

Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Jibrin

شرح اعتقاد أهل السنة

QantaraLit Seri Ke-478

Syarah I'tiqad Ahli Sunnah

Diterjemahkan dengan bantuan
Kecerdasan Buatan (AI)

QantaraLit Seri Ke-478

Syarah I'tiqad Ahli Sunnah

شرح اعتقاد أهل السنة

Penulis: Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Jibrin
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

19 Dzulqa'dah 1447 H – 07 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [1].....	26
Keutamaan Menuntut Ilmu	26
Sumber Akidah pada Umat-Umat	28
Keadaan Mereka yang Lemah Akidahnya	32
Ujian Allah bagi Orang-Orang yang Beriman	33
Semangat Para Sahabat dalam Menuntut dan Menyebarkan Ilmu	36
Penyebaran Ilmu Kenabian oleh Para Sahabat	40
Munculnya Bid'ah.....	43
Perlawanan Ulama Salaf terhadap Bid'ah	45
Ahli Akidah yang Benar adalah Ahli Hadis	49
Pertanyaan-Pertanyaan.....	52
Membantah Khurafat yang Dinisbatkan kepada Al-Jailani ..	52
Hukum Membangun Masjid di Atas Kuburan	53
Perbedaan antara Bid'ah dan yang Tidak Disyariatkan	55
Menisbatkan Bid'ah Pemberontakan kepada Para Sahabat	56
Hukum Menerima Riwayat Pelaku Bid'ah	57
Hukum Memakan Sembelihan Ahlul Kitab Zaman Sekarang	59
Hukum Menjual Darah	60
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [2].....	62
Asal Mula dan Penyebaran Bid'ah di Kalangan Kaum Muslim.	62

Asal Mula Bid'ah Khawarij dan Keyakinan-Keyakinannya	62
Asal Mula Bid'ah Jahmiyah dan Ujian yang Dialami Manusia Karenanya.....	63
Bid'ah Muktazilah dan Asy'ariyah	69
Kemunculan Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya terhadap Ahlus Sunnah	72
Tanya Jawab.....	80
Hukum Khawarij di Kalangan Umat Islam	80
Hukum bagi Orang yang Berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Makhluk	82
Penjelasan atas Pernyataan al-Bukhari: "Lafalku dengan Al- Qur'an adalah Makhluk"	83
Kriteria Seseorang Disebut Muftadi' (Pelaku Bid'ah)	84
Kedudukan Kaum Asy'ariyyah di Hadapan Ahlus Sunnah di Zaman Ini.....	86
Hukum Memakan Sembelihan Kaum Rafidhah.....	88
Hukum Membagi Warisan di Luar Ketentuan Syariat.....	89
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [3].....	90
Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Akidah	90
Makna "Mazhab" secara Bahasa dan Istilah.....	94
Ahlul Hadits dan Alasan Penamaan Mereka	95
Definisi Sunnah dan Alasan Ahlus Sunnah Dinamai Demikian	97
Yang Dimaksud dengan Jama'ah dan kepada Siapa Istilah itu Diterapkan.....	99

Mengakui Allah adalah Salah Satu Pokok Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah	100
Konsekuensi-konsekuensi dari Pengakuan kepada Allah..	101
Iman kepada Keberadaan Allah adalah Bagian dari Iman kepada-Nya.....	102
Pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta	108
Iman kepada Para Malaikat	110
Iman kepada Kitab-Kitab dan Para Rasul	113
Akidah Ahlussunnah tentang Apa yang Dinyatakan oleh Al-Qur'an	115
Perintah Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta Meninggalkan yang Bertentangan Dengannya.....	119
Tanya Jawab.....	126
Zakat Usaha Jahit	126
Memahami Malaikat yang Berwujud Jasad dan Hakikat Bentuknya	127
Memadukan antara Ketetapan Takdir dan Doa yang Dapat Menolaknyanya	129
Batas Minimal Waktu I'tikaf	130
Perbedaan antara Rahmat Makhluk dan Rahmat Pencipta	131
Sikap Penuntut Ilmu terhadap Perbedaan Pendapat Ulama Ahlus Sunnah.....	132
Hukum Menjama' Shalat Setelah Memasuki Kota	133
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [4].....	134

Akidah Ahli Sunnah tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah	134
Berdoa dengan Nama-Nama Allah	136
Penetapan Ahli Sunnah terhadap Sifat Tangan bagi Allah tanpa Menentukan Caranya	142
Akidah Ahli Sunnah tentang Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy	145
Akidah Ahli Sunnah tentang Makhluk-Makhluk	149
Bagian Tanya Jawab	156
Hukum Memaksa Pewaris untuk Menceraikan Istrinya.....	156
Cara Menggunakan Penafian dan Penetapan dalam Sifat-Sifat Allah	157
Makna Maqam Mahmud.....	158
Cara Menggunakan Penafian dan Penetapan dalam Sifat-Sifat Allah	159
Cara Memahami Teks-Teks tentang Sifat Tangan Allah dalam Bentuk Tunggal, Dual, dan Jamak	160
Hikmah Penciptaan Makhluk.....	161
Hukum Mengingatkan Khatib atas Kesalahan saat Khutbah	162
Hukum Melamar Wanita yang Sudah Dilamar Orang Lain .	163
Hukum Seorang Laki-Laki Menawarkan Kerabat Perempuannya kepada Laki-Laki Saleh	164
Syubhat Tentang Bayi Tabung dan Bantahannya	164
Kunjungan Orang-Orang Beriman kepada Tuhan Mereka di Surga.....	165

Apakah Al-Hadi dan Al-Maqshud Termasuk Asmaul Husna	165
Apakah Al-Satir Termasuk Nama Allah	166
Penafsiran Istiwa yang Dita'diyahkan dengan (Ila) sebagai Bermaksud.....	167
Hukum Seorang Laki-Laki Duduk Berdekatan dengan Wanita meski Ada Pembatas	167
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [5].....	169
Kaidah Mengenai Sifat-Sifat Salb (Penafian) bagi Allah Ta'ala	169
Akidah Ahlus Sunnah tentang Sifat Dzatiyah dan Fi'liyah Allah Ta'ala	172
Sikap Ahlus Sunnah terhadap Ungkapan-Ungkapan Para Mutakallimin tentang Sifat.....	174
Sebab Sebagian Ahlus Sunnah Menggunakan Sebagian Istilah Para Mutakallimin	177
Perbedaan Para Ulama tentang Nama dan yang Dinamai.	182
Konsekuensi dari Penetapan Nama-Nama Allah.....	184
Mu'tazilah: Tokoh-Tokoh dan Keyakinan Mereka.....	186
Dalil-Dalil Sifat-Sifat Allah yang Berkaitan dengan Perbuatan dan Zat	192
Dalil-Dalil Penetapan Wajah bagi Allah Ta'ala	193
Dalil-Dalil Penetapan Pendengaran dan Penglihatan bagi Allah Ta'ala	194
Dalil-Dalil Penetapan Ilmu bagi Allah Ta'ala	196
Dalil-Dalil Penetapan Tangan dan Kalam bagi Allah Ta'ala	197

Pertanyaan-Pertanyaan.....	199
Hukum Menghadiri Majelis Duka dan Perkumpulan Takziah	199
Hukum Membagikan Warisan Sebelum Meninggal	201
Hukum Lalai dalam Menyembelih Hewan Hadyu.....	202
Hukum Menggunakan Parfum yang Mengandung Alkohol	203
Perbedaan antara Nafs (Jiwa) dan Dzat.....	204
Pengenalan tentang Ibadiyah dan Keyakinan Mereka	205
Hukum Mensifati Allah Ta'ala dengan Sifat Al-Qadim (Yang Terdahulu).....	207
Sejauh Mana Kebenaran Pendapat tentang Fananya Neraka yang Dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah.....	207
Definisi Sifat-Sifat Fi'liyah dan Contoh-Contohnya	208
Hukum Memperlakukan Hewan Ternak dengan Menyakitinya	209
Belajar di Universitas yang Menerapkan Sistem Campur Baur	210
Hukum Mengangkat Tangan Ketika Bangkit dari Tasyahud Pertengahan	211
Cara Membebaskan Diri dari Harta Riba.....	212
Penetapan Sifat Penglihatan bagi Allah.....	212
Hukum Menamakan Allah dengan "An-Nur" (Yang Maha Cahaya).....	213
Penetapan Sifat Wajah bagi Allah dari Firman-Nya: "Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya karena wajah Allah"	213

Bantahan terhadap Peningkar Jihad Setelah Masa Rasulullah	214
Mengqadha Puasa bagi yang Terlambat Menunaikannya .	216
Mempelajari Akidah Kelompok-Kelompok Lain.....	216
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [6].....	218
Kehendak Allah dan Kehendak Hamba Menurut Ahlus Sunnah	218
Dalil-dalil Ahlus Sunnah dalam Menetapkan Sifat Dzatiyah dan Fi'liyah	222
Kehendak Hamba di Bawah Kehendak Allah	225
Dalil-Dalil Rasional atas Adanya Kehendak pada Diri Hamba	229
Ilmu Allah Tetap dan Tidak Berubah.....	232
Dalil-Dalil Ahlus Sunnah bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah	234
Dalil-Dalil dari Al-Qur'an Al-Karim	235
Dalil-Dalil dari Sunnah Nabawiyah	240
Bantahan terhadap Syubhat Mu'tazilah tentang Kemakhlukan Al-Qur'an	241
Fitnah Pendapat tentang Kemakhlukan Al-Qur'an dan Keteguhan Ahmad bin Hanbal	245
Mendebat Kaum Pembuat Bid'ah dalam Pendapat Kemakhlukan Al-Qur'an.....	248
Tanya Jawab.....	254
Membantah Penggunaan Dalil Firman Allah "Sesungguhnya Kami Menjadikannya Bacaan dalam Bahasa Arab" atas Kemakhlukan Al-Qur'an.....	254

Bantahan terhadap Dalil Kaum Mu'tazilah dari Ayat "Allah Pencipta Segala Sesuatu"	256
Hukum Ucapan "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah Makhluk"	256
Qira'at yang Tujuh adalah Firman Allah yang Sesungguhnya	257
Cakupan Kata Kerja Lampau bagi yang Bersifat Dengannya di Masa Depan.....	258
Hukum Shalat di Belakang Orang yang Berpendapat Al-Qur'an adalah Makhluk	259
Banyaknya Orang yang Berpendapat Al-Qur'an adalah Makhluk di Masa Kini	259
Keharusan Menggabungkan Nama-Nama Allah yang Berpasangan	260
Hukum Menggunakan Masjid untuk Promosi Tidak Langsung	261
Kitab-Kitab Matan Terpenting yang Perlu Dihafal oleh Penuntut Ilmu	262
Mengqashar Salat bagi Seseorang yang Sering Bolak-Balik ke Tempat Tinggal yang Jauh	263
Nasihat bagi Para Pemilik Parabola	263
Cara Mengqadha Puasa bagi Orang yang Menunda-nundanya	264
Alasan Ahlus Sunnah Mempelajari Keyakinan Kelompok-Kelompok Lain.....	265
Hukum Orang yang Meminjam dari Bank dengan Pemalsuan	266

Hukum Perkataan Manusia yang Dikutip dalam Al-Qur'an	266
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [7].....	268
Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Ilmu Azali Allah	268
Takdir: Macam-Macamnya dan Keyakinan Ahlus Sunnah tentangnya	273
Perbuatan-Perbuatan Hamba adalah Ciptaan Allah Taala	276
Qada dan Qadar dalam Akidah Ahlus Sunnah.....	280
Mazhab-Mazhab Ahlul Qiblah tentang Perbuatan Hamba.	289
Tanya Jawab.....	294
Membantah Penggunaan Firman Allah "...tetapi Allah yang melempar" sebagai Dalil Jabariyyah	294
Hukum Menyimpan Tempat di Masjid	295
Penjelasan Hadis Perdebatan Adam dan Musa	296
Perbedaan antara Jenis-Jenis Takdir	297
Arsy adalah Makhluk yang Pertama Kali Diciptakan.....	298
Hukum Memakan Makanan Kaum Nushairiyyah	299
Hukum Salat di Belakang Imam yang Berbuat Bid'ah dan Fasik	300
Hukum Memanfaatkan Harta Titipan	301
Hukum Orang yang Tertinggal Salat Fardhu dan Masuk Waktu Salat Fardhu Berikutnya	301
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [8].....	303
Penetapan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala dan Penolakan Terhadap Penakwilannya.....	303

Dalil-dalil yang Menetapkan Sifat Turun dan Datangnya Allah	304
Penakwilan Kaum Ahli Bid'ah terhadap Sifat Turun dan Datangnya Allah	305
Sanggahan Ahlus Sunnah terhadap Mereka yang Mengingkari Sifat Turun dan Datangnya Allah	309
Penetapan Melihat Allah bagi Orang Mukmin di Akhirat dan Sanggahan terhadap Mereka yang Mengingkarinya	312
Hukum Penggunaan Istilah Tajsim dan Sejenisnya dalam Akidah.....	321
Ringkasan Akidah Ahlus Sunnah tentang Ru'yah	323
Tanya Jawab.....	326
Akidah Ahlus Sunnah tentang Apakah Nabi Melihat Tuhannya	326
Melihat Allah dalam Mimpi.....	328
Menolak Pendalilan dengan Hadis "Selendang Kesombongan di Wajah-Nya" untuk Menafikan Ru'yah	328
Melihat Allah bagi Laki-laki dan Perempuan di Surga	329
Memadukan antara Tertutupnya Allah dari Orang Kafir dan Perhitungan-Nya atas Seluruh Makhluk.....	330
Pahala Bersabar atas Kematian Satu Anak	331
Sikap Ahlus Sunnah terhadap Bid'ah Peringatan Maulid ...	332
Hukum Masuk Kuburan dengan Memakai Sandal	334
Hukum Perempuan Berduaan dengan Pengemudi	335
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [9].....	337

Hakikat Iman Menurut Ahlus Sunnah dan Selain Mereka	337
Definisi Iman Menurut Ahlus Sunnah	339
Definisi Iman Menurut Kelompok yang Menyalahi Ahlus Sunnah.....	340
Dalil-dalil Masuknya Amalan dalam Cakupan Iman	341
Penjelasan Kerusakan Mazhab Murji'ah Al-Fuqaha dalam Masalah Iman.....	345
Asal-Usul Penamaan Murji'ah.....	346
Dalil-Dalil Bertambah dan Berkurangnya Iman	350
Pendapat Ahlus Sunnah tentang Pelaku Dosa Besar	353
Sifat-Sifat Ahlul Qiblah	353
Pendapat Khawarij tentang Pelaku Dosa Besar dan Bantahan Atas Mereka	355
Perbedaan Pendapat Ahlus Sunnah tentang Orang yang Meninggalkan Shalat.....	358
Pendapat yang Mengkafirkan Peninggal Shalat dan Dalil-Dalilnya	358
Mereka yang Berpendapat Bahwa Meninggalkan Shalat Tidak Menyebabkan Kekaifiran dan Dalil-Dalil Mereka	361
Hukum Membunuh Orang yang Meninggalkan Shalat.....	362
Tanya Jawab.....	366
Cara Bersikap terhadap Atasan yang Memiliki Akidah Sesat	366
Hukum Perbuatan dan Ucapan yang Bersifat Kekaifiran Tanpa Keyakinan	367

Apakah Tunjangan Akhir Masa Kerja Termasuk Harta Warisan	368
Hukum Isbal (Menjulurkan Pakaian di Bawah Mata Kaki) .	368
Membantah Penggunaan Hadits Al-Bitaqah sebagai Dalil bahwa Meninggalkan Shalat Tidak Menyebabkan Kekafiran	370
Kewajiban Menyingsingkan Lengan Baju yang Panjang dalam Shalat dan di Luarnya.....	371
Nasihat bagi yang Was-was dalam Shalatnya.....	372
Amal Perbuatan Termasuk dalam Pengertian Iman	373
Hukum Salat di Kuburan	373
Hukum Memberikan Zakat kepada Orang yang Berutang Riba	374
Menolak Alasan Kelelahan sebagai Uzur Meninggalkan Salat Berjamaah	374
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [10].....	376
Perbedaan antara Islam dan Iman.....	376
Penetapan Syafaat	384
Menetapkan Timbangan (Mizan).....	387
Menetapkan Hisab (Perhitungan Amal)	388
Tidak Memastikan Seseorang dari Umat Islam Masuk Surga atau Neraka	389
Siapa yang Dapat Dipersaksikan Masuk Surga atau Neraka	390
Mereka yang Dipersaksikan Masuk Surga dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.....	392

Mereka yang Dipersaksikan Masuk Neraka dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah	394
Tanya Jawab.....	394
Hukum Orang yang Menabrak hingga Pasangannya Meninggal.....	394
Cara Menghitung Zakat dari Penghasilan Sewa Bangunan.....	395
Hukum Berafiliasi dengan Salah Satu Mazhab.....	396
Hukum Shalat di Belakang Imam yang Beraqidah Mu'tazilah	396
Kewajiban Kita terhadap Orang Awam yang Mengikuti Aliran Menyimpang.....	398
Hukum Mengulang Jamaah karena Perbedaan Mazhab...	399
Hukum Membaca Shahih Al-Bukhari dengan Niat Kesembuhan dan Sejenisnya.....	401
Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat sambil Mengakui Kewajibannya	402
Hukum Penggunaan Bata Merah di Kuburan.....	403
Penjelasan tentang Orang-orang yang Murtad Setelah Wafatnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.	404
Nasihat bagi Orang-orang yang Datang Terlambat lalu Berdesakan di Shaf-shaf Terdepan	405
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [11].....	407
Azab Kubur dan Nikmat Kubur dalam Akidah Ahlus Sunnah.	407
"Mereka juga berpendapat tentang keutamaan para sahabat yang telah diridai Allah."	409
(Lanjutan) Azab Kubur dan Nikmat Kubur	411

Dalil-dalil tentang Azab Kubur dan Nikmat Kubur	414
Kisah-kisah tentang Azab Kubur dan Nikmat Kubur	415
Membantah Syubhat Para Peningkar Azab Kubur dan Nikmat Kubur	418
Jawaban Global dan Terperinci tentang Peningkar Azab Kubur	422
Kisah Burung Hitam dan Putih	424
Makna Kehidupan Sempit bagi Orang-Orang Kafir	425
Beriman kepada Fitnah Kubur oleh Munkar dan Nakir	429
Kebencian Ahlus Sunnah terhadap Perselisihan dan Perdebatan dalam Agama	431
Keyakinan terhadap Khulafa' ar-Rasyidin	433
Pertanyaan-Pertanyaan	434
Hukum Penambahan Harga dalam Jual Beli dengan Pembayaran Tempo	434
Hukum Pembelian Mobil Melalui Bank Syariah dengan Cicilan	435
Makna Khasy-yah dalam Syariat dan Pembagiannya	437
Hukum Plester pada Anggota Wudhu	439
Penguburan di Madinah Nabawiyah	439
Hukum Isbal Tanpa Kesombongan	440
Hukum Mempersaksikan Surga bagi Orang yang Dikenal Kebaikannya	442
Hukum Memvonis Neraka bagi Pemimpin Kekufuran yang Terkenal Memerangi Islam	443

Hukum bagi Orang yang Lalai dalam Melaksanakan Shalat	444
Melayani Suami di Rumah	445
Hukum Shalat di Masjid yang Terdapat Kuburan	446
Hukum Membeberkan Kondisi Jenazah kepada Keluarganya	447
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [12].....	449
Akidah Ahli Sunnah tentang Para Khalifah Rasyidin.....	449
Alasan Disebutkannya Khilafah Khalifah Rasyidin dalam Kitab-kitab Akidah.....	449
Membuktikan Keabsahan Khilafah Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu	453
Pembuktian Keabsahan Kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu	457
Kekhalifahan Utsman radhiyallahu anhu.....	458
Kekhalifahan Ali dan putranya Al-Hasan radhiyallahu anhuma	459
Para Khalifah yang Lurus, Keutamaan-keutamaan Mereka, dan Dalil-dalil Pengangkatan Mereka	461
Dalil-dalil Penunjukan Nabi terhadap Abu Bakar sebagai Khalifah.....	467
Keutamaan-keutamaan Abu Bakar radhiyallahu anhu	468
Pendirian Ahlus Sunnah Tentang Para Sahabat dan Bantahan Terhadap Pendapat Kaum Rafidhah.....	472
Hukum Orang yang Membenci Para Sahabat.....	481
Berdalil dengan Al-Qur'an atas Keutamaan Para Sahabat	483

Pertanyaan-Pertanyaan.....	491
Cara Menghadapi Kaum Rafidhah yang Menampilkan Akhlak Baik	491
Hakikat Seruan-Seruan yang Mengajak Pendekatan antara Rafidhah dan Sunni	494
Kejahatan Rafidhah yang Membentang Sepanjang Sejarah	497
Bantahan atas Sebagian Celaan terhadap Kekhalifahan Utsman	498
Manhaj Ahlus Sunnah dalam Menyikapi Perselisihan yang Terjadi di antara Para Sahabat	500
Hukum Memenuhi Undangan Walimah Pernikahan.....	501
Siapa yang Wajib Berpuasa dalam Kafarat Pembunuhan Tidak Sengaja	502
Nasihat bagi Orang yang Dihantui Keraguan dalam Akidah	502
Kitab Shafwah at-Tafasir.....	503
Keutamaan Puasa Ayyam al-Bidh (Hari-Hari Putih)	504
Syarat-Syarat Taubat	506
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [13].....	507
Sikap Ahlus Sunnah terhadap Pemimpin yang Zalim.....	507
Mengulangi Shalat di Belakang Imam Ahli Bid'ah yang Dikafirkan.....	513
Jihad Melawan Orang Kafir dan Haji Bersama Pemimpin yang Zalim	516

Mendoakan Para Penguasa dan Tidak Memberontak kepada Mereka dengan Pedang	517
Batasan-batasan Negeri Islam Menurut Ahlussunnah	521
Luasnya Karunia Allah kepada Hamba-Hamba-Nya	524
Pengaruh Amal Saleh bagi Pelakunya dalam Memasuki Surga	526
Tanya Jawab	532
Alasan Ketaatan kepada Pemimpin Dimasukkan dalam Kitab-kitab Akidah	532
Hukum Mengkafirkan Orang yang Tidak Berhukum dengan Hukum Allah	533
Sikap Seorang Mukmin terhadap Negeri yang Dipenuhi Kemungkaran	534
Cara Menasihati Para Pemimpin	535
Jenis-jenis Khawarij dan Bentuk-bentuk Pemberontakan Mereka	537
Hukum Berperang Bersama Pemimpin yang Zalim	539
Patokan dalam Membagi Negeri menjadi Negeri Kafir dan Negeri Islam	540
Hukum bagi Orang yang Mengkafirkan Seluruh Masyarakat Islam	541
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [14]	543
Penetapan Allah Ta'ala atas Ajal-Ajal (Batas Usia)	543
Macam-Macam Takdir	545
Pengetahuan Allah yang Mendahului tentang Kadar Setiap Jiwa	546

Perintah Allah kepada Manusia untuk Mengambil Sebab-Sebab	548
Penetapan Allah atas Rezeki Para Hamba	551
Allah Memudahkan Rezeki bagi Hamba-Hamba-Nya	551
Perintah Berusaha Terikat dengan Mengambil Sebab-sebab	555
Bisikan Setan kepada Anak Adam dan Pengaruh Mereka .	559
Pertanyaan-Pertanyaan.....	565
Memadukan antara Ajal yang Telah Ditentukan dan Bertambahnya Umur karena Amal Saleh	565
Memadukan antara Jaminan Allah atas Rezeki Hamba dengan Terjadinya Kelaparan.....	566
Cara Memadukan Usaha Mencari Rezeki dan Menuntut Ilmu	569
Berobat Tidak Bertentangan dengan Kesempurnaan Tauhid	570
Hukum Meniru Gaya Rambut Wanita Kafir	571
Hukum Mengalihfungsikan Lahan Pertanian Menjadi Permukiman	572
Hukum Shalat Tanpa Bersuci	573
Penghuni Surga dari Orang-orang yang Meninggal di Dunia	573
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [15].....	575
Sihir: Hakikat dan Dalil-dalil Penetapannya.....	575
Dalil-dalil Nyatanya Sihir	578

Cara Penyihir Mengubah Kenyataan	580
Kekufuran Penyihir	582
Hukuman bagi Penyihir	585
Pengobatan Sihir	587
Aqidah Ahlus Sunnah dalam Menyikapi Bid'ah, Pelaku Bid'ah, dan Para Pelaku Maksiat.....	592
Sikap Ahlus Sunnah terhadap Pelaku Maksiat	594
Nasihat Mereka untuk Menuntut Ilmu.....	599
Pertanyaan dan Jawaban Seputar Ruqyah, Sihir, dan Aqidah Ahlus Sunnah.....	600
Hukum Mengambil Upah atas Ruqyah Syar'iyah	600
Kriteria Orang yang Boleh Meruqyah.....	602
Hukuman bagi Penyihir	602
Tanda-Tanda Penyihir.....	603
Hukum Meminta Bantuan Jin Muslim.....	604
Hukum Mengingkari Ruqyah	605
Kemampuan Penyihir Mengubah Rupa Manusia	606
Hukum Menegakkan Hukuman Syariat oleh Rakyat Biasa	607
Hukuman Mati bagi Penyihir.....	607
Makna "Pembunuhan dengan Cara Tipu Daya" dalam Ucapan Penulis	607
Menyatukan Janji Allah kepada Para Sahabat dengan Kenyataan Terbunuhnya Beberapa Khalifah	608
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [16].....	609
Sebagian Celaan Kaum Rafidhah dan Bantahannya	609

Sikap Ahlus Sunnah terhadap Fitnah yang Terjadi di Antara Para Sahabat	620
Wasiat-Wasiat Pengarang bagi Ahlus Sunnah wal Jamaah...	625
Wasiat Pertama: Berpegang Teguh pada Jamaah	626
Wasiat Kedua: Menjaga Diri dalam Makanan dan Minuman	631
Wasiat Ketiga: Berusaha dalam Berbuat Kebaikan	632
Wasiat Keempat: Amar Makruf Nahi Munkar	634
Wasiat Kelima: Berpaling dari Orang-orang yang Bodoh ...	635
Makna Berpaling dari Orang-orang yang Bodoh.....	637
Tanya Jawab	641
Menolak Argumen Keutamaan Ali atas Umar Berdasarkan Keislamannya yang Lebih Awal	641
Menolak Dalil Kafirnya Para Sahabat Berdasarkan Hadis: "Janganlah Kalian Kembali Menjadi Kafir Setelahku"	643
Berpegang pada Kebenaran dan Meninggalkan Perpecahan	644
Menasihati Kaum Rafidhah.....	645
Hukum Memotong Jenggot yang Melebihi Satu Genggaman	646
Hukum Pergi kepada Dukun dan Peramal	647
Cara Menghitung Orang yang Jasadnya Dibekukan di Lemari Pendingin.....	648
Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [17].....	650
Akidah adalah Pokok Agama dan Fondasi Bangunannya	650

Ahlu Hadis Sepakat atas Satu Akidah.....	653
Ahlu Sunnah Tidak Tergesa-gesa Melakukan Hal yang Dibenci	657
Wajibnya Berpegang Teguh pada Tali Allah	658
Wajibnya Mencintai Rasul dan Mengikutinya	660
Tanda Cinta kepada Rasul adalah Mengikutinya.....	661
Tanda-tanda Sahnya Klaim Cinta kepada Allah dan Rasul	664
Manfaat Mengikuti Rasulullah.....	666
Pelengkap Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya	669
Pertanyaan-Pertanyaan.....	673
Hukum Memenuhi Undangan Orang yang Penghasilannya Mengandung Syubhat	673
Nasihat tentang Cara Menuntut dan Menyebarkan Ilmu ...	674
Hukum Memintakan Ampun untuk Orang yang Meninggal dalam Keadaan Musyrik	676
Makna Pengecualian dalam Firman-Nya: "Kecuali Apa yang Dikehendaki Tuhanmu"	676
Penggunaan Hadis Orang Buta sebagai Dalil Kebolehan Tawasul.....	677
Menjawab Orang yang Mengingkari Ilmu Allah yang Terdahulu	678
Syukur atas Nikmat kepada Allah Ta'ala	679
Perbedaan antara Sembelihan Sedekah dan Daging (Biasa)	680
Hukum Mencetak Buku Tanpa Izin Pengarang	681

Tanggung Jawab Menyampaikan Ilmu bagi yang Telah
Menerimanya..... 682

Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [1]

Akidah di setiap waktu dan zaman senantiasa menjadi fondasi yang membangun para tokoh, serta mempersiapkan umat dan generasi. Karena akidah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap para sahabat radhiyallahu 'anhum, maka mereka pun menorehkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengisi pendengaran dan penglihatan dunia. Akidah ini niscaya akan mendatangkan ujian dan cobaan bagi yang memegangnya, guna memisahkan yang buruk dari yang baik. Di antara mereka yang diuji lalu bersabar dan terus melangkah maju di atas akidah ini dalam umat Islam adalah Ahli Hadis. Merekalah pemilik akidah yang lurus, yang dibangun di atas dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Keutamaan Menuntut Ilmu

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Selanjutnya: Saya ucapkan selamat kepada para penuntut ilmu atas niat mereka yang telah membawa mereka ke masjid-masjid ini untuk menimba ilmu. Sungguh ini adalah sifat terpuji, manfaat yang agung, dan kebaikan yang besar, yang dikhususkan bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Alangkah besarnya manfaat ini dan alangkah agungnya kebaikan ini! Mereka yang telah meninggalkan rumah, keluarga, dan tanah air mereka — kami ucapkan selamat kepada mereka karena ini adalah sifat terpuji dan karena Allah Taala menghendaki kebaikan

bagi mereka. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* Beliau tidak membedakan antara jalan yang jauh dan jalan yang dekat. Tidak diragukan bahwa jalan yang jauh, yang ditempuh seseorang dengan melewati ratusan atau ribuan mil, pahalanya lebih besar, karena dilakukan dengan susah payah dan penuh rintangan. Sedangkan pahala itu sesuai dengan kadar kelelahan.

Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika beliau menyebutkan keutamaan ilmu, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang yang berilmu dimintakan ampun oleh segala sesuatu, bahkan oleh ikan-ikan di lautan."* Yang dimaksud bukan hanya ulama besar yang dekat kepada Allah, melainkan setiap orang yang memiliki ilmu meskipun sedikit pun sudah layak disebut orang berilmu, baik itu satu ayat, beberapa ayat, beberapa hadis, atau salah satu cabang ilmu. Mereka yang membawa sedikit ilmu pun termasuk ulama, sehingga para malaikat, hewan-hewan, dan ikan-ikan di lautan memintakan ampunan untuk mereka. Demikian pula para malaikat merendahkan diri kepada mereka, sebagaimana dalam hadis: *"Sesungguhnya para malaikat benar-benar merendahkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu sebagai tanda ridha atas apa yang ia lakukan,"* yakni merendahkan diri kepada penuntut ilmu sebagai bentuk ridha atas apa yang ia kerjakan.

Juga: *"Keutamaan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang lainnya."* Orang yang sibuk beribadah dengan shalat, tahajud, puasa, ruku, sujud, dzikir, doa, dan sejenisnya, dengan orang yang sibuk menuntut dan mempelajari ilmu serta

mendalami agama — ada perbedaan yang sangat besar di antara keduanya. Hadis ini menjelaskan perbedaan antara keduanya, bahwa keutamaan yang satu atas yang lain adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Tidak diragukan bahwa ini adalah sifat-sifat terpuji yang mendorong siapa saja yang sanggup menanggung kesulitan, bersabar atas penderitaan, dan terus melanjutkan belajar.

Saya ucapkan selamat kepada para penuntut ilmu karena mereka — alhamdulillah — telah memperoleh ilmu yang banyak dan besar. Meskipun seseorang hanya mempelajari satu ayat, atau satu pengetahuan yang ia hafal, atau ia pahami maknanya, atau ia ketahui kandungannya — itu adalah ilmu yang besar yang tak tertandingi dan melampaui orang lain yang terlewatkan dari kata atau ayat tersebut.

Sumber Akidah pada Umat-Umat

Topik yang akan kita bahas adalah akidah para imam hadis dan akidah Ahli Sunnah secara keseluruhan.

Tidak diragukan bahwa akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah akidah seluruh para rasul. Para rasul Allah, dari yang pertama hingga yang terakhir, berada di atas satu akidah yang sama. Tidak ada satu pun dari mereka yang berbeda dari yang lain dalam perkara akidah. Bahkan akidah mereka semua adalah satu. Hal itu tidak lain karena akidah yang mereka serukan dan mereka tegakkan ini berkaitan dengan perkara-perkara gaib dan dampak-dampak baik yang dihasilkannya. Dasarnya adalah bahwa akidah ini bersumber dari kitab-kitab Allah dan apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya, diambil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan apa yang

dibawa oleh para rasul. Para rasul semuanya berada di atas satu akidah tanpa ada perbedaan di antara mereka.

Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kami para nabi adalah auladu 'allat (anak-anak dari ayah yang sama dengan ibu yang berbeda-beda), agama kami satu."* Auladu 'allat adalah mereka yang ayahnya satu tetapi ibunya berbeda-beda. Maknanya adalah bahwa pokok agama yang merupakan akidah telah disepakati oleh seluruh nabi-nabi Allah, baik yang terdahulu maupun yang terakhir. Adapun syariat dan cabang-cabang hukum, maka terdapat perbedaan di antara mereka sesuai kondisi masing-masing: **"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Ma'idah: 48). Namun perkara akidah adalah sesuatu yang mereka sepakati bersama.

Demikianlah para rasul datang membawa perkara akidah ini. Jika demikian halnya, maka mempelajari akidah ini adalah hal yang penting, dan setiap Muslim wajib mempelajarinya agar ia dapat membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul dan mengimaninya dengan iman yang sempurna, serta menjadi pengikut mereka yang sebenar-benarnya, menelusuri jejak mereka agar dikumpulkan bersama golongan mereka. Itulah manfaat akidah.

Tidak diragukan bahwa akidah Ahli Sunnah dan para imam hadis diambil dari dua wahyu: dari Kitabullah dan dari Sunnah Rasul-Nya shalawat dan salam atas beliau. Sudah diketahui bahwa dalil-dalil yang diambil dari dua wahyu tersebut adalah dalil-dalil yang pasti kebenaran dan penunjukannya, tidak ada celah bagi keraguan maupun kebimbangan. Barangsiapa ragu dan bimbang terhadapnya, maka ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan. Barangsiapa meragukan satu ayat dari Kitabullah dan berkata

bahwa ayat ini tidak sah, atau mengingkari ketetapan satu ayat dari Al-Qur'an, maka ia dianggap mendustakan para rasul. Sebab barangsiapa mendustakan seorang rasul maka ia telah mendustakan seluruh para rasul. Dan barangsiapa mendustakan satu hal yang pasti yang dibawa oleh seorang rasul, maka ia telah mendustakan seluruh risalah.

Dengan demikian, akidah-akidah ini diambil dari dalil-dalil yang pasti, agar seorang Muslim merasa tenang dengan kebenaran akidahnya, dan mengetahui bahwa ia benar-benar berada di atas akidah yang kokoh dan teguh, serta bahwa akidah itulah yang mendorong dan melahirkan amal-amal shalih. Untuk itu mari kita ambil beberapa contoh: Para rasul, ketika mereka yakin bahwa apa yang datang kepada mereka adalah wahyu dari Allah Taala dan bahwa itu adalah kebenaran dan kejujuran, keyakinan itu mendorong mereka untuk menyampaikan kebenaran dengan tegas, menghadapi umat-umat dengan apa yang tidak mereka sukai, dan berbicara kepada umat mereka dengan perkataan yang kuat. Hal itu karena mereka yakin bahwa semua yang mereka serukan adalah kebenaran.

Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika beliau yakin bahwa wahyu yang datang kepadanya adalah dari Allah Taala, bahwa itu adalah syariat Allah dan agama-Nya, dan bahwa beliau diutus untuk menyampaikannya – beliau pun menyampaikan kebenaran dan menampakkannya secara terang-terangan. Beliau menghadapi berbagai rintangan dalam perjuangan itu, namun beliau bersabar dan teguh. Beliau mendapat gangguan, hinaan, dan pemboikotan. Berbagai macam gangguan menimpa beliau sebagaimana dikenal dalam sirah beliau. Namun semua itu tidak

menambah beliau kecuali semakin kukuh, hingga Allah menampakkan agama-Nya. Termasyhur dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ucapannya: *"Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan apa yang aku bawa ini, niscaya aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah menampakkannya atau aku binasa karenanya."* Tidak diragukan bahwa yang mendorong beliau untuk itu adalah keyakinan beliau bahwa beliau berada di atas kebenaran.

Demikian pula para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, ketika mereka menerima akidah ini dari nabi mereka dan ia mengakar di hati mereka lebih kokoh dari gunung, maka di antara dampaknya adalah mereka teguh di atas iman ini dengan keteguhan yang penuh keyakinan. Mereka bersabar atas perpisahan dengan keluarga dan harta, dan bersabar atas gangguan yang mereka hadapi — sebagaimana termahsyur dalam biografi mereka — berupa penyiksaan, pemukulan, penindihan batu di atas dada mereka, ditinggalkan terbaring di bawah terik matahari dalam keadaan terikat, dan pada akhirnya pengusiran serta pengeluaran mereka dari negeri dan harta mereka. Apa yang mendorong mereka menanggung semua penderitaan itu? Itulah akidah yang tertancap kokoh dalam hati mereka.

Di antara dampak akidah itu pula, mereka bersemangat menyerukannya dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Mereka bergerak menyerukan akidah dan agama ini hingga sampai ke negeri-negeri yang jauh. Mereka bersabar dalam berjihad, memerangi kaum musyrikin, membunuh dan dibunuh. Apa yang mendorong mereka memotong jarak yang jauh untuk berperang? Apa yang mendorong mereka menghadapi pasukan-pasukan

Romawi, Persia, Turki, Slavia, dan bangsa-bangsa lain beserta kaum musyrikin yang sudah siap tempur dengan kekuatan dan jumlah yang besar, sementara para sahabat berjumlah sedikit dan lemah? Sesungguhnya bersama mereka ada kekuatan iman dan akidah. Itulah yang mendorong mereka menghabiskan seluruh harta yang mereka miliki dan membelanjakannya, serta menanggung risiko pembunuhan dan tumpahnya darah. Tidak diragukan bahwa yang mendorong mereka untuk itu adalah akidah yang tertancap dan menyatu dalam kulit, hati, darah, dan urat nadi mereka — menyatu dalam daging dan darah mereka. Itulah dampak akidah pada para sahabat tersebut.

Hal yang sama juga berlaku bagi mereka yang berpegang pada akidah ini di zaman dahulu maupun sekarang.

Keadaan Mereka yang Lemah Akidahnya

Apabila akidah ini melemah dalam hati, maka ia rentan untuk hilang dan goyah. Karena itulah banyak orang yang akidahnya tidak tertancap kuat di hati mereka, cepat menyimpang, berbalik ke belakang, dan kafir setelah beriman. Hal itu karena mereka tidak sampai pada keyakinan yang hakiki. Sebab keyakinan adalah keseluruhan iman, sebagaimana diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka berkata: sabar adalah separuh iman, dan keyakinan adalah keseluruhan iman. Maka keyakinan adalah kepercayaan yang tulus.

Allah Taala telah menyebutkan sebagian orang yang akidahnya tidak tertancap kuat di hati mereka, dan menyebutkan bahwa mereka goyah dan menyimpang. Allah Taala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi**

(tidak dengan sepenuh hati); jika ia memperoleh kebaikan, ia merasa tenteram dengannya; dan jika ia ditimpa suatu cobaan, ia berbalik ke belakang. Ia rugi di dunia dan di akhirat." (Al-Hajj: 11). Demikianlah keadaan sebagian orang yang akidahnya tidak tertancap kuat di hati mereka. Mereka masuk ke dalam iman, tetapi masuknya seperti sekadar percobaan. Mereka memandang agama ini: jika datang sesuai dengan keinginan dan kesukaan mereka, mereka berjalan bersama pemeluknya; jika tidak, mereka kembali ke keadaan semula. Jika mereka mendapat kebaikan berupa kemenangan, rezeki, penaklukan, harta, dan apa yang menyenangkan mereka dari kemewahan dan perhiasan dunia, mereka merasa tenteram dan terus berjalan di atas akidah mereka meskipun lemah. Namun jika mereka ditimpa ujian dan musibah pada harta dan badan mereka, alangkah cepatnya mereka berbalik dan alangkah cepatnya mereka mundur ke belakang.

Ujian Allah bagi Orang-Orang yang Beriman

Sesungguhnya Allah Taala menguji para hamba agar tampak siapa di antara mereka yang benar-benar kuat akidahnya dan siapa yang tidak benar akidahnya.

Misalnya: sebagian orang dari kalangan non-Muslim masuk ke dalam Islam dan menjadikannya seperti percobaan. Ia berkata: mari kita lihat Islam yang mereka serukan ini; jika datang sesuai dengan keinginan kita, baiklah; jika tidak, kita kembali ke negeri kita dan hidup di sana di atas agama yang diwariskan leluhur kita.

Orang-orang semacam ini boleh jadi Allah timpakan kepada mereka ujian dan cobaan berupa kemiskinan, sakit, dan gangguan. Jika musibah-musibah itu datang, mereka mencaci agama dan

akidah ini, lalu berkata: tidak ada kebaikan dalam agama ini; sejak kami masuk Islam, kami selalu ditimpa musibah ini. Jika kami sembuh dari sakit, datang gangguan lain; jika terbebas dari seseorang yang menzalimi kami, datang orang lain yang menzalimi kami.

Kami katakan kepada mereka: bersabarlah dan teguhkanlah diri, tanggung apa yang menimpa kalian berupa gangguan. Jika kalian berada di atas akidah yang benar, maka pikullah itu dan janganlah goyah, jangan kembali dari apa yang kalian pegang sehingga kalian rugi agama dan kehidupan kalian. Sebab cobaan ditimpakan kepada para nabi dan pengikut para nabi, sebagaimana tercantum dalam hadis: *"Cobaan senantiasa menimpa seorang mukmin sampai ia berjalan di muka bumi tanpa dosa."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang semisalnya, lalu yang semisalnya. Seseorang diuji sesuai kadar agamanya; jika agamanya kuat maka ujiannya diperberat, jika tidak maka diringankan."*

Allah Taala menguji para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka masuk Islam dan mengabarkan kepada mereka tentang ujian ini, namun Dia memerintahkan mereka untuk bersabar. Bacalah firman Allah Taala: **"Kamu sungguh-sungguh akan diuji dalam urusan harta dan dirimu. Dan kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."** (Ali 'Imran: 186).

Mereka yang bersabar, bertakwa, dan tabah — yang mendorong mereka untuk itu tidak lain adalah manisnya iman yang

menyentuh hati mereka, akidah yang benar yang memenuhi sanubari mereka, serta iman kepada Allah, agama-Nya, dan syariat-Nya yang meresap dalam sanubari dan mengalir dalam daging dan darah mereka. Maka ketika itu mereka bersabar dan berkata: **"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidak menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."** (Al-Ahzab: 22). Itulah yang kami katakan: inilah dampak-dampak akidah.

Dengan demikian, engkau dapat mengenali orang yang akidahnya tulus dan kuat, serta mengenali orang yang dusta dan lemah akidahnya. Namun hal itu tidak diketahui dan tidak tampak jelas kecuali pada saat ujian. Pada saat ujian itulah seseorang dimuliakan atau dihinakan. Ujian di sini diketahui bahwa ia berasal dari Allah Taala, yaitu dengan Allah menimpakan gangguan kepada mukmin yang sempurna imannya dan yang kukuh imannya. Timpaan dan musibah yang menimpanya ini merupakan peninggian derajatnya, pemuliaan baginya, dan penambah kebajikannya — sebagaimana yang terjadi pada para nabi. Bagi mukmin pun boleh jadi itu merupakan peninggian derajat, namun hakikatnya adalah ujian dan cobaan bagi banyak orang dalam perkara iman mereka: apakah mereka jujur atau tidak?

Karena itu Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan benar-benar mengetahui orang-orang yang munafik."** (Al-'Ankabut: 11). Dan Dia berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah**

menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang berdusta." (Al-'Ankabut: 2-3). Yakni: apakah kalian mengira cukup dengan mengatakan "kami beriman" lalu kalian selamat dari cobaan?! Cobaan itu pasti ada, ujian itu pasti terjadi. Allah menguji siapa yang Dia uji sesuai hikmah yang Dia sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan benar-benar mengetahui orang-orang yang munafik."** (Al-'Ankabut: 11). Ilmu di sini adalah ilmu yang tampak — yakni agar apa yang Allah ketahui tentang seseorang itu menjadi nyata pada waktunya. Maka tampaklah pengetahuan Allah tentang orang ini bahwa ia munafik dan menyembah Allah hanya di tepi; ketika ujian datang ia pun berbalik mundur. Dan bahwa orang ini kuat imannya, maka cobaan tidak menambahnya kecuali keteguhan, kekokohan, kemajuan di atas jalannya, kesabaran, dan harapan pahala.

Semangat Para Sahabat dalam Menuntut dan Menyebarkan Ilmu

Sesungguhnya akidah Ahli Sunnah dan akidah para imam hadis adalah apa yang dipegang oleh salaf mereka yang shalih. Kata "salaf" yang dimaksud adalah para penduduk tiga generasi terbaik yang dipuji oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Imran: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka."* Dan dalam hadis lain, beliau berkata kepada para sahabat: *"Kalian lebih baik dari anak-anak kalian, dan anak-anak kalian lebih baik dari anak-anak mereka"* — yakni keutamaan

generasi terdahulu. Tidak diragukan bahwa inilah kenyataannya. Hal itu karena para sahabat radhiyallahu 'anhum menerima akidah ini langsung dari nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka menerima dari beliau iman kepada Allah Taala dan keesaan-Nya, keagungan Allah, kemuliaan Rabb mereka dan kebesaran-Nya atas makhluk-Nya, mengenal hak-hak-Nya atas mereka dan apa yang wajib atas mereka. Semua itu bukan melalui perantara, melainkan mereka mengambilnya dari nabi mereka secara langsung tanpa perantara.

Karena hal itu, hati mereka pun dipenuhi iman. Maka pengaruhnya sangat besar dalam menjadikan mereka semua berada di atas akidah ini. Dengan penelusuran, tidak dijumpai seorang pun dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terjatuh dalam bid'ah, menyelisihi Sunnah dan jama'ah kaum muslimin, memberontak kepada para imam agama, atau menganut aliran yang bertentangan dengan manhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah. Bahkan para sahabat dipuji oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan karena itu para imam hadis menganggap mereka semua adil. Mereka semua adalah orang-orang yang adil. Hal itu tidak lain karena mereka menerima wahyu ini dari nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam, mempelajari Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perkara-perkara akidah dan syariat, serta mempelajari Sunnah. Pembelajaran mereka dari Sunnah merupakan penjelasan atas apa yang ada dalam Al-Qur'an dari perkara-perkara akidah dan hal-hal gaib.

Tidak diragukan bahwa pembelajaran yang mereka terima secara langsung ini adalah bukti nyata bahwa iman telah sampai ke hati mereka; karena iman mereka bukan berdasarkan taklid buta melainkan berdasarkan ittiba' (mengikuti dalil). Baik mereka

mempelajarinya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam waktu singkat maupun lama. Diketahui bahwa sebagian dari mereka, sejak masuk Islam di Mekah – seperti keempat khalifah – hingga wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka senantiasa belajar ilmu dan amal dari beliau. Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, beliau mengajarkannya kepada mereka; ada yang menulisnya dan ada yang menghafalnya, beliau menjelaskan dan menerangkan kepada mereka apa yang dikandungnya. Demikian pula sahabat yang masuk Islam di Mekah dan berhijrah bersama beliau ke Madinah, serta yang berhijrah sebelumnya ke Habasyah kemudian ke Madinah – mereka semua menerima ilmu yang sangat banyak di Mekah maupun Madinah.

Demikian pula orang-orang yang masuk Islam dari penduduk Madinah – tidak diragukan bahwa mereka menerima dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ilmu-ilmu yang banyak dalam perkara syariat dan akidah, dan kebanyakan bukan melalui perantara melainkan secara langsung. Sebagian di antaranya boleh jadi melalui perantara, karena sebagian dari mereka mungkin sedang sibuk, dan karena kecintaan mereka pada ilmu, mereka bertanya kepada orang lain tentangnya. Hal ini disebutkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu ketika ia tinggal di daerah pinggiran (Al-'Awali). Ia dan tetangganya dari kaum Anshar bergantian pergi menghadiri majelis Nabi; satu hari yang satu pergi lalu kembali membawa apa yang terjadi dan apa yang berlangsung, dan hari berikutnya yang satunya lagi pergi membawa kabar apa yang terjadi. Dari kecintaan mereka dalam menerima ilmu, salah seorang dari mereka menyibukkan diri dengan perdagangannya suatu hari, lalu hari

berikutnya meluangkan waktu sepenuhnya untuk menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan belajar darinya.

Nabi 'alaihish shalatu was salam, ketika berada di Madinah, duduk di masjid dan memiliki satu atau beberapa halaqah untuk mengajar, mengingatkan, menjelaskan, mengajarkan secara lisan, dan menceritakan kepada mereka, sementara mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang beliau sampaikan. Jika ada sesuatu yang tidak jelas bagi mereka, mereka bertanya dan meminta penjelasan. Kehidupan mereka di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sepenuhnya adalah ilmu. Demikian pula ketika mereka bepergian bersama beliau untuk berperang, berhaji, atau berumrah, mereka selalu menemani beliau bagaikan bayangan, tidak pernah tertinggal. Semua itu karena kecintaan mereka untuk menaatinya dan menanggung syariatnya agar mereka menjadi bagian dari ahlinya.

Tidak diragukan bahwa kelaziman yang kuat ini mempengaruhi hati dan akidah mereka. Oleh karena itu, akidah mereka menjadi teguh dan tidak berubah — kecuali yang berasal dari kalangan munafik yang dicela oleh Allah Tabaraka wa Taala dan disebutkan kemunafikannya. Kebanyakan munafik ini memang bukan termasuk orang-orang yang beriman, berdasarkan firman Allah Taala: **"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri sedang mereka tidak menyadari."** (Al-Baqarah: 9). Di antara sifat orang-orang munafik yang Allah gambarkan dalam firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 8). Namun orang-orang yang kukuh dalam ilmu — terutama para Muhajirin dan Anshar yang

membuktikan janji mereka kepada Allah — mereka diteguhkan oleh Allah Taala dan tidak goyah, dan tidak pernah dinukil dari mereka penyelisihan dalam perkara akidah ini.

Penyebaran Ilmu Kenabian oleh Para Sahabat

Setelah para sahabat radhiyallahu 'anhum melihat kebutuhan manusia terhadap ilmu akidah ini, mereka tidak berdiam diri. Mereka mengajarkannya kepada murid-murid, anak-anak, dan cucu-cucu mereka, serta menanamkannya kuat-kuat di hati mereka karena khawatir atas mereka dari fitnah dan pergeseran akibat syubhat. Maka banyak murid yang belajar kepada mereka dan menerima ilmu yang melimpah ini di Madinah, Kufah, Syam, Mekah, dan tempat lainnya. Para murid mereka pun berdiri menggantikan kedudukan mereka. Di antara murid-murid yang paling terkenal di Madinah adalah Tujuh Fuqaha yang masyhur dengan sebutan ini. Sebagian ulama merangkai mereka dalam bait syair berikut:

Jika ditanya siapa tujuh lautan ilmu, yang riwayat mereka tidak keluar dari lingkaran ilmu, katakanlah: mereka adalah Ubaidullah, Urwah, Qasim, Sa'id, Abu Bakr, Sulaiman, dan Kharijah.

Ketujuh orang ini adalah fuqaha Madinah, kebanyakan dari kalangan Quraisy, sebagian bukan dari Quraisy. Di antara mereka: Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud dari Hudzail; Urwah bin az-Zubair dari pembesar Quraisy; Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq; Sa'id bin al-Musayyab dari Bani Makhzum dari pembesar Quraisy; Abu Bakr bin Abdirrahman bin al-Harits bin Hisyam — kakeknya Al-Harits bin Hisyam adalah saudara Abu Jahal dari Bani Makhzum; dari kalangan mawali (mantan budak):

Sulaiman bin Yasar; dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari kalangan Anshar.

Mereka adalah murid-murid para sahabat dan menjadi teladan bagi generasi setelah mereka. Tidak satu pun dari mereka yang terjatuh dalam bid'ah, dan tidak dinukil dari mereka penyelisihan apapun. Bahkan mereka adalah para pembawa akidah dan penyampai ilmu, dan Allah Taala memberikan manfaat yang besar melalui ilmu mereka.

Di Kufah pun belajar kepada Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu murid-murid yang luar biasa dan berilmu tinggi, yang mengambil darinya ilmu yang benar dan mengkhususkan diri padanya. Hal itu karena Umar radhiyallahu 'anhu mengutusnya ke Kufah ketika melihat kebodohan yang mendalam di kalangan kaum muslimin baru di Irak, maka beliau mengutusnya ke sana dan lebih mengutamakan mereka dengan kehadiran Ibnu Mas'ud daripada dirinya sendiri. Tidak diragukan bahwa beliau radhiyallahu 'anhu sangat dihormati dan dimuliakan di sana karena lamanya ia menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Allah memberikan manfaat melaluinya, dan banyak sekali para fuqaha tabi'in di Kufah yang berguru kepadanya — mereka dikenal sebagai Ashhab Ibni Mas'ud. Pada merekalah para fuqaha di sana yang merupakan pengikut Abu Hanifah juga bersandar. Di antara murid-murid Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu di sana adalah: Alqamah, Al-Aswad, Abidah as-Salmāni, Ibrahim an-Nakha'i, dan semisalnya dari para pembawa ilmu.

Demikian pula di Basrah, berguru kepada Anas bin Malik para ulama terkemuka. Di antara yang paling masyhur adalah Al-Hasan

bin Abil Hasan, yaitu Al-Hasan Al-Basri rahimahullah. Alangkah besarnya pengaruhnya terhadap kaum muslimin, dan alangkah banyaknya orang yang terpengaruh dan mengambil manfaat darinya. Allah Taala memberikan manfaat melaluinya dan menganugerahkan kepadanya ilmu yang sangat banyak.

Demikian pula Muhammad bin Sirin. Sirin adalah maula (mantan budak) Anas yang telah dimerdekakan olehnya. Setelah dimerdekakan, Allah menganugerahi Sirin anak-anak yang berilmu, di antaranya: Anas bin Sirin — yang diberi nama sesuai nama mantan tuannya — Muhammad bin Sirin, dan Hafshah bin Sirin. Mereka semua juga muncul sebagai ulama besar pada masa itu, dan Allah memberikan manfaat melalui mereka.

Dari sini kita mengetahui bahwa para tabi'in rahimahumullah telah memelihara Sunnah dan akidah. Para murid sahabat mengambil dari para sahabat radhiyallahu 'anhum. Bagaimana mereka tidak menjadi imam-imam yang dijadikan panutan, sementara mereka telah menerima ilmu dari sumbernya yang asli, yaitu para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Selain mereka masih banyak lagi. Di Mekah pun terdapat ulama-ulama terkemuka, seperti Atha' bin Abi Rabah — murid Abdullah bin Mas'ud — dan di Yaman terdapat Thawus bin Kaisan — murid Ibnu Abbas — yang membaca kepada beliau ketika berada di Yaman dan banyak menghafal darinya. Demikian pula di banyak negeri lainnya terdapat murid-murid para sahabat yang Allah jaga ilmu melalui mereka. Orang-orang seperti mereka juga dianggap sebagai teladan. Karena itu para tabi'in menempati tingkatan kedua setelah para sahabat.

Munculnya Bid'ah

Mungkin ada yang bertanya: bukankah bid'ah juga muncul di kalangan para tabi'in? Jawabannya: benar, namun para pembuat bid'ah dari kalangan tabi'in itu umumnya bukan murid-murid para sahabat. Mereka mengambil bid'ah dari pemikiran-pemikiran buruk dan penafsiran-penafsiran yang jauh menyimpang.

Sudah diketahui bahwa kaum Khawarij yang memberontak pada tahun 36 H termasuk dari golongan tabi'in, karena mereka berasal dari pasukan Ali radhiyallahu 'anhu, dan kebanyakan mereka adalah penduduk Iraq yang di sana terdapat sejumlah besar sahabat. Meskipun demikian, mereka tetaplah Khawarij. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang terkenal dalam ilmu, dan tidak ada yang benar-benar belajar kepada para sahabat. Mereka hanya membaca Al-Qur'an tanpa mempelajari tafsir dan maknanya, lalu mengambil ayat-ayat tentang azab dan menerapkannya kepada orang-orang di zaman mereka. Akibatnya, jadilah bagian dari akidah mereka—sebagaimana akan dijelaskan—bahwa mereka menjadikan dosa sebagai kekufuran dan menjadikan pemaafan sebagai dosa. Kita tidak perlu terlalu jauh membahas mereka, cukup dikatakan bahwa meskipun mereka tergolong tabi'in, mereka tidak pernah benar-benar menimba ilmu dan akidah yang sahih, sehingga tidak layak digolongkan sebagai pembawa ilmu. Mereka hanya mengambil dari teori dan pikiran mereka sendiri.

Demikian pula kaum Qadariyah yang muncul di penghujung masa para sahabat dan sempat dijumpai oleh Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu—mereka pun tidak dikenal sebagai murid para sahabat. Keyakinan mereka hanyalah buah dari pemikiran-pemikiran buruk, yang sebagian besarnya disebabkan oleh

buruknya pemahaman dan buruknya pandangan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, serta pembawaan makna yang jauh menyimpang. Di antara akidah mereka adalah pengingkaran terhadap ilmu Allah yang terdahulu, dan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu hingga sesuatu itu terjadi. Tokoh-tokoh mereka seperti Ghailan Al-Qadar, Ma'bad Al-Juhani, dan Amr bin Ubaid—tidak diketahui bahwa mereka pernah belajar kepada seorang sahabat dan mengambil ilmu yang benar darinya.

Dengan demikian jelaslah bahwa murid-murid para sahabat yang menerima ilmu yang benar dari mereka menjadi pewaris mereka yang sejati. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan mereka menjadi teladan bagi generasi sesudahnya. Adapun mereka yang mengambil ilmu dari pikiran mereka sendiri, hati mereka menjadi menyimpang. **Maka ketika mereka menyimpang, Allah pun menyimpangkan hati mereka** (As-Shaf: 5). Kita berlindung kepada Allah dari penyimpangan hati. Ini tanpa keraguan adalah bukti bahwa ilmu yang benar yang diambil dari sumbernya akan tertancap kokoh di dalam hati dan meninggalkan pengaruh-pengaruh yang baik.

Namun sudah diketahui pula bahwa pada abad kedua, setelah berakhirnya masa para sahabat, masuk ke dalam Islam sebagian orang yang sebenarnya tidak tulus memeluknya. Akibat masuknya mereka ke dalam Islam tanpa kejujuran dan keyakinan yang benar, mereka menyebarkan banyak syubhat (kerancuan), menjerumuskan banyak orang ke dalam kebingungan, dan menggoyahkan keyakinan mereka dari pangkal hingga ujungnya. Mereka menyebarkan kerancuan-kerancuan dari kalangan filosof, ahli nujum, zindik, ateis, dan sejenisnya. Setiap kali mereka

menyebarkan kerancuan itu di tengah masyarakat, banyak orang yang tertipu karenanya.

Ketika para ulama Salaf—semoga Allah merahmati mereka—dari kalangan murid-murid para sahabat dan murid-murid para tabi'in melihat dampak ini pada kalangan yang menyimpang, mereka tidak punya pilihan lain kecuali menyuarakan sunnah, menampakkan urusan akidah, dan menyatakan secara terang kepada masyarakat apa yang mereka yakini, agar khalayak ramai mengetahui akidah yang benar dan berpegang teguh dengannya, serta mengetahui bahwa apa yang menyelisihinya adalah bid'ah dan paham yang buruk.

Perlawanan Ulama Salaf terhadap Bid'ah

Abu Amr Abdurrahman Al-Auza'i, imam kaum Muslimin di masa tabi'ut tabi'in di Syam, berkata—semoga Allah meridhainya—: *"Kami bersama para tabi'in yang masih banyak saat itu, kami mengatakan bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, dan kami beriman kepada sifat-sifat yang disebutkan dalam kitab Allah."*

Apa yang mendorong beliau untuk menyuarakan hal ini dan menyebut keimanan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya serta beriman kepada apa yang dibawa oleh nash-nash dan ayat-ayat? Yang mendorongnya adalah meluasnya bid'ah di zamannya, yang ia khawatirkan akan menimpa murid-murid dan rekan-rekannya sehingga mereka terjerumus ke dalamnya dan menyimpang dari akidah yang benar. Al-Auza'i wafat pada tahun 157 H, yakni di pertengahan abad kedua.

Beliau adalah salah satu tabi'ut tabi'in terkemuka. Demikian pula Imam Malik bin Anas, ulama Madinah. Keimanan beliau terhadap sifat-sifat Allah sangat masyhur, seperti penafsirannya tentang istiwa' dengan pernyataan: *"Istiwa' itu maklum, bagaimana caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah."*

Dan seperti pernyataannya yang tegas bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, bahwa Allah berada di langit di atas hamba-hamba-Nya, sementara ilmu-Nya menyertai seluruh hamba.

Beliau tidak menyatakan hal itu secara terang kecuali karena bid'ah telah tersebar di zaman itu dan semakin banyak orang yang membicarakannya. Itulah yang mendorong para ulama Salaf—semoga Allah merahmati mereka—untuk menjelaskan apa yang mereka yakini agar murid-murid mereka memiliki pandangan yang jelas. Hal itu karena para ahli bid'ah tidak diam—mereka justru aktif menyebarkan akidah mereka. Kaum Jahmiyah, misalnya, secara terang-terangan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah Ta'ala tidak berbicara, tidak mencintai dan tidak membenci, bahwa Allah tidak berada di atas Arsy-Nya, dan tidak ada ilah yang disembah di atas langit maupun di atas Arsy—beserta berbagai pernyataan mereka lainnya yang membuat bulu kuduk berdiri. Ketika para ulama Salaf mendengar hal ini, mereka pun berterus terang menyatakannya.

Dikisahkan bahwa sebagian ulama Salaf pernah menahan seorang Jahmiyah atau zindik atas kezindikannya, dan ia ditahan beberapa hari untuk diuji. Kemudian dikabarkan bahwa ia telah bertobat. Ulama itu berkata: *"Bawa ia ke sini, kami akan mengujinya apakah tobatnya sungguh-sungguh atau tidak."*

Lalu ia mengujinya dengan bertanya: *"Apakah kamu bersaksi bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya?"* Orang itu menjawab: *"Aku bersaksi bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, namun aku tidak tahu apakah Dia terpisah dari makhluk-Nya atau tidak."* Ulama itu berkata: *"Kembalikan ia ke penjara, karena ia belum bertobat."*

Hal itu karena seseorang wajib beriman dengan seluruh akidah ini, yaitu bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya dan Dia terpisah dari makhluk-Nya—artinya Dia tidak bercampur dengan mereka sebagaimana yang dikatakan oleh banyak kalangan Jahmiyah, Hululiyah, dan sejenisnya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Itulah mengapa para ulama Salaf sangat memperhatikan urusan akidah.

Syaikhul Islam telah mengutip sebuah kisah dalam Al-Hamawiyah sepanjang tiga atau empat halaman tentang seorang ulama Madinah di zaman Imam Malik, yaitu Abdul Aziz bin Al-Majisyun. Bila engkau membaca risalah itu, engkau akan mengetahui bahwa para ulama Salaf—semoga Allah merahmati mereka—pertama-tama dan di atas segalanya mencintai beramal dengan dalil dan terikat dengannya; mereka menyatakan secara tegas apa yang mereka yakini; mereka mengingkari para ahli bid'ah, menyesatkan mereka, dan meremehkan pendapat-pendapat mereka; serta mereka mengingkari dengan pengingkaran yang kuat siapa saja yang menolak sesuatu dari urusan Allah Ta'ala, urusan Rasul-Nya, atau menyelisihi akidah yang benar.

Pada abad kedua, Ibnu Al-Majisyun hidup di zaman Imam Malik. Ini menjadi bukti bahwa bid'ah mulai menampakkan dirinya dan para pengusungnya mulai mengukuhkan diri. Namun

kebenaran tetaplah kebenaran, dan kebenaran beserta para pendukungnya lebih kuat, lebih banyak, dan lebih kokoh argumentasinya. Demikianlah keadaan pada zaman itu.

Adapun di penghujung abad kedua, bid'ah Jahmiyah semakin menguat karena mereka mulai membidik kalangan yang bodoh dengan melontarkan kerancuan-kerancuan kepada mereka, sehingga menyebarkan keraguan di kalangan banyak kelompok yang bodoh dan lemah imannya, hingga menggoyahkan keyakinan mereka dalam masalah akidah. Bermunculanlah saat itu banyak zindik yang merupakan orang-orang munafik dengan keimanan yang goyah. Namun para penguasa dan imam memperhatikan mereka dan mulai memperingatkan tentang mereka dengan mengatakan: "Si fulan mencurigakan, si fulan adalah zindik."

Disebutkan dalam sejarah bahwa Khalifah Al-Mahdi pernah menghadirkan salah seorang dari zindik itu. Setelah diperiksa secara mendalam, ditemukan banyak indikasi dan keterangan yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang munafik dan bukan orang beriman—ia mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada di hatinya, dan ia meragukan urusan Allah Ta'ala serta urusan kebangkitan. Khalifah pun memerintahkan untuk membunuhnya. Ketika ia yakin bahwa dirinya akan dibunuh, ia berkata: *"Wahai Khalifah! Apa yang akan engkau lakukan terhadap empat ribu hadis yang telah aku dustakan, aku nisbatkan kepada Nabi kalian, dan aku sebar di tengah masyarakat? Aku telah merusak agama dan akidah kalian dengan hadis-hadis yang aku sebar itu."*

Apa jawaban Khalifah—semoga Allah merahmatinya? Ia berkata: *"Untuk itu, ada para ahli kritik hadis yang akan hidup sepanjang masa."* Artinya, Allah Ta'ala telah memberi taufik kepada umat ini dengan menghadirkan para ulama yang dapat

membedakan hadis-hadis, mengenal yang sahih dari yang lemah, dan membedakan yang palsu dari yang benar—berkat pengetahuan mereka tentang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang apa yang beliau dakwahkan, dan apa yang menjadi tujuan syariatnya.

Ini adalah bukti bahwa ada orang yang bahayanya telah merajalela dan menggoyahkan keyakinan masyarakat—khususnya dalam keimanan kepada Allah—di mana kaum zindik semakin banyak di zaman itu: mereka yang mengingkari keberadaan Allah Ta'ala, mengingkari kebangkitan, atau mengingkari pengumpulan jasad—seperti para filosof yang mengingkari kebangkitan yang hakiki. Ketika mereka semakin banyak, para ulama Salaf—semoga Allah merahmati mereka—sangat memperhatikan mereka dan bersungguh-sungguh dalam membantah mereka hingga mereka berhasil dipadamkan dan urusan Allah pun menang.

Ahli Akidah yang Benar adalah Ahli Hadis

Kami mengemukakan muqaddimah ini untuk menjadikannya bukti atas pengaruh akidah, dan untuk membuktikan bahwa akidah yang benar—yang diterima para sahabat dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu diterima murid-murid mereka dari mereka, kemudian tabi'ut tabi'in dari para tabi'in—adalah akidah yang tetap bertahan, dan itulah akidah yang benar. Adapun akidah-akidah yang menyimpang dan sesat, tidak diambil dari Kitabullah meskipun mereka berdalil dengan sebagian ayat di luar maknanya yang benar—tidak pula dari sunnah, tidak dari para sahabat, tidak dari murid-murid para sahabat, dan tidak pula dari murid-murid

para murid mereka. Melainkan diambil dari pikiran-pikiran dan hati-hati yang menyimpang.

Hal ini menjadi dalil bahwa akidah yang benar adalah apa yang dipegang oleh para ulama Salaf—semoga Allah merahmati mereka. Mereka sejatinya adalah para imam hadis, sebagaimana judul risalah ini: *I'tiqad Aimmah Al-Hadits* (Akidah Para Imam Hadis). Hal itu karena para sahabat menerimanya berupa hadis-hadis, para tabi'in pun menerimanya dari para sahabat dan menyampaikannya berupa hadis-hadis, demikian pula para tabi'ut tabi'in menerima dan meriwayatkannya. Salah seorang dari mereka berkata misalnya: *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ma'mar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah..."* lalu menyebut suatu hadis seperti hadis tentang turunnya Allah atau tentang melihat Allah. Jadi, semuanya adalah hadis-hadis yang kemudian menjadi akidah ahli hadis.

Ahli hadis pun menjadi teladan yang diikuti, karena para ahli bid'ah bukan dari kalangan ahli hadis. Bila kita melihat perjalanan hidup Amr bin Ubaid, Bisyr bin Ghisyas Al-Marisi, Jahm bin Shafwan, Ibnu Abi Du'ad, dan sejenisnya dari kalangan Jahmiyah atau Mu'tazilah, kita tidak mendapati mereka meriwayatkan hadis. Mereka hanya meriwayatkan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka atau yang cocok dengan bid'ah mereka. Oleh karena itu, hadis-hadis mereka tidak diterima. Pada umumnya, hadis-hadis yang mereka riwayatkan tidak dapat dibuktikan keshahihannya—bahkan hadis-hadis itu palsu, dibuat-buat, atau lemah karena adanya para ahli bid'ah dalam sanadnya.

Dengan demikian, ahli hadis menjadi ahli akidah salafiyah dan firqah (golongan) yang selamat lagi ditolong, sebagaimana yang telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, ditolong, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka dan orang yang menyelisihi mereka, hingga hari Kiamat atau hingga datangnyanya urusan Allah."*

Imam Ahmad ditanya: "Siapakah golongan tersebut?" Beliau menjawab: *"Jika bukan ahli hadis, maka aku tidak tahu siapa mereka."*

Dan ini benar adanya. Jika ahli hadis bukan firqah yang selamat, lalu siapa? Ahli hadis adalah sahabat-sahabat Nabi, meskipun mereka tidak menyertai beliau secara fisik—namun mereka menyertai napas-napasnya, seolah-olah mereka adalah para sahabat; karena mereka menyertai napas-napasnya, dan perkataan yang mereka riwayatkan dan sampaikan adalah perkataan yang beliau ucapkan—dan di antara kata-katanya terdapat napas-napas yang beliau hembuskan ketika berbicara—sehingga mereka dianggap seperti para sahabat menurut ungkapan seorang penyair.

Oleh karena itu, ahli hadis yang sejati dikenal sebagai mereka yang menempuh jalan ini dan meyakini akidah ini.

Pertanyaan-Pertanyaan

Membantah Khurafat yang Dinisbatkan kepada Al-Jailani

Pertanyaan: Beberapa kitab yang membahas tentang aliran-aliran menyebutkan bahwa Abdul Qadir Al-Jailani—imam salafi—adalah orang pertama yang mendirikan tarekat sufi. Apakah ini benar?

Jawaban: Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang ulama dari kalangan ulama Hanbali dan disebutkan dalam biografi-biografi ulama Hanbali. Namun kesibukannya dengan dunia tarekat menghalanginya dari kesibukan dengan hadis. Ia termasuk ahlut thuruq (pengikut tarekat) dan ahlul ibadatil qalbiyah (yang mengutamakan ibadah hati)—ia menyibukkan diri dengan ibadah hati, zuhud, dan tasawuf, yakni ibadah-ibadah khas kaum sufi.

Oleh karena itu, ketika ia terkenal sebagai seorang sufi, kaum mutashawwifah pun berdatangan kepadanya dari tempat-tempat yang jauh. Mereka terpesona dengan ibadahnya, kezuhudannya, dan ketapaan hidupnya, sehingga hal itu mendorong mereka untuk mengait-ngaitkan cerita-cerita dengannya—cerita-cerita yang tidak benar, bahkan didustakan. Ketika cerita-cerita itu, berbagai tarekat, dan kisah-kisah yang ditulis tentangnya tersebar dan beredar di kalangan kaum sufi, semakin banyaklah orang yang meyakini bahwa ia adalah seorang wali dan termasuk pemimpin para wali. Hal ini mendorong banyak orang yang bodoh untuk

menyembahnya bersama Allah dan meyakini keyakinan-keyakinan yang buruk tentangnya.

Aku ingat suatu hari, pada hari Arafah di Jabal Rahmah, ada seseorang dari Sudan yang tampaknya termasuk ulama mereka. Ia terus-menerus berucap: *"Wahai Abdul Qadir! Selamatkanlah kami. Wahai Abdul Qadir! Peganglah tangan kami. Wahai Abdul Qadir! Engkau adalah tempat berlindung kami."*

Aku berbicara dengannya, lalu ia menjawabku dengan berkata: *"Aku berkeyakinan bahwa tidak ada setetes air pun yang turun dari langit kecuali atas perintah Abdul Qadir, dan tidak ada sebutir biji pun yang tumbuh di bumi kecuali setelah Abdul Qadir mengizinkannya."*

Subhanallah! Ini tanpa keraguan adalah buah dari cerita-cerita yang disebarkan oleh orang-orang yang bodoh itu.

Abdul Qadir tidak diragukan lagi masuk ke dalam dunia tasawuf dan dari padanya terjadi beberapa kisah, namun ia tidak sampai pada derajat seperti itu. Abdul Qadir hanyalah seorang hamba dari sekian banyak hamba, lahir sebagaimana orang lain lahir dan meninggal sebagaimana orang lain meninggal.

Hukum Membangun Masjid di Atas Kuburan

Pertanyaan: Saya merasa bingung tentang kenyataan bahwa dakwah para rasul dalam masalah akidah itu satu, sementara Allah Ta'ala berfirman: **"Berkatalah orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka: 'Sungguh kami akan mendirikan sebuah masjid di atas mereka'"** (Al-Kahfi: 21). Sebagian ulama mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan dalam syariat umat sebelum kita. Demikian

pula hal ini terasa membingungkan dengan kisah saudaranya-saudaranya Yusuf yang sujud kepadanya.

Jawaban: Orang yang berkata demikian adalah orang yang jahil. Orang-orang yang membangun masjid di atas Ashabul Kahfi bukan dari kalangan para rasul dan bukan pula dari pengikut para rasul—mereka adalah orang-orang musyrik, sebagaimana yang ditegaskan Allah tentang mereka dalam Surat Al-Kahfi.

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"(Ingatlah) ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.'" (Al-Kahfi: 10)**

"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata: 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, jika kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan tuhan-tuhan selain Dia. Mengapa mereka tidak mengajukan alasan yang jelas tentang tuhan-tuhan itu?'" (Al-Kahfi: 13-15)

Kemudian Allah berfirman: **"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu." (Al-Kahfi: 16)**

Kemudian Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui keadaanmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu atau memaksamu kembali kepada agama mereka."** (Al-Kahfi: 20)

Jadi mereka itu adalah orang-orang kafir. Tidak mengherankan bila orang-orang itu membangun masjid di atas orang-orang yang mereka yakini sebagai wali. Membangun masjid di atas kuburan bukan dari syariat para nabi, melainkan perbuatan orang-orang musyrik itu.

Adapun sujudnya saudara-saudara Yusuf 'alaihi shalatu was salam, tampaknya itu adalah sujud penghormatan, bukan sujud yang dilakukan dengan meletakkan wajah di tanah. Boleh jadi hal itu diperbolehkan saat itu, dan itu bukan sujud pengagungan melainkan sekadar penghormatan.

Perbedaan antara Bid'ah dan yang Tidak Disyariatkan

Pertanyaan: Apa perbedaan antara menyebut suatu perbuatan yang menyelisihi sebagai "bid'ah", "menyelisihi sunnah", atau "tidak disyariatkan"? Dan apa tolok ukurnya?

Jawaban: Bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan dalam agama. Bila dikatakan "ini adalah bid'ah", pada umumnya yang dimaksud adalah dari jenis ibadah-ibadah yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah namun tidak memiliki dasar dalam dalil maupun syariat—semata-mata merupakan hal yang diada-adakan. Baik dalam masalah akidah—seperti mengkafirkan pelaku dosa sebagaimana keyakinan Khawarij, atau keyakinan tentang

bolehnya memberontak kepada para pemimpin sebagaimana pendapat Mu'tazilah, atau keyakinan mengkafirkan karena dosa dan semacamnya—maupun dalam masalah furu' (cabang), seperti bid'ah maulid bagi mereka yang menghidupkan perayaan maulid Nabi, atau mendirikan shalat pada malam Jum'at pertama bulan Rajab yang mereka namai shalat Al-Ragha'ib, atau menghidupkan malam tanggal 25 Rajab dan menamakannya malam Isra'. Semua ini disebut bid'ah.

Adapun "tidak disyariatkan", yang dimaksud adalah bahwa tidak ada dalil yang jelas tentangnya, meskipun tidak ada pula larangan yang tegas, dan meskipun ada sesuatu yang mengisyaratkan disyariatkannya, namun dalilnya tidak kuat. Misalnya dikatakan: mengangkat tangan segera setelah shalat fardhu adalah tidak disyariatkan, meskipun ada dalil-dalil tentang mengangkat tangan ketika berdoa. Atau dikatakan: shalat empat rakaat dengan satu salam adalah tidak disyariatkan, karena hukum asalnya adalah salam setiap dua rakaat. Dan yang semacamnya.

Jadi ungkapan-ungkapan ulama Salaf dan para ulama disesuaikan dengan kuat atau tidaknya dalil.

Menisbatkan Bid'ah Pemberontakan kepada Para Sahabat

Pertanyaan: Sebagian ulama menyebutkan bahwa Abdullah bin Abi Mu'aith adalah salah seorang sahabat dan merupakan salah satu tokoh besar Khawarij. Apakah ini benar? Dan bagaimana penjelasannya?

Jawaban: Aku tidak ingat bahwa Abu Mu'aith memiliki anak bernama Abdullah. Yang ada adalah anaknya bernama Uqbah bin Abi Mu'aith, dan Utbah adalah anak dari Uqbah bin Abi Mu'aith. Uqbah terbunuh dalam Perang Badar, sedangkan anaknya tampaknya bukan dari kalangan sahabat—tampaknya ia masih kecil saat itu. Tidak disebutkan pula bahwa ia berasal dari Quraisy, namun karena berasal dari Quraisy, ia memegang jabatan gubernur di sebagian wilayah Iraq pada masa Khalifah Utsman. Disebutkan bahwa ia pernah meminum khamar, lalu Utsman radhiyallahu 'anhu menegakkan hukuman had atasnya dengan memerintahkan Ali untuk mencambuknya empat puluh kali cambukan karena minum khamar yang telah terbukti. Tidak disebutkan bahwa ia termasuk Khawarij—barangkali ia termasuk dari kalangan pemimpin atau yang lainnya.

Hukum Menerima Riwayat Pelaku Bid'ah

Pertanyaan

Kitab-kitab ilmu musthalah menyebutkan riwayat dari pelaku bid'ah, apakah riwayat tersebut dapat diterima atau tidak, beserta perbedaan pendapat dan syarat-syarat penerimaannya. Bagaimana penjelasan mengenai hal ini?

Jawaban

Bid'ah ada dua macam: yang mengakibatkan kekafiran dan yang mengakibatkan kefasikan. Bid'ah yang mengakibatkan kekafiran, riwayat pelakunya tidak diterima sama sekali, karena mereka dianggap bukan bagian dari kaum Muslim, lantas bagaimana mungkin ia dianggap adil?

Adapun bid'ah yang mengakibatkan kefasikan, para ulama berkata: kita perlu meneliti pelaku bid'ah tersebut. Apabila ia termasuk dai yang mengajak kepada paham Rafidhah, Muktazilah, Jabariyah, Tatil, Jahmiyah, Irja, atau semacamnya, maka riwayatnya tidak diterima sama sekali, meskipun ia seorang hafizh yang cermat. Dan apabila ia meriwayatkan hadis yang memperkuat bid'ahnya atau mazhab yang dianutnya, kita tidak menerimanya; karena pada umumnya seseorang akan bersikap longgar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan mazhab dan keyakinannya.

Adapun jika dikenal kejujurannya dan ia bukan termasuk orang yang mengajak kepada bid'ahnya, serta meriwayatkan sesuatu yang tidak memperkuat bid'ahnya dan tidak berkaitan dengannya, maka boleh diriwayatkan darinya demi menjaga kelestarian ilmu.

Dalam Shahih Bukhari terdapat banyak riwayat dari seorang syaikh bernama Ubaidullah bin Musa al-Qawariri, yang dituduh memiliki kecenderungan Syiah. Namun Syiah pada zaman itu berbeda dengan Rafidhah zaman sekarang yang menyembah Ahlul Bait, mengkafirkan para sahabat, serta mencela Al-Qur'an dan Sunnah. Ia justru meriwayatkan hadis-hadis tentang Sunnah dan keutamaan para sahabat, sehingga Bukhari meriwayatkan darinya. Alasannya adalah karena sanad yang tinggi, sebab ia termasuk orang yang berumur panjang, maka diriwayatkan darinya demi mengutamakan sanad yang tinggi.

Hukum Memakan Sembelihan Ahlul Kitab Zaman Sekarang

Pertanyaan

Allah menghalalkan bagi kita sembelihan Ahlul Kitab, namun diketahui bahwa sebagian dari mereka meyakini bahwa Isa alaihissalam adalah anak Allah. Apakah sembelihan orang-orang seperti itu boleh dimakan?

Jawaban

Allah memang menghalalkan sembelihan, tetapi dengan syarat-syarat. Di antaranya: mereka harus benar-benar Ahlul Kitab. Pada zaman kita sekarang, mereka menamakan diri sebagai Ahlul Kitab padahal kenyataannya tidak demikian. Allah berfirman: **"Dan makanan orang-orang yang diberi Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka."** (Al-Ma'idah: 5). Ayat ini menunjukkan disyaratkannya mereka benar-benar sebagai Ahlul Kitab.

Syarat berikutnya: mereka harus menyembelih secara syari dengan pisau tajam pada tempat yang semestinya, sebagaimana yang dahulu mereka lakukan. Syarat lainnya: mereka harus menyebut nama Allah saat menyembelih, dan ini merupakan bagian dari syariat mereka. Orang-orang yang masih berpegang pada ajaran Kristen asli atau Yahudi asli meyakini bahwa hewan yang mati dengan sendirinya tidak halal, dan yang tidak disembelih pada tenggorokan tidak halal pula. Mereka tidak memakan kecuali yang disebut nama Allah atasnya, dan tidak memakan kecuali yang disembelih secara syari sebagaimana ketentuan syariat mereka.

Jika pada zaman ini ditemukan orang yang menyembelih dengan cara tidak syari, meskipun ia mengaku Ahlul Kitab, bahkan meskipun mengaku Muslim, maka sembelihannya tidak boleh dimakan. Contohnya adalah mereka yang menyembelih dengan sengatan listrik, atau dengan merendam dalam air panas lalu memotong kepala setelah mati, atau yang menekan hewan hingga mati sambil menjaga agar darahnya tetap di dalam tubuh untuk menambah beratnya. Tidak diragukan bahwa mereka ini bukan Ahlul Kitab yang sesungguhnya. Adapun jika mereka adalah Ahlul Kitab yang masih berpegang teguh pada ajarannya, meskipun mereka mengatakan Isa adalah anak Allah, maka yang menjadi tolok ukur adalah cara penyembelihannya, sedangkan keyakinan mereka adalah urusan mereka sendiri.

Hukum Menjual Darah

Pertanyaan

Apa hukum menjual darah? Dan apa hukumnya jika seseorang pergi ke pusat donor darah dan mengetahui bahwa mereka akan memberinya hadiah berupa barang sebagai imbalannya? Apakah hukumnya berbeda jika hadiah tersebut berupa uang? Apakah itu dianggap jual beli ataukah pemberian dan hadiah sebagai imbalan atas darah tersebut?

Jawaban

Kami berpendapat bahwa ini termasuk kebutuhan mendesak. Banyak pasien yang kondisinya memburuk akibat penyakit hingga darahnya berkurang, sehingga akibat lemahnya darah timbullah kelemahan fisik, lemahnya kondisi tubuh, dan

bertambahnya penyakit. Dalam dunia kedokteran modern, tidak ada larangan untuk mengambil darah dari orang lain dan memberikannya kepada pasien tersebut agar dapat bertahan hidup. Karena itu, darah ini dapat dikatakan memiliki nilai.

Hal itu karena pemiliknya mungkin mengalami sedikit kelemahan dan kelelahan setelah mengeluarkannya. Maka kami katakan: sesuai kaidah ini, tidak mengapa menerima hadiah tersebut, namun dimakruhkan jika ia menjualnya dengan berkata: "Ambil dariku dengan harga sekian."

Adapun jika mereka memberikannya tanpa penetapan harga, maka tidak ada larangan untuk mengambilnya, insya Allah. Wallahu a'lam.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [2]

Bid'ah kaum Khawarij adalah bid'ah pertama yang muncul dalam Islam. Ia muncul pada masa para sahabat, dan mereka pun memerangi bid'ah tersebut beserta para pelakunya. Kemudian bid'ah-bid'ah terus bermunculan silih berganti, diiringi pula pembelaan Ahlus Sunnah terhadap kebenaran yang kadang menguat dan kadang melemah. Namun empat abad setelah tiga abad yang utama menyaksikan kebenaran menjadi semakin samar dan para pengikutnya dipaksa untuk berdiam diri, kecuali segelintir ulama, hingga muncullah Ibnu Taimiyah rahimahullah yang lantang menyuarakan kebenaran, berani menghadapi Ahlul Bid'ah dan membongkar kedok mereka, serta mendirikan madrasahnyanya yang hingga hari ini masih terus memancarkan kebaikan.

Asal Mula dan Penyebaran Bid'ah di Kalangan Kaum Muslim

Asal Mula Bid'ah Khawarij dan Keyakinan-Keyakinannya

Bid'ah Khawarij adalah bid'ah pertama yang ada, dan kemunculannya terjadi pada tahun 36 Hijriah. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitakan kemunculan mereka, dan memberitakan bahwa para sahabat akan memandang remeh shalat mereka sendiri dibandingkan shalat Khawarij, dan puasa mereka sendiri dibandingkan puasa Khawarij. Beliau juga memberitakan bahwa mereka akan keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasaran, bahwa mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka,

dan beliau memerintahkan untuk memerangi mereka seraya bersabda: *"Di mana pun kalian menjumpai mereka, bunuhlah; karena sesungguhnya membunuh mereka mendatangkan pahala bagi yang melakukannya."* Beliau juga bersabda: *"Seandainya aku berjumpa dengan mereka, sungguh akan aku bunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum 'Ad dan Iram."* Para sahabat radhiyallahu anhum yang bersama Ali radhiyallahu anhu pun memerangi mereka.

Keyakinan mereka pada hakikatnya hanya berkisar pada masalah pengkafiran. Mereka sangat berlebihan dalam mengambil dan berpegang pada ayat-ayat ancaman, lalu menerapkannya kepada siapa saja yang melakukan dosa sehingga mengeluarkannya dari Islam. Tidak disebutkan adanya perbedaan pendapat di kalangan mereka mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah, kebangkitan dan hari akhir, maupun nama-nama imam dan agama.

Di antara orang-orang yang mereka kafirkan adalah Ali dan para sahabatnya yang bersamanya. Mereka mengklaim bahwa Ali telah murtad dari Islam karena menerima arbitrase (tahkim). Inilah bid'ah pertama, dan tidak diragukan bahwa setelah itu keyakinan mereka berubah dan mereka mengambil berbagai keyakinan dari kelompok-kelompok bid'ah lainnya.

Asal Mula Bid'ah Jahmiah dan Ujian yang Dialami Manusia Karenanya

Setelah itu muncullah bid'ah Qadariyah yang mengingkari ilmu Allah yang terdahulu, kemudian muncul bid'ah Tatil atau Muktazilah, yaitu bid'ah pengingkaran sifat-sifat Allah. Kemunculannya terjadi pada awal abad kedua Hijriah. Ketika bid'ah

ini dan para pengikutnya menyebar, mereka yang menafikkan sifat-sifat kesempurnaan Allah dan mengingkari bahwa Allah dapat disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri serta berlebih-lebihan dalam mengingkari sifat-sifat tersebut, maka ulama salaf pun mengingkari mereka dengan keras, membid'ahkan mereka, mencela dan memperingatkan manusia dari mereka. Komentar-komentar para sahabat, tabiin, dan pengikut tabiin dalam memperingatkan bid'ah ini terus mengalir. Para ulama menyebut para pelakunya sebagai Jahmiyah, karena orang pertama yang menyebarkan bid'ah pengingkaran sifat adalah Jahm bin Shafwan.

Tidak diragukan bahwa kitab-kitab para ulama salaf rahimahumullah membahas semua bid'ah ini. Di antara mereka ada yang menulis dengan memaparkan akidah secara langsung tanpa perdebatan, menyebutkan apa yang mereka yakini tanpa menyebut pendapat-pendapat kelompok bid'ah. Ada pula yang menyebutkan bid'ah-bid'ah beserta sanggahannya, baik berupa syubhat maupun keyakinan-keyakinan sesat, dan mereka mendiskusikannya serta bersungguh-sungguh dalam membantah para pelakunya. Ada pula yang mencukupkan diri pada dalil-dalil dan atsar yang dinukil dari salaf, baik hadis marfu' maupun mauquf, sehingga dengan itu kebenaran menjadi jelas dan nyata serta kebatilan pun tampak, karena sesuatu diketahui lewat lawannya.

Tidak diragukan bahwa seluruh tulisan mereka rahimahumullah ditujukan untuk membela dan menampakkan kebenaran. Diketahui pula bahwa bid'ah Jahmiyah menguat pada awal abad ketiga, ketika kaum Jahmiyah bergabung dengan sebagian khalifah, seperti Khalifah al-Ma'mun bin al-Rasyid.

Sebagian kaum bid'ah mendekati dan dirangkul olehnya karena ia berprasangka baik kepada mereka dan melihat pada diri mereka kefasihan, kemampuan berekspresi, dan keindahan gaya bahasa, sehingga ia mengira mereka berada di atas kebenaran. Di antara orang-orang yang paling terkenal yang ia dekatkan adalah Ibnu Abi Du'ad, seorang pelaku bid'ah yang sesat, yang merusak akidah kaum Muslim pada masanya, dan Khalifah al-Ma'mun pun condong kepadanya.

Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, ia sangat keras dalam menyiksa dan mengancam Ahlus Sunnah dalam masalah kemakhlukan Al-Qur'an. Demikian pula saudaranya al-Mu'tashim yang mengikutinya, dan sudah masyhur bahwa ia menguji para ulama, mencambuk dan memenjarakan sebagian dari mereka, serta menyakiti sebagian Ahlus Sunnah. Banyak dari mereka yang memenuhi tuntutan tersebut dan sesudahnya mengklaim bahwa mereka dipaksa, sementara sebagian lainnya tetap teguh berpegang pada keyakinannya.

Di antara mereka yang teguh berpegang pada akidah Ahlus Sunnah adalah Imam Ahmad, sehingga ia dijuluki "Pembela Sunnah" dan "Imam Ahlus Sunnah." Kisahnya panjang dan dapat ditemukan dalam catatan sejarahnya. Kisah pencambukan beliau di hadapan al-Mu'tashim dan kesabarannya dalam menghadapinya disebutkan dalam biografi beliau pada kitab al-Bidayah wan-Nihayah karya Ibnu Katsir, demikian pula oleh Ibnu al-Jawzi dalam biografi beliau. Ibnu al-Jawzi bahkan menulis sebuah kitab besar yang seluruhnya memuat biografi Imam Ahmad.

Di antara kitab-kitab sejarah terdapat kitab karya al-Dzahabi yang juga sudah dicetak. Ahmad Muhammad Ja'kar menukil biografi Imam Ahmad dalam bagian awal kitab Tahqiq al-Musnad

dari kitab sejarah al-Dzahabi, yang di dalamnya terdapat kisah penyiksaan beliau. Banyak pula para penulis biografi yang mengisyaratkan hal ini, di antaranya penulis manzhumah yang memuji Imam Ahmad, yang berkata:

Dan mazhab Imam Ahmad bin Muhammad, yakni Ibnu Hanbal, pemuda dari Bani Syaiban

Lalu ia berkata:

la berucap saat dicambuk: aku tidak akan mengikuti kalian tanpa dalil, celaka kalian

Apakah kalian mengira aku takut dengan cambukan kalian? Tidak, demi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pemberi

Jadilah pengikut Hanbali selama engkau hidup, karena aku berpesan kepadamu dengan sebaik-baik pesan saudaramu

Sungguh aku telah menasihatimu, jika engkau menerimanya maka pujilah Ahmad, perhiasan orang-orang terpercaya dan pemimpin para pemuda

Hingga ia berkata: segala puji bagi Tuhanku yang telah membimbingku kepada agama-Nya, dan yang membesarkanku di atas jalan Ahmad

la pilihkan untukku mazhab Ahmad sebagai mazhab, dan la selamatkan aku dari hawa nafsu dan kesesatan

Kesimpulannya, beliau termasuk orang-orang yang bersabar dan teguh menghadapi fitnah ini hingga Allah subhanahu wata'ala memenangkannya. Pada masa al-Mu'tashim beliau mengalami penyiksaan, cambukan, dan pemenjaraan dalam waktu yang lama. Beliau pun sangat berhati-hati untuk tidak memakan makanan

mereka, dan beliau bisa bertahan dua hingga tiga hari tanpa menyentuh makanan mereka, hingga salah seorang anaknya datang membawakan roti dari rumahnya yang pintu masuknya sudah diketahui. Setelah al-Mu'tashim wafat delapan tahun kemudian dan kekhalifahan beralih kepada putranya al-Watsiq, ujian agak mereda, namun Ahlus Sunnah masih terus dibayangi rasa takut untuk menampakkan keyakinan mereka dan menyembunyikannya.

Kemudian setelah al-Watsiq wafat, anaknya al-Mutawakkil yang menjadi khalifah. Ketika ia berkuasa, ia membela Sunnah, mendekatkan diri kepada Imam Ahmad, dan mengizinkannya untuk menyatakan mazhabnya secara terang-terangan. Imam Ahmad pun mengungkapkan apa yang selama ini diyakini Ahlus Sunnah, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Keadaan ini berlangsung hingga Imam Ahmad rahimahullah wafat pada tahun 241 Hijriah dalam keadaan tenang. Sisa abad tersebut pun berlalu dengan Sunnah yang tampak, namun Ahlul Bid'ah masih memiliki kekuatan dan pengaruh, terutama kaum Muktazilah yang merupakan kelompok bid'ah terkuat dari sisi argumen-argumen rasional. Mereka terus melancarkan syubhat-syubhat rasional untuk mengaburkan dan mengacaukan pikiran manusia, serta mencuci otak banyak orang awam Muslim, mengisi benak-benak itu dengan bid'ah-bid'ah tersebut, terutama bid'ah pengingkaran sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan Allah.

Kemudian pada akhir abad ketiga, abad keempat, dan seterusnya, menyebarlah istilah-istilah yang terus diulang-ulang oleh kaum bid'ah dalam masalah sifat-sifat Allah dan pengingkarannya, seperti penafian tajsim (penjasadan), penafian hayyiz (tempat), jihah (arah), absha' (bagian-bagian tubuh), ajza'

(komponen), a'radh (aksiden), tarkib (susunan), hawadits (kejadian baru), serta penafian bahwa hal-hal baru itu bersemayam pada Allah, dan semacamnya. Mereka pun mengajarkan ini kepada murid-murid mereka, dengan menyebut bahwa penafian-penafian tersebut merupakan bentuk tanzih (pensucian) terhadap Allah subhanahu wata'ala. Maka kata-kata ini pun mengakar dalam benak masyarakat zaman itu dan mereka pun meyakini kebenarannya, padahal sesungguhnya hal-hal tersebut tidak ada dalilnya, dan kaum Muslim dari kalangan Ahlus Sunnah tidak pernah menggunakannya, baik dalam penafian maupun penetapan.

Setelah berlalunya abad ketiga, Sunnah hampir-hampir lenyap, dan para muhaddits hampir tidak ada yang bertahan di atas akidah yang benar. Mazhab para penafi dan pengingkar sifat pun menguat, sementara mazhab Imam Ahmad melemah bahkan hampir punah. Tidak ada yang masih berpegang padanya kecuali segelintir orang yang menyembunyikan keyakinan mereka, hanya dikenal sebagai pengikutnya namun merahasiakan apa yang mereka yakini. Keadaan ini berlangsung sepanjang abad-abad tersebut, dan hampir tidak dikenal seorang pun yang membela Sunnah kecuali segelintir orang.

Di antara ulama yang berpegang pada akidah Imam Ahmad pada awal abad keempat adalah Imam al-Barbahari. Ia menampakkan akidah Ahlus Sunnah, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah baik huruf maupun maknanya, bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya terpisah dari makhluk-Nya, dan bahwa Allah subhanahu wata'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang ia pun merinci satu per satu. Maka dunia pun guncang karenanya. Mereka memeranginya, membid'ahkan dan

menyesatkannya, mengancamnya dengan pembunuhan dan penjara, sehingga ia harus bersembunyi berkali-kali dan selalu dalam ancaman. Ini semua dialaminya sebagai seorang individu di tengah masyarakat zamannya yang jumlahnya sangat banyak. Namun Allah menolongnya sebagaimana Dia menolong imamnya, Ahmad bin Hanbal. Beliau memiliki sebuah kitab yang sudah dicetak mengenai akidah, berjudul Syarh as-Sunnah. Jika Anda membacanya, Anda akan mengetahui bahwa penulisnya sangat dipengaruhi oleh Sunnah dan berdiri di atas akidah yang kokoh ini, yakni akidah Ahlus Sunnah. Adapun sisa ulama zamannya, yang dari Ahlus Sunnah di antara mereka menyembunyikan keyakinannya, sementara yang lainnya telah meninggalkan Sunnah yang sahih.

Bid'ah Muktazilah dan Asy'ariyah

Mazhab Muktazilah muncul dan menguat pada abad keempat. Kemudian pada abad ketiga muncul seorang ulama bernama Abdullah bin Said bin Kullab, seorang yang sangat ahli berdebat dan kuat argumennya, hingga mereka menjulukinya dengan nama "Kullab," yaitu alat yang digunakan pandai besi untuk memegang besi yang dimasukkan ke dalam api hingga memerah dan lunak. Ia dijuluki demikian karena ketajaman debatinya.

Kemudian Abu al-Hasan al-Asy'ari sependapat dengan keyakinannya. Abu al-Hasan al-Asy'ari pada awalnya adalah seorang Muktazilah yang berguru kepada Abu Ali al-Jubbai dan putranya, keduanya dari kalangan Muktazilah, juga kepada Abu al-Hudzail al-'Allaf yang merupakan ulama Muktazilah, dan al-Jahizh yang juga seorang Muktazilah. Setelah berguru kepada mereka, ia pun menganut mazhab mereka dan mengambil paham Muktazilah, lalu bertahan di atasnya pada awal usianya. Kemudian ia berjumpa

dengan Ibnu Kullab, berguru dan belajar kepadanya, lalu mengikuti keyakinannya dan bertahan di atasnya sekitar empat puluh tahun. Ia pun menulis banyak kitab berdasarkan akidah Ibnu Kullab yang kemudian dinisbatkan kepada al-Asy'ari, dan para pengikutnya pun disebut Asya'irah atau Asy'ariyah.

Kemudian pada akhir hayatnya, al-Asy'ari kembali kepada kebenaran setelah membaca kitab-kitab Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits, lalu menemukan hidayah dan meninggalkan akidah tersebut untuk beralih kepada akidah Ahlul Hadits. Ia pun menuliskan risalahnya yang sudah dicetak dengan judul al-Ibanah fi Ushul ad-Diyanah, dan menulis kitabnya yang ia beri nama Maqalat al-Islamiyyin, yang di dalamnya ia memaparkan pendapat-pendapat Muktazilah, Kullabiyah, Wa'idiyah, Jabariyah, Murji'ah, dan semacamnya. Ia sangat panjang lebar dalam menyebutkan pendapat-pendapat Jahmiyah dan Muktazilah beserta kritikan-kritikan terhadap mereka. Kemudian setelah selesai dari paparan pendapat-pendapat tersebut, ia menyebutkan pendapat Ahlus Sunnah dan menguraikan akidah mereka secara terstruktur dan sangat memuaskan. Ketika selesai, ia berkata: "Dan semua yang mereka katakan itulah yang kami katakan, dan semua yang mereka pegang itulah yang kami pegang."

Dengan ini diketahui bahwa al-Asy'ari pada akhir hidupnya telah menjadi bagian dari Ahlus Sunnah. Bagian ini yang ia sebutkan dinukil oleh Ibnu al-Qayyim di awal kitabnya Hadi al-Arwah dan juga di akhir kitab yang sama, seolah ia ingin mengatakan: kitab yang aku tulis tentang surga ini, penghuninya yang berhak atasnya adalah orang-orang yang memegang akidah yang dipegang oleh al-Asy'ari di akhir hidupnya.

Ibnu al-Qayyim juga menukil banyak darinya dalam kitabnya yang berjudul *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wal-Jahmiyyah*. Gurunya, Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala juga menukil darinya dalam *al-Hamawiyyah*, dan muridnya Imam al-Dzahabi menukil darinya dalam kitab *al-'Uluww*. Ini semua menunjukkan bahwa mereka meyakini dengan pasti bahwa al-Asy'ari rahimahullah berada di atas akidah ini, yaitu akidah Salafus Shalih.

Namun sayangnya, orang-orang sezamannya dan generasi setelah mereka hingga hari ini masih berpegang pada akidahnya di pertengahan hidupnya, yaitu akidah yang ia tulis kitab-kitabnya berdasarkan akidah tersebut, yang merupakan akidah Ibnu Kullab. Mereka berpegang padanya, menamakan diri mereka Asy'ariyah dan Asya'irah, dan menjadi terkenal dengan nisbah ini. Mereka terus menganut akidah ini dengan mengatakan: kami dalam cabang fiqh adalah Syafi'iyah, dan dalam akidah adalah Asya'irah.

Begitulah yang mereka katakan. Mengapa tidak mengikuti Syafi'iyah dalam dua hal sekaligus: akidah dan mazhab? Demikian pula kalangan Hanafiyah yang berkata: kami adalah Hanafiyah dalam cabang fiqh dan Asy'ariyah dalam pokok akidah.

Mazhab Asya'irah inilah yang menyebar sangat luas, dan masih banyak yang menganutnya hingga sekarang, mereka mengutamakan di atas yang lain, berjuang dan berdebat membelanya, serta mendukungnya dengan segala kemampuan. Untuk itu mereka telah menulis banyak kitab. Di antara kitab-kitab para ulama terdahulu adalah kitab *al-Irsyad* karya Imam al-Juwayni yang dikenal sebagai Imam al-Haramayn, berkaitan dengan akidah ini. Namun ia memenuhinya dengan pokok-pokok ilmu kalam yang membicarakan akidah dan menjadikan dalil-dalil atau kaidah-

kaidah yang mereka bangun sebagai argumen untuk mendukung mazhab mereka. Kitab al-Irsyad ini sudah dicetak. Di antara mereka juga adalah al-Razi yang terkenal, yang disebut Fakhrud-Din al-Razi, pemilik tafsir besar, Abu Abdillah bin Umar al-Razi, yang menulis sebuah kitab berjudul Ta'sis al-Taqdis dan mengisinya dengan akidah Asy'ariyah, lalu mempersembahkannya kepada sultan zamannya. Kitab ini pun menyebar dan hingga kini masih tercetak dan beredar.

Kemunculan Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya terhadap Ahlus Sunnah

Ketika menjelang akhir abad ketujuh, sementara Ahlus Sunnah selama berabad-abad itu terus menyembunyikan keyakinan mereka, Allah menghadirkan bagi mereka seorang ulama dari Ahlus Sunnah yang lantang menyuarakan kebenaran, yaitu Ibnu Taimiyah rahimahullah. Ia tidak menghiraukan penentangan orang-orang sezamannya, melainkan berpegang pada kebenaran dan meyakinkannya, menghidupkan mazhab Salaf rahimahumullah, serta mendebat orang-orang sezamannya dalam masalah akidah. Maka orang-orang sezamannya di Damaskus pun bangkit menentangnya. Di sana terdapat ulama-ulama besar, seperti Ibnu az-Zamlakani dan al-Subki yang terkenal, mereka semua adalah Asya'irah yang mazhab Asy'ariyah telah mengakar kuat dalam diri mereka dan mereka terima dari para guru mereka, sehingga menjadi mazhab yang kokoh bagi mereka. Kemudian datanglah Syaikhul Islam dan ia terang-terangan menyatakan mazhab Ahlus Sunnah, tentang istawa (bersemayamnya Allah di atas Arsy), 'uluww (ketinggian Allah), serta sifat-sifat perbuatan dan sifat-sifat zat Allah. Hal ini mengusik ketenangan mereka, dan

mereka berkata: orang ini akan menentang kami dan merusak akidah kami.

Mereka pun melaporkan perkaranya kepada gubernur Damaskus, lalu sang sultan mengumpulkan mereka dan berkata: "Debatlah ia." Mereka pun mendebatnya. Ia menghadirkan al-'Aqidah al-Wasithiyyah dan berkata kepada mereka: "Inilah yang aku tulis sejak waktu sekian, dan aku hingga kini masih berpendapat dan meyakini apa yang ada di dalamnya." Mereka pun membacanya, dan ternyata isinya adalah ayat-ayat, hadis-hadis, dalil-dalil, dan pendapat-pendapat yang sesuai dengan kebenaran. Namun demikian mereka tetap mengingkari pernyataan-pernyataan tegas yang ia utarakan. Hujjahnya pun tampak menang atas mereka dan mereka tidak mampu mengimbangnya, tetapi sayangnya hampir tidak ada di antara mereka yang kembali kepada kebenaran, melainkan mereka tetap bertahan pada keyakinan mereka.

Akidah ini pun menyebar darinya, dan terdengar oleh para ulama di Mesir, baik dari kalangan Hanafiyah maupun Syafi'iyah yang bermazhab Asy'ari. Mereka pun melaporkannya kepada sultan di Mesir, berkata: "Kami ingin ia datang kepada kami untuk kami debat, agar ia tidak merusak akidah kami dan akidah mayoritas umat ini yang berada di atas keyakinan tersebut."

Sultan pun menulis kepadanya agar datang kepada mereka. Maka ia pun berangkat dan menetap di sana enam atau tujuh tahun di Mesir, yang seluruhnya dihabiskan dalam perdebatan. Yang tampil untuk mendebat atau berdiskusi dengannya adalah seorang ulama Syafi'i bernama Ibnu 'Adwan. Mereka mengangkat seorang hakim Hanafi bernama Ibnu Makhluuf, lalu mereka menghadap kepadanya. Ibnu 'Adwan berkata: "Aku mengadukan dan

mengingkari orang ini, karena ia mengatakan bahwa Allah berada di langit dengan Dzat-Nya, bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, dan bahwa Al-Qur'an baik huruf maupun maknanya adalah kalam Allah subhanahu wata'ala."

"Sedangkan kami mengatakan: kalam Allah subhanahu wata'ala adalah makna yang berdiri pada Dzat-Nya, dan Al-Qur'an bukan kalam Allah melainkan hanya hikayat atau ungkapan. Kami tidak mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas Arsy-Nya."

Ia pun menyampaikan argumen-argumennya kepada mereka. Kemudian Ibnu Makhluḥ berkata: "Apa pendapatmu, wahai fakih?"

Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala pun memulai dengan muqaddimah pujian dan sanjungan kepada Allah subhanahu wata'ala, namun mereka memotong ucapannya dan berkata: "Kami tidak mendatangkanmu untuk berkhotbah, kami mendatangkanmu untuk berhujjah."

Lalu ia berkata: "Siapakah hakimnya?" Mereka menjawab: "Qadhi al-Qudhah Ibnu Makhluḥ."

Ia berkata: "Bagaimana engkau memutuskan perkara atasku sedangkan engkau adalah pihak yang bersengketa denganku?"

Maka sang qadhi yang diakui keutamaan dan kedudukannya itu pun marah, dan tidak menemukan jalan lain selain menulis: "Ibnu Taimiyah dipenjara."

Ia pun menyetujui penjaranya, dan ia dipenjara selama dua tahun atau lebih. Namun ia tidak berhenti menulis. Para muridnya datang kepadanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan ia mendiktekan jawaban-jawabannya. Selama masa itu ia menulis

banyak kitab, hingga terkumpul lebih dari sepuluh jilid yang disebut al-Fatawa al-Mishriyyah, yang kemudian dikumpulkan dan banyak dikutip oleh para ulama.

Kemudian ia dibebaskan. Terjadilah perdebatan antara ia dengan Adi bin Musafir dan sebagian kaum sufi, yang mengingkari sikapnya yang tegas terhadap mereka, karena ia memang mengingkari kondisi-kondisi batin kaum sufi. Pada akhirnya ia dikembalikan ke penjara untuk kedua kalinya dan tinggal di sana dua atau tiga tahun, lalu ia tetap di sana hingga terbebas setelah enam tahun dan kembali ke Damaskus.

Setelah kembali ke Damaskus, beliau tetap mengajar dan membimbing para murid. Di antara murid-muridnya setelah kepulangannya adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang baru bertemu dengannya setelah beliau kembali pada tahun 711 H. Para murid yang belajar kepadanya antara lain Ibnu Qayyim, Ibnu Katsir, adz-Dzahabi, dan Ibnu Abd al-Hadi. Mereka menerima dan menyebarkan pemikirannya, khususnya dalam bidang akidah. Yang bermadzhab Syafi'i tetap pada madzhabnya namun mengambil akidah Ahlus Sunnah; baik Ibnu Katsir maupun adz-Dzahabi adalah ulama Syafi'i, namun keduanya menerima akidah Ahlus Sunnah sambil tetap berpegang pada fikih Syafi'i. Adapun Ibnu Abd al-Hadi dan Ibnu Qayyim keduanya bermazhab Hanbali. Masing-masing tetap pada madzhabnya dalam urusan fikih, namun berubah dari akidah yang sebelumnya mereka pegang. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa sebelum berguru kepada Ibnu Taimiyyah, ia pernah belajar kepada sebagian ahli kalam dan menerima akidah Asy'ariyyah atau semisalnya, namun Allah menyelamatkannya melalui Ibnu Taimiyyah ketika beliau datang, sebagaimana ia isyaratkan dalam qasidah Nuniyyah-nya.

Kesimpulannya, para ulama pada abad ini memperbarui mazhab Ahlus Sunnah. Karya-karya Ibnu Qayyim banyak membahas dan membela akidah Ahlus Sunnah serta menghidupkannya kembali, seperti kitabnya yang berjudul *ash-Shawa'iq al-Mursalah 'ala al-Jahmiyyah wa al-Mu'aththilah*, yang sebagian besar telah dicetak dan sebagian kecil hilang, sementara ringkasannya juga telah diterbitkan. Demikian pula kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*, kesemuanya berkaitan dengan akidah.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah memiliki karya-karya yang luas dalam menjelaskan mazhab Ahlus Sunnah. Beliau membantah kitab *Ta'sis at-Taqdis* karya ar-Razi dengan sebuah karya besar berjudul *Naqd at-Ta'sis*. Bantahan ini menggugurkan argumen ar-Razi dari dasarnya dan mengungkap kelemahan dalil-dalilnya, yang menunjukkan bahwa meski argumen-argumen itu terkenal, namun ia laksana sarang laba-laba yang tidak mampu bertahan di hadapan orang yang berpikiran jernih.

Beliau juga membantah tokoh Rafidhah, Ibnu al-Muthahhar, yang menulis kitab berjudul *Minhaj al-Karamah fi Manshab al-Imamah*. Ketika kitab itu dibawa kepada Imam Ibnu Taimiyyah, ternyata pembahasannya dimulai dari persoalan sifat-sifat Allah, maka beliau membantahnya secara menyeluruh dan tuntas, baik dalam masalah sifat maupun dalam argumentasi dan syubhat mazhab Rafidhah. Kitab bantahan beliau pertama kali dicetak dalam empat jilid, kemudian diterbitkan ulang dalam sepuluh jilid ditambah satu jilid indeks. Kitab ini mudah didapat bagi siapa yang ingin memiliki dan menelaahnya, agar mengetahui betapa besar usaha Imam Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam membela Sunnah. Begitu pula kitabnya yang ketiga yang dinamai *al-'Aql wa an-Naql*, yang pada cetakan pertamanya diterbitkan dengan judul

Muwafaqah Sharih al-Ma'qul li Shahih al-Manqul, kemudian diterbitkan ulang dengan judul *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql*. Hal ini karena argumen utama kaum Asy'ariyyah adalah akal; mereka berkata, "Akal menolak hal ini," dan "Akal tidak menerima ini dan itu."

Maka pertama-tama beliau meyakinkan mereka bahwa akal bukanlah sumber rujukan utama, melainkan yang menjadi rujukan pokok adalah syariat, wahyu, dan riwayat. Kedua, beliau menjelaskan kepada mereka bahwa akal yang sehat sejatinya sejalan dengan riwayat yang sahih dan tidak terdapat pertentangan antara keduanya, karenanya hendaklah mereka kembali kepada akal mereka sendiri dan meneliti ulang. Beliau juga menunjukkan bahwa mereka saling bertentangan satu sama lain; seseorang menetapkan suatu sifat lalu menolaknya, dalam penolakannya ia berkata "akal menolaknya," dan dalam penetapannya ia berkata "akal menetapkannya." Sungguh mengherankan, apakah akalmu berubah? Bagaimana ia bisa berubah dalam sekejap? Satu akal menolak lalu menetapkan, dan datanglah dua orang berakal yang masing-masing mengklaim kesempurnaan akalnya; yang satu menetapkan sifat ini dan yang lain menolaknya. Bukankah ini bukti bahwa akal-akal tersebut tidak bisa dijadikan rujukan? Bagaimana mungkin mereka menjadikannya hakim dan sumber utama dalam masalah Sunnah dan akidah?

Tidak diragukan bahwa ketika beliau berdebat dengan argumen-argumen semacam ini, gugatan-gugatan mereka pun runtuh. Kesimpulannya, beliaulah yang menghidupkan kembali Sunnah setelah hampir padam.

Adapun para ulama pada masa itu tidak henti-hentinya menulis, namun mereka tidak mampu tampil di hadapan masyarakat luas dan berbicara terang-terangan. Mereka hanya menulis karya-karya yang diberikan kepada murid-murid mereka. Pada abad kelima muncul seorang ulama Hanbali yang dikenal dengan nama al-Qadhi Abu Ya'la Ibnu al-Farra'. Beliau pernah belajar kepada ahli kalam sehingga ada pengaruh ilmu kalam yang melekat dalam pikirannya. Namun karena beliau menganut mazhab Ahmad, beliau merasa harus memiliki kitab-kitab Ahmad dan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Hanbali, yang di dalamnya tentu terdapat pembahasan akidah. Oleh sebab itu beliau akhirnya berpegang pada akidah ini, dan menulis sebuah risalah kecil tentang sifat al-'uluw (ketinggian Allah). Ketika risalah itu ditulis, dunia seolah bergemuruh; mereka mengingkari dan mencercanya seraya berkata, "Abu Ya'la adalah mujassim, Abu Ya'la adalah musyabbih."

Padahal beliau adalah seorang hakim yang diakui dan ulama yang agung. Beliau memiliki sebuah kitab yang telah dicetak berjudul *Ibthhal at-Ta'wilat*, yang menunjukkan pula bahwa beliau menampakkan kebenaran dan berpegang pada akidah yang lurus. Namun beliau tidak seberani Ibnu Taimiyyah dalam berdebat dengan ulama zamannya dan mengingkari mereka secara tegas.

Demikian pula Imam Ibnu Qudamah, beliau juga memiliki karya-karya di bidang akidah dan bermazhab Hanbali. Di antara karya-karyanya dalam akidah adalah *Lum'ah al-l'tiqad*, serta kitab-kitab tentang penolakan takwil dan tentang sifat al-'uluw dan semisalnya. Namun beliau tidak cukup berani untuk tampil di hadapan masyarakat, berdebat, berpolemik, dan berkonfrontasi, karena perhatian utamanya tercurah kepada murid-murid yang

belajar kepadanya, dan beliau tidak memandang perlu untuk berdebat dengan ulama zamannya.

Tidak diragukan pula bahwa terdapat para imam dan ulama yang menyelisihi akidah Asma wa Sifat ini, dan mereka cenderung kepada banyak takwil. Di antara mereka misalnya Imam an-Nawawi, penulis kitab *Riyadh ash-Shalihin* dan *Syarh Muslim*, yang juga memiliki kitab *al-Adzkar* dan *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* serta banyak karya lainnya. Namun para guru yang mendidik dan mengajarnya sepanjang hayatnya dalam bidang akidah adalah ulama Asy'ariyyah, karena mazhab Asy'ari memang telah menyebar luas di daerah tempat beliau tinggal. Tidak ada yang mengajarkan kepadanya mazhab Ahlus Sunnah. Seolah-olah beliau hanya menyibukkan diri dengan mazhab Syafi'i dan kitab-kitab para gurunya terdahulu, sementara pembacaannya terhadap kitab-kitab hadits hanyalah pembacaan sekilas. Beliau sangat terpengaruh dengan ulama zamannya, sehingga beliau meyakini apa yang mereka yakini, dan akhirnya menakwilkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah. Dalam *Syarh Shahih Muslim* misalnya, ketika membahas hadits tentang turunnya Allah, beliau menakwilkannya dengan takwil-takwil yang jauh dan menolak bahwa turunnya Allah itu turun yang hakiki yang layak bagi-Nya. Hadits-hadits yang mengandung sifat-sifat fi'liyyah juga beliau takwilkan; bahkan dalam *Riyadh ash-Shalihin* pun banyak hadits tentang sifat yang beliau takwilkan ketika dianggap bertentangan dengan pandangannya.

Kami katakan bahwa hal ini terjadi akibat pengaruh ulama-ulama sezaman mereka, dan ulama sezaman memang memiliki pengaruh yang besar terhadap orang lain. Oleh karena itu kami katakan bahwa seseorang hendaknya memilih guru-guru yang

terpercaya akidahnya agar menjadi teladan baginya. Jika ia belajar dari para ahli bid'ah maka ia akan terpengaruh oleh mereka, sebagaimana yang terjadi pada para ulama yang telah Allah anugerahi kedudukan tinggi ini.

Di antara mereka pula adalah al-Hafizh Ibnu Hajar, yang bermazhab Syafi'i. Beliau mensyarah Shahih al-Bukhari dan melewati dalil-dalil yang ada di awal Kitab al-Iman dan di akhir Kitab at-Tauhid dalam Shahih al-Bukhari. Namun demikian, kita mendapati beliau sering kali memalingkan makna dalil-dalil tersebut melalui takwil, dan menukil takwil-takwil dari para gurunya serta ulama yang pernah beliau belajar kepada mereka, meskipun beliau juga pernah membaca karya-karya Ibnu Taimiyyah dan...

Tanya Jawab

Hukum Khawarij di Kalangan Umat Islam

Pertanyaan: Apakah kaum Khawarij itu kafir? Dan bagaimana cara memahami sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus binatang buruan,"* serta hadits: *"Seandainya aku mendapati mereka, niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana kaum 'Ad dibinasakan"?*

Jawaban: Hadits-hadits ini diriwayatkan dalam Shahih Muslim, dan sebagiannya juga terdapat dalam Shahih al-Bukhari. Sebagian ulama menerapkan hadits-hadits tersebut kepada kaum Khawarij dan berpendapat bahwa merekalah yang dimaksud. Sebagian lain berpendapat bahwa sifat-sifat itu berlaku bagi

kelompok lain yang belum muncul, atau akan muncul di akhir zaman, atau bukan mereka yang memberontak di masa para sahabat.

Tidak diragukan bahwa banyak sifat yang disebutkan itu sesuai dengan kondisi kaum Khawarij, seperti sabda Nabi: *"Mereka muncul di saat perpecahan di antara manusia, dan yang lebih berhak atas kebenaran di antara dua kelompok yang berperang itulah yang akan memerangi mereka,"* meskipun sebagian ulama mendhaifkan hadits ini. Berdasarkan hal ini, pendapat yang benar adalah bahwa mereka yang diperangi oleh Ali radhiyallahu 'anhu tidak dihukumi kafir. Walaupun mereka mengkafirkan kita, kita tidak mengkafirkan mereka. Oleh karena itu, Ali radhiyallahu 'anhu pernah ditanya: "Apakah mereka kafir?" Beliau menjawab, "Mereka lari dari kekafiran." Ditanya lagi: "Apakah mereka munafik?" Beliau menjawab, "Orang munafik hanya sedikit mengingat Allah, sedangkan mereka banyak mengingat Allah." Kemudian ditanya: "Lalu apa yang kita katakan tentang mereka?" Beliau menjawab, *"Mereka adalah saudara-saudara kita kemarin yang telah berbuat zalim kepada kita."* Beliau pun menyebut mereka sebagai bughat (pemberontak). Inilah pendapat yang benar, bahwa mereka adalah pemberontak yang diperangi untuk menghentikan kejahatan mereka. Pemberontak adalah mereka yang membenci pemimpin kaum muslimin, mengingkarinya, lalu memberontak dengan kekuatan, senjata, dan syubhat yang mereka pegang. Maka syubhat mereka dihilangkan, sebagaimana Ali mengutus Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum untuk berdialog dengan mereka hingga sekitar sepertiga dari mereka kembali. Jika mereka tetap bertahan, barulah mereka diperangi sampai mau kembali atau kejahatan mereka dapat dihentikan. Inilah hukum bagi kaum Khawarij.

Adapun riwayat-riwayat yang ada tentang mereka, jika memang ditujukan kepada mereka maka ia termasuk kategori nash-nash ancaman (wa'id), dan jika ditujukan kepada selain mereka maka sebagiannya dapat diterapkan kepada mereka, bukan semuanya.

Hukum bagi Orang yang Berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Makhluk

Pertanyaan: Apa konsekuensi dari pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?

Jawaban: Konsekuensinya adalah pengingkaran bahwa Allah Ta'ala berbicara (memiliki sifat kalam), yang merupakan pengingkaran terhadap sifat kesempurnaan. Selain itu, juga berarti mengingkari dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut. Allah telah menyandarkan kalam kepada diri-Nya sendiri dalam firman-Nya: **"...sampai ia mendengar firman Allah..."** (QS. at-Taubah: 6), dan firman-Nya: **"Mereka ingin mengubah firman Allah..."** (QS. al-Fath: 15), serta firman-Nya: **"...padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah..."** (QS. al-Baqarah: 75). Mereka yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk berarti mengingkari turunnya ayat-ayat ini. Kemudian kita bertanya: apa yang mendorong mereka pada keyakinan ini? Jawabannya adalah bahwa mereka mengira kalam hanya dapat berasal dari yang berbicara dengan lidah, bibir, dan semisalnya. Mereka berkata: jika kita menetapkan kalam bagi Allah berarti kita menetapkan sifat-sifat tersebut, dan menetapkan itu berarti menetapkan tajsim dan tasybih. Demikianlah keyakinan mereka. Tidak diragukan bahwa siapa yang mengingkari Allah memiliki sifat kalam, ia telah

mensifati Allah dengan kekurangan. Insya Allah dalil-dalil tentang sifat kalam ini akan kita bahas pada pembahasannya.

Penjelasan atas Pernyataan al-Bukhari: "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah Makhluk"

Pertanyaan: Diriwayatkan dari al-Bukhari rahimahullah bahwa beliau pernah berkata: "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk." Bagaimana penjelasan pernyataan ini?

Jawaban: Pernyataan ini diriwayatkan dari beliau, namun sebagian ulama mengingkarinya dan sebagian lain memberikan alasan pembelaan. Al-Bukhari rahimahullah telah menyusun kitabnya yang terkenal, yaitu Shahih al-Bukhari, dan dalam Kitab at-Tauhid beliau mencantumkan dalil-dalil untuk menetapkan bahwa Allah berbicara dan Al-Qur'an adalah firman Allah, dengan penjelasan yang sangat gamblang. Kemudian beliau juga menulis kitab *Khalq Af'al al-'Ibad* sebagai bantahan terhadap kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah tidak mampu menciptakan perbuatan hamba, dan bahwa para hambalah yang menciptakan perbuatan mereka sendiri, serta menolak bahwa Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Melalui kitab tersebut beliau menetapkan bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan para hamba.

Pernyataan "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk" mengandung dua kemungkinan: kemungkinan yang benar dan kemungkinan yang tidak benar. Yang benar adalah jika yang dimaksud "lafal" adalah gerakan lidah, bibir, dan rongga mulut, karena semua itu memang makhluk. Allah-lah yang menciptakan

manusia beserta seluruh perbuatannya, dan gerakanmu mengucapkan huruf-huruf itu adalah perbuatanmu, namun yang memberimu kemampuan untuk melakukannya adalah pencipta hamba beserta perbuatannya. Jadi, jika yang dimaksud dengan "lafal" adalah gerakan-gerakan manusia, maka maknanya benar.

Adapun makna yang tidak benar adalah jika yang dimaksud "lafal" adalah "yang dilafazkan" (al-malfūẓ), yakni sesuatu yang keluar dari seseorang ketika melafazkan Al-Qur'an. Misalnya ketika seseorang membaca: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** (QS. al-Fatihah: 5), jika yang dimaksud adalah bahwa lafal-lafal itu makhluk, maka ini tidak benar, bahkan ini adalah pendapat yang jauh lagi batil yang al-Bukhari dan selainnya tentu terhindar darinya.

Kesimpulannya, jika pernyataan itu memang terbukti dari al-Bukhari, maka yang beliau maksud adalah gerakan-gerakan sang hamba. Jika tidak terbukti, maka itu lebih baik. Adapun ulama yang melarang pernyataan semacam ini, maksud mereka adalah melarang orang yang meyakini bahwa "lafal" itu sama dengan "yang dilafazkan." Seolah mereka berkata: jika kita membenarkan mereka mengucapkan "lafal dengan Al-Qur'an adalah makhluk," hal itu akan mendorong mereka untuk mengatakan bahwa lafal itu sendiri adalah makhluk.

Kriteria Seseorang Disebut Muṭṭadi' (Pelaku Bid'ah)

Pertanyaan: Kapan seseorang dikatakan muṭṭadi', dan siapa yang berhak menghukuminya?

Jawaban: Diketahui bahwa bid'ah itu adakalanya diciptakan sendiri oleh seseorang, dan adakalanya diikuti dari orang lain. Jika seseorang menciptakannya, ia disebut mubtadi', yakni seseorang yang menganut bid'ah yang belum pernah ada sebelumnya. Misalnya dikatakan: Ma'bad al-Juhani menciptakan bid'ah berupa pengingkaran ilmu Allah yang azali. Dikatakan pula: Amr bin Ubaid menciptakan bid'ah ini dan itu. Demikian pula: Washil bin Atha' menciptakan bid'ah ini dan itu. Bid'ah-bid'ah semacam ini tidak diragukan merupakan bid'ah yang dalam dan mengakar, dan pelakunya disebut mubtadi'un.

Adapun para pengikutnya, mereka dihukumi sebagai pengikut para mubtadi', dan tidak diragukan bahwa pengikut mubtadi' pun mubtadi', karena ia telah mengetahui bahwa itu adalah bid'ah namun tetap mengikutinya. Namun bid'ah itu bertingkat-tingkat; ada bid'ah yang menyebabkan kekafiran dan ada yang menyebabkan kefasikan, khususnya dalam persoalan akidah.

Bid'ah yang menyebabkan kekafiran misalnya bid'ah kaum Jahmiyyah yang berlebihan (ghulat). Ibnu Qayyim berkata: *"Sungguh lima puluh kali sepuluh dari para ulama di berbagai negeri telah memvonis kekafiran mereka,"* yakni lima ratus ulama telah mengkafirkan mereka. Demikian pula bid'ah kaum Rafidhah yang berlebihan, yang merupakan bid'ah yang mengkafirkan, yaitu mereka yang mencela Al-Qur'an, menolak hadits-hadits Shahihain, dan mengkafirkan para sahabat yang meriwayatkannya. Ini jelas bid'ah yang mengkafirkan karena mereka mencederai dua sumber utama: Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun bid'ah-bid'ah lain seperti bid'ah Murji'ah, Jabriyyah, dan Asy'ariyyah, maka ia termasuk bid'ah

yang menyebabkan kefasikan dan tidak sampai pada tingkatan kekafiran.

Begitu pula bid'ah dalam persoalan furu' (cabang); ia tetap disebut bid'ah meskipun tidak mengakibatkan kekafiran maupun kefasikan, namun ia merupakan kekurangan dalam agama yang mencoreng kesempurnaan tauhid. Misalnya mereka yang merayakan malam Maulid Nabi, malam Isra' Mi'raj, atau menghidupkan malam Jumat pertama bulan Rajab yang mereka namakan Shalat ar-Ragha'ib dan semisalnya. Bid'ah-bid'ah ini tidak diragukan merupakan bid'ah amaliah, bukan bid'ah i'tiqadiyyah, meski para pelakunya menyangka bahwa itu termasuk sunnah, padahal bukan bagian dari akidah.

Kesimpulannya, muftadi' yang mengikuti bid'ah dan telah mengetahui bahwa itu adalah bid'ah serta telah tegak hujah atasnya, maka ia disebut muftadi' baik ia suka maupun tidak.

Kedudukan Kaum Asy'ariyyah di Hadapan Ahlus Sunnah di Zaman Ini

Pertanyaan: Apakah kaum Asy'ariyyah masih memiliki pengaruh di zaman ini, dan di mana? Apakah benar bahwa banyak orang meyakini bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mazhab Asy'ariyyah?

Jawaban: Mereka masih memiliki pengaruh di zaman ini. Hujah telah tegak atas mereka setelah kitab-kitab dicetak, khususnya kitab-kitab para ulama salaf. Mereka sangat marah ketika kitab-kitab itu diterbitkan. Kitab *as-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad telah dicetak, demikian pula kitab *ar-Radd 'ala*

Bisyar al-Marisi karya Utsman bin Sa'id ad-Darimi. Ketika kitab-kitab itu diterbitkan, seorang tokoh Asy'ariyyah yang terkenal bernama Zahid al-Kautsari, seorang ulama ahli hadits yang dikenal luas dengan berbagai karya yang telah diterbitkan, merasa sangat marah. Namun beliau adalah seorang yang fanatik terhadap akidah Asy'ariyyah. Beliau memiliki catatan-catatan yang mengingkari Ahlus Sunnah dan menulis muqaddimah kitab *al-Asma' wa ash-Shifat* karya al-Baihaqi, yang di dalamnya menyerang Ibnu Taimiyyah dan mengeluarkannya dari Islam, demikian pula muridnya Ibnu Qayyim. Beliau juga memiliki kitab untuk membantah Ibnu Qayyim dan menyematkan julukan-julukan yang buruk kepada mereka, bahkan membolehkan melaknat dan menyesatkan mereka. Hal ini membuktikan bahwa kaum Asy'ariyyah masih memiliki sisa-sisa pengaruh.

Tokoh al-Kautsari ini memiliki murid-murid yang datang kepada kami berkali-kali untuk mengajar. Ketika kami menyatakan kesesatan al-Kautsari, mereka pun mendebat kami seraya berkata: "Bagaimana kalian menyesatkannya, padahal dia adalah ulama besar yang zuhud dan memiliki berbagai keutamaan." Banyak pula ulama terkenal yang datang dari Mesir, namun berpegang pada akidah Asy'ariyyah. Hanya saja mereka berhati-hati; mereka tidak terang-terangan mengungkapkan akidah mereka jika mengajar orang yang dikhawatirkan akan mengingkarinya. Jika sebagian murid mengingkari mereka, mereka berkata: "Mari kita pindah ke pembahasan lain, kita hentikan dulu pembicaraan ini."

Demikianlah keadaannya. Di antara mereka ada yang mendapat hidayah dan kembali kepada kebenaran setelah tegak hujah atasnya, dan ada pula yang kembali kepada pendapat lama mereka. Begitu pula para ulama di banyak negeri Arab dan Islam

yang masih mengajarkan mazhab Asy'ariyyah, dengan kitab-kitab yang telah diberi syarah, seperti *al-'Aqa'id an-Nasafiyyah* karya an-Nasafi, seorang ulama Asy'ariyyah yang terkenal, kemudian *Bad' al-Amali*, lalu akidah yang berjudul *al-Kharidhah*, *al-Jauharah*, dan *asy-Syaibaniyyah* meskipun agak lebih ringan. Namun para pensyarahnya adalah orang-orang yang berlebihan dalam mazhab Asy'ariyyah, bahkan ada yang mengingkari asy-Syaibani sendiri, seperti pernyataannya dalam qasidah terkenalnya: "*Maka tiada bersemayam pada sesuatu, Maha Tinggi Dzat Yang Maha Mulia*," yang dengan itu ia mengingkari bahwa Allah berada di atas langit dan semisalnya. Bagaimanapun, masih ada orang-orang yang berpegang pada mazhab ini.

Kepada mereka yang mengatakan bahwa Ahlus Sunnah adalah kaum Asy'ariyyah itu sendiri, saya katakan: saya masih ingat sekitar tiga puluh tahun lalu, kami pernah belajar kepada sebagian ulama Asy'ariyyah. Ketika membahas masalah at-tahsin wa at-taqbih (penetapan baik-buruk), ia menyampaikan pula masalah iman, lalu berkata: "Ini adalah mazhab Asy'ariyyah, ini adalah mazhab Ahlus Sunnah." Padahal itu adalah mazhab Asy'ariyyah sekaligus mazhab Mu'tazilah. Kami pun bertanya: "Lantas di mana mazhab Ahlus Sunnah yang sebenarnya?" Ia menjawab: "Itulah mazhab Asy'ariyyah." Demikianlah, karena ia sendiri Asy'ari, maka bagi kaum Asy'ariyyah, Ahlus Sunnah adalah Asy'ariyyah.

Hukum Memakan Sembelihan Kaum Rafidhah

Pertanyaan: Apakah boleh memakan sembelihan kaum Rafidhah?

Jawaban:

Yang benar adalah tidak boleh dimakan, khususnya golongan ekstrem mereka yang menganut paham ini, karena mereka menggabungkan tiga hal sekaligus:

Pertama: Syirik yang nyata. Karena mereka dalam setiap musibah yang menimpa, tidak pernah berdoa kecuali dengan seruan "Wahai Ali" atau "Wahai Husain" dan sejenisnya.

Kedua: Mereka mencela Al-Qur'an, meskipun mereka menampakkan seolah tidak mencela, namun pada hakikatnya mereka menyimpan keyakinan yang buruk.

Ketiga: Mereka mengkafirkan para sahabat dan menolak kitab-kitab Ahlus Sunnah. Orang-orang seperti ini, sembelihannya tidak boleh dimakan.

Hukum Membagi Warisan di Luar Ketentuan Syariat

Pertanyaan: Apakah boleh pembagian warisan di antara para ahli waris jika mereka telah bersepakat atas pembagian tersebut?

Jawaban:

Apabila telah diketahui bahwa harta warisan hanya terbatas pada para ahli waris tertentu, maka mereka boleh bersepakat sesuai kehendak mereka. Namun yang lebih utama adalah membagi sesuai dengan Kitabullah agar setiap orang puas dengan bagiannya masing-masing. Allah Ta'ala lebih mengetahui, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [3]

Para ulama pemilik akidah yang lurus telah bersepakat untuk menisbatkan keyakinan mereka kepada Ahlul Hadits, karena mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada keberadaan Allah Ta'ala dan mengakuinya, serta bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu dan Pembuatnya, yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Di antara akidah mereka pula: beriman kepada para malaikat beserta tugas-tugas mereka, sifat-sifat yang disebutkan tentang mereka, serta beriman kepada seluruh rasul Allah tanpa terkecuali. Mereka juga menerima segala yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua dalil yang wajib dipegang teguh.

Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Akidah

Syaikh al-Hafizh Abu Bakr al-Isma'ili, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketahuilah – semoga Allah merahmati kami dan kalian – bahwa mazhab Ahlul Hadits – Ahlus Sunnah wal Jama'ah – adalah mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta menerima apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah Ta'ala dan apa yang sahih riwayatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami tidak berpaling dari apa yang datang darinya dan tidak ada jalan untuk menolaknya, karena

mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, dengan jaminan petunjuk pada keduanya. Telah dipersaksikan bagi mereka bahwa nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan petunjuk ke jalan yang lurus, dengan peringatan keras bagi yang menyelisihinya berupa fitnah dan azab yang pedih.

Mereka berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala diseru dengan nama-nama-Nya yang indah, disifati dengan sifat-sifat yang Dia sendiri namai dan sifatkan untuk diri-Nya, serta yang disifatkan oleh nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan kedua tangan-Nya terbuka, memberikan nafkah sesuka-Nya, tanpa meyakini bagaimana caranya.

Bahwa Dia Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi bersemayam di atas 'Arsy tanpa bagaimana, karena Allah Ta'ala hanya memberitahukan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, tanpa menyebutkan bagaimana bersemayam-Nya.

Bahwa Dia adalah pemilik makhluk-Nya, yang menciptakan mereka bukan karena membutuhkan apa yang diciptakan-Nya, dan bukan karena suatu sebab yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka. Namun Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang diinginkan-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, sedang para makhluk akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka. Dia diseru dengan nama-nama-Nya yang indah dan disifati dengan nama-nama yang Dia sendiri namai dan sifatkan untuk diri-Nya, serta yang dinamai dan disifatkan oleh nabi-Nya 'alaihis salam. Tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang melemahkan-Nya. Dia tidak disifati dengan apa pun yang mengandung kekurangan, cacat, atau cela, karena Dia Yang Maha Mulia lagi Maha Agung jauh di atas semua itu. Dia menciptakan Adam 'alaihis salam

dengan tangan-Nya, dan kedua tangan-Nya terbuka, memberikan nafkah sesuka-Nya, tanpa meyakini bagaimana kedua tangan-Nya itu, karena Kitabullah Ta'ala tidak menyebutkan bagaimana caranya."

Demikianlah beliau memulai, semoga Allah merahmatinya. Sepertinya perawi menghapus muqaddimah-nya, karena kebiasaan para penulis adalah memulai dengan muqaddimah yang berisi pujian kepada Allah, sanjungan kepada-Nya, dua kalimat syahadat, alasan yang mendorong penulisan tema tersebut, dan penjelasan tentang tema itu sendiri. Namun hal itu tidak disebutkan dalam risalah ini. Kemungkinannya, penulis hanya mencukupkan dengan akidah itu sendiri tanpa menyertakan muqaddimah. Atau bisa juga sebagian orang telah meringkas muqaddimah-nya, meninggalkan apa yang tidak diperlukan dan menyebutkan apa yang diperlukan.

Sapaan dengan ungkapan "ketahuilah" adalah seruan umum kepada kaum muslimin yang menerima bimbingan, pengajaran, dan nasihat yang disampaikan kepada mereka. Karena merekalah yang akan mengambil manfaat dari apa yang diperintahkan kepada mereka. Maka perintah dengan kata "ketahuilah" adalah perintah bimbingan, pengarahan, dan nasihat. Maknanya adalah: dia memerintahkan kalian, maka jika kalian menghendaki kebaikan dan mematuhi, kalian akan beruntung. Barang siapa menyelisihinya dan berpaling darinya, maka ia dianggap telah menolak nasihat dan menentangnya.

Penulis berdoa memohon rahmat di awal akidah ini dengan mengucapkan: "semoga Allah merahmati kami dan kalian." Dia

memulai dengan mendoakan dirinya sendiri, lalu mendoakan para pendengar. Hal ini juga menjadi bukti bahwa ia mengakui sifat rahmat, bahwa Allah Ta'ala luas rahmat-Nya dan bahwa Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Rahmat adalah sifat perbuatan yang dengannya Allah merahmati siapa yang dikehendaki-Nya di antara makhluk-Nya. Dari sifat ini diturunkan beberapa nama bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Keduanya adalah nama yang lembut, yang satu lebih lembut dari yang lainnya.

Jadi, rahmat adalah sifat Allah Ta'ala yang tetap, yang dengannya Dia merahmati siapa yang dikehendaki-Nya di antara makhluk-Nya. Demikian pula Allah menanamkan rahmat di dalam hati hamba-hamba-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah menjadikan rahmat seratus bagian, dan Dia meletakkan satu bagian di antara seluruh alam semesta yang dengannya mereka saling menyayangi, hingga seekor hewan mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir mengenainya. Rahmat itu ditanamkan Allah Ta'ala di hati kedua orang tua dan semisalnya.

Rahmat pada makhluk adalah kelembutan dan kasih sayang terhadap yang dirahmati. Hatinya menjadi lembut dan belas kasih, hingga ia bersungguh-sungguh menyampaikan kebaikan kepadanya dan menolak kejahatan darinya. Telah sahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi."* Dan beliau berkata kepada seseorang yang dilihatnya memiliki hati yang keras: *"Atau aku mampu menolak jika Allah mencabut rahmat dari hatimu?!"* Hal ini menunjukkan bahwa Allah menanamkan rahmat di dalam hati-hati. Pembicaraan di sini adalah tentang Allah yang Maha

Penyayang kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa Dia merahmati siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dia menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan merahmati siapa yang dikehendaki-Nya."** (Al-'Ankabut: 21). Dan bahwa siapa yang dirahmati-Nya maka ia telah beruntung, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Tuhanmu telah menetapkan rahmat atas diri-Nya."** (Al-An'am: 54). Dan firman-Nya: **"Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka Aku akan menetapkan bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat."** (Al-A'raf: 156).

Makna "Mazhab" secara Bahasa dan Istilah

Ungkapan penulis, semoga Allah merahmatinya: "bahwa mazhab."

Mazhab adalah jalan yang ditempuh. Dikatakan: ini adalah mazhab si fulan, artinya jalan yang ia tempuh dan lalui.

Dikatakan pula: si fulan mengikuti mazhab si fulan, artinya mengikuti jalan yang telah ia lalui.

Namun secara istilah, yang dimaksud dengan mazhab adalah pendapat yang dijadikan teladan setelahnya, atau yang dipilih dan dikuatkan oleh seseorang, lalu disebut mazhabnya, yakni jalan yang ia tempuh dan pendapat yang ia kuatkan di atas yang lain berdasarkan dalil yang menyertainya.

Adapun "mazhab-mazhab," yang dimaksud adalah pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada para tokohnya. Mazhab juga dipakai untuk setiap pendapat yang diungkapkan oleh seorang imam mujtahid yang wafat dalam keadaan berijtihad dan

berpegang pada pendapatnya itu, baik diikuti maupun tidak diikuti. Di sini, penulis menisbatkan mazhab kepada Ahlul Hadits.

Ahlul Hadits dan Alasan Penamaan Mereka

Penulis berkata: "mazhab Ahlul Hadits — Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Mereka dikhususkan karena merekalah teladan. Barang siapa ingin meneladani mereka dan berjalan di atas manhaj mereka, hendaklah menempuh jalan ini dan berpegang teguh pada mazhab ini. Karena mereka adalah yang paling dekat kepada kebenaran, keselamatan, dan keberuntungan.

Telah dimaklumi bahwa Ahlul Hadits adalah mereka yang berpegang teguh pada hadits. Karena pada asalnya, mereka meriwayatkan hadits-hadits, mencatatnya, menekuninya, meneliti mana yang sahih dan mana yang lemah, serta menyisir mana yang layak diterima dan mana yang tidak layak. Maka kesibukan dan aktivitas utama mereka adalah berkutat dengan hadits.

Apakah yang dimaksud dengan hadits? Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mereka warisi turun-temurun.

Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, di masa awal mereka menerima hadits dari siapa pun yang meriwayatkan dan menyampaikannya. Namun setelah masuk ke dalam Islam orang-orang yang bukan muslim sejati, yang mulai memalsukan hadits dan perkataan lalu menisbatkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kaum muslimin pun mulai memperhatikan hadits-hadits ini dengan serius. Mereka mewajibkan setiap perawi hadits untuk menyebutkan dari siapa ia mendapat hadits itu.

Imam Muslim berkata dalam muqaddimah Shahih-nya: *"Dahulu mereka tidak menanyakan sanad, namun ketika manusia menempuh jalan yang sulit dan mudah (sembarangan), mereka berkata: sebutkanlah perawi-perawi kalian kepada kami,"* maksudnya agar kami mengetahui siapa yang diterima dan siapa yang tidak.

Maka mereka tidak lagi mengambil dan menerima hadits kecuali jika telah mengetahui sanadnya. Mereka pun meriwayatkan hadits dengan sanad-sanadnya. Kemudian mereka meneliti para perawi yang membawa hadits tersebut, menelusuri riwayat hidup mereka, menyebutkan penilaian yang layak bagi mereka, siapa yang layak menjadi muhaddits hafizh dan siapa yang tidak. Mereka menyibukkan diri dengan hal ini.

Seperti Imam Al-Bukhari, kesibukannya dengan hadits berlangsung sepanjang hidupnya. Demikian pula Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in — yang merupakan rekan Imam Ahmad dan memiliki kitab tarikh serta biografi yang sudah dicetak — Ali bin al-Madini yang juga memiliki buku-buku cetak, Imam Muslim, para penyusun kitab-kitab Sunan yang empat, dan selain mereka. Begitu juga generasi sebelum mereka, yang menyibukkan diri dengan hadits, meriwayatkannya, menelusurinya, menolak apa yang tidak kuat dan tidak sahih, menetapkan yang kuat dan sahih, serta menilai riwayat ini dan itu.

Maka kesibukan mereka selalu seputar hadits. Jika mereka duduk dalam suatu majelis, pembicaraan mereka tidak lain adalah: "Apa yang kamu hafal, wahai fulan, dari hadits-hadits? Apa yang kamu miliki tentang hadits? Hadits ini diriwayatkan oleh si fulan dari si fulan, apa yang kalian ketahui tentang perawi fulan itu? Apa yang kalian ketahui tentang gurunya dan guru dari gurunya?"

Begitulah senantiasa kesibukan mereka dalam menggali hadits. Oleh karena itu mereka dinamai Ahlul Hadits, dan sudah cukuplah nama ini sebagai kemuliaan, karena hadits tersebut dinisbatkan kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Definisi Sunnah dan Alasan Ahlus Sunnah Dinamai Demikian

Sunnah digunakan untuk menyebut hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menjadi padanan Al-Qur'an. Kamu berkata: "Berikan kepadaku dalil dari Al-Kitab dan dari As-Sunnah," dan yang kamu maksud dengan Sunnah adalah hadits-hadits. Jadi hadits-hadits itulah Sunnah, karena Sunnah adalah jalan yang ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sunnah adalah nama bagi jalan yang ditempuh. Sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan sunnah, dan para khalifah yang lurus setelahnya juga menetapkan sunnah-sunnah,*" dan seterusnya. Yang dimaksud dengan "sunnah-sunnah" di situ adalah jalan-jalan yang mereka tetapkan dan syariatkan bagi generasi setelah mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan jalan-jalan ini bagi umatnya yang mereka lalui, yaitu perintah-perintah, larangan-larangan, perkataan-perkataan, dan bimbingan-bimbingan. Disebut sunnah karena beliau menjelaskan dan menerangkannya, seolah-olah mereka berjalan di atasnya. Sunnah artinya jalan-jalan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh kalian akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian,*" yakni jalan-jalan mereka.

Dan ketika para sahabatnya berkata: "Buatkanlah untuk kami sesuatu seperti dzatu anwath mereka," beliau bersabda: "*Allahu Akbar! Itulah sunnah-sunnah*," yakni jalan-jalan yang telah ditempuh sebelum kalian. Beliau menyebutnya sunnah, artinya jalan-jalan dan jalur-jalur yang dilalui.

Kemudian sunnah juga dipakai untuk menyebut akidah yang lurus. Dikatakan: "Sunnah menetapkan demikian dan demikian." Banyak ulama yang menamai kitab-kitab mereka dengan "As-Sunnah." Imam Ahmad memiliki kitab bernama As-Sunnah, begitu pula putranya Abdullah, muridnya Abu Bakr al-Khallal, dan Ibnu Abi 'Ashim — semuanya memiliki kitab As-Sunnah. Yang dimaksud dengan sunnah di sini adalah akidah, bukan sunnah-sunnah perbuatan.

Adapun kitab Al-Marwazi — yaitu Muhammad bin Nashr Al-Marwazi — maka ia berkaitan dengan hadits, pembelaannya, penilaian sahnya, dan apa yang dikatakan tentangnya. Bukan berkaitan dengan akidah, berbeda dengan kitab As-Sunnah karya Abdullah, ayahnya, dan muridnya yang berkaitan dengan akidah. Sedangkan sebagian ulama belakangan — seorang ulama Yaman bernama Ibnu al-Wazir — memiliki kitab cetak bernama Ar-Raudh Al-Basim fi Adz-Dzabb 'an Sunnah Abi Al-Qasim, yang dimaksud dengan sunnah di sana adalah hadits-hadits, sekaligus juga amalan-amalan.

Kesimpulannya, para penganut akidah salafiyah dinamai: "Ahlul Hadits," "Ahlus Sunnah," dan "Ahlul Jama'ah." Yang dimaksud dengan jama'ah adalah mereka yang bersatu di atas kebenaran dan kebaikan, yang diikat oleh akidah yang lurus, meskipun selain mereka mungkin lebih banyak jumlahnya.

Banyak hadits yang menekankan keharusan berpegang pada jama'ah. Dalam hadits Abu Dzar yang terkenal, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tetaplah bersama jama'ah kaum muslimin dan imam mereka."* Dalam banyak hadits lainnya, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wajib atas kalian berpegang pada jama'ah,"* karena beliau mendorong untuk tetap bersama jama'ah kaum muslimin, sebab doa mereka melingkupi dari belakang mereka.

Yang Dimaksud dengan Jama'ah dan kepada Siapa Istilah itu Diterapkan

Jama'ah dipakai untuk menyebut para penganut akidah yang lurus meskipun jumlah mereka sedikit di sebagian zaman. Pada asalnya mereka adalah mayoritas terbesar, namun bisa jadi jumlah mereka menjadi sedikit di sebagian zaman. Ibnu Al-Jauzi memiliki kitab bernama *Talbis Iblis* — dalam sebagian cetakan berjudul *Naqd Al-'Ilm wa Al-'Ulama* — yang diawali dengan muqaddimah tentang anjuran berpegang pada jama'ah. Seakan-akan ia mengisyaratkan bahwa mayoritas pada umumnya lebih dekat kepada kebenaran. Namun andaikan kebenaran berada di pihak selain mereka, maka kita mengambil dari pihak yang memiliki kebenaran meskipun jumlah mereka sedikit. Kebenaran tetaplah kebenaran meskipun sedikit penganutnya, dan kebatilan tetaplah kebatilan meskipun banyak penganutnya.

Kemudian bisa jadi yang dimaksud dengan jama'ah adalah para generasi pada masa-masa yang utama, khususnya para sahabat. Mereka semua berada di atas kebenaran, tidak ada satu pun yang disebutkan sebagai ahli bid'ah. Generasi kedua yaitu para

tabi'in — pada dasarnya mereka berada di atas kebenaran, karena di antara mereka terdapat orang-orang yang menimba ilmu dan mengambilnya dari para sahabat. Murid-murid mereka yaitu tabi'ut tabi'in — pada dasarnya mereka juga berada di atas kebenaran. Sedangkan generasi keempat dan seterusnya adalah masa yang banyak bermunculan bid'ah dan hampir-hampir Sunnah pun menghilang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jama'ah adalah as-salaf ash-shalih, dan jama'ah adalah para generasi tiga masa yang utama yang telah dipersaksikan keutamaannya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Itulah akidah mereka.

Mengakui Allah adalah Salah Satu Pokok Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Penulis, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata: "Mengakui Allah."

Demikianlah ia mengungkapkannya dengan kata "pengakuan," yang dimaksud adalah pengakuan yang tulus. Kamu berkata: "ia mengakui sesuatu," artinya ia mengakuinya dengan sepenuh hati.

Mungkin kamu bertanya: mengapa ia tidak mengungkapkan dengan "iman" sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada hari akhir serta beriman kepada takdir?"* Beliau bersabda: "beriman" bukan "mengakui."

Jawaban: Sepertinya penulis di sini memilih kata "pengakuan" karena ia menghendaki pengakuan lahir yang dapat didengar dari orang yang mengakui di hadapan khalayak ramai. Adapun iman terasa lebih tersembunyi karena ia merupakan pembenaran hati, keyakinannya, dan akidahnya. Sedangkan pengakuan adalah menampakkan sesuatu yang diakui, mengumumkannya di hadapan khalayak, dan berpegang teguh padanya. Tidak diragukan bahwa siapa yang menampakkan pengakuan ini dan berkata: "Aku mengakui dan menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan kami, bahwa Dia menurunkan kitab-kitab, mengutus rasul-rasul, menciptakan makhluk, dan bagi-Nya para malaikat yang mulia yang mencatat," – dan ia mengakui semua itu – maka kita menerimanya darinya.

Konsekuensi-konsekuensi dari Pengakuan kepada Allah

Penulis di sini hanya menyebutkan empat rukun: pengakuan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Ia tidak menyebutkan hari akhir dan takdir. Namun ia akan menyebutkan keduanya pada pembahasan berikutnya, meskipun tidak merincinya secara mendetail.

Tidak diragukan bahwa pengakuan terhadap empat hal ini meniscayakan pengakuan terhadap yang lainnya. Barang siapa mengakui Allah, wajib baginya mengakui keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, pengaturan-Nya, penciptaan-Nya, ilmu-Nya, dan seluruh sifat-sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya. Inilah pokoknya.

Oleh karena itu kamu mendapati banyak hadits yang menyebutkan pengakuan atau keimanan kepada Allah dan hari akhir tanpa menyebutkan rukun-rukun iman yang lainnya, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* Dan seperti sabdanya: *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, kecuali atas suaminya."* Beliau mencukupkan penyebutan iman kepada Allah dan hari akhir. Maka iman kepada Allah mencakup tauhid dengan berbagai jenisnya, berita-berita dari Allah Ta'ala, dan iman kepada rasul-rasul-Nya karena mereka datang membawa apa yang diperintahkan kepada mereka. Juga mencakup iman kepada kitab-kitab-Nya karena kitab-kitab itu memuat firman, wahyu, dan bimbingan-Nya. Serta mencakup iman kepada janji dan ancaman-Nya dan semisalnya. Itulah pokoknya. Barang siapa beriman kepada Allah, maka imannya akan mengikuti segala yang diberitakan Allah dan segala yang datang dari Allah Ta'ala.

Iman kepada Keberadaan Allah adalah Bagian dari Iman kepada-Nya

Sudah dimaklumi bahwa ketika seseorang beriman kepada Allah, hal pertama yang ia imani adalah keberadaan Allah Ta'ala. Dengan ini, ia sekaligus membantah kaum komunis, para filsuf ateis, dan kaum naturalis, karena mereka semua tidak mengakui adanya Pencipta. Bagi mereka, segala sesuatu disandarkan kepada alam, dan alamlah yang berpengaruh dalam alam semesta

ini. Dalam sebuah nazam karya sebagian ulama belakangan disebutkan:

Kami tidak memedulikan orang zaman ini yang mengucapkan atau meyakini sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Ia melihat alam sebagai yang berpengaruh pada segala sesuatu – di manakah alam itu wahai orang yang celaka, ketika benda-benda itu belum ada? Di manakah alam sebelum benda-benda itu ada? Dan di manakah alam setelah benda-benda itu ada?

Kaum naturalis tidak beriman kepada keberadaan Allah Ta'ala. Adapun seorang Muslim yang meyakini keberadaan Allah Ta'ala, ia mengakui keberadaan-Nya. Dalam kitab Tsalatsatul Ushul, Syaikh rahimahullah berkata: "Jika ditanya kepadamu: dengan apa kamu mengenal Tuhanmu? Maka katakanlah: dengan tanda-tanda-Nya dan makhluk-makhluk-Nya." Artinya: aku mengenal-Nya melalui tanda-tanda-Nya, di antaranya adalah malam dan siang, matahari dan bulan, serta melalui makhluk-makhluk-Nya, di antaranya langit dan bumi beserta seluruh makhluk yang ada. Semua makhluk itu menunjukkan bahwa mereka memiliki Pencipta.

Ibnu Katsir rahimahullah membahas ayat pertama yang mengandung perintah dalam tafsirnya, yaitu firman Allah Ta'ala:

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan itu Dia hasilkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu." (Al-Baqarah: 21-22)

Ibnu Katsir berkata: "Inilah enam petunjuk yang ditegakkan oleh Allah Ta'ala agar para hamba mengenal-Nya dan mengakui bahwa Dialah Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka, yakni mengadakan mereka padahal sebelumnya mereka tidak ada." **"Dan kamu (tadinya) adalah mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali."** (Al-Baqarah: 28). "Dan orang-orang yang sebelum kamu" maksudnya: para ayah, kakek, dan leluhur; karena nikmat yang diberikan kepada orang tua adalah nikmat pula bagi anak-anaknya.

"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu" artinya: sebagai alas dan permadani yang lembut yang bisa kalian duduki dan bergerak di atasnya sesuka kalian, beserta berbagai tanda besar yang ada di dalamnya. **"Dan langit sebagai bangunan"** — Dia menjadikannya sebagai atap yang terpelihara dan bangunan di atas kalian. **"Dan Dia menurunkan air dari langit"** — yang makhluk tidak mampu menurunkannya. **"Lalu dengan itu Dia menghasilkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian"** — Dia menjadikan bumi ini lembut sehingga dapat menumbuhkan tanaman yang menjadi makanan kalian dan dengannya kehidupan kalian menjadi sempurna.

Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan berbagai pendapat dan nukilan dari para salaf rahimahumullah yang mereka jadikan sebagai dalil atas keberadaan Sang Pencipta. Beliau menyebutkan bahwa Abu Hanifah pernah didatangi oleh sekelompok orang ateis yang menanyakan kepadanya tentang keberadaan Allah — mereka ingin menggoyahkan keyakinannya

tentang keberadaan Tuhan. Abu Hanifah berkata kepada mereka: "Aku sedang disibukkan oleh suatu hal yang mengherankan."

Mereka bertanya: "Apa itu?" Beliau menjawab: "Aku mendapat kabar bahwa di sini ada sebuah kapal yang tidak ada seorang pun di dalamnya, namun ia berlayar sendiri di lautan, bersandar sendiri di tepi pantai, memuat sendiri berbagai barang-barang hingga penuh, lalu berlayar lurus sampai tiba di negeri lain, kemudian menurunkan sendiri semua muatannya yang beragam jenis, memisahkan kurma, pakaian, dan sebagainya masing-masing secara terpisah tanpa tercampur satu sama lain — sementara tidak ada seorang pun di dalamnya, tidak ada yang menjalankannya dan tidak ada yang mengirimkannya."

Mereka berkata: "Apakah kamu percaya hal itu? Tidak ada yang percaya kecuali orang gila! Kapal itu hanyalah kayu, bagaimana kayu itu bisa menggerakkan dirinya sendiri? Bagaimana ia bisa berlayar sendiri? Bagaimana ia bisa memuat barang-barang sendiri padahal ia hanya kayu?"

Saat itu Abu Hanifah berkata: "Kalian telah kalah dalam argumen ini. Kalian menyaksikan alam semesta ini — bintang-bintang yang bergerak, siapakah yang menciptakan dan mengadakannya? Dua cahaya ini — matahari dan bulan — siapakah yang menjalankan keduanya dengan sangat teratur? Para makhluk ini, siapakah yang menyebarkan mereka di muka bumi? Cakrawala yang beredar di alam semesta ini, angin yang diatur sesuka-Nya, awan yang diciptakan — siapakah yang melakukan semua itu?!" Maka mereka pun terdiam, bertobat di tangan beliau. Inilah hujah yang sangat kuat.

Imam Ahmad rahimahullah juga pernah ditanya hal yang sama. Beliau berkata: "Di sini ada istana yang kokoh dan megah, tidak ada celah sekecil lubang jarum pun, bagian luarnya adalah perak putih dan bagian dalamnya adalah emas kuning, kokoh bangunannya, tidak tersentuh tangan dan tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. Istana itu tetap dalam keadaannya, hingga tiba-tiba dindingnya retak lalu keluarlah dari dalamnya seekor hewan yang hidup, mendengar, dan melihat, makan dan minum, bergerak dan bertindak dengan berbagai gerakan — bagaimana hewan itu bisa lahir di tengah istana itu?" Beliau mengisyaratkan hal ini kepada telur burung. Telur itu keluar dalam keadaan mati, tidak ada sedikit pun tanda kehidupan di dalamnya, namun di dalamnya terbentuk anak burung, mendapat nutrisi dari dalamnya, lalu setelah itu keluar dengan izin Allah. Allah Ta'ala-lah yang membentuknya menjadi hewan kecil, lalu ia makan dan tumbuh hingga akhirnya keluar sebagai hewan besar yang mampu terbang dan bergerak. Bukankah perhatian Allah Ta'ala terhadap burung kecil dalam telur itu menunjukkan bahwa Dia-lah yang membentuknya dan menentukannya sesuai kehendak-Nya?

Tanda-tanda dan bukti-bukti itu sangat banyak. Ibnu Qayyim rahimahullah dalam awal kitabnya yang diberi judul Miftah Dar As-Sa'adah menulis sekitar lebih dari enam puluh halaman yang semuanya berisi tentang perenungan dan pemerhatian terhadap makhluk-makhluk serta pengambilan dalil darinya atas kekuasaan Sang Pencipta, yang ia susun dalam beberapa pasal.

Beliau berkata — misalnya: Pasal: Renungkanlah penciptaan manusia, bagaimana ia diciptakan dari ini dan disusun padanya ini dan itu, kemudian renungkanlah penciptaan hewan ini — lalu beliau

merinci tentang hewan-hewan — kemudian renungkanlah penciptaan bumi dan di dalamnya ini dan itu, dan renungkanlah penciptaan ini.

Sekitar enam puluh halaman, semuanya berisi dalil-dalil. Di tengah-tengah pembahasannya beliau berkata: "Tanyakan kepada sang pengingkar: siapakah yang menaruh cahaya di kedua mata ini, cahaya yang terpancar dan dapat melihat yang dekat maupun yang jauh? Tanyakan kepada sang pengingkar: siapakah yang membuka kedua telinga ini dan menjadikannya sebagai jalan masuk suara, sehingga suara sampai ke otak dan orang yang mendengar dapat membayangkan apa yang dikatakan oleh manusia, hewan, maupun burung? Tanyakan kepada sang pengingkar: siapakah yang menyusun hati ini dan meletakkan padanya akal yang dapat membedakan berbagai hal dan membedakan manusia dari hewan lainnya? Tanyakan kepada sang pengingkar: siapakah yang memasang sayap-sayap pada burung ini sehingga ia bisa terbang dan bergerak dengannya sesuka hatinya?"

Beliau juga membahas dalam kitabnya yang lain bernama At-Tibyan — yang sebagian besarnya bersumber dari Al-Qur'an — ketika sampai pada penafsiran surah Adz-Dzariyat dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?" (Adz-Dzariyat: 20-21)

Beliau memperpanjang pembahasan tentang **"dan pada dirimu sendiri"** dengan menjelaskan keajaiban-keajaiban yang ada dalam diri manusia, seolah-olah ia lebih mengetahui dari para ahli

anatomi yang membedah makhluk-makhluk. Beliau mendeskripsikan manusia dari kepala hingga ibu jari kakinya, mendeskripsikan setiap anggota tubuh dan berkata: "Materinya terdiri dari ini dan itu." Tidak diragukan lagi bahwa semuanya merupakan tanda-tanda yang jelas dan agung.

Pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta

Jika kita beriman kepada Allah Ta'ala bahwa Dia ada, maka kita juga beriman bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang sendiri dalam penciptaan — tidak ada pencipta selain-Nya.

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." (Al-An'am: 102)

Dialah yang sendiri dalam menciptakan makhluk-makhluk, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali atas kehendak-Nya.

"Dia (Musa) berkata: Tuhan kami ialah (Allah) yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Thaha: 50)

"Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu." (Al-Baqarah: 21)

Tidak diragukan lagi bahwa pengakuan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia adalah Sang Pencipta memberikan manfaat bagi manusia berupa pengagungan terhadap kebesaran Allah Ta'ala. Hal itu terwujud ketika seseorang mengakui bahwa seluruh makhluk adalah ciptaan Allah, bahwa segala yang ada ini adalah atas pengadaannya, bahwa tidak ada

satu zarrah pun yang merupakan ciptaan siapa pun selain-Nya, dan bahwa manusia seberapa pun ia menciptakan dan berinovasi, ia tidak akan mampu menciptakan sesuatu yang serupa dengan ciptaan Allah.

Allah berfirman: **"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahan-sesembahan) selain Allah."** (Luqman: 11)

Seandainya manusia mencoba menciptakan seekor lalat atau semut yang dapat bergerak dengan sendirinya, dilengkapi dengan mata, telinga, kaki, sendi-sendinya, dan sebagainya — niscaya ia tidak akan mampu. Seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk menciptakan satu semut atau nyamuk yang memiliki ruh, nyawa, dan gerak alami yang disertai pilihan bebas — mereka tidak akan sanggup. Adapun pembuatan gambar (patung) disebut sekadar penggambaran, dan Allah pun mengancam orang-orang yang membuat gambar, sebagaimana dalam hadis qudsi: *"Siapakah yang lebih zalim dari orang yang pergi menciptakan seperti ciptaan-Ku? Maka hendaklah mereka menciptakan semut kecil, atau hendaklah mereka menciptakan gandum, atau hendaklah mereka menciptakan jelai."*

Mungkin kamu berkata: "Sekarang mereka sudah bisa membuat beras sintetis dan semacamnya!" Namun itu tidak sama dengan gandum yang merupakan ciptaan Allah Ta'ala, yang jika ditanam akan tumbuh. Gandum alami atau semacamnya jika dikubur di dalam tanah dan disiram, ia akan tumbuh menembus permukaan tanah dan berbunga. Adapun beras sintetis itu, mereka mengambil sejumlah beras lalu memasaknya, kemudian memasukkannya ke dalam mesin, membaginya menjadi butiran-butiran kecil, lalu menjadikannya makanan. Mereka tidak

mengambil kecuali dari sesuatu yang serupa ciptaan Allah Ta'ala. Adapun ciptaan Allah, mereka tidak mampu menciptakan satu zarrah pun sebagaimana adanya, atau sebiji gandum, atau sejumput jelai yang alami dengan rasa dan sifat alaminya.

Demikian pula, ketika kita mengetahui bahwa Allah Ta'ala adalah Sang Pencipta, maka kita beriman bahwa Dia adalah satu-satunya yang berhak disembah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu." (Al-Baqarah: 21)

Seolah Dia berfirman: "Aku ingatkan kalian bahwa Akulah yang menciptakan kalian. Jika kalian adalah ciptaan-Ku, maka kalian adalah hamba-Ku dan milik-Ku. Para hamba menaati pencipta dan pemilik mereka, tidak keluar dari ketaatan kepada-Nya, tidak beribadah kepada selain-Nya, melainkan hanya menyembah-Nya semata. Maka bagaimana kalian beribadah kepada yang tidak menciptakan kalian dan meninggalkan yang telah menciptakan kalian?"

Maka pembicaraan yang berkaitan dengan iman kepada Allah mencakup seluruh pembahasan berikutnya tentang iman kepada sifat-sifat-Nya dan lain sebagainya.

Iman kepada Para Malaikat

Adapun iman kepada para malaikat merupakan salah satu dari enam rukun iman. Kita beriman bahwa Allah Ta'ala menciptakan para malaikat, dan bahwa mereka sebagaimana Allah Ta'ala sifatkan:

"Mereka tidak menyombongkan diri dari ibadah kepada-Nya dan tidak pula merasa kelelahan." (Al-Anbiya': 19)

Artinya: mereka tidak merasa lelah, bahkan senantiasa bertasbih siang dan malam tanpa pernah merasa kendur.

"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Al-Anbiya': 26-28)

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

"Mereka bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari." (Fussilat: 38)

"Mereka tidak menyombongkan diri untuk beribadah kepada-Nya dan mereka bertasbih kepada-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud." (Al-A'raf: 206)

Ayat-ayat tentang sifat-sifat mereka sangat banyak. Wajib bagi kita untuk beriman bahwa para malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Ta'ala. Para ulama menyebutkan bahwa mereka adalah ruh-ruh yang tidak membutuhkan jasad untuk keberadaannya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab Ar-Ruh. Oleh karena itu kita tidak dapat melihat mereka. Dulu malaikat pernah turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun orang-orang di sekitarnya tidak dapat melihatnya, karena

mereka adalah ruh yang tidak terjangkau oleh penglihatan. Akan tetapi mereka memiliki kemampuan untuk menjelma dan menampakkan diri dalam berbagai rupa.

Telah disebutkan pula tentang banyaknya jumlah mereka. Dalam sebuah hadis, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Langit itu bergemeretak, dan sudah sepatutnya ia bergemeretak; tidak ada tempat selebar empat jari di dalamnya melainkan ada malaikat yang berdiri, ruku', atau sujud."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengabarkan bahwa para malaikat senantiasa bersujud dan beribadah kepada Allah. Dalam hadis An-Nawwas radhiyallahu 'anhu disebutkan: *"Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka dengan penuh kerendahan terhadap firman-Nya, seolah-olah seperti suara rantai besi di atas batu besar, hal itu menembus hati mereka."* Inilah ketundukan dan kerendahan hati mereka kepada Allah Ta'ala. *"Apabila Allah hendak mewahyukan suatu perintah — yaitu berfirman dengan wahyu — langit-langit gemetar dengan getaran yang keras. Ketika penduduk langit mendengarnya, mereka pun pingsan dan jatuh bersujud kepada Allah."* Semua itu menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk beribadah, oleh karena itu mereka berkata:

"Dan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu." (Al-Baqarah: 30)

Disebutkan pula bahwa di antara mereka terdapat penjaga neraka dan penjaga surga, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan para penjaganya berkata kepada mereka."** (Az-Zumar: 71) — yaitu mereka yang menjaga atau memeliharanya.

Disebutkan pula bahwa setiap manusia dikawal oleh para malaikat, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Baginya ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Para malaikat silih berganti menjaga kalian, malaikat malam dan malaikat siang."*

Iman kepada Kitab-Kitab dan Para Rasul

Adapun iman kepada kitab-kitab-Nya adalah dengan meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi-Nya. Kitab-kitab adalah yang tertulis dalam lembaran-lembaran, baik yang diturunkan dalam keadaan tertulis maupun yang dibacakan kemudian pada akhirnya ditulis dan dibukukan. Dalam beberapa hadis disebutkan: *"Sesungguhnya Allah menurunkan seratus empat kitab, kemudian seratus kitab itu dirangkum dalam empat kitab: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an, kemudian makna dari keempat kitab itu dirangkum dalam Al-Qur'an."* Dengan demikian Al-Qur'an mencakup seratus empat kitab itu sekaligus. Oleh karena itulah Allah Ta'ala mensifatinya dengan firman-Nya:

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya." (Al-Ma'idah: 48)

Artinya: mengandung kitab-kitab sebelumnya, yakni makna, isi, dan maksud kandungannya.

Maka kitab Allah yang Dia turunkan adalah penutup dari kitab-kitab yang Dia turunkan kepada para nabi-Nya, sekaligus yang paling utama di antaranya; karena Allah mensifatinya dengan:

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." (Fussilat: 42)

"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (An-Nisa': 82)

Adapun iman kepada para rasul atau pengakuan terhadap mereka adalah meyakini bahwa Allah Ta'ala mengutus para rasul dari kalangan manusia dan juga dari kalangan malaikat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang memiliki sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat." (Fathir: 1)

Para malaikat adalah rasul kepada para nabi; Allah mengutus rasul dari kalangan malaikat kepada rasul dari kalangan manusia membawa wahyu yang diperintahkan untuk disampaikan. Maka di antara para malaikat terdapat rasul, dan di antara manusia pun terdapat rasul. Para rasul dari kalangan manusia menjadi perantara antara Allah Ta'ala dengan manusia.

"(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (An-Nisa': 165)

Terdapat sebuah hadis panjang yang disebutkan oleh Ibnu Katsir pada firman Allah Ta'ala:

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu." (An-Nisa': 164)

Yaitu hadis Abu Dzar radhiyallahu 'anhu yang berkata: *"Wahai Rasulullah! Berapakah jumlah para nabi?" Beliau menjawab: "Seratus dua puluh empat ribu, di antara mereka tiga ratus tiga belas rasul yang sangat banyak."* Jadi para rasul berjumlah tiga ratus tiga belas, dan itulah jumlah para nabi. Kalaupun hadis ini tidak sahih, ayat tersebut sudah menegaskan banyaknya jumlah mereka: **"Dan rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu." (An-Nisa': 164)**

Iman kita kepada para rasul adalah secara global, yaitu membenarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur dan dibenarkan, bahwa mereka tidak berkata kecuali berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada mereka, tidak menyampaikan kecuali apa yang mereka diutus dengannya, dan tidak mengucapkan sesuatu pun atas dasar kehendak pribadi mereka sendiri.

Akidah Ahlussunnah tentang Apa yang Dinyatakan oleh Al-Qur'an

Penyusun rahimahullah berkata: "Di antara akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah menerima apa yang dinyatakan oleh kitab Allah Ta'ala."

Ucapannya "menerima" menunjukkan bahwa kitab Allah Ta'ala adalah hujah kita dan dalil kita. Kitab Allah adalah warisan yang diwariskan Allah Ta'ala kepada kita, sebagaimana firman-Nya:

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Fathir: 32)

Mereka yang mewarisinya adalah orang-orang pilihan, mereka adalah orang-orang terbaik dan pilihan Allah dari kalangan makhluk-Nya. Maka di antara akidah mereka adalah menerima segala sesuatu yang dinyatakan oleh Al-Qur'an tanpa menolak satu pun darinya — baik penolakan terang-terangan dengan mendustakannya, seperti dengan mengatakan: "Surah ini bukan bagian dari Al-Qur'an," "ini bukan firman Allah," "ini adalah kebohongan," atau "ayat ini tambahan yang bukan bagian dari Al-Qur'an, melainkan ditambahkan oleh para penulis," dan sebagainya — karena barang siapa mendustakan satu kata pun dari Al-Qur'an, maka ia sama seperti orang yang mendustakan seluruhnya. Artinya, hukumnya sama seperti orang yang mendustakan Al-Qur'an seluruhnya, karena setiap kata darinya telah terbukti keasliannya, dan Al-Qur'an seluruhnya dinukil secara mutawatir. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang berhak untuk menolak satu kata darinya, sebagaimana tidak ada seorang pun yang berhak menambahkan satu huruf atau satu kata pun ke dalamnya. Allah Ta'ala telah menjamin pemeliharaannya dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Maka di antara akidah Ahlussunnah adalah mengakui, menerima, dan membenarkan segala sesuatu yang terkandung dalam kitab Allah Ta'ala.

Penyusun menggunakan ungkapan "yang dinyatakan" seolah-olah Al-Qur'an itu berbicara. Mereka mengatakan bahwa kitab Allah "menyatakan" ini dan itu. Mungkin kamu berkata: "Kami memegang Al-Qur'an yang berupa mushaf, namun ia tidak berbicara!" Namun apa yang ada di dalamnya tertulis dengan huruf-huruf Arab yang jelas; ketika kamu membacanya, seolah-olah Al-Qur'an itu telah berbicara kepadamu dan memperjelas sesuatu untukmu. Maka dikatakan: "Al-Qur'an menyatakan ini," artinya: mengandung ini dan mencakup ini dan itu.

Disebutkan — misalnya — rukun-rukun Islam, juga disebutkan dalam Al-Qur'an tentang hudud, kebangkitan dan hari kiamat, nama-nama dan sifat-sifat Allah; semua ini adalah apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an, dan tugas kita adalah menerimanya.

Penyusun rahimahullah berkata: "Dan apa yang sahih riwayatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau mengkhususkan "yang sahih riwayatnya" karena ada hadis-hadis yang tidak sahih dan tidak diriwayatkan dengan sanad yang kuat melainkan mengandung kelemahan, sehingga tidak boleh kita masukkan dalam akidah, dan tidak boleh kita masukkan dalam syariat jika tidak sahih atau tidak dapat diterima. Yang kita terima hanyalah apa yang sahih riwayatnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Isma'ili rahimahullah tidak mensyaratkan bahwa hadis tersebut harus mutawatir, melainkan beliau berbicara secara umum. Sekalipun hadis itu tidak mencapai derajat mutawatir, jika ia sahih dan berasal dari hadis ahad maka tetap diterima dan kita

pegangi, selama telah terbukti dan sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian beliau berkata: "Dan kita tidak berpaling dari apa yang telah datang darinya, serta tidak ada jalan untuk menolaknya."

Ucapannya "tidak berpaling" juga dibaca "tidak ada jalan untuk berpaling" artinya tidak ada penyimpangan.

Artinya: tidak boleh bagimu untuk berpaling dari apa yang telah datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak boleh bagimu meninggalkannya ke tepi. Bahkan jika kamu telah mengetahui bahwa sesuatu itu tetap dalam kitab Allah Ta'ala dan sahih dalam sunnah rasul-Nya, maka wajib atasmu untuk mengatakannya, mengucapkannya, dan meyakinkannya meskipun ada orang yang menentangmu, meskipun banyak yang mengingkarimu. Sesungguhnya dalilmu adalah dalil yang kuat: dalilmu adalah kitab Allah yang merupakan sumber paling sahih yang datang dari Allah Ta'ala kepada kita, dan dalilmu juga adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang kuat dan valid. Maka janganlah kamu berpaling dari apa yang telah datang darinya dan tidak ada jalan bagimu untuk menolaknya.

Ucapannya "tidak ada jalan untuk menolaknya" bermakna bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki cara atau jalan untuk menolak sesuatu yang datang dari sunnah ini atau dari ayat-ayat tersebut. Bahkan barang siapa yang menolak sesuatu darinya, ia seolah-olah telah menolak semuanya.

Beliau berkata: "Karena mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah" berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (Al-A'raf: 3)

Dan Sunnah itu diturunkan sebagaimana Al-Qur'an pun diturunkan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Qur'an dan yang serupa dengannya."* Yakni Sunnah.

Maka mereka diperintahkan untuk mengikuti dua dalil: Al-Qur'an dan Sunnah. Perintah itu datang dari Allah, dan jika perintah itu datang dari Allah Ta'ala maka wajib untuk dilaksanakan.

Perintah Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah serta Meninggalkan yang Bertentangan Dengannya

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata: "Karena mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah."

Kita mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu memerintahkan kita untuk mengikuti kitab-Nya, mendorong kita untuk mengikuti sunnah nabi-Nya, dan menyebutkan akibat baik bagi siapa yang mengikuti nabi tersebut. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran." (Al-A'raf: 3)

Mengikuti (ittiba') berarti berjalan di atas manhaj-nya, yakni: berjalanlah di atas manhajnya, terapkanlah, dan amalkanlah.

Makna asal dari ittiba' adalah mengikuti jejak. Jika seseorang berjalan di suatu jalan lalu kamu berjalan di atasnya, kamu berkata: "Aku mengikuti jejak si fulan." Dan "aku mengikuti si fulan dalam mazhabnya" artinya: aku pergi ke arah yang ia tuju.

Kemudian istilah ittiba' diperluas maknanya mencakup pengamalan dalam perbuatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, serta memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak diragukan bahwa ittiba' di sini adalah ittiba' dengan amal saleh, yakni: berjalan di atas manhajnya, menerapkan sunnahnya, dan mengamalkan apa yang diperintahkan.

Inilah makna ucapan beliau: "Karena mereka diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah."

Dalil-dalil tentang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah telah disebutkan dalam banyak ayat, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'" (Ali Imran: 31)

"Ikutilah aku" bermakna: taatilah aku. Dan ittiba' bermakna: meneladaninya.

Ittiba' juga bermakna meneladani (ta'assi), sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian." (Al-Ahzab: 21)

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158)

Allah mengaitkan petunjuk dengan ittiba', dan dipahami bahwa meninggalkan ittiba' adalah kesesatan. Petunjuk lawannya adalah kesesatan; maka siapa yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia mendapat petunjuk, dan siapa yang meninggalkan ittiba' kepadanya lalu mengikuti hawa nafsunya, ia sesat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala sering menyebutkan kesesatan orang yang mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka." (Muhammad: 14)

Yakni: mereka mengikuti apa yang diinginkan jiwa mereka.

"Sudahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?" (Al-Furqan: 43)

Artinya: ia tidak menginginkan sesuatu kecuali ia langsung mengerjakannya.

Maka orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka adalah orang-orang yang sesat, dan orang-orang yang mengikuti Sunnah dan Al-Qur'an adalah orang-orang yang mendapat

petunjuk. Inilah makna ucapan beliau: "Dijamin bagi mereka petunjuk pada keduanya."

Yakni: Allah menjamin petunjuk bagi siapa yang mengikuti kitab-Nya dan sunnah nabi-Nya 'alaihish shalatu was salam, sebagaimana firman-Nya:

"Dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158)

Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Disaksikan bagi mereka bahwa nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Yakni: menunjukkan jalan tersebut dan mendorong untuk menempuhnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Asy-Syura: 52–53)

Jalan Allah yang Dia perintahkan untuk ditempuh telah diterangkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan bumi telah diterangkan dan ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka siapa yang menempuhnya, ia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk, dan siapa yang menyimpang darinya, ia termasuk orang-orang yang sesat.

Asal makna ash-shirath adalah jalan lebar yang ditempuh orang-orang dan tidak menyempitkan mereka. Dari sinilah jalan-jalan disebut thuruq dan subul yang dilalui. Jalan Allah itu satu,

yaitu yang telah dijelaskan oleh para rasul dan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Dalam hadits yang sahih disebutkan: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuat sebuah garis lurus, kemudian membuat garis-garis yang menyimpang ke kanan dan ke kiri dari garis itu. Lalu beliau menunjuk ke garis yang lurus dan bersabda: "Inilah jalan Allah – yakni shirath al-mustaqim – dan ini adalah jalan-jalan yang pada setiap jalannya terdapat setan yang mengajak kepadanya." Kemudian beliau membaca ayat dari surah Al-An'am: "Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain." (Al-An'am: 153)*

Shirath yang ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah agama Allah yang beliau bawa dan sampaikan. Siapa yang menempuhnya, ia berada di atas petunjuk yang lurus, dan siapa yang mengikuti jalan-jalan kecil yang menyimpang, ia binasa dan sesat.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pada setiap jalan terdapat setan"* – jalan-jalan ini adalah bid'ah dan perkara-perkara baru yang dimunculkan setelah zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang-orang yang menyeru kepadanya, ada yang merupakan setan dari golongan jin dan ada yang merupakan setan dari golongan manusia. Mereka inilah setan-setan yang menyeru kepada jalan Rafidhah, Mu'aththilah, Jabriyyah, Khawarij, Murji'ah, dan semisalnya.

Demikian pula jalan-jalan dan manhaj-manhaj baru yang diada-adakan: ada yang menyeru kepada kekufuran, ada yang menyeru kepada kemunafikan, ada yang menyeru kepada komunisme, ada yang menyeru kepada Ba'tsisme, ada yang menyeru kepada sekularisme, dan seterusnya.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Dengan peringatan keras bagi yang menyelisihinya akan fitnah dan azab yang pedih." Beliau mengambil ini dari ayat di akhir surah An-Nur:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahnya merasa takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."
(An-Nur: 63)

Ini setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan ketaatan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan melarang pergi ke mana pun kecuali dengan izinnya. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan Rasulullah sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah." (An-Nur: 62)

Kemudian Allah berfirman:

"Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain. Sungguh Allah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kalian dengan berlindung kepada kawannya. Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahnya merasa takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63)

Sebab turunnya ayat ini bisa jadi bersifat khusus, yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka dengan berkata: "Duduklah di sini," namun mereka menyelisihi dan duduk di tempat lain. Beliau berkata kepada mereka: "Tetaplah di tempat ini dan galilah di sini untuk parit," namun mereka meninggalkan perintahnya dan menyelisihinya. Akan tetapi ayat ini bersifat umum, mencakup setiap orang yang menyelisihi sunnah yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antara yang masyhur dari Imam Ahmad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya — adalah ucapannya: *"Aku heran dengan kaum yang mengetahui sanad hadits dan kesahihannya, namun mereka malah mengambil pendapat Sufyan, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahnya merasa takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih.' (An-Nur: 63) Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah itu adalah syirik. Bisa jadi jika seseorang menolak sebagian sabdanya, akan jatuh ke dalam hatinya sesuatu berupa penyimpangan sehingga ia binasa."*

Demikianlah beliau — semoga Allah merahmatinya — menggambarkan pada zamannya orang-orang yang bertaklid

kepada Sufyan ats-Tsauri dan mengikuti pendapatnya – meski ia seorang mujtahid dan ahli hadits – sementara mereka sendiri mengetahui hadits-haditsnya. Maka Imam Ahmad pun heran: bagaimana kalian mengetahui hadits-hadits namun malah bertaklid kepada manusia? Bukankah dengan begitu kalian menyelisihi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam? Kalian mengetahui perintahnya kemudian meninggalkannya demi pendapat si fulan dan si fulan – itulah penyelisihan. Dan jika kalian menyelisihinya, janganlah merasa aman dari tertimpa fitnah atau azab yang pedih.

Tanya Jawab

Zakat Usaha Jahit

Pertanyaan: Bagaimana zakat usaha jahit? Apakah dizakati berdasarkan bahan jahitan yang ada, begitu pula perlengkapan yang digunakan untuk menjahit, mesin jahit, dan semisalnya?

Jawaban: Tidak ada zakat pada barang yang dipakai. Mesin yang digunakan untuk menjahit tidak dinilai, karena ia bukan untuk dijual melainkan untuk digunakan. Demikian pula semua yang dibeli untuk keperluan penggunaan. Zakat hanya ada pada upah yang diterima dan diperoleh apabila telah mencapai haul. Jadi, penjahit yang menjahit dengan upah mengumpulkan upah tersebut; jika telah mencapai nisab dan berlalu satu tahun (haul), ia wajib menzakatinya.

Adapun jika ia mempunyai kain-kain yang ia jual dan ia jahit, maka ketika telah berlalu satu tahun, ia menilai kain-kain yang ia jual tersebut dan menambahkannya ke uang yang ia miliki, lalu menzakati semuanya.

Pemilik usaha laundry – misalnya – memiliki mesin cuci dan semisalnya; tidak ada zakat pada mesin-mesin tersebut. Upah yang ia kumpulkan dari berbagai usaha itu, jika telah berlalu satu tahun, wajib dizakati. Demikian pula para pengrajin dan pelaku industri: alat-alat yang mereka gunakan untuk industri tidak dinilai. Begitu pula barang yang tidak dimaksudkan untuk dijual. Pemilik warung kelontong – misalnya – memiliki kulkas untuk menyimpan buah-buahan dan minuman dan semisalnya, serta kotak-kotak untuk menyimpan barang; semua ini tidak dinilai dan tidak dizakati. Yang dizakati hanyalah barang yang diperuntukkan untuk dijual.

Memahami Malaikat yang Berwujud Jasad dan Hakikat Bentuknya

Pertanyaan: Terdapat pertanyaan mengenai pernyataan bahwa malaikat adalah ruh tanpa jasad. Bagaimana memadukan hal tersebut dengan riwayat bahwa Jibril 'alaihis salam pernah dilihat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan 600 sayap, dan bahwa peniup sangkakala telah menempelkan sangkakala ke mulutnya?

Jawaban: Tidak ada pertentangan antara keduanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bisa melihatnya sementara orang-orang lain yang hadir tidak bisa melihatnya. Allah memberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kekuatan penglihatan sehingga beliau dapat melihatnya meski malaikat itu tidak memiliki keserupaan yang tampak. Oleh karena itu, dalam hadits Jibril disebutkan bahwa ketika Jibril menampakkan diri dalam wujud seorang laki-laki lalu menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian berdiri hendak pergi, Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda kepada para sahabat: *"Panggilah dia,"* maka mereka pergi namun tidak melihat siapa pun, padahal Jibril baru saja bersama mereka. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kepada malaikat kemampuan untuk berubah wujud.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan jin sebagai ruh tanpa jasad, demikian pula setan adalah ruh tanpa jasad, sedangkan manusia diciptakan dengan ruh dan jasad. Ruh yang ada dalam diri manusia adalah yang menghidupinya; jika ruh dicabut dari manusia, ia mati dan tersisa jasad tanpa ruh. Ruh ketika keluar dari jasad ini tidak dapat kita lihat dan tidak dapat kita amati.

Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa malaikat hadir di sisi seseorang, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Diwafatkan oleh rasul-rasul (malaikat) Kami, dan mereka tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61)

Apakah kita dapat melihat mereka ketika hadir di sisi orang yang sedang sekarat?

Dalam hadits Al-Bara' yang masyhur disebutkan: *Sesungguhnya hamba yang mukmin ketika dalam keadaan menghadapi akhirat dan terputus dari dunia, malaikat-malaikat berwajah putih turun kepadanya dengan membawa kain kafan dari surga dan wewangian dari surga. Mereka duduk sejauh mata memandang darinya. Kemudian malaikat maut datang dan berkata: "Wahai ruh yang baik yang berada dalam jasad yang baik, keluarlah menuju rahmat dan kemuliaan dan Rabb yang tidak murka." Maka ruh itu pun keluar darinya mengalir seperti mengalirnya tetesan dari kantong air, atau dicabutnya seperti mencabut rambut dari adonan.*

Kita tidak dapat melihat malaikat maut dan tidak dapat melihat para malaikat. Ini adalah bukti bahwa mereka adalah makhluk yang tidak sejenis dengan makhluk ini.

Memadukan antara Ketetapan Takdir dan Doa yang Dapat Menolakinya

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara dua sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah telah menulis takdir-takdir para hamba 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi,"* dan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada yang dapat menolak qadha kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebaikan"*?

Jawaban: Tidak ada pertentangan antara keduanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menulis takdir-takdir semua makhluk dan tidak ada sesuatu pun yang berubah dari apa yang Dia ciptakan. Akan tetapi Allah menjadikan sebab-sebab azali dalam alam semesta ini. Sebagaimana amal-amal saleh adalah sebab-sebab azali untuk kebahagiaan dan amal-amal buruk adalah sebab-sebab azali untuk kesengsaraan, demikian pula di antara sebab-sebab azali itu adalah kebaikan, akhlak yang baik, silaturahmi, dan semisalnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang ingin ditambah ajalnya, diluaskan rezekinya, dan dipanjangkan bekasnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."* Allah menjadikan silaturahmi sebagai sebab, namun ini bukan berarti mengubah takdir Allah yang telah Dia tetapkan sebelum makhluk diciptakan. Akan tetapi telah tercatat sejak azali bahwa umur orang ini akan bertambah karena sebab silaturahmi; seandainya ia

memutus silaturahmi, umurnya akan berkurang. Dan rezeki orang ini akan bertambah karena sebab doa; seandainya ia tidak berdoa, rezekinya akan berkurang.

Allah telah mencatat bahwa orang ini akan berdoa, orang ini akan bermaksiat, orang ini akan taat, dan orang ini akan beramal saleh sehingga ia bahagia. Semua itu tercatat sejak azali dan bukan perkara yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan perkara azali yang membenarkan semua hal tersebut.

Oleh karena itu, ketika para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita bersandar saja kepada ketetapan kita dan meninggalkan amal?"* Beliau menjawab: *"Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang diciptakan untuknya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kemudahan dan petunjuk kepada manusia:

"Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang telah pasti kesesatan baginya."
(An-Nahl: 36)

Semua orang hidup sesuai dengan qadha dan qadar. Namun manusia diperintahkan untuk beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, dengan mengetahui bahwa hal itu tidak bertentangan dengan qadha dan qadar.

Batas Minimal Waktu I'tikaf

Pertanyaan: Seseorang yang masuk masjid untuk menuntut ilmu dan menetap di dalamnya dari setelah shalat Ashar hingga

tidak keluar kecuali setelah Isya — apakah ia boleh berniat i'tikaf pada waktu tersebut?

Jawaban: Ia mendapat pahala atas ketekunan dan kelaziman ini insya Allah. Adapun i'tikaf, yang kami ketahui bahwa paling sedikitnya adalah satu hari penuh atau satu malam penuh, yakni dari terbit matahari hingga terbenamnya untuk siang hari penuh, atau dari terbenamnya hingga terbitnya untuk malam hari penuh; karena paling sedikit yang diriwayatkan adalah satu hari atau satu malam.

Namun orang yang menetap di masjid dan duduk di dalamnya dengan niat tetap mendapat pahala kelaziman, pahala niat yang tulus, dan pahala menunggu shalat. Sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dalam keadaan shalat selama shalat menahannya,"* atau *"Ia dalam keadaan shalat selama ia menunggu shalat, dan para malaikat memintakan ampunan untuknya."* Maka ia tetap mendapat pahala insya Allah.

Perbedaan antara Rahmat Makhluk dan Rahmat Pencipta

Pertanyaan: Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan 100 rahmat,"* apakah rahmat yang merupakan sifat Allah itu adalah makhluk?

Jawaban: Rahmat yang Allah tanamkan ke dalam hati para hamba tidak diragukan lagi adalah makhluk. Allah menjadikan dalam hati manusia kelembutan yang dengannya ia mengasihi anaknya atau mengasihi siapa yang pantas untuk dikasihani.

Adapun sifat Allah bahwa Dia adalah Ar-Rahim dan bahwa Dia mengasihi para hamba, maka ini adalah sifat dari sifat-sifat-Nya. Rahmat yang Dia ciptakan adalah yang Dia gunakan untuk mengasihi hamba-hamba-Nya. Sedangkan rahmat dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku ciptakan rahim dan Aku ambil namanya dari nama-Ku,"* maka ini adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat Allah bukanlah makhluk.

Sikap Penuntut Ilmu terhadap Perbedaan Pendapat Ulama Ahlus Sunnah

Pertanyaan: Apa sikap yang tepat ketika para ulama Ahlus Sunnah berbeda pendapat dalam suatu masalah?

Jawaban: Jika perbedaan itu dalam masalah cabang (*furu'*), maka perkaranya mudah. Misalnya: mereka berbeda pendapat tentang menjahrkan bacaan bismillah dalam shalat jahriyyah — kamu boleh menelaah dalil-dalil mereka dan melakukan apa yang menurutmu lebih kuat. Mereka berbeda pendapat tentang wajibnya membaca Al-Fatihah di belakang imam dalam shalat jahriyyah, dan perkaranya pun mudah. Mereka berbeda pendapat tentang meletakkan kedua tangan di dada setelah bangkit dari ruku' — ada yang melepaskan dan ada yang meletakkan — dan perkaranya mudah serta kamu boleh memilih yang sesuai dengan dalil. Inilah perbedaan dalam masalah cabang; jika seseorang mengetahui dalil, ia mengikutinya.

Adapun dalam masalah akidah, maka prinsipnya adalah memilih apa yang dipegang oleh generasi pertama yang merupakan salaf umat, para imamnya, dan ahli hadits. Merekalah yang didahulukan. Jika kamu mendapati pendapat-pendapat yang

menyalahi pendapat mereka, seperti pendapat-pendapat Karramiyyah, Kullabiyyah, Jahizhiyyah, dan Hadhiliyyah misalnya, maka kita katakan: ini adalah pendapat-pendapat yang muncul setelah para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka, setelah salaf umat. Ini adalah pendapat-pendapat yang tidak memiliki landasan dan tidak ada dalilnya dari Al-Qur'an maupun Sunnah, maka kita tidak menerimanya. Dalam pendapat-pendapat yang sahih sudah cukup dan tidak membutuhkannya.

Hukum Menjama' Shalat Setelah Memasuki Kota

Pertanyaan: Sekelompok guru pergi dari kota mereka menuju sebuah desa yang berjarak 100 kilometer. Mereka berangkat setelah shalat Subuh dan kembali setelah jam dinas berakhir. Mereka tiba kira-kira seperempat atau sepertiga jam sebelum Ashar dalam keadaan sangat kelelahan. Jika mereka tidur, mereka tidak bisa bangun untuk shalat. Apakah mereka boleh menjama' shalat Zuhur dengan Ashar?

Jawaban: Mereka tidak boleh melakukan itu selama mereka masih bisa shalat sebelum waktu Ashar berakhir. Kami menyarankan mereka untuk shalat di perjalanan dan tidak tergesa-gesa dalam berkendara, sehingga mereka dapat shalat di tengah jalan. Setelah shalat, mereka boleh tidur untuk mengistirahatkan tubuh mereka. Selama mereka masih bisa shalat mendekati waktunya, maka mereka tidak boleh melakukan jama'.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [4]

Di antara taufik Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Ahli Sunnah adalah bahwa Dia menganugerahi mereka kemampuan mengikuti perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan itulah mereka mendapat petunjuk menuju jalan Allah yang lurus. Salah satu wujud mengikuti tersebut adalah: menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana yang datang, tanpa penentuan cara (takyif), tanpa penyerupaan (tamtsil), dan tanpa penolakan (ta'thil); seperti menetapkan sifat tangan dan sifat bersemayam (istiwa') sebagaimana yang layak bagi-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Tidaklah tergelincir kaki orang yang tergelincir kecuali karena menempuh selain jalan ini. Di antara yang mereka tetapkan bagi Allah adalah bahwa Dia adalah Pencipta makhluk dan Pemiliknya, dan Dia tidak menciptakan mereka karena membutuhkan mereka, melainkan semata-mata untuk menguji mereka.

Akidah Ahli Sunnah tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Mereka — yakni Ahli Sunnah, Ahli Hadis — berkeyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dipanggil dengan nama-nama-Nya yang terindah (al-Asma' al-Husna), dan disifati dengan sifat-sifat yang Dia sendiri menamai dan menyifati diri-Nya dengannya, serta yang Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam menyifati-Nya dengannya."

Kalimat ini diulang oleh beliau sebagaimana akan datang pembahasannya. Akidah Ahli Sunnah adalah menetapkan nama-

nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan juga berdoa kepada-Nya dengan nama-nama tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang terindah, maka bermohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam menyebut nama-nama-Nya."** (Al-A'raf: 180). Al-Asma' al-Husna adalah nama-nama yang Allah menamai diri-Nya dengannya, dan semuanya telah mencapai puncak keindahan. Semua nama-nama itu indah, tidak ada satu pun di antaranya yang tidak indah atau tercela.

Telah banyak hadis yang menyebutkan sebagian nama-nama yang terindah ini, seperti sembilan puluh sembilan nama yang disebutkan dalam sebagian hadis. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama – seratus kurang satu – barangsiapa yang menghafalnya (menghitungnya), maka ia masuk surga."* Ketika hadis ini diriwayatkan, sebagian perawi berupaya mengumpulkan nama-nama itu dari Al-Qur'an, hingga terkumpul sembilan puluh sembilan nama. Mereka mengambil nama-nama yang terdapat di akhir surah Al-Hasyr: **"Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Raja Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Memiliki Keagungan. Dialah Allah, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk Rupa."** (Al-Hasyr: 22-24). Kemudian mereka mengumpulkan dari berbagai tempat dalam Al-Qur'an: Al-Ghaffar, Al-Qahhar, Al-Wahhab, Al-'Alim, Al-Qabidh, Al-Basith, Ar-Razzaq, Al-Fattah, Al-'Alim, dan seterusnya.

Namun yang benar, nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan ini. Bahkan nama-nama Allah sangat banyak dan tidak hanya sebatas jumlah tersebut. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, semoga Allah merahmatinya, yang di dalamnya terdapat sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian ditimpa kesusahan atau kesedihan, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu (laki-laki), putra hamba-Mu (perempuan), ubun-ubunku ada di tangan-Mu, berlaku atasku hukum-Mu, adil atasku ketetapan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an yang agung sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pengusir gundah gulana dan kesusahanku – niscaya Allah akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya serta menggantinya dengan kegembiraan."* Dalam hadis ini disebutkan: *"atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu,"* yang menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki nama-nama yang Dia simpan dalam ilmu gaib-Nya dan tidak memberitahukannya kepada siapa pun.

Berdoa dengan Nama-Nama Allah

Adapun berdoa dengan nama-nama-Nya, maksudnya adalah memohon kepada Allah melalui nama-nama-Nya dan menjadikan nama-nama itu sebagai perantara. Apabila engkau ingin berdoa

kepada Allah, maka dahulukanlah penyebutan nama-nama-Nya sebelum berdoa. Ucapkanlah:

"Wahai Yang Maha Penyayang! Wahai Yang Maha Pengasih! Rahmatilah kami dengan rahmat-Mu."

"Wahai Yang Mahaperkasa! Wahai Yang Maha Pengampun! Ampunilah kami dengan rahmat-Mu yang luas."

Demikianlah engkau berdoa kepada-Nya dengan nama-nama-Nya, menyebut dalam setiap nama: "Wahai Yang Mahaperkasa. Wahai Yang Maha Pengasih. Wahai Raja. Wahai Yang Mahasuci." Inilah makna firman-Nya: **"maka bermohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu."** Berdoa juga bisa bermakna mendahulukan pujian kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan nama-nama-Nya, dan sebaik-baik pujian kepada-Nya adalah menyebut-Nya dengan nama-nama-Nya yang terindah.

Para ulama banyak berbicara mengenai nama-nama Allah. Imam Al-Baihaqi, semoga Allah merahmatinya, membahasnya dalam kitabnya yang telah dicetak: *Al-Asma' wa As-Sifat*. Kitab ini pernah dicetak dahulu dengan tahkik Zahid Al-Kautsari, namun ia merusaknya, memutarbaliknya, dan membawanya kepada penafsiran-penafsiran yang jauh menyimpang. Kemudian kitab itu dicetak ulang dengan tahkik sebagian ulama Ahli Sunnah yang ikhlas, dan selamat dari catatan-catatan yang telah merusaknya. Pentahkik juga mengingatkan akan kesalahan-kesalahan yang dilakukan Al-Baihaqi beserta penafsiran-penafsirannya, serta memutarbalikan yang dilakukan oleh pomentar pertama, Al-Kautsari.

Banyak pula ulama yang menyusun nama-nama itu dalam bentuk syair, seperti ucapan salah seorang di antara mereka:

Wahai yang indah nama-nama-Nya, wahai Dia yang adalah Allah, yang tidak ada seorang pun dinamai dengan nama itu kecuali Dia.

Mereka menyusun yang sembilan puluh sembilan itu dalam bait-bait dengan pola seperti ini. Demikian pula banyak ulama yang menyebutkannya secara berurutan, di antaranya Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *As-Shawa'iq*, dan di antara ulama yang belakangan, Hafiz Al-Hakami dalam *Ma'arij Al-Qabul* Syarh Sullam Al-Ushul, serta yang lainnya yang membahas nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menyebutkan apa yang mereka temukan.

Sebagian ulama mengambil nama-nama yang terdapat dalam sebagian hadis meskipun tidak tepat untuk dijadikan nama bagi-Nya, seperti Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla*. Beliau menelusuri nama-nama yang terdapat dalam hadis-hadis dan menyebutkan nama-nama yang tidak layak dinisbatkan kepada Allah, hanya karena terdapat dalam hadis, seperti sabda-Nya dalam hadis qudsi: *"Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencaci maki masa, padahal Akulah masa."* Maka ia menjadikan "masa" (Ad-Dahr) sebagai salah satu nama Allah, padahal Ad-Dahr adalah waktu. Para ulama berkata tentang makna "Akulah masa": yakni Akulah yang mengatur masa.

Adapun sifat-sifat yang Allah sebutkan atau yang Dia sifatkan pada diri-Nya dalam konteks perlawanan, maka tidak boleh darinya diturunkan nama bagi Allah, sebagaimana diyakini oleh sebagian orang. Contohnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka menipu Allah, padahal Dialah yang menipu mereka."** (An-Nisa': 142). Maka tidak boleh dikatakan bahwa di antara nama-Nya adalah *Al-Mukhaadi'* (Yang Maha Menipu).

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah memperoleh-olok mereka."** (Al-Baqarah: 15). Maka tidak boleh dikatakan bahwa di antara nama-Nya adalah Al-Mustahzi' (Yang Maha Memperolok).

Dan seperti firman-Nya: **"Dan Aku pun membuat rencana (makar) yang kukuh."** (At-Tariq: 16). Maka tidak boleh dijadikan di antara nama-Nya Al-Ka'id (Yang Maha Membuat Tipu Daya).

Demikian pula perbuatan-perbuatan yang Dia sebutkan tentang diri-Nya, seperti firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu."** (Al-Fajr: 22). Maka tidak boleh dikatakan bahwa di antara nama-Nya Al-Ja'i (Yang Maha Datang).

Atau firman-Nya: **"Kalau Allah datang kepada mereka."** (Al-Baqarah: 210). Maka tidak boleh dikatakan bahwa di antara nama-Nya Al-Ati (Yang Maha Tiba).

Atau dalam firman-Nya: **"Sungguh Dia akan menyiksa mereka di dunia."** (Al-Hasyr: 3). Maka tidak boleh dikatakan bahwa di antara nama-Nya Al-Mu'adzdzib (Yang Maha Menyiksa), dan semisalnya.

Kemudian, di antara nama-nama-Nya terdapat yang tidak boleh disebutkan secara tunggal kecuali bersama padanannya, yakni nama-nama yang berpasangan, seperti Al-Khafidh Al-Rafi' (Yang Merendahkan Yang Meninggikan), Al-Mu'izz Al-Mudzill (Yang Memuliakan Yang Menghinakan). Tidak boleh mencukupkan diri dengan salah satunya saja, karena keduanya saling berpadanan. Demikian pula Al-Mu'thi Al-Mani' (Yang Memberi Yang Mencegah), dan semisalnya. Hal ini telah ditegaskan oleh banyak

ulama, di antaranya Syekh Aali Sulaiman dalam kitabnya: Al-Kawasyif Al-Jaliyyah fi Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah, dan lainnya.

Adapun ucapan beliau tentang sifat-sifat Allah bahwa sifat-sifat itu adalah yang "Dia sendiri menamai dan menyifati diri-Nya dengannya serta yang Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam menyifati-Nya dengannya," ungkapan ini disebutkan oleh seluruh Ahli Sunnah dalam karangan-karangan mereka. Mereka berkata: Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri atau yang Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam sifatkan pada-Nya.

Mereka beralasan dengan perkataan mereka: sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui diri-Nya sendiri dan lebih mengetahui selain-Nya. Jika Dia lebih mengetahui diri-Nya dan menetapkan untuk diri-Nya sifat-sifat, maka kita menetapkannya dan tidak menghindari penetapan tersebut, bahkan kita mengimannya dengan sungguh-sungguh dan meyakini kebenarannya serta kesesuaiannya dengan akidah kaum muslimin, bagaimanapun orang-orang yang mempermasalahkan mencaci atau orang-orang yang mengingkari mengingkari. Akan datang contoh-contoh untuk hal itu. Demikian pula apa yang Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sifatkan, hal itu karena beliau lebih mengetahui Tuhannya dan lebih mengetahui siapa yang mengutusnyanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengkhususkan beliau dengan risalah dan memperlihatkan kepadanya ilmu yang Dia perlihatkan. Dia membebani beliau dengan tugas menjelaskan dan menyampaikan. Maka sudah pasti beliau mengetahui Tuhannya dan mengetahui apa yang boleh dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apabila beliau menetapkan bagi Allah

Subhanahu wa Ta'ala suatu sifat atau beberapa sifat, maka kita menerimanya dan tidak menolaknya. Karena jika kita menolaknya, berarti kita telah menolak apa yang beliau sampaikan, sehingga kita termasuk orang-orang yang tidak mengikutinya dan tidak menerima sunnahnya. Maka tidak akan terwujud bagi kita makna mengikuti dalam firman-Nya: **"Dan ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."** (Al-A'raf: 158).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan dalam awal kitabnya Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah, dalam tiga halaman, ayat-ayat yang mengandung sifat-sifat dan nama-nama. Beliau menyebutkan misalnya ayat-ayat tentang kemuliaan (Al-'Izzah), lalu mendatangkan ayat-ayat tentang kebijaksanaan (Al-Hikmah), lalu rahmat (Ar-Rahmah), lalu perbuatan-perbuatan, seperti ayat-ayat tentang makar, tipu daya, dan rasa murka dalam firman-Nya: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka."** (Az-Zukhruf: 55). Demikian pula ayat-ayat tentang firman (Al-Kalam), kedatangan (Al-Maji'), bersemayam (Al-Istiwa'), ketinggian (Al-'Uluw), kebersamaan (Al-Ma'iiyyah), dan semisalnya. Demikian pula hadis-hadis yang mengandung sebagian sifat, seperti hadis-hadis tentang turun (An-Nuzul), tertawa (Ad-Dhahik), kagum (Al-'Ajab), gembira (Al-Farah), nama-nama (Al-Asma'), perbuatan-perbuatan (Al-Af'al), penglihatan (Ar-Ru'yah), dan semisalnya. Semuanya kita terima.

Hal itu karena yang menyampaikannya adalah yang menyampaikan seluruh risalah. Jika kita menerima hukum-hukum, atau salat, puasa, haji, jihad, dan semisalnya, maka kita pun menerima akidah yang merupakan landasan amal-amal, dan yang kebenarannya adalah syarat diterimanya amal-amal. Maka kita

menerima apa yang datang kepada kita berupa ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga akidah kita menjadi benar, kemudian amal-amal kita menjadi benar dan diterima.

Penetapan Ahli Sunnah terhadap Sifat Tangan bagi Allah tanpa Menentukan Caranya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, mengulang ucapannya bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam sifatkan. Demikian pula ucapannya: "Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya," juga beliau ulang.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Iblis: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan bagi diri-Nya dua tangan. Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Justru tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."** (Al-Ma'idah: 64). Ayat-ayat ini dijadikan dalil untuk menetapkan kedua tangan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutnya dalam bentuk tatsniyah (dual): "dengan kedua tangan-Ku" dan "bahkan kedua tangan-Nya." Adapun penyebutan tangan dalam bentuk tunggal: **"Mahasuci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan."** (Al-Mulk: 1). Dan firman-Nya: **"Di tangan-Mu-lah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Ali 'Imran: 26). Yang

dimaksud dengan bentuk tunggal di sini adalah jenis, yakni jenis tangan. Maka kita menetapkan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala sifat tangan.

Ucapan beliau: "tanpa meyakini bagaimana kedua tangan-Nya" — maksudnya kita tidak menentukan caranya.

Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, dalam tafsirnya ketika membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67) — menyebutkan hadis-hadis yang mengandung penyebutan tangan dan yang mengandung genggamannya makhluk-makhluk. Sebelum menyebutkannya, beliau berkata: Telah banyak hadis yang datang tentang makna ayat yang mulia ini, metode yang ditempuh adalah metode Ahli Sunnah, yaitu membiarkannya sebagaimana datangnya tanpa menentukan cara.

Yakni mereka membiarkannya sebagaimana datangnya, mengakuinya, dan tidak menentukan caranya. Mereka tidak berkata: cara tangan itu adalah begini dan begitu. Mereka juga tidak berkata bahwa tangan itu tersusun seperti tangan manusia yang tersusun dari tulang, urat, kulit, rambut, jari-jari, persendian, kuku, lengan bawah, lengan atas, dan semisalnya.

Bahkan mereka berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan bagi diri-Nya sifat tangan, dan kita mengetahui bahwa itu adalah tangan yang hakiki, namun kita tidak mengetahui bagaimana caranya.

Yang dimaksud dengan "terbuka lebar" di sini adalah terbuka dalam memberi, yakni Dia memberi dan menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Hal itu karena orang-orang Yahudi mensifati Allah dengan kikir, mereka berkata: "tangan Allah terbelenggu" — yakni dari berinfak, memberi, dan bermurah hati, maka Dia kikir. Demikianlah yang mereka maksudkan. Maka Allah membantah mereka dan mendustakan mereka, serta mengabarkan bahwa Dia Mahaluas pemberiannya dan kedua tangan-Nya terbuka lebar dalam memberi, Dia memberikan sebagaimana yang Dia kehendaki.

Maka diungkapkan belenggu tangan untuk kebakhilan, dan diungkapkan terbuka lebar untuk berinfak dan banyak memberi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Isra': **"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah engkau terlalu mengulurkannya."** (Al-Isra': 29). Maknanya bukan bahwa ia mengikat tangannya ke lehernya, melainkan maksudnya adalah menahan diri dari memberi, seakan-akan ia adalah orang kikir yang tidak menafkahkan apa pun. Sedangkan orang yang mengulurkan tangannya seluas-luasnya adalah orang yang boros dan merusak harta serta terlalu banyak memberi melebihi kebutuhan. "Janganlah engkau terlalu mengulurkannya" — yakni jangan terlalu mengulurkannya dalam memberi, bahkan jalan tengah adalah yang terbaik.

Kesimpulannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia memiliki dua tangan, dan keduanya terbuka lebar, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki, tanpa meyakini bagaimana caranya.

Akidah Ahli Sunnah tentang Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Dan sesungguhnya Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia bersemayam di atas 'Arsy tanpa menentukan cara. Karena Allah menyatakannya terbatas pada bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan tidak menyebutkan bagaimana cara bersemayam-Nya."

Ini juga merupakan sifat. Yang benar adalah bahwa istiwa' (bersemayam) adalah sifat fi'liyyah (sifat yang berkaitan dengan perbuatan), hal itu karena kita meyakini bahwa 'Arsy adalah makhluk. Jika 'Arsy adalah makhluk, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala bersemayam di atasnya setelah Dia menciptakannya.

Kita meyakini bahwa 'Arsy adalah singgasana yang tidak diketahui kadarnya kecuali Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsir ayat Kursi, dari Zaid bin Aslam dan Abu Dzar, dalam penafsiran firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."** (Al-Baqarah: 255). Beliau berkata: "Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi dibandingkan Kursi melainkan seperti tujuh keping dirham yang dilempar ke dalam sebuah perisai." Langit-langit dengan segala kebesarannya dan bumi-bumi dengan segala kebesarannya ibarat keping-keping dirham – dan dirham adalah potongan-potongan kecil dari perak – yang dilempar ke dalam sebuah perisai, yakni perisai yang diletakkan di atas kepala. Maka seberapa besar kah keping-keping dirham itu mengisi perisai tersebut?

Kemudian beliau berkata: "Dan Kursi di dalam 'Arsy ibarat gelang besi yang dilempar di tanah lapang." Gelang besi adalah sepotong besi yang kedua ujungnya bertemu. Jika dilempar di

tanah lapang, seberapa besar ia mengisi tanah? Jika demikian perbandingan Kursi terhadap 'Arsy, maka betapa besarkah 'Arsy itu? Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bersemayam di atas 'Arsy jauh lebih agung dari sekadar disifati atau dibatasi dengan cara tertentu atau semisalnya.

Maka kita katakan: Dia bersemayam di atas 'Arsy sebagaimana yang Dia kabarkan, dan kita tidak menentukan cara bersemayam itu, serta tidak menentukan cara seluruh sifat-sifat lainnya, seperti tangan dan semisalnya.

Terkenal dari Imam Malik, semoga Allah merahmatinya, bahwa seseorang datang kepadanya dan bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy'** (Thaha: 5), bagaimana cara bersemayam-Nya?" Maka Malik menundukkan kepalanya hingga keringatnya bercucuran, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: "Bersemayam itu sudah diketahui maknanya, caranya tidak diketahui, mengimannya adalah wajib, dan bertanya tentang caranya adalah bid'ah. Aku tidak melihatmu, wahai orang ini, kecuali sebagai ahli bid'ah." Kemudian beliau memerintahkan agar orang itu dikeluarkan.

Dalam satu riwayat: "Bersemayam itu tidak tersembunyi maknanya, dan caranya tidak dapat dijangkau akal."

Diriwayatkan pula hal serupa dari gurunya, Rabi'ah, bahwa beliau berkata: "Bersemayam itu tidak tersembunyi maknanya, caranya tidak dapat dijangkau akal, dari Allah datang risalah, dan atas Rasul-lah kewajiban menyampaikan, dan atas kita adalah menerimanya dengan patuh."

Seolah-olah Malik mengambil atsar ini dari gurunya yang darinya ia banyak menimba ilmu. Gurunya, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, termasuk pembesar Tabi'in.

Atsar ini juga diriwayatkan dari Ummu Salamah, dan yang benar ia adalah mauquf (hanya sampai pada beliau) meskipun ada yang meriwayatkannya secara marfu'. Maknanya adalah bahwa bersemayam (istiwa') diketahui maknanya dan jelas, maka karena itulah para ulama menafsirkannya. Istiwa' itu dikenal, dapat ditafsirkan, dijelaskan, dan diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun istiwa' memiliki cara, dan cara inilah yang kita katakan: tidak diketahui. Maka kita berhenti pada cara itu dan menafsirkan lafaz dengan apa yang layak bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagian ulama berkata: "Dia bersemayam dengan bersemayam yang layak bagi-Nya," lalu mereka tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Kebanyakan mereka menafsirkannya. Ibnu Jarir setiap kali melewati ayat tentang istiwa', menafsirkannya dengan ketinggian dan keangkatan. "Bersemayam di atas 'Arsy" artinya: tinggi dan terangkat di atasnya. Demikian itu berdasarkan makna yang dikenal dalam bahasa Arab, bahwa itulah yang ditunjukkan oleh lafaz tersebut.

Istiwa' juga ditafsirkan dengan berdiam/menetap: "bersemayam di atas 'Arsy" yakni menetap di atasnya.

Orang-orang ahli bid'ah berbicara tentang firman-Nya: "kemudian bersemayam di atas 'Arsy" dan mereka berlebihan dalam menyebutkan keberatan-keberatan dan syubhat-syubhat untuk mengelabui orang yang menafsirkan istiwa' dengan menetap. Di antara yang paling berlebihan dalam menyebutkan hal

itu adalah Al-Khatib Ar-Razi, pemilik tafsir besar, yang dikenal dengan Ibnu Khatib Ar-Ray. Ketika membahasnya dalam surah Al-A'raf, beliau mengajukan keberatan-keberatan untuk mengelabui, kemudian berkata sebagai bantahan: "Telah dipatahkan dengan beberapa segi, di antaranya begini dan begitu, dan di antaranya begini dan begitu." Setelah selesai menyebutkan segi-segi keberatan terhadap penafsiran istiwa' dengan menetap, barulah beliau menyebutkan penafsiran yang beliau pilih. Kemudian beliau menyebutkan bahwa ulama salaf biasa menyerahkan urusannya dan diam tanpa berbicara. Ini tidaklah benar. Lalu beliau menyebutkan bahwa ulama khalaf biasa menafsirkannya, dan penafsiran mereka pada hakikatnya adalah takwil, yakni memalingkannya dari makna zahirnya.

Maka beliau menyebutkan bahwa sebagian mereka menafsirkan istiwa' dengan istila' (menguasai), sehingga makna "bersemayam" adalah "menguasai." Sebagian lagi menafsirkan 'Arsy dengan kerajaan. Mereka panjang lebar dalam hal ini, dan tidak perlu kita mendiskusikannya. Para ulama telah membantah mereka, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, demikian pula Ibnu Al-Qayyim dalam As-Shawa'iq, dan Ibnu Abi Al-'Izz dalam Syarh Ath-Thahawiiyyah. Mereka membantah dan menjelaskan syubhat-syubhat mereka.

Kesimpulannya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan istiwa' dan berfirman: "bersemayam di atas 'Arsy."

Akidah Ahli Sunnah tentang Makhluk- Makhluk

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Dan sesungguhnya Dia adalah pemilik ciptaan-Nya, Dia menciptakan mereka bukan karena membutuhkan apa yang Dia ciptakan, dan bukan karena suatu alasan yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka. Namun Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Dia lakukan, sedangkan para makhluk dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka perbuat."

Kita meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan makhluk-makhluk. Tidak ada satu pun yang wujud kecuali Allah-lah penciptanya. Sebab tidak ada seorang pun yang mampu menciptakan makhluk apa pun. Seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk menciptakan seekor nyamuk sekalipun – merakitkan sayapnya, tangan-tangannya, persendiannya dan semisalnya, lalu meniupkan ruh ke dalamnya hingga terbang – niscaya mereka tidak akan mampu.

Kecuali apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan tentang Isa 'alaihissalam dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika engkau membuat dari tanah liat sesuatu yang berbentuk burung dengan izin-Ku, lalu engkau meniup ke dalamnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin-Ku."** (Al-Ma'idah: 110). Ini adalah izin dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberi Isa kemampuan membentuk sosok burung dari tanah, kemudian meniupnya hingga terbang. Para ulama menyebutkan bahwa burung itu terbang hingga ketika menghilang dari pandangan, ia jatuh mati, agar diketahui perbedaan antara apa yang Allah

ciptakan dan apa yang Isa ciptakan dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun seluruh makhluk lainnya, mereka tidak akan mampu menciptakan makhluk yang paling kecil sekalipun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk melakukannya."** (Al-Hajj: 73). Lalat adalah di antara makhluk yang paling hina, namun jika mereka berkumpul untuk menciptakan lalat semacam itu dan merakitkan persendiannya, bagian-bagiannya, pendengarannya, penglihatannya, penciumannya, giginya, ususnya, dan sayap-sayapnya, niscaya mereka tidak akan mampu. Sesungguhnya penciptaan itu hanyalah milik Allah.

Jika dikatakan: "Bukankah manusia berperan dalam menciptakan anak?" Kita katakan: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan anak-anak. Dialah yang menetapkan bahwa pertemuan antara laki-laki dan perempuan ini menjadi sebab diciptakannya bayi dan lahirnya di antara dua orang tua. Dialah yang menetapkan hal itu dan Dialah yang menciptakannya. Maka bukan manusia yang menciptakan anak-anaknya. Seandainya demikian, tentu ia akan memilih – misalnya – agar anak-anaknya semuanya laki-laki, dan agar penciptaan mereka sempurna indah, sehingga tidak ada yang cacat, tidak ada yang kurang dalam penciptaannya, tidak ada yang buruk rupa, dan semisalnya.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan mereka dan Dialah yang membedakan di antara mereka. Maka Dia yang memiliki mereka adalah Dia yang menguasai mereka. **"Katakanlah: 'Ya Allah, Penguasa segala kerajaan'."** (Ali 'Imran: 26). Seluruh makhluk adalah milik-Nya dan berada di bawah pengaturan dan takdir-Nya.

Dia menciptakan dan mengadakan mereka, bukan karena suatu kebutuhan yang menggerakkan-Nya untuk mengadakan dan menciptakan mereka. Bahkan Dia Mahakaya dari mereka sedangkan mereka sangat membutuhkan-Nya. Dalam hadis qudsi yang terdapat dalam Shahih Muslim, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikannya terlarang di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk,"* kemudian berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan." "Kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian." "Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian tidak akan bisa mendatangkan mudarat kepada-Ku sehingga menyakiti-Ku, dan kalian tidak akan bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama hingga orang terakhir di antara kalian..."* — hingga akhir hadis. Allah mengabarkan bahwa Dia Mahakaya dari mereka. Seandainya mereka semua berkumpul dengan hati setiap orang yang paling bertakwa di antara mereka, hal itu tidak menambah kerajaan-Nya sedikit pun. Dan seandainya mereka berkumpul dengan hati setiap orang yang paling celaka dan paling fasik di antara mereka, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Dan bahwa mereka tidak akan bisa mendatangkan

manfaat kepada-Nya dan tidak pula mendatangkan mudarat kepada-Nya.

Ucapan beliau: "bukan karena membutuhkan apa yang Dia ciptakan" — yakni Dia tidak membutuhkan mereka, namun Dia menciptakan makhluk dan mengadakan mereka untuk ujian dan cobaan. Dia mengadakan makhluk ini agar mengujinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya."** (Al-Kahfi: 7). Dan Allah berfirman: **"Yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya."** (Al-Mulk: 2).

Dia menciptakan kematian dan kehidupan, dan menciptakan makhluk-makhluk ini, mengadakan mereka, dan menetapkan bahwa mereka menjalani kehidupan yang mereka jalani. Dia menetapkan rezeki-rezeki mereka, demikian pula Dia memerintah dan melarang mereka. Semua itu dengan qada dan qadar Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ucapan beliau: "dan bukan karena suatu alasan yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka" — yakni tidak ada pendorong yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian tidak akan bisa mendatangkan mudarat kepada-Ku sehingga menyakiti-Ku, dan kalian tidak akan bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku."*

Maka Dia tidak membutuhkan mereka. Ketaatan orang yang taat tidak memberi manfaat kepada-Nya, dan kemaksiatan orang

yang bermaksiat tidak memberi mudarat kepada-Nya. Bahkan Dialah yang Maha Memberi Manfaat lagi Maha Mendatangkan Mudarat.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki dan Maha Memutuskan apa yang Dia inginkan." Maka apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Dia menghendaki untuk mengadakan makhluk-makhluk ini, dan demikian pula Dia mengadakan seluruh hewan: yang kecil maupun yang besar. Dia mengadakan binatang-binatang ternak, serangga, burung, binatang buas, hewan pemangsa, hewan berbisa, dan lainnya. Dialah yang mengadakan mereka semua dan menjadikannya sebagai tanda atas kekuasaan-Nya, di mana Dia menciptakan makhluk-makhluk yang saling bertolak belakang ini dan mengadakannya beserta segala perbedaannya. Bukankah itu merupakan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya, di mana Dia menciptakan makhluk-makhluk ini dan menjadikannya berkembang biak sebagaimana yang Dia kehendaki?

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang nyata adalah bahwa setiap makhluk hanya melahirkan dari jenisnya sendiri. Contohnya, singa melahirkan singa betapapun keadaannya, meskipun dipelihara sekalipun. Sebagian ahli kisah menyebutkan bahwa seorang perempuan mengambil anak serigala lalu memeliharanya di rumahnya dan menyusuinya dari kambingnya. Ketika besar, ia mulai menerkam kambingnya, meskipun ia sudah jinak dengan mereka. Maka perempuan itu berkata:

Engkau menerkam kambingku dan menghancurkan hatiku, padahal engkau adalah anak asuhan kambing kami.

Aku tebus dengan susu kami dan engkau tumbuh di antara kami, maka siapa yang memberitahumu bahwa ayahmu adalah serigala?

Jika tabiat itu adalah tabiat yang buruk, maka tidak ada gunanya pendidikan (adab) di dalamnya.

Seandainya tabiatnya diubah, ia tidak akan berubah. Ia memang demikianlah diciptakan. Anak singa akan menjadi singa, dan anak hewan ternak akan mengikuti jenisnya. Anak-anak burung, seandainya dikumpulkan — misalnya — telur merpati, ayam, burung pipit, bustard, dan burung unta di satu tempat, kemudian menetas, maka setiap satu di antaranya akan menjadi seperti induknya yang bertelur, dan tidak mungkin berubah. Demikianlah ciptaan Allah. Setiap sesuatu, anaknya menjadi seperti itu. Tidak diragukan bahwa ini adalah bukti kekuasaan Allah. **"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepada-Ku apa yang telah diciptakan oleh selain-Nya."** (Luqman: 11).

Kemudian beliau berkata: "Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat." Pernyataan ini diambil dari ayat dalam Surah Al-Anbiya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya: 23). Artinya, Allah berbuat sekehendak-Nya, dan tidak boleh seseorang bertanya: "Mengapa Allah melakukan ini?" Bahkan perbuatan-perbuatan Allah tidak dapat dicari sebabnya, karena Allah Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya.

Maka tidak boleh seseorang bertanya: "Mengapa Allah menciptakan serangga ini?! Apa gunanya menciptakan binatang buas ini?! Apa gunanya menciptakan hewan-hewan ini?! Bukankah ini berbahaya dan merugikan?! Apa gunanya menciptakan lalat

ini?!" dan seterusnya. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dalam segala urusan-Nya, tidak boleh ditanya tentang hikmah di balik ciptaan-Nya, karena Dia Maha Bijaksana, berbuat sekehendak-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Sedangkan makhluklah yang akan ditanya tentang perbuatan mereka.

Beliau berkata: "Dan bahwa Dia dipanggil dengan nama-nama-Nya yang indah."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya dengan nama-nama-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu."** (Al-A'raf: 180).

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Dan Dia disifati dengan sifat-sifat yang Dia sendiri namai dan sifati diri-Nya dengannya."

Telah disebutkan pula sebelumnya bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat yang Dia sendiri namai dan sifati diri-Nya dengannya, dan yang juga dinamai serta disifati oleh Nabi-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya di bumi maupun di langit, dan Dia tidak disifati dengan sesuatu yang mengandung kekurangan, cacat, atau aib, karena Dia, Maha Mulia dan Maha Tinggi, jauh dari semua itu."

Perkataan beliau: "Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya" — ini termasuk sifat-sifat negatif (penolakan). Kita katakan bahwa Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada sesuatu pun

yang melemahkan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat, dan hal itu merupakan dalil atas kesempurnaan kekuasaan-Nya. Ketika kita menyifati-Nya dengan berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya," maka ini adalah penolakan, karena sifat-sifat negatif hanya layak disandangkan apabila mengandung penetapan. Dia tidak disifati dengan sesuatu yang mengandung kekurangan atau cacat. Sifat-sifat yang mengandung kekurangan atau cacat tidak boleh dinisbatkan kepada-Nya, bahkan Allah Maha Tinggi telah menyucikan diri-Nya dari hal tersebut dalam firman-Nya: **"Dia tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya: **"Dan bertawakallah kepada Yang Mahahidup yang tidak mati."** (Al-Furqan: 58), dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak merasa lelah sedikit pun."** (Qaf: 38), serta ayat-ayat serupa lainnya.

Bagian Tanya Jawab

Hukum Memaksa Pewaris untuk Menceraikan Istrinya

Pertanyaan: Apa hukum para ahli waris memaksa ayah atau kakek mereka untuk menceraikan istrinya ketika ia sedang sakit?

Jawaban: Hal itu haram. Bahkan andaikan ia menjatuhkan talak pun, talaknya tidak berlaku. Sebab anak-anak yang memaksa ayah mereka menceraikan istrinya bertujuan untuk menghalangi sang istri dari hak waris. Paksaan tidak menjadikan talak berlaku. Demikian pula jika ia menceraikan tanpa paksaan namun dalam kondisi sakit menjelang kematian, maka hal itu tidak menggugurkan bagian waris sang istri, karena barangsiapa yang

mempercepat sesuatu sebelum waktunya maka ia akan dihukum dengan pencabutannya.

Maka seorang suami yang menceraikan istrinya dalam kondisi sakit menjelang kematian, istrinya tetap berhak mewarisinya, mau atau tidak mau, bahkan meskipun masa iddah telah habis, kecuali jika sang istri menikah lagi sebelum suaminya meninggal.

Cara Menggunakan Penafian dan Penetapan dalam Sifat-Sifat Allah

Pertanyaan: Mengenai perkataan penulis: "tanpa meyakini bagaimananya" — apa perbedaan antara seorang Muslim yang meyakini bahwa sifat-sifat Allah tidak memiliki tata cara (kaifiyyah), dengan yang meyakini bahwa sifat-sifat Allah memiliki tata cara namun kita tidak mengetahuinya?

Jawaban: Perkataan mereka: "tanpa kaifiyyah" maksudnya adalah: jangan bertanya tentang tata caranya dan jangan mencoba menentukannya.

Mereka menyebutkan dalam akidah: "tanpa tahrif, tanpa ta'thil, tanpa takyif, tanpa tamtsil, tanpa tasybih, dan tanpa ta'wil."

Perkataan mereka: "tanpa takyif" mengandung dua kemungkinan makna: pertama, bertanya tentang tata caranya; kedua, mengabarkan tentang tata caranya. Keduanya dimaksudkan, artinya: janganlah kalian saling bertanya di antara sesama: "Bagaimana tata cara Allah beristiwa? Bagaimana tata cara tangan Allah? Bagaimana tata cara turun-Nya?" Jangan bertanya tentang hal itu, karena itu tersembunyi dari kalian.

Demikian pula jangan mencoba menentukan tata caranya, maka jangan berkata: "Tata cara turun-Nya adalah begini dan begitu, tata cara penglihatan-Nya adalah begini dan begitu, tata cara istiwah-Nya adalah begini dan begitu." Sebab hal itu adalah takyif yang tidak memiliki dalil.

Makna Maqam Mahmud

Pertanyaan: Apa tafsir Maqam Mahmud, dan apa yang dimaksud dengan salah satu pendapat yang menyatakan bahwa Allah mendudukkan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di atas Arsy bersama-Nya?

Jawaban: Demikianlah yang diriwayatkan dari Mujahid dalam menafsirkan Maqam Mahmud, dalam firman Allah: **"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."** (Al-Isra: 79), yaitu bahwa Allah mendudukkan beliau di atas Arsy.

Namun hal itu bukan berarti menyamakan duduknya Allah atau menyamakan tata cara istiwah-Nya, melainkan hanya menyebutkan bahwa Allah mendudukkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam di atas Arsy bersama-Nya.

Jawaban atas hal ini adalah bahwa riwayat tersebut lemah karena berasal dari jalur periwayatan Laith bin Abi Sulaim. Namun demikian, banyak ulama yang menganggapnya sahih dan sangat menekankan kesahihannya, serta mereka meriwayatkan riwayat ini pula dari selain Mujahid, artinya sekelompok ahli tafsir dari kalangan ulama salaf menafsirkan Maqam Mahmud sebagai duduk di atas Arsy.

Kedua, bahwa Maqam Mahmud adalah syafaat. Firman Allah: **"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."** (Al-Isra: 79) artinya: Allah menjadikan bagimu hak syafaat pada hari kiamat, dan hal itu akan menjadi sebab terangkatnya kedudukanmu dan terkenalnya namamu di kalangan manusia, serta pengakuan umat-umat terdahulu atas keutamaanmu dan keistimewaanmu yang Allah anugerahkan kepadamu.

Inilah yang masyhur dalam penafsiran Maqam Mahmud.

Bagaimanapun, tidak ada halangan jika Allah mendudukkan beliau di atas Arsy, dan dalam hal itu tidak terdapat penentuan tata cara tentang duduknya Allah atau istiwa-Nya di atas Arsy.

Cara Menggunakan Penafian dan Penetapan dalam Sifat-Sifat Allah

Pertanyaan: Menafikan satu sifat saja merupakan penghinaan terhadap Allah, karena harus disertai penetapan. Namun yang membingungkan saya adalah firman Allah: **"Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan nyamuk sekalipun."** (Al-Baqarah: 26). Bagaimana memahaminya?

Jawaban: Tidak ada masalah dalam hal itu. Di sini terdapat penafian rasa malu: **"Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan."** (Al-Baqarah: 26). Demikian pula firman Allah: **"Sesungguhnya yang demikian itu menyakiti Nabi, lalu ia malu kepadamu; tetapi Allah tidak malu dari kebenaran."** (Al-Ahzab: 53). Di sini terdapat penafian rasa malu, karena rasa malu di sini yang dimaksud adalah rasa takut, malu, dan semacamnya. Allah

menafikan hal ini dari diri-Nya, dan mengabarkan bahwa Dia akan menyampaikan apa yang menjadi kewajiban kalian meskipun Nabi merasa malu untuk menghardik dan meluruskan kalian, sedangkan Allah tidak malu dari kebenaran.

Kesimpulannya: penafian rasa malu adalah penafian sifat yang mungkin mengandung kekurangan atau penghinaan, dan penafian tersebut bukan berarti menafikan sifat-sifat lainnya.

Cara Memahami Teks-Teks tentang Sifat Tangan Allah dalam Bentuk Tunggal, Dual, dan Jamak

Pertanyaan: Sifat tangan disebutkan dalam bentuk tunggal, dual, dan jamak. Bagaimana cara memadukan kesemuanya?

Jawaban: Adapun bentuk tunggal dalam firman Allah: **"Mahasuci Allah yang di tangan-Nya kerajaan."** (Al-Mulk: 1), maka yang dimaksud dengan "tangan" di sini adalah jenisnya. Hal itu tidak mengherankan, seperti ketika dikatakan: "Tangan si fulan selalu basah," maksudnya selalu bermurah hati. Maka yang dimaksud adalah jenis tangan, dan tidak boleh dipahami bahwa Allah hanya memiliki satu tangan.

Adapun bentuk jamak, maka jamak di sini untuk pengagungan, seperti firman Allah: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami, berupa hewan ternak."** (Ya Sin: 71). Jamak di sini untuk pengagungan, karena Allah menyebutkan kata ganti dalam bentuk jamak pada kata "tangan-tangan Kami" dan tidak mengatakan "tangan-tanganku," melainkan menyandarkan kata ganti kepada bentuk jamak. Sebagaimana Dia

pun menyifati diri-Nya dengan kata ganti jamak seperti firman-Nya: **"Kami membagi-bagikan."** (Az-Zukhruf: 32), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu."** (Al-Kautsar: 1), **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu."** (An-Nisa: 163), **"Sesungguhnya Kami telah membuka."** (Al-Fath: 1). Semua kata ganti jamak tersebut menunjukkan pengagungan.

Maka bentuk tunggal dimaksudkan sebagai jenis, bentuk dual dimaksudkan sebagai hakikat sebenarnya yaitu bahwa Allah memiliki dua tangan, dan bentuk jamak dimaksudkan sebagai pengagungan.

Hikmah Penciptaan Makhluk

Pertanyaan: Bagaimana cara memadukan perkataan penulis: "dan tidak ada suatu makna pun yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka" dengan firman Allah: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Az-Zariyat: 56)?

Jawaban: Hikmah penciptaan jin dan manusia adalah perintah untuk beribadah, namun dalam hal itu tidak terdapat dalil bahwa Allah membutuhkan ibadah mereka, atau bahwa ibadah mereka menguntungkan-Nya maupun menambah kerajaan-Nya dan semacamnya. Bahkan Dialah Yang Maha Kaya, sedangkan merekalah yang faqir, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah, dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (Fathir: 15).

Allah telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya. Maknanya: Dia menciptakan

mereka untuk memerintah dan melarang mereka, untuk menguji mereka, dan untuk membebani mereka dengan kewajiban-kewajiban. Maka di antara mereka ada yang beribadah dan ada yang tidak beribadah. Huruf "lam" di sini disebut lam ta'il (huruf yang menyatakan tujuan). Maka alasan penciptaan mereka adalah perintah untuk beribadah, dan dalam hal itu tidak terdapat dalil bahwa Allah mendapat manfaat dari ibadah mereka atau bahwa meninggalkan ibadah merugikan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat.

Hukum Mengingat Khatib atas Kesalahan saat Khutbah

Pertanyaan: Apabila khatib melakukan kesalahan dalam membaca ayat, bolehkah saya memperbaikinya?

Jawaban: Apabila khatib mengalami kesulitan saat berkhutbah, boleh mengingatkannya agar ia dapat melanjutkan khutbahnya. Namun pada dasarnya, apabila khatib berkhutbah secara spontan kemudian salah membaca sebuah ayat, hendaknya ia melewatinya dan membaca ayat berikutnya, tanpa perlu ada yang berbicara kepadanya, karena berbicara kepadanya dapat mengganggu konsentrasi hadirin.

Bagaimanapun, tidak ada larangan apabila khatib membutuhkan seseorang yang mengingatkan dan membantunya agar dapat melanjutkan khutbahnya. Adapun apabila ia salah dalam mendahulukan atau mengakhirkan sebuah kata, maka hal itu cukup diingatkan setelah salat.

Bergaul dengan Keluarga yang Berbuat Maksiat

Pertanyaan: Saya memiliki saudara yang tidak salat dan larut dalam kemaksiatan. Bolehkah saya makan bersamanya, duduk bersamanya, dan bercanda dengannya untuk melunak-lembutkan hatinya?

Jawaban: Hendaklah engkau memperbanyak nasihat, mengingatkannya dengan rasa takut, memberinya peringatan dan ancaman. Hendaklah pula engkau berusaha melembutkan hatinya, mendekatinya, dan mengirim orang yang dapat menasihati serta membimbingnya, semoga ia mau menerima dan kembali ke jalan yang benar. Namun apabila engkau melihat ia bersikeras, sombong, dan tidak mau menerima, maka dalam kondisi ini engkau tidak boleh terus menemaninya. Bahkan tunjukkanlah kepadanya rasa benci dan kebencianmu, semoga hal itu menjadi faktor yang menghentikannya dari kemaksiatan tersebut. Kami sarankan pula agar engkau melaporkan perkaranya kepada pihak yang berwenang untuk menghukumnya, agar ia jera beserta orang-orang sebegininya.

Hukum Melamar Wanita yang Sudah Dilamar Orang Lain

Pertanyaan: Saya seorang pemuda yang ingin melamar seorang wanita, padahal saya tahu bahwa salah seorang saudara saya telah melamarnya namun belum mendapat jawaban diterima atau ditolak. Bolehkah saya melakukan itu?

Jawaban: Engkau tidak boleh melakukan itu sampai tampak jelas jawabannya. Berdasarkan keumuman hadits: "Seseorang

tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya." Selama ia sudah melamar dan datang menemui keluarganya, namun mereka belum memberitahunya apakah diterima atau ditolak, maka engkau harus menunggu sampai jelas jawabannya. Dan wanita yang belum bersuami itu banyak.

Hukum Seorang Laki-Laki Menawarkan Kerabat Perempuannya kepada Laki-Laki Saleh

Pertanyaan: Apakah termasuk sunnah jika seorang laki-laki menawarkan wanita yang berada di bawah perwaliannya kepada laki-laki yang saleh?

Jawaban: Tidak ada larangan dalam hal itu. Apabila seseorang melihat laki-laki yang saleh, sementara ia memiliki wanita di bawah perwaliannya yang ingin ia carikan jodoh yang baik dan mulia, maka ia boleh menawarkannya. Sebagaimana Umar radhiyallahu anhu menawarkan putrinya kepada Utsman dan Abu Bakar radhiyallahu anhuma sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam melamarnya. Maka tidak ada larangan dalam hal itu.

Syubhat Tentang Bayi Tabung dan Bantahannya

Pertanyaan: Sebagian orang musyrik mengklaim bahwa mereka mampu menciptakan makhluk seperti ciptaan Allah, yaitu melalui prosedur bayi tabung. Apa jawaban atas klaim mereka?

Jawaban: Ini tidak sama dengan ciptaan Allah, dan ini bukanlah ciptaan mereka. Kenyataannya, mereka tidak mampu melakukan hal ini tanpa rahim, dan tidak pula tanpa sperma. Sperma adalah ciptaan Allah, rahim dan sel telur yang ada pada

wanita pun adalah ciptaan Allah. Mereka tidak mampu melakukannya secara mandiri dengan menciptakan manusia tanpa rahim dan tanpa sperma dan semacamnya – itulah sebenarnya yang mereka inginkan. Adapun pelaksanaan prosedur tersebut, maka dalam hal itu tidak ada keanehan.

Kunjungan Orang-Orang Beriman kepada Tuhan Mereka di Surga

Pertanyaan: Apakah ada hadits sahih tentang kunjungan orang-orang beriman kepada Tuhan mereka?

Jawaban: Hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam Hadi al-Arwah, bahwa mereka mengunjungi Tuhan mereka setiap hari Jumat, dan sebagian dari mereka memandang kepada Tuhan mereka di pagi dan petang hari. Kumpulan hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa riwayat itu sahih dan masyhur.

Apakah Al-Hadi dan Al-Maqshud Termasuk Asmaul Husna

Pertanyaan: Apakah Al-Hadi dan Al-Maqshud termasuk Asmaul Husna (nama-nama Allah yang indah)?

Jawaban: Penamaan dengan kedua nama itu atau penghambaan kepadanya sudah masyhur, seperti dikatakan: "Abdulmaqshud" dan "Abdulhadi." Saya berpendapat: secara mutlak, Allah adalah Al-Hadi, nama yang tidak layak disandangkan secara mutlak kecuali bagi-Nya, meskipun nama itu juga

disandangkan kepada manusia seperti dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk."** (Asy-Syura: 52), demikian pula firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk pun."** (Ar-Ra'd: 33), dan firman-Nya: **"Dan bagi setiap kaum ada pemberi petunjuk."** (Ar-Ra'd: 7). Namun terdapat perbedaan antara Al-Hadi dengan huruf alif lam (bentuk ma'rifah) dan hadin tanpa alif lam (bentuk nakirah).

Secara mutlak, boleh dikatakan: Allah adalah Al-Hadi. Demikian pula Al-Maqshud, dalam arti bahwa Dialah yang dituju oleh hati-hati dan yang menjadi arah keinginan.

Apakah Al-Satir Termasuk Nama Allah

Pertanyaan: Apakah Al-Satir (Yang Maha Menutupi) termasuk nama Allah? Sebagian orang berkata: "Ya Satir."

Jawaban: Kami mendengar ungkapan ini. Sebagian ulama berpendapat: kita cukup berpegang pada yang terdapat dalam riwayat, berdasarkan hadits: *"Sesungguhnya Allah Maha Menutupi (Sittir) dan mencintai penutupan."* Maka mereka mengatakan: kita menyebut-Nya dengan As-Sittir dan tidak menyebut-Nya dengan As-Satir karena tidak ada riwayatnya.

Namun yang lebih tepat adalah bahwa secara mutlak, Allah adalah As-Sattar, As-Satir, dan As-Sittir, sehingga boleh menyebut Allah dengan nama-nama tersebut. Adapun makhluk dapat disifati dengan hal itu dari sisi perbuatan, yaitu bahwa seseorang menutupi saudaranya, sebagaimana dalam hadits: *"Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya."*

Penafsiran Istiwa yang Dita'diyahkan dengan (Ila) sebagai Bermaksud

Pertanyaan: Apakah istiwa yang dita'diyahkan dengan kata "ila" ditafsirkan sebagai "bermaksud/menuju"?

Jawaban: Firman Allah: "**Kemudian Dia istiwa (menuju) ke langit.**" (Al-Baqarah: 29) — sebagian ulama, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang surah Al-Baqarah pada ayat "**Istiwa ke langit**" (Al-Baqarah: 29), menafsirkannya dengan makna "bermaksud ke langit." Namun yang lebih tepat adalah ditafsirkan dengan makna ketinggian, yaitu meninggi ke arah langit, lalu "**Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.**" (Al-Baqarah: 29).

Ibnu Jarir dalam tafsirnya mengingkari pendapat yang menafsirkan "**Istiwa ke langit**" (Al-Baqarah: 29) dengan makna "menghadap," seraya berkata: "Apakah sebelum itu Dia berpaling?! Apakah sebelumnya Dia membelakangi sehingga kemudian menghadap?!" Adapun Ibnu Katsir menyebutkan makna "menghadap" dan menerimanya, namun itu tidak mengharuskan bahwa sebelumnya Dia berpaling.

Hukum Seorang Laki-Laki Duduk Berdekatan dengan Wanita meski Ada Pembatas

Pertanyaan: Apa hukum seorang anak laki-laki yang belum menikah duduk bersama istri saudaranya ketika saudaranya sedang bekerja, sedangkan sang istri berada di dalam rumah dan ia berada di bagian luar yang terpisah?

Jawaban: Lebih baik menjauhi tempat-tempat yang mengandung keraguan dan bahaya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jauhilah masuk ke tempat wanita! Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ipar? Beliau menjawab: Ipar adalah kematian!"* Namun apabila para wanita tidak bercampur dengan laki-laki, bahkan mereka berada di tempat yang terpencil dan jauh, terpisah dari laki-laki, dan antara mereka dengan laki-laki terdapat pintu-pintu yang tertutup, maka barangkali hal itu boleh karena kebutuhan.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [5]

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu Ahli Hadis: bahwa mereka menetapkan bagi Allah Ta'ala segala sesuatu yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, berupa nama-nama dan sifat-sifat dzatiah maupun fi'liyah. Mereka menetapkan hal itu secara terperinci, dan menafikan segala kekurangan dari-Nya secara global. Mereka juga mengingkari apa yang disebutkan oleh para mutakallimin dan golongan ahli bid'ah lainnya berupa penafian terperinci yang mengandung penghinaan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kaidah Mengenai Sifat-Sifat Salb (Penafian) bagi Allah Ta'ala

Penulis rahimahullah menyebutkan bahwa Allah Ta'ala disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan dengan apa yang disifatkan oleh Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Ungkapan ini selalu diulang-ulang oleh Ahlus Sunnah dalam akidah mereka. Setelah itu mereka merinci: di sini penulis menyebutkan sebagian sifat fi'liyah dan sebagian sifat dzatiah, yaitu sifat tangan (yad) yang termasuk sifat dzatiah, dan sifat istiwa yang termasuk sifat fi'liyah.

Begitu pula, penulis menyebutkan sebagian sifat salb (penafian), seperti ucapannya: "tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya", ini termasuk sifat salb. Dan ucapannya: "tidak disifati dengan sesuatu yang mengandung kekurangan, cacat, atau aib", ini juga termasuk sifat salb.

Para ulama telah menyebutkan bahwa Allah Ta'ala mengutus para rasul-Nya dengan penetapan yang terperinci dan penafian yang global. Hal ini karena penetapan itu ditujukan untuk dirinya sendiri, maka oleh sebab itu penetapan dirinci secara detail. Allah Ta'ala telah menetapkan diri-Nya (nafs) dalam firman-Nya: **"Dia telah menetapkan atas diri-Nya sendiri rahmat"** (Al-An'am: 12). Dia menetapkan sifat tangan dalam firman-Nya: **"Mahasuci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan"** (Al-Mulk: 1). Sifat wajah dalam firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88). Dia menetapkan kemuliaan (izzah), hikmah, dan rahmat. Dia menetapkan sifat-sifat perbuatan (fi'liyah) seperti datang dan hadir. Dia menetapkan ilmu, kemampuan, pendengaran, dan penglihatan. Dia juga menetapkan sifat-sifat fi'liyah seperti makar, tipu daya, dan kagum, serta yang semisalnya, demikian pula dalam hadis-hadis.

Ini disebut perincian (tafshil), yakni bahwa Allah Ta'ala merinci dalam penetapan dengan menyebutkan semua sifat yang ditetapkan secara terperinci satu per satu.

Adapun sifat-sifat salb (penafian), Dia menyebutkannya secara global, seperti firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11). **"Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia?"** (Maryam: 65). **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"** (Al-Ikhlash: 4). Juga firman-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah"** (Fathir: 44). Firman-Nya: **"Dan Kami tidak merasa sedikit pun lelah"** (Qaf: 38). Serta firman-Nya: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** (An-Nahl: 74).

"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah" (Al-Baqarah: 22).

Dan yang semisalnya dari sifat-sifat salb yang dengannya Allah Ta'ala menafikan segala kekurangan dari diri-Nya.

Syaikhul Islam juga telah menyebutkan bahwa Allah Ta'ala tidak disifati dengan sifat-sifat salb kecuali jika mengandung penetapan. Allah menafikan dari diri-Nya adanya yang sekufu, tandingan, serupa, dan yang setara; hal itu merupakan dalil penetapan keesaan (ahadiyah) dan kesendirian-Nya. Artinya, jika kita menafikan hal-hal ini berarti kita telah menetapkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, tunggal, dan tempat bergantung. Begitu pula jika kita menafikan kelemahan, seperti firman-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah"** (Fathir: 44), maka itu merupakan dalil penetapan kesempurnaan kemampuan-Nya, demikian pula sifat-sifat salb lainnya.

Kemudian kita katakan setelah itu: sesungguhnya para ahli bid'ah seperti Muktazilah telah membalik persoalan ini. Mereka merinci dalam penafian namun meringkas dalam penetapan, sebagaimana disebutkan dalam akidah mereka. Mereka berkata: kami mensucikan Allah, dalam anggapan mereka bahwa mereka mensucikan-Nya, dari berada di atas, di bawah, kanan, kiri, depan, maupun belakang. Mereka mensucikan-Nya dari batas (hudud), sifat tambahan ('aradh), bagian-bagian (abba'dh), jisim (jasad), tempat (hayyiz), dan arah (jihah). Mereka mensucikan-Nya dari kebodohan dan berbagai hal lainnya.

Mereka merinci dalam penafian, namun tidak menetapkan kecuali penetapan yang global dan mutlak dengan syarat kemutlakan itu. Misalnya mereka menetapkan wujud saja dengan syarat kemutlakan, dan tidak diragukan bahwa perincian seperti ini tidak ada dalilnya bagi mereka, dan itu termasuk hal-hal yang

diada-adakan oleh para ahli bid'ah sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Sifat Dzatiyah dan Fi'liyah Allah Ta'ala

Syaikh al-Hafizh Abu Bakr al-Isma'ili rahimahullah Ta'ala berkata dalam menjelaskan akidah Ahlus Sunnah: "Tidak boleh diyakini bahwa Allah memiliki anggota badan dan organ tubuh, tidak pula panjang dan lebar, tebal dan tipis, serta semisalnya yang ada pada makhluk, karena sesungguhnya **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (Asy-Syura: 11). Mahasuci wajah Tuhan kami yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Mereka tidak mengatakan bahwa nama-nama Allah itu selain Allah sebagaimana yang dikatakan oleh Muktazilah, Khawarij, dan berbagai golongan ahli hawa. Mereka menetapkan bagi-Nya wajah, pendengaran, penglihatan, ilmu, kemampuan, kekuatan, kemuliaan, dan kalam, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh ahli kesesatan dari kalangan Muktazilah dan lainnya, melainkan sebagaimana yang difirmankan Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu" (Ar-Rahman: 27).

"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya" (An-Nisa: 166).

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah kecuali apa yang Dia kehendaki" (Al-Baqarah: 255).

"Maka bagi Allah-lah kemuliaan seluruhnya" (Fathir: 10).

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan" (Adz-Dzariyat: 47).

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?" (Fushshilat: 15).

"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rezeki, yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh" (Adz-Dzariyat: 58).

Maka Dia Ta'ala adalah Dzat yang memiliki ilmu, kekuatan, kemampuan, pendengaran, penglihatan, dan kalam, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan agar kamu dipelihara di bawah pengawasan-Ku" (Thaha: 39).

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami" (Hud: 37).

"Hingga ia dapat mendengar firman Allah" (At-Taubah: 6).

"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa" (An-Nisa: 164).

"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia" (An-Nahl: 40).

Mereka mengucapkan apa yang diucapkan oleh seluruh kaum muslimin: apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila dikehendaki Allah"** (Al-Insan: 30). Mereka berkata: tidak ada jalan bagi siapa pun untuk keluar dari ilmu Allah, tidak pula untuk mengalahkan perbuatan dan kehendak Allah dengan kehendaknya sendiri, dan tidak dapat mengubah ilmu Allah. Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui, tidak

bodoh dan tidak lalai, Dzat Yang Maha Berkuasa yang tidak dapat dikalahkan."

Sikap Ahlus Sunnah terhadap Ungkapan- Ungkapan Para Mutakallimin tentang Sifat

Penulis komentar, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, berkata tentang ungkapan penulis: "tidak boleh diyakini bahwa Allah memiliki anggota badan dan organ tubuh, dst." Ia berkata: "Ungkapan-ungkapan ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tidak pula diriwayatkan dari ulama Salaf, bahkan itu adalah ungkapan-ungkapan para mutakallimin. Maka seharusnya penulis rahimahullah tidak menggunakannya."

Penulis komentar pada naskah lain berkata tentang ucapan penulis tersebut: "Kalimat-kalimat ini bukan termasuk lafal yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan ulama Salaf umat ini, bahkan itu termasuk kalimat-kalimat yang diciptakan dan diada-adakan. Pengungkapan kebenaran dengan lafal-lafal syar'i adalah jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Maka tidak sepantasnya bagi penuntut kebenaran untuk memperhatikan lafal-lafal semacam ini apalagi mengandalkannya. Alangkah tidak perlunya sang Imam penulis rahimahullah Ta'ala menggunakan kalimat-kalimat bid'ah semacam ini! Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, digambarkan dengan gambaran keagungan dan kemuliaan.

Bagaimanapun juga, yang batil harus dikembalikan kepada pengucapnya siapa pun dia. Kaidah Salaf dalam kalimat-kalimat semacam ini adalah tidak boleh menafikan maupun

menetapkannya kecuali setelah merinci dan menjelaskan maksud pengucapannya.

Seharusnya penulis meringkas dalam penafian. Namun ia bermaksud dengan penafian ini untuk menutup pintu bagi kaum muattilah agar mereka tidak memiliki celah untuk menuduh Ahli Hadis sebagai musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Akan tetapi dengan ungkapan-ungkapan ini ia justru membuka pintu bagi mereka untuk mencela siapa yang mengucapkannya karena dianggap menyetujui mereka dalam menafikan sebagian sifat dzatiah seperti wajah dan dua tangan. Seandainya ia menahan diri rahimahullah dari ungkapan-ungkapan ini tentu lebih baik."

Selesai.

Ucapannya: "Tidak boleh diyakini bahwa Allah memiliki anggota badan dan organ tubuh, tidak pula panjang dan lebar, tebal dan tipis, serta semisalnya yang ada pada makhluk, dan bahwa **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (Asy-Syura: 11). Mahasuci wajah Tuhan kami yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Pada abad ke-4, mazhab-mazhab Muktazilah dan pendapat-pendapat mereka telah mengakar kuat, begitu pula golongan yang dekat dengan mereka seperti Karamiyah, Kullabiyah, Asy'ariyah, dan semisalnya. Karena pengaruh mereka yang kuat, para murid yang berguru kepada mereka mulai melahirkan ungkapan-ungkapan semacam ini. Mereka berpandangan bahwa jika kita menetapkan sifat-sifat maka penetapan itu mengharuskan adanya hal-hal tersebut, sehingga mereka berkata: kita harus menegaskan

penafiannya dan berlepas diri dari siapa yang menafikannya agar kaum penafi atau Muktaẓilah dan semisalnya tidak menuduh kita sebagai mujassimah (yang menjasmani Allah) atau musyabbihah dan semisalnya. Maka mereka berkomitmen untuk menafikan hal-hal ini. Padahal ungkapan-ungkapan ini tidak memiliki dalil dan tidak pernah digunakan oleh ulama Salaf, baik dalam penafian maupun penetapan.

Ulama Salaf tidak masuk ke dalam persoalan-persoalan ini. Mereka tidak berkata: kami mensucikan Allah Ta'ala dari batas (hudud), sifat tambahan ('aradh), bagian-bagian (abba'dh), komponen (ajza'), arah-arrah (jihāt), jisim, dan tempat (hayyiz).

Bahkan mereka hanya membatasi diri pada apa yang termaktub dalam nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka berkata: sifat-sifat yang telah ada dalilnya kita yakini, kita tetapkan lafal dan maknanya, dan kita berhenti dari membahas kaifiyah (hakikat cara) sifat tersebut. Demikian pula kita berhenti dari menalar alasan di balik perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala. Kita berkata: begitulah yang telah datang, maka kita tetapkan lafal dan maknanya, dan kita berhenti dari mengkaifiyahkan dan menalar alasannya. Kita tidak bertanya: mengapa Dia disifati dengan ini bukan itu? Atau mengapa Dia melakukan ini bukan itu? Sebab alasan-alasan itu kembali kepada Allah. **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, sedang merekalah yang akan ditanya"** (Al-Anbiya: 23).

Demikian pula sifat-sifat dan kalimat-kalimat yang diadakan yang tidak pernah diucapkan oleh ulama Salaf, kita

katakan: itu adalah bid'ah, baik dalam penetapan maupun penafian.

Siapa yang berkata: sesungguhnya Allah adalah jisim, kita katakan: kamu adalah muftadi' (ahli bid'ah).

Siapa yang berkata: sesungguhnya Allah bukan jisim, kita katakan: kamu pun muftadi'.

Siapa yang berkata: Allah memiliki anggota badan dan bagian-bagian, kita katakan: ini bid'ah.

Siapa yang berkata: Allah tidak memiliki bagian, anggota badan, maupun komponen, kita katakan: ini bid'ah. Jangan ucapkan itu dan jangan berbicara tentangnya, karena hal ini tidak ada dalilnya. Apa dalilmu atas penafian? Dan apa dalilmu atas penetapan? Berhentilah di mana kaum (Salaf) berhenti, dan jauhkanlah dirimu dari pemaksaan diri (takalluf). Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas dakwah itu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan"** (Shad: 86). Takalluf adalah seseorang yang memaksakan dirinya untuk berbicara tentang sesuatu yang tidak ia miliki ilmunya, berspekulasi dalam akidah, berspekulasi dalam nama-nama dan sifat-sifat, dan mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri.

Sebab Sebagian Ahlus Sunnah Menggunakan Sebagian Istilah Para Mutakallimin

Sebagian Ahli Hadis dan Akidah, ketika menduga bahwa penetapan hal-hal ini akan membuat Muktazilah mencela siapa yang menetapkan sifat-sifat dalam perkara ini dan itu, maka

mereka menegaskan penafian semacam ini. Seolah-olah mereka berkata: jika kalian menetapkan bagi Allah Ta'ala istiwa, datang, dan turun, maka ini adalah penetapan jisim, karena kita tidak mengetahui siapa yang berpindah dari atas ke bawah, atau yang datang, atau yang beristiwa dan naik kecuali jisim dan sifat tambahan ('aradh). Maka kalian telah menetapkan jisim, atau sifat tambahan, atau bagian-bagian dan komponen-komponen, atau semisalnya.

Begitulah mereka berkata.

Jika dikatakan kepada mereka: sesungguhnya Allah Ta'ala beristiwa di atas Arsy-Nya, mereka berkata: ini mengharuskan Dia berjisim, karena istiwa yang berarti bersemayam di atas Arsy haruslah berupa jisim, maka kalian telah menjasmanikan dan menetapkan jisim bagi Allah Ta'ala.

Maka kita katakan: jangan menuduh kita menetapkan sesuatu yang tidak kita ucapkan. Kita tidak mengatakan bahwa Allah berjisim atau tidak berjisim, bahkan Allah Ta'ala telah mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat ini, dan kita berhenti pada apa yang di luar sifat-sifat tersebut.

Demikian pula jika mereka membuat perkiraan-perkiraan dan berkata: jika Dia beristiwa di atas Arsy, apakah Dia sebesar Arsy, lebih kecil dari Arsy, lebih besar dari Arsy, lebih banyak, atau lebih luas darinya? Maka kita katakan: inilah takalluf, maka jangan masuk ke dalamnya. Tetapkanlah apa yang telah Allah tetapkan dan serahkan soal kaifiyah kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana ulama Salaf berkata: "Kaifiyah-nya tidak diketahui."

Jika mereka berkata misalnya: sesungguhnya datang dan turun-Nya itu adalah sifat makhluk dan sesuatu yang tersusun, dan

ini mengharuskan Dia baru (hadits), tersusun dari anggota dan bagian-bagian dan semisalnya, Maha Tinggi Allah dari itu semua, kita katakan: ini pun termasuk takalluf, dan kita tidak perlu untuk terjun ke dalam hal semacam ini.

Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Tuhan kita, kita beriman kepada-Nya bahwa Dia adalah Pencipta makhluk dan Pengatur mereka. Adapun mendalami kaifiyah sifat-sifat-Nya dan mensucikan-Nya dari hal-hal yang telah Dia diamkan, yang juga telah didiamkan oleh ulama Salaf, para imam Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka masuk ke dalamnya adalah takalluf.

Syaikhul Islam ketika berdebat dengan mereka di Damaskus tentang sifat-sifat dan menetapkan, beliau berkata: Allah Ta'ala memiliki wajah yang tidak menyerupai makhluk-Nya, Allah memiliki dua tangan tanpa menyerupai, tidak seperti tangan makhluk. Allah Ta'ala tertawa dan kagum, tidak seperti kagumnya makhluk. Allah Ta'ala menyayangi, tidak seperti sayangnya makhluk.

Maka sebagian yang hadir berkata: kalau begitu kita akan mengatakan Allah memiliki jisim yang tidak seperti jisim makhluk! Syaikhul Islam menjawab: sekali-kali tidak. Kita tidak mengatakan itu, karena itu tidak ada dalilnya. Kita hanya mengatakan apa yang ada dalilnya. Kalian pun menyetujui bahwa Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan yang disifatkan oleh rasul-Nya. Mana dalil dalam sifat-sifat yang menetapkan jisim atau menafikannya? Mana dalam sifat-sifat Allah atau dalam ayat-ayat dan hadis-hadis yang menetapkan sifat tambahan ('aradh) atau menafikannya? Atau yang menetapkan

bagian-bagian dan komponen-komponen atau menafikannya? Atau yang menetapkan susunan dan kebaruan atau menafikannya? Atau yang menetapkan ukuran, atau apa yang mereka sebutkan tentang tebal dan tipis, dan semisalnya, atau menafikannya? Karena hal-hal semacam ini tidak ada dalilnya, maka tidak boleh menggunakannya baik dalam penafian maupun penetapan. Inilah sungguh-sungguh pendapat yang benar dan kokoh: bahwa Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, dan bahwa sifat-sifat tambahan serta kalimat-kalimat yang telah diluaskan oleh mereka itu tidak lain adalah bid'ah.

Kemudian penulis komentar menyebutkan uzur penulis dalam menggunakan kalimat-kalimat semacam ini, ia berkata: "Namun ia bermaksud dengan penafian ini untuk menutup pintu bagi kaum muattilah agar mereka tidak memiliki celah untuk menuduh Ahli Hadis sebagai musyabbihah."

Begitulah ia menggunakan kalimat-kalimat ini untuk menutup pintu bagi kaum muattilah yaitu Muktazilah. Karena jika kita berkata: sesungguhnya Allah memiliki wajah, mereka berkata: wajah ada pada makhluk, berarti kalian telah menyerupakan.

Jika kita berkata: sesungguhnya Allah memiliki tangan, mereka berkata: kalian telah menyerupakan.

Jika kita menetapkan sifat-sifat ini, mereka berkata: kalian telah menjadikan Allah sebagai sifat-sifat tambahan ('aradh), kalian menjadikan-Nya memiliki bagian-bagian dan komponen-komponen, dan kalian menjadikan begini dan begitu.

Karena itulah sebagian Ahlus Sunnah dari generasi belakangan pada abad ke-4 dan sesudahnya berpandangan untuk menggunakannya, seperti penulis ini dan al-Thahawi dalam akidahnya pun menggunakan kalimat-kalimat semacam ini. Pensyarahnya mendiskusikannya dan menjelaskan bahwa itu pun termasuk yang tidak ada dalilnya. Uzurnya adalah untuk menutup pintu bagi kaum muattilah, Muktazilah, dan semisalnya. Namun disebutkan bahwa ia justru membuka pintu bagi mereka, karena boleh jadi siapa yang mengucapkannya dituntut untuk menyetujui mereka dalam menafikan sebagian sifat dzatiah. Seolah-olah mereka berkata: selama kalian menafikan dan berkata "Allah tidak memiliki sifat tambahan dan bagian-bagian", maka wajib atas kalian untuk menafikan sifat wajah, kaki, dua tangan, dan semisalnya yang ada dalilnya.

Ia berkata: penggunaan kalimat-kalimat ini justru membuka pintu bagi mereka, dan yang lebih baik adalah menahan diri darinya dan membatasi diri pada apa yang ada dalilnya.

Kita berkeyakinan dan menafikan penafian secara global, seperti firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11). Penafian global ini sudah cukup bagi kita, dan ini mencakup secara umum dzat dan perbuatan. Jika kita menetapkan sifat-sifat dzatiah bagi Allah seperti pendengaran, penglihatan, kalam, wajah, dan semisalnya, kita katakan: tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam dzat maupun sifat-sifat-Nya.

Jika kita menetapkan bagi-Nya perbuatan-perbuatan bahwa Dia berkehendak, menginginkan, menetapkan hukum, menyayangi, mencintai, membenci, dan murka, kita katakan: tidak ada sesuatu

pun yang serupa dengan-Nya dalam perbuatan-perbuatan tersebut.

Begitulah jalan Ahlus Sunnah dalam hal semacam itu.

Perbedaan Para Ulama tentang Nama dan yang Dinamai

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Mereka tidak berkata bahwa nama-nama Allah Azza wa Jalla, sebagaimana yang dikatakan Muktaizilah, Khawarij, dan golongan-golongan dari ahli hawa, adalah makhluk."

Dalam naskah lain: "Mereka tidak berkata bahwa nama-nama Allah adalah selain Allah."

Dan yang benar agaknya: "Mereka tidak berkata bahwa nama-nama Allah adalah selain Allah." Hal itu karena kaum mu'tadil'ah mengklaim bahwa nama-nama Allah adalah selain Dia. Tidak diragukan bahwa nama menunjukkan kepada yang dinamai (musamma). Karena itu Allah Ta'ala memerintahkan untuk berzikir kepada-Nya dengan nama-nama-Nya. Firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"** (Al-A'la: 1), maknanya: sucikanlah Tuhanmu. Nama adalah petunjuk kepada yang dinamai, dan nama bukan sesuatu yang melebihi musamma.

Meskipun bisa dikatakan bahwa nama adalah kata yang menunjukkan kepada yang dinamai, dan itu mungkin berlaku pada makhluk. Manusia mungkin menggunakan satu nama lalu berganti dengan nama lain. Lagi pula namanya mungkin tidak tampak pengaruhnya pada makhluk: tidak setiap orang yang diberi nama Shalih berarti ia termasuk orang salih, tidak setiap yang diberi

nama Shadiq berarti selalu termasuk orang jujur, tidak setiap yang diberi nama Thahir berarti ia suci, dan tidak setiap yang diberi nama Rasyid berarti termasuk orang yang mendapat petunjuk.

Hal itu menunjukkan bahwa nama bukan identik dengan yang dinamai.

Dalam masalah ini para ulama telah meluaskan pembahasan dan berbeda pendapat: sebagian berkata bahwa nama adalah identik dengan yang dinamai.

Sebagian lain berkata bahwa nama adalah selain yang dinamai.

Sebagian lagi menahan diri dan berkata: kita tidak mengatakan nama identik dengan yang dinamai, dan tidak pula nama adalah selain yang dinamai.

Yang benar dari sisi kenyataannya adalah bahwa nama merupakan petunjuk kepada yang dinamai dan bukan identik dengannya. Karena itulah seseorang mungkin menggunakan satu nama kemudian namanya diganti. Banyak dari kalangan Sahabat yang telah menjalani usia empat puluh atau lima puluh tahun sebelum masuk Islam kemudian nama mereka diganti setelah masuk Islam. Abdurrahman bin Auf dahulu bernama Abd Amr, ketika masuk Islam ia menggunakan nama Abdurrahman. Abu Hurairah dahulu bernama Abd Syams, menurut pendapat yang paling sahih, ketika masuk Islam ia menggunakan nama Abdurrahman. Begitu pula banyak Sahabat lainnya yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengganti nama-nama mereka. Ini merupakan dalil bahwa nama bukan identik dengan yang dinamai.

Konsekuensi dari Penetapan Nama-Nama Allah

Nama-nama Allah Ta'ala menunjuk kepada-Nya, dan kita tidak mengatakan bahwa nama-nama Allah itu bukan Allah.

Justru kita mengatakan: nama-nama Allah menunjuk kepada-Nya, dan selain itu nama-nama-Nya juga menunjukkan sifat-sifat-Nya. Nama-Nya (Ar-Rahman) menjadi dalil atas sifat kasih sayang, nama-Nya (Al-'Aziz) menjadi dalil atas sifat keperkasaan, demikian pula seterusnya pada nama-nama yang lain.

Para ulama mengatakan: setiap nama dari nama-nama Allah Ta'ala memiliki tiga macam petunjuk: petunjuk atas Zat-Nya, petunjuk atas sifat yang terkandung dalam nama tersebut, dan petunjuk atas sifat-sifat lainnya.

Petunjuk atas Zat-Nya disebut *dilalah muthabaqah* (petunjuk kesesuaian penuh).

Petunjuk atas sifat yang terkandung di dalamnya disebut *dilalah tadhmun* (petunjuk kandungan).

Petunjuk atas sifat-sifat lainnya disebut *dilalah iltizam* (petunjuk keharusan).

Apabila disebutkan nama Ar-Rahman, kita katakan: nama (Ar-Rahman) ini sepenuhnya berlaku bagi Allah Ta'ala, dan tidak ada yang boleh dinamai dengan nama ini secara mutlak selain Allah, maka nama ini menunjukkan kepada setiap orang yang mendengarnya akan Zat Allah Ta'ala.

Kemudian kita katakan: nama ini juga menunjukkan penetapan sifat kasih sayang, dan mengandung penetapan sifat

kasih sayang karena ia diambil darinya, sehingga ia menjadi dalil atas sifat kasih sayang dengan *dilalah tadhamun*.

Begitu pula, apabila kita telah menetapkan nama Ar-Rahman dan menetapkan sifat kasih sayang, kita katakan: penetapan sifat kasih sayang ini mengharuskan adanya sifat-sifat lain. Ia mengharuskan penetapan sifat cinta, kekayaan, kekuatan, kemampuan, pendengaran, penglihatan, ilmu, kehendak, dan kesempurnaan dalam bertindak — karena Ar-Rahman itu luas kasih sayang-Nya, sehingga niscaya Ia Maha Kaya, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, dan seterusnya. Petunjuk nama-Nya atas sifat-sifat lain ini kita sebut *dilalah istilzam* atau *iltizam*, artinya: penetapan satu sifat ini mengharuskan penetapan sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Kesimpulannya, ada pihak yang mengatakan bahwa nama-nama Allah bukan Allah, dan ada pula yang mengatakan bahwa nama-nama Allah adalah makhluk.

Barangkali yang mendorong mereka pada keyakinan tersebut tidak lain adalah anggapan bahwa jika nama-nama itu banyak maka berarti yang ada pun banyak — demikian ungkapan mereka. Ini adalah pendapat yang keliru, karena tidak harus berakibat pada penetapan banyaknya hal-hal yang qadim (azali) sebagaimana mereka klaim. Sifat yang dianggap khusus oleh kaum Mu'tazilah adalah sifat qidam (kekekalan azali), yakni bahwa Allah itu qadim, tidak didahului oleh ketiadaan. Mereka mengatakan bahwa nama-nama Allah bersifat baru (hadits), dan jika baru berarti tidak qadim. Mereka berkata: seandainya kita menetapkan bahwa Allah bersifat dengan nama-nama itu sejak

azali, maka kita akan menetapkan banyaknya hal-hal yang qadim, sehingga terlazimkan adanya kemajemukan.

Begitulah alasan yang mereka kemukakan, dan itu adalah alasan yang lemah. Sebab jika kita mengatakan bahwa Allah Ta'ala qadim beserta sifat-sifat-Nya, maka tidak terlazimkan adanya kemajemukan. Hal itu karena sifat-sifat itu mengikuti Zat, dan menetapkan sifat bagi Zat tidak mengharuskan adanya bilangan (kemajemukan), sebagaimana dalam makhluk. Jika kita katakan misalnya: "Zaid datang kepada kita," maka tidak perlu kita katakan: "Zaid datang beserta pendengarannya, penglihatannya, kedua telinganya, kedua tangannya, kedua kakinya, perutnya, punggungnya, kepalanya, lidahnya, dan kedua bibirnya."

Cukuplah kita katakan: Zaid datang. Ia satu.

Maka penetapan terhadap yang dinamai itu diikuti dengan penetapan sifat-sifat dan Zat-Nya.

Jadi, apabila kita mengatakan: Allah Ta'ala qadim, tidak perlu kita mengatakan: Allah qadim, ilmu-Nya qadim, kemampuan-Nya qadim, tangan-Nya qadim, wajah-Nya qadim, kehendak-Nya qadim.

Justru Allah qadim beserta segala sifat-Nya, sehingga tidak perlu menetapkan kemajemukan hal-hal qadim sebagaimana yang mereka klaim.

Mu'tazilah: Tokoh-Tokoh dan Keyakinan Mereka

Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang mengingkari sifat-sifat Allah. Kemunculan pertama mereka terjadi pada masa Al-

Hasan Al-Bashri, yaitu ketika seseorang datang kepadanya menanyakan tentang seorang yang telah melakukan dosa-dosa dan berbagai kesalahan: apakah ia dikafirkan atau difasikkan? Dan apakah ia disebut mukmin atau kafir? Di majelis Al-Hasan terdapat seorang muridnya yang fasih, berani, dan pandai berbicara. Ia pun angkat bicara dan berkata: "Aku berpendapat bahwa orang yang berbuat maksiat itu bukan mukmin dan bukan kafir, melainkan berada di antara dua kedudukannya — kita tidak mengeluarkannya dari Islam dan tidak pula memasukkannya ke dalam kekafiran, ia berada di antara keduanya."

Al-Hasan berusaha meyakinkannya, namun ia tetap ngotot dengan pendapatnya. Ketika ia bersikeras, ia pun memisahkan diri dari majelis Al-Hasan dan menyendiri dalam sebuah halaqah di sudut masjid, lalu mulai mengajarkan keyakinan ini kepada murid-muridnya yang kagum dengan kefasihannya. Maka Al-Hasan rahimahullah berkata: "Washil telah memisahkan diri dari kita."

Setelah itu, setiap kali Al-Hasan mencium bau bid'ah dari seseorang, beliau berkata: "Ini adalah pendapat orang-orang Mu'tazilah itu. Jika kamu seperti itu, pergilah ke kelompok Mu'tazilah itu."

Maka mereka pun dijuluki Mu'tazilah, dan julukan itu terus melekat. Mereka bahkan mengakui dan bangga dengan nama tersebut, namun demikian mereka tetap mengklaim bahwa mereka berada di atas kebenaran.

Mazhab mereka dibangun di atas lima prinsip yang mereka beri nama-nama yang baik, yaitu: al-'adl (keadilan), infadz al-wa'id (pelaksanaan ancaman), at-tauhid (keesaan), al-amr bil ma'ruf wan nahy 'anil munkar (memerintahkan kebaikan dan mencegah

kemungkaran), dan al-manzilah bainal manzilatain (posisi di antara dua kedudukan).

Inilah lima prinsip mereka. Nama-namanya terdengar baik, namun apabila kamu menguraikannya atau meminta penjelasannya, kamu akan menemukan berbagai penyimpangan di dalamnya.

Yang mereka maksud dengan keadilan adalah menolak kekuasaan Allah atas perbuatan hamba-hamba-Nya. Mereka mengingkari bahwa Allah Ta'ala yang menciptakan perbuatan hamba. Mereka berkata: apabila Allah yang menciptakan kemaksiatan dalam diri seorang yang bermaksiat kemudian menyiksanya, maka itu adalah kezaliman dan ketidakadilan, bukan keadilan. Sehingga mereka menjadikan para hambanya sendiri yang menciptakan perbuatan mereka secara mandiri. Mereka juga mengingkari kemampuan Allah untuk memberi hidayah atau menyesatkan. Mereka berkata: seandainya manusia menghendaki sesuatu sementara Allah menghendaki yang lain, maka kemampuan hamba mengalahkan kemampuan Sang Pencipta.

Ini tanpa keraguan merupakan penghinaan terhadap Allah. Itulah yang mereka maksud dengan keadilan, dan penjelasan lebih lanjut tentangnya mungkin akan datang kemudian.

Adapun yang mereka maksud dengan tauhid, maka itu berkaitan dengan sifat-sifat. Mereka berkata: Allah Ta'ala itu satu. Mereka mengingkari adanya sifat-sifat yang menyertai-Nya. Mereka berkata: jika kita menetapkan Zat, ilmu, kemampuan, kasih sayang, kalam, wajah, tangan, kehendak, maka kita tidak menetapkan yang satu melainkan menetapkan bilangan, sehingga

kita tidak bertauhid. Kita tidak dianggap bertauhid kecuali jika kita hanya menetapkan Zat yang kosong dari sifat-sifat.

Itulah mazhab dan maksud mereka tentang tauhid.

Adapun al-manzilah bainal manzilatain, yang mereka maksud adalah bahwa orang yang bermaksiat bukan mukmin dan bukan kafir, melainkan di antara keduanya. Mereka tidak memerangi para pelaku maksiat di dunia seperti yang dilakukan Khawarij, namun juga tidak memperlakukan mereka seperti kaum Muslimin.

Yang mereka maksud dengan infadz al-wa'id adalah bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis ancaman yang berkenaan dengan para pelaku maksiat wajib dilaksanakan, sehingga mereka pun memutuskan bahwa para pelaku maksiat kekal di neraka, mengingkari syafaat para pemberi syafaat, dan mengingkari dikeluarkannya seseorang dari neraka setelah masuk ke dalamnya.

Yang mereka maksud dengan al-amr wal nahy adalah bolehnya memberontak kepada para penguasa apabila mereka menampakkan kemaksiatan, dan mereka menghalalkan hal itu.

Penulis komentar menyebutkan bahwa di antara tokoh-tokoh mereka yang paling terkenal adalah: Washil bin 'Atha', yang telah kita sebutkan sebagai orang pertama yang memisahkan diri dari majelis Al-Hasan; dan 'Amr bin 'Ubaid, seorang yang berilmu namun sesat. Demikian pula Washil bin 'Atha' adalah seorang yang berilmu dan fasih, hingga disebutkan bahwa ia memiliki cacat dalam mengucapkan huruf "r", sehingga ketika berkhotbah ia menghindari huruf tersebut dalam ucapannya agar tidak dicela — karena ia menggantinya dengan "gh" — bahkan dalam Al-Qur'an pun demikian. Apabila ia membaca misalnya: **"Ihdinash shiratal**

mustaqim" (Al-Fatihah: 6), ia mengucapkannya: *"Ihdinash shighathal mustaqim."*

Ini seperti cadel yang terjadi pada sebagian orang.

Adapun 'Amr bin 'Ubaid, ia adalah seorang yang berilmu namun ahli bid'ah dan sesat. Meskipun demikian, sebagian penguasa tertipu olehnya, seperti khalifah Al-Manshur yang mendekatkan dirinya, karena ia memandangnya sebagai seorang yang zuhud terhadap pemberian dan tidak meminta apa pun dari harta, tidak menginginkan apa pun untuk dirinya sendiri. Bahkan ia pernah berkata kepada orang-orang yang datang kepadanya: "Kalian semua berjalan pelan-pelan, kalian semua mencari buruan, kecuali 'Amr bin 'Ubaid" — maksudnya: kalian semua menginginkan harta kecuali 'Amr bin 'Ubaid.

Ibnu Katsir dalam biografinya di kitab Al-Bidayah wan Nihayah menjelaskan bahwa meskipun 'Amr bin 'Ubaid terkenal dengan kezuhudannya, ia tetaplah seorang ahli bid'ah.

Adapun Abul Hudzail Al-'Allaf, ia juga terkenal sebagai salah satu tokoh utama dan pemimpin besar Mu'tazilah, namun ia termasuk yang sangat tenggelam dalam keyakinan ini dan tergolong ghulat (ekstremis) di dalamnya.

Ibrahim An-Nazhzhah pun dikenal dengan berbagai penyimpangan yang aneh, demikian pula Al-Jahizh.

Kesimpulannya, mereka semua adalah tokoh-tokoh terkenal Mu'tazilah.

Begitu pula yang disebutkan tentang: Bisyr bin Al-Mu'tamir, Al-Murdar, Tsumamah bin Asyras, Ibnu Abi Du'ad, dan orang-orang semisal mereka.

Adapun Khawarij, mereka adalah orang-orang yang memberontak kepada Ali radhiyallahu 'anhu, dan tentang mereka telah datang hadis-hadis Nabi.

Kemudian istilah Khawarij itu diberlakukan pula kepada setiap kelompok yang keluar dari ketaatan kepada pemimpin atau khalifah yang memiliki pengaruh dan kekuatan, dan mereka disebut Khawarij karena keluarnya mereka dari kepemimpinan yang sah. Kemunculan pertama mereka adalah pada masa Ali radhiyallahu 'anhu, kemudian pemberontakan mereka berlanjut pada masa Bani Umayyah. Ketika 'Umar bin 'Abdul 'Aziz diangkat sebagai khalifah dan menjalankan pemerintahan dengan baik, mereka ingin masuk dalam ketaatan kepadanya. Mereka pun datang menemuinya dan berdiskusi, namun tidak menemukan penyimpangan apa pun padanya. Akhirnya mereka berkata: "Kami tidak memiliki keluhan terhadapmu kecuali satu hal, yaitu bahwa setelahmu engkau mengangkat salah seorang dari Bani Umayyah sebagai khalifah." Padahal bukan 'Umar yang mengangkatnya, melainkan Sulaiman bin 'Abdul Malik yang mengangkat penggantinya dari Bani Umayyah setelah 'Umar. Ketika itu Bani Umayyah khawatir 'Umar akan menggantinya dari jabatan khalifah. Dikatakan bahwa seseorang pun diutus untuk memberikan racun kepadanya hingga ia wafat. Wallahu a'lam.

Kesimpulannya, Khawarij adalah setiap orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa.

Dan tidak diragukan lagi bahwa pendapat yang mengatakan bahwa nama-nama Allah Ta'ala adalah makhluk merupakan pendapat yang bid'ah, karena Allah Ta'ala pada Zat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya tidak ada satu pun yang merupakan makhluk.

Mereka mempersulit diri dalam menggambarkan hal yang mereka klaim sebagai makhluk itu dan memperpanjang pembahasannya, namun tidak menghasilkan apa pun yang bermakna, dan ungkapan-ungkapan yang mereka ciptakan tidak menunjukkan sesuatu pun.

Dalil-Dalil Sifat-Sifat Allah yang Berkaitan dengan Perbuatan dan Zat

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Mereka menetapkan bagi-Nya wajah, pendengaran, penglihatan, ilmu, kemampuan, kekuatan, keperkasaan, dan kalam." Sifat-sifat yang beliau sebutkan — wajah, pendengaran, penglihatan, dan kalam — adalah sifat-sifat dzatiyyah (yang melekat pada Zat). Sedangkan ilmu, kemampuan, kekuatan, dan keperkasaan adalah sifat-sifat fi'liyyah (yang berkaitan dengan perbuatan).

Tidak diragukan bahwa Ahlus Sunnah menetapkan semua yang Allah Ta'ala tetapkan bagi diri-Nya sendiri. Namun hal-hal ini disebutkan sebagai contoh saja, dan tampaknya beliau mengkhususkan penyebutannya sebagai bantahan kepada kaum yang menyimpang dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya, karena Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat semacam ini seperti wajah, pendengaran, dan penglihatan.

Dalil-Dalil Penetapan Wajah bagi Allah Ta'ala

Di antara yang menunjukkan penetapan wajah dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu"** (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88), dan firman-Nya: **"Kecuali karena mengharap wajah Tuhannya Yang Mahatinggi"** (Al-Lail: 20), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kami memberi makan kepada kalian hanya karena mengharap wajah Allah"** (Al-Insan: 9), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki wajah-Nya"** (Al-An'am: 52). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menetapkan sifat wajah.

Demikian pula hadis-hadis, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Ia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya,"* dan sabda beliau: *"Tidak ada yang menghalangi antara kaum itu dengan memandang kepada Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran di atas wajah-Nya di surga 'Adn,"* dan sabda beliau dalam doa yang masyhur: *"Aku memohon kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu, dan kerinduan berjumpa dengan-Mu, tanpa kesusahan yang menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan,"* dan hadis-hadis lain yang jelas penunjukannya dalam menetapkan sifat wajah.

Syekh Muhammad bin 'Abdul Wahhab rahimahullah dalam kitab Tauhid pada bab "Tidak Boleh Meminta dengan Wajah Allah Kecuali Surga" menyebutkan dalam masalah-masalahnya: masalah pertama, bahwa tidak boleh meminta dengan wajah Allah

kecuali surga karena kemuliaannya. Masalah kedua, penetapan sifat wajah – dan beliau menetapkan bagi Allah Ta'ala.

Dan apabila kita menetapkan, kita menyucikan Allah Ta'ala dari keserupaan dengan makhluk. Adapun orang-orang yang menolak sifat-sifat ini, apa sikap mereka terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis ini? Mereka menta'wilkannya. Mereka berkata: yang dimaksud dengan (wajah) adalah apa yang menghadap kepada pandangan atau semisalnya, sehingga mereka mengatakan bahwa kata "wajah" bisa digunakan untuk sesuatu yang tidak memiliki wajah dalam arti sebenarnya. Mereka berkata misalnya: apabila seorang ulama menghadapi suatu persoalan yang rumit, ia berkata: "Wajah persoalan ini adalah demikian dan demikian." Jadi "wajahnya" berarti aspek yang dilihat di dalamnya. Dengan cara seperti itulah mereka memalingkan dalil-dalil ini ke arah yang jauh dari makna sebenarnya.

Dalil-Dalil Penetapan Pendengaran dan Penglihatan bagi Allah Ta'ala

Ahlus Sunnah menetapkan bagi Allah 'Azza Wajalla sifat pendengaran dan penglihatan, dan mereka menafsirkan keduanya. Mereka memahami secara bahasa bahwa pendengaran adalah menangkap suara, dan penglihatan adalah menangkap apa yang tampak. Mereka mengatakan: kita menetapkan bagi Allah Ta'ala sifat pendengaran, dan kita katakan bahwa Ia mendengar segala sesuatu, baik ucapan yang dikeraskan maupun percakapan yang dirahasiakan. Berbagai bahasa tidak membingungkan-Nya, banyaknya pertanyaan dengan beragam bahasa dan berbagai jenis permohonan tidak membuat-Nya keliru. Satu pendengaran tidak

menyibukkan-Nya dari pendengaran yang lain – mendengar doa seseorang tidak menghalangi-Nya untuk mendengar doa yang lain. Ia mendengar semuanya sekaligus tanpa suara seseorang mengalihkan-Nya dari yang lain. Adapun makhluk, apabila dua orang berbicara kepadanya bersamaan, ucapan yang satu bercampur dengan yang lain, sehingga ia perlu mendingkan salah satunya hingga bisa mendengar yang lainnya. Adapun Tuhan Ta'ala, para malaikat dan seluruh makhluk memohon kepada-Nya dalam satu waktu yang bersamaan, namun Ia mendengar suara mereka semua dan menjawab siapa yang berhak mendapat jawaban.

Adapun sifat penglihatan, penetapannya tercantum dalam banyak ayat yang tak terhitung, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (An-Nisa': 134).

Penglihatan adalah menangkap apa yang dapat dilihat, dan diungkapkan pula dengan kata "melihat" dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46), sehingga Ia menetapkan bagi diri-Nya bahwa Ia melihat, dan itulah penetapan sifat ru'yah (melihat).

Ia pun menggambarkan diri-Nya dengan sifat mendengar dan melihat dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Al-Mujadilah: 1), sehingga Ia menggabungkan keduanya dalam beberapa ayat.

Kita pun mensifati Allah Ta'ala bahwa Ia melihat, dan tidak ada tirai yang menutupi penglihatan-Nya, tidak ada makhluk yang

menghalangi-Nya dari melihat apa yang ada di baliknya. Penglihatan-Nya menembus semua yang dapat dilihat, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang tersembunyi dari-Nya.

Telah diriwayatkan berkenaan dengan penafsiran firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Mulk: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau tampilkanlah, sesungguhnya Ia Maha Mengetahui segala isi hati"** (Al-Mulk: 13) — bahwa tiga orang musyrik berkumpul dan berkata: "Apakah kalian kira Allah mendengar pembicaraan kita dan melihat kita?!" Sebagian dari mereka berkata: "Ia mendengar jika kita mengeraskan suara, dan tidak mendengar jika kita merahasiakannya." Yang lain berkata: "Jika Ia mendengar ketika kita mengeraskan suara, maka Ia pun mendengar ketika kita merahasiakannya." Maka turunlah ayat: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau tampilkanlah, sesungguhnya Ia Maha Mengetahui segala isi hati"** (Al-Mulk: 13).

Dalil-Dalil Penetapan Ilmu bagi Allah Ta'ala

Sifat ilmu ditetapkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: **"Ia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (An-Nisa': 166), sehingga Ia menetapkan bagi diri-Nya bahwa Ia menurunkan Al-Qur'an dengan ilmu-Nya. Itu tanpa keraguan merupakan dalil atas penetapan sifat ini, yaitu bahwa Ia Maha Mengetahui. Adapun kaum Mu'tazilah dan semisalnya, mereka tidak menetapkan, melainkan hanya mensifati-Nya dengan sifat-sifat negatif (peniadaan sifat yang tidak layak). Apabila kamu berdebat dengan sebagian dari mereka, ia berkata: "Kami mengatakan bahwa Allah tidak bodoh." Jika kamu berkata: "Tetapkanlah bahwa Allah mengetahui," ia

menjawab: "Aku tidak menetapkan bahwa Allah mengetahui, tetapi aku mengatakan: Ia tidak bodoh." Dan itu tidak cukup.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak menguasai ilmu-Nya sedikit pun kecuali apa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 255). Maka Ia menetapkan bagi diri-Nya bahwa Ia memiliki ilmu, dan bahwa mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya.

Demikian pula firman-Nya: **"Maka bagi Allah lah kemuliaan semuanya"** (Fathir: 10), sehingga Ia menetapkan bagi diri-Nya sifat keperkasaan ('izzah). Keperkasaan adalah kemampuan dan kekuatan atas segala sesuatu, sehingga ini merupakan dalil atas penetapan sifat kekuatan.

Dalil-Dalil Penetapan Tangan dan Kalam bagi Allah Ta'ala

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuatan"** (Adz-Dzariyat: 47) — kata "ayyid" di sini ditafsirkan sebagai kekuatan, bukan sebagai jamak dari "yad" (tangan). Allah Ta'ala berfirman tentang Dawud 'alaihissalam: **"Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang memiliki kekuatan"** (Shad: 17), artinya pemilik kekuatan. Maka demikian pula **"dan langit Kami bangun dengan kekuatan"** artinya: dengan kekuatan.

Allah juga menetapkan sifat kekuatan dalam firman-Nya: **"Siapa yang lebih kuat darinya?"** (Al-Qashash: 78). Kekuatan adalah kemampuan sempurna atas segala sesuatu. Ia juga menetapkannya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Dialah Pemberi rezeki yang memiliki kekuatan"** (Adz-Dzariyat: 58), artinya

kekuatan yang sempurna. Oleh karena itu Ia berfirman: **"Yang memiliki kekuatan yang kokoh"** (Adz-Dzariyat: 58). Maka Ia Ta'ala disifati dengan ilmu, kemampuan, kekuatan, pendengaran, penglihatan, dan kalam — semua ini adalah sifat-sifat yang tetap bagi Allah Ta'ala.

Ia juga menetapkan bagi diri-Nya sifat mata ('ain), dalam firman-Nya: **"Dan agar kamu diasuh di bawah pengawasan mata-Ku"** (Thaha: 39), dan **"Dan buatlah bahtera di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Hud: 37). Tidak diragukan bahwa ini pun merupakan dalil bahwa Ia disifati dengan sifat-sifat tersebut. Sifat mata ditetapkan dengan bentuk tunggal dan ditetapkan pula dengan bentuk jamak; yang dimaksud dengan bentuk tunggal adalah jenis, sebagaimana dikatakan dalam sifat tangan. Adapun jamak (bi a'yunina) dimaksudkan untuk pengagungan (ta'zhim). Sebagaimana yang kita katakan dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami"** (Yasin: 71) — bahwa yang dimaksud adalah pengagungan, dan Ia mensifati diri-Nya dengan bentuk jamak.

Ia juga mensifati diri-Nya dengan kalam dalam firman-Nya: **"Hingga ia mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6), dan **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan"** (An-Nisa': 164).

Ia juga mensifati diri-Nya dengan berkata-kata (qaul) dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Ia menghendaki sesuatu, Ia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Yasin: 82). Dan al-qaul itu adalah kalam.

Jadi, inilah sifat-sifat yang Allah Ta'ala tetapkan bagi diri-Nya. Maka kita menetakannya bagi-Nya sebagaimana yang Ia

kehendaki, kita menahan diri dari mempertanyakan bagaimanaanya, dan kita mengetahui bahwa sifat-sifat itu adalah nyata adanya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Menghadiri Majelis Duka dan Perkumpulan Takziah

Pertanyaan: Apa hukum menghadiri majelis duka dan perkumpulan para pembaca Al-Qur'an atau perkumpulan takziah? Bagaimana sikap seorang penuntut ilmu terhadap keluarganya ketika salah seorang anggota keluarga meninggal, sementara mereka mengadakan perkumpulan selama beberapa hari di masjid atau rumah yang telah disiapkan untuk itu?

Jawaban:

Sebagian perkara terkadang mengandung hal yang perlu diwaspadai. Sudah dimaklumi bahwa apabila seorang kepala keluarga besar meninggal dunia, sedangkan anak-anaknya tersebar di berbagai penjuru kota — satu anak tinggal di timur, satu lagi di barat, yang ketiga di utara, dan yang keempat di selatan — maka akan sangat memberatkan jika kita harus mendatangi masing-masing dari mereka untuk menyampaikan takziah di tempat tinggalnya masing-masing. Sebab setiap dari mereka berhak mendapat takziah. Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Barang siapa yang menyampaikan takziah kepada orang yang tertimpa musibah, maka ia mendapat pahala seperti pahalanya."* Takziah adalah upaya menghibur orang yang tertimpa musibah, mendorong mereka untuk bersabar, dan mendoakan orang yang telah meninggal.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: tidak mengapa jika keluarga almarhum — anak-anak dan saudara-saudaranya — berkumpul di salah satu rumah mereka agar orang yang bertakziah dapat mendatangi dan menyampaikan takziah kepada mereka sekaligus. Namun perkumpulan mereka haruslah berupa duduk-duduk biasa saja; tidak boleh ada ratapan, teriakan, bid'ah-bid'ah baru, campur baur antara laki-laki dan perempuan, maupun hal-hal lain semacam itu. Apabila mereka tidak memiliki rumah yang cukup untuk menampung tamu-tamu yang datang, maka tidak mengapa menyewa rumah salah satu kerabat mereka. Atau jika mereka tinggal di pedesaan misalnya, tidak mengapa membangun tenda atau sebuah ruang khusus untuk tempat berkumpul dalam rangka takziah.

Adapun hal-hal baru yang biasa dilakukan di kampung-kampung terpencil ketika ada yang meninggal — di mana seluruh keluarga almarhum berkumpul dan dalam perkumpulan tersebut seringkali terdapat unsur ratapan, serta hampir pasti muncul berbagai hal seperti teriakan, ratapan, memukul pipi, merobek baju, seruan-seruan ala jahiliah, atau mengeraskan suara dalam ratapan dan sebagainya — hal-hal semacam ini termasuk yang mesti diingkari.

Demikian pula, hal lain yang diingkari adalah ketika para tamu yang berkumpul di rumah anak-anak almarhum itu malah membebani tuan rumah untuk menyediakan makanan. Mereka pun terpaksa mempersiapkan hidangan selama beberapa hari bagi tamu yang jumlahnya banyak, padahal itu sangat memberatkan mereka. Bahkan terkadang di antara anak-anak almarhum ada yang yatim, dan tidak diperbolehkan mengeluarkan harta anak

yatim karena keterbatasannya, sedangkan syariat memerintahkan untuk menjaga hartanya. Inilah yang termasuk kemungkaran.

Oleh karena itu, kami menyarankan agar tidak menghadiri majelis-majelis duka semacam ini, sebab perkumpulan besar yang berlangsung lama, yang membebani keluarga almarhum, atau yang di dalamnya terdapat unsur teriakan, ratapan, dan penyebutan berbagai kebaikan si mayit secara berlebihan, tidak diperbolehkan untuk dihadiri.

Hukum Membagikan Warisan Sebelum Meninggal

Pertanyaan: Sebagian orang membagikan hartanya kepada anak-anaknya sebelum meninggal. Apakah hal itu diperbolehkan?

Jawaban:

Kami menyarankan agar tidak melakukan hal tersebut. Umumnya, orang-orang yang membagi hartanya sebelum meninggal ada yang bertujuan untuk menghalangi sebagian ahli waris, seperti istri-istrinya, atau salah satu dari kedua orang tuanya jika masih ada, dan sebagainya. Mereka membagikannya di antara anak-anak laki-laki saja, bahkan terkadang mengabaikan anak-anak perempuan. Menurut saya, hal seperti ini tidak diperbolehkan.

Dalam kisah Gailan — seorang lelaki yang masuk Islam pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan memiliki sepuluh istri; Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mempertahankan empat orang dan menceraikan yang lainnya — dikisahkan bahwa pada masa pemerintahan Umar, ia menceraikan keempat istrinya dan membagi-bagikan hartanya kepada anak-anak laki-lakinya. Ketika Umar mendengar hal itu, ia

berkata kepadanya: *"Aku menduga setan telah membisikkan kepadamu bahwa ajalmu sudah dekat. Demi Allah, engkau pasti akan merujuk kembali istri-istrimu dan mengambil kembali hartamu, atau aku akan memerintahkan agar kuburanmu dilempari batu sebagaimana kuburan Abu Righal dilempari batu."* Umar pun memutuskan agar ia mengambil kembali harta yang telah dibaginya guna merugikan istri-istrinya. Ini adalah dalil bahwa perbuatan tersebut tidak diperbolehkan.

Adapun jika sebagian anak membutuhkan harta, maka boleh diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan jika memang ada kelebihan harta, boleh dibagikan kepada mereka secara merata sesuai bagian warisan mereka, yaitu untuk anak laki-laki mendapat dua kali bagian anak perempuan. Jika membagikan bidang tanah, maka anak laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan; begitu pula jika membagikan uang. Jika anak perempuan diberi satu juta, maka anak laki-laki diberi dua juta. Hal ini berdasarkan perkataan sebagian sahabat: *"Mereka membagi sesuai dengan Kitab Allah Ta'ala."*

Hukum Lalai dalam Menyembelih Hewan Hadyu

Pertanyaan: Saya pergi haji bersama keluarga saya pada usia 15 tahun. Saya pergi bersama kakak laki-laki saya untuk menyembelih hewan hadyu dan membawa uang bersamaku. Ketika kami tiba di tempat penjualan hewan hadyu, saya terpisah dari kakak sebelum membeli hewan tersebut, lalu saya kembali ke tempat keluarga saya di Mina. Karena takut dimarahi, saya berbohong kepada mereka dan mengatakan bahwa saya sudah menyembelih hadyu.

Apa yang wajib saya lakukan?

Jawaban:

Yang tampak jelas, kewajiban hadyu itu masih menjadi tanggungan Anda. Barang siapa yang tidak menyembelih dalam empat hari karena lalai, maka ia wajib menyembelih sebagaimana hewan yang ia tinggalkan, ditambah satu sembelihan lagi sebagai ganti keterlambatan karena telah meninggalkan satu rangkaian ibadah. Hal ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbas: *"Barang siapa yang meninggalkan satu rangkaian ibadah haji, maka ia wajib membayar dam."*

Keseluruhan sembelihan itu dilakukan di Makkah.

Hukum Menggunakan Parfum yang Mengandung Alkohol

Pertanyaan: Apa hukum parfum yang dicampur dengan sedikit alkohol?

Jawaban:

Pada dasarnya, parfum-parfum ini adalah wewangian yang digunakan untuk menyebarkan aroma yang harum dan semacamnya. Kemudian dalam pembuatannya diperlukan sedikit alkohol – bahan yang sudah dikenal – agar parfum tersebut dapat terjaga dari pembusukan dan perubahan aroma. Selain itu, kandungannya pada umumnya memang sedikit. Oleh karena itu, tidak mengapa menggunakannya.

Terlebih lagi, para ulama berbeda pendapat mengenai alkohol: apakah ia najis ataukah tidak? Mayoritas ulama

berpendapat bahwa alkohol itu tidak najis dan tidak dapat disebut sebagai khamr meskipun memabukkan, karena ia bukan termasuk minuman yang dikonsumsi dan bukan pula sesuatu yang dinikmati.

Bagaimanapun, parfum yang dibuat untuk tujuan pewangian tidak mengapa digunakan. Namun ada jenis-jenis wewangian yang kadar alkoholnya sangat tinggi; maka wewangian yang kadar alkoholnya melebihi kebutuhan, kami sarankan untuk dihindari.

Perbedaan antara Nafs (Jiwa) dan Dzat

Pertanyaan: Apa perbedaan antara nafs (jiwa) dan dzat?

Jawaban:

Yang tampak adalah keduanya tidak berbeda secara mendasar. Meskipun kata *nafs* terkadang digunakan untuk merujuk kepada ruh, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Keluarlah, wahai jiwa yang baik, yang dahulu berada dalam raga yang baik."* Dalam hadits ini, ruh disebut dengan kata *nafs*.

Adapun *dzat*, ia merujuk kepada hakikat sesuatu yang membentuknya. Kita katakan misalnya: dzat masjid ini adalah hakikatnya yang terdiri dari tiang-tiang, dinding-dinding, dan apa yang ada di dalamnya. Dzat manusia adalah hakikatnya yang berupa jasad yang membentuknya. Demikian pula kita katakan: dzat mobil adalah hakikatnya yang tersusun dari besi, berbagai perangkat, dan komponen-komponen yang menyatu hingga menjadi bentuk seperti itu.

Begitu seterusnya. Pada intinya, perbedaan antara keduanya tidaklah terlampau besar.

Pengenalan tentang Ibadiyah dan Keyakinan Mereka

Pertanyaan: Apa hukum mengenai kelompok Ibadiyah dan mereka termasuk golongan apa?

Jawaban:

Pada mulanya, Ibadiyah adalah sebuah kelompok lama yang telah ada sejak zaman para sahabat. Mereka dinisbatkan kepada seorang tokoh dari kalangan Khawarij. Pada masa itu, yang dipermasalahkan dari mereka hanyalah bahwa mereka termasuk Khawarij yang mengkafirkan orang karena dosa dan memerangi siapa saja yang berbeda keyakinan dengan mereka. Itulah akidah Khawarij secara umum, meskipun arah pandang mereka berbeda-beda. Pemimpin mereka disebut Ibnu Ibadh.

Kelompok ini menisbatkan diri kepadanya dan mengikuti jalan serta manhajnya. Mereka terus demikian, namun seiring berjalannya waktu, ketajaman mereka dalam mengkafirkan orang karena dosa mulai melemah, begitu pula gejolak mereka dalam memerangi dan membunuh Ahlus Sunnah. Hal itu terjadi karena mereka mulai berbaur dengan masyarakat dan tentu terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Mereka pun melihat bahwa peperangan tidak lagi membawa manfaat dan justru mendatangkan bahaya.

Namun, seiring pergaulan mereka dengan para penganut bid'ah lainnya, masuklah berbagai macam bid'ah ke dalam kelompok mereka, di samping bid'ah pengkafiran yang sudah ada. Bahkan bid'ah pengkafiran itu sendiri mungkin sudah melemah, namun sebagai gantinya masuk bid'ah-bid'ah Mu'tazilah. Di antaranya — sebagai contoh — adalah pengingkaran terhadap

banyak sifat-sifat fi'liyah dan dzatiah Allah, sebagaimana yang diyakini oleh Mu'tazilah dengan dalih penyucian (tanzih) atau tauhid.

Di antaranya pula, karena mereka mengingkari bahwa Allah Ta'ala berbicara, mereka pun berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan keyakinan ini menjadi pegangan dan akidah mereka.

Di antaranya juga, mereka berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala tidak berada di atas 'Arsy dan tidak berada di arah atas.

Mereka juga mengingkari ru'yatullah (melihat Allah Ta'ala) di akhirat. Semua hal ini masuk ke dalam kelompok mereka dari Mu'tazilah.

Bagaimanapun, yang paling tepat mengenai Ibadiyah adalah bahwa mereka merupakan salah satu kelompok dari Khawarij yang mengkafirkan orang karena dosa, dan pada akhirnya mereka bergeser menjadi bagian dari Mu'tazilah. Akar keyakinan mereka yang merupakan akidah Khawarij tetap ada, namun mereka tidak lagi mengamalkan dan melaksanakannya di zaman ini. Mereka memiliki pendapat-pendapat dan karangan-karangan yang mereka jadikan sandaran, serta buku-buku rujukan.

Tidak diragukan bahwa setiap orang yang menganut suatu keyakinan dan menerimanya dari guru-guru yang ia percaya, maka ia akan menolak keyakinan lain dan tidak mau kembali meskipun didatangkan segala macam dalil; ia tidak mau menerima kecuali apa yang sesuai dengan keyakinannya.

Hukum Mensifati Allah Ta'ala dengan Sifat Al-Qadim (Yang Terdahulu)

Pertanyaan: Bolehkah kita mensifati Allah Azza wa Jalla dengan sifat *Al-Qadim*?

Jawaban:

Yang lebih utama adalah mensifati Allah dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengan *Al-Awwal* (Yang Pertama). Dia berfirman: "**Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin.**" (Al-Hadid: 3). Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menafsirkannya dalam sabdanya: "*Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; dan Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu.*" Maka kita mensifati Allah dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya.

Adapun kata *Al-Qadim*, ia tidak secara tepat menunjukkan makna azali (keabadian tanpa permulaan). Namun kaum Mu'tazilah secara istilah menjadikannya sebagai sifat yang paling khusus bagi Allah Ta'ala. Yang benar adalah mensifati-Nya dengan *Al-Awwal*, yaitu yang tidak didahului oleh ketiadaan.

Sejauh Mana Kebenaran Pendapat tentang Fananya Neraka yang Dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah

Pertanyaan: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak dikenal memiliki pendapat yang keliru dalam masalah akidah. Seberapa benar pendapat yang dinisbatkan kepadanya bahwa ia berpendapat neraka itu fana (akan berakhir)?

Jawaban:

Yang tampak adalah bahwa orang-orang yang mengatakan demikian tentang beliau adalah musuh-musuhnya. Bisa jadi beliau pernah menyampaikannya dalam suatu ungkapan atau ceramah ketika sebagian dalil tampak kuat baginya, namun jika kita telaah karya-karya tulisnya, kita tidak menemukan pernyataan tegas dari beliau tentang pendapat ini, dan hal itu pun tidak tersebar di kalangan musuh-musuh dan penentang-penentanganya.

Adapun muridnya, Ibnul Qayyim, memang membahas masalah ini dalam kitabnya *Hadi al-Arwah*, dan ia menyebutkan dalil-dalil dari kedua pihak tanpa menampakkan tarjih maupun pilihan. Seandainya ia menyebutkan dalil-dalil satu pihak dan memperluasnya, hal itu tidak serta-merta menunjukkan bahwa itulah pilihannya.

Definisi Sifat-Sifat Fi'liyah dan Contoh-Contohnya

Pertanyaan: Apakah Al-Qudrah (kuasa), Al-Quwwah (kekuatan), dan Al-'Ilm (ilmu) termasuk sifat fi'liyah? Dan apa definisi sifat fi'liyah?

Jawaban:

Tidak diragukan bahwa Al-Qudrah dapat menjadi sifat dzatiah, yaitu bahwa Allah Ta'ala senantiasa disifati dengan sifat kuasa. Oleh karena itu, Dia mensifati diri-Nya bahwa tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Al-Qudrah adalah kesempurnaan kekuatan dan kemampuan, di mana tidak ada sesuatu pun yang keluar dari jangkauan kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."**

(Ali Imran: 26). Ini mencakup segala sesuatu tanpa terkecuali. Al-Quwwah adalah kemampuan; Dia Mahakuat atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang di luar kekuatan-Nya. Maka Al-Quwwah dan Al-Qudrah dapat menjadi sifat dzatiah sekaligus sifat fi'liyah, namun pada dasarnya keduanya adalah sifat dzatiah.

Demikian pula sifat Al-'Ilm; yang benar ia adalah sifat dzatiah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala tidak pernah dalam keadaan tidak bersifat ilmu kapan pun. Sebaliknya, Dia senantiasa disifati dengan ilmu dalam setiap waktu, dan tidak ada satu pun keadaan di mana Dia tidak mengetahui. Bahkan Dia mengetahui segala sesuatu dalam setiap keadaan.

Sifat-sifat dzatiah adalah sifat yang tidak pernah terpisah dari Dzat yang disifati.

Sifat-sifat fi'liyah adalah sifat yang Dia lakukan apabila Dia menghendaki. Contohnya sifat Al-Ghadab (murka) dan Al-Ridha (ridha); keduanya adalah sifat fi'liyah. Dia tidak selamanya dalam keadaan murka, dan Allah Azza wa Jalla tidak selamanya ridha kepada setiap orang. Namun Dia ridha kepada sebagian orang dan murka kepada sebagian yang lain. Itulah yang disebut sifat fi'liyah.

Hukum Memperlakukan Hewan Ternak dengan Menyakitinya

Pertanyaan: Apa hukum memotong telinga kambing dan mencap tanduknya, dengan tujuan memperindah penampilan guna menaikkan harganya?

Jawaban:

Kami berpendapat bahwa hal itu hukumnya makruh apabila menyakiti hewan tersebut. Sebagian ulama menjelaskan bahwa ada jenis-jenis kambing yang telinganya panjang sehingga menghalanginya saat minum, dan ketika mermerumput telinganya terseret ke tanah karena panjangnya. Bahkan terkadang telinga yang panjang itu terkena duri atau batu panas saat merumput. Dalam kondisi demikian, mungkin dibolehkan memotong sebagian telinga sekadar untuk menghilangkan bagian yang menyebabkan kesakitan. Adapun memotongnya secara berlebihan hanya demi keindahan, menurut saya hal itu tidak dibenarkan.

Belajar di Universitas yang Menerapkan Sistem Campur Baur

Pertanyaan: Kami belajar di sebuah negara di mana para mahasiswi di universitas tampil tanpa menutup aurat dan bercampur baur dengan laki-laki. Soal jilbab diserahkan kepada mahasiswi itu sendiri: jika ia mau ia mengenakannya, jika tidak mau maka tidak ada yang memaksa, karena hal itu tidak diwajibkan oleh peraturan. Bagaimana sikap saya terhadap saudara-saudara perempuan saya? Apakah saya menyarankan mereka untuk tidak masuk ke sana, atautkah menyarankan mereka untuk memakai jilbab yang menutup sempurna, tidak memakai wewangian, dan kewajiban-kewajiban lain semacam itu — mengingat saran yang terakhir ini lebih mungkin untuk diikuti?

Jawaban:

Lakukanlah yang lebih mungkin itu, selama engkau mampu melakukannya. Wajibkan kepadanya agar masuk dengan berjilbab, menutup wajah dan perhiasannya, menghindari wewangian dan

menampakkan kecantikan, serta menjauh semaksimal mungkin dari berbicara dan bertemu dengan laki-laki. Hendaklah ia berada di sudut-sudut kelas sejauh mungkin agar tidak tampak menonjol. Tidak diragukan bahwa para mahasiswi kini sudah bersaing dengan saudara-saudara laki-laki mereka sesama mahasiswa, dan terjadilah persaingan di antara mereka. Selama pendidikan sudah hampir menjadi kebutuhan mendasar, maka jangan larang mereka jika tidak ada universitas yang bebas dari campur baur. Setidaknya, jagalah diri dan tetaplah berjilbab.

Hukum Mengangkat Tangan Ketika Bangkit dari Tasyahud Pertengahan

Pertanyaan: Sebagian saudara kami mengangkat tangannya setelah tasyahud pertama untuk berdiri, sementara ia masih dalam posisi duduk. Apa hukum perbuatan ini?

Jawaban:

Yang lebih tepat adalah mengangkat tangan itu dilakukan bersamaan dengan gerakan bangkit berdiri, atau ketika sudah berdiri tegak. Yang lebih utama adalah mengangkat tangan bersamaan dengan gerakan berdirinya, dan menyempurnakan angkatan itu ketika sudah berdiri tegak. Adapun mengangkat tangan sebelum bergerak dan sebelum bangkit dari posisi duduk, maka itu tidak dapat disebut sebagai *rafa' yadain* (mengangkat tangan) dan tidak termasuk mengamalkan sunnah. Sebab hadits menyebutkan: *"Apabila ia bangkit dari dua rakaat, ia mengangkat tangannya."* Hadits itu tidak mengatakan: *"apabila ia hendak bangkit."*

Cara Membebaskan Diri dari Harta Riba

Pertanyaan: Seorang laki-laki memiliki harta dari hasil riba dan ingin membebaskan dirinya darinya. Bolehkah ia memberikannya kepada seseorang yang memiliki utang, atau kepada orang fakir yang membutuhkan?

Jawaban:

Menurut saya hal itu diperbolehkan. Sebab harta itu sendiri pada dasarnya adalah bersih; dosanya hanya ditanggung oleh orang yang mendapatkannya dengan cara haram. Apabila ia telah membebaskan diri darinya, maka jika ia memberikannya kepada orang fakir tersebut, harta itu insya Allah menjadi harta yang baik bagi si penerimanya.

Penetapan Sifat Penglihatan bagi Allah

Pertanyaan: Dalam hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya"* – apakah kita menetapkan sifat "batas pandangan" bagi Allah Azza wa Jalla?

Jawaban: Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi penglihatan Allah. Maknanya adalah bahwa cahaya keagungan-Nya akan membakar setiap makhluk yang dipandang oleh-Nya, sebab tidak ada tirai yang menghalangi penglihatan-Nya. Maka kita menetapkan hal itu sebagaimana yang termaktub dalam hadis tersebut.

Hukum Menamakan Allah dengan "An-Nur" (Yang Maha Cahaya)

Pertanyaan: Dalam firman Allah Azza wa Jalla: "**Allah adalah cahaya langit dan bumi**" (An-Nur: 35) — apakah kita boleh mengatakan bahwa "An-Nur" merupakan salah satu nama Allah?

Jawaban: Nama "An-Nur" disebutkan dalam deretan 99 nama Allah, yang diambil dari ayat mulia: "**Allah adalah cahaya langit dan bumi**" (An-Nur: 35), juga dari sabda beliau: "*Hijab-Nya adalah cahaya,*" serta hadis: "*Cahaya — bagaimana aku dapat melihat-Nya,*" dan hadis: "*Aku melihat cahaya.*" Apabila Allah dinamai dengan "An-Nur," maka nama ini lebih menyerupai sifat. Kita katakan: termasuk sifat Allah bahwa Dia adalah An-Nur, bahwa Dia memiliki cahaya yang menciptakan segala cahaya, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta bersumber dari cahaya-Nya.

Penetapan Sifat Wajah bagi Allah dari Firman-Nya: "Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya karena wajah Allah"

Pertanyaan: Dalam firman Allah Jalla wa 'Ala: "**Sesungguhnya kami memberi makan kalian hanya karena wajah Allah**" (Al-Insan: 9) — tidakkah kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "wajah" di sini adalah mengharap ridha Allah, sementara kita tetap beriman bahwa Allah Azza wa Jalla memiliki wajah yang sesuai dengan keagungan-Nya?

Jawaban: Demikian pula firman-Nya: "**Mereka menginginkan wajah-Nya**" (Al-An'am: 52) — ungkapan ini bermakna keikhlasan dalam beramal. Apabila dikatakan bahwa seseorang

menginginkan wajah Allah melalui amalnya, maka maknanya adalah ia mencari ridha-Nya dan tidak menginginkan selain itu.

Dalam ungkapan ini terdapat dalil penetapan sifat wajah bagi Allah, sekaligus dorongan untuk mengikhlaskan amal hanya kepada Allah dan tidak mencampurnya dengan riya atau sum'ah. Apabila amal itu murni karena Allah, maka ia termasuk yang dikehendaki dengannya wajah Allah — seakan-akan seseorang berkata: "Aku menginginkan dengan amal ini Allah Ta'ala," atau "Aku menginginkan dengannya ridha Allah."

Disebutkan kata "wajah" secara mutlak karena ia merupakan bagian yang dengannya terjadi tatap muka, atau karena kata itu digunakan untuk menyebut Dzat Allah, juga mengandung makna keikhlasan dalam beramal.

Bantahan terhadap Pengingkaran Jihad Setelah Masa Rasulullah

Pertanyaan: Bagaimana kita membantah orang yang mengingkari jihad di jalan Allah dan berkata bahwa jihad hanya khusus pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Ia juga berkata bahwa seluruh ayat jihad telah dihapus, khususnya "ayat pedang." Ia berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir'"** (Al-Kahfi: 29), seraya berkata: Allah tidak mengatakan agar kita memaksa mereka dan mengangkat senjata terhadap mereka?

Jawaban: Pertanyaan ini mungkin memerlukan penjelasan panjang, namun kita katakan kepadanya: renungkanlah perbuatan para sahabat — apakah mereka berhenti setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat, ataukah mereka melanjutkan jihad dan peperangan? Bahkan seluruh penaklukan besar justru terjadi setelah beliau wafat: Irak, Mesir, Khurasan, India dan Sindh, wilayah seberang sungai, seluruh Afrika, bahkan sampai ke Andalusia — semuanya terjadi setelah beliau shallallahu alaihi wa sallam. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, dalil-dalil dari Sunnah menunjukkan keumuman jihad tanpa ada batasan bahwa ia khusus untuk satu masa. Beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: *"Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya. Ditanya: Lalu apa? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Ditanya lagi: Lalu apa? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah."* Demikian pula sabda beliau: *"Berjihadlah kalian melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lisan kalian."*

Begitu pula keumuman ayat-ayat yang memerintahkan jihad dan menyebutkan pahala bagi para mujahidin, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"** (Al-Ankabut: 69), firman-Nya: **"Dan mereka yang berperang dan terbunuh, pasti akan Kami hapuskan kesalahan-kesalahan mereka"** (Ali Imran: 195), firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka dengan surga; mereka berperang di jalan Allah"** (At-Taubah: 111), dan firman-Nya: **"Perangilah orang-orang kafir yang berada di sekitar kalian"** (At-Taubah: 123). Adapun ayat-ayat dan hadis-hadis tentang hal ini sudah sangat dikenal.

Mengqadha Puasa bagi yang Terlambat Menunaikannya

Pertanyaan: Seorang wanita memiliki tanggungan qadha beberapa hari puasa sejak 12 tahun yang lalu. Bagaimana ia mengqadhanya?

Jawaban: Bersama dengan qadha, ia wajib membayar kafarat. Ia boleh mengqadhanya secara terpisah-pisah. Adapun atas kelalaian dan keterlambatan tersebut, kafaratnya adalah memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan.

Mempelajari Akidah Kelompok-Kelompok Lain

Pertanyaan: Mengapa kita perlu mempelajari pendapat-pendapat dan akidah berbagai kelompok sesat, mengapa tidak cukup dengan mempelajari akidah Ahlus Sunnah saja?

Jawaban: Seseorang pada umumnya akan diuji dengan bergaul bersama kaum Mu'tazilah, orang-orang sesat, dan para ahli bid'ah. Apabila ia terpaksa duduk bersama mereka, biasanya mereka akan menebarkan berbagai syubhat dan dalil-dalil yang mereka gunakan untuk menyesatkan dan mengelabui. Apabila seseorang memiliki senjata yang kuat dan dalil-dalil yang kokoh, ia akan mampu membantah pendapat-pendapat mereka. Maka mempelajari akidah mereka bertujuan agar waspada dari bahayanya.

Oleh karena itu Hudzaifah radhiyallahu anhu berkata: "*Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam*

tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir terjerumus ke dalamnya."

Maka hendaklah engkau menguasai mazhab dan akidah Ahlus Sunnah. Dan apabila engkau khawatir akan diuji dengan bergaul bersama para ahli bid'ah, maka tanyakanlah tentang mazhab dan syubhat-syubhat mereka. Apabila engkau telah mengenalnya dan mengetahui cara membantahnya, engkau akan mampu membatalkan dan menolaknya, sehingga pemikiran itu tidak merasuk ke dalam pikiranmu dan tidak sulit untuk dienyahkan dari ingatanmu.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [6]

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah jalan tengah di antara akidah berbagai kelompok dalam segala hal. Mereka menetapkan akidah mereka tanpa kontradiksi, tanpa tambahan, tanpa pengurangan, dan tanpa tunduk kepada pendapat manusia sepanjang zaman. Di antaranya adalah bahwa mereka menetapkan bagi Allah Azza wa Jalla kehendak (masyi'ah) yang sesuai dengan keagungan-Nya, juga menetapkan kehendak bagi hamba, namun kehendak hamba itu bekerja di bawah kehendak Rabb Ta'ala yang menyeluruh dan di bawah pengaturan-Nya yang bersifat kauniah. Mereka memiliki dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam hal ini. Mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk – lafal dan maknanya keduanya berasal dari Allah Ta'ala.

Kehendak Allah dan Kehendak Hamba Menurut Ahlus Sunnah

Sesungguhnya termasuk perkara terpenting dalam akidah adalah mengenal Allah Ta'ala dan beriman kepada-Nya. Hal ini menuntut iman terhadap wujud Allah, kesempurnaan kuasa-Nya, kesempurnaan pengaturan-Nya atas makhluk-Nya, serta iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang merupakan al-asma' al-husna dan sifat-sifat yang maha tinggi – sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan. Adapun selain itu merupakan cabang dari rukun-rukun iman lainnya, dan seluruh perkara akidah pun mengikuti keimanan kepada Allah. Hal itu karena barangsiapa yang beriman kepada Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya, keesaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya, maka itu menuntut ibadah kepada-Nya,

ketaatan kepada-Nya semata, membenaran kepada rasul-rasul-Nya yang menyampaikan risalah dari-Nya, menuntut pengesaan dan tauhid kepada-Nya, serta keikhlasan ibadah hanya untuk-Nya. Adapun amal-amal yang bercabang dari itu semua merupakan buah dari keyakinan ini.

Syaikh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Isma'ili rahimahullah Ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah: *"Mereka mengatakan apa yang dikatakan oleh seluruh kaum muslimin: 'Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi,' sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan kalian tidak berkehendak kecuali apabila Allah menghendaki"** (At-Takwir: 29).*

Mereka mengatakan: Tidak ada jalan bagi siapapun untuk keluar dari ilmu Allah, mengalahkan perbuatan dan kehendak Allah dengan kemauannya sendiri, atau mengubah ilmu Allah. Karena Dia Maha Mengetahui — tidak bodoh dan tidak lalai — dan Maha Berkuasa yang tidak dapat dikalahkan.

Mereka mengatakan: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Bagaimanapun ia dibaca oleh para pembaca dan diucapkan dengan lisan mereka, ia tetap kalam Allah — terpelihara dalam dada, diucapkan oleh lisan, tertulis dalam mushaf, bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan bahwa lafal dalam Al-Qur'an adalah makhluk — dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri — maka ia telah berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Penulis catatan — semoga Allah membalasnya dengan kebaikan — berkata: Masalah "lafal" dalam Al-Qur'an telah menjadi perdebatan di kalangan sebagian ulama ahli hadis dan Sunnah. Ibnu Qutaibah berkata dalam kitabnya Al-Ikhtilaf fi al-Lafzh: *"Pada*

akhirnya pembicaraan kita sampailah kepada tujuan utama buku ini, yaitu tentang perbedaan pendapat di kalangan ahli hadis mengenai lafal Al-Qur'an dan pertikaian di antara mereka hingga ada yang mengkafirkan sebagian yang lain. Namun sesungguhnya perbedaan di antara mereka bukanlah hal yang memutus persaudaraan, bukan pula yang mengakibatkan kebencian, karena mereka sepakat pada satu pokok yang sama: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Ibnu Al-Qayyim berkata: "Para imam Sunnah dan hadis membedakan antara apa yang berdiri pada diri hamba dan apa yang berdiri pada diri Rabb. Al-Qur'an menurut mereka seluruhnya adalah kalam Allah – huruf dan maknanya. Adapun suara-suara hamba, gerak-gerik mereka, cara penyampaian dan pengucapan mereka – semuanya itu adalah makhluk yang terpisah dari Allah.

... Al-Bukhari lebih tahu tentang masalah ini dan lebih berhak atas kebenaran di dalamnya daripada semua yang menyelisihinya; ucapannya lebih jelas dan lebih kokoh daripada ucapan Abu Abdillah (Ahmad). Sebab Imam Ahmad menutup jalan dengan melarang penggunaan kata 'makhluk' – baik dalam menetapkan maupun menafikannya terhadap kata 'lafal.' ... Yang dimaksudkan oleh Ahmad adalah bahwa kata 'lafal' bisa mengandung dua pengertian: pertama, sesuatu yang dilafalkan itu sendiri – dan itu bukan perbuatan hamba dan hamba tidak memiliki kemampuan atasnya; kedua, tindakan melafalkan dan menyampaikannya – dan itu adalah perbuatan hamba. Maka menggunakan kata 'makhluk' terhadap 'lafal' secara mutlak bisa menimbulkan kesan makna pertama, yang merupakan kesalahan. Dan menafikan 'makhluk' darinya secara mutlak bisa menimbulkan kesan makna kedua. Maka ia melarang

kedua penggunaan mutlak tersebut. Adapun Abu Abdillah Al-Bukhari, ia memilah dan memisahkan dengan tuntas, dan menguraikan pembahasan ini secara mendalam. Ia membedakan antara apa yang berdiri pada Rabb dan apa yang berdiri pada hamba. Ia meletakkan kata 'makhluk' pada pengucapan para pembaca, suara-suara mereka, gerak-gerik mereka, dan usaha-usaha mereka. Ia menafikan nama 'makhluk' dari sesuatu yang dilafalkan, yaitu Al-Qur'an yang didengar Jibril dari Allah dan didengar Muhammad dari Jibril."

Catatan penting: Banyak pengikut hawa nafsu mengklaim bahwa Imam Al-Bukhari berkata: "Lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk." Namun setelah penelitian mendalam, terbukti bahwa penisbatan ucapan ini kepada Imam Al-Bukhari rahimahullah adalah termasuk kesaksian palsu atasnya, dan beliau terbebas dari perkataan ini. Imam Al-Bukhari sendiri telah menyatakan dengan tegas bahwa barangsiapa yang berkata: "Aku telah berkata bahwa lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk," maka ia telah berdusta atas namaku.

Muhammad bin Nashr berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari berkata: 'Barangsiapa yang mengklaim bahwa aku berkata lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah pendusta – aku tidak pernah mengatakannya.' Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, orang-orang telah membicarakan hal ini dan memperbanyak pembicaraan tentangnya!' Maka beliau berkata: 'Tidak ada kecuali apa yang aku katakan.'"

Abu Amr Al-Khaffaf berkata: "Aku mendatangi Al-Bukhari dan berdiskusi dengannya tentang beberapa hadis hingga beliau merasa

senang. Lalu aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, di sini ada seseorang yang menceritakan darimu bahwa engkau telah mengucapkan perkataan ini.' Maka beliau berkata: 'Wahai Abu Amr, ingatlah apa yang akan aku katakan kepadamu: Barangsiapa dari penduduk Naisabur, kaummu, Rayy, Hamadzan, Hulwan, Baghdad, Kufah, Bashrah, Makkah, dan Madinah yang mengklaim bahwa aku berkata lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah pendusta — aku tidak pernah mengatakannya. Hanya saja aku berkata: perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk.'"

Maka yang tetap darinya adalah bahwa ia berkata: "Perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk." Yang masuk dalam cakupan ini adalah: pengucapan seorang pembaca ketika membaca Al-Qur'an, penulisan seorang penulis atas lafal-lafal Al-Qur'an, hafalan seorang penghafal Al-Qur'an, bacaan keras seorang pembaca, keindahan suaranya dan lantunannya ketika membaca Al-Qur'an — semuanya adalah hal-hal yang makhluk karena merupakan perbuatan-perbuatan hamba. Inilah yang beliau pegangi rahimahullah, dan inilah perinciannya dalam masalah ini, maka renungkanlah.

Dalil-dalil Ahlus Sunnah dalam Menetapkan Sifat Dzatiyah dan Fi'liyah

Telah kami sebutkan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala terbagi menjadi dua: sifat dzatiyah dan sifat fi'liyah.

Sifat wajah dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu"** (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya: **"Kecuali hanya mengharap wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi"** (Al-Lail: 20) dan

yang semisal itu adalah sifat dzat, karena wajah merupakan bagian dari Dzat.

Sifat pendengaran dan penglihatan dalam firman-Nya: **"Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (An-Nisa': 134), firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar"** (Al-Mujadilah: 1), dan firman-Nya: **"Yang melihatmu ketika kamu berdiri"** (Asy-Syu'ara': 218) — keduanya adalah sifat dzatiah.

Sifat ilmu dan kuasa adalah sifat dzatiah juga; tidak diragukan bahwa Allah senantiasa memiliki ilmu dan kuasa, karena keduanya merupakan sifat kesempurnaan — jika tiada, akan ada kekurangan sebagai gantinya. Maka kita katakan: keduanya adalah sifat dzatiah.

Demikian pula sifat kekuatan (quwwah) dan kemuliaan ('izzah) adalah sifat dzatiah, karena keduanya senantiasa melekat pada yang disifati. Dia Ta'ala Maha Kuat — tidak ada satu saat pun Dia tidak memiliki kekuatan. Begitu pula Maha Mulia — tidak ada satu saat pun kemuliaan itu terpisah dari-Nya.

Oleh karena itu Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat ini sebagai sifat dzatiah. Kaum Asy'ariyyah pun sepakat dengan mereka dalam menetapkan pendengaran, penglihatan, kuasa, kehendak, kehidupan, ilmu, dan kalam — karena mereka menetapkannya berdasarkan akal, bukan bersandar pada dalil naqli. Ketika mereka melihat akal menetapkannya, mereka pun menetapkannya. Namun mereka diwajibkan konsisten juga menetapkan yang lain seperti kekuatan, kemuliaan, dan hikmah, serta menetapkan sifat-sifat dzat seperti wajah, tangan, dan yang semisal — maka penetapan itu wajib atas mereka.

Telah kami sebutkan bahwa Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengan Al-Bashir (Maha Melihat) sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (An-Nisa': 134). Al-Bashar adalah kemampuan menangkap segala sesuatu.

Para ulama berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menamai diri-Nya Al-Bashir (Maha Melihat), maka wajib menetapkan kesempurnaan penglihatan. Mereka juga berkata: Sebagaimana Dia menetapkan nama — Al-Bashir — Dia juga menetapkan perbuatan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Tha-Ha: 46). "Aku mendengar dan aku melihat" adalah dua kata kerja. Demikian pula firman-Nya: **"Yang melihatmu ketika kamu berdiri"** (Asy-Syu'ara': 218) — "melihatmu" adalah kata kerja mudhari', yang menunjukkan penetapan bahwa Allah Ta'ala melihat para hamba dan tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Demikian pula Allah menetapkan untuk diri-Nya sifat 'ain (mata) dalam firman-Nya: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku"** (Tha-Ha: 39), dan menetapkan bentuk jamaknya: **"Yang berlayar di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Al-Qamar: 14), **"Dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Hud: 37). 'Ain adalah alat penglihatan. Maka Allah menetapkan untuk diri-Nya sifat-sifat ini — Al-Bashar, Al-'Ain, dan Ar-Ru'yah (melihat) — yakni bahwa Dia melihat. Semuanya adalah dalil-dalil yang jelas dalam penetapan sifat-sifat ini, maka Ahlus Sunnah menetapkan sebagaimana yang telah datang.

Dalam ayat Tha-Ha: **"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku"** (Tha-Ha: 39), terdapat penetapan 'ain dalam bentuk tunggal, namun yang dimaksud adalah jenis. Sebagaimana tangan ditetapkan dalam firman-Nya: **"Maha suci Dzat yang di tangan-Nya kerajaan"** (Al-Mulk: 1), yakni jenis tangan.

Adapun dalam ayat Al-Qamar: **"Yang berlayar di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Al-Qamar: 14), menggunakan bentuk jamak yang disandarkan kepada dhamir jamak (kata ganti orang ketiga jamak). Telah kami sebutkan bahwa jamak ini untuk pengagungan — Allah menyebut diri-Nya dengan bentuk jamak, sebagaimana firman-Nya: **"Kami yang membagi"** (Az-Zukhruf: 32), dan bentuk jamak digunakan oleh orang yang mengagungkan dirinya. Allah berfirman: **"Kami yang membagi"** (Az-Zukhruf: 32), **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1), **"Di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Hud: 37). Maka firman-Nya: **"Yang berlayar di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Al-Qamar: 14) dan **"Buatlah bahtera itu di bawah pengawasan mata-mata Kami"** (Hud: 37) adalah penggunaan jamak yang sesuai dengan dhamir jamak. Inilah dalil penetapan sifat-sifat tersebut.

Kehendak Hamba di Bawah Kehendak Allah

Penisbatan kehendak kepada Allah Ta'ala berulang dalam ayat-ayat dan hadis-hadis. Telah ditetapkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam doa: *"Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."*

Dalilnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan kalian tidak berkehendak kecuali apabila Allah menghendaki"** (At-Takwir: 29), dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendaki"** (Al-Muddatstsir: 56). Tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala telah memberikan kepada para hamba kehendak yang sesuai dengan mereka, namun kehendak mereka terikat dengan kehendak Allah. Mereka tidak berkehendak kecuali atas apa yang dikehendaki Allah. Pertama, Dia menetapkan kehendak bagi mereka: **"Bagi siapa di antara kalian yang ingin menempuh jalan yang lurus"** (At-Takwir: 28), kemudian Dia mengikat kehendak mereka dengan kehendak-Nya: **"Dan kalian tidak berkehendak kecuali apabila Allah menghendaki"** (At-Takwir: 29). Dari sinilah kita mengetahui bahwa kehendak Allah Ta'ala mendominasi kehendak hamba, dan bahwa hamba memiliki kehendak yang sesuai dengan kedudukannya.

Hal itu karena Allah telah memberikan kepadanya kekuatan untuk melaksanakan berbagai perbuatan yang dinisbatkan kepadanya — baik perbuatan fisik, hati, maupun ucapan — semuanya dinisbatkan kepadanya. Sebagaimana Allah Ta'ala menisbatkan sebagian ucapan kepada pemiliknya. Allah menisbatkan kepada Fir'aun ucapannya: **"Aku adalah tuhan kalian yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24), dan ucapannya: **"Aku tidak mengetahui tuhan lain bagi kalian selain aku"** (Al-Qashash: 38). Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia membungkam lisannya sehingga ia tidak mengucapkan kata-kata itu. Demikian pula Namrud yang berkata: **"Aku yang menghidupkan dan mematikan"** (Al-Baqarah: 258) — seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia membuatnya bisu dan menghalangnya dari mengucapkan kalimat kufur itu. Namun Allah Ta'ala memberikan

kemampuan kepadanya, maka kalimat itu dinisbatkan kepadanya, dan ia dihukum serta dihisab karenanya. Kalimat itu masuk di bawah kehendak Allah Ta'ala — Dia-lah yang memberikan kemampuan dan kekuatan kepadanya. Perbuatan-perbuatan dinisbatkan kepada para hamba karena merekalah sumbernya.

Demikian pula amal-amal shalih dinisbatkan kepada mereka karena merekalah yang mengerjakannya — meskipun keberadaannya bergantung pada kehendak, kuasa, dan masyi'ah Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya semua orang di bumi akan beriman seluruhnya"** (Yunus: 99) — yakni seandainya Dia menghendaki dengan kehendak kauniah, niscaya mereka semua beriman. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada semua manusia dan mereka semua mendapat petunjuk. Namun hikmah-Nya menghendaki bahwa di antara mereka ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang beriman dan ada yang kafir. Semuanya tunduk kepada kehendak Allah Ta'ala, di mana Dia menciptakan dua negeri — surga dan neraka — dan menjadikan bagi masing-masing penghuninya.

Seandainya Dia memberikan petunjuk kepada setiap jiwa dan memberi petunjuk kepada semua manusia, niscaya tidak ada bedanya antara orang mukmin dan orang kafir, dan tidak ada surga maupun neraka. Namun termasuk hikmah-Nya Dia menjadikan yang satu condong kepada kekufuran dan yang lain condong kepada Islam, lalu Dia memberikan kemampuan kepada kedua kelompok itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka suatu tanda dari langit, sehingga tengkuk-tengkuk mereka tunduk kepadanya"** (Asy-

Syu'ara': 4). Maka apabila Allah Ta'ala menghendaki, mereka semua tunduk, menghadap, dan kembali kepada Rabb mereka. Namun hikmah Allah Ta'ala menghendaki agar mereka terbagi menjadi dua golongan, dan agar di akhirat mereka menjadi dua kelompok – satu kelompok di surga dan satu kelompok di neraka yang menyala – sementara hujjah Allah atas mereka telah tegak. Maka apabila mereka berkata: **"Apakah kami akan memberi makan kepada orang yang jika Allah menghendaki tentu Dia akan memberinya makan?"** (Yasin: 47) –

Jawaban

Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada kalian kemampuan dan kehendak yang sesuai dengan kondisi kalian, yang dengannya kalian mampu memberi makan kepada siapa saja yang kalian kehendaki untuk diberi makan.

Apabila mereka berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia"** (An-Nahl: 35), maka jawabannya adalah dengan mengatakan: kehendak Allah itu berlaku dan pasti terlaksana, namun Allah subhanahu wa ta'ala telah memberdayakan kalian dan memberikan kehendak ini yang sesuai dengan kalian, yang dengannya kalian mampu menjalankan berbagai amal perbuatan dan bertahan di atasnya. Allah telah memberdayakan kalian, memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, membuka pintu-pintu pengetahuan untuk kalian, menegaskan hujjah atas kalian, menghilangkan segala uzur dari kalian, menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan jalan-jalan keburukan, memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai anugerah dari-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki sebagai keadilan dari-Nya. Allah juga menjadikan berbagai sarana yang menarik sebagian

orang menuju kebaikan dan sarana yang menghalangi sebagian lainnya dari keburukan. Allah menguasai musuh-musuh manusia dari kalangan setan atasnya, sebagaimana dalam firman Allah ta'ala: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh?"** (Maryam: 83). Ini adalah fitnah dan cobaan dari Allah, dan Allah mengkhususkan orang-orang kafir dengan para setan. Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhan mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin",** yakni orang-orang kafir. **"dan orang-orang yang mempersekutukan Allah"** (An-Nahl: 100). Oleh karena itulah setan sendiri mengakui dengan berkata: **"Aku tidak memiliki kekuasaan apa pun atas kalian, kecuali bahwa aku telah mengajak kalian lalu kalian memenuhi ajakanku. Maka janganlah kalian menyalahkan aku, tetapi salahkanlah diri kalian sendiri"** (Ibrahim: 22).

Dalil-Dalil Rasional atas Adanya Kehendak pada Diri Hamba

Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala telah menegakkan hujjah-hujjah, memutus segala uzur, menjelaskan kebaikan dan keburukan, memberi petunjuk kepada siapa yang diberi petunjuk sebagai anugerah dari-Nya, dan memberikan kepada semua orang kemampuan yang sesuai dengan mereka serta memberdayakan mereka. Allah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, hati, kekuatan, tangan, dan kaki untuk beramal dan bergerak, dan seterusnya. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk

beramal, maka di antara mereka ada yang beramal dan ada yang tidak beramal.

Hal ini berlaku dalam hal amal-amal saleh dan selainnya. Ini pun berlaku pada amal-amal duniawi, karena Allah ta'ala telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk menjalankan berbagai pekerjaan, mencari penghasilan, dan mendapatkan rezeki. Makanan manusia tidaklah turun kepadanya dari langit dalam keadaan sudah matang, melainkan ia diperintahkan untuk bekerja, berusaha, berprofesi, bercocok tanam, dan menggunakan kekuatan yang telah Allah berikan kepadanya. Dengan cara itulah ia mampu menjalankan berbagai pekerjaan duniawi. Kemampuan yang Allah berikan kepadanya ini tunduk di bawah kekuasaan Allah. Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia akan melumpuhkan gerakannya sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang cacat, atau membuat tubuhnya lumpuh sehingga tidak mampu berdiri, melumpuhkan tangannya sehingga tidak mampu bekerja, membisu lidahnya sehingga tidak mampu berbicara, membutakan penglihatannya dan menulikan pendengarannya sehingga tidak mampu melihat dan mendengar, sebagaimana yang Dia lakukan kepada sebagian makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Namun Allah memberikan semua itu kepadanya agar ia beramal untuk dunia dan akhiratnya.

Di antara tabiat manusia adalah ia terdorong untuk mencari penghasilan dan rezeki, sebagaimana tabiat hewan dan binatang ternak yang berkeliaran di muka bumi dan mencari rezeki, tidak duduk diam di sarang atau kandangnya. Adapun burung-burung, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa mereka selalu bergerak: *"berangkat di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang."* Binatang

ternak pun apabila dilepas akan menyebar di muka bumi dan merumput dengan mulutnya. Manusia pun demikian, ia menyebar di muka bumi dan mencari rezeki. **"Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya"** (Al-Mulk: 15). Ia berjalan di penjuru bumi lalu bercocok tanam jika mampu, menggali jika ia adalah penggali, mencari penghasilan dengan berbagai jenis pekerjaan, menekuni suatu keahlian dan kerajinan atau semisalnya untuk mendapatkan kebutuhan pokoknya. Sebagaimana ia tidak duduk di rumahnya sambil meminta rezeki agar turun dari langit, maka kita katakan kepadanya: demikian pula akhirat, beramallah untuknya sebagaimana engkau beramal untuk dunia, dan janganlah bergantung pada qadha dan qadar lalu berkata: "Allah tidak memberiku petunjuk, seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku tentu aku akan berbuat begini dan begitu."

Allah ta'ala telah mencela orang-orang yang mengucapkan hal ini, sebagaimana dalam firman-Nya: **"agar jangan ada orang yang berkata: 'Alangkah menyesalnya aku atas kelalaiankau dalam menunaikan kewajiban kepada Allah, padahal aku sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olok.' Atau agar jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberiku petunjuk, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'" (Az-Zumar: 56-57).** Seolah-olah mereka berdalih dengan takdir dan bahwa Allah tidak memberi mereka petunjuk. Apabila engkau melihat orang-orang yang berkata demikian, katakanlah: sesungguhnya Allah telah memberikan kepadamu sesuatu yang membuatmu mampu.

Kami sering kali menasihati sebagian orang yang bodoh dan berkata kepada mereka: istiqamahlah dalam ketaatan kepada Allah, tegakkanlah ibadah kepada Allah, dan selamatkanlah diri kalian dari azab Allah. Namun mereka berdalih dengan takdir, salah seorang dari mereka berkata: **"Kalau sekiranya Allah memberiku petunjuk, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa"** (Az-Zumar: 57). Padahal ia tidak menyadari bahwa Allah ta'ala telah memberikan kepadanya sebab-sebab hidayah, sebagaimana dalam firman Allah ta'ala: **"demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya"** (Asy-Syams: 7-8).

Pembicaraan tentang masalah ini — masalah berdalih dengan takdir — sangatlah panjang. Sering kali kami menemukan dari mereka sikap keras kepala dan pembangkangan serta sulitnya membantah, karena para pelaku maksiat ini terus larut dalam kemaksiatannya dan tidak mau kembali kepada kesadaran maupun kebenaran. Dikatakan kepada mereka: tenanglah dan renungkanlah diri kalian. Kalian sekarang tidak akan setuju jika ada orang yang menyerang kalian, lalu bagaimana kita memadukan dua hal yang saling bertentangan ini? Mudah-mudahan akan datang pembahasan lebih lanjut tentang masalah ini.

Ilmu Allah Tetap dan Tidak Berubah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Mereka berpendapat bahwa tidak ada jalan bagi siapa pun untuk keluar dari ilmu Allah, tidak pula untuk mengalahkan perbuatan dan kehendaknya melebihi kehendak Allah, dan tidak pula untuk mengubah ilmu Allah; karena Dia adalah Yang Maha Mengetahui,*

tidak bodoh dan tidak lalai, Yang Maha Kuasa, tidak dapat dikalahkan."

Tidak ada jalan bagi siapa pun untuk keluar dari cakupannya, karena Allah ta'ala mengetahui kita dan seluruh keadaan kita. Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Qaf: 16). Apabila Dia mengetahui bisikan jiwa dan lintasan hati, maka amal perbuatan seluruh hamba tidak tersembunyi dari-Nya. Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi, mengetahui yang terang-terangan dan yang disembunyikan, mengetahui apa yang telah terjadi, yang belum terjadi, dan yang akan terjadi. Maka tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu Allah ta'ala.

Demikian pula perbuatan para hamba dan kemampuan mereka tidak keluar dari kehendak Allah, dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk menyalahi kehendak Allah ta'ala, karena kehendak Allah itu pasti menang. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan mereka tidak akan mengingat kecuali jika Allah menghendaki"** (Al-Muddaththir: 56), **"Dan kalian tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki"** (Al-Insan: 30) — dalam dua tempat. Sering disebutkan bahwa kehendak Allah ta'ala mengungguli segala sesuatu. Namun kehendak dan kemampuan yang diberikan kepada para hamba itu sesuai dengan keadaan mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah ilmu Allah ta'ala.

Allah ta'ala adalah Yang Maha Mengetahui; maka apabila Dia mengetahui sesuatu pada diri seseorang, pasti akan terjadi apa yang Allah ketahui tentang dirinya, baik dalam jangka dekat maupun jauh. Apabila Allah ta'ala mengetahui bahwa seseorang

akan meninggal dalam keadaan bahagia, maka meskipun semua manusia berusaha memalingkannya dari kebahagiaan itu mereka tidak akan mampu. Meskipun ia pernah celaka dan bermaksiat pada suatu waktu, Allah akan mengembalikan kesadarannya hingga ia meninggal dalam keadaan bahagia. Demikian pula sebaliknya; apabila Allah mengetahui kesengsaraan seorang hamba dan semua manusia berusaha memberinya petunjuk, mereka tidak akan mampu. Meskipun ia mendapat petunjuk pada suatu masa, namun apabila Allah telah menakdirkan bahwa ia akan meninggal dalam keadaan sengsara, maka ia pasti meninggal dalam keadaan demikian bagaimanapun keadaannya.

Dalil-Dalil Ahlus Sunnah bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah

Penulis berkata: *"Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk; dan bahwa bagaimanapun cara para pembaca membacanya dan dengan lafal apa pun, ia adalah kalam Allah; bahwa Al-Qur'an itu terjaga dalam dada-dada, dibaca oleh lisan-lisan, dan tertulis dalam mushaf-mushaf, bukan makhluk; dan bahwa siapa yang mengatakan lafal Al-Qur'an adalah makhluk dengan maksud bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah makhluk, maka ia telah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."*

Masalah kemakhlukan Al-Qur'an adalah salah satu masalah paling lama yang menjadi perdebatan antara Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah. Hal itu tidak lain karena Mu'tazilah mengingkari sifat kalam, mereka mengingkari bahwa Allah ta'ala adalah Dzāt yang berbicara (Mutakallim), dan mereka menuduh siapa saja yang

menetapkan sifat kalam sebagai musyabbih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan mumatstsil (yang menyamakan Allah dengan makhluk). Hal itu karena mereka berkeyakinan bahwa kalam tidak keluar kecuali dari antara dua bibir, dari lidah, tenggorokan, dan kerongkongan yang mendorongnya dengan napas dan udara – dan semua itu hanya ada pada makhluk. Maka apabila kita mengatakan bahwa Allah berbicara, berarti kalam Allah pasti seperti yang kita pahami, yaitu keluar dari organ-organ yang menjadi tempat keluarnya kalam manusia, dan itu berarti tasybih (penyerupaan). Inilah yang mendorong mereka mengingkari sifat kalam, sehingga mereka mengingkari apa yang Allah ta'ala beritakan bahwa Dia berbicara kepada Musa alaihisshalatu wassalam.

Dalil-Dalil dari Al-Qur'an Al-Karim

Ayat-ayat yang menetapkan sifat kalam antara lain firman Allah ta'ala: **"lindungilah ia hingga ia sempat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6), dan firman-Nya: **"dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164), dan yang semisalnya. Sangat sering Allah ta'ala menyebutkan bahwa Dia berbicara kepada Musa. Allah berfirman: **"Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara"** (Al-Baqarah: 253), yakni Musa. Dan firman-Nya: **"dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164). Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pernyataan yang tegas bahwa Dia berbicara kepada Musa.

Disebutkan bahwa seorang dari kalangan Mu'tazilah datang kepada Abu Amr bin Al-'Ala' – salah satu dari tujuh imam qiraat – dan memintanya untuk membaca ayat tersebut dengan

menashabkan lafal yang mulia itu. Orang itu berkata: bacalah: "wa kallama Allaha Musa takliiman" — dengan maksud agar Musallah yang berbicara kepada Allah, bukan Allah yang berbicara kepadanya. Namun Abu Amr bin Al-'Ala' adalah orang yang cerdas dan jeli, maka ia berkata: andaikan aku membaca ayat ini demikian, apa yang akan kamu lakukan dengan firman Allah ta'ala dalam surah Al-A'raf: **"Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan berbicara langsung kepadanya"** (Al-A'raf: 143)? Maka terdiamlah orang Mu'tazilah itu dan ia menyadari bahwa ayat ini tidak ada cara baginya untuk memutarbalikkannya.

Kemudian Syaikhul Islam menyebutkan bahwa Mu'tazilah memutarbalikkan makna firman-Nya: **"Tuhan berbicara langsung kepadanya"** (Al-A'raf: 143), dan mereka berkata: "at-taklim" itu artinya melukai, maka "kallamahu" artinya melukainya dengan cakar-cakar hikmah — mereka bermaksud dengan itu untuk menafikan bahwa Allah berbicara kepadanya dengan kalam yang didengar.

Padahal taklim pada dasarnya berarti menyapa dan berkomunikasi. Orang Arab apabila menghendaki makna melukai, maka harus ada qarinah (indikasi konteks) yang menunjukkan hal tersebut. Dan lafal ini dalam Al-Qur'an tidak digunakan dengan makna itu meskipun dalam bahasa Arab lafal tersebut ada. Dalam hadits disebutkan: *"Tidaklah seseorang yang terluka (maklum) di jalan Allah, melainkan ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan lukanya berwarna merah seperti darah namun berbau seperti minyak kesturi."* Namun sungguh jauh untuk menafsirkan taklim dengan makna melukai, karena yang langsung dipahami dari kata tersebut adalah berbicara (kalam).

Kemudian penafsiran mereka tentang taklim sebagai melukai itu dibantah oleh penyebutan yang tegas tentang kalam. Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Aku memilihmu dari manusia untuk menyampaikan risalah-risalah-Ku dan firman-Ku"** (Al-A'raf: 144). Allah menyebutkan kalam dengan tegas, bukan "lukaan-Ku." Maka tidak ada cara bagi mereka untuk menolak lafal ini.

Demikian pula ayat-ayat tentang nida' (seruan): **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"** (Asy-Syu'ara': 10), **"ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, yaitu Tuwa"** (An-Nazi'at: 16), **"dan Kami memanggilnya dari sebelah kanan gunung Tur"** (Maryam: 52). Tidak diragukan lagi bahwa nida' (seruan) tidak mungkin terjadi kecuali dengan kalam yang terdengar, sehingga hal ini membantah penafsiran mereka tentang taklim sebagai melukai. Nida' adalah suara yang terdengar dan tampak nyata.

Demikian pula kalam yang Allah ta'ala hikayatkan dari diri-Nya sendiri kepada Musa dan yang Dia sampaikan kepadanya adalah kalam yang tegas. Dalam firman-Nya: **"ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, yaitu Tuwa"** (An-Nazi'at: 16), *"Pergilah"* — inilah kalam yang digunakan untuk memanggilnya: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas"** (An-Nazi'at: 17). Demikian pula firman-Nya: **"Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan berbicara langsung kepadanya, dia berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau tidak akan pernah dapat melihat-Ku'"** (Al-A'raf: 143) — ini juga kalam yang tegas. Demikian pula firman-Nya: **"ketika dia melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya:**

'Tinggallah di sini, sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku mendapati petunjuk di tempat api itu.' Maka ketika dia mendatangnya, dipanggillah dia: 'Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilihmu'" (Thaha: 10-13) — dan seterusnya. Inilah yang ia dengar dari Tuhannya, bahwa Dia memanggilnya dengan kalam ini: **"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Tuwa." Demikian pula firman-Nya ketika disebutkan bahwa ia dipanggil di lembah yang suci dari arah pohon: **"Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Dan lemparkanlah tongkatmu.' Maka ketika dia melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular"** (Al-Qashash: 30-31). Tidak diragukan lagi bahwa inilah kalam yang dimaksud.**

Lalu apakah bisa dikatakan bahwa ini adalah "melukai"? Tidak diragukan lagi bahwa Mu'tazilah dalam penafsiran dan pemaksaan mereka telah terjatuh dalam pemutarbalikan kalam dari tempatnya yang semestinya, dan mereka dalam hal ini menyerupai orang-orang Yahudi yang memutarbalikkan kalam dari tempatnya.

Orang pertama yang menampakkan pendapat ini adalah Jahm bin Shafwan, yang mengambilnya dari gurunya Al-Ja'd bin Dirham. Ketika Al-Ja'd membaca dalam Al-Qur'an bahwa Allah berbicara kepada Musa, ia mengingkari hal tersebut dan berkata: "Allah tidak berbicara kepada Musa, dan Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih) — sedangkan khalil adalah habib

(yang dicintai) – " ia mengingkarinya dan berkata: "Allah tidak mungkin mencintai seseorang, dan tidak mungkin menjadikan seseorang sebagai khalil."

Maka pendapat ini pun menjadi terkenal darinya, hingga ia dibunuh dalam kisah yang masyhur yang disebutkan oleh Al-Bukhari dengan sanadnya dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad. Kisahnya adalah bahwa Amir Kufah – Khalid Al-Qasri – mengikatnya, kemudian berkhotbah kepada orang-orang pada hari raya Idul Adha. Setelah selesai dari khotbahnya, ia berkata kepada mereka: "Wahai sekalian manusia! Berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham; sebab ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil, dan tidak berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya berbicara. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Kemudian ia turun dan membunuhnya, menjadikannya seperti hewan kurban yang disembelih pada hari raya, dan itulah kurbannya – yakni ia mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengannya.

Ibnu Al-Qayyim menyebutkan hal itu di awal An-Nuniyyah dalam perkataannya:

Karena itulah Khalid Al-Qasri berkurban dengan Al-Ja'd, pada hari-hari kurban dan penyembelihan. Karena ia berkata: Ibrahim bukanlah khalil-Nya, tidak juga Musa Al-Kalim yang dekat. Semua pengikut sunnah bersyukur atas kurban itu, semoga Allah merahmatimu, wahai saudara yang berkurban.

Ia menyebutkan sebabnya adalah bahwa ia berkata: Ibrahim bukanlah Khalilurrahman, dan Musa bukanlah Kalimurrahman, dan Allah tidak berbicara kepada seorang pun dari makhluk-Nya.

Dalil-Dalil dari Sunnah Nabawiyyah

Dalil-dalil dari Sunnah juga jelas. Di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila tiba hari Kiamat, Allah ta'ala memanggil Adam, lalu Dia memanggil dengan suara: 'Wahai Adam! Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu utusan menuju neraka.'" Demikian pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidak seorang pun dari kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya, tanpa ada penerjemah antara dia dan Tuhannya." Tuhannya berbicara kepadanya tanpa penerjemah, ia mendengar kalam Allah dan Allah berbicara kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah dalil-dalil yang jelas.*

Demikian pula dari Al-Qur'an, Allah ta'ala menyebutkan kalimat-kalimat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu: 'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam'"** (Hud: 119), dan firman-Nya: **"dan telah sempurna kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil"** (Al-An'am: 115) – "telah sempurna" artinya kalimat-kalimat-Nya disifati dengan kesempurnaan dan keCompletan. Demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis'"** (Al-Kahfi: 109). Dan juga firman-Nya: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu,**

niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis" (Luqman: 27). Para ulama berbicara tentang ayat-ayat semacam ini dan berkata: bagaimana mungkin kalam Allah bisa habis? Kalimat-kalimat-Nya tidak ada akhirnya dan tidak ada permulaannya. Sedangkan sesuatu yang makhluk memiliki permulaan dan akhir. Hal itu karena Allah ta'ala mengabarkan bahwa seandainya lautan di dunia menjadi tinta — yakni dawat — dan semua pohon di dunia dari awal hingga akhir menjadi pena-pena, lalu dituliskan dengan pena-pena itu dan dawat itu, dan ditambahkan bersama lautan itu tujuh kali lipatnya, niscaya lautan itu akan habis dan pena-pena itu pun akan patah sebelum kalam Allah habis. Maka ini adalah dalil-dalil yang jelas dalam menetapkan sifat kalam bagi Allah ta'ala.

Bantahan terhadap Syubhat Mu'tazilah tentang Kemakhlukan Al-Qur'an

Ketika Mu'tazilah mengingkari sifat kalam dan berkata bahwa hal itu menuntut adanya penyerupaan, Ahlus Sunnah menjelaskan kepada mereka bahwa hal itu tidak menuntut adanya penyerupaan. Allah ta'ala berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak harus kalam-Nya keluar dari organ-organ yang menjadi tempat keluarnya kalam manusia. Tidak harus ada pipa udara, tidak harus ada anak tekak, gigi, dua bibir, lidah, atau yang semisalnya; karena Allah ta'ala Maha Kuasa untuk berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki. Kini pun kita menyaksikan alat-alat yang mengeluarkan kalam namun tidak memiliki organ-organ yang kita miliki. Kita memiliki kaset-kaset — yang merupakan benda mati — namun meski demikian ia merekam kalam dan menyimpannya, kemudian kalam itu keluar sebagaimana adanya.

Kita tidak mengatakan bahwa besi atau kaset-kaset ini memiliki lidah, pipa, bibir, dan semisalnya, melainkan kalam itu keluar darinya sebagaimana ia masuk. Maka tidak harus ada apa yang mereka tetapkan sebagai syarat.

Jadi Allah ta'ala Maha Kuasa untuk berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki, dan untuk memperdengarkan kalam-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia memperdengarkannya kepada Musa, dan sebagaimana Dia berbicara kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Isra'.

Setelah Mu'tazilah mengingkari sifat ini, Ahlus Sunnah berhujjah atas mereka dengan Al-Qur'an, dan dikatakan: apabila kalian mengatakan bahwa Allah ta'ala tidak berbicara, kami akan mengalahkan kalian dengan Al-Qur'an; karena Al-Qur'an berasal dari Allah ta'ala, maka ia adalah kalam-Nya.

Pada saat itu mereka berpindah kepada argumen lain, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Subhanallah! Bukankah ia termasuk sifat? Lalu bagaimana sifat bisa menjadi makhluk? Mereka berkata: ia adalah makhluk.

Dikatakan kepada mereka: bagaimana Dia menciptakannya? Mereka berkata: Dia menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan bumi, pohon, manusia, sifat-sifat, substansi-substansi, dan semisalnya.

Dikatakan kepada mereka: bagaimana Dia menciptakannya? Mereka berkata: ia makhluk, titik.

Lawan-lawan mereka berusaha menemukan jawaban yang jelas yang dengannya terbukti bahwa mereka mengatakan ia adalah makhluk dengan sifat demikian dan demikian, namun mereka berhenti pada kata "makhluk" saja.

Ketika syubhat ini menguat, para ulama — semoga Allah merahmati mereka — menjelaskan ilmu dan keyakinan yang mereka miliki. Mereka menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang Dia ucapkan sebagaimana yang Dia kehendaki, dan bahwa ia termasuk bagian dari kalam Allah. Adapun kalam Allah ta'ala itu tidak terbatas dan tidak mungkin dapat dibatasi. Demikian pula kitab-kitab yang Dia turunkan kepada para nabi, semuanya adalah kalam-Nya. Maka Taurat, Injil, dan Zabur adalah kalam-Nya. Shahifah-shahifah yang Dia turunkan kepada Musa dan Ibrahim, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janjinya?"** (An-Najm: 36-37) — semuanya adalah kalam Allah. Luh-luh yang Allah berikan kepada Musa adalah kalam-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"dan dia melemparkan luh-luh itu"** (Al-A'raf: 150), dan firman-Nya: **"dia mengambil luh-luh itu, dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat"** (Al-A'raf: 154), serta: **"dan Kami tuliskan untuknya pada luh-luh itu segala sesuatu"** (Al-A'raf: 145). Tidak diragukan lagi bahwa semua itu adalah kalam Allah yang Dia ucapkan sebagaimana yang Dia kehendaki.

Apabila kita meyakini bahwa semuanya adalah kalam Allah, maka kita meyakini bahwa Dia mengucapkannya dengan sungguh-sungguh, dan bahwa Dia mewahyukannya kepada para nabi-Nya dari kalangan manusia melalui perantaraan para rasul-Nya dari kalangan malaikat. Allah berfirman: **"dan sesungguhnya Al-Qur'an**

ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, yang dibawa oleh Ar-Ruh Al-Amin ke dalam hatimu, agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas" (Asy-Syu'ara': 192-195) — yakni Allah ta'ala menjadikannya dengan bahasa Arab yang jelas yang dapat dipahami oleh orang-orang yang diajak bicara.

Jadi ia adalah kalam Allah yang Dia turunkan kepada para nabi-Nya, dan setiap orang yang kepadanya diturunkan wahyu maka itu adalah kalam-Nya. Dia menurunkan kepada mereka kalam-Nya yang Dia ucapkan sebagaimana yang Dia kehendaki. Maka Al-Qur'an, bagaimanapun dibaca dan dengan cara apapun dibacakan, ia adalah kalam Allah dan tidak keluar dari status itu. Apabila ia ditulis dalam mushaf-mushaf, ia adalah kalam Allah. Apabila kita mendengar seorang pembaca membacanya, ia adalah kalam Allah ta'ala. Apabila seorang penghafal menghafalnya dalam dadanya, kita katakan: ia menghafal kalam Allah ta'ala.

Apabila ia melagukan bacaannya, kita katakan: ia melagukan kalam Allah. Apabila ia salah dalam membaca (lahn), kita katakan: ia membaca kalam Allah dengan salah.

Kalam pada asalnya adalah kalam yang Allah ta'ala ucapkan, bagaimanapun ia dibaca, dilafalkan, dan digunakan dalam bacaan para pembaca — dengan lafal-lafal para qari — ia adalah kalam Allah yang mereka hafalkan dalam dada-dada mereka, dan ia adalah kalam Allah yang mereka tuliskan dalam mushaf-mushaf mereka. Ia adalah kalam Allah ta'ala, tidak ada satu pun darinya yang makhluk. Allah ta'ala memulai kalam-Nya dan kepada-Nya ia kembali, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits bahwa di

akhir zaman ia akan dihapus dari mushaf-mushaf dan dari dada-dada ketika ia tidak lagi diamalkan. Ia adalah kalam Allah ta'ala yang diturunkan, bukan makhluk.

Apabila seseorang membacanya, kita katakan: gerakan-gerakan si pembaca adalah makhluk, sedangkan huruf-huruf yang ia baca dan kalam yang ia ucapkan itu bukan makhluk, melainkan ia adalah kalam Allah. Dan kalam Allah ta'ala termasuk bagian dari ilmu-Nya, sedangkan ilmu-Nya bukanlah makhluk karena ia adalah salah satu sifat-Nya. Siapa yang mengklaim bahwa ilmu Allah ta'ala atau sesuatu pun dari sifat-sifat dzatiah-Nya adalah makhluk, maka ia telah kafir; karena ia telah menjadikan Tuhannya yang merupakan Pencipta segala sesuatu sebagai tempat bagi hal-hal yang baru (hawadits).

Fitnah Pendapat tentang Kemakhlukan Al-Qur'an dan Keteguhan Ahmad bin Hanbal

Fitnah pendapat kemakhlukan Al-Qur'an mulai mengakar pada akhir abad kedua, namun pemaksaan terhadapnya baru menjadi terkenal pada awal abad ketiga. Hal itu terjadi karena Khalifah Al-Ma'mun terperdaya oleh sebagian kaum Mu'tazilah sehingga ia mendekatkan mereka kepadanya. Di antara yang paling terkenal didekatkan olehnya adalah Ahmad bin Abi Du'ad, seorang yang fasih, berani bicara, dan kuat argumentasinya. Ia memiliki keberanian, kefasihan, dan kemampuan retorika yang menjadikannya dipercaya, sehingga Khalifah Al-Ma'mun pun mempercayainya. Setelah ia dipercaya, ia pun didekatkan dan diangkat sebagai hakim, bahkan menjadi menteri dan teman duduk khalifah. Di antara hal yang ia desak kepada khalifah adalah meyakinkannya bahwa pendapat ini merupakan kewajiban kaum

muslimin dan bagian dari akidah mereka, dan bahwa siapa yang mengatakan Allah berbicara berarti telah menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan makhluk, sehingga ia dianggap kafir.

Perkara ini berujung pada pembunuhan banyak Ahlus Sunnah karena keteguhan mereka dalam masalah ini dan keengganan mereka mengucapkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Di antara mereka yang teguh dan bersabar adalah imam Ahlus Sunnah, Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya. Ia bersikeras untuk bersabar menghadapi penjara dan cambukan. Ia pun dicambuk berkali-kali. Ketika Al-Ma'mun memanggilnya, ia berdoa kepada Allah agar tidak dipertemukan dengannya, maka Al-Ma'mun pun meninggal sebelum sempat bertemu dengannya. Namun Al-Ma'mun berwasiat kepada adiknya, Al-Mu'tashim, agar meneruskan fitnah ini. Maka Al-Mu'tashim pun meneruskannya, memenjarakan Imam Ahmad dalam waktu yang lama, dan mencambuknya berkali-kali, namun ia tetap teguh dan bersabar.

Kemudian datanglah sebagian kaum Mu'tazilah kepadanya dan berkata, "Wahai Ahmad! Katakan di telingaku bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan aku akan membebaskanmu dari belenggu, rantai, dan siksaan ini."

Maka Ahmad pun menjawab, "Katakanlah di telingaku: Allah berbicara, dan Al-Qur'an adalah firman Allah, maka aku akan memberi syafaat untukmu di hadapan Allah dan bersaksi bahwa engkau termasuk orang-orang yang beriman kepada firman Allah."

Di antara argumen yang ia gunakan untuk membantah mereka adalah bahwa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mungkin berubah. Aku membaca dalam sebagian buku-buku

biografi bahwa ia didatangi dan ditanya, "Apakah engkau bermimpi sesuatu?" Ia menjawab, "Ya, aku bermimpi."

Mereka bertanya, "Apa mimpinya?" Ia berkata, "Aku bermimpi seolah-olah aku berdiri untuk shalat, lalu pada rakaat pertama aku membaca **'Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh'** (Al-Falaq: 1). Ketika aku berdiri untuk rakaat kedua, aku hendak membaca **'Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan manusia'** (An-Nas: 1) namun aku tidak mampu. Aku pun menoleh ke atas dan ternyata Al-Qur'an telah mati. Maka aku pun mengambilnya, memandikannya, dan mengkafaninya."

Al-Mu'tashim dan orang-orang di sekitarnya berkata, "Apakah Al-Qur'an bisa mati?!" Ia menjawab, "Kalian sendiri yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan setiap makhluk pasti mati."

Mereka pun menyadari bahwa ini adalah argumen yang kuat melawan mereka. Ia berkata, "Seandainya Al-Qur'an adalah makhluk, maka makhluk itu akan mati dan pada akhirnya akan tiada. Jika kalian menolak mimpi ini, maka tolaklah pula perkataan kalian bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Mimpi yang ia sebutkan itu pernah aku lihat tertulis, dan mungkin saja juga telah dicetak dalam sebagian kitab-kitab panjang seperti biografi panjang Imam Ahmad karya Ibnu Al-Jauzi dan lain-lainnya.

Bagaimanapun, Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik huruf-hurufnya maupun maknanya. Firman Allah bukanlah huruf tanpa makna, dan bukan pula makna tanpa huruf.

Mendebat Kaum Pembuat Bid'ah dalam Pendapat Kemakhlukan Al-Qur'an

Masalah kalam (firman) adalah salah satu masalah khilafiyah tertua antara Ahlus Sunnah dan kaum pembuat bid'ah. Kaum pembuat bid'ah mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara, kemudian ketika dihadapkan dengan Al-Qur'an sebagai argumen, mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sejak saat itulah pertentangan dan perdebatan panjang terjadi antara mereka dan Ahlus Sunnah dalam membantah syubhat-syubhat mereka dan merespons mereka. Kaum muslimin dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, dan mereka menegaskan bahwa ia bukan makhluk, bahkan ia adalah firman yang sesungguhnya yang dibawa Jibril, menghapus hukum setiap kitab sebelumnya. Ia adalah firman Allah yang sesungguhnya, yang Dia sampaikan sebagai wahyu, yang didengar darinya oleh rasul dari kalangan malaikat lalu disampaikan kepada rasul dari kalangan manusia. Ia mengandung hukum-hukum, perintah-perintah dan larangan-larangan, kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan, pelajaran dan nasihat, janji dan ancaman, ayat muhkam dan mutasyabih, ayat mutlak dan muqayyad – semuanya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian sudah dimaklumi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjamin pemeliharaannya dan mengambil alih urusan itu. Allah menjaganya hingga sampai kepada kita sebagaimana adanya. Kita menghafalnya dalam dada dan menuliskannya dalam baris-baris, dan hal itu tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai firman Allah, baik huruf-hurufnya maupun maknanya.

Maka kita membantah kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa ia adalah makhluk dengan dalil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri menamainya sebagai firman-Nya dalam firman-Nya: **"Dan sungguh, telah ada segolongan dari mereka yang mendengar firman Allah"** (Al-Baqarah: 75). Sudah diketahui bahwa mereka mendengarnya dari para pembaca Al-Qur'an, dari bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bacaan para sahabat, namun demikian ia tetap tidak keluar dari statusnya sebagai firman Allah. Demikian pula firman-Nya: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6). Sudah diketahui bahwa ia tidak mendengarnya kecuali dari para pembaca, bukan langsung dari malaikat maupun dari Tuhan Yang Maha Tinggi, melainkan melalui perantaraan para pembaca. Demikian pula firman-Nya: **"Mereka hendak mengubah firman Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak akan mengikuti kami. Demikianlah Allah telah berfirman sebelumnya'"** (Al-Fath: 15).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah menetapkan bagi diri-Nya sifat berkata-kata dalam sejumlah ayat, seperti firman-Nya: **"Dan Allah mengatakan yang hak"** (Al-Ahzab: 4), **"Allah berfirman, 'Inilah hari ketika orang-orang yang benar mendapat manfaat dari kebenarannya'"** (Al-Ma'idah: 119), dan **"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepada kalian'"** (Al-Ma'idah: 115). Maka "berkata-kata" itu tidak diragukan lagi adalah "berbicara."

Demikian pula kita membantah kaum Asy'ariyah yang mengklaim bahwa Al-Qur'an ini adalah ungkapan atau hikayat dari firman Allah, dan bahwa ia bukan firman Allah yang sesungguhnya.

Hal itu karena mereka berkeyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbicara dengan huruf-huruf seperti ini, dan mereka berkata bahwa firman Allah adalah makna-makna tanpa lafal.

Syubhat mereka adalah sebuah bait syair yang sering mereka lantunkan, yaitu ucapan seorang penyair:

Sesungguhnya kalam itu ada dalam hati, dan lidah hanyalah dijadikan sebagai penunjuk kepada hati.

Mereka mengulang-ulang bait ini dan berkata, "Ini adalah ucapan penyair Arab, dan penyair Arab menjadikan kalam sebagai makna, bukan lafal."

Para ulama mencari tahu siapa penyair ini dan menyimpulkan bahwa ia adalah Al-Akhtal. Ketika diteliti, bait itu tidak ditemukan dalam diwan-nya yang terkenal. Kemudian sebagian orang meriwayatkannya dengan redaksi: "*sesungguhnya penjelasan itu ada dalam hati*", dan ini lebih dekat kebenarannya jika memang benar berasal dari Al-Akhtal. Kemudian diketahui bahwa penyair ini adalah seorang Nasrani yang tidak masuk Islam dan tetap berpegang pada Nasraninya meskipun ia termasuk orang Arab dari Bani Taglab. Orang-orang Nasrani telah tersesat dalam memahami makna kalam, karena mereka berkeyakinan bahwa Isa itu sendiri adalah "Kalimat." Maka bait ini diucapkan oleh penyair tersebut berdasarkan akidahnya yang batil, sehingga tidak bisa dijadikan hujah.

Inilah dalil kaum Asy'ariyah – mereka menerima bait ini dan menjadikannya sandaran dalam masalah kalam yang seharusnya paling jelas pengertiannya, lalu mereka berkata bahwa kalam adalah makna-makna, sedangkan huruf-huruf yang terdengar bukanlah kalam.

Pendapat ini bertentangan dengan indera dan bertentangan dengan zahir; karena orang Arab tidak menyebut orang yang diam sebagai mutakallim (pembicara). Selama seseorang diam, tidak ada kalam yang dinisbatkan kepadanya, meskipun ia berbicara dalam hati atau membayangkan sesuatu dalam pikirannya.

Maka kalam adalah apa yang diucapkan — itulah yang benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang merupakan firman Allah adalah firman yang sesungguhnya berupa huruf-huruf dan kata-kata yang ada. Ayat-ayat dan surat-suratnya adalah firman Allah yang sesungguhnya, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sampaikan kepada orang-orang musyrik dan menantang mereka dengannya dalam firman-Nya: **"Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal dengannya"** (At-Thur: 34). Sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan "yang semisal dengannya" adalah huruf-huruf ini. Dan dalam firman-Nya: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya'"** (Al-Isra': 88). Yang dimaksud bukan maknanya saja, melainkan lafal dan huruf-hurufnya. Itulah yang dikatakan orang-orang musyrik: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"** (Al-Muddatstsir: 25) — mereka bermaksud Al-Qur'an inilah yang berupa huruf dan kata-kata. Dengan demikian batallah klaim mereka yang mengatakan bahwa kalam adalah makna tanpa lafal.

Para ulama Salaf, semoga Allah merahmati mereka, membid'ahkan dan mencela orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan menjuluki mereka sebagai Jahmiyah,

Mu'tazilah, pembuat bid'ah, dan pengingkar salah satu sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian muncul pula ungkapan yang kadang terdapat dalam pembicaraan mereka, yaitu ucapan: "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk." Ungkapan ini memiliki kemungkinan makna, maka para ulama Salaf, semoga Allah merahmati mereka, pun melarangnya dan sangat menekankan larangan menggunakannya, serta membid'ahkan orang yang mengucapkan "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk."

Sebab ketika seseorang berkata "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk," ungkapan itu mengandung dua kemungkinan: kemungkinan yang dimaksud dengan "lafal" adalah yang dilafalkan, dan kemungkinan yang dimaksud adalah gerakan-gerakan. Sudah diketahui bahwa gerakan-gerakan manusia adalah makhluk — gerakan mulutnya, gerakan bibirnya, gerakan lidahnya, gerakan tenggorokannya, gerakan nafasnya, semuanya adalah makhluk. Manusia dengan gerakan dan perbuatannya adalah makhluk, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"** (As-Shaffat: 96).

Jika seseorang bermaksud bahwa gerakan-gerakannya adalah makhluk, maka itu benar. Oleh karena itu para ulama menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk.

Adapun jika yang dimaksud dengan "lafal" adalah yang dilafalkan, maka Al-Qur'an adalah firman Allah meskipun siapapun yang melafalkannya. Ia tetap firman Allah di manapun dibaca, dilafalkan, dan disalin. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

mengungkapkannya dalam Al-Wasithiyyah dengan pernyataan: *"Sesungguhnya kalam itu dinisbatkan kepada yang mengucapkannya pertama kali, bukan kepada yang menyampaikan dan menunaikannya."*

Ungkapan yang jelas ini menjadi dasar kita untuk berkata: jika kita mendengar seseorang mengucapkan misalnya *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya"*, kita katakan: ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika kita mendengar seseorang berbicara dengan *"Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan"*, kita katakan: ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau adalah yang pertama kali mengucapkannya.

Demikian pula jika kita mendengar seseorang membaca misalnya: **"Orang-orang yang bodoh di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka dari kiblat yang dahulu mereka pakai?'"** (Al-Baqarah: 142), kita katakan: ini adalah firman Allah, karena Dia-lah yang pertama mengucapkannya.

Apabila dalam Al-Qur'an terdapat hikayat dari ucapan selain Allah, maka kita tetap menisbatkannya sebagai firman Allah. Kita katakan misalnya: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang Fir'aun: **"Lalu dia mengumpulkan orang-orangnya dan berseru, seraya berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'"** (An-Nazi'at: 23-24). Dan Allah berfirman tentang iblis: **"Demi keagungan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya"** (Shad: 82). Dan Allah berfirman tentang Nuh: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan mengikuti"** (Nuh: 21). Dan Allah berfirman tentang Musa: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku"** (Al-Qashash: 16) – yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan ucapan Musa, maka ucapan

itu adalah milik Musa, namun setelah Allah menceritakannya dalam Al-Qur'an, ia pun menjadi bagian dari firman Allah.

Oleh sebab itu ungkapan para ulama Salaf, semoga Allah merahmati mereka, ketika ingin mengungkapkannya dengan jelas, mereka berkata: *"Ucapannya adalah ucapan Sang Pencipta, sedangkan suaranya adalah suara si pembaca."*

Maka dikatakan: dengarkanlah Al-Qur'an dengan suara pembaca si fulan bin fulan. Suara dan gerakan pembaca tidak diragukan lagi adalah makhluk, sedangkan yang dibaca itu sendiri yang merupakan firman Allah bukanlah makhluk.

Tanya Jawab

Membantah Penggunaan Dalil Firman Allah "Sesungguhnya Kami Menjadikannya Bacaan dalam Bahasa Arab" atas Kemakhlukan Al-Qur'an

Pertanyaan: Jika ada yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan berdalil dengan firman Allah Yang Maha Mulia: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya bacaan dalam bahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3), apa jawaban kita?

Jawaban: Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abi Al-'Izz dalam Syarh At-Thahawiyah ketika mendiskusikan dalil-dalil kaum Mu'tazilah. Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang bersifat umum, di antaranya ayat-ayat yang mengandung kata "ja'ala" (menjadikan) seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya bacaan dalam bahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3). Bisyr Al-Marisi juga pernah berdalil dengan ayat ini dalam

perdebatannya dengan 'Abdul 'Aziz Al-Kinani sebagaimana disebutkan dalam risalahnya yang bernama Al-Haidah. Al-Kinani pun membantahnya dan berkata: "'Ja'ala' bukan berarti 'khalaqa' (menciptakan), melainkan 'ja'ala' berarti 'shayyara' (menjadikan/mengubah menjadi). Kami akan mengalahkan argumen kalian dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi'** (Al-Hijr: 91) — apakah maksudnya mereka menciptakan Al-Qur'an menjadi terbagi-bagi? Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya'** (Az-Zukhruf: 15) — apakah maksudnya mereka menciptakan sebagian hamba-Nya menjadi bagian dari-Nya?' Dan seterusnya seperti itu." Maka 'ja'ala' dalam ayat ini bermakna 'menjadikan', yaitu: Kami menurunkannya dalam bahasa Arab ini.

Jika kamu membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, kamu tidak akan menemukan satu pun lafal yang secara tegas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an digambarkan sebagai makhluk. Sementara makhluk-makhluk lain disebutkan secara tegas. Sebagian ulama berkata: sesungguhnya Allah menyebut Al-Qur'an di lebih dari lima puluh tempat dan tidak satu pun secara tegas menyebut kata "khalaqa" (diciptakan). Sedangkan manusia disebutkan di tujuh belas tempat dan semuanya secara tegas menggunakan kata "khalaqa." Yang paling jelas adalah awal surat Ar-Rahman: **"Ar-Rahman, yang mengajarkan Al-Qur'an, menciptakan manusia"** (Ar-Rahman: 1-3). Perhatikanlah bagaimana Allah membedakan: "Yang mengajarkan Al-Qur'an — menciptakan manusia."

Bantahan terhadap Dalil Kaum Mu'tazilah dari Ayat "Allah Pencipta Segala Sesuatu"

Kaum Mu'tazilah juga berdalil dengan keumuman firman-Nya: **"Allah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16). Al-Kinani juga menjawab ayat ini dalam risalah Al-Haidah-nya. Bisyr berkata kepadanya: "Apakah kamu mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu? Jika kamu berkata bahwa Dia pencipta segala sesuatu dan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu, maka kamu kalah, karena berarti Al-Qur'an adalah makhluk. Namun jika kamu berkata bahwa Al-Qur'an bukan sesuatu, maka kamu kafir karena nyata bahwa ia termasuk dari sesuatu yang ada."

Al-Kinani pun menjawab bahwa Al-Qur'an adalah "sesuatu yang tidak seperti sesuatu-sesuatu yang lain", dan bahwa ayat tersebut tidak berlaku secara mutlak umum. Sifat-sifat Allah dikecualikan darinya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan segala sifat-Nya tidak ada satu pun yang makhluk.

Hukum Ucapan "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah Makhluk"

Pertanyaan: Disebutkan bahwa orang yang mengatakan "lafal dengan Al-Qur'an adalah makhluk" adalah Adz-Dzuhli, guru Al-Bukhari. Apakah hal ini benar?

Jawaban: Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli adalah orang yang menuduh Al-Bukhari dengan mengatakan bahwa Al-Bukhari berpendapat bahwa "lafal dengan Al-Qur'an adalah makhluk." Dialah yang mencela Al-Bukhari dan mengatakan bahwa Al-Bukhari berpendapat demikian. Oleh karena itu terjadi

kerenggangan antara keduanya, sehingga Adz-Dzuhli menolak bersahabat dengan Al-Bukhari hingga akhirnya Al-Bukhari terpaksa meninggalkan kota Nisabur yang merupakan daerah kekuasaan Adz-Dzuhli.

Kemudian para ulama meneliti dengan seksama dan menyimpulkan bahwa Al-Bukhari tidak mengucapkan pernyataan tersebut, sebagaimana terdapat dalam nukilan-nukilan yang tercantum dalam catatan. Yang Al-Bukhari katakan sebenarnya adalah: "Sesungguhnya gerakan-gerakan kita dengan Al-Qur'an adalah makhluk."

Ungkapan Ahlus Sunnah adalah: "*Ucapannya adalah ucapan Sang Pencipta, sedangkan lafal adalah lafal si pembaca.*" Lafal dan gerakan-gerakan yang dilakukan lidah semuanya adalah makhluk. Gerakan manusia dengan tangan dan lidahnya adalah makhluk, karena Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan di antara makhluk-Nya adalah gerakan-gerakan dan perbuatan-perbuatan hamba. Namun yang dilafalkan — apabila itu adalah Al-Qur'an — maka ia bukan makhluk, karena ia adalah firman Allah.

Qira'at yang Tujuh adalah Firman Allah yang Sesungguhnya

Pertanyaan: Apakah berbagai qira'at atau tujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan termasuk firman Allah, ataukah firman Allah itu satu namun diperbolehkan membacanya dengan tujuh huruf?

Jawaban: Tujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan semuanya adalah firman Allah. Artinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala

berbicara dengannya dalam bahasa apapun dan dalam qira'at apapun. Semuanya adalah firman Allah. Maka dengan qira'at manapun kamu membacanya, itu adalah firman Allah yang sesungguhnya. Kita bersaksi dan mengakui bahwa Al-Qur'an ini adalah firman Allah yang disampaikan Jibril kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Cakupan Kata Kerja Lampau bagi yang Bersifat Dengannya di Masa Depan

Pertanyaan: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia**" (Ali Imran: 110), dan firman-Nya: "**Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (An-Nisa': 134). Kata "kuntum" (kalian adalah/pernah) dan "kana" (adalah/pernah) hanya untuk masa lampau, lalu bagaimana kita menjawab orang yang mengatakan demikian?

Jawaban: Meskipun menggunakan bentuk kata kerja lampau, itu tidak menghalangi bahwa hal tersebut juga berlaku di masa depan. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (An-Nisa': 134) — artinya: begitu di masa lampau dan demikian pula di masa mendatang. Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat sejak azali, saat ini, dan selamanya. Maka penggunaan "kuntum" tidak berarti kemuliaan itu hanya khusus bagi yang telah berlalu. Bahkan kemuliaan itu juga untuk mereka yang ada saat turunnya ayat dan yang menjadi sasaran seruan ayat tersebut, serta bagi siapa saja yang berjalan di atas manhaj mereka dari generasi-generasi setelahnya. Sebab ungkapan lampau yang

ditujukan kepada yang bersifat dengan suatu sifat, sifat itu tetap melekat padanya sepanjang hidupnya di masa mendatang.

Hukum Shalat di Belakang Orang yang Berpendapat Al-Qur'an adalah Makhluk

Pertanyaan: Apa hukum memberi salam kepada orang yang berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan apa hukum shalat di belakangnya?

Jawaban: Para ulama terdahulu telah menegaskan bahwa ia kafir apabila meyakini hal tersebut, karena ia mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat-sifat ketiadaan. Mengingat penegasan-penegasan yang dinukil dari para ulama Salaf, semoga Allah merahmati mereka, menuntut kekufurannya, maka kita katakan: wajib berlepas diri darinya dan menjauh darinya, mengulang shalat jika telah dilakukan di belakangnya dan diketahui bahwa ia termasuk kaum Mu'tazilah yang berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk, dan wajib tidak memberikan pengakuan kepadanya demi terjaganya agama seseorang. Namun jika terpaksa harus shalat di belakangnya, kami berpendapat hendaklah shalatnya diulang setelahnya.

Banyaknya Orang yang Berpendapat Al-Qur'an adalah Makhluk di Masa Kini

Pertanyaan: Apakah masih ada orang di zaman ini yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk?

Jawaban: Kaum Mu'tazilah tidak pernah terputus. Kaum Rafidhah seluruhnya berjalan di atas manhaj Mu'tazilah. Demikian pula banyak dari mereka yang mengaku bermazhab Zaid, karena mereka pun berjalan di atas manhaj Mu'tazilah. Sudah diketahui bahwa kaum Mu'tazilah berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Selain itu, sisa-sisa kaum Mu'tazilah masih ada di banyak negeri Afrika, di banyak wilayah Suriah dan lainnya. Kelompok Ibadiyah yang ada di Oman, Afrika, dan sekitarnya juga berpendapat demikian. Pada umumnya kaum Rafidhah-lah yang paling berlebihan dalam hal ini, menjadikannya sebagai agama dan kebiasaan mereka, serta berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Keharusan Menggabungkan Nama-Nama Allah yang Berpasangan

Pertanyaan

Mengapa dikatakan bahwa nama-nama Allah yang berpasangan tidak boleh disebutkan kecuali bersama pasangannya, seperti: Al-Mu'izz Al-Mudzill (Yang Memuliakan lagi Yang Menghinakan), dan Al-Mu'thi Al-Mani' (Yang Memberi lagi Yang Menahan)?

Jawaban

Para ulama telah membahas hal ini. Ibnu Qayyim menyebutkannya dalam Ash-Shawa'iq, begitu pula Hafizh Al-Hakami dalam Syarh As-Sullam, dan Syekh Ibnu Sulaiman dalam Al-Kawasyif Syarh Al-Wasithiyyah. Hal itu karena menyebut salah satunya saja mengandung kekurangan, sedangkan kesempurnaan baru terwujud dengan menyebut keduanya. Jika engkau berdoa kepada Allah dan berkata: "Wahai Yang Menghinakan," maka ini

memang sifat pujian. Namun jika engkau berkata: "Wahai Yang Memuliakan, wahai Yang Menghinakan," maka engkau telah mensifati-Nya dengan kesempurnaan, karena Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Demikian pula jika engkau mensifati-Nya dengan berkata: "Wahai Yang Merendahkan," maka di sini terdapat sesuatu yang terkesan kurang, karena merendahkan seolah mengandung unsur penghinaan. Namun jika engkau berkata: "Wahai Yang Merendahkan, wahai Yang Meninggikan," maka engkau telah mendatangkan dua sifat yang berpasangan. Kesimpulannya, nama-nama ini berpasangan: Al-Mu'thi Al-Mani' (Yang Memberi lagi Yang Menahan), Al-Khafidh Ar-Rafi' (Yang Merendahkan lagi Yang Meninggikan), Al-Mu'izz Al-Mudzill (Yang Memuliakan lagi Yang Menghinakan), Al-Muhyi Al-Mumit (Yang Menghidupkan lagi Yang Mematikan), dan yang semisalnya.

Hukum Menggunakan Masjid untuk Promosi Tidak Langsung

Pertanyaan

Ada sebuah perusahaan yang memproduksi tisu dan meletakkannya di masjid-masjid, dengan mencantumkan nama perusahaan, nomor telepon, dan layanan yang mereka tawarkan di atasnya, sebagai bentuk promosi bagi mereka. Apakah boleh meletakkan tisu-tisu ini di masjid?

Jawaban

Hal itu boleh karena ada kebutuhan. Lagipula orang-orang biasanya tidak memperhatikan tulisan yang ada di atasnya;

mereka hanya mengambil tisu untuk digunakan dan dilap. Tidak ada masalah jika tisu tersebut bertuliskan nama perusahaan yang memproduksinya atau keterangan lainnya. Sudah diketahui bahwa tulisan yang tertera pada kemasan karton tisu tidak mendapat perhatian dan tidak dihiraukan.

Kitab-Kitab Matan Terpenting yang Perlu Dihafal oleh Penuntut Ilmu

Pertanyaan

Allah telah memudahkan saya — dengan segala puji bagi-Nya — untuk menghafal Kitab At-Tauhid. Kitab aqidah apa lagi yang sebaiknya saya hafal sesudahnya?

Jawaban

Ini adalah kebaikan yang besar. Menghafal kitab ini merupakan nikmat yang agung, karena di dalamnya terhimpun pokok-pokok tauhid ibadah. Kami menyarankan engkau untuk menghafal Al-Aqidah Al-Wasithiyyah karya Ibnu Taimiyyah, karena kitab itu penting dalam bab akidah meskipun ringkas, dan mencakup sebagian besar hal-hal yang wajib diyakini. Itulah dalam bab akidah. Setelah itu, bergegaslah menghafal apa yang mudah dari kitab-kitab lain, seperti Umdah Al-Ahkam, Al-Arba'in An-Nawawiyyah, dan Umdah Al-Fiqh dalam hal yang berkaitan dengan fikih, serta menghafal Bulugh Al-Maram dalam hal yang berkaitan dengan hadis. Semuanya — insya Allah — memiliki kepentingannya masing-masing.

Mengqashar Salat bagi Seseorang yang Sering Bolak-Balik ke Tempat Tinggal yang Jauh

Pertanyaan

Kami memiliki sebuah kebun yang jaraknya sekitar lima puluh kilometer dari Riyadh, dan di sana terdapat tempat tinggal. Saya sering pergi ke sana. Apakah saya boleh mengqashar salat ketika pergi ke sana?

Jawaban

Jika di sana terdapat tempat tinggal milik kalian dan kalian menganggap diri kalian sebagai penduduk yang menetap di sana sebagai tempat tinggal tetap kalian, maka engkau tidak boleh mengqashar salat dalam kondisi ini.

Nasihat bagi Para Pemilik Parabola

Pertanyaan

Belakangan ini kami melihat semakin sedikit orang yang menasihati para pemilik parabola. Sebagian pemilik perangkat ini berkata: "Saya hanya menggunakannya untuk menonton berita saja, dan beberapa program yang tidak mengandung pelanggaran besar." Apa hukum orang yang menggunakan parabola sebagaimana disebutkan? Dan orang yang menggunakannya untuk semua siaran yang dipancarkan? Apakah boleh bagi seorang tetangga untuk terus menasihati tetangganya yang memiliki perangkat ini? Dan jika tampak bahwa ia tidak menerima nasihat, apa yang harus dilakukan terhadapnya?

Jawaban

Parabola-parabola ini adalah musibah besar, dan tidak diragukan lagi bahwa ia merupakan bencana yang dahsyat di zaman ini. Namun ketika sudah banyak dan tersebar luas, orang-orang pun meremehkannya dan menganggapnya hal yang biasa. Kami menasihati siapa pun yang memiliki perangkat semacam ini agar membersihkan rumahnya dari perangkat tersebut, karena ia adalah pintu bagi segala keburukan yang mendatangkan berbagai kejahatan kepadanya, baik ia mau maupun tidak. Sekalipun ia sendiri bisa menjaga diri, ia tidak mampu menjaga anak-anaknya yang masih muda — baik laki-laki maupun perempuan — dan ia tidak dapat mengendalikan mereka. Kami juga berkata kepada para tetangga: hendaklah kalian saling menasihati dan bertukar nasihat, dengan harapan Allah Taala memberikan manfaat dengannya.

Cara Mengqadha Puasa bagi Orang yang Menundanya

Pertanyaan

Seorang wanita memiliki tanggungan qadha beberapa hari puasa sejak dua belas tahun yang lalu. Bagaimana cara ia mengqadhanya?

Jawaban

Bersama qadha tersebut wajib pula membayar kafarat. Ia boleh mengqadhanya meskipun secara terpisah-pisah. Kemudian atas kelalaian dan penundaannya, ia wajib membayar kafarat berupa memberi makan seorang miskin untuk setiap harinya.

Alasan Ahlus Sunnah Mempelajari Keyakinan Kelompok-Kelompok Lain

Pertanyaan

Mengapa kita mempelajari pendapat-pendapat dan keyakinan kelompok-kelompok sesat? Mengapa kita tidak cukup hanya mempelajari akidah Ahlus Sunnah?

Jawaban

Sesungguhnya seseorang pada umumnya akan diuji dengan duduk bersama kaum Mu'tazilah, orang-orang sesat, dan para pelaku bid'ah. Jika ia sudah diuji dengan duduk bersama mereka, pada umumnya mereka akan melemparkan sebagian syubhat dan dalil-dalil yang mereka gunakan untuk memperindah dan mengaburkan kebenaran. Jika seseorang memiliki senjata yang kuat dan dalil-dalil yang kokoh, barulah ia mampu menolak pendapat-pendapat mereka. Maka mempelajarinya adalah demi berwaspada darinya. Oleh karena itu, Hudzaifah berkata: *"Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena takut aku terjerumus ke dalamnya."*

Maka engkau wajib mengetahui mazhab dan keyakinan Ahlus Sunnah. Dan jika engkau khawatir akan diuji dengan duduk bersama para pelaku bid'ah itu, maka engkau harus bertanya tentang mazhab dan syubhat mereka, agar ketika engkau mengetahuinya dan mengetahui cara menolaknya, engkau mampu membatalkan dan menjawab mereka sehingga hal itu tidak sampai ke pikiranmu dan menjadi sulit untuk dibersihkan dari ingatanmu.

Hukum Orang yang Meminjam dari Bank dengan Pemalsuan

Pertanyaan

Dua tahun lalu saya mendapatkan pinjaman dari bank kredit melalui cara pemalsuan. Kini saya telah bertobat kepada Allah Azza wa Jalla dan merasakan dosa ini. Apa yang harus saya lakukan?

Jawaban

Kami menasihatimu agar mengembalikan pinjaman ini sekaligus jika engkau mampu meminjam dari sana-sini hingga engkau terbebas dari dosa ini.

Hukum Perkataan Manusia yang Dikutip dalam Al-Qur'an

Pertanyaan

Firman Allah Taala yang menceritakan tentang Nabi Nuh 'alaihis salam: **"Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku"** (Nuh: 21). Perkataan Nuh adalah makhluk, sedangkan kalam Allah Azza wa Jalla bukanlah makhluk. Bagaimana cara memadukan antara keduanya?

Jawaban

Kalam Allah Taala bukanlah makhluk. Namun Allah Taala mengisahkan tentang para nabi-Nya bahwa mereka berkata demikian dan bahwa mereka akan berkata demikian. Allah Taala berbicara sejak azali tentang apa yang akan terjadi berupa

perkataan para makhluk yang Allah sebutkan bahwa mereka akan berkata demikian dan demikian.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [7]

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berlandaskan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Taala yang bukan makhluk. Mereka menolak semua pendapat selain itu dan membantah perkataan para pelaku bid'ah. Mereka juga menetapkan bagi Allah Azza wa Jalla ilmu azali-Nya yang terdahulu atas segala sesuatu, dan bahwa Dia menetapkan segala urusan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Mereka tidak mempersoalkan ilmu takdir, karena hal itu adalah perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Ilmu Azali Allah

Syekh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Isma'ili rahimahullah Taala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah: "Mereka berkata: sesungguhnya tidak ada pencipta yang hakiki selain Allah Azza wa Jalla, dan sesungguhnya semua perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah, dan sesungguhnya Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada hujah bagi orang yang disesatkan Allah Azza wa Jalla dan tidak ada alasan baginya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Katakanlah: maka milik Allah-lah hujah yang sempurna; kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"** (Al-An'am: 149), dan firman-Nya: **"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula kamu akan kembali kepada-Nya). Segolongan diberi-Nya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (Al-A'raf: 29-30), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya**

Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia" (Al-A'raf: 179), dan firman-Nya: "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya" (Al-Hadid: 22) — makna "menciptakannya" adalah Kami menjadikannya — tanpa ada perbedaan pendapat dalam bahasa.

Dan Allah berfirman mengabarkan tentang penghuni surga: **"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk" (Al-A'raf: 43), dan firman-Nya: "Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada manusia semuanya" (Ar-Ra'd: 31), dan firman-Nya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu" (Hud: 118-119).**

Mereka berkata: sesungguhnya kebaikan dan keburukan, yang manis dan yang pahit semuanya dengan ketentuan dari Allah Azza wa Jalla yang telah Dia tetapkan dan takdirkan. Mereka tidak memiliki bagi diri mereka kemudharatan maupun kemanfaatan kecuali atas apa yang dikehendaki Allah. Dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fakir kepada Allah Azza wa Jalla, tidak ada kecukupan bagi mereka dari-Nya dalam setiap waktu."

Sebelumnya telah dibahas tentang perbuatan hamba. Pada paragraf ini disebutkan hal yang berkaitan dengan penciptaan perbuatan hamba, dengan kesempurnaan kekuasaan Allah Taala dan ilmu-Nya yang terdahulu. Maka dalam paragraf ini pembicaraan mencakup kekuasaan, kehendak, dan ilmu yang terdahulu — semuanya telah dijelaskan dalam kitab-kitab akidah.

Kita meyakini pertama-tama bahwa Allah Taala Maha Mengetahui segala sesuatu, dan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu sebelum ia ada dan terwujud, sebelum ia tampak. Dia mengetahui hal itu dengan ilmu-Nya yang azali lagi terdahulu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang belum terjadi – jika terjadi, bagaimana jadinya. Inilah akidah Ahlus Sunnah.

Mereka pun mengingkari hal itu terhadap para ekstremis Mu'tazilah yang mengklaim bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu kecuali setelah terjadinya. Sungguh dalam Al-Qur'an terdapat pengingkaran Allah Taala terhadap kaum musyrikin dalam hal ini, sebagaimana dalam kisah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru dan lainnya, bahwa tiga orang musyrikin Makkah – yang besar perutnya namun sedikit pemahaman hatinya – berkumpul. Salah seorang dari mereka berkata: "Apakah kalian melihat bahwa Allah mendengar perkataan kita?" Salah seorang menjawab: "Dia mendengar ketika kita bersuara keras, dan tidak mendengar ketika kita berbisik." Yang lain berkata: "Jika Dia mendengar apa yang kita keraskan, maka tentu Dia pun mendengar ketika kita berbisik." Maka Allah Taala menurunkan: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"** (Al-Mulk: 13) – begitulah persangkaan mereka.

Kemudian para ekstremis seperti Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Al-Qadari berlebih-lebihan dan berkata: "Sesungguhnya urusan itu dimulai dari awal, dan Allah tidak mengetahui segala sesuatu hingga ia terjadi." Maka para imam membantah mereka dengan bantahan yang jelas. Dan tidak diragukan bahwa Al-Qur'an

mengandung bantahan yang terang terhadap mereka, seperti firman Allah Taala: **"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya; sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"** (Al-Hadid: 22) — yakni: mengetahui perkara-perkara yang akan datang adalah mudah bagi Allah Taala. Maka tidak ada satu pun musibah yang menimpa seseorang kecuali telah tertulis sebelum ia diciptakan, bahkan sebelum semua makhluk diciptakan, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Pertama kali yang diciptakan Allah adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Maka mengalirlah pada saat itu (catatan tentang) segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Dan dalam hadis Imran bin Hushain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Dia telah menulis dalam Adz-Dzikr"* — yang dimaksud dengan Adz-Dzikr adalah Lauh Mahfuzh — *"segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Allah Taala berfirman: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah"** (Al-Hajj: 70). Segala sesuatu yang akan terjadi tercatat dalam Lauh Mahfuzh, tidak berubah dan tidak berganti dari keadaannya.

Demikian pula firman Allah Taala: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia**

mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (Al-An'am: 59) – yakni: telah tertulis sebelum semua makhluk ini ada.

Maka jenis ini dinamakan: ilmu yang terdahulu, yaitu ilmu Allah tentang segala sesuatu sebelum terjadinya. Disebutkan bahwa para ekstremis Qadariyyah-lah yang mengingkarinya. Maka Asy-Syafi'i rahimahullah berkata tentang mereka: *"Debatlah mereka dengan ilmu. Jika mereka mengakuinya, mereka pun terbantah. Dan jika mereka mengingkarinya, mereka pun kafir."*

Maksudnya: tanyakanlah kepada mereka: "Apakah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?" Jika mereka mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, maka katakanlah: "Apa bedanya antara masa lalu dan masa depan? Jika Dia Maha Mengetahui hal-hal yang telah terjadi, maka Dia pun Maha Mengetahui hal-hal yang belum terjadi. Semuanya adalah sesuatu. Dan setiap sesuatu yang terjadi pasti telah diketahui Allah. Dan segala yang terjadi telah tertulis sebelum terjadinya."

Meskipun demikian, hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa engkau diperintahkan untuk beramal dan untuk berusaha. Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan ketetapan yang terdahulu dan bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah diketahui tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka. Sebagian mereka bertanya: 'Bukankah sebaiknya kita bersandar pada ketetapan kita dan meninggalkan amal?' Beliau menjawab: 'Beramallah, karena setiap orang dimudahkan bagi apa yang ia diciptakan untuknya.' Lalu beliau membaca firman Allah Taala:*

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar" (Al-Lail: 5-10). Maka beliau menjadikan kemudahan itu memiliki sebab-sebab, yaitu amal tersebut.

Takdir: Macam-Macamnya dan Keyakinan Ahlus Sunnah tentangnya

Beriman kepada takdir yang terdahulu dan kepada ilmu Allah Yang Maha Kuasa adalah wajib bagi setiap Muslim. Para ulama menyebutkan bahwa jenis ini terbagi menjadi empat bagian: takdir umum, takdir seumur hidup, takdir tahunan, dan takdir harian.

Takdir umum adalah yang Allah tulis dalam Lauh Mahfuzh bagi segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat.

Adapun takdir seumur hidup adalah yang ditulis ketika manusia masih dalam rahim ibunya. Malaikat diutus kepadanya dan diperintahkan untuk menulis empat hal: rezeki, ajal, amal, serta apakah ia celaka ataukah bahagia — ditulis dalam keadaan ia masih dalam rahim, meskipun hal itu sudah tercatat dalam Lauh Mahfuzh. Ini berlaku bagi setiap manusia. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadis: *"Sungguh, salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan penduduk surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, namun ketetapan (takdir) mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan penduduk neraka*

dan masuk ke dalamnya. Dan sungguh, salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan penduduk neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, namun ketetapan (takdir) mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan penduduk surga dan masuk ke dalamnya."

Demikian pula, diberitakan bahwa Allah Taala telah menetapkan segalanya bagi manusia dan bahwa hal itu tidak akan berubah: *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya jika seluruh umat bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*

Inilah ilmu Allah Taala yang terdahulu, yang dibuktikan dengan ayat dari surat Al-Hadid: **"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya"** (Al-Hadid: 22) — yakni: sebelum Kami menciptakannya.

Adapun takdir yang diingkari oleh Mu'tazilah adalah kekuasaan Allah Taala atas segala sesuatu. Mu'tazilah menjadikan kekuasaan hamba lebih kuat daripada kekuasaan Tuhan. Mereka berkata: "Sesungguhnya para hamba berdiri sendiri dalam perbuatan-perbuatan mereka, dan Allah tidak memiliki kekuasaan untuk memberi hidayah atau menyesatkan. Bahkan para hambalah yang memberi hidayah kepada diri mereka sendiri atau menyesatkan diri mereka sendiri."

Mereka berkata: "Jika seorang hamba ingin melakukan sesuatu dan Allah tidak menginginkannya, maka kekuasaan hamba mengalahkan kekuasaan Tuhan." Maka hamba menurut mereka adalah yang memberi hidayah kepada dirinya sendiri atau menyesatkannya. Mereka mengingkari firman Allah Taala: **"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk"** (Ar-Ra'd: 33), dan mereka mengingkari firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia sesatkan"** (An-Nahl: 37). Maka siapa yang Allah sesatkan, tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk.

Sungguh sangat banyak dalam Al-Qur'an penisbatan penyesatan dan pemberian hidayah kepada Allah, seperti firman-Nya: **"Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nahl: 93).

Ahlus Sunnah beriman bahwa kekuasaan Allah Taala bersifat umum atas segala sesuatu, berdasarkan keumuman firman-Nya: **"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 284). Yang termasuk dalam hal itu adalah perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik para hamba, yang tidak terjadi kecuali jika Allah menghendaki dan menginginkannya. Allah Taala berfirman: **"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya"** (Asy-Syu'ara: 4), dan firman-Nya: **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya"** (Yunus: 99), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujah yang sempurna; kalau Dia**

menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya" (Al-An'am: 149).

Maka kehendak dan kekuasaan Allah Taala mencakup seluruh perbuatan hamba; tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini kecuali yang Dia kehendaki.

Perbuatan-Perbuatan Hamba adalah Ciptaan Allah Taala

Penulis rahimahullah Taala berkata: "Mereka berkata: sesungguhnya tidak ada pencipta yang hakiki selain Allah Taala, dan sesungguhnya semua perbuatan hamba adalah makhluk ciptaan Allah."

Kata "perbuatan" di sini maksudnya adalah amal-amal mereka.

Adapun kaum Asy'ariyyah berkata: sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan usaha hamba. Mereka menetapkan bagi hamba adanya kasb (usaha), dan seolah-olah mereka berlebih-lebihan dalam menetapkan bahwa Allah menciptakan perbuatan tersebut, namun tidak menetapkan bagi hamba kecuali sekadar kasb. Akan tetapi kasb tersebut mungkin saja tidak memiliki hakikat yang nyata.

Maka di antara perkara yang tidak memiliki hakikat adalah kasb menurut Al-Asy'ari. Oleh karena itu, sebagian penyair berkata:

Di antara yang diucapkan namun tidak memiliki hakikat yang diketahui yang bisa dipahami: kasb menurut Al-Asy'ari, keadaan (hal) menurut Al-Bahsyami, dan lompatan menurut An-Nazzham.

Maksudnya, hal-hal itu diucapkan namun tidak memiliki hakikat.

Meskipun demikian, kasb hamba itu sendiri serta amalnya adalah makhluk ciptaan Allah Taala. Permasalahan inilah yang menyebabkan Al-Bukhari menulis kitab *Khalq Af'al Al-'Ibad* (Penciptaan Perbuatan-perbuatan Hamba), dan beliau mengemukakan dalil-dalil bahwa semua perbuatan hamba adalah ciptaan Allah. Gerak-gerik mereka tidak terjadi kecuali dengan kehendak dan keinginan Allah Taala. Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai karunia dari-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki sebagai keadilan dari-Nya. Dan jika Dia-lah yang memberi hidayah dan menyesatkan, maka meskipun demikian tidak ada hujah bagi orang yang disesatkan Allah Azza wa Jalla, tidak ada alasan baginya dalam melakukan kemaksiatan dan tidak ada uzur baginya, berdasarkan firman Allah Taala: **"Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujah yang sempurna; kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"** (Al-An'am: 149). Allah mengabarkan bahwa hujah-Nya lebih kuat daripada hujah mereka, dan membantah kaum musyrikin yang berdalih dengan kekuasaan Allah dan dengan ucapan mereka: **"Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apapun. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan**

kamu tidak lain hanyalah berdusta" (Al-An'am: 148), lalu setelah itu Allah berfirman: **"Katakanlah: Maka milik Allah-lah hujah yang sempurna; kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya"** (Al-An'am: 149).

Dan firman Allah Taala: **"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula kamu akan kembali kepada-Nya). Segolongan diberi-Nya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (Al-A'raf: 29-30). Mereka yang Allah anugerahi hidayah kepada mereka, memberikan taufik, pertolongan, dan bantuan kepada mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk: **"Segolongan diberi-Nya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** — adapun mereka yang telah pasti kesesatan bagi mereka, mereka itulah orang-orang yang celaka, orang-orang kafir, orang-orang yang terhalang yang telah pasti kesesatan bagi mereka. Allah Taala-lah yang menyesatkan mereka, memalingkan hati mereka, dan menghalangi antara mereka dengan hidayah sebagai keadilan dan hikmah dari-Nya.

Demikian pula firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia"** (Al-A'raf: 179). Allah mengabarkan bahwa Dia telah menciptakan mereka untuknya.

Telah pula diriwayatkan dalam hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan untuk surga penghuninya; Dia menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka. Dan sesungguhnya Allah menciptakan untuk neraka penghuninya; Dia menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka."* Dan dalam hadis qudsi: *"Sesungguhnya Allah*

menggenggam satu genggam dan berfirman: 'Mereka ini ke surga dan Aku tidak peduli.'

Dan Dia menggenggam genggam yang lain dan berfirman: 'Mereka ini ke neraka dan Aku tidak peduli' – ini adalah hikmah dari Allah Taala bahwa Dia membagi makhluk-Nya menjadi dua golongan.

Kesimpulannya, hidayah Allah Taala adalah karunia dari-Nya, dan penyesatan-Nya adalah keadilan dari-Nya. Oleh karena itu Allah Taala mengisahkan bahwa penghuni surga berkata setelah mereka masuk ke dalamnya: **"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"** (Al-A'raf: 43) – maksudnya, mereka mengakui karunia Allah Taala atas mereka, bahwa Dia-lah yang memberikan taufik, mengarahkan, menolong, dan menganugerahi mereka apa yang membedakan mereka dari penghuni neraka sebagai karunia dari-Nya: **"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"** (Al-A'raf: 43).

Demikian pula keumuman kehendak Allah: **"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu"** (Hud: 118-119). Kalau Dia menghendaki, tentu Dia menjadikan mereka satu umat sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Segolongan masuk surga dan segolongan lagi masuk neraka. Kalau sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi**

mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong" (Asy-Syura: 7-8). Kalau Dia menghendaki, tentu Dia menjadikan mereka satu umat yang semuanya mendapat petunjuk. Namun Dia memalingkan hati sebagian mereka sebagai keadilan dari-Nya, dan memberi hidayah kepada hati sebagian yang lain sebagai karunia dari-Nya.

Qada dan Qadar dalam Akidah Ahlus Sunnah

Penulis, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya, berkata: "Mereka (Ahlus Sunnah) berpendapat bahwa kebaikan dan keburukan, yang manis dan yang pahit, semuanya terjadi berdasarkan qada dari Allah Azza wa Jalla yang telah Dia tetapkan dan tentukan."

Hal itu juga disebutkan dalam hadis: *"Engkau beriman kepada takdir, baik maupun buruknya, manisnya maupun pahitnya."* Maksudnya: engkau beriman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta seluruhnya telah ditentukan oleh Allah, baik maupun buruknya, manisnya maupun pahitnya, yang sesuai maupun yang tidak sesuai denganmu. Engkau pun beriman bahwa semua itu telah tertulis di sisi Allah Ta'ala. Maka apabila engkau mendapatkan rezeki, nikmat, kesehatan, kemewahan, kesenangan, dan kelapangan, ketahuilah bahwa itu semua merupakan takdir dari Allah dan Dialah yang menentukannya. Dan apabila engkau ditimpa kesedihan, duka, kekhawatiran, kemiskinan, penyakit, atau musibah dalam harta, badan, anak, maupun hal-hal lain yang membawa keburukan dan kesedihan bagimu, maka ketahuilah bahwa semua itu telah tertulis dan telah ditentukan. Demikian pula segala sesuatu yang terasa manis atau tidak manis bagimu, ketahuilah bahwa semua itu berasal dari Allah dan merupakan qada Allah Ta'ala yang telah Dia tetapkan dan berlakukan.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Mereka tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diri mereka sendiri, kecuali atas kehendak Allah Ta'ala" – yakni para makhluk.

Allah Ta'alalah yang memberikan manfaat kepada sebagian dan mudarat kepada sebagian yang lain, serta menentukan apa yang telah Dia tetapkan bagi mereka.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fakir (bergantung) kepada Allah Azza wa Jalla, mereka tidak bisa lepas dari-Nya setiap saat."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah Mahakaya, sedangkan kamulah yang membutuhkan (pertolongan-Nya)."** (Muhammad: 38). Dan Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji."** (Fatir: 15). Kefakiran manusia adalah ke fakiran yang melekat pada dirinya secara esensial, tidak mungkin berubah dan tidak mungkin berganti. Syaikhul Islam berkata dalam sebuah syair:

Maka ke fakiran adalah sifatku yang selalu melekat selamanya, Sebagaimana kekayaan adalah sifat-Nya yang selalu ada pada-Nya selamanya.

Maka ke fakiran bagi manusia adalah sifat esensial, dan kekayaan bagi Allah Ta'ala juga merupakan sifat esensial.

Pembahasan yang disebutkan oleh penulis dalam bagian ini berkaitan dengan qada dan qadar. Para ulama menyebutkan bahwa qadar memiliki dua tingkatan:

Tingkatan pertama: Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum terwujud, kemudian menulisnya dalam Lauh Mahfuz.

Tingkatan kedua: Allah Ta'ala menghendaki segala sesuatu yang ada kemudian menciptakannya.

Tingkatan pertama mencakup ilmu dan penulisan, sedangkan tingkatan kedua mencakup kehendak dan penciptaan. Oleh karena itu mereka (Ahlus Sunnah) mengatakan: "Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta kecuali atas kehendak-Nya, dan tidak mungkin ada sesuatu pun yang terjadi tanpa kehendak Allah Ta'ala."

Kemudian pada tingkatan ini, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: Kelompok yang mengingkarinya dan berkata bahwa Allah tidak memiliki kekuasaan atas perbuatan-perbuatan hamba. Mereka adalah kaum Muktazilah. Oleh karena itu mereka disebut sebagai "Majusi umat ini," karena mereka menjadikan ada pencipta lain bersama Allah. Mereka berkata: "Setiap orang menciptakan perbuatannya sendiri, dan Allah tidak memiliki kekuasaan atas perbuatan para hamba." Dengan demikian mereka menjadikan kekuasaan para hamba lebih kuat dari kekuasaan Allah.

Golongan kedua: Kelompok yang berlebihan dalam menyikapi tingkatan ini, yaitu kaum Jabariyyah, yang menjadikan hamba seperti sebuah alat yang tidak memiliki pilihan apa pun dan tidak memiliki perbuatan sama sekali. Tidak ada satu pun gerakan yang dinisbatkan kepadanya. Mereka menganggap gerakan

hamba seperti gerakan orang yang tangannya gemetar dan tidak bisa menahannya, serta seperti gerakan pohon yang diterpa angin tanpa kehendaknya. Mereka disebut Jabariyyah karena mereka mengklaim bahwa hamba dipaksa (majbur) atas perbuatannya. Ahlus Sunnah telah membantah mereka dengan mengatakan: sesungguhnya pendapat ini merupakan pembatalan terhadap syariat dan penghilangan hikmah. Hal itu dikarenakan Allah Ta'ala mengarahkan berbagai perintah kepada manusia, memerintah dan melarang. Seandainya para hamba tidak memiliki kemampuan atas perbuatan mereka, tentu Allah tidak akan memerintahkan mereka. Bagaimana mungkin Allah berfirman kepada mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah dan sujudlah."** (Al-Hajj: 77), sementara mereka sama sekali tidak mampu melakukan apa pun?! Bagaimana mungkin Allah berfirman kepada mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan 'ra'ina', tetapi katakanlah 'unzhurna'."** (Al-Baqarah: 104), sementara mereka tidak mampu berbuat apa pun?! Bagaimana mungkin Allah berfirman kepada mereka: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba."** (Al-Baqarah: 278), sementara mereka tidak mampu berbuat apa pun?!

Di samping itu, berlebihan dalam menyikapi tingkatan ini juga bertentangan dengan akal. Orang-orang yang mengklaim bahwa mereka dipaksa atas perbuatannya sesungguhnya inkonsisten dan bertentangan dengan akal mereka sendiri, serta bertentangan dengan kenyataan hidup mereka.

Kesimpulannya, orang-orang seperti ini berdalih dengan qadar untuk membenarkan kemaksiatan, namun ketika mereka

dihukum, mereka tidak berdalih dengannya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam sebuah syair Mimiyyah-nya berkata:

Ketika ada keinginan Allah, engkau mati seperti mayat, Ketika ada keinginan nafsu, engkau bertenun dan merajut. Ketika melanggar perintah, engkau berdalih dengan qada, Menjadikannya perisai melawan Yang Maha Pengasih, mengaku terpaksa.

Maksudnya: apabila ada keuntungan duniawi, mereka bersemangat berusaha demi kepentingan nafsu. Namun apabila datang perintah Allah, mereka menjadi seperti orang mati. Dan apabila terjerumus dalam kemaksiatan, mereka berdalih dengan qada dan qadar.

Dikisahkan bahwa salah seorang dari kaum zindik itu pernah menemui Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan melantunkan beberapa bait syair yang berdalih dengan qadar. Di antaranya:

Wahai para ulama agama, agamamu membuatku bingung, Tunjukkan padaku dengan bukti yang paling jelas.

Dan di antaranya lagi:

Dia memanggilkmu namun menutup pintu di hadapanku, Adakah jalan bagiku untuk masuk? Jelaskan perkaraku. Dia telah menetapkan kesesatanku, lalu berkata: ridailah takdir. Apakah aku harus rela dengan apa yang menjadi kesengsaraanku?

Ketika Syaikhul Islam membacanya sementara sebagian muridnya duduk di sisinya, beliau mulai menuliskan jawabannya. Para murid mengira beliau menjawabnya dalam bentuk prosa, ternyata beliau menjawabnya dalam bentuk puisi. Beliau menjawab dengan syair yang jumlahnya melebihi seratus bait, yang diawali dengan:

Pertanyaanmu wahai orang ini adalah pertanyaan seorang pembangkang, Yang menentang Rabb Arasy, Pencipta semesta alam.

Hingga beliau berkata:

Mereka, para penentang Allah, akan dipanggil pada hari kembali mereka, Ke neraka seluruhnya, yaitu golongan Qadariyyah. Baik yang mengingkari qadar maupun yang berusaha membantah Allah dengannya, Atau yang tidak melihat kebenaran di dalamnya dalam syariat.

Kami katakan kepada mereka yang berdalih dengan qadar: kami pun akan memperlakukan kalian dengan apa yang kalian jadikan dalih. Namun mereka tetap tidak mau menerima.

Dikisahkan bahwa seorang laki-laki mencuri lalu dibawa ke hadapan Umar radhiyallahu 'anhu. Ia berkata: "Apakah engkau akan menghukumku atas sesuatu yang telah ditakdirkan dan ditetapkan atasku?" Maka Umar pun berkata: "Engkau mencuri dengan takdir Allah, dan aku memotong tanganmu juga dengan takdir Allah."

Ketika Umar radhiyallahu 'anhu dalam perjalanan ke Syam dan dikabarkan kepadanya bahwa wabah telah melanda Syam, beliau pun kembali bersama para sahabatnya ke Madinah. Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu bertanya: "Apakah kita lari dari takdir Allah?!" Maka Umar menjawab: "Kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain."

Allah Ta'ala memang telah mentakdirkan bagi kita untuk pergi dan kembali, maka itulah takdir Allah.

Dalam situasi seperti ini dikatakan kepada mereka: kami pun menghukum kalian berdasarkan hal itu.

Dikisahkan bahwa seorang pelayan sedang menuntun seorang buta, namun ia sering menjatuhkannya ke dalam lubang. Si buta pun mencelanya, namun ia berkata: "Ini adalah takdir Allah." Maka si buta memukulnya dengan tongkatnya hingga ia terjatuh. Ia berkata: "Mengapa engkau memukulku?" Si buta menjawab: "Ini adalah takdir Allah. Engkau berdalih dengan takdir Allah, maka kami pun berdalih dengan takdir Allah."

Padahal mereka juga tidak mau berdalih dengan qadar dalam urusan kepentingan hawa nafsu mereka, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim:

Ketika ada keinginan manusia, engkau bertenun dan merajut.

Kesimpulannya: dua golongan ini saling bertolak belakang – golongan Muktazilah yang mengingkari kekuasaan Allah, dan golongan Jabariyyah yang mengingkari kekuasaan hamba.

Golongan ketiga: Yaitu Ahlus Sunnah, yang menetapkan kekuasaan umum bagi Allah Ta'ala, serta menetapkan bagi hamba kekuasaan yang sesuai dengannya yaitu kekuasaan khusus, dan menjadikannya terkait dengan kekuasaan dan kehendak Allah Ta'ala; tidak terjadi kecuali setelah kekuasaan dan kehendak Allah. Mereka berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala: **"Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk berlaku lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."** (At-Takwir: 28-29), dan firman-Nya: **"Maka barangsiapa yang**

menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendakinya. Dia-lah Tuhan yang patut ditakuti dan Tuhan yang berhak memberi ampunan." (Al-Muddatstsir: 55-56), dan firman-Nya: **"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah."** (Al-Muzammil: 19, Al-Insan: 30).

Dalam ayat-ayat ini Allah menetapkan adanya kehendak bagi para hamba, namun menjadikan kehendak mereka terkait dengan kehendak Allah Ta'ala. Oleh karena itu kami katakan: kehendak para hamba memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai perbuatan, baik urusan agama maupun dunia. Allah Ta'ala telah memberikan kepada manusia kekuatan ini sehingga ia mampu memikul beban berat, membajak, menggali, menanam, dan menguasai berbagai hal yang sesuai dengannya. Kekuatan yang Allah berikan inilah yang menjadi dasar pembebanan (taklif) kepadanya. Meskipun kekuasaan Allah meliputi seluruhnya, Allah telah memberikan kemampuan kepadanya dan memerintahkannya untuk menaati apa yang diperintahkan, dan Allah tidak memerintahkan kecuali saat ia memiliki kemampuan. Oleh karena itu disebutkan bahwa ia dibebani sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (At-Taghabun: 16), dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampu kalian."*

Maka perintah dan larangan Allah Ta'ala haruslah berada dalam kemampuan hamba, dan hamba mampu melaksanakannya

serta dinisbatkan kepadanya karena dialah yang langsung melakukannya.

Maka kami katakan: ini adalah orang yang shalat, ini adalah orang yang puasa, ini adalah orang yang bertakwa, ini adalah orang yang bersih, ini adalah orang yang membaca Al-Qur'an, ini adalah orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, ini adalah orang yang berbuat baik kepada saudara-saudaranya, ini adalah orang yang jujur lisannya, ini adalah orang yang bersih hatinya, ini adalah orang yang suci batinnya.

Sebaliknya kami katakan: ini adalah orang yang fasik, celaka, jauh dari kebaikan, pembangkang, keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala, pendusta, dan durhaka.

Kami menisbatkan kepada hamba perbuatan-perbuatan yang ia lakukan, meskipun semua itu terjadi atas kehendak Allah. Sebab Allah Ta'ala, seandainya Dia berkehendak, tentu akan menghalanginya dari hawa nafsunya. Namun karena tabiat, hawa nafsu, dan wataknya buruk, Allah membiarkannya bersama hawa nafsunya dan membiarkannya bersama setan-setan-Nya. Seandainya Allah memberinya petunjuk, tentu ia akan mendapat petunjuk. Akan tetapi Allah memiliki hikmah dalam memberi petunjuk kepada suatu kaum dan menyesatkan kaum yang lain.

Para makhluk yang tinggal di dalam satu rumah pun kita menyaksikan mereka terbagi menjadi tiga golongan: golongan yang mendapat petunjuk dan berpegang teguh dengan sepenuhnya, saleh dalam seluruh amal perbuatannya; golongan yang menyimpang, fasik, dan durhaka, tidak ada kebaikan dalam diri mereka sedikit pun; dan golongan yang pertengahan, ada

kebaikan dan ada keburukan dalam diri mereka. Allah Ta'ala memberikan kepada yang ini dan memberikan kepada yang itu, menganugerahkan kepada yang ini dan menelantarkan yang itu.

Maka kita beriman dengan semua ini, dan kita mengetahui bahwa semua ini adalah qada dan qadar Allah Ta'ala, tidak ada yang dapat menolak apa yang telah Dia tetapkan dan tidak ada yang dapat mengubah apa yang telah Dia perintahkan.

Mazhab-Mazhab Ahlul Qiblah tentang Perbuatan Hamba

Ahlul Qiblah dalam persoalan perbuatan hamba terbagi menjadi tiga mazhab:

Mazhab Muktaẓilah yang mengingkari kekuasaan Allah atas perbuatan para hamba. **Mazhab Jabariyyah** yang mengingkari kemampuan hamba atas perbuatannya dan mencabut darinya segala bentuk gerak. **Mazhab Ahlus Sunnah** yang menetapkan kekuasaan dan kemampuan umum bagi Allah Ta'ala, sekaligus menetapkan bagi hamba kemampuan yang sesuai dengannya, yang didahului oleh kekuasaan Allah Ta'ala.

Pendapat Muktaẓilah mereka namakan sebagai "keadilan," karena mereka mengira bahwa apabila Allah menciptakan kemaksiatan dalam diri hamba kemudian menghukumnya atas kemaksiatan tersebut, maka Allah berbuat zalim. Oleh karena itulah mereka berkata: hamba sendirilah yang memberi petunjuk kepada dirinya atau menyesatkan dirinya, sedangkan Allah tidak memiliki kemampuan untuk memberi petunjuk maupun menyesatkan. Dengan demikian mereka menempatkan kekuatan

hamba di atas kekuatan Allah. Menurut mereka, hamba bermaksiat kepada Allah secara paksa dan di luar kehendak-Nya, sehingga Allah pun "dipaksa" untuk dimaksiati. Inilah pendapat Muktazilah.

Adapun Jabariyyah, mereka adalah orang-orang yang mencabut kekuasaan dan kemampuan dari hamba, dan tidak menetapkan baginya kemampuan apa pun.

Sedangkan pendapat Ahlus Sunnah berada di tengah keduanya: bahwa para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak, namun Allah adalah pencipta mereka sekaligus pencipta kemampuan dan kehendak mereka. Dengan kemampuan yang Allah berikan inilah mereka dibebani, diperintah, dan dilarang. Allah tidak membebani mereka kecuali saat mereka mampu, dan tidak memerintah mereka kecuali saat mereka memiliki kemampuan.

Dalam persoalan ini terdapat aspek kesamaran tertentu, sehingga Imam At-Thahawi rahimahullah dalam akidahnya berkata: "Qadar adalah rahasia Allah dalam makhluk-Nya," maksudnya kemampuan yang Allah berikan kepada hamba sebagai dasar pembebanan kepadanya merupakan sesuatu yang tersembunyi. Oleh karena itulah qadar disebut sebagai "rahasia", yakni rahasia Allah dalam makhluk-Nya.

Para ulama telah banyak membahas persoalan ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah memiliki risalah-risalah dalam bab ini yang telah dicetak dalam jilid kedelapan dari Majmu' Fatawa-nya, di antaranya adalah risalah berjudul Aqwamu Ma Qila fil Qadha wal Qadar wat-Ta'lil.

Muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah, memiliki sebuah kitab besar bernama Syifa'ul 'Alil fil Qadha wal Qadar wal Hikmah wat-Ta'llil. Ia adalah orang yang paling luas pembahasannya dalam persoalan ini, memaparkan pendapat yang tegas, serta mengumpulkan berbagai dalil. Hal itu karena di antara dalil-dalil itu mungkin tampak seolah ada kontradiksi; sebab kaum musyrikin pun berdalih dengan qadar untuk membenarkan kemaksiatan mereka, dengan mengatakan: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya."** (Al-An'am: 148). **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyembah selain Dia."** (An-Nahl: 35). **"Apakah kami harus memberi makan orang-orang yang jika Allah menghendaki tentu Dia yang akan memberinya makan?"** (Yasin: 47). Allah Ta'ala pun mengingkari dalih mereka ini, namun bersamaan dengan itu Dia berfirman: **"Katakanlah: Maka milik Allahlah hujjah yang sempurna; seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberikan petunjuk kepada kalian semua."** (Al-An'am: 149). Dan Dia berfirman: **"Jika Kami menghendaki, Kami akan menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit maka tengkuk mereka tunduk kepadanya."** (Asy-Syu'ara': 4). Dan Dia berfirman: **"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua orang yang ada di bumi."** (Yunus: 99). Semua ini adalah dalil bahwa mereka tidak keluar dari kehendak dan iradat-Nya.

Kemudian para ulama menyebutkan bahwa "iradah" (kehendak) dalam kitabullah terbagi menjadi dua jenis: **iradah qadariyyah** dan **iradah syar'iyyah**.

Iradah qadariyyah adalah yang mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki. Namun apa yang dikehendaki dengan

iradah ini bisa jadi dicintai Allah dan bisa jadi tidak. Maka kami katakan: segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah kehendak Allah secara kauniyah dan qadariyah — ketaatan maupun kemaksiatan, penciptaan maupun rezeki, berbagai pengaturan dan peristiwa yang terjadi di dunia, semuanya telah dikehendaki Allah secara kauniyah dan qadariyah. Seandainya Allah tidak menghendakinya, tentu tidak akan terjadi. Oleh karena itu Dia berfirman tentang perbuatan para penyihir: **"Mereka tidak dapat membahayakan siapa pun dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah."** (Al-Baqarah: 102), yaitu izin Allah yang bersifat kauniyah qadariyah, bukan yang bersifat diniyah syar'iyah.

Karena Allah Ta'ala telah mengharamkan perbuatan sihir dan mengancam pelakunya, namun para penyihir tidak bisa melakukan apa pun dari diri mereka sendiri. Seberapa pun bahaya yang mereka timbulkan dan segala sesuatu yang terjadi dari kemudahan tersebut, semua itu adalah kehendak Allah dan tidak keluar dari iradah-Nya. Maka kami katakan: tidak ada satu pembunuhan pun yang terjadi di dunia ini kecuali dengan iradah Allah yang bersifat kauniyah. Tidak ada pula kemaksiatan — baik berupa zina, pencurian, memakan harta haram, maupun penghasilan haram — yang terjadi kecuali Allah telah menghendaki keberadaannya dengan iradah kauniyah qadariyah. Namun hal itu tidak mengharuskan bahwa Allah mencintainya. Demikian pula segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Di antara ungkapan mereka (para ulama): "Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta kecuali atas kehendak-Nya", yakni iradah kauniyah qadariyah. Segala sesuatu yang Allah takdirkan akan terjadi pasti

akan terjadi, dan itu adalah kehendak Allah secara kauniyah dan qadariyah.

Adapun **iradah diniyah syar'iyah** adalah yang mengharuskan dicintainya apa yang dikehendaki, namun tidak mengharuskan terwujudnya. Maka kami katakan: Allah menghendaki seluruh makhluk untuk memeluk Islam. Apakah seluruhnya masuk Islam? Yang masuk Islam adalah orang yang Allah beri petunjuk dan taufik; yang tidak masuk Islam adalah orang yang Allah telantarkan dan halangi. Allah menghendaki semua untuk memeluk Islam — inilah iradah diniyah syar'iyah. Apa yang dikehendaki secara diniyah syar'iyah adalah sesuatu yang dicintai Allah. Maka kami katakan: Allah menghendaki dari kita Islam dan mencintainya, menghendaki shalat dari kita dan mencintainya, menghendaki dari kita untuk berdzikir kepada-Nya dan mencintai hal itu, menghendaki dari kita untuk membaca kitab-Nya dan mencintai hal itu, menghendaki dari kita untuk menaatinya dan menaati para rasul-Nya serta mengikuti mereka, menghendaki dari kita untuk beriman kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, menghendaki dari kita untuk berdzikir, bertasbih, berdoa kepada-Nya, mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, menghendaki dari kita untuk bersedekah, membayar zakat, berpuasa, berjihad, bersabar, bersikap jujur, dan lain sebagainya — semua itu dikehendaki Allah dari kita dengan iradah diniyah syar'iyah, dikehendaki dari semua orang. Namun kadang terwujud dari seseorang dan tidak terwujud dari yang lain, meskipun Dia menghendaki dari semua untuk menjadi orang-orang yang jujur, sabar, taat, tunduk, kembali kepada-Nya, dan ahli ibadah.

Maka di antara manusia ada yang terwujud padanya iradah ini, sehingga tergabunglah dalam dirinya dua iradah: iradah diniyah syar'iyah dan iradah kauniyah qadariyah. Maka kami katakan: iman dan shalat serta ibadah-ibadahmu wahai hamba yang saleh telah tergabung di dalamnya dua iradah tersebut.

Sedangkan kekufuran dan kemaksiatan orang kafir hanya terdapat di dalamnya iradah kauniyah saja. Dan iman serta ketaatan orang kafir hanya terdapat di dalamnya iradah diniyah tanpa terwujudnya iradah kauniyah. Seandainya Allah menghendaki iman orang kafir secara kauniyah qadariyah, tentu iman itu terwujud. Namun Allah menghendakinya secara diniyah syar'iyah dan tidak menghendakinya secara kauniyah qadariyah. Maka hendaklah kita memahami perbedaan antara kedua iradah ini. Inilah maksud dari perbuatan-perbuatan para hamba.

Tanya Jawab

Membantah Penggunaan Firman Allah "...tetapi Allah yang melempar" sebagai Dalil Jabariyyah

Pertanyaan: Jika ada seseorang yang berkata bahwa hamba itu hanyalah seperti alat, tidak melakukan apa pun, melainkan Allahlah yang berbuat. Ia berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar."** (Al-Anfal: 17). Apa jawabannya?

Jawaban: Hamba tanpa diragukan lagi adalah makhluk dan perbuatan-perbuatannya pun diciptakan oleh Allah Ta'ala. Namun Allah Ta'ala telah memberikan kepadanya kekuatan. Oleh karena

itu dalam ayat ini Allah menetapkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melempar, dan itu merupakan dalil bahwa lemparan benar-benar terjadi darinya. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa Perang Badar, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil segenggam kerikil memenuhi telapak tangannya kemudian melemparkannya ke wajah-wajah orang musyrik, seraya berkata: *"Maka buruklah wajah-wajah itu."* Segenggam kerikil ini, seandainya hanya dengan kekuatan beliau, tidak akan melewati jarak dua puluh meter atau semisalnya. Namun Allah Ta'ala-lah yang mendorong lemparan itu sehingga sampai ke ujung-ujung barisan orang musyrik yang berjumlah sekitar seribu orang, dan hampir tidak ada seorang pun di antara mereka yang tidak terkena lemparan tersebut di wajahnya. Allah pun mengabarkan bahwa Dia-lah yang mendorong lemparan itu hingga sampai ke ujung barisan mereka, dan hal itu sama sekali bukan dengan kekuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Maka ayat ini tidak bisa dijadikan dalil untuk mencabut kemampuan dan kehendak dari hamba, sebagaimana yang diklaim oleh kaum Jabariyyah.

Hukum Menyimpan Tempat di Masjid

Pertanyaan: Kami melihat sebagian saudara kami menyimpan tempat di masjid untuk berbagai keperluan; ada yang keluar untuk berwudu dan ada yang pergi ke rumah. Apa hukum hal tersebut?

Jawaban: Tidak mengapa apabila seseorang keluar untuk memperbarui wudunya, ia menyimpan tempatnya hingga ia kembali. Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri dari*

tempat duduknya kemudian kembali ke tempat itu, maka ia lebih berhak atasnya", atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Adapun orang yang pergi dan lama tidak kembali sementara tempatnya tetap disimpan selama satu jam atau beberapa jam, maka orang seperti ini tidak memiliki hak atas tempat tersebut, karena ini merupakan penguasaan tempat yang tidak diperbolehkan.

Penjelasan Hadis Perdebatan Adam dan Musa

Pertanyaan: Bagaimana cara memadukan antara hadis perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa 'alaihimas salam, ketika Adam berkata: *"Apakah engkau mencelaku karena aku telah melakukan sesuatu yang Allah tuliskan atasku bahwa aku akan melakukannya empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?"*, dengan hadis: *"Allah telah menulis takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi?"*

Jawaban: Allah menulisnya empat puluh tahun sebelumnya saat Adam masih berupa tanah, karena setiap manusia ditulis takdirnya ketika masih berupa tanah atau ketika masih dalam kandungan ibunya. Takdir ini disebut "takdir umuri" (takdir sepanjang hidup). Nabi Adam berdalih bahwa Allah Ta'ala telah menuliskan kepadanya empat puluh tahun sebelum Dia menciptakannya — yakni Allah telah menulis bahwa ia akan terjerumus dalam kemaksiatan yang akibatnya adalah keluarnya keduanya dari surga.

Dalihnya bukanlah dalih atas kemaksiatan itu sendiri, melainkan dalih atas musibah yang terjadi. Nabi Musa 'alaihis

salam hanya menyalahkannya atas musibah yang menimpa anak-anak keturunannya, dan Nabi Adam berdalih dengan qadar atas musibah tersebut. Berdalih dengan qadar atas musibah adalah diperbolehkan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Agar kalian tidak bersedih hati atas apa yang luput dari kalian dan tidak terlalu gembira atas apa yang datang kepada kalian."** (Al-Hadid: 23).

Maka dalam setiap keadaan, penulisannya dalam Lauh Mahfuz adalah bersifat azali, sebelum langit dan bumi diciptakan dua ribu tahun atau lebih. Adapun penulisannya dalam catatan Adam adalah empat puluh tahun sebelum Adam diciptakan.

Perbedaan antara Jenis-Jenis Takdir

Pertanyaan: Apa perbedaan antara takdir umum, takdir umuri (seumur hidup), takdir tahunan, dan takdir harian?

Jawaban: Takdir umum adalah yang ditulis sebelum makhluk diciptakan, yaitu yang tercatat dalam Lauh Mahfuzh. Takdir umuri adalah yang ditulis ketika manusia masih berada dalam rahim. Ia sudah ada di Lauh Mahfuzh, namun kemudian ditulis pula dalam lembaran khusus milik manusia tersebut—mencakup amal perbuatannya, rezeki, ajal, celaka dan bahagiannya—semuanya ditulis saat ia masih dalam kandungan.

Adapun takdir tahunan adalah yang ditulis dalam lembaran para malaikat mengenai segala sesuatu yang akan terjadi pada tahun itu, yaitu pada malam Lailatul Qadar, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.** (Ad-Dukhan: 4). Itulah mengapa ia disebut Lailatul Qadar, karena pada malam itu ditentukan segala yang akan terjadi dari tahun tersebut hingga tahun berikutnya.

Sedangkan takdir harian adalah yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **Setiap hari Dia dalam kesibukan.** (Ar-Rahman: 29). Maksudnya adalah terjadinya perbuatan-perbuatan yang telah lebih dahulu ditakdirkan—yakni setiap hari terjadi berbagai hal yang telah diketahui sebelumnya, dan kemunculan serta terjadinya hal-hal itu merupakan perwujudan dari takdir, sehingga disebut takdir harian.

Arsy adalah Makhluk yang Pertama Kali Diciptakan

Pertanyaan: Bagaimana mempertemukan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena,"* dengan riwayat yang menyatakan bahwa Arsy diciptakan sebelum pena?

Jawaban: Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat: apakah pena lebih dahulu dari Arsy ataukah Arsy lebih dahulu dari pena. Pendapat yang benar adalah bahwa Arsy lebih dahulu dari pena. Ibnu Qayyim rahimahullah menyair hal ini dalam Al-Nuniyyah:

Manusia berbeda pendapat tentang pena yang dengannya takdir ditulis oleh Yang Maha Pengasih, apakah ia lebih dahulu dari Arsy ataukah sesudahnya—dua pendapat yang ada pada Abu al-'Ala al-Hamdani. Yang benar bahwa Arsy lebih dahulu, karena saat penulisan itu terjadi, Arsy telah memiliki tiang-tiangnya.

Maka beliau menguatkan bahwa Arsy lebih dahulu. Adapun sabda Nabi: *"Yang pertama kali Allah ciptakan,"* maksudnya adalah kepertamaan yang bersifat relatif—yakni yang pertama di antara makhluk-makhluk yang tampak ini. Jadi kepertamaannya bersifat

nisbi, yaitu dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang ada sekarang, dengan pengecualian Arsy.

Sebagian perawi meriwayatkannya dengan manshub (posisi nashab) pada kata "*awwala*" dan "*al-qalama*": "*Awwala maa khalaqallaahu al-qalama qaala lahu...*" artinya Allah memerintahkannya pertama kali saat menciptakannya untuk menulis. Namun riwayat yang masyhur menjadikan "*awwalu*" sebagai muftada: "*Awwalu maa khalaqallaahu al-qalaamu.*"

Hukum Memakan Makanan Kaum Nushairiyyah

Pertanyaan: Apa hukum memakan makanan kaum Nushairiyyah yang kini banyak membuka rumah makan?

Jawaban: Secara lahir mereka tampak sebagai Muslim, namun akidah mereka sangat buruk. Karena buruknya akidah yang telah dijelaskan oleh para ulama—di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam risalahnya yang berjudul *Al-Radd 'ala al-Nushairiyyah*—dikatakan bahwa mereka bukanlah Muslim sejati. Maka sembelihan mereka tidak boleh dimakan, wanita mereka tidak boleh dinikahi, dan mereka digolongkan kepada kaum musyrik meskipun kemusyrikan mereka tersembunyi. Sebab ada kabilah-kabilah yang menampakkan diri bersama kaum Muslim namun tidak benar-benar menjalankan Islam: mereka tidak mendirikan salat bersama Muslim, tidak memeluk agama Islam, tidak mengakui Al-Qur'an sebagai kitab suci maupun sunnah Nabi, tidak mengakui syariat Allah, dan tidak mengharamkan yang telah Allah haramkan seperti riba, zina, dan khamr—bahkan mereka menganggapnya halal. Bagaimana mungkin orang-orang seperti ini disebut Muslim?

Hukum Salat di Belakang Imam yang Berbuat Bid'ah dan Fasik

Pertanyaan: Apa hukum salat di belakang imam yang isbal (memanjangkan kain hingga bawah mata kaki) atau yang mencukur jenggotnya? Dan apa hukum salat di belakang imam sufi, mengingat di negeri kami banyak imam yang berhaluan sufi?

Jawaban: Orang fasik dan yang mencukur jenggot keduanya termasuk golongan orang yang bermaksiat. Para sahabat dahulu pun salat di belakang orang-orang yang bermaksiat. Jika para pelaku maksiat ini—khususnya Muslim yang mencukur jenggot dan semisalnya—sudah banyak dan mengakar, maka tidak ada pilihan lain kecuali salat di belakang mereka, terlebih bila seseorang tidak menemukan imam lain karena mereka adalah imam-imam yang telah ditunjuk oleh negara.

Adapun imam sufi, jika ia dikenal sebagai penganut paham kuburi—yang berlebihan mengagungkan orang mati dan berdoa kepada mereka—maka ia adalah musyrik dan tidak boleh dijadikan imam salat. Namun jika ia hanya memiliki sebagian dari keyakinan sufi, maka perlu diketahui bahwa keyakinan kaum sufi itu beragam. Umumnya mereka menyembunyikan keyakinan mereka, dan kebanyakan keyakinan mereka tidak sampai mengeluarkan dari Islam meskipun sebagiannya bisa mengarah kepada kekufuran. Sesuatu yang tersembunyi tidak menjadikan seseorang dihukumi kafir.

Hukum Memanfaatkan Harta Titipan

Pertanyaan: Apakah boleh bagi saya untuk menggunakan harta yang ada pada saya sebagai titipan, jika saya sangat membutuhkannya, dengan jaminan bahwa saya akan mengembalikannya kepada pemiliknya kapan pun ia memintanya?

Jawaban: Amanah sudah semestinya dijaga. Namun jika Anda yakin bahwa pemiliknya tidak sedang membutuhkannya dan tidak akan menyalahkan Anda atas penggunaannya saat mendesak, lalu Anda meminjamnya dan yakin akan mampu mengembalikannya sebelum pemiliknya memerlukannya, maka hal itu barangkali diperbolehkan dalam keadaan mendesak.

Hukum Orang yang Tertinggal Salat Fardhu dan Masuk Waktu Salat Fardhu Berikutnya

Pertanyaan: Jika saya masuk masjid sementara saya belum salat Maghrib, lalu salat Isya ditegakkan, apakah saya ikut berjamaah dan salat Isya, atautkah saya wajib salat Maghrib terlebih dahulu? Dan bolehkah saya masuk berjamaah dengan niat Maghrib, dan bagaimana caranya?

Jawaban: Ini adalah masalah yang diperselisihkan oleh para syaikh kami terdahulu. Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah dan Syaikh Abdullah bin Humaid berpegang pada apa yang tertulis dalam kitab-kitab mazhab. Mereka berpendapat: tidak boleh Anda masuk bersama jamaah yang sedang salat Isya dengan niat Maghrib. Sebaliknya, salatlah sendiri terlebih dahulu untuk Maghrib, kemudian masuk bersama mereka untuk mengikuti sisa rakaat Isya.

Demikianlah pilihan mereka. Mereka berdalil dengan hadis-hadis yang melarang menyalahi imam, di antaranya hadis: *"Imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyalahinya."* Mereka juga berdalil bahwa ini adalah perbedaan yang tampak dalam jumlah rakaat—Maghrib tiga rakaat sementara Isya empat rakaat, bahkan meskipun Isya diqashar menjadi dua rakaat, tetap saja berbeda dengan tiga rakaat Maghrib.

Adapun para syaikh kami masa kini, seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz hafizahullah, sepertinya memberikan keringanan dalam hal ini demi menjaga salat berjamaah agar tidak terpecah. Maka seseorang boleh masuk dengan niat Maghrib; setelah menyelesaikan tiga rakaat, ia menunggu hingga imam selesai rakaat keempat, lalu salam bersama imam—atau berniat memisahkan diri, lalu bertasyahhud sendiri dan salam.

Demikianlah keringanan yang diberikan, dan setiap mujtahid mendapat bagiannya.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [8]

Di antara akidah Ahlus Sunnah, golongan yang benar: mereka menetapkan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala segala yang la tetapkan bagi diri-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, tanpa membahas bagaimana sifat tersebut atau apa hakikat nama itu. Mereka berhenti di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat beliau—semoga Allah meridai mereka—berhenti. Mereka pun mengingkari sikap ahli bid'ah yang menolak sebagian sifat dengan alasan bahwa akal tidak menetapkan.

Di antara persoalan yang paling besar perbedaannya antara Ahlus Sunnah dan ahli bid'ah adalah: masalah turunnya Allah, masalah datang dan mendatangnya Allah, serta masalah melihat Allah Azza wa Jalla. Menetapkan masalah-masalah ini sebagaimana yang ditetapkan Ahlus Sunnah adalah pendapat keempat imam mazhab rahimahumullah, termasuk Imam Syafi'i yang justru diklaim sebagai panutan oleh kaum Asy'ariyyah yang mengingkarinya.

Penetapan Sifat Turun bagi Allah Ta'ala dan Penolakan Terhadap Penakwilannya

Syaikh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Isma'ili rahimahullah Ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla turun ke langit sebagaimana yang telah sahih diceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tanpa meyakini bagaimananya.

Mereka juga meyakini dibolehkannya melihat Allah bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa pada hari Kiamat—bukan di

dunia—dan wajibnya hal itu bagi siapa yang Allah jadikan itu sebagai pahala baginya di akhirat, sebagaimana firman-Nya: **Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya.** (Al-Qiyamah: 22-23). Dan firman-Nya mengenai orang kafir: **Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.** (Al-Muthaffifin: 15). Seandainya seluruh orang mukmin dan seluruh orang kafir sama-sama tidak dapat melihat-Nya, tentu semuanya terhalang dari-Nya. Hal itu tanpa meyakini adanya jisim pada Allah Azza wa Jalla, tidak pula pembatasan bagi-Nya, melainkan mereka melihat-Nya Jalla wa 'Azza dengan mata mereka sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa mempertanyakan bagaimanaanya."

Dalil-dalil yang Menetapkan Sifat Turun dan Datangnya Allah

Masalah turunnya Allah termasuk sifat perbuatan yang Allah lakukan sesuai kehendak-Nya. Demikian pula masalah datang dan mendatangi. Al-Qur'an telah menunjukkan adanya datang dan mendatangnya Allah. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah: **Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat.** (Al-Baqarah: 210). Dalam surah Al-An'am: **Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya para malaikat kepada mereka, atau datangnya Tuhanmu, atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu.** (Al-An'am: 158). Dalam surah Al-Fajr: **Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan para malaikat berbaris-baris.** (Al-Fajr: 22). Semua itu terjadi pada hari Kiamat.

Telah pula datang hadis-hadis tentang datangnya Allah Ta'ala sesuai kehendak-Nya pada hari Kiamat untuk menyelesaikan pengadilan di antara hamba-hamba-Nya. Dalil-dalilnya sangat banyak, dan ulama salaf telah sepakat menetapkan sifat ini.

Penakwilan Kaum Ahli Bid'ah terhadap Sifat Turun dan Datangnya Allah

Karena datang dan turunnya Allah yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam hadis-hadis ini bertentangan dengan keyakinan kaum Mu'tazilah dan semisalnya, mereka pun mengingkari sifat-sifat ini.

Saya pernah membaca dalam sebagian kitab tafsir milik sebagian ulama Asy'ariyyah, ketika membahas ayat dalam surah Al-Baqarah, ia berkata: "Adapun datangnya Allah, maka kaum Muslim telah berijmak bahwa Allah Mahasuci dari datang dan pergi, karena itu adalah ciri makhluk yang baru dan tersusun."

Kemudian ia menyebutkan bahwa dalam ayat ini terdapat dua pendapat: Pertama, pendapat salaf, yaitu melewatkannya dan menyerahkan urusannya kepada Allah tanpa membahasnya—ia mengklaim bahwa ini adalah pendapat salaf, padahal salaf justru telah secara tegas menyatakan iman terhadap sifat-sifat ini dan mengakui maknanya. Kedua, menakwilkannya—yang disebut takwil.

Mereka pun mengarahkan berbagai takwil terhadap ayat-ayat tersebut dengan dipaksakan. Ayat surah Al-Baqarah: **Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah kepada**

mereka dalam naungan awan dan para malaikat dan diputuskanlah segala urusan. (Al-Baqarah: 210)—tidak diragukan lagi bahwa ini terjadi saat hari Kiamat, yakni Allah Ta'ala datang untuk menyelesaikan pengadilan dan menghukum siapa yang hendak dihukum.

Para penakwil berkata: yang datang di sini adalah perintah Allah. Atau mereka berkata: objek yang didatangkan dihilangkan, sehingga tafsirnya: *"Tidak ada yang mereka tunggu kecuali Allah mendatangkan azab kepada mereka dalam naungan awan,"* atau: *"kecuali azab Allah datang kepada mereka dalam naungan awan."*

Saya juga membaca dalam kitab-kitab tafsir bahwa sebagian ulama salaf berkata: *"Para malaikat datang dalam naungan atau seperti naungan dari awan, dan Allah datang sebagaimana yang Ia kehendaki."* Ini tercantum dalam tafsir Ibnu Jarir dan tafsir-tafsir salaf lainnya—sebagai pengakuan bahwa Allah Ta'ala benar-benar datang sesuai kehendak-Nya.

Adapun takwil mereka atas ayat Al-An'am: **Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya para malaikat kepada mereka, atau datangnya Tuhanmu, atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu.** (Al-An'am: 158).

Dalam ayat ini, datangnya disebutkan untuk tiga pihak: malaikat, Tuhan, dan tanda-tanda Tuhan. Mereka pun menyerang penggalan *"atau datangnya Tuhanmu"* dengan berkata: maksudnya adalah perintah-Nya.

Tidak diragukan bahwa hal itu bertentangan dengan kalimat sesudahnya: *"atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu,"*

karena kalimat itu sudah mencakupnya—jika "*datangnya Tuhanmu*" diartikan perintah-Nya, maka "*datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu*" adalah bagian dari perintah-Nya pula, sehingga ini menjadi pengulangan yang tidak berterima dan kalam Allah Ta'ala Mahasuci dari pengulangan yang sia-sia.

Perintah Allah pastilah datang di setiap waktu, dan ayat ini berisi peringatan bagi mereka: bahwa perintah Allah bisa datang kepada mereka, bahwa Allah sendiri bisa datang, bahwa sebagian tanda-tanda-Nya bisa datang, dan bahwa para malaikat bisa datang kepada mereka, dan seterusnya.

Begitu pula firman Allah dalam surah Al-Fajr: **Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan para malaikat berbaris-baris.** (Al-Fajr: 22)—ini juga tidak diragukan lagi bersifat tegas dalam menetapkan datangnya Allah sesuai kehendak-Nya. "*Datanglah Tuhanmu dan para malaikat*"—yakni seluruh jenis malaikat—"berbaris-baris" dalam barisan yang berurutan, satu barisan di belakang barisan lainnya.

Inilah dalil-dalil dari Al-Qur'an. Kami telah menyebutkan bahwa kaum Asy'ariyyah dan Mu'tazilah mengarahkan berbagai takwil terhadapnya karena mereka mengingkari sifat-sifat perbuatan, dan berkata bahwa datang dan pergi adalah ciri makhluk yang baru dan tersusun.

Kami pun tidak tahu apa yang mereka maksud dengan "makhluk yang baru"! Sudah dimaklumi bahwa datang dan perginya setiap sesuatu itu sesuai dengan hakikatnya masing-masing. Tidak boleh kita menghakimi dengan pendapat-pendapat dan praduga-praduga yang tidak berdasar dan tidak berpijak, melainkan kita mengakui dan meyakini dengan pasti bahwa segala

yang Allah sebutkan tentang diri-Nya adalah kebenaran dan kepastian.

Maka kita katakan: Allah Ta'ala datang untuk menyelesaikan pengadilan di antara hamba-hamba-Nya, namun kita tidak mengetahui bagaimana cara datang-Nya, sebagaimana kita pun tidak mempertanyakan hakikat zat-Nya.

Adapun masalah turunnya Allah, ia terdapat dalam hadis-hadis yang terkenal. Ibnu Katsir dan lainnya menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan dari sepuluh orang sahabat, bahkan mungkin lebih. Hadis turunnya Allah diriwayatkan dengan berbagai redaksi: *"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia,"* dan dengan redaksi: *"ketika di akhir malam,"* atau *"pertengahan malam,"* atau *"ketika sepertiga malam,"* atau *"Allah Azza wa Jalla turun ke langit dunia,"* dan semisalnya.

Ibnu Qayyim rahimahullah telah menyebutkan hadis-hadis ini dalam kitabnya *Al-Shawa'iq* dan menghimpun sebagian besarnya meskipun tidak semuanya. Hafizh Al-Hakami pun mengikutinya dalam *Ma'arij Al-Qabul* dengan menyebutkan hadis-hadis tentang turunnya Allah di akhir malam dengan lafaz *"yanzilu"* (turun) atau *"nazala"* (telah turun) atau *"yahbitu"* (turun perlahan) atau *"habata"* (telah turun perlahan) dan semisalnya. Keseluruhannya merupakan hadis-hadis yang banyak, yang secara kumulatif menunjukkan bahwa ini adalah sesuatu yang tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan merupakan kebenaran yang pasti.

Karena ini bertentangan dengan keyakinan kaum Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan semisalnya yang mengingkari sifat-sifat perbuatan, mereka pun banyak mempermasalahkannya dan

mencari-cari berbagai penafsiran. Di antara mereka ada yang berkata: yang turun adalah perintah-Nya—ini adalah penafsiran yang menyimpang. Dan di antara mereka ada yang berkata: kami tidak menerima hadis-hadis ini meskipun sahih, karena bertentangan dengan akal; akal kami menyucikan Allah dari tafsiran-tafsiran semacam ini. Maka mereka menolaknya, menakwilkannya, atau mendustakannya.

Sanggahan Ahlus Sunnah terhadap Mereka yang Mengingkari Sifat Turun dan Datangnya Allah

Ketika hal itu tersebar di kalangan mereka, Ahlus Sunnah pun menyatakan dengan tegas kandungan hadis-hadis tersebut dan berkata: kami menerimanya, karena jika kami menolaknya maka kami harus menolak setengah dari agama ini. Sebab, orang-orang yang membawa hadis-hadis ini adalah orang-orang yang sama yang membawa hadis-hadis tentang salat, puasa, sedekah, jihad, hal-hal yang diharamkan dan yang dihalalkan.

Bagaimana mungkin kita menolak sebagian perkataan mereka dan menerima sebagian lainnya? Ini tidak diragukan lagi merupakan celaan terhadap mereka bahwa mereka tidak dapat dipercaya, karena perkataan mereka ada yang ditolak. Kita hanya punya dua pilihan: menerima semua perkataan mereka atau menolak semuanya.

Oleh karena itu, Al-Kalwadzani berkata dalam akidahnya:

Mereka berkata: "tentang turunnya Allah," maka aku katakan: yang meriwayatkannya kepada kami adalah orang-orang yang juga meriwayatkan syariat Ahmad (Nabi Muhammad shallallahu alaihi

wasallam). Mereka berkata: "Bagaimana cara turun-Nya?" Aku pun menjawab: cara turun-Nya tidak pernah diriwayatkan kepadaku dalam satu pun musnad.

Demikianlah ia memberitahukan bahwa yang meriwayatkan hadis ini kepada kita adalah orang-orang yang sama yang meriwayatkan syariat, dan bahwa kita menerimanya tanpa mempertanyakan bagaimanaanya.

Inilah makna yang disebutkan oleh Al-Isma'ili: bahwa Allah turun ke langit dunia sebagaimana yang telah sahih diberitakan, tanpa meyakini bagaimanaanya—yakni kita tidak mempertanyakan cara turun-Nya.

Hal itu karena mereka yang mengingkarinya justru mulai mempertanyakan: bagaimana cara turun-Nya? Apakah Arsy menjadi kosong dari-Nya? Apakah Ia turun bersama Arsy-Nya? Apakah langit-langit berada di atasnya? Dan berbagai pertanyaan lainnya. Semua itu bukan urusan kita. Ia turun sesuai kehendak-Nya, kita beriman dengan itu, dan kita mengetahui bahwa sifat turun ini merupakan dalil atas sifat ketinggian Allah. Ibnu Abdil Barr menyebutkan hal ini dalam *Al-Tauhid* dan berkata: ini adalah dalil penetapan sifat ketinggian bagi Allah, karena turun itu tidak mungkin terjadi kecuali dari atas.

Pernah diajukan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pertanyaan tentang turunnya Allah ini. Sebagian penanya mengingkarinya dan mengklaim bahwa malam berbeda-beda menurut perbedaan negeri—jika di sini malam, maka di negeri lain siang; jika di negeri lain malam, maka di sini malam pula. Ia berkata: ini mengharuskan bahwa Allah selalu turun! Syaikhul

Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah pun menjawab pertanyaan ini, dan jawabannya telah dicetak dalam sebuah risalah berjudul *Syarh Hadits Al-Nuzul*. Beliau membahas secara luas hadis-hadis tentang turunnya Allah, dalil-dalilnya, dan redaksinya, kemudian menjelaskan hakikat turunnya Allah dan berhenti di hadapan pertanyaan tentang cara, lalu menjawab keberatan tentang perbedaan malam antar negeri.

Beliau mengakui perbedaan itu dan berkata: kita katakan bahwa Allah turun, dan satu urusan tidak menyibukkan-Nya dari urusan lain. Jika Ia turun kepada suatu kaum maka hal itu tidak menghalangi-Nya untuk turun kepada kaum yang lain, kemudian Ia turun kepada mereka sesuai kehendak-Nya. Kesimpulannya: tidak ada halangan bagi Allah untuk turun kepada setiap kaum pada sepertiga akhir malam mereka sesuai kehendak-Nya. Inilah satu jawaban.

Jawaban kedua: mungkin saja turunnya Allah dikhususkan bagi Jazirah Arab, tempat turunnya wahyu dan sumber risalah—yakni turunnya dikhususkan bagi mereka, sementara penduduk negeri lain, jika terjadi turunnya Allah pada waktu ini bagi mereka namun di sana masih siang, hendaklah mereka bersungguh-sungguh beribadah pada waktu itu meskipun bagi mereka adalah siang.

Demikianlah dan sejenisnya merupakan pendapat Ahlus Sunnah dalam menetapkan sifat ini sebagai bagian dari sifat-sifat perbuatan Allah.

Penetapan Melihat Allah bagi Orang Mukmin di Akhirat dan Sanggahan terhadap Mereka yang Mengingkarinya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Mereka meyakini dibolehkannya melihat Allah bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa pada hari Kiamat—bukan di dunia—dan wajibnya hal itu bagi siapa yang Allah jadikan itu sebagai pahala baginya di akhirat."

Beliau membedakan di awal antara "bolehnya melihat" lalu setelahnya "wajibnya." Mereka meyakini keduanya: boleh sekaligus wajib. Kewajiban itu adalah bahwa Allah Ta'ala telah menjanjikan orang-orang yang bertakwa bahwa mereka akan berjumpa dengan Tuhan mereka, akan melihat-Nya, dan itu menjadi bagian dari pahala mereka—hal itu pasti terjadi sebagaimana yang Allah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kabarkan.

Masalah melihat Allah ini juga termasuk masalah yang sangat besar perbedaannya. Kaum Mu'tazilah mengingkarinya dengan keras dan gigih, dengan alasan: pertama, melihat mengharuskan adanya berhadap-hadapan; kedua, mengharuskan adanya arah; dan ketiga, mengharuskan adanya jisim—demikian ungkapan mereka. Dan berbagai alasan lainnya, sehingga mereka mengingkarinya.

Semua itu dibangun di atas keyakinan mereka yang sesat bahwa Allah Ta'ala tidak berada di arah mana pun—tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kanan, tidak di kiri, tidak di depan, tidak di belakang—dan keyakinan mereka pula bahwa Allah bukan 'aradh (sifat) dan bukan jauhar (substansi).

Jika kita perhatikan keyakinan mereka tentang zat Allah Ta'ala, kita dapati bahwa hakikat perkataan mereka adalah mereka tidak menetapkan zat-Nya sama sekali. Maka tidak heran jika perkataan mereka dalam bab ini dibangun di atas keyakinan mereka bahwa Allah tidak berada di arah mana pun. Jika Ia tidak berada di arah mana pun, bagaimana Ia bisa tampak di hadapan orang yang melihat? Melihat itu pasti terjadi di hadapan orang yang melihat, harus berhadap-hadapan dan memandang. Maka mereka pun mengingkarinya dengan keras.

Kemudian datanglah kaum Asy'ariyah, yang jumlahnya lebih banyak dan keberadaannya lebih tersebar luas di berbagai negeri. Mazhab mereka adalah mazhab yang paling meluas dan mengakar di banyak negeri Islam. Karena kebanyakan mereka mengikuti mazhab Syafi'i dalam fikih dan hukum, sementara Imam Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — secara tegas menetapkan adanya ru'yatullah (melihat Allah) dan berdalil dengan firman-Nya kepada orang-orang kafir: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffifin: 15), dan beliau menyatakan bahwa ini termasuk akidah kaum muslimin.

Oleh karena itu, mereka tidak berani mengingkari ru'yah secara terang-terangan. Sebaliknya, mereka mengakuinya secara lahir, namun pada hakikatnya mereka tidak benar-benar menetapkannya. Mereka berkata: "Kami menetapkan ru'yatullah, tetapi ru'yah yang kami tetapkan itu adalah penyingkapan batin dan imajinasi, bukan sesuatu yang hakiki."

Mereka mengingkari bahwa pandangan mata kepala benar-benar berhadapan dengan Zat Tuhan Yang Mahatinggi. Mereka berkata: "Yang dimaksud dengan ru'yah itu bukanlah

menggerakkan pandangan mata ke arah Zat Tuhan Yang Mahatinggi, sebab hal itu — menurut anggapan mereka — adalah mustahil, karena mengharuskan penetapan arah."

Itulah keyakinan mereka.

Maka kami katakan: Kami menetapkan ru'yah yang hakiki. Kami menetapkan bahwa Allah Yang Mahatinggi berada di arah atas, di atas hamba-hamba-Nya. Kami menetapkan bahwa Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Sebagaimana kami dan kalian sama-sama menetapkan bagi Allah Zat yang hakiki, dan jika demikian halnya, maka Zat itu pasti dapat dilihat — dilihat oleh hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia kehendaki dan Dia tampilkan diri kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dapat didengar, maka Dia pun pasti dapat dilihat sebagaimana yang Dia kehendaki dan Dia tampilkan diri kepada hamba-hamba-Nya. Inilah pendapat yang didukung oleh dalil-dalil.

Hal itu juga dibuktikan dengan dalil bahwa Musa — semoga Allah mencurahkan keselamatan kepadanya — meminta ru'yah dengan ucapannya: **"Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu."** (Al-A'raf: 143). Musa pasti mengetahui bahwa ia mungkin bisa melihat Tuhannya. Namun Allah Yang Mahatinggi memberitahu Musa bahwa ia tidak mampu bertahan dan tegak di hadapan keagungan Tuhan Yang Mahatinggi. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Tetapi lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya, niscaya kamu dapat melihat-Ku. Ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung**

itu, gunung itu pun hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan." (Al-A'raf: 143).

Ahlus Sunnah berkata: Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi menggantungkan ru'yah-Nya pada keteguhan dan kekokohan gunung, dan hal itu tidak diragukan lagi adalah sesuatu yang mungkin. Menggantungkan sesuatu pada hal yang mungkin berarti hal itu juga mungkin. Selain itu, Allah menampakkan diri kepada gunung — sedangkan gunung adalah benda mati — maka jika Dia boleh menampakkan diri kepada gunung, mengapa tidak boleh menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya?! Hanya saja, hamba-hamba-Nya di dunia memiliki ciptaan yang lemah, yang tidak mampu bertahan di hadapan ru'yah Allah Yang Mahatinggi — yang demikian agung kebesaran-Nya — karena dalam hadis disebutkan: *"Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk yang dijangkau oleh pandangan-Nya."* Hadis ini memberitakan bahwa Dia berhijab dengan cahaya, dan bahwa cahaya itu — seandainya disingkapkan — akan membakar seluruh makhluk yang terjangkau olehnya, baik benda mati, hewan, maupun lainnya. Namun ketika hari kiamat tiba, Dia akan menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di surga kekuatan pada jasad dan pandangan mereka, sehingga mereka mampu bertahan untuk melihat Allah ketika Dia menampakkan diri kepada mereka. Dan itu merupakan seagung-agung pahala dan ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka.

Kami berkeyakinan bahwa melihat Allah Yang Mahatinggi di akhirat adalah sesuatu yang mungkin, dan hal itu benar-benar terjadi di surga. Dalam hadis syafaat disebutkan bahwa Allah Yang Mahatinggi turun untuk mengadili hamba-hamba-Nya

sebagaimana yang Dia kehendaki, dan Dia berfirman: *"Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah. Maka orang-orang yang menyembah matahari akan mengikuti matahari, yang menyembah bulan akan mengikuti bulan, yang menyembah berhala-berhala akan mengikuti berhala-berhala tersebut. Dan tinggallah umat ini bersama orang-orang munafik yang ada di antara mereka. Lalu Tuhan Yang Mahatinggi mendatangi mereka dalam rupa yang tidak mereka kenali, dan berfirman: 'Apa yang kalian tunggu?' Mereka menjawab: 'Kami berpisah dari orang-orang ketika kami paling membutuhkan mereka. Kami akan tetap di sini hingga Tuhan kami datang kepada kami. Jika Tuhan kami datang, kami pasti mengenali-Nya.'"*

*"Saat itulah Dia menyingkapkan betis-Nya, maka bersujudlah orang-orang yang di dunia bersujud kepada Allah secara sukarela. Sedangkan orang-orang yang di dunia tidak pernah bersujud, maka sujud menjadi terasa berat bagi mereka. Itulah makna firman-Nya: **'Dan mereka diseru untuk bersujud, tetapi mereka tidak mampu melakukannya.'** (Al-Qalam: 42)."* Kesimpulannya, ini merupakan dalil bahwa Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, dan mereka melihat serta mengenali-Nya. Ini terjadi pada hari kiamat. Adapun di surga, hadis-hadis secara tegas menetapkan bahwa Allah Yang Mahatinggi menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa mereka mengunjungi Tuhan mereka — ada yang setiap pekan, ada yang setiap hari satu atau dua kali.

Firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan mereka mendapat rezeki di dalamnya pagi dan petang."** (Maryam: 62) ditafsirkan dengan pernyataan bahwa di surga tidak ada matahari, tidak ada

malam, dan tidak ada siang. Seluruh waktu mereka adalah cahaya. Karena itu, penyebutan "pagi dan petang" (bukratan wa 'asyiyyan) pasti mengandung makna tersendiri. Maka ditafsirkan bahwa pahala mereka — yang di antaranya adalah melihat Allah Yang Mahatinggi — diberikan dalam ukuran waktu pagi dan petang di dunia.

Hal ini juga ditunjukkan oleh hadis Jarir dalam Sahihain, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini — kalian tidak berdesakan dalam melihatnya. Maka jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, lakukanlah."* Beliau maksudkan dua shalat itu adalah shalat Asar dan Subuh.

Dikatakan bahwa hikmah di balik itu adalah bahwa orang-orang yang senantiasa menjaga kedua shalat ini akan mendapat pahala berupa Allah menampakkan diri kepada mereka dan mereka melihat-Nya pagi dan petang, yakni pada waktu shalat Asar dan Subuh.

Mereka itulah penghuni surga yang paling besar pahalanya. Adapun penghuni surga lainnya, mereka melihat Tuhan mereka dalam ukuran waktu sepekan sekali, yang dinamakan Yaumul Mazid (Hari Tambahan). Dengan itulah ditafsirkan firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."** (Qaf: 35) — bahwa yang dimaksud "tambahan" itu adalah memandang kepada Allah Yang Mahatinggi, dan hal itu terjadi dalam ukuran

sepekan sekali, yakni setelah berlalu tujuh hari, pada hari Jumat mereka mengunjungi Tuhan mereka.

Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa dihamparkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya — yakni kursi-kursi — dan mimbar-mimbar dari mutiara, emas, dan perak. Yang paling rendah kedudukan di antara mereka — padahal tidak ada yang rendah di antara mereka — duduk di atas gundukan mutiara. Mereka tidak merasa bahwa penghuni mimbar lebih utama dari mereka. Tidak ada yang dapat menghitung mereka kecuali Allah Yang Mahatinggi. Mereka duduk sesuka Dia, kemudian Dia menampakkan diri kepada mereka. Ketika Tuhan Yang Mahatinggi menampakkan diri, mereka tidak menoleh kepada selain-Nya selama mereka masih berhadapan dengan-Nya. Dia menyapa mereka dan mereka menyapa-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki, hingga Dia berhijab dari mereka. Ketika mereka kembali kepada keluarga dan istri-istri mereka dari bidadari, para bidadari berkata: "Kalian semakin bertambah kenikmatan sepeninggal kami."

Mereka menjawab: "Bagaimana tidak, sementara kami telah berjumpa dengan Tuhan kami — atau: kami telah melihat Tuhan kami."

Dengan itulah ditafsirkan firman Allah Yang Mahatinggi: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan."** (Yunus: 26). "Tambahan" ditafsirkan sebagai memandang kepada Allah Yang Mahatinggi. **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik"** artinya surga. **"Dan tambahannya"** artinya memandang wajah Allah Yang Mahatinggi. Demikianlah penafsirannya menurut banyak

ulama salaf, dan diriwayatkan secara marfu'. Abu Bakar Ash-Shiddiq — semoga Allah meridhainya — dan lainnya juga menafsirkannya demikian.

Kemudian dilanjutkan: **"Wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan"** — artinya: setiap kali mereka memandang Tuhan mereka, wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan.

"Debu hitam" (qatar) adalah kepekatan yang menutupi wajah, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan wajah-wajah lain pada hari itu penuh debu, tertutup oleh kegelapan."** (Abasa: 40-41). Kesimpulannya, inilah kenikmatan yang paling sempurna dan paling mulia bagi penghuni surga.

Mereka yang mengingkari hal ini seolah-olah telah mengharamkan diri mereka sendiri dari kenikmatan terbesar yang dinikmati penghuni surga. Mereka mengklaim bahwa hal itu merupakan penghinaan terhadap Allah Yang Mahatinggi, dan bahwa itu berarti mensifati-Nya dengan sifat-sifat makhluk baru atau tersusun, dan semacamnya.

Kesimpulannya, kami beriman akan bolehnya hamba-hamba melihat Allah Yang Mahatinggi pada hari kiamat — mereka melihat-Nya ketika Dia turun untuk mengadili — dan wajibnya ru'yah bagi orang-orang yang Allah jadikan hal itu sebagai pahala mereka di akhirat, sebagai bagian dari kenikmatan penghuni surga.

Dua ayat dijadikan dalil dalam hal ini. Pertama, firman Allah Yang Mahatinggi: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23). Kata

pertama ditulis dengan huruf dhad: nadhirah, dari kata nadhara yang berarti kemilau dan kegembiraan, sebagaimana firman Allah: **"Dan Dia memberi mereka kemilau dan kegembiraan."** (Al-Insan: 11) — yakni kecantikan, keindahan, dan cahaya. Mengapa? Karena wajah-wajah itu memandang Tuhannya, sehingga semakin bertambah keindahan dan kemilauannya. Oleh sebab itu Allah berfirman: **"memandang kepada Tuhannya"** — yang terakhir ini ditulis dengan huruf zha: nazhirah, dari kata nazhar yang berarti menyaksikan secara langsung, yakni memandang kepada Tuhannya.

Ini adalah dalil yang jelas. Allah Yang Mahatinggi menyebutkan wajah karena bekas kecemerlangan tampak pada wajah — ketika seseorang mendapati sesuatu yang menyenangkan, wajahnya bercahaya dan berseri. Dan mata sudah pasti ada pada wajah, yakni benar-benar pada wajah. Oleh karena itu Allah mensifati wajah-wajah mereka sebagai "berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."

Kemudian juga dibuktikan dengan ayat lain: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffifin: 15) — sebuah ancaman bagi orang-orang kafir bahwa pada hari kiamat dan di neraka, mereka terhalang dari Tuhan mereka. Penghalangan itu sendiri merupakan siksaan bagi mereka. Tidak diragukan lagi, ini menjadi dalil bahwa orang-orang beriman tidaklah terhalang. Seandainya mereka tidak dapat melihat Allah Yang Mahatinggi, tentu seluruh makhluk terhalang dari Tuhan mereka. Ketika orang-orang kafir dihalang-halangi karena Allah murka kepada mereka, maka hal itu menunjukkan bahwa orang-orang beriman tidak terhalang karena Allah ridha kepada mereka.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata:
"Seandainya semua orang beriman dan orang-orang kaf—"

Hukum Penggunaan Istilah Tajsim dan Sejenisnya dalam Akidah

Penulis — semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya — berkata: "Dan hal itu tanpa berkeyakinan adanya tajsim (penjisman) pada Allah Yang Mahamulia dan Mahaperkasa, dan tanpa pembatasan bagi-Nya. Namun mereka melihat-Nya Yang Mahamulia dan Maha Agung dengan mata kepala mereka sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa menanyakan caranya."

Kata "tajsim" termasuk lafaz-lafaz yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak terdapat dalam syariat, baik dalam penetapan maupun penafian. Seharusnya penulis tidak menyebutnya karena ia termasuk dari apa yang mereka jadikan hujah, di mana mereka berkata: Allah Yang Mahatinggi bukanlah jism (benda), dan jika bukan jism, bagaimana bisa dilihat?

Mereka juga berkata: menetapkan ru'yah mengharuskan adanya jism.

Mereka membagi wujud menjadi jawahir (substansi) atau a'radh (aksiden). A'radh adalah sesuatu yang tidak memiliki materi, sedangkan jism adalah sesuatu yang memiliki materi, dan semacamnya.

Yang benar adalah bahwa kata "tajsim" tidak boleh digunakan. Barangsiapa berkata Allah adalah jism, maka ia adalah pelaku bid'ah. Barangsiapa berkata Allah bukan jism, maka ia pun pelaku bid'ah.

Pemberi komentar di sini berkata: "Tajsim termasuk lafaz-lafaz global yang diada-adakan oleh para ahli kalam. Ia tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak dikenal dari seorang pun di antara para sahabat, tabi'in, dan imam-imam agama. Alangkah seharusnya penulis — semoga Allah merahmatinya — tidak menggunakan kata-kata bid'ah semacam itu. Oleh karena itu, tidak boleh menggunakannya, baik dalam penafian maupun penetapan. Sesungguhnya Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, baik dalam penafian maupun penetapan."

Dikecam orang yang menggunakan lafaz "tajsim" baik dalam penetapan maupun penafian.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah membahas hal ini dalam Al-Minhaj dan dalam karya-karyanya yang lain, dan beliau mengecam orang-orang yang menggunakan kata-kata ini. Ketika sebagian kaum Asy'ariyah mendebatnya, mereka berkata kepadanya: "Jika kamu berkata Allah mendengar tidak seperti pendengaran makhluk, Allah memiliki kehidupan tidak seperti kehidupan makhluk, Allah memiliki ilmu tidak seperti ilmu makhluk, dan Allah memiliki wajah tidak seperti wajah-wajah makhluk — maka kamu harus berkata pula: Allah memiliki jism tidak seperti jism-jism makhluk."

Beliau menolak argumen itu dan berkata: "Lafaz 'tajsim' tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Oleh karena itu, kami mengecamnya dan tidak berkata Allah adalah jism dan tidak pula bukan jism, sebagaimana kami tidak berkata 'aradh dan tidak

pula bukan 'aradh, dan sebagaimana kami tidak berkata jawhar dan tidak pula bukan jawhar."

Demikian pula kata "hadd" (batas). Dalam soal pembatasan, ada ulama yang menggunakannya dan berkata: Allah Yang Mahatinggi memiliki hadd (batas). Ada pula yang berkata: Allah tidak memiliki hadd.

Yang lebih tepat adalah berhenti pada hal-hal yang tidak ada dalilnya. Mereka yang menetapkan hadd bagi Allah bermaksud membantah orang-orang yang mengklaim bahwa Allah ada di mana-mana dan berkata: Allah tidak memiliki batas dan ujung. Maka untuk membatalkan ucapan orang-orang zindiq yang mengklaim atau mensifati Allah bahwa Dia ada di mana-mana, atau bahwa Dia adalah esensi dari segala yang ada – sebagian Ahlus Sunnah menegaskan bahwa Allah Yang Mahatinggi memiliki hadd, yakni batas-Nya. Namun kata-kata yang tidak ada dalilnya lebih baik tidak digunakan.

Bagaimanapun, masalah-masalah ini – yakni masalah nuzul (turun) dan ru'yah (melihat) – termasuk masalah-masalah akidah yang diyakini Ahlus Sunnah, dan mereka meyakini bahwa keduanya bersifat hakiki meskipun mereka tidak menanyakan caranya. Mereka berhenti dari pertanyaan tentang cara, menetapkan makna-maknanya, dan menetapkan petunjuk-petunjuknya.

Ringkasan Akidah Ahlus Sunnah tentang Ru'yah

Masalah ru'yah orang-orang beriman kepada Tuhan mereka di hari kiamat dan di surga termasuk masalah yang panjang perdebatan dan perselisihannya bersama kaum Mu'tazilah dan

yang sehaluan dengan mereka. Hal itu karena para ulama salaf umat ini dan para imam mereka mengamalkan As-Sunnah dan hadis-hadis yang sahih bagi mereka tentang melihat Allah Yang Mahatinggi di negeri akhirat. Mereka meyakini dengan keyakinan yang benar, menjadikannya sebagai agama, dan berdalil dengannya melalui ayat-ayat, hadis-hadis yang tegas, dan riwayat-riwayat dari ulama salaf yang saleh, serta menyebutkannya dalam kitab-kitab akidah mereka.

Imam Asy-Syafi'i menyebutkannya dan berdalil dengan firman Allah Yang Mahatinggi: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffin: 15). Imam Ahmad menyebutkan ru'yah dan berdalil dengan firman-Nya: **"Memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 23) dan dengan hadis-hadis. Ath-Thahawi menyebutkannya dalam akidahnya. Al-Isma'ili menyebutkannya dalam akidah ini. Ad-Darimi menyebutkannya dalam mukadimah sunannya. Utsman bin Sa'id menyebutkannya dalam bantahannya terhadap kaum Jahmiyah. Kebanyakan imam salaf yang memiliki karya tulis menegaskan ru'yah dan menetapkannya. Mereka yang menentang hal ini adalah kaum Mu'tazilah dan yang sehaluan dengan mereka.

Di antara dalil yang mereka — kaum Mu'tazilah — gunakan adalah firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."** (Al-An'am: 103). Mereka mengulang-ulang ayat ini sebagai bukti bahwa Allah tidak dapat dilihat. Padahal Ahlus Sunnah juga menjadikannya dalil bahwa Allah dapat dilihat. Bahkan kaum Asy'ariyah menjadikannya dalil untuk menetapkan ru'yah, dengan berkata: "Idrak (mencapai/meliputi) adalah sesuatu yang lebih dari sekadar ru'yah. Allah tidak berfirman: 'Dia tidak

dapat dilihat.' Melainkan Dia berfirman: 'Dia tidak dapat dicapai.' Dan idrak adalah meliputi hakikat-Nya, bukan sekadar melihat."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang ayat ini, lalu ia berkata: "Tidakkah engkau melihat bulan?" Seseorang menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Semuanya?" Dijawab: "Tidak." Beliau berkata: "Itulah idrak."

Kami melihat bulan, tetapi kami hanya melihat bagian yang menghadap ke arah kami, dan kami melihatnya kecil padahal ia besar. Meski demikian, kami tidak mengetahui hakikatnya — kami tidak tahu terbuat dari apa ia, apakah tanah ataukah bebatuan. Kita tidak mengetahui hakikatnya. Itulah idrak.

Maknanya: ketika pandangan mata melihat-Nya, ia tidak dapat meliputi-Nya.

Kesimpulannya, ayat itu adalah dalil untuk menetapkan ru'yah. Seolah-olah artinya: setiap kali pandangan mata melihat-Nya, ia tidak dapat meliputi-Nya. Hal itu menjadi bukti keagungan dan kebesaran-Nya. Maka ayat itu justru menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah, bukan dalil yang menentang mereka.

Dalil terkuat yang dipegang teguh oleh kaum Mu'tazilah dan sejenisnya adalah dalil akal. Mereka menjadikan akal sebagai hujah dan berkata: "Menetapkan ru'yah mengharuskan adanya muqabalah (berhadapan), mengharuskan pandangan mata terarah kepada Sang Pencipta, dan Dia harus berada di suatu arah berhadapan dengan orang yang memandang. Dan ini — menurut anggapan mereka — adalah mustahil."

Padahal tidak ada sesuatu pun yang Allah beritakan yang dianggap mustahil oleh akal. Bahkan segala yang Allah beritakan pasti dibenarkan oleh akal-akal yang sehat.

Kesimpulannya, menetapkan ru'yatullah di negeri akhirat adalah pendapat Ahlus Sunnah, dan pendapat para ahli bid'ah tidak perlu diperhitungkan.

Tanya Jawab

Akidah Ahlus Sunnah tentang Apakah Nabi Melihat Tuhannya

Pertanyaan: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Tuhannya atautkah tidak?

Jawaban: Ini termasuk masalah yang diperselisihkan oleh para ulama salaf. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas penetapan ru'yah, dan diriwayatkan dari Aisyah pengingkaran yang tegas terhadapnya. Ketika sebagian tabi'in bertanya kepadanya: "Apakah Muhammad melihat Tuhannya?" ia menjawab: *"Sungguh merinding buluku mendengar yang kamu ucapkan."* Kemudian ia menyatakan bahwa Nabi tidak melihat Tuhannya di dunia. Tatkala dikemukakan kepadanya ayat dalam surat An-Najm: **"Dan sesungguhnya dia melihatnya pada waktu yang lain."** (An-Najm: 13) dan ayat dalam surat At-Takwir: **"Dan sesungguhnya dia melihatnya di ufuk yang nyata."** (At-Takwir: 23), maka ia berkata: "Akulah orang pertama dari umat ini yang menanyakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *'Yang dimaksud adalah Jibril. Aku tidak pernah melihatnya dalam rupa aslinya yang*

diciptakan untuknya kecuali dua kali itu." Maka dhamir (kata ganti) dalam ayat **"Dan sesungguhnya dia melihatnya di ufuk yang nyata"** (At-Takwir: 23) kembali kepada malaikat pembawa wahyu. Inilah pendapat yang benar — bahwa Nabi tidak melihat Tuhannya di dunia — karena Allah Yang Mahatinggi menghalangi Musa dari ru'yah dan memberitahu bahwa ia tidak dapat bertahan di hadapan ru'yah-Nya sebagaimana gunung pun tidak bertahan. Dan ciptaan manusia di dunia ini tidak memungkinkannya untuk bertahan di hadapan keagungan dan kebesaran Allah Yang Mahatinggi.

Juga diriwayatkan dalam Sahih Muslim dari hadis Abu Dzar: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?' Beliau bersabda: 'Nur (cahaya), bagaimana mungkin aku melihat-Nya?'"* Dan dalam riwayat lain: *"Aku melihat cahaya."*

Beliau menetapkan adanya cahaya yang menghalangi manusia untuk dapat berdiri di hadapan cahaya itu. Kami telah menyebutkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar seluruh makhluk yang dijangkau oleh pandangan-Nya."*

Maka yang rajih (lebih kuat) adalah bahwa Nabi tidak melihat Tuhannya. Adapun hadis-hadis yang menyebutkan bahwa beliau melihat-Nya, dipahami bahwa itu adalah ru'ya (mimpi), dan mimpi tidak menunjukkan bahwa itu adalah ru'yah yang hakiki.

Melihat Allah dalam Mimpi

Pertanyaan: Apakah mungkin melihat Allah dalam mimpi, dan apakah terbukti bahwa seseorang dari kalangan salaf pernah melihat Allah?

Jawaban: Ru'yah dalam mimpi memang terjadi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: *"Aku melihat Tuhanku dalam rupa yang paling indah."* Beliau menyebutkan bahwa Tuhan meletakkan tangan-Nya di dada beliau dan bersabda: *"Hingga aku merasakan dinginnya jemari-Nya di antara dadaku."* Ini adalah penyerupaan (tamtsil). Ru'ya dalam mimpi hanyalah berupa khayalan, dan tidak mengharuskan bahwa yang dilihat itu menyerupai Allah Yang Mahatinggi. Seseorang bisa saja membayangkan dalam mimpinya bahwa ia melihat Tuhannya dan Dia menampakkan diri dalam keadaan tertentu, namun hal itu tidak mengharuskan Tuhan itu serupa dengan apa yang terlihat dalam mimpi atau dengan gambaran yang tampak di hadapan orang yang bermimpi tersebut.

Menolak Pendalilan dengan Hadis "Selendang Kesombongan di Wajah-Nya" untuk Menafikan Ru'yah

Pertanyaan: Orang-orang yang mengingkari ru'yah berdalil dengan hadis ini: *"Dua surga dari perak..."* hingga sabda beliau: *"Dan tidak ada yang menghalangi antara kaum itu dengan memandang Tuhan mereka kecuali selendang kesombongan pada wajah-Nya."*

Jawaban: Hadis itu sahih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua surga dari perak, perabot dan isinya (dari perak). Dua surga dari emas, perabot dan isinya (dari emas). Dan*

tidak ada yang menghalangi antara kaum itu dengan memandang Tuhan mereka kecuali selendang kesombongan pada wajah-Nya di surga Adn."

Maka tidak ada yang menghalangi antara mereka dengan memandang-Nya kecuali selendang itu. Namun tidak diragukan lagi bahwa Dia akan menyingkapkan selendang itu ketika Dia kehendaki bagi hamba-hamba-Nya dan menampakkan diri kepada mereka sebagaimana yang Dia kehendaki, sehingga mereka dapat memandang-Nya.

Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa Dia menampakkan diri kepada mereka dan menyingkapkan hijab-hijab dari-Nya. Ini merupakan dalil yang jelas bahwa Dia menampakkan diri kepada mereka, dan bahwa hijab yang berupa selendang kesombongan itu Dia singkapkan ketika Dia kehendaki.

Melihat Allah bagi Laki-laki dan Perempuan di Surga

Pertanyaan

Dalam hadits disebutkan bahwa penghuni surga melihat Allah Ta'ala, lalu mereka kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan bertambah kecantikan/ketampanannya. Apakah ini berarti keluarga mereka tidak melihat Allah Ta'ala? Dan apakah ini berarti bahwa penglihatan itu hanya khusus bagi laki-laki saja, bukan perempuan?

Jawaban

Hadits tersebut disebutkan dalam konteks bidadari yang diciptakan di surga. Namun, perempuan-perempuan penghuni surga pun memiliki bagian dari kenikmatan itu. Dengan demikian, mereka pasti juga mendapat kesempatan melihat Allah sesuai

kehendak-Nya, meskipun hal itu tidak dijelaskan secara terperinci. Bagaimanapun, penghuni surga—baik laki-laki maupun perempuan—pasti menikmati segala sesuatu yang menjadi kesenangan mereka sesuai kehendak Allah.

Memadukan antara Tertutupnya Allah dari Orang Kafir dan Perhitungan-Nya atas Seluruh Makhluk

Pertanyaan

Bagaimana kita memadukan antara firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka."** (Al-Muthaffifin: 15), dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya, tanpa perantara antara dia dan Tuhannya."*

Jawaban

Sabda Nabi tersebut ditujukan kepada orang-orang beriman. Beliau mengabarkan bahwa Tuhan kalian—wahai orang-orang beriman yang sedang diajak bicara—akan menghisab dan berbicara langsung kepada kalian tanpa bersembunyi dari kalian. Kemungkinannya ada dua: pertama, maksudnya adalah bahwa Allah berbicara kepada para hamba tanpa memerlukan penerjemah, melainkan menyampaikan firman-Nya dalam bahasa yang mereka pahami. Kedua, Allah berbicara kepada masing-masing dari mereka. Jika sabda itu bersifat umum—artinya tidak seorang pun dari seluruh makhluk melainkan Allah akan berbicara kepadanya—maka tidak harus berarti Allah menampakkan diri-Nya kepada mereka; Allah bisa berbicara kepada mereka meskipun

masih dalam keadaan tersembunyi. Namun jika sabda itu khusus ditujukan kepada orang-orang beriman, maka tidak mustahil Allah menyingkap tabir bagi mereka, berbicara kepada mereka, melihat mereka, dan mereka pun melihat-Nya sesuai kehendak-Nya.

Pahala Bersabar atas Kematian Satu Anak

Pertanyaan

Apakah orang yang kehilangan satu anak termasuk dalam cakupan hadits Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang tiga anaknya meninggal dan ia bersabar mengharap pahala dari Allah, maka ia akan masuk surga."* Jabir berkata: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika dua anak?" Beliau menjawab: *"Dua pun demikian."* Salah satu perawi hadits berkata kepada Jabir: "Saya melihat seandainya kalian bertanya: dan satu anak, niscaya beliau juga akan menjawab: satu pun demikian." Jabir berkata: "Demi Allah, aku pun berpendapat demikian." Apakah kematian satu anak termasuk dalam hadits ini?

Jawaban

Tidak diragukan lagi—insya Allah—bahwa siapa saja yang dikaruniai anak, baik laki-laki maupun perempuan, lalu mereka meninggal dunia, maka Allah Ta'ala akan memberikan balasan atas kesabaran dan keikhlasannya. Allah telah menanamkan rasa cinta kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan, di dalam hati kedua orang tua. Maka apabila seorang anak meninggal dan orang tuanya merasakan musibah itu, lalu ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah, niscaya Allah akan memberikan balasan

kepadanya sesuai kadar musibah yang menyimpannya—meskipun hanya satu anak—berdasarkan perkataan dalam hadits: *"Kemudian kami tidak menanyakannya tentang satu anak."*

Hendaklah orang yang tertimpa musibah bersabar dan mengharap pahala, karena ia akan mendapatkan ganjaran musibahnya di sisi Allah Ta'ala.

Sikap Ahlus Sunnah terhadap Bid'ah Peringatan Maulid

Pertanyaan

Kami tinggal di suatu daerah yang banyak dilakukan perayaan maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beserta pembacaan syair-syair. Kami mengetahui keburukan amalan ini, namun kami tidak mampu berbuat apa-apa. Bagaimana sikap kami dalam menghadapi ini?

Jawaban

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah bid'ah yang munkar, yang mulai muncul pada abad ke-4. Para pelaku pertamanya adalah kaum Rafidhah, kemudian amalan ini terus berlanjut di kalangan orang-orang jahil yang bukan dari Rafidhah namun mengaku sebagai ahlus sunnah. Penyebabnya adalah ketidaktahuan mereka tentang sunnah yang sesungguhnya, hingga banyak orang yang mengaku berilmu menganggapnya baik. Namun pada abad-abad belakangan—mulai abad ke-9 dan sesudahnya—perayaan ini semakin mengakar dan masih terus berlangsung di banyak negeri. Mereka merayakannya pada malam tanggal 12 Rabi'ul Awwal, berkumpul, membaca sirah Nabi, bahkan

sebagian mereka mengklaim bahwa Nabi hadir di tengah mereka, mendengar perkataan mereka, dan merestui mereka. Terkadang mereka juga melakukan berbagai kemunkaran, seperti percampuran antara laki-laki dan perempuan, atau melantunkan syair-syair dan hiburan yang boleh jadi mengandung pujian dan sanjungan yang berlebihan—yakni ghuluw—yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka kami katakan: Kalian wajib mengingkari perbuatan mereka sesuai kemampuan. Tanyakanlah kepada mereka: apakah perkumpulan ini dan penghidupan malam ini pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ataukah tidak? Mereka pasti akan menjawab: tidak. Apakah pernah dilakukan oleh para Khalifah yang Rasyid yang kita diperintahkan untuk meneladani mereka? Mereka pasti akan menjawab: tidak. Apakah pernah dilakukan oleh para ulama salafus shalih dari generasi yang utama? Mereka pasti akan menjawab: tidak.

Dengan demikian, amalan ini pasti merupakan bid'ah, karena tidak dilakukan kecuali setelah berlalunya generasi yang utama.

Lebih dari itu, seandainya pun ini adalah amalan yang baik—seandainya mereka membaca Al-Qur'an, sirah Nabi, dan bershalawat kepada Nabi, dan semacamnya—maka mereka harus memilih salah satu dari dua pernyataan: apakah mereka lebih baik dari para salaf, ataukah para salaf lebih baik dari mereka? Jika mereka mengakui bahwa para salaf lebih baik dari mereka, maka bagaimana bisa ibadah ini luput dari para salaf, sementara kalian baru mendatangkannya beberapa abad kemudian? Bukankah dengan begitu kalian justru menyelisihi mereka?

Jika kalian tidak mampu menasihati mereka, maka jauhilah mereka pada malam itu dan sibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti menuntut ilmu atau semacamnya. Atau berpisahlah dan tinggalkan mereka agar mereka merasakannya. Dan mudah-mudahan kalian juga bisa membacakan kepada mereka sebagian tulisan yang membahas masalah ini.

Hukum Masuk Kuburan dengan Memakai Sandal

Pertanyaan

Apakah boleh masuk ke area kuburan dengan memakai sandal? Dan bagaimana memadukan hal itu dengan hadits: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kuburnya dan para sahabatnya telah berpaling pergi, sungguh ia masih dapat mendengar suara sandal mereka."*

Jawaban

Terdapat hadits dari Basyir bin Al-Khashasiyyah yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki berjalan dengan memakai sepasang sandal sibtiyyah—sejenis sandal—lalu beliau bersabda: *"Wahai pemakai sandal sibtiyyah, lepaskanlah sandal sibtiyyahmu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Hadits ini dijadikan dalil bahwa tidak boleh berjalan dengan memakai sandal di antara kuburan. Namun tampaknya sandal sibtiyyah tersebut memiliki kekhususan tersendiri, dan Nabi memerintahkannya untuk melepas sandal itu karena alasan tertentu; kemungkinan karena sandal itu najis, atau terbuat dari kulit bangkai, atau semacamnya. Kesimpulannya, meskipun

sebagian ulama mengambil hadits ini secara lahirnya, yang lebih tepat adalah bahwa hadits ini tidak menunjukkan larangan secara umum.

Dalilnya adalah hadits yang masyhur dari Al-Bara' radhiyallahu 'anhu, terkait sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menyebutkan orang yang meninggal dunia—bahwa ia akan diazab dan didatangi oleh dua malaikat—beliau bersabda: *"Apabila mereka berpaling darinya, dan ia masih dapat mendengar suara sandal mereka, maka dua malaikat pun mendatangnya."* Beliau menyebutkan bahwa orang yang telah meninggal mendengar suara sandal mereka, yang menunjukkan bahwa mereka memang mengenakan sandal. Inilah pendapat yang masyhur: tidak mengapa memakai sandal atau sepatu, kecuali yang mengandung najis atau yang serupa dengan sandal sibtiiyah tersebut.

Hukum Perempuan Berdua dengan Pengemudi

Pertanyaan

Apa hukum seorang perempuan pergi sendirian bersama pengemudi yang bukan mahram di dalam kota? Apa pula hukumnya jika jumlah perempuan dua orang atau lebih? Dan apa hukum perempuan pergi ke pesta-pesta yang diadakan di hotel?

Jawaban

Masalah ini sebenarnya memerlukan penjelasan panjang, namun secara ringkas kami katakan: seorang perempuan harus menjaga diri, berhati-hati, dan mengamalkan apa yang Allah perintahkan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."** (Al-Ahzab: 33). Maka janganlah ia keluar

kecuali untuk keperluan yang benar-benar mendesak. Jika misalnya ia terpaksa pergi ke pasar karena ada kebutuhan mendesak dan tidak ada orang yang bisa mewakilinya atau diutusnya untuk membeli suatu barang yang ia butuhkan, maka tidak mengapa ia masuk ke pasar.

Adapun mengenai naik kendaraan bersama pengemudi, hal itu tidak diperbolehkan sama sekali berdasarkan hadits yang melarang khalwat (berduaan). Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan, karena yang ketiga di antara mereka adalah setan."* Jika ada keadaan darurat, seperti pergi ke rumah sakit karena sakit atau semacamnya, maka hal itu boleh sekadar keperluan. Yang lebih utama adalah mengajak perempuan lain bersamanya, meskipun salah seorang tetangga atau kerabatnya. Jika ia hendak pergi ke pasar atau rumah sakit tanpa mahram karena darurat, maka hendaklah ia mengajak perempuan lain bersamanya agar tidak terjadi perduaan dan khalwat, sebab jika ada dua atau tiga perempuan, hal itu lebih jauh dari keraguan dan dari obrolan antara pengemudi dengan mereka.

Adapun pergi ke rumah-rumah pesta, maka tidak boleh jika di sana terdapat kemunkaran. Namun jika tidak ada kemunkaran, maka hal itu boleh jadi diperbolehkan—dan memang sudah menjadi kebiasaan—apabila tempat pesta dan pernikahan itu hanya dihadiri oleh perempuan tanpa ada laki-laki, dan nyanyian-nyanyian yang ada bukan nyanyian yang mengandung rayuan atau semacamnya, tidak ada gendang, melainkan hanya rebana yang memang diperintahkan untuk ditabuh. Maka hal itu mungkin termasuk yang dapat ditoleransi.

Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [9]

Di antara yang membedakan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa mereka memadukan seluruh dalil dan mengambil semuanya, dan inilah yang menghasilkan pendapat yang benar bagi mereka. Adapun ahlul bid'ah, mereka hanya mengambil satu sisi dari dalil-dalil sehingga mengakibatkan mereka melakukan bid'ah dalam agama dan keliru dalam memahami firman Tuhan semesta alam. Di antara kesesatan mereka dalam berbagai permasalahan adalah: mendefinisikan iman hanya sebatas membenaran (tashdiq), di mana mereka mengambil sisi bahasa saja dan meninggalkan sisi syariat. Kemudian dari definisi ini, kesalahan-kesalahan mereka pun terus beruntun. Lalu datanglah orang yang mengeluarkan para pelaku maksiat dari iman ke dalam kekufuran. Sedangkan menurut Ahlus Sunnah, mereka tetap disebut mukmin dengan iman mereka dan fasik dengan kemaksiatan mereka.

Hakikat Iman Menurut Ahlus Sunnah dan Selain Mereka

Syaikh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Isma'ili rahimahullah Ta'ala berkata dalam menjelaskan akidah Ahlus Sunnah: "Mereka berpendapat bahwa iman adalah ucapan, amalan, dan pengetahuan (ma'rifah); bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Orang yang lebih banyak ketaatannya memiliki iman yang lebih tinggi daripada orang yang di bawahnya dalam ketaatan.

Mereka juga berpendapat bahwa siapa pun dari kalangan ahli tauhid yang shalat menghadap kiblat kaum muslimin, seandainya ia melakukan satu dosa atau banyak dosa—baik dosa kecil maupun dosa besar—sementara ia tetap berpegang pada tauhid kepada Allah dan mengakui apa yang telah ia terima dan ia wajibkan dari sisi Allah, maka ia tidak menjadi kafir karenanya, dan mereka mengharapkan ampunan baginya. **'Dan Dia mengampuni dosa-dosa selain itu (syirik) bagi siapa yang Dia kehendaki.'** (An-Nisa': 48).

Mereka berselisih pendapat tentang orang yang dengan sengaja meninggalkan shalat wajib hingga habis waktunya tanpa uzur. Sebagian dari mereka mengkafirkannya berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Antara seorang hamba dan kekufuran adalah meninggalkan shalat'*, dan sabdanya: *'Barangsiapa meninggalkan shalat maka sungguh ia telah kafir'*, dan *'Barangsiapa meninggalkan shalat maka jaminan Allah telah terlepas darinya.'* Sedangkan sebagian lainnya menafsirkan hadits-hadits tersebut bahwa yang dimaksud adalah orang yang meninggalkannya karena mengingkari kewajiban shalat, sebagaimana firman Yusuf 'alaihis salam: **'Sesungguhnya aku meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.'** (Yusuf: 37)—yakni meninggalkan dalam arti mengingkari dan kafir terhadapnya. Dan banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amalan."

Definisi Iman Menurut Ahlus Sunnah

Di sini disebutkan definisi iman, yang mana para ulama berselisih pendapat tentangnya. Kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah membenaran hati semata. Sedangkan kalangan ekstremnya mengatakan bahwa iman adalah sekadar pengetahuan (ma'rifah).

Ahlu Sunnah berpendapat bahwa iman adalah ucapan, amalan, dan pengetahuan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Adapun madzhab-madzhab lain tidak memiliki dalil yang menopangnya.

Di antara yang sudah diketahui adalah bahwa iman merupakan salah satu lafal syariat yang digunakan oleh syariat dan dipindahkan dari makna bahasanya ke makna istilah syariat. Dengan demikian, ia menjadi salah satu lafal syariat yang hadir dalam bahasa syariat dengan makna yang melebihi makna bahasanya.

Memang benar bahwa makna asalnya dalam bahasa Arab adalah membenaran (tashdiq), sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang saudara-saudara Yusuf: **"Dan engkau tidak akan percaya kepada kami."** (Yusuf: 17)—yakni tidak akan membenarkan kami.

Demikian pula penafsiran iman dalam hadits Jibril yang masyhur: *"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir."* Di sini iman bermakna membenaran terhadap hal-hal tersebut.

Jadi, iman dalam bahasa adalah membenaran. Namun syariat yang mulia telah menambahkan kepadanya amal

perbuatan dan ucapan, sehingga menjadikannya bagian dari iman. Dengan demikian, iman menjadi mencakup seluruh amalan: amalan badaniah, amalan lisan, amalan akal-hati, dan amalan harta—semuanya termasuk dalam cakupan iman secara syariat. Inilah pendapat Ahlus Sunnah.

Definisi Iman Menurut Kelompok yang Menyalahi Ahlus Sunnah

Orang-orang yang mengatakan bahwa iman adalah membenaran disebut *Murji'ah al-Fuqaha'*, dan kebanyakan mereka adalah dari kalangan Hanafiah. Mereka menyebutkan bahwa iman menurut mereka adalah sebagaimana makna asalnya dalam bahasa, yaitu membenaran, dan mereka mengatakan bahwa bahasa Arab menunjukkan hal ini.

Namun dari pendapat ini timbul berbagai keberatan, di antaranya: ia mengharuskan penyamaan semua orang dalam iman. Selama semua orang dianggap beriman, maka tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal iman, sehingga iman para sahabat yang mulia sama dengan iman orang yang paling rendah. Ini adalah penyamaan antara hal-hal yang berbeda-beda tingkatannya.

Sudah dimaklumi bahwa iman Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan para sahabat yang lain *radhiyallahu 'anhum* lebih kuat daripada iman orang-orang yang datang setelah mereka dan iman orang-orang di zaman ini yang imannya goyah dan lemah. Buktinya adalah bahwa iman mereka yang kokoh itu mendorong mereka untuk beramal, berhijrah, bersabar atas gangguan di jalan Allah, berjihad di jalan Allah, berinfak demi meraih ridha Allah Ta'ala, dan

bersungguh-sungguh dalam jalan kebaikan dan amal saleh. Semua itu adalah bukti bahwa iman mereka lebih kuat dari iman seluruh manusia lainnya—ditinjau dari sisi iman yang ada di dalam hati.

Dalil-dalil Masuknya Amalan dalam Cakupan Iman

Apabila kita memperhatikan dalil-dalil, kita dapati bahwa Allah Ta'ala menamakan banyak amalan badaniah dan amalan harta sebagai iman. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman."** (Al-Anfal: 2-4).

Dalam ayat ini terdapat lima sifat: tiga di antaranya adalah amalan hati—yaitu gemetar hati ketika disebut nama Allah, bertambahnya iman ketika dibacakan ayat-ayat-Nya, dan bertawakkal kepada Allah—satu adalah amalan badan yaitu mendirikan shalat, dan satu adalah ibadah harta yaitu berinfak. Semuanya dijadikan Allah sebagai bagian dari iman.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya, mereka menyungkur sujud dan bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harapan, dan mereka**

menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 15-16). Semua ini dijadikan Allah sebagai tanda iman, artinya: orang-orang yang sungguh-sungguh beriman adalah mereka yang mengerjakan hal-hal ini.

Semua ini adalah dalil bahwa amalan-amalan tersebut merupakan bagian dari iman.

Serupa pula firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15). Semuanya dijadikan bagian dari iman, dan ayat-ayat semisal ini banyak sekali. Tidak diragukan bahwa ini semua adalah dalil bahwa amalan termasuk dalam cakupan iman.

Sunnah pun telah menegaskan hal ini. Dalam dua kitab shahih terdapat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Iman itu enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan 'La ilaha illallah', yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* Perhatikanlah bagaimana beliau menyebutkan tiga sifat: satu sifat lisan yaitu mengucapkan *La ilaha illallah*, satu sifat perbuatan yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan, dan satu sifat hati yaitu rasa malu sebagai bagian dari iman.

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa amalan termasuk dalam cakupan iman. Oleh karena itu, para ulama salaf dari Ahlus Sunnah sepakat mendefinisikan iman sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Isma'ili: iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan

hati, dan amalan dengan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Ucapan dengan lisan mencakup dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, dakwah kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar, dan seluruh amalan lisan.

Keyakinan dengan hati mencakup amalan-amalan hati, yaitu: rasa takut (khauf), harapan (raja'), tawakal, kecenderungan (raghbah), kegentaran (rahbah), kekhusyukan, rasa takut kepada Allah (khasyah), kembali kepada-Nya (inabah), rasa malu, dan seterusnya dari amalan-amalan hati yang banyak jumlahnya—semuanya adalah bagian dari iman.

Demikian pula amalan-amalan badan seperti ruku', sujud, berdiri, duduk, jihad dan perang di jalan Allah Ta'ala, juga puasa, thawaf di Ka'bah, wukuf di syiar-syiar haji, dan semacamnya dari amalan-amalan badan—semuanya termasuk dalam cakupan iman, karena merupakan amalan yang dianjurkan dan diperintahkan.

Demikian pula amalan-amalan harta, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam definisi karena tercakup dalam amalan badan—sebab harta pada umumnya diperoleh melalui badan. Apabila harta itu diinfakkan di jalan Allah, maka itu adalah amalan saleh. Zakat dan sedekah adalah bagian dari iman. Melapangkan orang-orang yang membutuhkan dan menanggung anak-anak yatim adalah bagian dari iman. Infak dalam berbagai jalan kebaikan seperti memakmurkan masjid, menyebarkan ilmu, dan segala sesuatu yang dibelanjakan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Ta'ala—semuanya termasuk iman, karena merupakan amalan saleh yang dicintai Allah Ta'ala.

Maka tidak diragukan lagi bahwa iman telah menjadi nama syariat tersendiri sejak syariat memindahkan makna ini kepadanya—sebagaimana syariat juga memindahkan makna *islam*. Islam dalam bahasa bermakna kepatuhan, ketundukan, dan kepasrahan kepada siapa pun yang memimpin seseorang. Namun syariat memindahkannya sehingga menjadi nama bagi rukun-rukun Islam yang tampak, yaitu dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan yang serupa dengannya.

Demikian pula ihsan; ihsan dalam bahasa adalah nama bagi menyampaikan kebaikan kepada orang lain. Namun syariat memindahkannya dan menjadikannya beribadah kepada Allah semata serta memperbaiki amalan untuk-Nya: "*Hendaklah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.*" Maka syariat membenarkan dalam kata-kata ini.

Dapat dikatakan—misalnya—bahwa kata-kata ini memiliki definisi dalam bahasa dan definisi dalam syariat. Begitu pula lawan-lawan katanya memiliki definisi dalam bahasa dan dalam syariat.

Syirik dalam bahasa artinya persekutuan antara dua pihak dalam suatu hak; sedangkan dalam syariat artinya menyeru selain Allah bersama Allah.

Tauhid dalam bahasa artinya menjadikan sesuatu satu atau tunggal; sedangkan dalam syariat artinya mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah.

Fusuq (kefasikan) asalnya dalam bahasa berarti keluar; sedangkan dalam syariat digunakan untuk bermakna kemaksiatan, yakni keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Nifaq (kemunafikan) dalam bahasa artinya menyembunyikan; sedangkan dalam syariat artinya menampakkan iman sambil menyembunyikan kekufuran.

Maka demikianlah kita katakan: lafal *iman* ini telah dipindahkan oleh syariat dan dinamakan dengan nama ini.

Penjelasan Kerusakan Mazhab Murji'ah Al-Fuqaha dalam Masalah Iman

Sesungguhnya orang-orang yang berpendapat bahwa iman itu hanyalah membenaran (tashdiq) dalam hati, mereka menyamakan seluruh manusia dalam hal iman. Mereka berkata: "Iman orang yang paling fasik sama dengan iman para malaikat dan para sahabat terkemuka."

Berdasarkan pandangan ini, menurut mereka tidak ada perbedaan dalam iman antara si fasik dan orang-orang mulia tadi. Semua manusia setara dalam iman ini. Tidak diragukan lagi bahwa pandangan ini meremehkan dosa-dosa, sebab ketika seseorang tahu bahwa maksiat tidak merugikannya dan imannya sempurna, niscaya ia akan bermudah-mudahan dalam urusan Allah. Ia pun akan melakukan dosa sebisa-bisanya: minum khamr, mendengarkan lagu-lagu, memakan riba, membunuh, berbuat fasik, berzina, berbuat keji, berdusta, dan melakukan segala macam maksiat, lalu berkata: "Imanku sempurna, selama semua itu bukan bagian dari iman. Iman yang ada di dalam hati masih ada."

Mereka juga berkata bahwa seluruh pemeluk iman pada dasarnya setara, sehingga seseorang meyakini imannya telah sempurna. Inilah yang mendorong banyak dari mereka untuk tenggelam dalam kemaksiatan. Mereka inilah yang disebut

Murji'ah. Betapa banyak ulama yang mengingkari dan membantah pendapat mereka, karena mereka meyakini bahwa iman itu satu dan semua pemeluknya setara. Oleh karena itu, mereka bersandar pada luasnya rahmat dan kemurahan Allah, hingga salah seorang di antara mereka berkata:

Perbanyaklah semampumu berbuat dosa, jika yang akan kau hadap itu Dzat Yang Maha Mulia.

Seolah-olah ia menghalalkan dosa bagi mereka, bahkan menyuruh mereka untuk memperbanyaknya.

Asal-Usul Penamaan Murji'ah

Dikatakan bahwa mereka disebut **Murji'ah** karena mereka mengirja'kan (menunda/menyingkirkan) amalan dari cakupan makna iman, yakni mereka menanggukannya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Engkau dapat menanggukkan siapa yang engkau kehendaki di antara mereka.**" (Al-Ahzab: 51) — yakni, menunda.

Maka mereka disebut **Murji'ah** karena mereka menanggukkan — yakni menyingkirkan amalan — dari cakupan makna iman. Tidak diragukan bahwa ini merupakan sikap menyepelekan istilah-istilah syariat.

Ada pula yang mengatakan bahwa mereka disebut **Murji'ah** karena mereka berlebihan dalam sisi raja' (harapan). Artinya, mereka bersandar pada hadits-hadits tentang harapan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menonjolkan sisi raja', dan terdapat pula ayat-ayat yang menonjolkan sisi khauf (takut) atau memerintahkan untuk takut.

Para ulama telah membahas ayat-ayat raja' dan ayat-ayat khauf, dan mereka berpendapat: hendaknya seseorang dalam kondisi bersemangat dan kuat, lebih menonjolkan sisi khauf, memperbanyak amal saleh, menjauhi keburukan, takut terhadap kelalaian dan pengabaian, senantiasa dalam keadaan takut dan khawatir, waspada terhadap azab Allah dan takut terhadap murka serta hukuman-Nya. Adapun jika telah datang ketetapan dan ajalnya telah dekat, maka lebih baik ia menonjolkan sisi raja', agar ia menghadap Tuhannya dalam keadaan baik sangka kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Janganlah salah seorang dari kalian mati kecuali dalam keadaan baik sangka kepada Tuhannya."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam kehidupan dunia seseorang mengamalkan keduanya sekaligus, yakni beramal dengan khauf dan raja'. Jangan menonjolkan raja' hingga menjadi golongan Murji'ah, dan jangan menonjolkan khauf hingga menjadi golongan Wa'idiyyah seperti Khawarij dan Mu'tazilah. Melainkan bersikap tengah-tengah, dan sikap tengah-tengah antara keduanya adalah senantiasa dalam kondisi takut sekaligus berharap. Pendapat ini diperkuat dengan ayat-ayat yang menggabungkan keduanya, seperti firman Allah Ta'ala:

"Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharap rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya." (Al-Isra': 57)

Allah menggabungkan keduanya: **"dan mereka mengharap rahmat-Nya"** — ini pada sisi raja'; kemudian: **"dan mereka takut akan azab-Nya"** — ini pada sisi khauf.

Demikian pula Allah menyebutkan ayat raja' kemudian ayat khauf. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras azab-Nya." (Ar-Ra'd: 6)

Perhatikanlah bagaimana Allah menggabungkan keduanya. Allah juga berfirman:

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat, lagi keras azab-Nya." (Ghafir: 3)

Allah mengikutkan azab dengan ampunan. Dan Allah berfirman:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." (Al-Hijr: 49-50)

Allah menggabungkan keduanya dalam dua ayat yang berurutan.

Hikmah di balik hal ini adalah agar seorang mukmin dalam hidupnya menggabungkan keduanya: jika ia mengingat azab Allah Ta'ala, ia pun takut dengan ketakutan yang sangat dan memperbanyak amal saleh; jika ia mengingat luasnya rahmat Allah Ta'ala, ia pun mengharapkannya dan melakukan amal-amal saleh yang mendorongnya menuju ridha Allah Ta'ala dan menjadikannya layak menjadi bagian dari para wali-Nya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa termasuk dosa-dosa besar adalah merasa aman dari tipu daya Allah (makar Allah) dan berputus asa dari rahmat Allah. Semuanya bersumber dari Al-Qur'an. Berputus asa (al-qunut) terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan siapa yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?" (Al-Hijr: 56)

Dan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

Putus asa (al-ya's) adalah memutus harapan; demikian pula al-qunut adalah memutus harapan sepenuhnya dari rahmat Allah Ta'ala. Misalnya, andaikata seseorang tumbuh besar dalam dosa, memperbanyaknya, dan memikul beban keburukan yang melampaui kemampuannya, maka meskipun demikian ia tidak boleh berputus asa dan tidak boleh berkata: "Aku telah melakukan dosa besar, rahmat tidak mungkin menjangkauku. Aku pasti masuk neraka. Aku akan bersabar dalam neraka karena aku telah melakukan ini dan itu dari keburukan, kekufuran, dan pendustaan."

Ia tidak boleh memutus harapan, dan itu tidak diperbolehkan baginya. Sebaliknya, ia wajib menghadirkan rahmat Allah Ta'ala dan mengharap-Nya agar Tuhannya mengasihinya.

Begitu pula golongan lainnya yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"Apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Maka tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali kaum yang merugi." (Al-A'raf: 99)

Merasa aman dari tipu daya Allah juga termasuk dosa besar, karena orang-orang yang tenggelam dalam kemaksiatan, memperbanyaknya, tidak takut terhadap murka Allah, keperkasaan-Nya, dan azab-Nya, mereka dianggap seolah-olah berada dalam keamanan total — seolah-olah mereka memiliki surat jaminan bahwa mereka tidak akan masuk neraka, atau jaminan bahwa mereka tidak akan diazab dan aman dari kemurkaan serta pembalasan Allah Ta'ala.

Dalil-Dalil Bertambah dan Berkurangnya Iman

Ahlus Sunnah menyebutkan dalam definisi iman bahwa iman itu bertambah dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Dalil-dalil tentang bertambahnya iman pun telah datang.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hal itu menambah iman mereka, dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung'." (Ali Imran: 173)**

Tidak diragukan bahwa ini adalah dalil yang tegas bahwa pernyataan tersebut menambah iman mereka. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka." (Al-Anfal: 2)**

Dan firman-Nya: **"Dan agar bertambah iman orang-orang yang beriman dan agar tidak ragu-ragu orang-orang yang diberi Al-Kitab." (Al-Muddatstsir: 31)**

Ini tegas menyatakan bahwa iman mereka bertambah. Demikian pula firman-Nya: **"Dialah yang telah menurunkan**

ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar iman mereka bertambah di samping iman mereka." (Al-Fath: 4)

Ini tegas menyatakan bahwa ketenangan menambah iman mereka. Dan firman-Nya: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya." (At-Taubah: 124)**

Para ulama berkata: Segala sesuatu yang menerima pertambahan, ia pun menerima pengurangan. Jika iman bertambah, maka ia pun berkurang. Ketaatan menambahnya dan kemaksiatan mengurangnya. Rakaat-rakaat shalat sunah menambah iman; sedekah meskipun sedikit menambah iman; kalimat yang baik menambah iman; doa-doa yang dipanjatkan seorang hamba kepada Tuhannya menambah imannya; iktikaf meski hanya satu malam di masjid pun demikian; begitu pula haji atau umrah, atau bertaqarrub kepada Allah dengan tawaf, atau jihad di jalan Allah, atau infak dalam kebaikan — semuanya menambah iman. Sebaliknya, iman pun berkurang: jika seseorang berjalan menuju masjid, imannya bertambah; jika ia berjalan menuju tempat-tempat tari dan hiburan, imannya berkurang. Jika ia berinfaq di jalan Allah atau dalam kebaikan, imannya bertambah; jika ia berinfaq dalam kebatilan, hiburan, dan nyanyian semisalnya, imannya berkurang. Jika ia berbicara dengan doa atau mengajak kepada Allah Ta'ala, imannya bertambah; jika ia berbicara dengan mencaci, melaknat, memaki, atau mencela dan sebagainya, imannya berkurang. Jika ia melihat Kitab Allah Ta'ala untuk mengambil pelajaran, imannya bertambah; jika ia melihat film-film dan gambar-gambar seronok semisalnya, imannya berkurang. Jika

ia mendengarkan dzikir dan hatinya khusyuk, imannya bertambah; jika ia mendengarkan nyanyian, hiburan, dan yang serupa, imannya berkurang. Demikianlah seterusnya, satu hal berkebalikan dengan hal yang lain.

Oleh karena itu, Al-Bukhari menyebutkan dalam Kitab Al-Iman dari Shahih-nya, riwayat dari Mu'adz bahwa ia berkata: *"Duduklah bersama kami, mari kita beriman sejenak."* Ia pun menjadikan dzikir, pemikiran, dan belajarnya sebagai iman, sehingga hal ini menunjukkan bahwa semua itu masuk dalam iman dan iman pun bertambah dengannya.

Adapun pengurangan iman, mereka mengambilnya dari hadits masyhur dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya lebih bisa menghilangkan akal seorang laki-laki yang berakal daripada salah seorang dari kalian (kaum wanita)."* Beliau mensifati wanita dengan kekurangan dalam agama. Dan agama itulah iman. Maka barangsiapa yang banyak ketaatannya, tidak diragukan ia lebih tinggi imannya dari orang yang sedikit ketaatannya.

Ketaatan yang berupa ibadah menjadikan pelakunya lebih tinggi imannya dari pelaku maksiat. Orang yang shalat sunah dan menjaga shalat rawatib, tidak diragukan lebih tinggi imannya dari orang yang hanya mencukupkan diri dengan shalat wajib. Orang yang bertasbih setelah setiap shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali, lebih utama dan lebih sempurna imannya dari yang bertasbih hanya sepuluh

kali, dan seterusnya. Semakin banyak amal, semakin bertambahlah iman dengannya.

Masalah iman adalah masalah yang panjang, dan mudah-mudahan akan ada tambahan pembahasan tentangnya nanti ketika membahas perkataan: "Sesungguhnya iman adalah ucapan dan amal, sedangkan Islam adalah perbuatan," dan seterusnya.

Pendapat Ahlus Sunnah tentang Pelaku Dosa Besar

Pelaku dosa besar adalah orang-orang yang melakukan keburukan dan dosa di bawah tingkat kekufuran, seperti orang-orang yang memakan riba, berzina, minum khamr, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, memakan harta anak yatim — yakni mereka yang melakukan sebagian kemaksiatan. Tentang mereka, manusia terbagi menjadi tiga mazhab:

Mazhab Khawarij: mereka kafir.

Mazhab Mu'tazilah: mereka bukan mukmin dan bukan kafir, melainkan berada di suatu posisi di antara keduanya.

Mazhab Ahlus Sunnah: mereka adalah mukmin yang imannya kurang sempurna.

Sifat-Sifat Ahlul Qiblah

Ahlut Tauhid yang menghadap kiblat dalam shalat mereka, yang mengakui kiblat kaum muslimin, dan semua orang dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyambut seruan

Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya, mereka disebut Ahlul Qiblah. Yakni, dalam shalat dan sembelihan mereka, mereka menghadap kiblat. Mereka merindukan kiblat dan mendatangnya sebagai jamaah haji dan umrah. Oleh karena itulah mereka disebut Ahlul Qiblah. Mereka beriman kepada Allah Ta'ala sebagai Ilah, Rabb, dan Pencipta; mereka menyembah-Nya dan tidak menyembah selain-Nya; mereka tidak memalingkan sedikit pun dari ibadah maupun hak-Nya kepada makhluk lain. Mereka adalah Ahlut Tauhid yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dan mengamalkannya.

Maka tidak termasuk di dalamnya orang-orang yang menyembah kuburan — yang disebut Quburiyyun — karena mereka bukan termasuk Ahlut Tauhid. Mereka menyerupai kaum Nuh 'alaihissalam yang menyembah Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr; serta menyerupai kaum Ibrahim 'alaihissalam yang menyembah patung-patung dan berdiam diri di hadapannya. Demikian pula orang-orang yang menyembah pohon-pohon dan batu-batuan, mencari berkah dari pohon tertentu, atau dari gua, batu, kubah, mata air, dan semisalnya, dengan meyakini bahwa semua itu dapat memberikan manfaat, memberikan syafaat, menolak bahaya, dan menguntungkan mereka. Oleh karena itu mereka mengusap-usap dan berdiam di sisinya, mengambil tanahnya, bahkan mungkin berdoa kepadanya seperti orang-orang musyrik berdoa kepada Al-'Uzza: "Wahai 'Uzza... Wahai 'Uzza..."

Orang-orang seperti itu bukan termasuk Ahlul Qiblah meskipun mereka shalat dan berpuasa, dan bukan termasuk Ahlut Tauhid; sehingga mereka tidak masuk dalam pembahasan ini. Pembahasan yang dimaksud hanyalah tentang kaum muslimin dari Ahlut Tauhid dan Ahlul Qiblah yang melakukan dosa-dosa besar.

Pendapat Khawarij tentang Pelaku Dosa Besar dan Bantahan Atas Mereka

Pelaku dosa besar menurut Ahlus Sunnah adalah orang yang melakukan dosa-dosa di bawah tingkat syirik. Kita tidak mengeluarkan mereka dari Islam maupun dari iman, melainkan kita berkata: mereka adalah mukmin, namun iman mereka kurang sempurna.

Kita katakan: mukmin berdasarkan imannya, fasik berdasarkan dosa besarnya. Ia disebut fasik — yakni orang yang bermaksiat — karena dosa besar yang ia lakukan, dan disebut kurang imannya karena kekurangan imannya itulah yang mendorongnya melakukan maksiat dan meninggalkan ketaatan. Oleh karena itu kita katakan: perbuatan tersebut tidak mengeluarkannya dari cakupan nama iman. Inilah pendapat Ahlus Sunnah.

Adapun Khawarij, mereka mengkafirkan orang yang bermaksiat apa pun maksiatnya. Mereka mengkafirkan orang yang memakan harta anak yatim dan mengharuskan mereka kekal dalam neraka, menghalalkan pembunuhan mereka, menumpahkan darah mereka, merampas harta mereka, dan menawan wanita-wanita mereka. Mereka berkata: Allah telah mengancam mereka dengan neraka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya."** (An-Nisa': 10)

Demikian pula tentang menuduh wanita-wanita yang terpelihara (qadzif al-muhsanat). Allah Ta'ala telah mengancamnya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang**

yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lalai, lagi beriman, mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka bersaksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah adalah Kebenaran yang nyata." (An-Nur: 23-25)

Maka mereka mengkafirkan orang yang menuduh seorang laki-laki atau perempuan yang baik-baik, mengeluarkannya dari iman dan memasukkannya ke dalam kekufuran, serta menghalalkan pembunuhannya.

Para ulama berkata tentang Khawarij: mereka menjadikan dosa sebagai kekufuran dan menjadikan pemberian maaf sebagai dosa. Orang-orang seperti inilah yang diperangi oleh para sahabat, dibid'ahkan, dan dicela perbuatan mereka.

Kemudian datanglah Mu'tazilah yang menyepakati Khawarij dalam beberapa hal, di antaranya bahwa pelaku dosa yang mati dalam kondisi itu akan kekal dalam neraka dan tidak akan keluar darinya. Jika seseorang mati dalam keadaan memakan riba, berzina, mencuri, memakan harta anak yatim tanpa tobat, atau mati dalam keadaan menuduh orang yang terpelihara, atau lari dari peperangan, atau dosa-dosa besar semisalnya — maka menurut Mu'tazilah ia kekal dalam neraka dan tidak akan keluar darinya. Namun di dunia mereka tidak memperlakukannya sebagaimana orang kafir maupun sebagaimana orang muslim, melainkan ia berada di suatu posisi di antara keduanya. Inilah keadaan Mu'tazilah.

Kita berpendapat: Sesungguhnya siapa pun dari Ahlut Tauhid yang shalat menghadap kiblat, seandainya ia melakukan dosa-dosa besar sementara ia tetap teguh dalam tauhid kepada Allah dan mengakui apa yang telah ia terima dan ikrarkan dari Allah, maka ia tidak kafir. Kita tidak mengeluarkannya dari iman dan tidak memasukkannya ke dalam kekufuran, serta kita tidak mengatakan bahwa ia kekal dalam neraka.

Bahkan: urusannya di akhirat diserahkan kepada Allah Ta'ala. Jika Allah berkehendak, Dia mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga; jika Allah berkehendak, Dia memasukkannya ke dalam neraka sesuai dengan dosa-dosanya. Kemudian nasib akhir mereka setelah terhapusnya dosa-dosa adalah akhirnya mereka keluar dari neraka, baik melalui syafaat para pemberi syafaat maupun melalui rahmat Allah Ta'ala, yakni setelah mereka menjalani azab yang mereka tanggung sesuai kadar dosa-dosa mereka. Di antara dalilnya adalah ayat yang disebutkan oleh Al-Isma'ili:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni segala dosa yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa': 48)

Allah mengampuni dosa di bawah syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Ayat ini hadir di dua tempat dalam surat An-Nisa': **"dan Dia mengampuni yang selain itu"** — yakni yang di bawah syirik — **"bagi siapa yang Dia kehendaki"** — jika Allah berkehendak, Dia mengampuni mereka sebagai rahmat dan karunia dari-Nya.

Dia memasukkan mereka ke surga langsung dari awal, atau jika Dia berkehendak, Dia memasukkan mereka ke negeri azab untuk penyucian dan pemurnian — seperti besi yang dimasukkan

ke dalam tungku pandai besi hingga tersucikan dari noda dan karatnya. Allah memasukkan mereka ke neraka sesuai kadar dosa-dosa mereka, kemudian mengeluarkan mereka darinya.

Perbedaan Pendapat Ahlus Sunnah tentang Orang yang Meninggalkan Shalat

Pendapat yang Mengkafirkan Peninggal Shalat dan Dalil-Dalilnya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Para ulama berselisih pendapat tentang orang yang sengaja meninggalkan shalat wajib hingga waktunya habis tanpa uzur. Segolongan ulama mengkafirkannya."

Di antara mereka: Umar, Mu'awiyah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jabir, dan Abu Darda'. Di antara tabi'in: Ibrahim An-Nakha'i, Ibnu Al-Mubarak, As-Sakhtiyani, Ibnu Rahawaih, Ibnu Hanbal, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya.

Demikian pula di antara para syekh kita yang sempat kita jumpai: Muhammad bin Ibrahim dan Abdullah bin Humaid, semoga Allah merahmati keduanya, berpendapat bahwa ia kafir. Begitu pula guru kita Syekh Abdul Aziz bin Baz dan Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa ia kafir — fatwa-fatwa keduanya dapat ditemukan. Tidak diragukan bahwa pendapat inilah yang didukung oleh dalil-dalil, dan dalil-dalilnya sangat banyak.

Dari Al-Qur'an, firman Allah Ta'ala: **"Maka datanglah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa**

nafsu, maka kelak mereka akan menemui kesesatan." (Maryam: 59)

Dikatakan bahwa "ghayy" (kesesatan) adalah akibat dari perbuatan mereka — yakni mengikuti hawa nafsu dan menyalahnyakan shalat — dan Allah mengancam mereka dengan kesesatan. Demikian pula firman-Nya: **"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, yakni orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan memberi bantuan."** (Al-Ma'un: 4-7)

Allah mengancam mereka dengan kecelakaan. Dikatakan bahwa kecelakaan ini adalah siksaan yang berat. Dan disebutkan di antara perbuatan mereka bahwa mereka memang shalat namun mengakhirkan shalat dari waktunya dan berbuat riya' dengannya.

Di antara dalilnya pula adalah bahwa Allah menceritakan tentang penghuni neraka ketika ditanya: **"Apa yang memasukkan kalian ke neraka Saqar? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mendirikan shalat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami turut berbicara bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan."** (Al-Muddatstsir: 42-46)

Mereka memulai penyebutan amal-amal mereka dengan meninggalkan shalat.

Di antara dalilnya pula firman Allah Ta'ala: **"Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diselimuti kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu diajak untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sehat."** (Al-Qalam: 43) — yakni di dunia.

Namun mereka menolak meskipun mampu. Ini adalah dalil bahwa mereka diancam dengan azab di akhirat.

Dari As-Sunnah, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Jabir yang masyhur: *"Antara seseorang dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."* Tidak diragukan bahwa ini adalah hadits shahih yang masyhur. Demikian pula hadits Buraidah dalam Shahih Muslim: *"Perjanjian antara kita dan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka sungguh ia telah kafir."* Dan hadits: *"Barangsiapa meninggalkan shalat, maka jaminan Allah telah terlepas darinya."*

Dalam Shahih Al-Bukhari: *"Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar hingga waktunya habis, maka jaminan Allah telah terlepas darinya."* Dalam riwayat lain: *"Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka amalnya terhapus"* — yakni meninggalkan secara keseluruhan.

Dalam hadits lain: *"Barangsiapa yang melewati shalat Asharnya, maka seakan-akan ia telah kehilangan keluarga dan hartanya."* Dan telah shahih dalam Shahih dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata: *"Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menganggap suatu amalan yang bila ditinggalkan menjadikannya kafir, kecuali shalat."*

Tidak diragukan bahwa inilah dalil-dalil yang jelas bahwa barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, sementara ia meyakini bahwa shalat adalah kewajiban dari Allah dan mengakuinya, maka ia diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap orang kafir.

Mereka yang Berpendapat Bahwa Meninggalkan Shalat Tidak Menyebabkan Kekafiran dan Dalil-Dalil Mereka

Ada ulama lain yang tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat, seperti Imam Syafi'i dan sejumlah pengikutnya. Mereka tidak memandangnya sebagai kafir, dan berargumen bahwa meninggalkan shalat bukanlah pengingkaran, melainkan sikap meremehkan. Atau bahwa yang dimaksud dengan "meninggalkan" shalat adalah mengingkarinya, dan ada perbedaan antara sekadar meninggalkan dan mengingkari.

Mereka berkata: Barangsiapa mengingkari kewajiban shalat maka ia kafir meskipun ia tetap mengerjakannya. Jika kita melihat seseorang yang shalat namun mencela shalat dan berkata, "Shalat ini sia-sia, shalat ini hanya membuang waktu dan tidak ada manfaatnya, tidak ada gunanya, kalian shalat tanpa faedah, tidak perlu ada shalat seperti ini," lalu ia mencaci shalat dan berharap shalat tidak pernah diwajibkan, maka kita katakan: orang seperti ini adalah kafir meskipun ia mengerjakan shalat, selama ia mengingkari kewajiban dan keharusannya.

Kesimpulannya, terdapat dua pendapat dalam masalah ini: pendapat mayoritas ulama terdahulu maupun kemudian bahwa meninggalkan shalat adalah kekafiran, dan pendapat bahwa hal itu bukan kekafiran melainkan kefasikan.

Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa jika seseorang terus-menerus meninggalkan shalat dan bersikeras dalam hal itu, lalu ia bersabar hingga dibunuh karenanya, maka ia dihukumi kafir dan dibunuh dalam keadaan kafir. Namun jika ia bertobat dan kembali, lalu diajak untuk shalat dan ia memenuhi ajakan itu meskipun telah

meninggalkannya sekian lama, maka kita tidak menghukuminya sebagai kafir.

Hukum Membunuh Orang yang Meninggalkan Shalat

Mazhab Ahlus Sunnah adalah tidak mengkafirkan seseorang karena dosa-dosa selama dosa tersebut belum mencapai derajat syirik. Dosa-dosa di bawah syirik tidak menjadikan pelakunya kafir dan tidak mengeluarkannya dari agama selama ia termasuk ahli kiblat.

Adapun mazhab-mazhab yang berbeda ada dua: **Pertama**, mazhab Khawarij, yang mengkafirkan pelaku dosa-dosa besar, mengeluarkan mereka dari Islam, memasukkan mereka ke dalam kekafiran, menghalalkan darah dan harta mereka, serta memvonis mereka kekal di neraka. **Kedua**, mazhab Mu'tazilah, yang menempatkan mereka di posisi antara dua posisi di dunia. Mereka tidak menjadikan pelaku dosa sebagai mukmin muslim yang diwali dan dibela, namun juga tidak menjadikan mereka kafir yang diperangi dan dihalalkan darahnya. Mereka berada di posisi antara dua posisi. Adapun di akhirat, Mu'tazilah memvonis mereka kekal di neraka.

Sedangkan kita, Ahlus Sunnah, tidak mengkafirkan mereka, namun kita katakan kepada orang yang bermaksiat: ia adalah mukmin yang kurang imannya, mukmin dengan imannya namun fasik dengan dosa besarnya. Demikianlah ungkapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*.

Para ulama berselisih mengenai meninggalkan shalat: apakah menyebabkan kekafiran ataukah tidak, dalam dua pendapat. Pengarang Al-Isma'ili membahas kedua pendapat tersebut; ia menyebutkan pendapat mereka yang mengkafirkannya dan mengeluarkannya dari Islam, serta mereka yang tidak mengkafirkannya. Ia menyebutkan bahwa mereka yang tidak mengkafirkannya menafsirkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam, *"Antara seorang hamba dan kekafiran adalah meninggalkan shalat,"* bahwa yang dimaksud "meninggalkan" di sini adalah berlepas diri dari shalat, berlepas diri dari pelakunya, dan mengingkarinya. Sebagai dalil atas penafsiran ini, mereka menggunakan firman Allah yang mengisahkan tentang Nabi Yusuf: **"Sesungguhnya aku meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah"** (Yusuf: 37), di mana kata "meninggalkan" di sini bermakna mengingkari dan menolak.

Namun, zhahir hadits-hadits tersebut mutlak menyebut kafir bagi orang yang meninggalkan shalat. Para ulama telah sepakat, kecuali Hanafiyah, bahwa ia wajib dibunuh, namun mereka berselisih: apakah dibunuh sebagai had ataukah sebagai hukuman riddah? Mereka yang berpendapat dibunuh sebagai had berkata: dosanya seperti dosa pezina yang dibunuh karena zina dan pembunuh yang dibunuh karena qishas. Maka setelah dibunuh ia diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap orang Muslim; dishalati dan dikuburkan bersama kaum Muslimin.

Mereka yang berpendapat ia dibunuh sebagai hukuman riddah berkata: ia divonis kafir sebelum dibunuh, dilarang mewarisi kerabatnya dari kalangan Muslim dan mereka pun tidak mewarisinya, dipisahkan dari istrinya jika sang istri masih

mengerjakan shalat. Jika ia meninggal maka tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalati, dan tidak dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin, melainkan dikuburkan sebagaimana orang-orang kafir dikuburkan.

Iniilah konsekuensi dari perbedaan pendapat tersebut.

Namun masalah ini dibingkai dengan asumsi yang nyaris mustahil. Mereka berkata: Jika kita mengetahui ada seseorang yang meninggalkan shalat, kita hadirkan ia lalu kita nasihati dan kita takut-takuti. Jika ia tetap bersikeras dan berkata, "Aku tidak akan shalat," kita ancam ia dengan hukuman mati. Jika ia menolak dan berkata, "Meskipun kalian potong aku berkeping-keping, aku tetap tidak akan shalat," dan ia terus bersikeras meninggalkan shalat hingga dibunuh, maka orang yang melakukan hal ini tidak diragukan lagi bukanlah orang yang mengakui kewajiban shalat. Tidak mungkin ia berkata, "Aku mengakui shalat, aku bersaksi bahwa shalat adalah kewajiban dari Allah, tiang Islam, dan salah satu rukunnya, bahwa Allah mewajibkannya kepada Nabi-Nya pada malam Isra di atas langit ketujuh, bahwa Allah berfirman, 'Aku tetapkan kewajibanku dan Aku ringankan dari hamba-hamba-Ku,' bahwa Allah menjadikannya hal terakhir yang hilang dari agama dan hal pertama yang dihisab dari hamba-hamba-Nya, serta menjadikannya ibadah badaniyah yang paling tampak," ia mengakui semua itu dan mengakui bahwa shalat adalah kewajiban Allah, namun dengan demikian ia tetap tidak mau shalat meskipun dipotong berkeping-keping. Apakah mungkin orang seperti ini jujur dalam pengakuannya?

Jelas bahwa ia bohong dalam perkataannya bahwa ia mengakui shalat sebagai ibadah dan kewajiban Allah. Mustahil atau sangat tidak mungkin seseorang mengakui dan

menyataranya namun tetap bersikeras meninggalkannya, bersikeras menerima hukuman mati, dan bersabar atasnya sementara ia tetap mengakuinya.

Dari sini jelaslah bahwa orang-orang semacam ini yang tidak shalat, seandainya dihadapkan pada pedang, mereka tidak akan bersabar, bahkan mereka akan berkata, "Jangan bunuh kami, kami akan shalat."

Tidak mungkin ada seorang pun di antara mereka yang mengakui shalat, menyatakannya, lalu bersabar menerima hukuman mati. Maka orang yang bersabar atasnya kita katakan kepadanya: kamu bohong dalam perkataanmu bahwa kamu mengakuinya. Maka kita perlakukan kamu sebagaimana orang-orang kafir yang berdusta diperlakukan.

Masalah ini telah dibahas panjang lebar oleh Ibnu Qayyim rahimahullah dalam kitab *Al-Shalah*. Ia memulai kitab tersebut dengan menyebut pendapat mereka yang mengatakan ia wajib dibunuh, kemudian di tengah kitab ia menyebutkan dalil-dalil mereka yang mengatakan ia kafir dan keluar dari Islam, beserta dalil-dalilnya dari Al-Quran dan Sunnah. Lalu ia menyebutkan dalil-dalil mereka yang tidak mengkafirkannya dan menjelaskan penunjukan dalil-dalil tersebut, kemudian ia menghakimi antara keduanya dan menyatakan pendapat yang dipilih, serta menjelaskan bahwa tidak mungkin seseorang bersabar menerima hukuman mati sementara ia tetap mengakui bahwa shalat adalah kewajiban Allah.

Tanya Jawab

Cara Bersikap terhadap Atasan yang Memiliki Akidah Sesat

Pertanyaan: Jika seseorang diuji dengan memiliki atasan di tempat kerjanya yang berakidah Isma'iliyah, bagaimana cara bersikap kepadanya, terlebih ia menampakkan akhlak yang luhur dan rasa hormat yang besar?

Jawaban: Jika seseorang diuji dengan seorang pelaku bid'ah yang menjadi atasannya, kita katakan kepadanya: Pekerjaan yang dibebankan kepadamu tetap kamu kerjakan sebagaimana mestinya. Adapun mengikuti bid'ah atasan tersebut sedikit pun, maka hal itu tidak boleh. Tidak diragukan bahwa seorang pelaku bid'ah tidak dapat mewajibkan kepada bawahannya untuk mengikuti sesuatu dari bid'ahnya, karena bid'ah ini bersifat akidah. Ia tidak bisa berkata kepada mereka, "Aku wajibkan kalian untuk meyakini begini dan begitu, atau mengingkari hal ini dan itu." Ia tidak mampu mewajibkan mereka, atau berkata, "Aku wajibkan kalian, misalnya, untuk mencaci para Khalifah Rasyidin atau memaki mereka, atau berdoa kepada Ahlul Bait atau menyembah mereka selain Allah," sebagaimana yang ia lakukan. Ia pun tidak dapat berkata, "Aku wajibkan kalian untuk meyakini bahwa para wali lebih utama daripada para nabi," seperti yang dikatakan kaum Sufi atau yang semisalnya. Adapun pekerjaan-pekerjaan administratif dan teknis, maka ia menanggungnya hingga mendapatkan atasan yang lebih baik darinya.

Hukum Perbuatan dan Ucapan yang Bersifat Kekafiran Tanpa Keyakinan

Pertanyaan: Apa hukum orang yang melakukan perbuatan kekafiran atau mengucapkan kata-kata kekafiran? Apakah disyaratkan adanya keyakinan dalam hal itu, dan apakah ia divonis kafir?

Jawaban: Tidak setiap orang yang mengucapkan kata-kata kekafiran langsung divonis kafir secara mutlak, karena kata-kata itu mungkin saja keluar dari lisannya tanpa keyakinan, atau mungkin ia memiliki takwil dan semisalnya. Namun setelah itu perlu diselidiki lebih lanjut. Jika tampak dari akidahnya bahwa ia membenarkan apa yang ia ucapkan, maka ia divonis kafir, diajak bertobat, dan diancam jika tidak mau bertobat. Allah telah mengkafirkan orang-orang yang mengolok-olok dengan firman-Nya: **"Janganlah kalian beralasan, sungguh kalian telah kafir setelah beriman"** (At-Taubah: 66), ketika mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat seperti para qari' kami ini." Mereka berdalih dengan berkata: **"Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main"** (At-Taubah: 65), maka Allah berfirman: **"Katakanlah: Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian mengolok-olok?"** (At-Taubah: 65).

Kesimpulannya, barangsiapa mengucapkan kata-kata kekafiran dengan lisannya tanpa keyakinan, maka perlu diselidiki. Jika tampak bahwa ia bersikeras dengannya, maka ia divonis kafir. Namun jika ia mengklaim bahwa ia memiliki takwil atau tidak tahu, maka uzurnya diterima dan tobatnya diterima.

Apakah Tunjangan Akhir Masa Kerja Termasuk Harta Warisan

Pertanyaan: Setelah ayah saya wafat, sejumlah uang yang disebut uang pesangon atau tunjangan akhir masa kerja dicairkan atas namanya, lalu dibagikan kepada anak-anak kecuali dua orang yang belum baligh dan empat orang perempuan. Apakah uang ini dianggap warisan dan dibagi dari harta peninggalan?

Jawaban: Menurut saya, selama uang tersebut keluar atas namanya maka ia termasuk ke dalam harta peninggalan, dan dibagi di antara para ahli waris dari anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan, sesuai bagian masing-masing mereka, di mana anak laki-laki mendapat bagian dua kali lipat anak perempuan.

Hukum Isbal (Menjulurkan Pakaian di Bawah Mata Kaki)

Pertanyaan: Kami memperhatikan sebagian saudara-saudara yang melakukan isbal (menjulurkan pakaian melewati mata kaki), dan hal ini tidak pantas bagi seorang Muslim apalagi penuntut ilmu. Kami mohon arahan dan penjelasan tentang batasan yang haram, makruh, dan boleh.

Jawaban: Tentu tidak tersembunyi bagi penuntut ilmu ancaman keras yang datang mengenai isbal, seperti sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan dilihat, tidak akan disucikan, dan bagi mereka azab yang pedih: orang yang menjulurkan pakaiannya (musbal), orang yang mengungkit-ungkit pemberian (mannan), dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu."* Beliau

memulai dengan musbal, yaitu orang yang menurunkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki. Hadits juga datang dengan lafaz: *"Apa yang berada di bawah mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka."* Ini pun merupakan ancaman yang keras, seolah beliau bersabda: bagian tubuh yang ia tutupi padahal tidak boleh ditutupi, yaitu bagian di bawah mata kaki, akan diazab dengan api neraka. Jika bagian itu diazab, maka seluruh tubuh pun ikut diazab, atau hal itu menjadi sebab diazabnya seluruh dirinya. Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak.

Dalam hadits yang terkenal dalam Shahih Muslim, Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kain sarung seorang mukmin sampai pertengahan betis, dan tidak ada halangan pada bagian antara itu dan mata kaki."* Beliau membolehkan bagian antara pertengahan betis dan mata kaki, namun beliau lebih mengutamakan agar sarung, baju, atau jubah seseorang berada di pertengahan betis. Yang paling utama adalah di antara itu, yaitu di bagian betis yang paling kecil, itulah yang paling afdal.

Maka inilah yang paling utama, agar pakaian berada pada batas tersebut, karena itu adalah ujung mata kaki, dan mata kaki berakhir di bagian betis yang paling kecil. Maka itulah ukuran yang hendaknya dijadikan batas pakaian. Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan hal ini dan mengingatkan saudara-saudara serta kerabatnya tentang dosa yang telah diremehkan oleh banyak orang ini.

Membantah Penggunaan Hadits Al-Bitaqah sebagai Dalil bahwa Meninggalkan Shalat Tidak Menyebabkan Kekafiran

Pertanyaan: Mereka yang tidak berpendapat kafirnya orang yang meninggalkan shalat berdalil dengan hadits al-bitaqah (kartu). Bagaimana kita membantah mereka?

Jawaban: Dalam hadits tersebut tidak disebutkan bahwa orang itu meninggalkan shalat. Yang disebutkan hanyalah bahwa kartu tersebut lebih berat daripada dosa-dosanya. Tidak ada yang menghalangi adanya banyak amal shalih pada dirinya, termasuk di antaranya shalat. Yang disebutkan hanyalah bahwa ia memiliki 99 gulungan catatan, masing-masing sepanjang pandangan mata, dan di dalamnya terdapat dosa-dosa. Ketika ditanya, "Apakah kamu punya uzur? Apakah kamu punya satu kebaikan?" ia tidak teringat sesuatu pun, lalu kartu itu dikeluarkan dan diletakkan di atas timbangan. Namun tidak bisa dipastikan bahwa tidak ada amalan lain di timbangan itu selain kartu tersebut.

Yang benar adalah bahwa kalimat tauhid ini, jika diucapkan dengan penuh keyakinan, akidah yang kuat, iman yang teguh, dan membenarkan maknanya, maka pemiliknya akan menjaga shalat-shalatnya dan melanggengkannya. Tidak layak seseorang mengucapkannya sementara ia yakin dengannya namun tetap meninggalkan shalat dan meremehkannya. Tidak diragukan bahwa meninggalkan shalat dianggap sebagai sikap meremehkan dua kalimat syahadat.

Kewajiban Menyingsingkan Lengan Baju yang Panjang dalam Shalat dan di Luarnya

Pertanyaan: Karena tuntutan pekerjaan kami, kami memakai setelan jas yang memiliki lengan panjang. Dalam peraturan, harus digulung hingga ke siku. Apakah wajib melepas atau menurunkan gulungan tersebut ketika tiba waktu shalat? Begitu pula dalam hal jubah, jika saya berwudhu dan memasuki shalat sebelum menurunkan lengan baju, apakah ada larangan dalam hal ini?

Jawaban: Tidak ada perbedaan dalam kewajiban menaikkan pakaian hingga bagian betis yang paling kecil, baik itu setelan jas, celana panjang, kain sarung, celana, maupun jubah. Semuanya harus berada di bagian betis yang paling kecil. Jika setelan jas memiliki lengan yang menjulur hingga ke tanah maka harus digulung dan dinaikkan hingga bagian betis yang paling kecil, lalu diikat dengan peniti atau semisalnya, atau dinaikkan agar tidak menjulur. Isbal berlaku umum, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Adapun lengan tangan, seseorang wajib menutup kedua lengan tangannya dengannya, namun jika ia perlu melipat lengan dari kedua lengan tangan tersebut maka tidak mengapa. Yang lebih utama adalah menutup kedua lengan tangan. Begitu pula lengan kaki, jika dalam keadaan shalat dan ia menjulur, maka harus digulung hingga bagian betis yang paling kecil. Lebih baik lagi jika dipotong atau dinaikkan hingga sampai di bagian betis yang paling kecil.

Jika hal itu, yaitu menggulungnya, dilakukan sebelum masuk ke dalam shalat, maka tidak mengapa dan tidak termasuk dalam hadits: *"Dan jangan menarik rambut atau pakaian."*

Nasihat bagi yang Was-was dalam Shalatnya

Pertanyaan: Kadang saya ragu dalam wudhu, kadang dalam shalat: apakah saya sudah takbiratul ihram atau belum, apakah sudah membaca Al-Fatihah atau belum, kadang apakah sudah membaca tasyahud akhir atau belum, dan kadang apakah sudah salam atau belum. Apa bimbingannya dalam hal ini?

Jawaban: Banyak orang yang terkena was-was diuji dengan hal ini. Setan menguasai mereka dan melemparkan was-was ke dalam diri mereka, sehingga salah seorang di antara mereka terus ragu, tersiksa, terbebani, dan menghadapi kesulitan. Maka kita katakan: orang-orang seperti ini wajib berlindung dari setan dan memperbanyak dzikir serta doa. Kami menasihati mereka agar tidak menghiraukan bisikan-bisikan tersebut. Sesungguhnya asalnya kamu sudah berwudhu. Jika setan datang kepadamu dan berkata, "Masih ada bagian anggota tubuhmu yang belum dicuci," padahal kamu sudah selesai, maka jangan pedulikan hal itu. Jika setan datang kepadamu dalam shalat setelah kamu bertakbir dan berkata, "Kamu belum bertakbir," maka jangan pedulikan hal itu. Jika setan datang kepadamu dalam shalat setelah kamu selesai membaca dan meragukanmu apakah kamu sudah membaca atau belum, maka asalnya kamu sudah membaca, karena kamu sudah terbiasa melakukannya. Jadi jangan ulangi bacaan itu. Demikian pula jangan ulangi rakaat-rakaat shalat maupun rukun-rukunnya. Berlindunglah kepada Allah dari setan agar kamu terbebas dari bisikan-bisikan ini.

Amal Perbuatan Termasuk dalam Pengertian Iman

Pertanyaan: Apakah jenis amal perbuatan merupakan rukun dalam iman, dan apakah orang yang tidak mengamalkannya menjadi kafir?

Jawaban: Tidak diragukan bahwa amal perbuatan termasuk dalam pengertian iman, dan amal itu sendiri merupakan bagian dari iman. Allah telah menyebut shalat sebagai iman dalam firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** (Al-Baqarah: 143), maksudnya: shalat kalian sebelum pemindahan kiblat. Allah menyebut hal itu sebagai iman. Maka barangsiapa tidak beramal, ia tidak bisa disebut mukmin sejati. Artinya, meninggalkan amal adalah bukti bahwa imannya belum sempurna. Meninggalkan shalat adalah kekurangan dalam iman, begitu pula meninggalkan zakat adalah kekurangan dan cacat dalam iman. Barangsiapa tidak mendatangkan amal-amal shalih, maka imannya adalah iman yang kurang.

Hukum Salat di Kuburan

Pertanyaan

Kami sedang menggali kubur lalu waktu salat Asar tiba, maka kami melaksanakannya secara berjamaah di pemakaman. Bagaimana hukumnya?

Jawaban

Telah ada larangan salat di kuburan. Namun karena perbuatan ini kalian lakukan karena tidak tahu dan tidak mengingat dalilnya, maka hal itu dimaafkan dan tidak perlu diulangi. Jika waktu salat tiba dalam keadaan seperti itu, hendaknya mereka

keluar dari area pemakaman dan salat di masjid-masjid yang ada di dalam pemukiman.

Hukum Memberikan Zakat kepada Orang yang Berutang Riba

Pertanyaan

Saya memiliki seorang kerabat yang menanggung banyak utang, di antaranya utang riba, dan ia dipenjara karena utang riba tersebut. Apakah boleh saya berikan kepadanya zakat?

Jawaban

Zakat halal baginya selama ia dipenjara karena utang, meskipun para pemberi utang itu adalah orang-orang yang bermaksiat, maka dosa itu atas mereka. Bisa jadi pula ia dalam keadaan terpaksa. Bagaimanapun, jika ada zakat yang tersedia, maka zakat itu halal baginya.

Menolak Alasan Kelelahan sebagai Uzur Meninggalkan Salat Berjamaah

Pertanyaan

Seorang laki-laki yang setiap pulang kerja selalu malas melaksanakan salat berjamaah. Ketika dinasihati dan dianjurkan untuk salat berjamaah, ia beralasan lelah dan capek akibat pekerjaan. Apakah ini termasuk uzur yang membolehkan ia tidak salat berjamaah?

Jawaban

Ini tidak termasuk uzur. Salat tidaklah sulit dan tidak memberatkan. Maka wajib diberitahukan kepadanya bahwa ia tidak memiliki uzur, dan pekerjaan serta kelelahan bukanlah uzur untuk meninggalkan salat, karena masjid-masjid itu dekat, dan bisa jadi ia juga memiliki kendaraan yang mengantarkannya ke masjid tanpa susah payah.

Dikatakan pula kepadanya: Salat lebih utama dari pekerjaan yang kamu tekuni, baik itu pekerjaan pemerintah maupun swasta. Salat lebih layak untuk diperhatikan dan disisihkan waktunya secukupnya. Kesimpulannya, ia tidak memiliki uzur dalam hal ini, dan ia bisa mengistirahatkan badannya setelah salat.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [10]

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: menetapkan syafaat bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para nabi-Nya, dan orang-orang beriman; menetapkan keberadaan telaga (haudh) Nabi shallallahu alaihi wa sallam; menetapkan adanya hisab (perhitungan amal); serta bahwa kita tidak boleh bersaksi bahwa seseorang termasuk penghuni surga atau neraka kecuali berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan antara Islam dan Iman

Syekh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Ismaili rahimahullahu Ta'ala berkata dalam penjelasannya tentang akidah Ahlus Sunnah, ketika membahas masalah-masalah iman:

"Banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal, sedangkan Islam adalah pelaksanaan apa yang diwajibkan kepada manusia apabila masing-masing nama disebutkan secara terpisah bersamaan dengan yang lain, seperti dikatakan: orang-orang beriman dan orang-orang Islam semuanya. Atau disebutkan salah satunya secara mandiri, maka yang satu memiliki makna yang tidak dimaksudkan oleh yang lain. Namun jika salah satu nama disebutkan saja, maka ia mencakup dan meliputi semua.

Banyak pula di antara mereka yang berpendapat bahwa Islam dan iman adalah satu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya'** (Ali Imran: 85). Seandainya iman berbeda dari Islam, tentu tidak akan diterima pula. Dan Allah berfirman: **'Maka**

Kami keluarkan orang-orang beriman yang ada di sana. Dan Kami tidak mendapati di sana kecuali satu rumah dari orang-orang yang berserah diri (muslim)' (Adz-Dzariyat: 35-36).

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Islam secara khusus berarti berserah diri kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan patuh terhadap hukum-Nya dalam hal-hal yang diyakininya. Sebagaimana firman Allah: **'Orang-orang Arab Badui berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah masuk Islam, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'** (Al-Hujurat: 14). Dan firman-Nya: **'Mereka merasa berjasa kepadamu karena telah masuk Islam. Katakanlah: Janganlah kalian merasa berjasa kepadaku karena keislaman kalian. Justru Allah-lah yang berjasa kepadamu karena telah memberimu petunjuk kepada iman'** (Al-Hujurat: 17). Ini pun merupakan dalil bagi mereka yang berpendapat keduanya adalah satu.

Mereka berpendapat bahwa Allah akan mengeluarkan dari neraka sejumlah kaum dari ahli tauhid berkat syafaat para pemberi syafaat dengan rahmat-Nya. Dan bahwa syafaat itu haq, telaga itu haq, timbangan itu haq, hisab itu haq. Mereka tidak memastikan seorang pun dari penganut agama ini bahwa ia adalah penghuni surga atau neraka, karena pengetahuan tentang itu tersembunyi dari mereka; mereka tidak tahu ia akan mati dalam keadaan apa: di atas Islam atautkah di atas kekafiran. Namun mereka berpendapat bahwa barang siapa meninggal dalam keadaan Islam dengan menjauhi dosa-dosa besar, hawa nafsu, dan perbuatan dosa, maka ia adalah penghuni surga; berdasarkan firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk'** (Al-

Bayyinah: 7), dan tidak disebutkan dosa atas mereka, **'Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Adn'** (Al-Bayyinah: 8).

Dan barang siapa yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri bersaksi baginya secara langsung bahwa ia adalah penghuni surga, dan hal itu sah darinya, maka mereka pun bersaksi demikian, sebagai bentuk mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan membenarkan sabdanya."

Di sini dibahas perbedaan antara Islam dan iman. Telah disebutkan sebelumnya pendapat Ahlus Sunnah bahwa iman adalah ucapan dan amal: ucapan hati dan lisan, serta amal hati dan anggota badan — ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan pelaksanaan dengan anggota badan. Ini merupakan kesepakatan para salaf umat ini. Ketika Al-Bukhari memulai kitabnya setelah muqaddimah dengan bab Iman, ia berkata: "Iman adalah ucapan dan perbuatan." Yang dimaksud dengan perbuatan mencakup perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Redaksi ini ia kemukakan dari dirinya sendiri. Diriwayatkan pula darinya bahwa ketika ia menyebutkan para gurunya yang disebutkan dalam Shahih-nya, ia berkata: "Aku mengeluarkan hadis-hadis ini dari lebih dari tiga ratus guru, dan semuanya berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal."

Namun para ulama berbeda pendapat: apakah Islam dan iman itu bermakna satu, ataukah keduanya berbeda?

Banyak ulama berpendapat bahwa Islam dan iman adalah satu, dan barang siapa disebut muslim maka benar pula disebut mukmin, begitu pula sebaliknya. Ibnu Rajab dalam penjelasannya terhadap Al-Arbain An-Nawawiyyah pada penjelasan hadis Jibril — yang di dalamnya terdapat tafsir Islam dan iman — cenderung

kepada pendapat ini, bahwa salah satunya ditafsirkan dengan apa yang ditafsirkan oleh yang lain, baik ketika keduanya disebutkan bersama maupun secara terpisah.

Ulama lain berpendapat bahwa jika keduanya disebutkan bersama maka keduanya berbeda, dan jika salah satunya disebutkan sendiri maka ia mencakup yang lain. Maknanya: jika disebutkan bersama, maka masing-masing memiliki tafsir sendiri; jika salah satunya disebutkan sendiri, maka ia mewakili keduanya. Iman ditafsirkan sebagai amal-amal batin, dan Islam sebagai amal-amal lahir – hal ini berdasarkan pada asal kata: asal iman adalah membenaran hati berupa keyakinan dan pengakuannya, sedangkan asal Islam adalah ketundukan dan kepatuhan. Dikatakan: "Si fulan telah menyerahkan diri (istaslaama) kepada pemimpin", artinya: ia tunduk, patuh, tidak membangkang, tidak mangkir, dan tidak mengeluh.

Maka dikatakan: Muslim adalah orang yang berserah diri kepada perintah Allah, tunduk kepada-Nya, patuh, merendah, dan menaati-Nya dalam keadaan suka maupun terpaksa – menaati Allah Ta'ala dengan penuh kerelaan tanpa ragu-ragu dalam satu pun urusan agama. Jika diperintahkan sesuatu, ia segera melakukannya. Jika dilarang sesuatu dalam Islam, ia meninggalkan dan menjauhinya. Ia meyakini bahwa apa yang Allah perintahkan adalah kemashlahatan murni, dan apa yang dilarang adalah kerusakan murni. Setiap kali ia mendengar ada ketaatan kepada Allah dalam hal tertentu, ia segera berlomba mendatangnya dengan penuh kecintaan dan dorongan yang kuat, seolah ia dituntun dengan pilihannya sendiri tanpa paksaan. Orang seperti inilah yang disebut muslim.

Sebagai perumpamaan pada unta: *"Unta itu telah menyerahkan diri (istaslama) kepada penuntunnya"* – artinya ia tunduk dan patuh kepadanya. Misalnya: jika engkau melihat dua orang menuntun dua ekor unta – satu unta patuh kepada penuntunnya, mengikutinya tanpa ragu-ragu, tidak membangkang, tidak melawan, ia tunduk dan patuh, tidak menolak dan tidak menghindar – maka unta ini disebut menyerahkan diri (mustasalim). Sedangkan unta yang lain selalu lari dari penuntunnya, membangkang, menarik kepalanya jika dituntun dengan tali, bahkan bisa lepas dan melarikan diri – maka dikatakan: unta ini tidak menyerahkan diri.

Berkenaan dengan ini terdapat sebuah hadis – meski lemah namun bisa dijadikan penguat – yang berbunyi: *"Perumpamaan orang beriman seperti unta yang jinak: jika dituntun ia patuh, dan jika diperintah duduk meski di atas batu sekalipun ia tetap duduk."* Demikianlah perumpamaan Muslim disamakan dengan unta yang jinak (al-anf), yaitu unta yang telah dijinakkan dan berada di tangan penuntunnya – jika dituntun naik, jika dituntun turun, jika dibawa ke tempat gelap, jika dibawa ke tempat berbatu dan sejenisnya – ia tetap patuh dan berserah diri, tidak pernah membangkang. Inilah hakikat orang beriman: jika dituntun ia patuh, dan jika diperintah duduk meski di atas batu atau di puncak gunung sekalipun ia tetap duduk. Itulah pengertian Islam.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah mendefinisikannya sebagai: berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Adapun berserah diri, sebagaimana yang telah kami sebutkan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada-Nya berserah diri**

(aslama) siapa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan sukarela maupun terpaksa" (Ali Imran: 83) — artinya: mereka berserah diri, tunduk, kembali, dan patuh kepada-Nya. Maka seluruh makhluk berserah diri kepada-Nya, berada di bawah kekuasaan dan takdir-Nya.

Inilah hakikat Islam. Dari sini kita ketahui bahwa masing-masing dari Islam dan iman memiliki makna bahasa dan makna syariat. Namun tampaknya syariat menggunakan kata Islam dalam konteks yang juga digunakan untuk iman.

Dalam hadis Jibril yang masyhur, keduanya dibedakan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda — ketika ditanya tentang iman: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya."* Maka iman ditafsirkan dengan amal-amal batin, yang menunjukkan bahwa pada asalnya ia adalah keyakinan atau amal hati. Adapun dalam definisi Islam, beliau bersabda: *"Engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika mampu."* Maka Islam ditafsirkan dengan amal-amal lahir: dua kalimat syahadat — meski berupa ucapan — namun tampak nyata dalam ketaatan kepada Allah semata; salat adalah perkara lahir yang tampak; puasa pun demikian; zakat pun demikian; haji pun demikian.

Namun dalam hadis Ibnu Abbas mengenai utusan Bani Abdul Qais, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku memerintahkan kalian dengan empat hal: aku memerintahkan kalian beriman kepada Allah semata — tahukah kalian apa iman kepada Allah itu? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih*

mengetahui. Beliau bersabda: Bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang." Di sini beliau menyebut ini semua sebagai iman, dan di dalamnya tercakup dua kalimat syahadat, salat, dan zakat. Ini menunjukkan bahwa Islam bisa ditafsirkan dengan apa yang ditafsirkan oleh iman, dan sebaliknya – masing-masing masuk ke dalam yang lain. Jika keduanya disebutkan bersama, maka Islam adalah amal-amal lahir dan iman adalah amal-amal hati. Jika hanya Islam yang disebutkan, maka ia mengharuskan masuknya amal-amal hati di dalamnya. Jika hanya iman yang disebutkan, maka amal-amal lahir pun masuk di dalamnya karena ia bagian dari definisinya.

Syekh Al-Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyyah rahimahullah telah menulis paling luas tentang masalah ini. Ia menulis Kitab Al-Iman Al-Kabir, Kitab Al-Iman Al-Awsath, dan Kitab Al-Iman As-Shaghir – meski Kitab Al-Iman As-Shaghir tampaknya bukan karya beliau sendiri, melainkan karya sebagian muridnya yang meringkas dari kitab-kitabnya. Jika kita perhatikan Kitab Al-Iman Al-Kabir, tampak bahwa beliau rahimahullah seolah tidak menyetujui bahwa Islam mencakup iman, bahkan beliau berpendapat bahwa Islam hanya khusus untuk amal-amal lahir, dan bahwa orang yang disifati sebagai muslim tidak serta-merta disifati sebagai mukmin – itulah kecenderungannya.

Sebelum Ibnu Taimiyyah, banyak ulama telah menulis tentang iman, di antaranya: Ibnu Abi Syaibah, pemilik Al-Mushannaf, yang memiliki risalah tentang iman yang sudah dicetak; Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, yang meskipun termasuk ahli bahasa namun juga ahli syariat, memiliki risalah tentang iman

yang sudah dicetak; dan Imam Ibnu Mandah yang bernama Muhammad bin Ishaq, seorang ulama masyhur yang memiliki kitab tentang iman yang diterbitkan dalam tiga jilid yang juga berjudul Al-Iman — ini semua menunjukkan bahwa para salaf rahimahumullah sangat memperhatikan masalah ini sehingga mereka menulis dan mengkajinya secara mendalam.

Kesimpulannya: Islam ketika disebutkan secara mutlak ditafsirkan dengan amal-amal lahir, yaitu dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji, dan di dalamnya tercakup amal-amal lahir lainnya. Kelima rukun itu berperan seperti tiang-tiang yang menopang Islam dan tidak sempurna kecuali dengannya — seperti sebuah rumah yang berdiri di atas empat sudut: setiap sudut disebut dâ'imah, jamaknya dawâ'im, yaitu pondasi yang menopangnya dan tidak tegak kecuali dengannya. Jika salah satu sisinya runtuh maka rumah itu terbuka, dimasuki binatang buas, ternak, dan pencuri, dan tidak layak ditinggali — baik yang runtuh sisi kanan, kiri, depan, maupun belakang. Begitu pula Islam: jika salah satu rukunnya ditinggalkan maka ia tidak sempurna dan tidak memberi manfaat bagi pemiliknya. Para ulama menjadikan rukun yang paling pokok sebagai dua pilar yang menjadi tumpuan: dua kalimat syahadat diibaratkan seperti pondasi atau tanah yang menjadi tumpuan, dan atap yang menaungi. Jika dua kalimat syahadat atau salah satunya tidak ada, maka Islam tidak akan terwujud dan tidak akan bermanfaat. Manusia tidak mungkin membangun rumah di udara — rumah harus berdiri di atas tanah, dan jika dibangun tanpa atap maka tidak bermanfaat. Maka harus ada pondasi (bawah) dan atap (atas). Demikianlah dua kalimat syahadat diposisikan sebagai pondasi dan atap...

Penetapan Syafaat

Penyusun rahimahullahu Ta'ala berkata: "Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka sejumlah kaum dari ahli tauhid berkat syafaat para pemberi syafaat. Dan sesungguhnya syafaat itu haq, telaga itu haq, hari kebangkitan itu haq – dalam satu naskah: timbangan itu haq – dan hisab itu haq."

Paragraf ini berkaitan dengan keimanan terhadap hal-hal setelah kematian, yaitu keimanan terhadap hari kebangkitan dan apa yang terjadi padanya. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap Mu'tazilah dan Khawarij, karena mereka mengingkari syafaat para pemberi syafaat.

Para ulama menyebutkan bahwa golongan-golongan kaum muslimin dalam masalah syafaat terbagi menjadi tiga pendapat: golongan yang menetapkannya secara mutlak, golongan yang menetapkannya dengan syarat-syarat, dan golongan yang menolaknya.

Yang menolak syafaat adalah Khawarij dan Mu'tazilah, karena mereka mengkafirkan manusia karena dosa-dosa besar, dan menurut mereka siapa yang masuk neraka di antara pelaku dosa besar maka ia kekal di dalamnya. Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar di dunia dan akhirat, sedangkan Mu'tazilah memfasikkannya di dunia dan menghukumkan kekekalannya di neraka di akhirat. Berdasarkan pandangan ini, mereka mengingkari syafaat para pemberi syafaat, juga mengingkari hadis-hadis yang berkenaan dengan syafaat meskipun jumlahnya sangat banyak. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak diterima darinya tebusan apa pun, dan tidak bermanfaat baginya syafaat apa pun"** (Al-Baqarah: 123), dan firman Allah Ta'ala: **"Sebelum**

datang hari yang tidak ada jual beli padanya, tidak ada persahabatan, dan tidak ada syafaat" (Al-Baqarah: 254). Ayat-ayat semacam ini mengandung penafian syafaat, sehingga mereka berkata: tidak ada syafaat di akhirat, bahkan siapa yang masuk neraka maka ia kekal di dalamnya.

Mereka juga berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Setiap kali mereka hendak keluar darinya karena tersiksa, mereka dikembalikan ke dalamnya"** (Al-Hajj: 22), dan firman-Nya: **"Mereka ingin keluar dari neraka, namun mereka tidak akan bisa keluar darinya"** (Al-Ma'idah: 37) — bahwa siapa yang masuk neraka tidak akan keluar darinya. Padahal tidak ada dalil dalam ayat tersebut untuk itu; ayat-ayat itu justru menafikan syafaat yang tanpa izin Allah.

Oleh karena itulah Allah Ta'ala menetapkan syafaat dengan dua syarat — dan inilah pendapat Ahlus Sunnah:

Syarat pertama: izin Allah kepada pemberi syafaat.

Syarat kedua: ridha Allah terhadap orang yang dimintakan syafaat.

Sebagaimana dalam surah An-Najm: **"Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai"** (An-Najm: 26) — Dia mengizinkan pemberi syafaat dan meridhai orang yang dimintakan syafaat. Ridha disebutkan dalam surah Thaha dan surah Al-Anbiya', Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya"** (Al-Anbiya': 28), dan firman-Nya: **"Pada hari itu syafaat tidak berguna, kecuali bagi orang yang telah diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridhai ucapannya"** (Thaha:

109). Ayat ini menyebutkan kedua syarat: **"diizinkan oleh Yang Maha Pengasih dan diridhai ucapannya"** (Thaha: 109). Adapun izin disebutkan dalam Ayat Kursi: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255), dan dalam ayat surah Saba': **"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Saba': 23).

Semua ini merupakan dalil-dalil bahwa syafaat itu ada, namun tidak terjadi kecuali setelah Allah mengizinkan pemberi syafaat dan meridhai orang yang dimintakan syafaat. Karenanya, seorang hamba tidak boleh memintanya kecuali kepada Allah. Ia berkata: "Ya Rabb, jadikanlah aku termasuk orang yang bermanfaat baginya syafaat para pemberi syafaat. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau terimalah syafaat para nabi, rasul, dan malaikat-Mu untukku. Aku memohon kepada-Mu amalan saleh yang membuatku layak untuk dimintakan syafaat oleh para pemberi syafaat." Dan seterusnya.

Syafaat tidak boleh diminta dari manusia. Tidak boleh dikatakan: "Wahai Rasulullah, berilah kami syafaat." Syafaat tidak boleh diminta kecuali kepada Allah Ta'ala, karena Dia-lah yang memilikinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah syafaat semuanya"** (Az-Zumar: 44) – artinya Dia-lah yang memiliki dan menguasai syafaat.

Allah pun memberitahu bahwa syafaat tidak akan bermanfaat bagi mereka pada hari kiamat, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang salat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami turut membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari**

pembalasan, hingga datang kepada kami kematian. Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka" (Al-Muddatstsir: 42-48).

Kesimpulannya, pendapat Ahlus Sunnah: "Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka sejumlah kaum dari ahli tauhid berkat syafaat para pemberi syafaat, dan sesungguhnya syafaat itu haq" — merupakan bantahan terhadap Mu'tazilah yang mengingkarinya.

Demikian pula pengakuan bahwa telaga itu haq. Dalam hal ini telah diriwayatkan lebih dari empat puluh hadis, di antaranya yang menggambarkan telaga tersebut: *"Panjangnya sejauh perjalanan satu bulan, lebarnya sejauh perjalanan satu bulan, bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang di langit, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Barang siapa meminumnya, ia tidak akan merasa haus selamanya."* Telaga itu didatangi oleh orang-orang beriman dan ditolak darinya orang-orang kafir. Adapun al-ma'ad (hari kebangkitan) dimaksudkan sebagai kebangkitan setelah kematian. Ia disebut ma'ad karena manusia kembali kepadanya — seolah mereka dahulu berada di dunia lalu kembali dari dunia ke negeri akhirat.

Menetapkan Timbangan (Mizan)

Beriman kepada mizan (timbangan amal) adalah kewajiban yang hak. Mizan adalah timbangan yang akan ditegakkan untuk menimbang amal perbuatan para hamba. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidak akan dirugikan sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya."** (Al-Anbiya: 47).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan bahwa timbangan-timbangan itu ada yang ringan dan ada yang berat. Barang siapa yang ringan timbangannya, mereka itulah orang-orang yang merugi. Barang siapa yang berat timbangannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. **"Maka adapun orang yang berat timbangan amal kebaikannya, dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang yang ringan timbangan amal kebaikannya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."** (Al-Qari'ah: 6-9).

Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa mizan memiliki dua daun timbangan dan satu lidah timbangan. Amal-amal diletakkan di atasnya, dan ia akan condong ke salah satu sisi atau menjadi ringan sesuai dengan apa yang ditimbang.

Menetapkan Hisab (Perhitungan Amal)

Demikian pula hisab adalah sesuatu yang hak. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah."** (Al-Insyiqaq: 8). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mengutip perkataan orang mukmin: **"Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisab terhadap diriku."** (Al-Haqqah: 20). Begitu pula orang kafir akan berkata: **"Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini, dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku."** (Al-Haqqah: 25-26). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."** (Al-Isra: 14). Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang cepatnya hisab dengan firman-Nya: **"Dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya."** (Al-Baqarah: 202).

Hisab atas amal perbuatan adalah suatu kepastian. Dalam hadits disebutkan: *"Barang siapa yang dihisab dengan ketat, pasti akan disiksa."* Semua ini menjadi dalil atas penetapan hal-hal tersebut.

Tidak Memastikan Seseorang dari Umat Islam Masuk Surga atau Neraka

Penulis — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata dalam menjelaskan akidah Ahlus Sunnah: "Mereka tidak memastikan seseorang dari umat Islam bahwa ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka." Kita tidak bersaksi secara spesifik untuk seseorang bahwa ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka, karena kita tidak mengetahui keadaan akhir hidupnya — apakah ia meninggal dalam keadaan Islam atau kafir. Kita tidak mengetahui akhir hayatnya dan tidak tahu dalam keadaan apa ia meninggal.

Kita meyakini bahwa siapa yang meninggal dalam keadaan benar-benar Islam, menjauhi dosa-dosa besar, hawa nafsu, dan kemaksiatan, maka ia termasuk penghuni surga. Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Adn."** (Al-Bayyinah: 7-8). Namun ini bersifat umum.

Demikian pula, siapa yang disaksikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ia termasuk penghuni surga, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, maka kita membenarkan dan bersaksi untuk orang tersebut. Kita tidak bersaksi untuk siapa

pun dengan surga atau neraka kecuali bagi mereka yang telah disaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kita berhenti sampai di sini, dan Allah lebih mengetahui.

Siapa yang Dapat Dipersaksikan Masuk Surga atau Neraka

Kesaksian masuk surga atau neraka bagi seseorang yang mukallaf (telah baligh dan berakal) adalah salah satu persoalan akidah. Akidah Ahlus Sunnah menyatakan bahwa kita tidak bersaksi dengan surga atau neraka kecuali bagi mereka yang terdapat nash yang jelas dan tegas menyatakan ia termasuk penghuni surga atau penghuni neraka. Selain itu, kita menahan diri dan tidak memastikan surga atau neraka bagi seseorang secara spesifik.

Para ulama menyebutkan hal ini dalam kitab-kitab akidah dan berkata: "Kita tidak tahu bagaimana kesudahan mereka." Orang yang kita lihat sebagai Muslim yang beriman, bertakwa, dan bersih, kita tidak tahu bagaimana akhir urusannya dan dalam keadaan apa ia meninggal. Bisa jadi ia meninggal dengan amal yang buruk. Demikian pula orang kafir, fasik, atau yang keras menentang Islam yang kita lihat buruk agama, keyakinan, dan amalnya — bisa jadi Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima taubatnya sebelum ia meninggal, sehingga ia menutup hidupnya dengan akhir yang baik dan menjadi orang yang bahagia.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amalan penghuni surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya tinggal sehasta, namun takdir*

mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ia pun memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amalan penghuni neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka hanya tinggal sehasta, namun takdir mendahuluinya sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga dan ia pun memasukinya." Karena sesungguhnya amal itu dinilai dari akhirnya.

Kita bisa saja melihat seseorang yang tampak bertakwa dan bersih, namun ia menutup hidupnya dengan akhir yang buruk sebagai penghujung hidupnya, sehingga ia menjadi orang yang celaka dan amal-amalnya terhapus, dan ia dihukumi sebagai penghuni neraka. Sebaliknya, kita bisa saja melihat seseorang yang sepanjang hidupnya bergelimang keburukan amal, akhlak, dan keyakinan, jauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, namun di penghujung ajalnya ia menutup hidupnya dengan amal penghuni kebahagiaan sehingga ia menjadi penghuni surga. Ini dari sisi umum.

Adapun dari sisi khusus, maka kita bersaksi bagi siapa yang disaksikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kita juga bersaksi bagi seluruh kaum mukminin secara umum bahwa mereka adalah penghuni surga. Penulis berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga Adn."** (Al-Bayyinah: 7-8). Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak, yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beramal saleh dan beriman adalah penghuni surga, sedangkan orang-orang yang berbuat keburukan dan kafir adalah penghuni neraka. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-**

orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 82). Demikian pula firman-Nya: "Di dalam neraka Jahanam." (Al-Bayyinah: 6).

Dari sisi umum, kita katakan: orang-orang yang beriman dan beramal saleh secara umum kita saksikan bahwa mereka adalah penghuni surga, jika amal mereka saleh, iman mereka sungguh-sungguh, dan mereka bukan musyrik maupun ahli bid'ah. Kita bersaksi untuk mereka dengan keimanan secara umum, namun kita tidak mengkhususkan si fulan dan si fulan secara spesifik.

Demikian pula ahlul kufr dan penganut bid'ah yang menyebabkan kekafiran, kita bersaksi untuk mereka dengan neraka secara umum. Kita katakan: siapa yang meninggal dalam keadaan kafir atau meninggal dalam keadaan menganut bid'ah yang menyebabkan kekafiran, maka ia adalah penghuni neraka. Namun kita tidak mengkhususkan si fulan dan si fulan secara spesifik.

Mereka yang Dipersaksikan Masuk Surga dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Terdapat nash yang menyebutkan nama-nama tertentu, maka kita pun membatasinya pada mereka. Telah tetap bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa sepuluh orang adalah penghuni surga: empat khalifah dan enam orang sisanya dari sepuluh orang tersebut. Keenam orang itu adalah Sa'id bin Zaid, Sa'd bin Abi Waqqash, Az-Zubair bin Al-'Awwam, Thalhah bin 'Ubaidillah, 'Abdurrahman bin 'Auf, dan Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, bersama empat khalifah yaitu Abu Bakar,

Umar, Utsman, dan Ali. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersaksi untuk mereka masuk surga, maka kita pun bersaksi untuk siapa yang telah dipersaksikan.

Demikian pula sabda beliau: *"Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga."* Beliau juga bersaksi untuk Bilal bahwa beliau mendengar suara langkah atau gemerincing sandal Bilal di surga. Beliau juga bersaksi untuk Tsabit bin Qais. Ketika turun ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah..."** (Al-Hujurat: 3), Tsabit merasa khawatir bahwa dirinya termasuk penghuni neraka karena ia termasuk orang-orang yang mengangkat suara di hadapan Rasulullah. Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang kepadanya untuk memberi kabar gembira bahwa ia adalah penghuni surga.

Beliau juga memberi kabar gembira kepada 'Ukasyah bin Mihshan dengan surga, dan masih banyak lagi yang lainnya. Para ulama telah banyak menyebutkan nama-nama mereka, seperti yang disebutkan oleh Syekh Abdul Aziz bin Muhammad As-Salman dalam Al-Kawasyif Al-Jaliyyah Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah dan lainnya. Mereka itulah orang-orang yang terdapat nash bahwa mereka termasuk penghuni surga, maka kita pun bersaksi untuk mereka. Adapun selain mereka, kita berharap kebaikan untuk mereka sebagaimana yang akan datang penjelasannya mengenai para sahabat, demikian pula bagi seluruh kaum mukminin.

Mereka yang Dipersaksikan Masuk Neraka dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Adapun kesaksian masuk neraka, seperti Abu Lahab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentangnya: **"Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."** (Al-Masad: 3). Ini sudah pasti bahwa ia termasuk penghuni neraka. Demikian pula Abu Thalib, Nabi 'alaihissalam mengabarkan bahwa ia ditempatkan di bagian yang dangkal dari neraka. Dan Abu Jahal yang beliau sebut: *"la adalah Fir'aun umat ini"*, dan ia terbunuh dalam keadaan kafir.

Demikian pula umat-umat terdahulu yang diazab Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti Fir'aun dan bala tentaranya, kaum Nuh, kaum Hud, kaum Saleh, dan semisalnya dari orang-orang yang mendustakan para rasul mereka, lalu azab menimpa mereka dalam keadaan kafir. Mereka dipersaksikan masuk neraka secara umum seperti kaum Nuh, dan secara khusus seperti Fir'aun, Haman, Qarun, dan semisalnya.

Bagaimanapun, kesaksian membutuhkan dalil. Karena dalil yang ada hanyalah dalil yang bersifat umum, maka kita menetapkan atas keumumannya.

Tanya Jawab

Hukum Orang yang Menabrak hingga Pasangannya Meninggal

Pertanyaan: Seseorang sedang bersama istrinya dalam mobilnya, lalu mereka ditabrak sehingga sang istri meninggal. Apakah suami wajib berpuasa dua bulan, padahal dialah yang ditabrak?

Jawaban: Kafarat dan diat dikenakan kepada pihak yang melakukan kesalahan. Jika kesalahan sepenuhnya ada pada pihak yang menabrak, maka dialah yang membayar diat dan menebus dengan puasa atau memerdekakan budak. Jika pihak yang ditabrak juga memiliki sebagian kesalahan, maka ia menanggung sebagian diat dan kafarat. Intinya, kafarat dikenakan kepada siapa pun yang bersalah, baik salah sepenuhnya maupun sebagian. Diat dikenakan sesuai dengan persentase kesalahannya. Misalnya, jika kesalahannya 20 persen, maka ia menanggung seperlima diat. Jika 25 persen, maka seperempat diat. Adapun kafarat wajib dipenuhi secara penuh oleh keduanya — masing-masing berpuasa.

Cara Menghitung Zakat dari Penghasilan Sewa Bangunan

Pertanyaan: Seseorang membeli sebuah gedung lalu menyewakannya. Bagaimana cara ia membayar zakatnya, sementara jika ada tawaran harga yang cocok ia berencana menjualnya?

Jawaban: Gedung itu sendiri tidak dikenai zakat berdasarkan nilainya. Zakat hanya dikenakan pada uang sewa. Jika gedung telah disewakan dan sudah mencapai haul (satu tahun), maka uang sewa tersebut wajib dizakati. Jika belum mencapai haul dan sudah dibelanjakan pada waktunya, maka tidak ada zakat. Jika sebagian dibelanjakan, maka zakat dikenakan pada sisanya. Misalnya, jika gedung disewakan seharga 20.000 dan masa sewa dimulai dari bulan 1, maka ketika tiba bulan 12 dan uang tersebut masih ada padanya, ia wajib menzakatinya. Jika sebagiannya telah

dibelanjakan dan hanya tersisa setengahnya, maka ia hanya menzakati setengahnya.

Hukum Berafiliasi dengan Salah Satu Mazhab

Pertanyaan: Saya adalah seorang pemuda yang Allah Subhanahu wa Ta'ala beri hidayah untuk mengikuti jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Apakah saya wajib memilih salah satu dari empat mazhab untuk berafiliasi dengannya, ataukah cukup bagi saya mengambil pendapat yang paling kuat dari para imam dan mengamalkannya tanpa berafiliasi dengan mazhab tertentu?

Jawaban: Tidak wajib berafiliasi dengan mazhab tertentu. Orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tarjih (memilih pendapat yang lebih kuat) dapat mengamalkan apa yang mudah baginya dari pendapat-pendapat para ulama. Ia tidak perlu berkata, "Aku Syafi'i" atau "Aku Hanafi." Cukup ia mengikuti apa yang dipegang oleh mayoritas para syekh dan ulama yang ia belajar kepada mereka. Jika ia memilih suatu mazhab, lalu ada suatu masalah yang menurutnya lebih kuat pendapatnya ada di mazhab lain dan ia mengetahui kuatnya dalil tersebut, maka ia mengikuti dalil tersebut meskipun berbeda dengan mazhab yang ia ikuti. Yang menjadi patokan adalah dalil, ke mana pun ia berada.

Hukum Shalat di Belakang Imam yang Beraqidah Mu'tazilah

Pertanyaan: Saya hidup di tengah masyarakat yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka, dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak

dapat dilihat di akhirat. Bagaimana hukum shalat saya di belakang mereka? Saya shalat seluruh waktu shalat di belakang mereka, dan mengulang semua shalat tersebut sangat memberatkan sebagaimana dapat Anda lihat dari kondisi saya. Apa nasihat Anda?

Jawaban: Kami menasihatkan Anda untuk berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Orang-orang yang Anda gambarkan itu adalah kaum Mu'tazilah. Merekalah yang mengingkari ru'yatullah (melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala), yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, yang mengingkari kemampuan Allah Subhanahu wa Ta'ala atas perbuatan para hamba, dan yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka.

Kaum Mu'tazilah yang berlebih-lebihan dalam mengingkari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, telah ada kelompok ulama yang berpendapat bahwa mereka kafir. Kami pernah membaca dalam kitab Syarh I'tiqad Ushul Ahlis Sunnah karya Al-Lalika'i sejumlah ulama yang mengkafirkan Mu'tazilah dan Jahmiyyah, di mana beliau menyebutkan 500 ulama yang berpendapat demikian.

Namun demikian, jika Anda tidak menemukan imam selain yang beraqidah seperti itu, maka menurut kami Anda tetap shalat di belakangnya dan kami tidak mewajibkan Anda mengulang shalat. Hal ini karena sebagaimana yang akan datang penjelasannya, para sahabat dahulu pun shalat di belakang imam-imam yang zalim dan tidak diperintahkan untuk mengulang shalat. Shalatlah sesuai dengan keyakinan dan agama Anda.

Demikian pula, laksanakan shalat sesuai dengan apa yang Anda yakini meskipun dalam shalat mereka terdapat sesuatu yang menyalahi, karena antara Ahlus Sunnah dan para ahli bid'ah bisa

saja terdapat perbedaan dalam sebagian rukun, syarat, atau kewajiban shalat. Laksanakan apa yang Anda mampu.

Kewajiban Kita terhadap Orang Awam yang Mengikuti Aliran Menyimpang

Pertanyaan: Apa hukumnya bagi orang-orang awam yang mengikuti penganut aliran-aliran yang menyimpang dari jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah, sementara orang-orang awam tersebut sama sekali tidak mengetahui aqidah aliran-aliran itu. Apakah mereka masih berada di atas fitrah?

Jawaban: Tidak diragukan bahwa orang-orang awam tidak mengetahui mana yang benar. Namun pada umumnya mereka mengikuti orang yang mereka anggap sebagai ulama dan mereka berbaik sangka kepadanya. Jika mereka melihat seseorang yang tampak sebagai ulama besar, sangat fasih, banyak ilmu dan ceramahnya, mereka pun meyakini bahwa ia adalah lautan ilmu yang tak bertepi, bahwa kebenaran ada di pihaknya, dan bahwa siapa yang menyelisihinya pasti salah. Mereka tidak mengenal selain orang itu, maka mereka pun tertipu dan mengikutinya.

Tidak diragukan bahwa mereka telah salah dan bahwa mereka wajib mencari kebenaran serta mengikutinya. Mereka termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yaitu ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat azab, dan segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Seandainya kami dapat kembali ke dunia, tentu kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.'"** (Al-Baqarah: 166-167). Mereka pasti akan saling

berlepas diri di akhirat, dan masing-masing mengklaim bahwa ia yang menyesatkan kawannya atau bahwa ia tersesat karena kawannya.

Bagaimanapun, Anda wajib menasihati orang-orang awam tersebut dan menjelaskan kepada mereka kesalahan yang mereka lakukan, bahwa yang benar adalah pendapat Ahlus Sunnah. Perkenalkan mereka kepada kitab-kitab ulama salaf umat ini dari generasi-generasi terbaik. Di antara mereka — alhamdulillah — tidak ada yang bermazhab Mu'tazilah. Mereka pun telah diakui keutamaannya dan kemampuannya dalam menjaga sunnah. Jika mereka tetap bersikeras, maka Anda telah terbebas dari dosa dan telah menegakkan hujjah atas mereka.

Hukum Mengulang Jamaah karena Perbedaan Mazhab

Pertanyaan: Apa pendapat para ulama tentang hukum mengulangi jamaah di satu masjid beberapa kali? Apakah ada perbedaan antara pengulangan jamaah di masjid, misalnya apakah yang mengulang harus berstatus shalat fardhu?

Jawaban: Boleh jadi yang dimaksud adalah mengulangi jamaah karena perbedaan mazhab, sebagaimana yang terjadi di Masjidil Haram sekitar 60 atau 70 tahun yang lalu, yakni sebelum Kerajaan Arab Saudi menguasainya. Dulu di Masjidil Haram ada empat jamaah: jamaah Hanabilah dengan mihrabnya di sisi timur Ka'bah, jamaah Hanafiyah dengan mihrabnya di sisi utara Ka'bah, jamaah Malikiyah dengan mihrabnya di sisi barat Ka'bah, dan jamaah Syafi'iyah dengan mihrabnya di sisi selatan Ka'bah antara

dua sudut. Empat jamaah, masing-masing meyakini bahwa shalatnya tidak sah jika bersama yang lain.

Ketika Makkah dibuka dan berada di bawah pemerintahan kerajaan ini, hujjah pun ditegakkan kepada mereka. Dikatakan kepada mereka: "Apakah para imam sendiri saling meng kafirkan satu sama lain? Bukankah Asy-Syafi'i pernah shalat di belakang Malik, dan Malik pernah shalat di belakang Abu Hanifah? Demikian pula Imam Ahmad pernah shalat di belakang Asy-Syafi'i, dan mereka semua saling mengambil ilmu satu sama lain. Mengapa ada perbedaan seperti ini?" Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan hidayah kepada mereka dan mereka bersatu dalam satu jamaah.

Kami katakan: tidak boleh memperbanyak jamaah karena perbedaan mazhab, jika itulah yang dimaksud penanya.

Adapun jika yang dimaksud adalah mendirikan jamaah kedua setelah jamaah pertama, maka hal itu boleh bahkan disunahkan. Jika jamaah pertama telah selesai shalat setelah azan dikumandangkan di masjid, lalu datang orang-orang yang terlambat dari sana-sini, mereka tidak boleh shalat sendiri-sendiri. Hendaklah mereka shalat berjamaah – mereka mengedepankan salah seorang di antara mereka untuk menjadi imam, sehingga mereka mendapatkan keutamaan berjamaah meskipun tidak setara dengan keutamaan jamaah pertama.

Demikian pula jika seandainya mereka selesai shalat dan datang lagi jamaah ketiga, mereka pun shalat berjamaah dan tidak shalat sendiri-sendiri. Ini berbeda dengan pendapat yang masyhur dari kalangan Syafi'iyah dan Hanafiyah bahwa mereka shalat sendiri-sendiri. Pendapat itu dinisbatkan kepada Asy-Syafi'i, namun

tidak diamalkan di zamannya sebagaimana ia diamalkan pada zaman ini. Yang benar adalah mereka shalat berjamaah.

Andaipun ada satu orang yang masuk masjid sementara Anda telah selesai shalat, dan Anda ingin shalat bersamanya agar ia mendapatkan keutamaan berjamaah, maka hal itu dibolehkan. Dalilnya adalah hadits yang telah tetap bahwa seorang laki-laki masuk masjid setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, lalu beliau bersabda: *"Siapa yang mau bersedekah untuk orang ini – maksudnya shalat bersamanya? Maka Abu Bakar bangkit dan shalat bersamanya."* Ini adalah dalil bolehnya mengulangi jamaah, dan bahwa orang yang shalat sunah pun boleh menjadi salah satu dari mereka yang mengulangi, baik sebagai imam maupun sebagai makmum.

Hukum Membaca Shahih Al-Bukhari dengan Niat Kesembuhan dan Sejenisnya

Pertanyaan: Saya membaca dalam muqaddimah Syarh At-Tirmidzi yang berjudul Tuhfah Al-Ahwadzi karya Al-Mubarakfuri sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa membaca Shahih Al-Bukhari dengan niat menghilangkan kesulitan, menyembuhkan orang sakit, dan mengabulkan hajat adalah boleh. Ia mengutip hal itu dari sebagian ulama India dan menyebutkan bahwa hal ini telah terbukti dan telah mencapai derajat syuhrah (ketenaran) di kalangan ulama hadits. Apakah hal itu benar?

Jawaban: Mungkin mereka pernah mencoba hal itu, namun hal itu tidak berlaku bagi setiap orang. Tidak diragukan tentang pentingnya Shahih Al-Bukhari, bahwa ia adalah kumpulan hadits paling sahih, dan bahwa ia memuat hadits-hadits sahih. Namun,

apakah ia sampai pada derajat itu, sehingga dibaca untuk tujuan kesembuhan, menghilangkan kesulitan, atau melapangkan kesedihan — hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan. Kami katakan: orang yang ditimpa kesulitan, kegundahan, dan musibah hendaklah berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan doa-doa yang diajarkan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala pasti akan melapangkannya.

Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat sambil Mengakui Kewajibannya

Pertanyaan: Seorang laki-laki tidak mengerjakan shalat. Jika ditanya mengapa ia tidak shalat, ia menjawab: "Belum tiba saatnya bagiku untuk shalat. Aku mengakui shalat dan membenarkannya, namun aku merasa waktunya belum tiba untuk menunaikannya." Ia mengakhiri ucapannya dengan berkata: "Hidayah itu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala." Bagaimana kita menanggapinya?

Jawaban: Ucapannya "belum tiba saatnya" dibantah oleh kenyataan. Sudah dimaklumi bahwa waktu-waktu shalat sudah ditentukan dengan jelas, awalnya maupun akhirnya. Waktu Dzuhur masuk dengan tergelincirnya matahari, waktu Maghrib masuk dengan terbenamnya matahari, waktu Subuh masuk dengan terbitnya fajar. Bagaimana ia bisa berkata "belum tiba saatnya"?

Namun boleh jadi yang ia maksud adalah belum datang waktu di mana ia mau shalat. Orang seperti ini seolah menolak shalat sampai datang waktu yang ia sendiri mau shalat. Artinya, ia berkata: "Aku tidak akan shalat kecuali jika aku menghendakinya sendiri."

Jawabannya: jika engkau mengakui shalat dan membenarkan bahwa ia adalah kewajiban dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tiang agama, namun dengan demikian engkau terus-menerus meninggalkannya dan mengklaim bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala belum memerintahkanmu atau belum memberi hidayah kepadamu – maka artinya engkau adalah orang yang keras kepala dan bersikeras meninggalkan shalat.

Intinya, orang seperti ini harus mendapat sanksi. Sebagian ulama berpendapat bahwa ia diajak untuk mengerjakan shalat selama tiga hari. Jika ia tetap menolak, maka ia dibunuh – caranya dengan tebasan pedang. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ia dipukul dengan tongkat hingga ia meninggal atau bertaubat dan mengerjakan shalat. Sudah jelas bahwa jika ia diancam dengan hukuman, pasti ia akan kembali dan berkomitmen untuk mengerjakan shalat.

Hukum Penggunaan Bata Merah di Kuburan

Pertanyaan

Saya tinggal di sebuah kota yang kuburannya dibangun menggunakan bata merah yang pernah dibakar. Apakah saya boleh melakukan penguburan jenazah di sana, mengingat jika saya meninggalkan urusan ini, akan ada orang lain yang melakukannya dengan cara-cara bid'ah yang diharamkan?

Jawaban

Tidak ada dalil yang tegas melarang penggunaan bata merah atau bata hitam di dalam kuburan. Hal itu hanyalah hasil ijtihad banyak ulama berdasarkan pertimbangan kehati-hatian. Mereka

berpendapat: tidak boleh dikubur sesuatu yang pernah terkena api di dalam kuburan.

Mereka mengatakan bahwa semen pernah terkena api, begitu pula bata merah, bata hitam, dan sejenisnya yang dibuat darinya.

Karena permasalahan ini bersifat ijtihadi dan tidak ada nash yang pasti, serta meninggalkan pekerjaan ini berarti akan diambil alih oleh kaum pelaku bid'ah, maka kami menyarankan agar Anda tetap mengerjakan penguburan tersebut meskipun di dalamnya terdapat bata semacam itu.

Penjelasan tentang Orang-orang yang Murtad Setelah Wafatnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Pertanyaan

Sebagian kaum Rafidhah berdalil dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *"Aku berkata: 'Sahabat-sahabatku, sahabat-sahabatku.' Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu.'"* Mereka menggunakan hadits ini sebagai dalil atas kemurtadan para sahabat. Bagaimana cara membantah mereka?

Jawaban

Kita berlindung kepada Allah. Sudah diketahui bahwa para sahabat yang menemani Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam waktu yang lama justru merekalah yang memerangi kaum murtad. Adapun orang-orang yang "berbuat sesuatu setelah

beliau" adalah sekelompok orang dari kalangan Arab Badui yang murtad setelah beliau wafat. Banyak dari mereka yang masuk Islam semasa hidupnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, namun setelah beliau wafat, mereka murtad dan kafir setelah sebelumnya memeluk Islam.

Lalu siapa yang memerangi mereka? Yang memerangi mereka adalah para Khulafaur Rasyidin dan para sahabat. Di antara mereka ada yang terbunuh dalam kekafirannya, ada yang melarikan diri dan tidak terbunuh, ada yang kembali menyembah berhala, dan ada yang menolak membayar zakat. Kemudian setelah diperangi, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka kembali kepada Islam. Adapun yang tidak dikehendaki Allah petunjuknya, maka ia tetap dalam kesesatan.

Mereka yang dimaksud oleh sabda beliau: *"Engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat setelahmu."* Orang-orang yang diusir dari telaga (al-Haudh) adalah kaum murtad tersebut. Kemungkinan juga termasuk yang diusir dari telaga adalah kaum munafik, serta orang-orang dari umat ini yang mendustakan ajaran Islam hingga hari kiamat, meskipun mereka salat dan berwudu — mereka tetap akan diusir karena mereka bukan termasuk orang-orang yang jujur.

Nasihat bagi Orang-orang yang Datang Terlambat lalu Berdesakan di Shaf-shaf Terdepan

Pertanyaan

Apakah ada pesan bagi saudara-saudara yang tidak datang ke masjid kecuali terlambat, namun tetap bersikeras ingin berada di shaf-shaf terdepan tanpa mempedulikan kesesakan dan gangguan yang mereka timbulkan bagi saudara-saudara mereka yang datang lebih awal, serta ketidakkhusyukan yang diakibatkannya bagi yang datang lebih dahulu maupun yang terlambat?

Jawaban

Orang-orang yang datang ke masjid hendaknya bersegera dan berlomba-lomba menuju shaf-shaf terdepan. Shaf-shaf terdepan lebih berhak bagi siapa yang lebih dahulu datang. Maka barang siapa yang datang lebih awal, dialah yang lebih berhak. Orang yang terlambat hendaknya berdiri di tempat mana pun yang tersedia, dan ia tidak berhak berdesakan untuk maju ke depan hingga menyakiti orang-orang yang sedang salat dengan menghimpit dan mengganggu mereka. Ia tidak memiliki hak untuk itu.

Sebaliknya, ia wajib berdiri di tempat yang ia temukan. Orang-orang yang datang lebih awal lebih berhak atas shaf pertama, kemudian yang menyusul setelah mereka lebih berhak atas shaf kedua, demikian pula shaf ketiga, keempat, hingga orang-orang yang terlambat berada di shaf paling belakang. Itulah urutan yang semestinya.

Adapun jika seseorang telah berada di shaf pertama lalu batal wudunya atau perlu memperbarui wudunya, maka dalam kondisi ini ia boleh menaruh kitabnya misalnya di tempatnya, kemudian pergi berwudu, lalu kembali — dan ia lebih berhak atas tempatnya itu.

Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [11]

Di antara hal-hal yang diyakini dan diimani oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa manusia di dalam kubur mereka terbagi menjadi dua golongan: ada yang mendapat kenikmatan dan ada yang mendapat siksaan. Dalil-dalil mengenai hal ini telah mutawatir dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun orang-orang yang mengingkarinya adalah sekelompok filsuf yang memaksakan akal di dalam hal-hal yang tidak mampu dijangkaunya. Mereka telah dijawab dengan berbagai jawaban yang mematahkan argumen mereka.

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga adalah bahwa mereka membenci perdebatan dalam agama serta mempertentangkan ayat-ayat dan hadits-hadits satu sama lain.

Azab Kubur dan Nikmat Kubur dalam Akidah Ahlus Sunnah

Syaikh Al-Hafizh Abu Bakr Al-Isma'ili rahimahullah Ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah: "Mereka berpendapat bahwa azab kubur adalah hak — Allah menyiksa siapa yang berhak mendapatkannya jika Dia menghendaki, dan mengampuninya jika Dia menghendaki — berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang hari. Dan pada hari terjadinya kiamat: 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang paling keras!'" (Gafir: 46)

Ayat ini menetapkan bagi mereka azab sepanjang dunia masih ada, yakni pada pagi dan petang, bukan pada waktu di antaranya. Hingga apabila kiamat tiba, mereka akan diazab dengan azab yang paling keras tanpa pengurangan, berbeda dengan keadaan mereka di dunia (yang hanya pagi dan petang).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit."** (Taha: 124) Yakni sebelum hancurnya dunia, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah sebelumnya: **"Dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** (Taha: 124) Ini menjelaskan bahwa kehidupan yang sempit itu terjadi sebelum hari kiamat.

Kenyataan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik hidup dalam kesenangan dan kemewahan menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan kesempitan rezeki dalam kehidupan dunia – karena kaum musyrik justru lapang rezekinya. Yang dimaksud adalah kondisi setelah mati, sebelum hari kebangkitan.

Mereka juga beriman kepada persoalan Malaikat Munkar dan Nakir berdasarkan hadits yang sahih dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, disertai firman Allah Ta'ala:

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim. Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

beserta tafsirnya yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Mereka memandang bahwa perdebatan dan pertikaian mengenai Al-Qur'an dan selainnya perlu ditinggalkan, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir."** (Gafir: 4) yakni membantah dengan maksud mendustakannya.

Wallahu a'lam.

Mereka juga menetapkan kekhalifahan Abu Bakr radhiyallahu 'anhu setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berdasarkan pilihan para sahabat kepadanya.

Kemudian kekhalifahan Umar setelah Abu Bakr radhiyallahu 'anhu berdasarkan penunjukan Abu Bakr.

Kemudian kekhalifahan Utsman radhiyallahu 'anhu berdasarkan kesepakatan ahlu syura dan seluruh kaum muslimin atas perintah Umar.

Kemudian kekhalifahan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berdasarkan baiat dari para sahabat Badr — di antaranya 'Ammar bin Yasir dan Sahl bin Hanif radhiyallahu 'anhuma — beserta sahabat-sahabat lain yang mengikuti mereka, dengan mempertimbangkan keunggulan dan keutamaan Ali.

"Mereka juga berpendapat tentang keutamaan para sahabat yang telah diridai Allah."

Termasuk dalam keimanan kepada hal-hal gaib adalah beriman kepada azab kubur dan nikmat kubur. Hal ini masuk dalam cakupan firman Allah Ta'ala:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib." (Al-Baqarah: 2-3)

Maksudnya, mereka beriman kepada segala sesuatu yang tersembunyi dari mereka mengenai urusan akhirat dan segala yang mendahuluinya.

Azab kubur dan nikmat kubur adalah perkara gaib karena kita tidak dapat menyaksikannya secara langsung. Oleh karena itu ia digolongkan sebagai urusan akhirat. Meskipun kita yang menguburkan dan memandikan serta mempersiapkan jenazah, namun kita mengetahui bahwa mereka telah keluar dari dunia dan masuk ke dalam wilayah akhirat. Mereka sudah termasuk golongan penduduk akhirat, sedangkan urusan akhirat tertutup bagi kita dan kita tidak dapat mengetahui perinciannya. Oleh karena itulah hal ini menjadi bagian dari iman kepada yang gaib dan masuk dalam iman kepada Hari Akhir.

Di antara rukun iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir. Maka kita katakan bahwa beriman kepada azab kubur, nikmat kubur, dan segala yang terjadi di alam barzakh termasuk dalam iman kepada Hari Akhir.

Para ulama berkata: "Barang siapa yang mati, maka kiamatnya telah tiba." Apabila seseorang mati dan keluar dari dunia, maka kiamatnya telah datang baginya. Ia telah menjadi bagian dari penduduk akhirat, amal perbuatannya telah dilipat dan disegel — ia tidak lagi mampu mengurangi keburukan maupun menambah kebaikan. Tempat duduknya di surga atau nerakanya telah ditentukan. Ia telah masuk ke dalam alam akhirat, telah

mengetahui tempat kembali dan kondisinya, sehingga ia pun menjadi bagian dari penduduk akhirat.

(Lanjutan) Azab Kubur dan Nikmat Kubur

Azab kubur dan nikmat kubur adalah bahwa seseorang di alam barzakh mengalami siksaan yang sampai kepadanya, atau menikmati kenikmatan yang sampai kepadanya.

Sudah diketahui bahwa azab adalah kesakitan yang menyakiti manusia dan menimbulkan mudharat baginya. Azab di dunia contohnya adalah pukulan, cambukan, pelukaan, dan penusukan — ini disebut azab indrawi. Adapun seperti cercaan, celaan, penghinaan, fitnah, dan gangguan melalui lisan — ini disebut azab maknawi. Namun azab yang disebutkan di alam barzakh adalah azab yang bersifat indrawi, dan kenikmatan yang disebutkan di alam barzakh juga bersifat indrawi, hanya saja keduanya ditimpakan kepada roh.

Azab ini telah dijelaskan secara terperinci dalam banyak hadits. Di antaranya adalah Hadits Al-Bara' yang masyhur, yang diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunan, Musnad, dan lainnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, ketika ia dalam keadaan akan berpindah ke akhirat dan terputus dari dunia, turunlah kepadanya malaikat-malaikat berwajah putih, membawa kain kafan dari surga dan wewangian dari surga. Mereka duduk sejauh mata memandang darinya. Kemudian datanglah Malaikat Maut dan duduk di sisi kepalanya, lalu berkata: 'Wahai roh yang baik, yang

berada dalam jasad yang baik! Keluarlah menuju kenyamanan, wewangian, dan Rabb yang tidak murka.'

Maka roh itu pun dicabut dari tubuhnya sebagaimana helai rambut dicabut dari adonan. Ketika telah diambil, roh itu tidak dibiarkan sebentar pun di tangannya, hingga diletakkan ke dalam kain kafan dan wewangian tersebut. Lalu mereka membawanya naik ke langit. Keluarlah dari roh itu harum seperti aroma terbaik yang pernah ada di dunia. Kemudian mereka melewatinya kepada para malaikat. Setiap kali melewati sekumpulan malaikat, mereka bertanya: 'Roh siapakah yang mulia ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan nama-nama terbaiknya yang ia dikenal di dunia.

Ketika mereka membawanya naik ke langit, Allah Ta'ala berfirman: 'Kembalikanlah hamba-Ku ke dunia; sesungguhnya dari situlah Aku menciptakan mereka, ke sanalah Aku mengembalikan mereka, dan dari sanalah Aku akan mengeluarkan mereka kembali.'"

"Maka rohnya dikembalikan ke dalam jasadnya. Kemudian datanglah dua malaikat dan duduk di sisi kepalanya. Mereka bertanya: 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat. Maka ia menjawab: 'Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.'

Mereka berkata: 'Kami sudah mengetahui hal itu. Tidurlah dengan tenang.' Maka ia pun tidur seperti tidurnya pengantin baru — tidak ada yang membangunkannya kecuali orang yang paling ia cintai. Lalu dibukalah baginya pintu menuju surga, dan datanglah

kepadanya semilir angin dan wewangiannya. Ketika melihat itu semua, ia berkata: 'Ya Allah, segerakanlah kiamat!'

Dalam riwayat lain disebutkan: *'Lalu datanglah kepadanya seorang laki-laki yang harum wewangiannya dan tampan wajahnya, dan berkata: 'Bergembiralah dengan hari yang menyenangkanmu. Inilah hari yang selalu dijanjikan kepadamu.' Ia bertanya: 'Siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah amal salehmu.'"*

Hadits ini panjang, dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang senada.

Itu mengenai golongan orang-orang yang berbahagia. Adapun tentang golongan orang-orang yang celaka, disebutkan pula: *"Sesungguhnya seorang hamba yang kafir, ketika ia dalam keadaan akan terputus dari dunia dan berpindah ke akhirat, turunlah kepadanya dari langit malaikat-malaikat berwajah hitam, membawa wewangian dari api dan kain kafan dari api. Mereka duduk sejauh mata memandang darinya. Kemudian datanglah Malaikat Maut dan berkata: 'Wahai roh yang buruk, yang berada dalam jasad yang buruk! Keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah.'*

Maka roh itu pun bercerai-berai di dalam jasadnya, lalu dicabut sebagaimana besi pemanggang dicabut dari bulu wol yang basah. Ketika telah diambil, roh itu tidak dibiarkan sebentar pun di tangannya, hingga diletakkan ke dalam kain kafan dari api tersebut. Lalu mereka membawanya naik ke langit. Keluarlah dari roh itu bau paling busuk yang pernah ada di dunia. Setiap kali melewati sekumpulan malaikat, mereka bertanya: 'Roh siapakah yang buruk ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan nama-nama terburuknya yang ia dikenal di dunia.

*Ketika sampai di langit, pintu-pintu langit pun ditutup baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit."** (Al-A'raf: 40) Maka rohnya pun dilempar dengan keras, lalu dikembalikan ke dalam jasadnya, dan datanglah dua malaikat kepadanya... dan seterusnya."*

Dalil-dalil tentang Azab Kubur dan Nikmat Kubur

Para ulama telah membahas azab kubur dan nikmat kubur serta mengemukakan banyak hadits mengenai hal itu. Di antaranya adalah sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

"Kubur adalah taman dari taman-taman surga, atau lubang dari lubang-lubang neraka."

Taman (raudhah) sudah diketahui adalah tempat yang penuh dengan bunga-bunga, keindahan, dan kesenangan. Sedangkan lubang yang dari neraka sudah diketahui mengandung panas, bara, dan nyala api.

Disebutkan dalam hadits-hadits bahwa jika seseorang adalah orang beriman, maka kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang. Jika ia kafir, maka kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. Jika ia beriman, dibukakan baginya pintu menuju surga. Jika ia kafir, dibukakan baginya pintu menuju neraka yang menghembus panas dan angin panasnya kepadanya.

Para ulama telah panjang lebar membahas azab kubur dan nikmat kubur. Ibnu Katsir rahimahullah telah mengumpulkan

hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam Surah Ibrahim:

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim. Dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

Meskipun beliau tidak menyebutkan semuanya, namun beliau telah mengumpulkan sejumlah besar hadits.

Kisah-kisah tentang Azab Kubur dan Nikmat Kubur

Para ulama telah menyusun karya-karya yang luas mengenai azab kubur dan nikmat kubur, termasuk pula kisah-kisah yang terjadi pada sebagian orang yang disiksa atau yang mendapat kenikmatan. Meskipun sebagian orang yang pikirannya sempit mendustakannya.

Adz-Dzahabi menyebutkan dalam sebagian kitabnya bahwa seseorang meninggal dunia dan saudaranya datang untuk menyampaikan belasungkawa – tiba-tiba ia mendapati saudara itu menangis dengan sangat keras. Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu tidak tahu bahwa kematian adalah suatu kepastian?" Ia menjawab: "Benar. Namun aku menangis karena kondisi saudaraku yang sedang dalam siksaan." Ditanyakan: "Apa sebabnya?" Ia berkata: "Sebuah bata jatuh, lalu aku memasukkan tanganku di antara bata-bata itu – dan tiba-tiba kubur itu menyala-nyala api. Tanganku pun terbakar." Ia lalu memperlihatkan tangannya yang memiliki bekas luka bakar.

Mereka pun bertanya tentang amalan saudaranya. Ia menjawab: "Ia tidak menunaikan zakat." Mereka berkata: "Barangkali hal itu diambil dari firman Allah Ta'ala: **'Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa itu baik bagi mereka. Sebaliknya, itu buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat.'**" (Ali Imran: 180)

Disebutkan pula oleh sebagian ulama bahwa mereka pernah menguburkan seseorang. Setelah dikuburkan, ternyata mereka lupa meninggalkan kapak di dalam kuburan. Mereka pun menggali kubur itu kembali. Ketika menggalnya, mereka mendapati mayat itu dengan kedua tangannya dan lehernya masuk ke dalam lubang kapak, dan kapak itu terkunci di sana. Mereka pun menutup kembali tanah kubur dan menguburkannya. Mereka mendapati bahwa orang tersebut memiliki amal yang buruk.

Sebagian lagi menyebutkan bahwa ada seseorang yang melihat sebuah kuburan — setiap kali malam tiba, penghuni kubur itu keluar dalam keadaan terbakar api, dan kuburnya pun menyala-nyalanya bersamanya. Jika fajar tiba, ia masuk kembali ke dalam kuburnya. Contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Ibnu Rajab menyebutkan bahwa seseorang melihat sebagian ahli ilmu setelah kematiannya dalam mimpi — dan ternyata di wajahnya terdapat bekas luka bakar. Ditanyakan: "Apa sebab itu?" Ia menjawab: "Dikuburkan di dekat kami seseorang bernama Fulan bin Fulan, lalu api menyambar kami dan mengenai kami hingga meninggalkan bekas ini." Yakni bekas yang ada di wajahnya.

(Lanjutan)

Kisah-kisah seperti ini dapat ditemukan dalam kitab Ibnu Rajab yang berjudul *Ahwal Al-Qubur fi Ahwal Ahliha ila An-Nusyur*, yang pernah dicetak dalam cetakan lama, kemudian – sayangnya – dicetak kembali dalam cetakan terbaru yang penuh kesalahan, banyak yang gugur dan keliru. Maka cetakan pertama itulah yang terjaga dengan baik.

Kisah-kisah tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab *Ar-Ruh* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau membahas segala hal yang berkaitan dengan azab kubur secara ilmiah, bukan sekadar kisah dan dongeng – sebagaimana kebiasaan beliau rahimahullah.

Ibnu Abi Ad-Dunya juga memiliki karya-karya kecil yang telah dicetak, berisi hal-hal yang berkaitan dengan azab kubur dan kisah-kisah yang diriwayatkan. Ibnu Abi Ad-Dunya adalah salah seorang ulama abad ke-3 rahimahullah yang banyak menaruh perhatian pada kisah-kisah, zuhud, dan hal-hal yang serupa.

Kesimpulannya, azab kubur dan nikmat kubur telah tercantum dalam Sunnah secara meyakinkan, hingga Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan berlindung darinya dalam salat. Beliau bersabda:

"Apabila salah seorang di antara kalian telah bertasyahud, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat hal: dari azab Jahannam, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."

Beliau memerintahkan kita agar dalam salat kita berlindung dari azab kubur. Beliau pun senantiasa berlindung kepada Allah

dari azab kubur dan memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan hal yang sama.

Membantah Syubhat Para Pengingkar Azab Kubur dan Nikmat Kubur

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan bahwa banyak filsuf yang tidak beriman kepada hal-hal gaib mengingkari azab kubur. Mereka mengklaim bahwa itu adalah kebohongan, dan berkata: "Kami meneliti mayat tiga hari setelah dikuburkan dan mendapatinya masih dalam keadaan semula. Kami meletakkan air raksa — zat yang paling ringan gerakannya — di atas dadanya dan mendapatinya tidak berubah sama sekali. Lalu bagaimana kalian mengatakan bahwa ia duduk, disapa, dipukul dengan palu besi, dan berteriak dengan teriakan yang didengar semua makhluk kecuali jin dan manusia? Di mana itu semua, sedangkan kami tidak menemukan perubahan apa pun dari kondisinya sewaktu ia mati?"

Mereka pun dijawab: "Kalian berada di satu alam, sedangkan orang-orang yang mati berada di alam yang lain. Penduduk dunia berada di alam dunia, orang-orang yang mati berada di alam barzakh, dan penduduk akhirat berada di alam akhirat — masing-masing memiliki hukumnya sendiri. Penduduk dunia sudah dikenal bahwa mereka saling merasakan, saling melihat, saling mendengar, saling menyentuh, dan saling mengenal.

Adapun yang telah menjadi bagian dari alam barzakh, rohnya telah keluar dari jasadnya. Kita tidak mengetahui hakikat roh itu dan bagaimana keadaannya. Maka azab yang dialaminya pun tidak kita ketahui bagaimana caranya. Namun kita meyakini bahwa

rohlah yang disiksa dan merasakan kesakitan. Sedangkan jasad yang berupa daging dan tulang ini, setelah kematian akan hancur dan menjadi tanah sebagaimana yang tampak jelas, dan sebagaimana Allah sebutkan dari ucapan orang-orang kafir: **'Apakah setelah kita menjadi tulang belulang dan serpihan-serpihan, apakah kita benar-benar akan dibangkitkan kembali?'** (Al-Isra': 49) Jasad itu berubah menjadi tanah sebagaimana firman-Nya: **'Dari tanah itulah Kami menciptakan kamu, dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu.'** (Taha: 55) Yakni mengembalikan kalian ke dalamnya hingga kalian menjadi tanah.

Maka hukum-hukum di alam barzakh berlaku atas roh ini. Setelah roh keluar dari jasad, ia tetap ada — bisa dalam keadaan menikmati kenikmatan atau menanggung siksaan. Kita tidak dapat membayangkan hakikatnya. Sesungguhnya roh yang menghuni jasad-jasad ini tidak mampu dijangkau oleh makhluk untuk dibayangkan hakikatnya, diketahui dari apa ia terbuat, atau dipahami bagaimana keadaannya. Oleh karena itu mereka mencukupkan diri dengan firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: Roh itu adalah urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'** (Al-Isra': 85)

Mereka berpendapat: Roh ini kami yakini sebagai makhluk yang tetap ada setelah keluar dari jasad — bisa mendapat kenikmatan atau siksaan — dan bahwa perhitungan dan azab di alam barzakh berlaku atas roh-roh."

Allah Ta'ala Maha Kuasa untuk menyampaikan kesakitan kepada jasad meskipun telah menjadi abu di dalam tanah. Namun

azab yang sesungguhnya dan kenikmatan yang sesungguhnya pada roh ini adalah nyata adanya.

Jin adalah makhluk yang ada, namun kita tidak dapat melihat mereka karena mereka adalah roh tanpa jasad. Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk mengambil wujud dan menampakkan diri dalam penampilan fisik, namun pada dasarnya mereka adalah roh. Oleh karena itu kita tidak dapat melihat mereka. Mereka pun memiliki kemampuan untuk berdampingan dengan manusia, bercampur dengan seseorang, menyebar dalam tubuhnya, dan menyatu dengannya hingga roh jin menguasai roh manusia. Itulah sebabnya orang yang terkena gangguan jin dikuasai oleh roh jin tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa orang yang tertimpa kesurupan jin dikuasai oleh roh jin tersebut, dan apabila ia dipukul maka pukulan itu mengenai jin. Karena itu beliau rahimahullah apabila didatangkan seseorang yang kesurupan jin, beliau memukulnya dengan keras. Maka jin itu pun berteriak dan merasa kesakitan. Ketika jin telah keluar, beliau bertanya kepada orang yang tadi kesurupan: "Apakah kamu merasakan pukulan?" Ia menjawab: "Aku tidak merasakan apa pun dan tidak sadar bahwa aku dipukul." Karena pukulan itu memang jatuh pada jin tersebut.

Maka kita katakan: Roh yang ada dalam dirimu — wahai manusia — itulah yang menghidupkan jasad. Apabila ia dicabut dari jasad, maka jasad pun tinggal sebagai bangkai yang tidak memiliki kehidupan, tidak merasakan sakit, tidak merasakan pukulan, dan tidak merasakan apa pun.

Ke mana roh itu pergi? Allah yang lebih mengetahui. Ia pergi ke alam roh, mengalami siksaan atau kenikmatan. Ia mendapati apa yang akan dihadapinya — jika ia berbahagia, ia mendapati kegembiraan; jika ia celaka, ia mendapati azab dan kesakitan. Ia berada di satu alam dan kita berada di alam yang lain.

Para ulama berbeda pendapat mengenai di mana roh-roh orang beriman dan roh-roh orang kafir berada. Sebagian menyebutkan bahwa roh-roh orang beriman berada di sumur Zamzam — ada pula yang berpendapat di langit — dan roh-roh orang kafir berada di sumur di Hadramaut. Namun ini hanyalah salah satu pendapat.

Allah Ta'ala telah menyebutkan sebagian dari hal itu dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya catatan amal orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin."** (Al-Muthaffin: 18) Ada yang berpendapat yang dimaksud adalah roh-roh mereka. **"Dan sesungguhnya catatan amal orang-orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjin."** (Al-Muthaffin: 7) Ada yang berpendapat itu adalah tempat paling bawah.

Maka Allah lebih mengetahui tempat menetap roh-roh tersebut. Yang jelas, merekalah yang di dunia ini merasakan kesakitan dan siksaan.

Oleh karena itu, jangan diperhatikan ucapan para filsuf yang berkata: "Jasad tidak berubah, kami mendapatinya dalam keadaan semula, tidak ada gerakan sedikit pun." Kita katakan: Kalian benar. Jasad memang tidak berubah karena ia hanyalah bangkai. Namun perhitungan dan azab berlaku atas roh. Adapun apa yang disebutkan mengenai duduknya mayat dan pertanyaan kepadanya, semua itu ditujukan kepada roh.

Jawaban Global dan Terperinci tentang Pengingkar Azab Kubur

Sebagian orang mengingkari azab kubur, dan berkata: "Mengapa tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, padahal ia termasuk rukun iman dan pokok-pokoknya?" Ibnu Qayyim menjawab pertanyaan ini dengan dua jawaban: jawaban global dan jawaban terperinci.

Jawaban Global

Dalam jawaban globalnya, beliau berkata: azab kubur telah ditetapkan melalui Sunnah, dan Sunnah itu sudah cukup. Nabi sallallahu alaihi wa sallam diutus membawa Al-Kitab dan Sunnah. Apabila beliau telah menjelaskannya dalam Sunnahnya – menjelaskan sebab-sebabnya, jenis azab yang terjadi, dan menyebutkan sebagian amal perbuatan yang menyebabkan azab – maka itu sudah memadai. Seperti sabdanya sallallahu alaihi wa sallam:

"Bersucilah dari air kencing, karena sebagian besar azab kubur berasal darinya."

Dan dalam hadits lain disebutkan:

"Beliau melewati dua orang yang sedang diazab di dalam kubur mereka, lalu beliau bersabda: 'Adapun salah satunya, ia tidak bersuci dari air kencing. Adapun yang lainnya, ia berjalan di antara manusia dengan menyebarkan adu domba.'"

Beliau juga menyebutkan bahwa kedua hal ini merupakan sebab azab kubur. Beliau pernah pula melewati sebuah

pemakaman dan mendengar suara teriakan di dalamnya, lalu bersabda:

"Orang-orang Yahudi sedang diazab di dalam kubur mereka."

Tidak diragukan lagi bahwa hal-hal semacam ini merupakan dalil yang jelas. Demikian pula perintah untuk berlindung dari azab kubur terdapat dalam banyak hadits yang boleh jadi mencapai derajat mutawatur – mungkin sekitar seratus hadits, semuanya tentang azab kubur. Bukankah itu sudah menjadi dalil? Bukankah itu sudah cukup? Cukuplah kita meyakini bahwa azab kubur itu nyata, dan telah ditunjukkan oleh Sunnah Nabawiyah, lalu kita menerimanya dan mengimannya.

Ini lah jawaban pertama.

Jawaban Terperinci

Jawaban kedua adalah jawaban terperinci. Di dalamnya Ibnu Qayyim menyebutkan beberapa dalil – dan al-Isma'ili pun telah mengisyaratkan sebagiannya. Beliau berkata: azab kubur adalah hak (kebenaran). Allah mengazab siapa yang berhak mendapatkannya jika Dia menghendaki, dan jika Dia menghendaki, maka Dia memaafkannya.

Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalilnya:

Dalil Pertama adalah ayat dalam surat Ghafir:

"Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang hari, dan pada hari terjadinya Kiamat (diperintahkan kepada malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'" (Ghafir: 46)

Ayat ini menetapkan bahwa selama mereka masih berada di dunia, mereka mendapatkan azab pada waktu pagi dan petang – bukan di antara keduanya. Dan ketika Kiamat tiba, mereka diazab dengan azab yang paling keras.

Kisah Burung Hitam dan Putih

Sebagian ulama menyebutkan bahwa pernah disingkap bagi sejumlah orang pemandangan: mereka melihat di pagi hari burung-burung yang terbang ke suatu arah dalam keadaan putih, lalu kembali di sore hari dalam keadaan hitam. Mereka bertanya tentang hal itu, dan sebagian orang menjawab: "Ini adalah roh-roh keluarga Fir'aun. Mereka pergi di pagi hari dalam keadaan berbahagia – yaitu putih – lalu dilemparkan ke dalam neraka, dibakar dan diazab di sana, kemudian kembali di sore hari dalam keadaan hitam karena terbakar."

Ini berarti bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu menempatkan roh-roh mereka dalam tubuh burung-burung tersebut, sebagaimana Dia melakukan hal itu bagi para syuhada. Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah menempatkan roh-roh para syuhada dalam tubuh burung-burung hijau yang berterbangan di pepohonan surga."

Roh-roh mereka telah berpisah dari jasad mereka, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa mereka:

"...hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)

Maka atas dasar ini, roh-roh mereka ditempatkan dalam tubuh burung-burung agar mereka memiliki perasaan. Dipilihkan burung berwarna hijau yang dapat memasuki surga, bertengger di pohon-pohon surga, memakan buah-buahan dan bunganya — hingga akhirnya roh-roh itu dikembalikan ke jasad mereka.

Berdasarkan hal ini, roh-roh orang beriman mendapatkan kenikmatan, baik ditempatkan dalam tubuh burung maupun berdiri sendiri. Adapun roh-roh orang kafir seperti keluarga Fir'aun, mereka diazab: dibakar dalam neraka, dilemparkan ke dalamnya, dan merasakan kepedihan yang disebutkan Allah — hingga dunia berakhir dan hari Kiamat tiba, lalu dikatakan:

"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang paling keras!" (Ghafir: 46)

Makna Kehidupan Sempit bagi Orang-Orang Kafir

Penulis menyebutkan ayat lain dalam surat Thaha, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124)

"Penghidupan yang sempit" — ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah azab kubur. Ada pula yang mengatakan bahwa itu terjadi di dunia.

Namun apakah setiap orang yang berpaling dari dzikir kepada Allah di dunia akan mengalami kehidupan yang sempit? Tidak demikian. Kita menyaksikan — dan orang-orang sebelum kita

pun menyaksikan — bahwa banyak dari orang-orang yang berpaling dan kafir diberi kenikmatan di dunia: mereka berkelimpahan dalam makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, kendaraan, dan perabotan. Mereka mendapatkan apa pun yang mereka inginkan berupa makanan lezat, buah-buahan, dan segala jenis santapan. Maka di mana "penghidupan yang sempit" itu, sementara Allah berfirman:

"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."
(Thaha: 124)

Jadi, itu terjadi di alam barzakh. Mereka mengalami kesempitan di barzakh, meskipun tidak membutuhkan makanan — karena roh-roh di alam barzakh tidak memerlukan makanan dan minum; makan hanya dibutuhkan oleh badan jasmani. Maka "penghidupan" di sini bermakna kesenangan dan kebahagiaan, atau sebaliknya: kesedihan, kesempitan, penderitaan, dan azab yang dialami roh-roh tersebut.

Demikianlah pilihan penulis: bahwa sebelum dunia berakhir, mereka mengalami penghidupan yang sempit. Kemudian Allah berfirman:

"Dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124)

Ini menyebutkan bahwa mereka dikumpulkan di akhirat dalam kondisi demikian — yakni telah kehilangan penglihatan hati mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa "penghidupan yang sempit" yang Allah nyatakan sebagai balasan atas sikap berpaling mereka terjadi sebelum hari Kiamat, karena Allah berfirman: **"Dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat."** Maka jelaslah bahwa penghidupan itu terjadi baik di dunia maupun di alam barzakh.

Kita menyaksikan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik di dunia hidup dalam kemewahan dan kelapangan rezeki. Telah ditetapkan bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."

Maknanya: orang kafir diberi di dunia ini apa yang ia inginkan, seolah ia berada di surga. Sedangkan orang mukmin tidak mengambil darinya kecuali sekadar yang menghidupinya dan mengantarkannya melewati kehidupan, seolah ia berada di penjara.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, atap-atap rumah mereka dari perak..." (Az-Zukhruf: 33)

Atap adalah penutup atas rumah yang terbuat dari perak.

"...dan tangga-tangga (perak) yang mereka naiki." (Az-Zukhruf: 33)

Yakni tangga dari perak.

"...dan pintu-pintu rumah mereka (dari perak), dan tempat-tempat mereka bersandar (dari perak pula)." (Az-Zukhruf: 33-34)

"...dan perhiasan-perhiasan (dari emas)." (Az-Zukhruf: 35) yaitu emas.

"Dan semua itu hanyalah kesenangan kehidupan dunia." (Az-Zukhruf: 35)

Kesimpulannya: ayat ini menjadi dalil bahwa yang dimaksud dengan "penghidupan yang sempit" adalah azab kubur. Karena jika kita melihat kehidupan mereka dan keluasan yang mereka nikmati, kita mengetahui bahwa ayat ini tidak menginginkan sempitnya rezeki di kehidupan dunia — karena banyak orang musyrik yang lapang rezekinya. Yang dimaksud adalah setelah kematian dan sebelum kebangkitan, yaitu azab kubur. Maka ayat ini menjadi dalil penetapan azab kubur.

Di antara dalil-dalil yang disebutkan Ibnu Qayyim pula adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat As-Sajdah:

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat)." (As-Sajdah: 21)

"Azab yang dekat" ditafsirkan sebagai azab kubur.

Di antara dalil-dalil lainnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat At-Taubah:

"Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (At-Taubah: 101)

"Dua kali" — ada yang mengatakan: sekali di dunia dan sekali di alam barzakh, kemudian azab di akhirat.

Ada pula ayat-ayat lain yang dijadikan sandaran oleh Ibnu Qayyim dan beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat itu menunjukkan hal tersebut, meskipun tidak secara eksplisit.

Beriman kepada Fitnah Kubur oleh Munkar dan Nakir

Kemudian penulis berkata: "Mereka beriman kepada pertanyaan Munkar dan Nakir, sebagaimana yang telah ditetapkan melalui khabar dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam."

Telah diriwayatkan dalam beberapa hadits — meskipun bukan dalam kitab Shahih — bahwa dua malaikat yang menguji di kubur namanya adalah Munkar dan Nakir: yang satu disebut Munkar, dan yang lainnya Nakir. Meskipun sebagian ulama meragukan keshahihan hadits-hadits tersebut, namun dengan banyaknya jumlahnya sebagian riwayat saling menguatkan satu sama lain. Keberadaan dua penguji di kubur telah ditetapkan melalui khabar bahwa merekalah yang menguji manusia.

Di antara yang menunjukkan hal itu adalah ayat dalam surat Ibrahim. Ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam ditanya: "Sesungguhnya manusia di dunia, apabila didatangi seseorang yang menakutkannya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggetarkan, boleh jadi ia akan gugup dan bingung" — karena disebutkan bahwa para malaikat yang mengazab itu suaranya seperti guntur dan penglihatannya seperti kilat yang menyambar — maka bagaimana manusia bisa teguh menghadapi mereka? Lalu Nabi sallallahu alaihi wa sallam membaca ayat:

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27)

Peneguhan mereka di dunia adalah dikuatkannya mereka dalam akidah, syahadat, dan keimanan:

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia..."

"Ucapan yang teguh" di antaranya adalah dua kalimat syahadat, rukun-rukun iman, pengenalan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, mensifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan mensucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan, dan yang semisalnya.

Dan peneguhan itu berlanjut di alam barzakh: **"...dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."** Alam barzakh termasuk bagian dari akhirat. Allah meneguhkan mereka di barzakh ketika para malaikat datang — yang pemandangannya, suaranya, dan penglihatannya menakutkan. Allah menguatkan dan mengikat hati mereka sehingga mereka tidak gentar, bahkan salah seorang dari mereka meneguhkan diri dan berkata: "Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, Nabiku adalah Muhammad."

Sebagaimana disebutkan dalam hadits gerhana matahari, ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam shalat: beliau menyebutkan bahwa dalam shalatnya beliau melihat bahwa kalian akan diuji di kubur seperti ujian Dajjal. Beliau menyebutkan bahwa akan dikatakan kepada salah seorang dari kita: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?" Semua itu merupakan dalil bahwa ayat ini — sebagaimana ditafsirkan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam — menunjukkan adanya azab kubur.

Telah kami sebutkan pula bahwa Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir menyebutkan di bawah ayat ini banyak hadits yang berkaitan dengan azab kubur.

Kebencian Ahlus Sunnah terhadap Perselisihan dan Perdebatan dalam Agama

Penulis rahimahullah berkata: "Mereka berpendapat untuk meninggalkan perdebatan dan bantah-membantah tentang Al-Qur'an dan lainnya, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla:

"Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (Ghafir: 4)

Yakni: mereka membantahnya sebagai bentuk pendustaan terhadapnya."

Nabi sallallahu alaihi wa sallam membenci perdebatan dan perselisihan. Beliau mendorong manusia untuk menerima setiap ayat yang datang kepada mereka: apa yang mereka pahami, mereka amalkan dan mereka katakan; dan apa yang samar bagi mereka, mereka imani dan mereka yakini kebenarannya serta hakikatnya — tanpa berlebihan dalam mendalaminya, dan tanpa membentur-benturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain.

Dalam hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash disebutkan: pada suatu ketika ia dan saudaranya datang ke masjid Nabawi. Mereka mendapati di dalam masjid ada sekelompok sahabat yang sedang berselisih tentang takdir — yakni seolah mereka bertentangan dalam menetapkan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang satu berargumen dengan sebuah ayat, yang lain berargumen dengan ayat lain, sehingga mereka berdebat. Hal itu berujung pada perselisihan dan klaim bahwa sebagian Al-Qur'an bertentangan dengan sebagian yang lain: yang satu berdalil dengan ayat-ayat

untuk pendapatnya, yang lain berdalil dengan ayat-ayat lain untuk pendapatnya. Suara mereka semakin meninggi hingga didengar oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam yang sedang berada di rumahnya. Beliau keluar menemui mereka dalam keadaan marah; wajah beliau memerah seolah biji delima merekah di wajahnya. Beliau berdiri di hadapan mereka dan bersabda:

"Wahai hamba-hamba Allah! Apakah kalian diperintahkan untuk ini? Atau apakah kalian dibebani untuk membentur-benturkan sebagian Al-Qur'an dengan sebagian yang lain?! Apa yang kalian ketahui darinya, katakanlah dan amalkanlah. Dan apa yang tidak kalian ketahui, serahkanlah kepada yang mengetahuinya, dan jangan bentur-benturkan sebagiannya dengan sebagian yang lain."

Beliau melarang mereka dari perdebatan dan perselisihan semacam ini.

Maka kita katakan: sesungguhnya Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala dan Sunnah Nabi-Nya sallallahu alaihi wa sallam diturunkan agar sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Maka kewajiban kita adalah mengamalkannya, mengucapkannya, tidak berdebat, tidak berselisih, dan tidak membentur-benturkan sebagian ayat dengan sebagian yang lain. Sebaliknya, kita mengamalkan apa yang tampak jelas bagi kita, dan apa yang samar kita serahkan kepada yang mengetahuinya. Kita meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa semuanya adalah kebenaran, dan bahwa Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala itu muhkam (kokoh) – tidak mungkin ada pertentangan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa': 82)

Ia membenarkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga tidak ada pertentangan di dalamnya. Inilah yang diyakini oleh Ahlus Sunnah. Apabila sebagian orang berdalil dengan ayat-ayat dan mengklaim bahwa di dalamnya terdapat dalil untuk mazhabnya, kita menolak dengan mengatakan bahwa pada hakikatnya ayat-ayat itu tidak menunjukkan apa yang dikatakan oleh para pembuat kebatilan dan penyesat — meskipun mereka memahaminya demikian. Kesalahan itu berasal dari buruknya pemahaman mereka.

Keyakinan terhadap Khulafa' ar-Rasyidin

Kemudian al-Isma'ili berbicara tentang Khulafa' ar-Rasyidin. Beliau menyebutkan bahwa mereka menetapkan kekhilafahan mereka:

Yang pertama adalah khalifah Abu Bakar radhiyallahu anhu, yang dipilih oleh para sahabat dan mereka ridha dengan kekhilafahannya. Kemudian ketika hendak wafat, beliau radhiyallahu anhu menunjuk Umar sebagai penggantinya, dan para sahabat menyetujui kekhilafahannya. Beliau tetap menjadi khalifah hingga wafat terbunuh radhiyallahu anhu.

Setelah itu, para sahabat memilih Utsman radhiyallahu anhu, ketika anggota majelis syura berkumpul dan sepakat menerimanya serta membaiaatnya.

Kemudian ketika Utsman radhiyallahu anhu terbunuh, para sahabat yang masih ada sepakat untuk mengangkat Ali radhiyallahu anhu dan membaiainya. Sebagian sahabat tidak membaiainya bukan karena keberatannya atas kelayakan Ali, melainkan karena suatu hal yang terjadi pada mereka. Penduduk Makkah yang keluar menuju Syam dipimpin oleh Aisyah dan orang-orang yang bersamanya tidak mengklaim bahwa Ali tidak layak, tetapi mereka bermaksud menuntut darah Utsman. Demikian pula penduduk Syam yang datang di bawah pimpinan Muawiyah tidak mencela kekhilafahan Ali, tetapi mereka menuntut darah Utsman.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Penambahan Harga dalam Jual Beli dengan Pembayaran Tempo

Pertanyaan: Jika seseorang ingin membeli mobil yang harganya sepuluh ribu dinar Bahrain secara tunai, namun ia ingin membayar secara cicilan, dan pihak showroom menghitung harganya sebelas ribu dinar — apakah ini diperbolehkan?

Jawaban: Diperbolehkan insya Allah. Penambahan itu sebagai kompensasi atas tempo pembayaran, karena adanya perbedaan antara harga tunai dan harga tangguh. Misalnya: jika seseorang datang untuk membeli dua mobil dari penjual, lalu ia berkata: "Yang satu harganya tunai dan yang lain harganya ditangguhkan selama satu tahun." Maka penjual tidak akan menyamakan kedua harganya. Harga tunai ia tetapkan lebih murah, misalnya sepuluh ribu. Sedangkan harga tangguh ia naikan sebagai kompensasi atas tempo, karena ia berkata:

"Sepuluh ribu yang kamu bayar tunai ini akan aku manfaatkan selama satu tahun dan aku raih keuntungan darinya. Maka penambahan yang aku kenakan adalah sebagai ganti dari tenggang waktu itu, karena aku tidak dapat memanfaatkannya – sedangkan kamulah yang akan memanfaatkannya sepanjang tahun ini." Inilah yang berlaku dalam praktik masyarakat.

Sudah dimaklumi bahwa jika dua orang masuk ke pasar untuk membeli beras atau semisalnya, keduanya ingin membeli, namun yang satu membawa uang tunai dan yang lain tidak membawa uang melainkan akan berhutang selama setengah atau satu tahun – ketika keduanya mendatangi pemilik beras, sudah pasti ia tidak menjual kepada keduanya dengan harga yang sama. Yang membawa uang tunai ia jual dengan harga seratus, sedangkan yang tidak membawa uang tunai ia jual dengan harga seratus sepuluh atau seratus dua puluh – karena itulah yang sesuai untuknya. Dan keduanya membeli atas pilihan masing-masing.

Hukum Pembelian Mobil Melalui Bank Syariah dengan Cicilan

Pertanyaan: Di negeri kami terdapat bank syariah, di mana jika saya ingin membeli mobil namun tidak memiliki uang untuk membelinya, saya pergi ke bank syariah, lalu bank itu membelikan saya mobil yang saya tentukan, kemudian menjualnya kepada saya secara cicilan dengan menambah harga aslinya. Apakah transaksi ini diperbolehkan?

Jawaban: Diperbolehkan insya Allah, karena beberapa hal:

Pertama: karena itu adalah bank syariah.

Kedua: bank tersebut membelinya untuk dirinya sendiri dari showroom. Bank menghubungi showroom dan berkata: "Pesankan kami mobil dengan spesifikasi begini dan begini." Setelah dipesan, bank mengirimkan harganya. Setelah mobil dikirim, bank mengirim orang untuk menerima kuncinya, memeriksa dan mengeceknya, serta wajib memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain atau mengeluarkannya dari showroom. Setelah mobil masuk ke kepemilikan bank, barulah bank menawarkannya kepada pembeli, dengan berkata: "Kami telah membelinya dari showroom seharga empat puluh ribu. Karena kamu membelinya dengan tempo tiga tahun, kami menambahkan lima ribu atau sepuluh ribu. Kami tidak memaksamu dan tidak mewajibkanmu. Jika kamu mau, ambillah dengan harga yang kami tetapkan. Jika kamu tidak mau, kami jual kepada yang lain."

Hal ini juga boleh dilakukan oleh selain bank. Misalnya: jika seseorang mendatangimu — sementara kamu memiliki uang — dan berkata: "Saya butuh mobil tapi tidak punya uang." Lalu kamu berkata: "Saya akan beli mobil dan menawarkannya kepadamu untuk dijual." Kamu pun membeli mobil, membawanya setelah membayar harganya — dan mobil itu telah masuk ke kepemilikanmu meski belum kamu ganti suratnya atau tulis atas namamu, karena surat-surat bukan syarat kepemilikan. Setelah masuk ke kepemilikanmu dan sudah dalam penguasaanmu, kamu tawarkan kepada orang itu. Jika ia memilih untuk membelinya, maka mobil itu menjadi miliknya. Jika ia menolak, kamu tidak dapat memaksanya.

Makna Khasy-yah dalam Syariat dan Pembagiannya

Pertanyaan: Kita telah mengetahui dari nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah bahwa rasa takut (khasy-yah) itu hanya boleh ditujukan kepada Allah. Maka bagaimana menafsirkan ayat:

"...dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah lebih berhak untuk kamu takuti." (Al-Ahzab: 37)?

Jawaban: Khasy-yah adalah salah satu jenis rasa takut. Diketahui bahwa rasa takut terbagi menjadi dua: takut batin (sirri) dan takut alami (thabi'i).

Yang dimaksud dengan khasy-yah dalam ayat: **"...dan kamu takut kepada manusia"** adalah rasa takut yang alami dan khasy-yah yang bersifat alamiah. Hal ini karena manusia secara alamiah takut — misalnya — kepada musuh yang bisa mencelakainya dengan ketakutan yang bersifat alami, sehingga ia waspada. Ia juga takut pada penyakit, sehingga ia menjauh darinya dan dari sebab-sebabnya. Ia takut pada binatang buas, sehingga ia menghindarinya. Ia berkata: "Aku tidak masuk ke lembah ini karena takut pada binatang buas di sana." Atau: "Aku tidak bermalam di tempat ini karena takut pada ular dan serangga berbahaya." Atau: "Aku membeli selimut ini karena takut digigit nyamuk." Atau: "Aku membeli senjata ini karena takut pada musuh agar aku bisa berlindung dan menjaga diri."

Semua ini disebut rasa takut yang alami, sehingga tidak masuk ke dalam kategori syirik. Demikian pula khasy-yah yang bersifat alami.

Ayat dalam surat Al-Ahzab: **"...dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah lebih berhak untuk kamu takuti"** (Al-

Ahzab: 37) — hal itu karena Nabi sallallahu alaihi wa sallam mencintai Zainab, mantan istri Zaid, untuk dinikahi. Sebab orang-orang Jahiliyah berkeyakinan bahwa tidak boleh seorang laki-laki menikahi istri anak angkatnya.

Beliau telah mengangkat Zaid sebagai anak angkat — sebagaimana sabdanya: *"Dia adalah anakku."* Beliau ingin menikahinya, namun beliau khawatir orang-orang akan berkata: "Ia menikahi istri anak angkatnya." Ketika beliau merasa khawatir terhadap hal itu, Allah menegur beliau dan berfirman: jangan takuti orang-orang dan nikahilah dia:

"...agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya."
(Al-Ahzab: 37)

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya."
(Al-Ahzab: 37)

Inilah makna rasa takut beliau. Itu bukanlah rasa takut yang bersifat batin. Adapun rasa takut yang batin adalah takut terhadap hal-hal yang tidak bersifat inderawi, seperti takut kepada berhala-berhala bahwa mereka akan membinasakannya, atau takut kepada para wali yang disembah selain Allah bahwa mereka akan menyiksanya, atau takut kepada tandingan-tandingan (andad) bahwa mereka akan membinasakannya, dan semisalnya. Rasa takut semacam itu merupakan ibadah batin yang termasuk syirik.

Hukum Plester pada Anggota Wudhu

Pertanyaan: Apa hukum plester (lak/perban tempel) yang ditempelkan di punggung — apakah berlaku hukum jabira (belat) dalam hal mandi?

Jawaban: Boleh menggunakannya, dan ia memiliki hukum jabira ketika ada kebutuhan. Atau dapat dikatakan: wajib membasuh tempat yang akan ditemplei plester sebelum menempelkannya.

Jika plester itu berada pada anggota wudhu — seperti di lengan, kaki, atau sebagian wajah — maka ia membersihkan tempatnya terlebih dahulu, lalu menempelkan plester tersebut. Disunnahkan untuk berada dalam keadaan suci saat menempelkannya.

Adapun jika plester itu berada di perut, punggung, dada, samping badan, salah satu paha, atau betis — yakni bukan pada anggota wudhu — maka ia membasuh tempatnya lalu menempelkan plester. Apabila ia mengalami junub, cukup mengalirkan air di atasnya. Apabila ia ingin berwudhu dan plester itu berada pada anggota wudhu, cukup membasuhnya jika pembasuhan tidak membahayakannya. Namun jika plester itu menutup luka dan membasuh luka tersebut menyakitinya, maka cukup mengusap plester itu dengan tangan yang dibasahi air.

Penguburan di Madinah Nabawiyah

Pertanyaan

Apakah ada hadits yang menyebutkan keutamaan dikubur di Madinah Nabawiyah?

Jawaban

Saya tidak mengingat adanya riwayat yang menyebutkan bahwa meninggal di Madinah, atau dikubur di Baqi', atau semacamnya memiliki keutamaan khusus. Namun demikian, karena Baqi' merupakan tempat dikuburnya sebagian besar para sahabat, ditambah kemuliaan tempat itu sendiri sebagai salah satu dari dua tanah haram, hal inilah yang mendorong banyak orang untuk menetap di Madinah dan memilih tinggal di sana. Setiap orang bebas memilih.

Hukum Isbal Tanpa Kesombongan

Pertanyaan

Di negeri saya, isbal (memakai pakaian melebihi mata kaki) sudah sangat meluas. Seorang ulama setempat bahkan mendukungnya dengan berfatwa bahwa isbal tanpa disertai kesombongan dan keangkuhan adalah boleh. Apakah ulama tersebut benar? Bolehkah kami mengikuti pendapatnya?

Jawaban

Ulama tersebut tidak benar. Isbal adalah haram, meskipun sudah menjadi kebiasaan yang meluas, dan meskipun tidak disertai dengan kesombongan atau sejenisnya.

Sebagian orang berpegang pada kisah Abu Bakar radhiallahu 'anhu. Dalam hal ini, kami menyampaikan penjelasan mengenai Abu Bakar: beliau pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Barangsiapa menyeret pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan memandangnya."* Lalu Abu Bakar radhiallahu 'anhu berkata, "Wahai Rasulullah, salah satu sisi kainku

selalu melorot kecuali jika aku terus memperhatikannya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya engkau tidak melakukan itu karena sombong."*

Perhatikan pertama, bahwa yang melorot hanyalah salah satu sisi kain, bukan seluruh kain. Kedua, Abu Bakar selalu berusaha menjaganya, artinya hal itu terjadi hanya ketika beliau sedang sibuk bekerja; misalnya saat berdagang, beliau berdiri dan duduk, sementara kain yang dipakainya seperti kain ihram, sehingga ketika sibuk bekerja salah satu sisinya bisa melorot hingga melewati mata kaki. Namun begitu beliau menyadarinya, langsung segera diangkat. Karena itulah beliau berkata, *"...kecuali jika aku terus memperhatikannya."*

Maka jauh sekali perbedaannya dengan perbuatan orang-orang yang sengaja membiarkan seluruh kain, seluruh gamis, atau celana mereka menjuntai hingga di bawah mata kaki, bahkan menutupi seluruh telapak kaki, dan terkadang sampai menyentuh tanah. Tidak diragukan lagi bahwa ini sama sekali tidak serupa dengan perbuatan Abu Bakar.

Di samping itu, banyak hadits sahih yang berlaku sebagai landasan amal tentang larangan isbal, di antaranya: *"Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah..."* hingga sabdanya: *"...orang yang isbal, orang yang mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu."* Juga hadits: *"Apa yang berada di bawah mata kaki, tempatnya di neraka."* Serta hadits-hadits lain yang dapat ditemukan di tempat pembahasannya.

Hukum Mempersaksikan Surga bagi Orang yang Dikenal Kebaikannya

Pertanyaan

Apakah seseorang yang sudah dikenal keadilannya dapat dipersaksikan bahwa ia termasuk penghuni surga, seperti Imam Ahmad, Ibnu Taimiyah, dan ulama-ulama lainnya?

Jawaban

Hal itu boleh diharapkan. Dikatakan bahwa banyaknya pujian terhadap mereka menunjukkan adanya kabar gembira. Kita berharap kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik dan merasa khawatir bagi orang-orang yang berbuat dosa. Harapan itu muncul karena kebaikan dan keutamaan yang sudah mereka kenal. Kita mendoakan rahmat untuk mereka dan memuji mereka, dan pujian tersebut bisa menjadi wasilah atau salah satu sebab diterimanya amal mereka, serta semoga menjadi sebab masuknya mereka ke surga.

Telah sahih dalam hadits: *"Suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sebuah jenazah, lalu orang-orang memujinya dengan kebaikan, maka beliau bersabda: 'Wajib.' Kemudian melewati jenazah lain, lalu orang-orang menyebutnya dengan keburukan, maka beliau bersabda: 'Wajib.' Ketika ditanya, beliau menjawab: 'Yang ini kalian puji dengan kebaikan, maka surga wajib baginya. Yang ini kalian sebut dengan keburukan, maka neraka wajib baginya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.'"*

Ada yang berpendapat bahwa hadits ini khusus berlaku bagi para sahabat, karena mereka terlalu wara' untuk memuji orang yang tidak berhak mendapat pujian. Ada pula yang berpendapat

bahwa hadits ini bersifat umum: jika ahli kebaikan dan keimanan memuji seseorang dengan kebaikan, maka hal itu menguatkan dugaan bahwa orang tersebut termasuk golongan orang-orang yang baik.

Hukum Memvonis Neraka bagi Pemimpin Kekufuran yang Terkenal Memerangi Islam

Pertanyaan

Bolehkah kita menghukumi para imam kekufuran di zaman ini sebagai penghuni neraka, mengingat apa yang kita saksikan berupa peperangan mereka terhadap Islam hingga mereka mati dalam keadaan demikian?

Jawaban

Kita menghukumi mereka secara umum. Kita katakan: orang-orang Yahudi secara umum adalah penghuni neraka, orang-orang Nasrani secara umum adalah penghuni neraka, orang-orang musyrik, komunis, dan semacamnya secara umum adalah penghuni neraka.

Demikian pula kita menghukumi perbuatan-perbuatan mereka yang mereka gunakan untuk memerangi Islam. Kita katakan: dengan itu mereka berhak mendapat azab, dan dengan demikian umat diperingatkan dari perbuatan-perbuatan mereka dan yang semisalnya. Namun untuk individu tertentu, kita katakan: urusannya dikembalikan kepada Allah.

Jika kita memastikan bahwa seseorang meninggal dalam keadaan kafir, maka urusannya tetap dikembalikan kepada Allah. Tetapi secara umum, kita mempersaksikan neraka bagi mereka.

Hukum bagi Orang yang Lalai dalam Melaksanakan Shalat

Pertanyaan

Apa hukumnya bagi seseorang yang rajin shalat dalam suatu masa, lalu tiba-tiba dihindangi rasa malas sehingga meninggalkannya selama seminggu atau kurang, kemudian kembali mengerjakannya tanpa mengqadha shalatnya yang terlewat? Apa yang harus ia lakukan? Apakah amal shalihnya yang lalu menjadi batal karena ia pernah meninggalkan shalat?

Jawaban

Tidak diragukan bahwa perbuatan ini sangat tercela; yaitu meninggalkan shalat meski hanya sehari, apalagi seminggu, apalagi sebulan penuh. Bahkan meninggalkan satu waktu shalat saja dengan sengaja tanpa udzur sudah merupakan dosa besar.

Karenanya kami katakan: ia wajib bertaubat dan kembali dari kebiasaan meninggalkan shalat itu, serta terus menjaga dan memelihara shalat hingga akhir hayatnya. Jika ia meninggal dalam keadaan masih bermalas-malasan, menyia-nyiakan shalat, dan tidak mengindahkan apa yang telah berlalu, maka dikhawatirkan ia akan mendapat azab Allah, dan dikhawatirkan pula ia akan mendapat akhir yang buruk.

Melayani Suami di Rumah

Pertanyaan

Istri saya menolak melayani saya di rumah, seperti memasak dan mencuci pakaian. Ia mengatakan hal itu bukan kewajibannya, dan meminta saya mendatangkan dalil atas kewajibannya. Ia juga menuntut saya mendatangkan pembantu dan menganggapnya sebagai kewajiban dan haknya sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Raudh. Apa hukum syariat dalam persoalan ini?

Jawaban

Anda berhak meyakinkannya dan menjelaskan bahwa termasuk hak suami atas istrinya adalah dilayani dengan pelayanan yang sudah lazim. Inilah yang menjadi landasan amal, dan dalilnya adalah perbuatan para ummahatul mukminin. Mereka tidak memiliki pembantu, bahkan mereka sendiri yang bekerja; masing-masing mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Dalil lainnya adalah perbuatan Fathimah binti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ia menggiling tepung hingga tangannya melepuh, juga membuat roti hingga kelelahan. Ketika ada budak dan tawanan yang datang, ia meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar diberi seorang pembantu untuk meringankan bebannya. Namun beliau menolak dan berkata, "*Aku memberimu sementara meninggalkan ahlu shuffah?*" Beliau pun tidak memberinya pembantu.

Juga ada kisah Asma', saudara Aisyah dan istri Zubair radhiallahu 'anhum. Ia melayani suaminya dan suaminya memiliki seekor kuda di sebuah kebun yang berjarak dua mil (sekitar satu

setengah jam perjalanan). Ia menggiling makanan untuk kuda tersebut, membawa jerami kurma di atas kepalanya, berjalan satu setengah jam pergi dan satu setengah jam pulang untuk mengantarkannya. Selain mengumpulkan, ia juga memecah dan memasak jerami itu, di samping mengerjakan pekerjaan rumah yang lain.

Mana yang lebih berat dibandingkan semua itu? Sekarang yang ada hanyalah memasak, mencuci pakaian, atau membuang sampah rumah. Adapun menggiling tepung, itu bukan lagi pekerjaan wanita zaman ini. Begitu pula memecah biji kurma dan memberi makan hewan ternak, itu tidak ada di zaman sekarang. Maka janganlah seorang wanita merasa enggan melayani suaminya dengan pelayanan yang ringan seperti ini.

Hukum Shalat di Masjid yang Terdapat Kuburan

Pertanyaan

Apa hukum shalat di masjid yang di dalamnya terdapat kuburan, atau masjid yang dibangun di atas kuburan? Jika saya bepergian ke suatu desa yang hanya memiliki satu masjid dan di masjid tersebut terdapat kuburan, bolehkah saya shalat berjamaah bersama mereka demi menjaga shalat berjamaah, ataukah saya shalat di rumah?

Jawaban

Jika kuburannya baru, wajib untuk dibongkar. Jika sudah lama atau terdapat banyak kuburan kaum muslimin, maka masjidnya wajib dipindahkan ke tempat lain, yaitu dengan cara meruntuhkan bangunan lama dan membangunnya di tempat baru.

Hal ini untuk menghindari shalat di masjid yang terdapat kuburan, dan dalil-dalil tentang larangannya sudah sangat banyak.

Namun jika Anda seorang diri sementara seluruh penduduk desa berkumpul di masjid tersebut yang terdapat satu atau beberapa kuburan, dan Anda tidak menemukan masjid lain, maka kami tidak memerintahkan Anda meninggalkan shalat berjamaah. Shalatlah, dengan niat bahwa shalatmu murni karena Allah, dan bahwa pemilik kuburan itu tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap diterimanya shalat atau dilipatgandakan pahalanya, berbeda dengan keyakinan para penyembah kuburan yang mengatakan bahwa wali tersebut dapat memberi syafaat agar shalat mereka diterima, atau agar pahalanya dilipatgandakan menjadi beberapa shalat atau beberapa kebaikan. Tidak diragukan bahwa ini termasuk bisikan setan.

Oleh karena itu, jika seseorang selamat dari keyakinan seperti ini maka tidak mengapa. Namun jika Anda menemukan masjid lain, janganlah Anda shalat di masjid yang ada kuburannya itu.

Hukum Membeberkan Kondisi Jenazah kepada Keluarganya

Pertanyaan

Saya adalah pemandi jenazah di daerah saya. Terkadang keluarga si jenazah datang kepada saya beberapa hari kemudian dan menanyakan kondisi jenazah mereka, dengan alasan bahwa mereka akan lebih bersungguh-sungguh berdoa dan bersedekah

untuknya jika kondisinya memprihatinkan. Bagaimana hukum hal tersebut?

Jawaban

Hal itu tidak mengapa. Pekerjaan memandikan jenazah adalah amal yang mulia dan Anda akan mendapat pahala jika meniatkannya karena Allah.

Adapun tanda-tanda yang tampak pada jenazah, tidak mengapa menceritakan apa yang Anda nilai baik. Jika Anda melihat wajahnya bersinar saat memandikannya, atau dari tubuhnya memancar cahaya yang berkilauan, atau jari telunjuknya terangkat dalam posisi syahadat saat wafatnya dan tetap terangkat ke arah langit ketika ditasyhid, maka ceritakanlah hal itu.

Adapun jika jenazahnya termasuk orang yang berlebihan dalam berbuat dosa, seperti orang yang tidak shalat atau semacamnya, dan Anda melihat tanda-tanda kesengsaraan padanya, seperti wajahnya hitam, tubuhnya terasa panas, atau semacamnya, lalu Anda menceritakannya agar orang-orang menjauhi gaya hidupnya dan agar hal itu mendorong keluarganya untuk berdoa baginya, maka hal itu mungkin termasuk yang diperbolehkan untuk diceritakan. Meskipun demikian, yang lebih utama adalah menutup aib seorang mukmin selama ia tampak dalam kebaikan. Kita berharap kebaikan bagi kaum mukminin dan merasa khawatir bagi orang-orang yang berdosa.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [12]

Para ulama Ahli Sunnah Wal Jama'ah rahimahumullah sangat memperhatikan penyebutan khilafah keempat khalifah dan penetapannya bagi mereka. Hal ini merupakan bantahan terhadap apa yang disebutkan kaum Rafidhah dalam akidah mereka, berupa pengingkaran terhadap kekhilafahan para khalifah tersebut, serta laknat dan cacian mereka terhadap seluruh sahabat, khususnya para khalifah. Para ulama juga menyebutkan secara berurutan sebagian keutamaan para khalifah beserta dalil-dalil tentang keabsahan kekhilafahan mereka dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nash-nash yang memuat keutamaan mereka sudah sangat dikenal dan tersebar luas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan dari sisi lain, nash-nash tersebut menghukumi orang yang membenci atau mencela mereka dengan kekafiran dan kesesatan.

Akidah Ahli Sunnah tentang Para Khalifah Rasyidin

Alasan Disebutkannya Khilafah Khalifah Rasyidin dalam Kitab-kitab Akidah

Alasan disebutkannya khilafah rasyidah dalam pembahasan akidah, padahal itu merupakan fakta sejarah, adalah karena terjadi pertentangan tentang hal ini dengan kaum Rafidhah yang mengingkari kekhilafahan para khalifah, bahkan mencela tiga di antara mereka. Lebih dari itu, mereka mengkafirkan, mencaci maki, menghina, dan melaknat para khalifah tersebut.

Awal mula persoalan ini adalah ketika Ali radhiallahu 'anhu berada di Iraq, beliau dikenal memiliki perilaku yang baik dan

dicintai oleh penduduk setempat karena kebaikan sikapnya dan pengaruhnya yang besar. Hal ini mendorong banyak di antara mereka untuk berlebihan dalam mencintainya hingga mengklaim bahwa beliau adalah tuhan, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang beliau bakar hidup-hidup karena bersujud kepadanya.

Kemudian kecintaan mereka semakin bertambah ketika pada masa kekhalifahan Bani Umayyah ada sebagian gubernur yang mencaci dan berlepas diri dari Ali radhiallahu 'anhu. Hal itu terjadi pada masa kekuasaan Al-Hajjaj yang memimpin Iraq selama sekitar dua puluh tahun lebih, dan ia memiliki penyakit benci kepada Ali radhiallahu 'anhu, sehingga ia terang-terangan mencacinya di hadapan orang banyak dari atas mimbar. Tidak diragukan bahwa hal ini menyakitkan hati para pencinta Ali, sebab setiap kali mereka mendengar ia dicaci di hadapan orang banyak dari atas mimbar, tentu hal itu mencabik dan mengusik hati serta mengguncang jiwa mereka, karena mereka mencintainya. Maka sudah pasti mereka mengadakan pertemuan-pertemuan khusus, saling berbagi tentang sejarah Ali, dan membicarakan keutamaan-keutamaannya. Dan sudah pasti pula ada yang masuk di tengah mereka untuk mendorong sikap berlebihan dalam mencintainya, dengan tujuan menenangkan mereka tentang kecintaan tersebut dan menunjukkan kesalahan gubernur yang mencaci dan menghujatnya.

Maka tidak terhindarkan terjadinya kebohongan tentang keutamaan-keutamaannya. Para pencintanya itu berbohong dan membesar-besarkan kebohongan, menggambarkannya dengan sifat-sifat yang lebih tinggi dari sifat seluruh khalifah, bahkan sampai setara dengan sifat para nabi, bahkan sampai setara dengan sifat-sifat Allah Ta'ala. Mereka menggambarkan bahwa

beliau dapat melakukan ini dan itu, mengetahui ini dan itu, mengatur ini dan itu, bahwa beliau memiliki kewilayahan, kekuasaan, dan seterusnya.

Ketika murid-murid dan generasi muda mereka mendengar kebohongan-kebohongan ini, mereka tentu heran dan bertanya kepada para penyebar kebohongan itu: "Bagaimana ia bisa memiliki semua keutamaan ini? Bagaimana ia bisa mencapai kedudukan setinggi ini? Bagaimana ia layak menyandang sifat-sifat dan ciri-ciri mulia yang tinggi ini, sementara fulan dan fulan tetap mendahuluinya dalam kekhilafahan? Bukankah ini merendharkannya? Bukankah ini merupakan kebohongan atas dirinya? Seandainya ia benar-benar memiliki sifat-sifat dan keistimewaan mulia seperti yang kalian katakan, tentu tidak ada seorang pun yang akan mendahuluinya."

Maka hal inilah yang membangkitkan kebencian mereka terhadap para khalifah rasyidin. Mereka berkata: "Kita harus membungkam orang-orang awam kita dan memberikan alasan kepada mereka, sehingga kita mengklaim bahwa tiga khalifah itu adalah perampas kekuasaan yang tidak berhak atas kekhilafahan ini, dan bahwa mereka merendahkan dan merampas hak Ali yang merupakan kewalian yang sesungguhnya, serta bahwa beliau adalah pewaris wasiat, wali, imam, dan yang paling berhak, namun mereka meremehkan dan mengabaikannya, lalu mengangkat fulan di atas dirinya, kemudian fulan setelahnya."

Mereka akhirnya terpaksa mensifati para khalifah sebagai perampas kekuasaan. Kemudian untuk membungkam orang-orang bodoh mereka, mereka terpaksa pula mencela pribadi para khalifah, kekhilafahan mereka, dan kelayakan mereka, serta mengklaim bahwa para khalifah itu adalah orang-orang murtad,

perampas kekuasaan, dan pendusta. Adapun para sahabat yang mengangkat dan bersabar atas kepemimpinan para khalifah tersebut, mereka vonis sebagai pengkhianat dan pendusta, karena telah mengkhianati wasiat yang diwasiatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka untuk mengangkat Ali.

Dengan demikian, menurut kaum Rafidhah, seluruh sahabat yang membai'at Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman adalah para pengkhianat. Itulah pemikiran mereka.

Karena keadaannya demikian, para imam rahimahumullah Ta'ala sangat memperhatikan penyebutan keutamaan para khalifah dan penyebutan kekhilafahan mereka sebagai bagian dari akidah. Sebaliknya, seseorang yang baru belajar tentu akan heran mengapa urusan khilafah disebutkan bersama akidah, sebab akidah adalah keimanan terhadap hal-hal gaib, sementara khilafah adalah urusan nyata yang bisa disaksikan secara langsung.

Yang pertama kali saya jumpai ketika masih pemula adalah bait-bait syair dalam akidah Abul Khaththab Al-Kaludzani ketika beliau menyebutkan akidahnya yang diawali dengan ucapannya:

Tinggalkan kisah rombongan yang pergi ke arah timur, dan kerinduan kepada para wanita pengendara unta yang muda dan cantik, dan ratapan di reruntuhan Suda, karena sesungguhnya, mengenang Suda adalah kesibukan orang yang tidak berbahagia.

Kemudian di akhirnya beliau menyebutkan tentang khilafah dengan ucapannya:

Mereka bertanya: siapakah khalifah sepeninggal Nabi? Aku menjawab: yang bertauhid sebelum setiap orang yang bertauhid, sang pelindung di hari Arisy, dan yang baginya, di dalam gua, ada

teman yang menolongnya, alangkah mulianya seorang penolong. Sebaik-baik sahabat dan kerabat, semuanya, itulah orang yang dimuliakan sebelum setiap orang yang dimuliakan. Mereka bertanya: siapakah sahabat Ahmad? Aku menjawab: orang yang membenarkan dirinya di antara umat manusia tidak diingkari siapapun. Mereka bertanya: siapa yang kedua setelah Abu Bakar yang diridhai? Aku menjawab: kepemimpinan ada pada imam yang paling zuhud, Al-Faruq Ahmad, dan yang disempurnakan setelahnya, pembela syariat dengan lisan dan dengan tangan. Mereka bertanya: siapa yang ketiga? Aku menjawab dengan cepat: orang yang membai'at Al-Mukhtar mewakili dirinya dengan tangannya. Menantu Nabi atas dua putrinya, dan yang menghimpun, dua keutamaan: keutamaan membaca Al-Qur'an dan bertahajjud. Maksudnya Ibnu Affan, sang syahid, yang dipanggil, di antara manusia sebagai pemilik dua cahaya, menantu Muhammad.

...dan seterusnya.

Maka saya pun heran, karena urusan akidah adalah keimanan terhadap hal-hal gaib, sedangkan khilafah adalah sejarah dan kisah tentang sesuatu yang benar-benar terjadi. Namun setelah saya membaca lebih lanjut, saya menemukan bahwa alasan disebutkannya khilafah ini adalah karena cacian kaum Rafidhah terhadap tiga khalifah tersebut dan pengingkaran mereka terhadap kekhilafahan para khalifah itu.

Membuktikan Keabsahan Khilafah Abu Bakar Radhiallahu 'Anhu

Tidak diragukan bahwa siapa yang membaca sejarah yang nyata akan mengetahui, pertama, kelayakan para khalifah ini untuk

menjadi khalifah yang sesungguhnya, keabsahan kekhilafahan mereka, dan keridhaan umat terhadap mereka. Kedua, kemenangan dan kemapanan yang diraih melalui kekhilafahan mereka, penegakan kebenaran, perilaku yang baik, dan peneladanan sunah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak diragukan bahwa ini adalah fakta yang disaksikan oleh sejarah.

Sudah diketahui bahwa Abu Bakar radhiallahu 'anhu memiliki keistimewaan dan keutamaan. Beliau adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan laki-laki, dan dengan keislamannya itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semakin kokoh dalam menyampaikan dakwahnya. Melalui beliau pula Allah membuka pintu hati banyak sahabat; beliaulah yang mengajak Utsman hingga masuk Islam, mengajak Sa'd, Thalhah, dan Ibnu 'Auf hingga mereka masuk Islam. Artinya, sebagian besar sahabat, terutama dari kalangan sepuluh sahabat yang dijamin surga, masuk Islam melalui ajakan beliau radhiallahu 'anhu. Hal itu karena beliau adalah orang yang terhormat di kaumnya, memiliki kedudukan tinggi, suka memuliakan tamu, memberi kepada yang membutuhkan, meringankan beban yang berat dan menanggungnya, serta menolong dalam urusan-urusan yang benar. Beliau adalah seorang dermawan yang berkedudukan tinggi di kaumnya, sehingga ketika beliau masuk Islam, hal itu mendorong banyak sahabat untuk turut memeluk Islam.

Juga sudah diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan beliau sebagai sahabat karib dan teman terdekat, serta mengistimewakannya di atas yang lain. Beliau bersabda menjelang akhir hidupnya, *"Seandainya aku boleh mengambil seorang sahabat karib, niscaya aku akan menjadikan*

Abu Bakar sebagai sahabat karibku." Juga sudah diketahui bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jatuh sakit dalam penyakit yang mengantarkan beliau wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama orang-orang, dan beliau pun mengimami mereka selama hari-hari tersebut.

Itulah yang disaksikan oleh kenyataan yang sesungguhnya, hingga sebagian ummahatul mukminin yaitu Aisyah dan Hafshah radhiallahu 'anhuma pernah berkata kepada beliau: "Seandainya engkau memerintahkan Umar untuk mengimami shalat bersama orang-orang?" Maka beliau bersabda, *"Perintahkan Abu Bakar agar ia mengimami shalat bersama orang-orang. Sesungguhnya kalian adalah seperti wanita-wanita (dalam kisah) Yusuf."* Beliau menegaskan bahwa Abu Bakarlah yang mengimami shalat bersama orang-orang.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jatuh sakit, beliau sempat meminta buku untuk menuliskan sesuatu agar umat tidak tersesat sepeninggal beliau. Namun ketika suara dan pembicaraan semakin ramai di sekitar beliau, beliau berkata: *"Tinggalkan aku."* Kemudian dalam sebuah riwayat beliau berkata, *"Allah dan kaum mukminin tidak menghendaki selain Abu Bakar."*

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, para sahabat berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Umar dan Abu Bakar berkhutbah, dan mereka sepakat untuk membai'at Abu Bakar. Mereka berkata: *"Kami ridha untuk urusan dunia kami dengan orang yang diridhai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk urusan agama kami. Jika beliau ridha menjadikannya imam yang maju mengimami shalat kami, itu adalah dalil atas keutamaannya, maka kami memilihnya sebagai pemimpin yang mengurus dan mengelola urusan umat."*

Maka mereka mengangkatnya dan meridhainya. Sungguh sebaik-baik khalifah beliau adalah. Beliau berdiri teguh seperti gunung yang kokoh. Ketika beliau diangkat sebagai khalifah, orang-orang Arab Badui di sekitarnya murtad, dan yang tersisa hanyalah penduduk Madinah dan Makkah. Adapun orang-orang Arab Badui di sekitar keduanya, mereka murtad. Namun apa yang terjadi? Beliau radhiallahu 'anhu tetap teguh, lalu menyiapkan pasukan Usamah yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bertekad untuk mengirimnya. Orang-orang berkata kepadanya: "Bagaimana engkau mengirim pasukan sementara orang-orang sedang murtad?" Beliau menjawab: *"Seandainya binatang buas menyeret kaki-kaki ummahatul mukminin sekalipun, aku tidak akan meninggalkan pasukan yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dikirim."*

Maka berangkatlah pasukan itu menerobos padang-padang belantara dan melewati kabilah-kabilah Arab. Setiap kali pasukan itu melintas di hadapan suatu kaum, mereka berkata: "Ini adalah bukti kemuliaan dan kekuatan mereka. Seandainya ada kelemahan pada mereka, niscaya mereka tidak akan mengirimkan pasukan ini di saat-saat yang genting seperti ini."

Maka mereka pun menyerang dan merampas wilayah Romawi dan sekitarnya, kemudian kembali dalam keadaan selamat dengan membawa rampasan perang.

Setelah itu, sebagian kabilah Arab menyerang Madinah dengan maksud menghalalkannya. Namun Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah seorang yang tegas dan berwibawa; ia mengumpulkan penduduk Madinah, lalu mereka menghadapi kabilah-kabilah Arab itu dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang telak, sehingga mereka mundur dalam keadaan

hina. Setelah itu, kembalilah orang-orang yang telah masuk Islam. Kemudian beliau menyiapkan tujuh belas pasukan untuk memerangi para murtad tersebut. Ketika pasukan-pasukan itu telah disiapkan, manusia pun mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang kuat, maka kembalilah mereka yang telah murtad dan masuk kembali ke dalam Islam.

Semua itu berkat pemikiran beliau radhiyallahu anhu dan akhlaknya yang mulia.

Kemudian masa kepemimpinannya tidaklah panjang; beliau hanya memegang kekhalifahan selama dua tahun beberapa bulan. Sebagian orang yang dengki meracuninya, dan dikatakan bahwa beliau meninggal karena racun. Allah lebih mengetahui hal itu. Bagaimanapun keadaannya, beliau adalah khalifah yang lurus radhiyallahu anhu. Ketika beliau mengetahui bahwa dirinya akan meninggal, beliau memandang bahwa Umar radhiyallahu anhu adalah yang paling berhak memegang kekhalifahan, karena beliau melihat padanya ketegasan, tekad, kekuatan, kesungguhan, dan semangat dalam mengemban urusan. Maka beliau pun menyerahkan kekhalifahan kepadanya setelah dirinya.

Pembuktian Keabsahan Kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu

Umar radhiyallahu anhu pun memegang kekhalifahan. Ia telah sejak lama dijuluki Al-Faruq, yakni orang yang dengan keislamannya Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil.

Sungguh indah apa yang terjadi padanya. Ketika ia memegang kekhalifahan dengan penuh ketegasan, ia pun

mengelola kekhalifahan dan wilayah-wilayah dengan baik, serta terus mengirimkan pasukan-pasukan untuk memerangi orang-orang kafir. Di masa pemerintahannya, seluruh wilayah Syam, Mesir, Irak, sebagian besar wilayah Iran, banyak wilayah Afrika, dan banyak wilayah India dan Sind serta sekitarnya berhasil ditaklukkan – semua itu berkat ketegasannya radhiyallahu anhu. Di zamannya pula terbunuh penguasa Persia yang dikenal dengan nama Yazdegerd. Semua itu terjadi dalam rentang waktu yang singkat, yakni selama tiga belas tahun.

Kemudian Abu Lu'lu'ah menyerangnya dan membunuhnya saat beliau sedang berada di mihrab. Maka beliau radhiyallahu anhu pun menjadikan kekhalifahan sebagai urusan musyawarah di antara enam orang sahabat, dan tidak menyertakan Sa'id bin Zaid di antara mereka karena ia adalah anak pamannya.

Kekhalifahan Utsman radhiyallahu anhu

Keenam orang tersebut sepakat untuk mendahulukan Utsman, karena kekerabatannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena ia telah menikahi dua orang putri Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan karena ia pun merupakan sosok yang tegas, berkemauan kuat, dan bertenaga. Maka mereka pun sepakat atas kekhalifahan beliau.

Kekhalifahan pun terwujud baginya. Ia juga terus mengirimkan pasukan-pasukan, dan di masa pemerintahannya banyak wilayah Turki, Romawi, dan daerah di balik sungai serta yang semisalnya berhasil ditaklukkan. Namun di penghujung masa kekhalifahannya, sebagian pemberontak dan kabilah Arab menyerangnya, dan beliau pun dibunuh radhiyallahu anhu.

Kekhalifahan Ali dan putranya Al-Hasan radhiyallahu anhuma

Setelah Utsman terbunuh, para sahabat yang berada di Madinah memandang bahwa tidak ada yang lebih berhak memegang kekhalifahan selain Ali bin Abi Thalib, maka mereka pun membaiainya. Namun umat terpecah terhadapnya; sebagian sahabat bangkit menuju Irak untuk memerangi para pembunuh Utsman, dan terjadilah peristiwa terkenal di Irak yang disebut Perang Jamal. Kemudian setelah perang itu berakhir dan kepemimpinan atas Irak telah mantap di tangan Ali radhiyallahu anhu, terjadilah peristiwa lain yang disebut Perang Shiffin, antara penduduk Syam dan penduduk Irak. Dalam peristiwa itu pun banyak jiwa yang gugur, karena penduduk Irak datang bersama Ali untuk menyatukan barisan dan meminta baiat kepada Amirul Mukminin, sedangkan penduduk Syam datang bersama Muawiyah menuntut darah Utsman dan membalas dendam atas pembunuhannya. Ali berkata kepada mereka: "Baiatlah aku terlebih dahulu agar barisan bersatu, setelah itu kita baru memerangi mereka." Sementara Muawiyah berkata: "Kami tidak akan membaiaimu sampai kamu menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami." Bagaimanapun, terjadilah berbagai fitnah yang terjadi itu.

Kemudian perpecahan terus berlanjut di dalam pasukan Ali hingga akhirnya ia dibunuh oleh kaum Khawarij pada tahun 40 H.

Setelah ia terbunuh, putranya Al-Hasan memegang kekhalifahan selama setengah tahun, kemudian menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah pada tahun 41 H. Kekhalifahan

pun bersatu di bawah Muawiyah, dan tahun itu dinamakan Tahun Persatuan (Amul Jama'ah). Kekhalifahan terus berlanjut di kalangan Bani Umayyah pada Muawiyah dan putranya, kemudian pada Bani Marwan, hingga akhirnya kekuasaan mereka berakhir pada tahun 132 H dan kekhalifahan berpindah ke tangan Bani Abbasiyah. Semua itu telah disebutkan dalam kitab-kitab sirah dan sejarah.

Pengarang rahimahullah berkata: "Kami meyakini kekhalifahan para khalifah yang lurus dan bahwa kekhalifahan mereka adalah hak yang benar, sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

'Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk setelahku.'

Inilah hadits terkenal dari Al-Irbadh dalam kitab-kitab sunan. Demikian pula sabdanya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Safinah, maula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

'Kekhalifahan setelahku berlangsung tiga puluh tahun, kemudian setelah itu menjadi kerajaan.'

Kekhalifahan yang beliau kabarkan selama tiga puluh tahun ini adalah masa kekhalifahan para khalifah yang lurus, yang terakhir dari mereka adalah Al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhu. Setelah itu berubahlah menjadi kerajaan. Muawiyah adalah raja pertama, dan ia adalah yang terbaik dan paling utama di antara raja-raja Islam. Ia memiliki akhlak yang baik.

Maka Al-Kaludzani berkata di akhir kitab akidahnya:

Dan bagi Ibnu Hind dalam hati-hati ada rasa kasih dan cinta, Maka biarlah yang melampaui batas itu terbungkam, dialah yang terpercaya lagi terpilih, Penulis wahyu yang diturunkan, pemilik ketakwaan dan kemuliaan.

Para Khalifah yang Lurus, Keutamaan-keutamaan Mereka, dan Dalil-dalil Pengangkatan Mereka

Adapun keutamaan-keutamaan mereka, maka sudah terlalu masyhur untuk disebutkan. Para ulama radhiyallahu anhum pun sangat memberikan perhatian terhadap mereka. Al-Bukhari dalam Shahih-nya membuat kitab tentang "Keutamaan Para Sahabat", dimulai dengan keutamaan Abu Bakar, kemudian keutamaan Umar, kemudian keutamaan Utsman, lalu keutamaan Ali. Hal ini menjadi bukti bahwa beliau meyakini kekhalifahan mereka dan bahwa urutan ini merupakan urutan keutamaan sekaligus urutan kekhalifahan mereka.

Begitu pula Muslim dalam Shahih-nya; ia memulai dengan keutamaan keempat khalifah sesuai urutan mereka, dan menyebutkan seluruh keutamaan mereka yang sahih menurutnya. Hal itu menjadi bukti atas keistimewaan yang mereka miliki, dan keutamaan-keutamaan itu — bagi siapa yang membacanya — akan membuat ia mengetahui keabsahan kekhalifahan mereka dan kelayakan mereka untuk memegang kepemimpinan itu.

Demikian pula At-Tirmidzi dalam Sunan-nya; ia menempatkan di bagian akhir kitabnya bab tentang "Keutamaan-keutamaan", dimulai dengan keutamaan keempat khalifah, dan

memuat apa yang menurutnya sahih atau mendekati sahih. Juga telah disusun kitab-kitab tersendiri mengenai hal ini, di antaranya adalah Kitab Fadha'il ash-Shahabah karya Imam Ahmad, yang telah dicetak dalam dua jilid dengan judul yang sama.

Begitu pula yang dilakukan oleh para penulis sejarah.

Tidak diragukan bahwa semua itu merupakan bukti atas pentingnya kekhalifahan mereka dan keabsahannya. Barang siapa yang mencela kekhalifahan salah seorang dari mereka, maka ia lebih sesat dari keledai milik keluarganya, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyah.

Pembahasan mengenai urutan mereka cukup panjang dan memiliki dua sisi: pertama, urutan mereka dalam kekhalifahan; dan kedua, urutan mereka dalam keutamaan.

Telah sahih dalam kitab Shahih, dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

"Kami dahulu berkata semasa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau tidak mengingkarinya."

Ini berarti urutan mereka dalam keutamaan, yakni Abu Bakar adalah yang paling utama di antara mereka, bahkan yang paling utama dalam umat ini. Kemudian disusul oleh Umar dalam keutamaan, lalu Utsman. Demikianlah yang mereka katakan, dan demikianlah pula yang disetujui oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Juga telah sahih dalam kitab Shahih dari Ali radhiyallahu anhu, melalui jalur yang mutawatir, bahwa ia pernah berkhotbah di atas mimbar di Kufah dan berkata di hadapan khalayak ramai:

"Manusia yang paling utama dalam umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar."

Namun kaum Rafidhah tidak mengambil dari perkataannya kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, dan mereka berdusta atas namanya serta menolak apa yang sahih dari beliau.

Suatu ketika Al-Hasan bertanya kepadanya seraya berkata: "Wahai ayahku, siapakah yang paling utama dalam umat ini?" Maka ia menjawab: "Wahai anakku, Abu Bakar." Al-Hasan bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Ia menjawab: "Umar." Al-Hasan berkata: "Kemudian engkau?" Ia pun menjawab: "Ayahmu ini tidak lain hanyalah salah seorang dari kaum muslimin." Ia mengucapkan hal itu sebagai wujud kerendahan hati.

Bagaimanapun keadaannya, demikianlah urutan mereka dalam keutamaan dan urutan mereka dalam kekhalifahan.

Syaikh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Isma'ili rahimahullah ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah mengenai hak-hak para sahabat radhiyallahu anhum:

"Mereka mengunggulkan para sahabat radhiyallahu anhum karena firman Allah ta'ala:

'Sungguh, Allah telah rida kepada orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.' (Al-Fath: 18)

Dan firman-Nya:

'Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik – Allah rida kepada mereka.' (At-Taubah: 100)

Barang siapa yang telah Allah tetapkan keridaan-Nya atasnya, maka tidak akan muncul darinya sesuatu yang mengharuskan kemurkaan Allah azzawajalla. Dan Allah tidak mewajibkan hal itu bagi para tabi'in kecuali dengan syarat kebaikan (ihsan). Maka barang siapa dari kalangan tabi'in yang tidak memenuhi syarat ihsan itu, ia tidak memiliki bagian dalam hal tersebut."

"Barang siapa yang merasa marah dengan kedudukan mereka di sisi Allah, maka ia dikhawatirkan atas dirinya sesuatu yang tidak ada yang lebih besar daripadanya. Hal itu berdasarkan firman Allah azzawajalla:

'Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat. Dan sifat-sifat mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya, menakjubkan para petani, agar Dia menjadikan orang-orang kafir marah kepada mereka.' (Al-Fath: 29)

Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan mereka sebagai sumber kemarahan bagi orang-orang kafir.

Dan mereka berpendapat tentang kekhalifahan para sahabat berdasarkan firman Allah azzawajalla:

'Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh' (An-Nur: 55),

di mana Allah menyeru dengan kata 'di antara kamu' kepada orang-orang yang kepadanya ayat itu diturunkan, yaitu mereka yang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas agamanya. Lalu Allah berfirman sesudah itu:

'...bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka — setelah berada dalam ketakutan — menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.' (An-Nur: 55)

Maka Allah meneguhkan agama melalui Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Allah menjanjikan mereka aman — mereka yang menyerang namun tidak diserang, yang membuat gentar musuh namun tidak digertak oleh musuh.

Dan Allah azzawajalla berfirman kepada kaum yang tidak ikut bersama nabinya alaihissalam dalam peperangan yang Allah serukan kepada mereka:

'Jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar,

maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang pada kali yang pertama, karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang." (At-Taubah: 83)

Ketika mereka menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meminta izin untuk ikut berperang, dan beliau tidak mengizinkan mereka, Allah azzawajalla pun menurunkan:

'Orang-orang yang ditinggalkan itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami. Demikianlah yang telah Allah firmankan sebelumnya." Maka mereka akan berkata: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan, mereka hanya sedikit mengerti.' (Al-Fath: 15)

Dan Allah berfirman kepada mereka:

'Katakanlah kepada orang-orang Arab Badui yang ditinggalkan: "Kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan besar; kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah. Jika kamu menaati Allah, niscaya Allah memberikan kepadamu pahala yang baik; dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazabmu dengan azab yang pedih." (Al-Fath: 16)

"Orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang diseru dengan ayat-ayat itu karena mereka tidak ikut bersama beliau, dan sebagian dari mereka masih ada

pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum — Allah mewajibkan bagi mereka dengan ketaatan kepada para khalifah itu pahala yang besar, dan mewajibkan bagi mereka dengan meninggalkan ketaatan kepada mereka azab yang pedih. Hal ini merupakan isyarat dari Allah azzawajalla tentang keabsahan kekhalifahan mereka radhiyallahu anhum. Semoga Allah tidak menjadikan dalam hati-hati kita kebencian terhadap seorang pun dari mereka. Apabila kekhalifahan salah seorang dari mereka telah terbukti, maka dengan sendirinya terbuktilah kekhalifahan keempat orang tersebut."

Dalil-dalil Penunjukan Nabi terhadap Abu Bakar sebagai Khalifah

Sesungguhnya umat Islam — kecuali kaum Rafidhah — telah sepakat bahwa khalifah yang benar, yang kekhalifahannya adalah hak, adalah Abu Bakar. Mereka pun sepakat bahwa ia disebut Khalifah Rasulullah, dan mereka biasa memanggilnya: "Wahai Khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Mereka berkata bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjadikannya sebagai penggantinya dalam shalat, maka mereka pun menjadikannya sebagai pengganti beliau dalam urusan mereka dan kepemimpinan atas mereka.

Mereka juga berdalil dengan dalil-dalil lain, di antaranya sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."

Beliau menjadikan keduanya sebagai teladan dan mengabarkan bahwa keduanya adalah penerusnya, yakni keduanya adalah dua khalifah.

Dan telah sahih bahwa seorang perempuan datang kepada beliau menanyakan suatu urusan, lalu beliau memerintahkannya untuk kembali menemui beliau. Perempuan itu berkata: "Bagaimana jika aku datang namun tidak mendapati engkau?" — seolah ia mengisyaratkan kematian. Maka beliau menjawab:

"Jika kamu tidak mendapatiku, datangilah Abu Bakar."

Dari isyarat-isyarat ini, mereka menyimpulkan bahwa beliau menghendaki pengangkatannya sebagai khalifah dan telah mencalonkannya untuk kepemimpinan itu. Dan sungguh baik apa yang dilakukan beliau, dan sungguh ia adalah khalifah yang mulia.

Keutamaan-keutamaan Abu Bakar radhiyallahu anhu

Tidak diragukan betapa banyaknya keutamaan Abu Bakar radhiyallahu anhu. Allah ta'ala telah memujinya dan menyebutkan keutamaan-keutamaannya, serta menurunkan untuknya firman Allah ta'ala dalam surat Al-Lail:

'Dan kelak akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan dirinya, dan tidak seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi dia hanya mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi, dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan yang sempurna.' (Al-Lail: 17-21)

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar, karena ia adalah seorang yang berharta dan berdagang. Apabila ada seorang hamba sahaya yang lemah masuk Islam, ia membelinya lalu memerdekakannya. Maka ayahnya berkata kepadanya: "Wahai anakku, seandainya kamu membeli dan memerdekakan orang-orang yang kuat, tentu mereka bisa menjaga dan melindungimu." Namun Abu Bakar radhiyallahu anhu menjawab: "Aku menghendaki perlindungan," — yakni ia tidak menginginkan selain perlindungan, dan perlindungan itu ada pada Allah ta'ala. Seolah ia berkata: "Apabila aku memerdekakan mereka, maka Allah-lah yang akan menjagaku, memeliharaaku, dan menolongku." Maka Allah pun menurunkan untuknya ayat ini.

'Dan kelak akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa' (Al-Lail: 17) — ini merupakan kesaksian baginya bahwa ia adalah yang paling bertakwa dan bahwa ia memiliki sifat ini.

'Yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan dirinya' (Al-Lail: 18) — ia mengeluarkan hartanya agar dirinya menjadi bersih. Dan ia tidak menghendaki dengan hal itu kecuali **'mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi'** (Al-Lail: 20).

Dan juga diturunkan untuknya firman Allah ta'ala:

'Dan orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya.' (Az-Zumar: 33)

Orang yang membawa kebenaran adalah Nabi kita shallallahu alaihi wasallam, sedangkan orang yang membenarkannya adalah Abu Bakar radhiyallahu anhu. Hal itu karena ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kepada kaum Quraisy tentang kisah Isra', bahwa beliau diperjalankan pada malam hari ke Baitul Maqdis kemudian

kembali, dan ketika beliau mengabarkan hal itu kepada mereka, mereka pun merasa heran dan berkata: "Inilah tanda-tanda kedustaan! Bagaimana bisa, sementara kami menempuh perjalanan selama satu bulan untuk pergi dan satu bulan untuk pulang, sedangkan engkau menempuhnya dalam satu malam?! Ini adalah kedustaan yang nyata!"

Maka mereka pun mendatangi Abu Bakar dan berkata: "Dengarkan apa yang dikatakan oleh sahabatmu; ia mengaku bahwa ia diperjalanan tadi malam ke Baitul Maqdis dan kemudian kembali dalam satu malam!" Ia pun menjawab: "Ia telah jujur, ia telah jujur." Mereka bertanya: "Apakah kamu membenarkannya dalam hal ini?" Ia menjawab: "Aku membenarkannya dalam hal yang lebih mengherankan dari itu; dalam khabar dari langit."

Maksudnya, ia membenarkan beliau bahwa khabar dari langit turun kepadanya dalam sekejap lalu naik kembali. Maka turunlah ayat ini: **'Dan orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya.'** (Az-Zumar: 33)

Di samping itu, ia juga dianggap memiliki jasa yang sangat besar dalam kisah hijrah. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bertekad untuk berhijrah, Abu Bakar berkata: "Bolehkan aku menemanimu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "(Ya,) menemani." Kemudian Abu Bakar berkata: "Aku memiliki dua ekor unta yang selama ini aku pelihara dan siapkan untuk perjalanan ini, ambillah salah satunya." Beliau menjawab: *"Baik, tetapi dengan harga (yang seharusnya)."*

Ketika keduanya memutuskan untuk berangkat, sementara kaum Quraisy telah merancang makar untuk membunuh Nabi

shallallahu alaihi wasallam, beliau dan Abu Bakar pun keluar di malam hari dan berlindung di Gua Tsur, tinggal di sana selama tiga hari. Putra Abu Bakar datang menemui keduanya di malam hari dengan membawa kambing-kambingnya dan memerahkan susu untuk keduanya. Keduanya pun menyerahkan unta-unta mereka kepada seorang lelaki bernama Ibnu Uraiqith untuk dijaga. Kaum Quraisy pun datang mencari beliau, namun Allah ta'ala membutakan pandangan mereka dari beliau.

Allah ta'ala pun menurunkan:

'Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah). Sedang dia salah seorang dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."' (At-Taubah: 40)

Beliau berkata kepadanya: *"Apa yang kamu khawatirkan dari dua orang yang Allah menjadi pihak ketiga mereka?!"*

Maka Allah pun menjaga dan memelihara keduanya. Inilah keistimewaan khusus bagi Abu Bakar radhiyallahu anhu.

Ia menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanannya dari Mekah ke Madinah dan selalu setia menemani beliau hingga beliau wafat, tanpa pernah sekali pun absen dari satu peperangan pun.

Pada tahun 9 H, Nabi shallallahu alaihi wasallam mempercayakannya untuk memimpin jemaah haji, mengutusnyanya untuk memimpin haji di tahun itu, menyampaikan kepada manusia apa yang Allah ta'ala turunkan, dan mengelola ibadah haji manusia.

la juga menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tahun 10 H dalam Haji Wada'. Semua itu merupakan bukti keutamaannya.

Pendirian Ahlus Sunnah Tentang Para Sahabat dan Bantahan Terhadap Pendapat Kaum Rafidhah

Kami menyatakan keutamaan para sahabat radhiyallahu ta'ala anhum, demikian pula para khalifah lainnya. Hal itu karena kaum Rafidhah telah menjadi kelompok yang mencela seluruh sahabat tanpa mengecualikan mereka, kecuali sejumlah kecil seperti Ammar, Shuhaib, Salman, dan beberapa orang hamba sahaya yang mereka klaim adalah orang-orang yang tetap bersama Ali. Adapun sisanya, menurut mereka, telah murtad karena tidak membaiat Ali. Maka mereka pun mencela para sahabat, memaki mereka, dan mengingkari seluruh dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan para sahabat.

Kaum Rafidhah berdalil dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka adakan setelahmu."

Kaum Rafidhah berkata bahwa para sahabat telah mengada-ada setelah beliau. Yakni, bahwa hal yang mereka ada-adakan itu – menurut klaim Rafidhah – adalah penyembunyian kekhalifahan atau wasiat yang diperuntukkan bagi Ali. Dan dengan penyembunyian itu, mereka dianggap sebagai pelaku bid'ah dan murtad.

Padahal kita katakan: sesungguhnya para sahabat radhiyallahu anhum adalah orang-orang yang memerangi para murtad, dan Allah ta'ala telah menurunkan ayat-ayat tentang mereka. Di antaranya adalah ayat dalam surat Al-Ma'idah, firman Allah ta'ala:

'Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.' (Al-Ma'idah: 54)

Demikianlah Allah menyifati mereka dengan enam sifat. Siapakah mereka? Mereka adalah para sahabat yang memerangi kaum murtad dari kalangan Arab yang telah murtad di sekitar Madinah. Para sahabat radhiyallahu anhum ini teguh berdiri di Madinah, Mekah, dan desa-desa sekitarnya, teguh meski banyak yang menyimpang dan murtad, lalu mereka memerangi orang-orang yang murtad hingga mengembalikan mereka ke dalam Islam.

Dan Allah menyaksikan untuk mereka bahwa: 'Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya' (Al-Ma'idah: 54), 'bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin' (Al-Ma'idah: 54) — yakni saling merendahkan diri satu sama lain, 'bersikap keras terhadap orang-orang kafir' (Al-Ma'idah: 54), demikian pula firman-Nya: 'yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela' (Al-Ma'idah:

54). Sifat-sifat ini mencerminkan para sahabat radhiyallahu anhum, namun kaum Rafidhah mengingkarinya dan mengklaim bahwa ini bukan gambaran tentang mereka.

Allah ta'ala juga menurunkan tentang mereka ayat-ayat di penghujung surat Al-Anfal, yaitu firman Allah ta'ala:

'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi.' (Al-Anfal: 72)

Siapakah yang sifat-sifat dalam ayat ini berlaku padanya? Allah ta'ala menyebutkan di dalamnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad — itulah para mujahidin. Kemudian disebutkan pula kaum Anshar: **'dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan'** (Al-Anfal: 72). Maka kaum Anshar dan Muhajirin itulah yang tercakup dalam ayat ini: **'mereka itu satu sama lain lindung-melindungi'** (Al-Anfal: 72). Lalu apa yang kamu katakan tentang mereka yang tidak mau menjadi pelindung mereka? Kamu katakan: mereka bukan bagian dari kaum muslimin dan bukan bagian dari wali-wali kaum mukmin, bahkan mereka berlepas diri dari mereka.

Maka kaum Rafidhah yang menyatakan berlepas diri dari para sahabat itu sesungguhnya bersifat demikian — bahwa mereka bukan bagian dari sahabat — dan masuk ke dalam nash berikutnya:

'Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu,

niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.' (Al-Anfal: 73)

Kemudian Allah ta'ala berfirman dalam menyifati para sahabat sekali lagi:

'Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan kepada mereka, itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya.' (Al-Anfal: 74)

Semua ini adalah gambaran tentang kaum mukmin dan kesaksian bagi mereka.

Kaum Rafidhah berkata: "Sesungguhnya keutamaan-keutamaan yang Allah puji pada diri para sahabat itu telah batal karena kemurtadan mereka?!" Apakah Allah memuji mereka padahal Dia mengetahui bahwa mereka akan murtad?! Bukankah Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat pujian?! Seandainya mereka akan murtad, tentu Allah tidak akan memuji dan menyanjung mereka dengan pujian seperti itu, karena Allah Maha Mengetahui siapa yang mati dalam keadaan Islam dan siapa yang mati dalam keadaan murtad.

Inilah prinsip yang dipegang kaum Rafidhah, bahwa keutamaan para sahabat telah batal karena kemurtadan mereka. Namun argumen ini sangat lemah, karena Allah tidak mungkin memuji mereka dengan pujian yang demikian agung sedangkan Dia mengetahui bahwa mereka akan murtad pada suatu waktu dan amal mereka akan terhapus. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kemudian kita katakan kepada kaum Rafidhah: Ini adalah bentuk penghinaan kalian terhadap Allah, karena maknanya adalah bahwa Allah tidak mengetahui perkara-perkara yang akan datang, sehingga Dia memuji mereka padahal Dia tidak mengetahui bahwa mereka akan berbalik, murtad, kafir, dan mengingkari baiat mereka.

Sang penulis berdalil dengan ayat dalam surah Al-Fath: **"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."** (Al-Fath: 18). Allah meridai orang-orang yang berbai'at kepada beliau di bawah pohon, dan jumlah mereka lebih dari seribu empat ratus orang, di antara mereka terdapat para Khalifah yang Lurus, kelompok sepuluh orang yang dijamin surga, dan para sahabat mulia, semoga Allah meridai mereka semua. Mereka berbai'at untuk tidak melarikan diri, dan ada yang mengatakan bahwa mereka berbai'at hingga mati.

Maknanya hampir sama, seolah mereka berkata: "Kami berbai'at kepadamu untuk berperang, lalu terbunuh atau menang meskipun berujung kematian, dan kami tidak akan lari meskipun kami gugur satu per satu."

Makna ridha ini adalah bahwa Allah meridai amal perbuatan dan ucapan mereka, mengetahui kebahagiaan dan kelayakan mereka, lalu menyatakan dengan tegas bahwa Dia ridha kepada mereka.

Di antara hal yang mengherankan, aku pernah melihat sebuah risalah dari sebagian kaum Rafidhah pada zaman ini yang berjudul *Al-Muraja'at*. Di antara keanehan risalah itu adalah ketika ia menyebutkan keutamaan ini, ia berkata: "Bacalah ayat

sebelumnya, sesungguhnya Allah menyebutkan bahwa mereka akan murtad." Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar."** (Al-Fath: 10). Ia berkata: "Ini adalah dalil bahwa di antara mereka ada yang mengingkari janji."

Apakah ini benar?! Apakah dalam ayat ini terdapat dalil bahwa di antara mereka ada yang mengingkari atau telah mengingkari janji?! Allah hanya memberitahu bahwa barangsiapa mengingkari, maka ia mengingkari atas dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati, maka ia menepati untuk dirinya sendiri. Tidak ada dalam ayat itu pernyataan bahwa mereka semua mengingkari sebagaimana yang dinyatakan kaum Rafidhah.

Ayat itu hanya memberitahu bahwa orang-orang yang berbaiat kepada beliau sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah. Selain itu, ayat ini bukan tentang Bai'at Ridhwan, melainkan bai'at umum, karena setiap orang yang datang memeluk Islam maka ia berbaiat kepada Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau. Allah memberitahu dan berfirman kepada mereka: "Wahai orang-orang mukmin, baik yang badui maupun yang tinggal di kota, yang muda maupun yang tua, yang perempuan maupun yang laki-laki, kalian berbaiat kepada Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, atas Islam. Namun berhati-hatilah jika kalian mengingkari, karena pengingkaran itu menimpa diri kalian sendiri dan mudharat dari pengingkaran itu kembali kepada kalian, maka waspadalah."

Sudah diketahui bahwa ada di antara orang-orang badui yang telah berbaiat kemudian mengingkari dan murtad setelah wafatnya Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau.

Jadi ayat ini tidak dimaksudkan untuk orang-orang yang mengikuti Bai'at Ridhwan, karena orang-orang yang mengikuti Bai'at Ridhwan telah ditetapkan ridha Allah kepada mereka, sehingga tidak mungkin Allah murka kepada mereka setelah itu. Sebab apabila ridha-Nya telah turun kepada suatu kaum, maka tidak akan ada kemurkaan setelahnya.

Telah pula ditetapkan dalam hadis sahih bahwa beliau, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbaiat di bawah pohon."* Ketika terjadi Perang Hunain dan mereka berhadapan dengan Hawazin yang memiliki panah yang sangat kuat, banyak sahabat yang sempat mundur. Ketika itu beliau memerintahkan Al-Abbas untuk berteriak memanggil: "Wahai para sahabat pohon!"

Ketika mereka mendengar seruan itu, mereka menjawab: *"Labbaik, labbaik (kami penuhi panggilanmu)."* Mereka memutar leher kendaraan mereka dan segera datang menuju suara itu. Mereka teringat kembali bai'at itu. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bukti bahwa mereka menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.

Demikian pula ayat dalam surah At-Taubah: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi**

mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Taubah: 100). Dalam ayat ini Allah menyebutkan dua kelompok sahabat: pertama, orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar; kedua, para pengikut dari Muhajirin yang berhijrah dari Makkah ke Madinah atau dari desa-desa lain ke Madinah, sedangkan Anshar adalah orang-orang yang masuk Islam dari penduduk Madinah dan menolong Allah serta Rasul-Nya.

"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik." (At-Taubah: 100). Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang masuk Islam setelah Fathu Makkah, ada pula yang berpendapat setelah Perjanjian Hudaibiyah. Dan ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat, yakni yang berjalan di atas jalan mereka dan berpegang teguh dengan sunnah mereka — mereka semua termasuk pengikut para sahabat. Maka para Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik ini, Allah ridha kepada mereka. Betapa agungnya keutamaan ini: Allah ridha kepada mereka dan menetapkan ridha-Nya atas mereka.

Jadi, siapa pun yang telah Allah tetapkan ridha-Nya kepada mereka, maka tidak akan terjadi dari mereka sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah setelahnya. Allah tidak mungkin menetapkan bahwa Dia ridha kepada mereka, sedangkan Dia mengetahui bahwa mereka akan membuat Tuhan mereka murka di kemudian hari.

Allah tidak mewajibkan hal itu bagi para pengikut kecuali dengan syarat ihsan (kebaikan), maka Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"**, bukan sekadar mengikuti saja, melainkan **"dengan baik"**. Maka Allah mewajibkan ridha bagi para pengikut yang berbuat ihsan. Siapa pun dari kalangan Tabi'in dan generasi setelahnya yang merendahkan para sahabat, maka ia tidak melaksanakan ihsan dan tidak layak mendapatkan ihsan, sehingga ia tidak termasuk dalam golongan itu.

Orang-orang yang datang setelah para sahabat namun merendahkan, mencela, dan mencoreng kekhilafahan mereka, tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak mengikuti para sahabat dengan baik, melainkan mengikuti mereka dengan keburukan. Mereka memperburuk hubungan dengan para sahabat, mencemarkan nama baik mereka, mencaci dan merendahkan mereka. Lalu di mana mereka dari sifat ihsan?! Mereka bukan termasuk ahli ridha.

Penulis berkata: "Barangsiapa yang marah dengan kedudukan para sahabat di sisi Allah, maka ia dikhawatirkan akan tertimpa sesuatu yang tidak ada yang lebih besar daripadanya."

Orang yang marah dengan kedudukan para sahabat adalah kafir. Dalilnya adalah ayat dalam surah Al-Fath: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia."** (Al-Fath: 29). Kemudian Allah mensifati mereka: **"Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman**

yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya." (Al-Fath: 29). Demikianlah Allah mengumpamakan mereka, **"tanaman itu menjadikannya kuat lalu besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya; yang menyenangkan hati para penanam, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."** (Al-Fath: 29).

Hukum Orang yang Membenci Para Sahabat

Sesungguhnya orang yang membenci para sahabat dihukumi kafir, berdasarkan firman Allah: **"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."** (Al-Fath: 29). Barangsiapa yang marah dengan kedudukan mereka di sisi Allah, dan marah dengan keunggulan, keutamaan, serta keistimewaan mereka, dikhawatirkan ia masuk dalam cakupan ayat ini: **"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."**

Maka dikatakan kepada orang-orang yang marah dengan kedudukan para sahabat: **"Katakanlah: Matilah kamu karena kemarahanmu itu!"** (Ali Imran: 119). Sesungguhnya Allah telah mengangkat kedudukan para sahabat Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, dan menjadikan kecintaan serta kasih sayang kepada mereka dalam hati orang-orang beriman. Allah menjaga agama ini melalui mereka, menjadikan mereka sebagai penerus setelah Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau. Mereka pun menjaga agama ini bagi umat Islam.

Mereka menjaga Al-Qur'an; di antara mereka ada yang menghafalnya, menyebarkannya, menulisnya dalam mushaf-

mushaf, menafsirkannya bagi umat, dan menjelaskannya. Melalui mereka pula sunnah dan syariat terjaga, lalu diwariskan kepada generasi setelah mereka. Allah menanamkan dalam hati mereka kecintaan terhadap Islam dan penganutnya, sehingga mereka menasihati kaum muslimin, menyampaikan syariat Islam kepada mereka, dan bersungguh-sungguh menjadi da'i menuju Allah. Mereka mengorbankan jiwa dan harta yang paling berharga demi menasihati saudara-saudara Muslim mereka. Mereka meninggalkan negeri, anak-anak, dan harta mereka, berjihad di jalan Allah, menghadapi pembunuhan, penyiksaan, dan kelelahan, semuanya demi menolong Islam dan menyebarkan Islam di seluruh penjuru negeri-negeri Islam, serta demi menghapus kekafiran, kefasikan, kemaksiatan, dan bid'ah.

Maka bagaimana setelah itu semua masih ada yang mencela mereka?! Bagaimana ada yang mengklaim bahwa mereka kafir dan murtad?! Jika memang mereka murtad dan kafir, dan tidak tersisa dari mereka yang tetap di atas Islam kecuali segelintir orang, maka siapakah yang menjaga Islam untuk kita?! Siapakah yang menukilkan Al-Qur'an kepada kita?! Siapakah yang menukilkan sunnah kepada kita?! Siapakah yang menukilkan kepada kita berbagai ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, jual-beli, perdagangan, halal dan haram, hukum-hukum pribadi, akad, jinayat, adab, dan akhlak?! Semua itu tidak sampai kepada kita kecuali melalui perantaraan mereka. Jika mereka kafir, maka semua itu menjadi batal dan kita tidak berada di atas agama apa pun, dan tidak ada agama Islam yang ada.

Orang-orang yang mencela Al-Qur'an dan mengklaim bahwa dua pertiga atau lebih darinya telah dihapus, maknanya adalah

bahwa Allah tidak menjaga Islam umat ini, dan tidak tegak hujah atas generasi belakangan. Padahal Allah berfirman: **"Maka bagi Allah-lah hujah yang sempurna."** (Al-An'am: 149). Jika para sahabat tidak dapat dipercaya dan tidak adil, maka siapakah yang menjaga Islam untuk kita?! Dengan demikian kita tidak berada di atas Islam yang shahih.

Demikian pula mereka menjaga sunnah hingga dibukukan dalam Shahihain, kitab-kitab Sunan, Musnad, berbagai kompilasi, dan kitab-kitab hadis lainnya. Mereka menjaganya hingga dibukukan dan diriwayatkan dari mereka dengan sanad-sanad yang shahih. Jika mereka kafir atau murtad, maknanya adalah bahwa kekayaan besar berupa hadis-hadis Nabi ini tidak shahih, karena dinukil dari orang-orang yang oleh lawan mereka disebut murtad. Dengan demikian, seluruh sunnah menjadi batal. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah celaan besar terhadap syariat Islam.

Selanjutnya, jika kita sepakat bahwa Allah menjaga Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami-lah yang memeliharanya."** (Al-Hijr: 9), maka Al-Qur'an yang Allah jaga itu sampai kepada kita hanya melalui perantaraan mereka.

Berdalil dengan Al-Qur'an atas Keutamaan Para Sahabat

Karena Al-Qur'an ini telah terjaga dan menjadi ibadah dengan membacanya, maka ia harus sepenuhnya menjadi hujah dan dalil. Dengannya pula kita berdalil atas keutamaan para sahabat, sebab

Allah telah menyebutkan keutamaan dan memuliakan kedudukan mereka dalam beberapa surah Al-Qur'an.

Dalam surah Al-Ma'idah, firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."** (Al-Ma'idah: 54).

Di akhir surah Al-Anfal, firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada Muhajirin)." (Al-Anfal: 72)** hingga akhir surah — semuanya merupakan pujian kepada mereka.

Dalam surah At-Taubah, firman Allah: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya." (At-Taubah: 100)** hingga firman-Nya: **"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dari perang Tabuk), sehingga ketika bumi terasa sempit oleh mereka, padahal bumi itu luas." (At-Taubah: 118).**

Demikian pula firman-Nya: **"Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka daripada mencintai dirinya (Rasulullah)." (At-Taubah: 120).**

Dan firman-Nya: **"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit." (At-Taubah: 117).** Empat puluh ribu sahabat mengikuti beliau di saat-saat sulit, yakni dalam Perang Tabuk. Mereka semua telah diterima tobatnya oleh Allah dan Dia ridha kepada mereka.

Demikian pula firman-Nya: **"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18).**

Dan firman Allah: **"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah dan keridaan(-Nya), dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8).** Serta firman-Nya: **"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka." (Al-Hasyr: 9),** hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'." (Al-Hasyr: 10).**

Kita pun mengucapkannya dan berharap menjadi bagian dari orang-orang yang meyakini: *"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman."* (Al-Hasyr: 10). "Ghil" di sini berarti kedengkian, iri, dan kebencian. Barangsiapa di dalam hatinya terdapat kedengkian terhadap para sahabat, maka ia adalah orang yang sengsara dan bukan termasuk pengikut mereka yang sebenarnya.

Ayat-ayat dalam surah Al-Hasyr ini berkenaan dengan siapa yang berhak mendapatkan fai'. Ayat-ayatnya berbicara tentang pembagian fai' yang dimaksud adalah untuk: **"orang-orang fakir yang berhijrah"** (Al-Hasyr: 8), **"dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah"** (Al-Hasyr: 9), **"dan orang-orang yang datang sesudah mereka, yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami'."** (Al-Hasyr: 10). Adapun orang-orang yang datang setelah para sahabat namun mendoakan keburukan atas para sahabat dan mengkafirkan orang-orang yang beriman sebelum mereka, maka mereka bukan termasuk ahli fai' dan tidak berhak mendapatkannya. Ini adalah istinbat Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian sang penulis mengistinbatkan kekhilafahan para Khalifah dari beberapa ayat, di antaranya ayat dalam surah An-Nur: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi."** (An-Nur: 55). Kata "di antara kamu" tidak diragukan lagi bahwa khitab (seruan) ini ditujukan kepada para sahabat, dan merekalah yang kemudian dijadikan berkuasa di muka bumi. Firman-Nya: **"Dia sungguh akan**

menjadikan mereka berkuasa di bumi" (An-Nur: 55) merupakan kesaksian bagi mereka bahwa mereka telah beriman dan beramal saleh.

Kemudian Allah menjanjikan mereka tiga hal. Pertama: **"Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa."** (An-Nur: 55).

Kedua: **"Dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai untuk mereka."** (An-Nur: 55). Dan ini telah terwujud.

Ketiga: **"Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa."** (An-Nur: 55). Ini pun telah terwujud. Allah telah menggantikan ketakutan mereka dengan keamanan, ketika mereka menyebarkan agama Allah dan Islam pun menyebar ke berbagai penjuru negeri, sehingga negeri-negeri menjadi aman dan tenteram. Manusia menjadi bersaudara, tidak ada yang mengganggu satu sama lain. Seorang pria bisa bepergian sendirian tanpa ada yang mengganggunya. Hal ini telah dikabarkan kepada mereka oleh Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau. Dalam hadis 'Adi bin Hatim, beliau bersabda: *"Hampir tiba masanya seorang wanita bepergian dari 'Aden hingga thawaf mengelilingi Ka'bah tanpa merasa takut kecuali kepada Allah."* 'Aden berada di ujung Yaman sebagaimana yang diketahui. Hal ini benar-benar terwujud di era para sahabat. "Azh-zha'inah" adalah wanita yang berkendara unta sendirian.

Meskipun seorang wanita dilarang bepergian sendirian, namun maknanya adalah telah terwujud keamanan yang sedemikian rupa sehingga seandainya ia bepergian sendirian pun, ia akan kembali kepada keluarganya tanpa merasa takut sedikit pun. Dan ini pun telah benar-benar terjadi.

Bagaimanapun, prinsip ini telah terwujud pada masa Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, kemudian berlanjut pada masa para Khalifah, semoga Allah ridha kepada mereka.

Selanjutnya, Allah memberitahu para sahabat tentang orang-orang munafik yang masuk Islam secara lahir namun tidak beriman secara batin, yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Allah pun mencela mereka dengan firman-Nya: **"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku'."** (At-Taubah: 83).

Kemudian Allah memberitahu bahwa mereka akan meminta izin untuk keluar hingga mereka mengubah perkataan Allah: **"Orang-orang yang tertinggal (tidak ikut berperang) itu berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil rampasan perang: 'Biarkanlah kami mengikuti kamu.' Mereka hendak mengubah firman Allah."** (Al-Fath: 15). Mereka ingin mengubah firman Allah. Allah berfirman dalam surah At-Taubah: **"Maka katakanlah: 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku'."** (At-Taubah: 83). Kemudian Allah

berfirman dalam surah Al-Fath: **"Katakanlah kepada orang-orang Arab Badui yang tertinggal: 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam).'**" (Al-Fath: 16). Kapan mereka diajak? Mereka diajak pada masa para sahabat dan Khalifah yang Lurus.

"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Jika kamu menaati (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan pahala yang baik kepadamu, tetapi jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." (Al-Fath: 16). Ini terjadi pada masa para Khalifah: mereka, semoga Allah ridha kepada mereka, mengajak orang-orang badui dan lainnya dari yang tidak ikut serta. Sebagian dari mereka taat dan sebagian lagi tidak taat. Allah menjanjikan kepada yang taat agar Dia memberi mereka pahala dan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan mengancam orang-orang yang berpaling dengan azab yang pedih.

Orang-orang yang masih hidup pada masa Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, diseru dengan hal itu karena mereka tidak ikut serta bersamanya. Dan yang masih tersisa hingga masa kekhilafahan para Khalifah: ketaatan mereka mendatangkan pahala yang telah Allah tetapkan bagi mereka, sedangkan keengganan taat mendatangkan azab — sebagai pertanda dari Allah atas kekhilafahan para Khalifah tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah dalil-dalil yang jelas atas kekhilafahan mereka, sekaligus atas keutamaan mereka. Seorang Muslim harus meyakini bahwa mereka adalah sebaik-baik

umat, dan tidak akan ada yang seperti mereka sesudahnya. Mereka adalah sebaik-baik generasi umat ini. Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, telah menyatakan kebaikan mereka dengan sabdanya: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku — atau: generasi yang aku diutus di dalamnya — kemudian generasi yang mengikuti mereka, kemudian generasi yang mengikuti mereka."*

Tidak diragukan lagi bahwa pernyataan kebaikan ini berlaku untuk para sahabat, karena merekalah generasi yang Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, diutus di dalamnya. Para sahabat lebih baik dari generasi setelah mereka, yaitu murid-murid dan anak-anak mereka — secara umum. Oleh karena itu, para ulama sepakat atas keadilan mereka semua. Apabila sebuah hadis diriwayatkan oleh seorang sahabat, para ulama tidak mempertanyakannya, melainkan mereka berkata: "Semua sahabat adil, kami tidak ragu terhadap seorang pun dari mereka." Hal itu karena Allah telah menyatakan kebaikan mereka dalam ayat-ayat ini: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (At-Taubah: 100). Pernyataan kebaikan ini menjadi sebab diterimanya riwayat-riwayat mereka dan juga menjadi sebab untuk mendoakan rahmat atas mereka.

Inilah yang diyakini oleh setiap Muslim. Tidak ada artinya orang yang menyimpang dari jalan para sahabat, semoga Allah ridha kepada mereka. Syaikhul Islam telah menyebutkan bahwa Ahlus Sunnah bersikap pertengahan dalam hal para sahabat, di

antara orang-orang yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang bersikap kasar. Namun pada hakikatnya, sikap berlebih-lebihan dan kasar semuanya ada pada kaum Rafidhah: mereka berlebih-lebihan terhadap Ali dan keturunannya, dan bersikap kasar terhadap sahabat-sahabat yang lain.

Sikap berlebih-lebihan mereka terhadap Ali dan keturunannya — yang mereka sebut Ahlul Bait — adalah dengan menyeru mereka selain Allah, menjadikan riwayat mereka diterima tanpa syarat, dan menggantungkan kepada mereka sesuatu yang bukan hak mereka. Adapun sikap kasar mereka terhadap sahabat-sahabat lainnya adalah dengan mengkafirkan, menyesatkan, dan mencela mereka.

Sementara itu, kaum Khawarij pun bersikap kasar terhadap Ali dan mengkafirkannya, bahkan mengkafirkan sebagian besar sahabat yang bersamanya, bahkan sebagian besar kaum muslimin, dan mengklaim bahwa mereka telah murtad. Hal itu karena Khawarij mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar. Maka jadilah Khawarij bersikap kasar terhadap Ali dan keturunannya, sedangkan Rafidhah berlebih-lebihan terhadap mereka namun bersikap kasar terhadap para sahabat lainnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Cara Menghadapi Kaum Rafidhah yang Menampilkan Akhlak Baik

Pertanyaan

Bagaimana hukum bagi orang yang berkata: "Kami tidak pernah melihat sesuatu yang buruk dari kaum Rafidhah, mereka menampilkan akhlak yang baik dan pergaulan yang

menyenangkan kepada kami, dan mereka tidak seperti yang kalian katakan dan peringatkan, apalagi sebagian dari mereka jika ditanya tentang hal-hal yang dinisbatkan kepada kaum Rafidhah, mereka mengingkarinya." Maka apa nasihat Anda untuk orang-orang seperti ini?

Jawaban

Diketahui bahwa kaum Rafidhah muncul pada pertengahan abad pertama, namun saat itu jumlah mereka masih sedikit. Kemudian mereka semakin menguat dan bertambah kekuatannya hingga memiliki kedudukan. Namun sepanjang berabad-abad itu mereka dalam keadaan terhina dan tidak berdaya. Ketika mereka menyadari bahwa mereka harus berbaur dengan masyarakat, mereka memutuskan untuk menyembunyikan urusan mereka. Mereka meriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq bahwa beliau berkata: *"Taqiyah adalah agamaku dan agama leluhurku."* Maka mereka pun bergaul dengan kita melalui taqiyah, artinya jika mereka bertemu dengan Ahlus Sunnah, mereka mulai memuji Sunnah, meridhai dan memuji para sahabat, namun hati mereka penuh dengan amarah dan kebencian terhadap mereka.

"Mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka." (Ali Imran: 167)

Mereka memiliki sifat-sifat orang munafik, inilah akidah mereka, dan bukti-buktinya sangat banyak, dan kenyataan pun membuktikan hal itu.

Jika kita membaca kitab-kitab mereka yang beredar di antara sesama mereka, kita akan mendapati mereka terang-terangan menyatakan akidah mereka: mereka mencaci para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mereka memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an

dengan tafsiran yang tidak semestinya. Mereka berkata tentang firman Allah ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."** (An-Nisa': 51) — mereka mengatakan bahwa "jibt dan thaghut" adalah Abu Bakar dan Umar! Begitulah yang mereka katakan.

Mereka juga berkata tentang firman Allah ta'ala: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."** (Al-Masad: 1) — mereka mengatakan bahwa "kedua tangan Abu Lahab" adalah Abu Bakar dan Umar! Mereka juga berkata tentang firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina."** (Al-Baqarah: 67) — mereka mengatakan sapi betina itu adalah Aisyah binti Abu Bakar!

Begitulah yang mereka katakan! Kemudian takwil-takwil mereka dalam kitab-kitab tafsir mereka sungguh mengherankan. Mereka memiliki kitab tafsir, namun sebagian besar tafsir mereka yang ada di Iran dan Irak mereka sembunyikan dan rahasiakan. Namun setelah dicetak, tafsir-tafsir itu tidak lagi tersembunyi.

Maka kami katakan: Jika kalian melihat dan mengetahui bahwa mereka ini termasuk golongan Rafidhah yang menamakan diri mereka Syiah, maka berhati-hatilah terhadap mereka. Hal ini karena mereka menyimpan permusuhan terhadap seluruh Ahlus Sunnah. Mereka ingin mencelakai Ahlus Sunnah dengan segala cara yang mereka mampu. Hati mereka teriris-iris karena amarah dan dengki terhadap setiap orang dari Ahlus Sunnah. Mereka ingin menyampaikan berbagai keburukan yang mampu mereka lakukan kepada Ahlus Sunnah. Bukti-buktinya sangat banyak, dan kisah-kisah tentang mereka dalam hal ini sudah terkenal.

Bahkan sebagian saudara kita di Makkah menyebutkan bahwa di dekat mereka saat musim haji ada beberapa orang Ja'fariyah. Ia berkata: "Jika kami keluar menuju masjid dan berpapasan dengannya lalu kami berjabat tangan, ia kembali mencuci tangannya, karena ia berkeyakinan bahwa tangan kami najis, sehingga ia kembali mencucinya agar tidak salat dengan najis tersebut. Ia beranggapan bahwa tangan kami najis."

Tipu daya yang dinukil dari mereka sangatlah banyak.

Namun jika di antara mereka ada yang lebih dekat kepada kebenaran, maka kita berdebat dengan mereka dan menjelaskan kepada mereka. Jika Allah ta'ala memberi mereka petunjuk dan mereka kembali serta meninggalkan mazhab mereka, maka tidak mengapa. Sungguh banyak dari kalangan pemuda mereka yang telah kembali ketika melihat hal-hal dalam mazhab mereka yang bahkan bisa membuat orang gila tertawa, dan dengan itu mereka menyadari betapa jauhnya mereka dari kebenaran.

Hakikat Seruan-Seruan yang Mengajak Pendekatan antara Rafidhah dan Sunni

Pertanyaan

Sesekali muncul seruan-seruan yang mengajak kepada pendekatan antara Rafidhah dan Sunni. Apa pandangan Anda mengenai hal itu?

Jawaban

Ini terjadi pada awal abad ke-14, yakni sekitar tahun 1310 hingga sekitar tahun 1350, ketika kaum Rafidhah yang berada di

Iran dan Irak menjalin hubungan dengan masyarakat Mesir dan Syam serta berupaya melakukan pendekatan. Mereka berkata: "Kami adalah Muslim."

Kemudian mereka menyebutkan sifat-sifat yang mereka banggakan, lalu berkata: "Mengapa kita harus berpisah? Mengapa terjadi perpecahan antara kami dan kalian, padahal kalian Muslim dan kami pun Muslim? Apa perbedaan antara kita?" Begitulah yang mereka katakan.

Kemudian sebagian ulama mulai waspada terhadap mereka, namun banyak ulama Mesir yang tertipu oleh mereka dan berkata: "Mereka adalah saudara-saudara kita dan mereka adalah Muslim."

Di antara yang waspada terhadap mereka adalah Muhibbuddin al-Khatib rahimahullah, karena ketika ia mencermati apa yang mereka serukan berupa pendekatan dan apa sebenarnya pendekatan yang mereka inginkan, ia melihat bahwa mereka menarik kita agar menjadi seperti mereka: agar kita berlepas diri dari asy-Syaikh (Abu Bakar dan Umar) dan nenek moyang keduanya, juga berlepas diri dari para sahabat dan mencela mereka, serta menolak kitab-kitab Shahih dan berlepas diri darinya. Inilah pendekatan yang mereka inginkan. Maka ia pun menulis risalah yang telah dicetak dan membuat mereka murka, yang ia beri nama *Al-Khuthuth al-'Aridhah*.

Ketika ia menyadari maksud mereka, ia berkata: "Pendekatan yang mereka serukan ini bukan berarti mereka melepaskan sedikit pun dari akidah mereka. Mereka tidak berkata: 'Lepaskanlah sebagian akidah kalian dan kami akan melepaskan sebagian akidah kami.' Mereka juga tidak berkata: 'Tinggalkanlah sebagian sikap keras kalian dan kami akan meninggalkan sebagian sikap

keras kami.' Bahkan mereka berkata: 'Kami mengajak kalian untuk berlepas diri dari asy-Syaikhun, berlepas diri dari ash-Shahihain yang di dalamnya terdapat hadis-hadis palsu, dan mengatakan demikian dan demikian.'"

Iniilah pendekatan yang mereka klaim.

Ada pula ulama lain yang waspada terhadap mereka dan membantah mereka, yang dikenal dengan nama Ibnu Jubhan. Ia memiliki buku yang sudah dicetak berjudul *Tabdid azh-Zhalam wa Tanbih an-Niyam*, yang di dalamnya dijelaskan apa yang mereka serukan berupa pendekatan ini, dan penjelasan bahwa pendekatan mereka sesungguhnya adalah seruan kepada akidah mereka.

Iniilah yang benar.

Maka kami katakan: Ahlus Sunnah telah ada sebelum kalian, sedangkan kalian tidak muncul kecuali pada akhir abad pertama dan sesudahnya. Jika Ahlus Sunnah telah ada sebelum kalian, mengapa kalian mengajak mereka kepada sesuatu yang baru dan baru muncul kemudian?! Jika demikian, maka kami yang mengajak kalian kepada pendekatan: kami meridhai Ahlul Bait yang kalian ridhai, karena kalian berkata: "Kami mencintai Ahlul Bait." Kami pun mencintai Ahlul Bait. Namun kami tidak seperti kalian yang menyembah Ahlul Bait sebagaimana kalian menyembah mereka. Kami mencintai seluruh sahabat yang tersisa, sementara kalian membenci dan melaknat mereka. Mana pendekatan itu?! Kami berpegang pada Al-Qur'an, sementara kalian mencela Al-Qur'an dan mengklaim bahwa di dalamnya terdapat pemalsuan, bahwa para sahabat telah mengkhianatnya dan menghapus lebih dari dua pertiganya yang berkaitan dengan kewalian Ahlul Bait dan

keutamaan-keutamaan mereka — mereka klaim telah dihapus lebih dari sepuluh ribu ayat.

Mereka juga mengatakan bahwa Ja'far ash-Shadiq — padahal mereka telah memalsukan puluhan ribu kebohongan atasnya — pernah berkata: "Kami memiliki Mushaf Fatimah yang besarnya tiga kali mushaf kalian ini, demi Allah, tidak ada satu pun ayat dari mushaf kalian di dalamnya."

Mana mushaf yang mereka klaim itu?! Dengan ini diketahuilah bahwa mereka adalah musuh bebuyutan bagi Ahlus Sunnah, sehingga pendekatan yang mereka serukan itu tidak dapat diakui.

Kejahatan Rafidhah yang Membentang Sepanjang Sejarah

Pertanyaan

Seberapa valid pernyataan orang yang mengatakan bahwa kaum Rafidhah lebih banyak dan lebih dalam kejahatan serta kebenciannya daripada kaum Yahudi dan Nasrani?

Jawaban

Hal ini mungkin benar, dan para ulama terdahulu pun telah mengatakannya. Ibnu al-Qayyim berkata dalam An-Nuniyah:

Sesungguhnya kaum Rawafidh adalah seburuk-buruk makhluk yang menginjak batu kerikil, dari kalangan manusia yang berbicara maupun jin.

Yang menunjukkan hal itu adalah perbuatan-perbuatan mereka. Telah diterbitkan sebuah buku yang membahas kemiripan

antara Yahudi dan Rafidhah, yang penulisnya menyebutkan: kaum Rafidhah berkata demikian dan Yahudi telah mendahuluinya, kaum Rafidhah berkata demikian dan Yahudi telah mendahuluinya, serta kaum Rafidhah dan Yahudi bersepakat dalam perkataan tertentu.

Kemudian dengan menelusuri sejarah, diketahuilah bahwa setiap bencana yang menimpa Islam dan kaum Muslim, penyebabnya adalah kaum Rafidhah. Di antaranya adalah penghancuran kekhalifahan di Irak dan pembunuhan Khalifah Abbasiyah al-Mu'tashim. Penyebabnya adalah bahwa kaum Rafidhah telah menguat dan bertambah banyak di Irak, khususnya di Baghdad. Perdana menteri khalifah yang dikenal dengan nama Ibnu al-Alqami adalah seorang Rafidhah yang keji, yang menginginkan agar kekhalifahan berpindah dari Bani Abbas ke Bani Ali. Dialah yang memudahkan Hulagu, pemimpin pasukan Tartar, untuk menipu khalifah sehingga sang khalifah keluar menemui mereka. Ketika sang khalifah keluar, mereka menangkapnya, memasukkannya ke dalam karung, dan menginjak-injaknya dengan kaki hingga ia meninggal. Setelah itu mereka memasuki Baghdad, dan apa yang terjadi? Ratusan ribu atau jutaan orang terbunuh di sana, darah tertumpah hingga hampir tidak tersisa seorang pun. Musibah besar ini semuanya disebabkan oleh orang keji bernama Ibnu al-Alqami itu.

Bantahan atas Sebagian Celaan terhadap Kekhalifahan Utsman

Pertanyaan

Apa pendapat Anda tentang orang yang mencela kekhalifahan Utsman radhiyallahu ta'ala 'anhu dan mengatakan

bahwa masa pemerintahannya adalah jurang antara kekhalifahan Umar dan Ali, serta bahwa fanatisme kesukuan mendorongnya untuk mengangkat kerabat-kerabatnya atas kaum Muslim?

Jawaban

Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah khalifah yang lurus dari para Khulafa ar-Rasyidin.

Pertama: Para sahabat meridhainya dan mengangkatnya.

Kedua: Beliau tidak menghentikan sedikit pun dari jihad, bahkan jihad terus berlangsung di masanya, dan penaklukan-penaklukan demi penaklukan berjalan berkesinambungan di masa pemerintahannya radhiyallahu 'anhu.

Ketiga: Perjalanan hidupnya adalah perjalanan hidup yang paling sempurna. Dialah yang menyalin mushaf-mushaf dan mengirimkannya ke berbagai penjuru, serta memerintahkan agar mereka berpegang pada mushaf-mushaf itu dalam membacanya. Beliau juga dalam perjalanan hidupnya adalah seorang yang sangat tekun beribadah, sebagaimana dikatakan tentang beliau:

Mereka menyembelih seorang yang beruban, yang dahinya penuh bekas sujud, yang memutihkan malam dengan tasbih dan tahmid.

Inilah perjalanan hidup beliau secara pribadi.

Adapun mengenai beliau yang mendekatkan kerabat-kerabatnya, ini bukanlah aib baginya dan tidak dapat diingkari darinya. Misalnya ketika beliau mendekatkan Mu'awiyah, padahal Mu'awiyah telah diangkat oleh Umar radhiyallahu 'anhu sebelumnya sebagai gubernur Syam, dan Mu'awiyah adalah orang yang tegas, kuat, pemberani, dan di masanya terjadi banyak

penaklukan. Demikian pula ketika beliau mendekatkan Marwan bin al-Hakam dan menjadikannya sebagai sekretaris pribadinya, hal ini tidak dapat diingkari darinya. Namun para pemberontak dari kalangan orang-orang Arab pedalaman itulah yang mengingkari pendekatan ini dan berkata: "Bagaimana engkau mendekatkan putra pamanmu ini? Sungguh engkau tidak mendekatkannya kecuali karena fanatisme dan semacamnya!" Maka beliau berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengkhususkan kerabat-kerabatnya dari Bani Hasyim dengan bagian dzawil qurba, dan aku berpendapat bahwa mereka inilah dzawil qurba itu." Maka hal ini tidak dapat diingkari darinya.

Manhaj Ahlus Sunnah dalam Menyikapi Perselisihan yang Terjadi di antara Para Sahabat

Pertanyaan

Apakah membaca kisah perselisihan yang terjadi di antara para sahabat dalam kitab-kitab sirah tercela ataukah tidak mengapa? Dan apa manhaj salaf dalam hal itu?

Jawaban

Tidak mengapa membacanya, dengan tetap memberikan uzur kepada mereka bahwa mereka adalah para mujtahid, dan kita menahan diri dari semua perselisihan yang terjadi di antara mereka, serta berkata: "Urusan mereka diserahkan kepada Allah ta'ala." Kita juga mengetahui bahwa kejadian-kejadian ini yang telah terjadi, banyak di antaranya yang tidak sahih bahkan merupakan kebohongan. Sedangkan yang sahih di antaranya, mereka dalam hal itu patut dimaafkan: ada yang mujtahid yang

benar sehingga mendapatkan dua pahala, dan ada yang mujtahid yang keliru sehingga mendapatkan satu pahala dan kesalahannya diampuni.

Hukum Memenuhi Undangan Walimah Pernikahan

Pertanyaan

Apakah memenuhi undangan walimah pernikahan itu wajib? Apakah kewajiban itu berlaku dengan sekadar adanya undangan ataukah harus ada persetujuan dari yang diundang? Dan apa hukum memenuhi undangan hanya melalui kartu undangan?

Jawaban

Telah datang dalil-dalil mengenai memenuhi undangan, namun hal itu dibawa kepada keadaan-keadaan tertentu, yaitu ketika ketidakhadiran itu menimbulkan prasangka buruk terhadap yang tidak hadir, sehingga dikatakan: "Ia menolak undangan ini, itu sebagai bukti bahwa ia dengki kepada kita," atau: "Ia tidak meridhai," atau: "Ia membenci kita," dan semacamnya. Oleh karena itu mereka berkata: "Kewajiban yang disebutkan dalam hadits: *'Barang siapa yang tidak memenuhi undangan maka ia telah bermaksiat kepada Allah'* berlaku khusus pada sebagian masa dan sebagian tempat."

Adapun undangan-undangan yang berupa kartu yang disebarkan, atau pengumuman, atau semacamnya, maka aku berpendapat bahwa jika seseorang memenuhinya maka tidak mengapa, termasuk agar ia menemani teman-teman dan saudara-saudaranya. Dan jika ia meminta maaf atau memiliki uzur, maka tidak ada halangan.

Siapa yang Wajib Berpuasa dalam Kafarat Pembunuhan Tidak Sengaja

Pertanyaan

Seorang saudara saya tenggelam dan meninggal dalam kolam milik salah satu kerabat kami ketika berusia empat setengah tahun. Saat itu ia ditemani ibu saya dan beberapa saudara saya, salah satunya lebih tua dari saya. Pertanyaannya: apakah ada kewajiban puasa akibat kematiannya? Dan jika ada, apakah itu dibebankan kepada ibu saya, atau saudari saya, atau pemilik kebun, atau ayah saya?

Jawaban

Diketahui bahwa anak yang berusia empat tahun tidak dapat dikuasai sepenuhnya oleh kedua orang tuanya, karena ia sering bergerak ke sana ke mari, pergi dan datang, naik dan turun, dan ayah maupun ibunya tidak mampu mengendalikannya atau menahannya. Maka saya berpendapat bahwa tidak ada kafarat bagi ibu karena ia tidak mampu menguasai anak itu, tidak pula bagi ayah karena membawa mereka ke kebun itu, tidak pula bagi pemilik kebun yang membiarkan kolam itu terbuka. Setiap orang dari mereka tidak melakukan dosa yang mewajibkan pembayaran diyat atau puasa kafarat.

Nasihat bagi Orang yang Dihantui Keraguan dalam Akidah

Pertanyaan

Saya kadang-kadang dihantui beberapa keraguan dalam akidah, sementara saya mengaku dan beriman — segala puji bagi Allah — dan termasuk orang yang tersentuh dan menangis ketika membaca Al-Qur'an. Maka saya mohon bimbingan dan arahan dari Anda.

Jawaban

Kami menasihati Anda untuk mengulang-ulang bacaan akidah berkali-kali. Demikian pula bacalah dalil-dalil yang memperkuat dan mengokohkannya dalam hati. Kami juga menasihati Anda untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena akidah diambil dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Kami menasihati Anda untuk memperbanyak memohon perlindungan kepada Allah dari setan dan menjauhi bisikan-bisikan setan, khayalan-khayalannya, dan angan-angan palsunya. Semoga jika Anda menjauhkan diri dari semua itu, keraguan-keraguan tersebut akan hilang dari Anda.

Kitab Shafwah at-Tafasir

Pertanyaan

Apa pendapat Anda tentang kitab *Shafwah at-Tafasir* karya ash-Shabuni?

Jawaban

Ia seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Ash-Shabuni diketahui berpegang pada akidah Asy'ariyah, namun karena berada di negeri ini yang mana di dalamnya telah tampak jelas mazhab Ahlus Sunnah, ia tidak mampu mengungkapkan akidahnya secara terang-terangan sebagaimana para pendahulunya yang terang-

terangan menyatakan akidah mereka berupa pengingkaran terhadap istiwa', sifat ketinggian, dan sifat-sifat perbuatan, serta takwil terhadap ar-rahmah (kasih sayang), al-mahabbah (kecintaan), al-ghadhab (kemarahan), ar-ridha (keridaan) dan semacamnya dengan takwil yang terang-terangan, dan takwil terhadap sifat wajah, tangan, betis, dan semacamnya.

Ia mengingkari sifat-sifat ini, dan takwilnya terhadapnya bersifat tersembunyi sehingga tidak mudah disadari. Adapun para pendahulu dari kalangan Asy'ariyah seperti ar-Razi, al-Baidhawi, an-Nasafi, dan semacam mereka, mereka terang-terangan menyatakan takwil dan menolaknya dengan penolakan yang jelas.

Bagaimanapun, di dalam kitab itu terdapat faidah-faidah. Namun orang yang tidak mengetahui perkara-perkara akidah hendaknya menghindari hal-hal yang mengandung penyimpangan dalam akidah, atau membacanya bersama seorang ulama yang dapat mengingatkannya terhadap kesalahan-kesalahan akidah yang ada di dalamnya.

Keutamaan Puasa Ayyam al-Bidh (Hari-Hari Putih)

Pertanyaan

Apa yang diriwayatkan mengenai keutamaan puasa sunah, khususnya Ayyam al-Bidh?

Jawaban

Diketahui bahwa puasa adalah salah satu ibadah yang dicintai Allah ta'ala, dan Dia memilihnya untuk diri-Nya dalam firman-Nya (dalam hadits Qudsi): *"Setiap amalan anak Adam*

adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya."

Seseorang hendaknya membiasakan dirinya berpuasa agar ia mencintai ibadah yang dicintai Allah ta'ala. Minimal ia berpuasa dari setiap bulan tiga hari, dan yang paling utama adalah Ayyam al-Bidh: hari ke-13, ke-14, dan ke-15. Dinamakan Ayyam al-Bidh karena malam-malam dan siang hari pada tanggal-tanggal itu berwarna cerah dan terang. Puasa pada hari-hari itu disebutkan keutamaannya dalam hadits: *"Jika kamu berpuasa, berpuasalah tiga hari dalam sebulan: puasalah pada hari ke-13, ke-14, dan ke-15."*

Jika seseorang berpuasa pada hari-hari selain itu, hal itu pun mencukupi. Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu biasa berpuasa tiga hari di awal bulan. Ketika dikatakan kepadanya: "Mengapa tidak puasa pada Ayyam al-Bidh?" Ia berkata: "Apa yang membuatku tahu bahwa aku akan masih hidup hingga Ayyam al-Bidh?"

Sebagian ulama mengutamakan puasa dua hari dalam setiap pekan: Senin dan Kamis, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa menjaga keduanya dan bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal diperlihatkan pada kedua hari itu, maka aku suka amalku diperlihatkan dalam keadaan aku sedang berpuasa."*

Barang siapa yang berpuasa pada hari Senin dan Kamis, atau Ayyam al-Bidh, atau tiga hari dari setiap bulan, atau merasa berat pada hari-hari yang panas dan menundanya hingga hari-hari yang lebih sejuk, maka ia mendapatkan pahala dari semua itu, insya Allah.

Syarat-Syarat Taubat

Pertanyaan

Saya adalah seorang pemuda yang taat, namun saya telah terjerumus dalam suatu dosa besar. Tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Azza wa Jalla. Saya sangat menyesal atas perbuatan itu dan merasa seolah-olah saya telah binasa. Apakah ada nasihat untuk saya?

Jawaban

Kami menasihatimu agar bertaubat antara dirimu dan Allah Ta'ala. Sesungguhnya taubat dapat menghapus dosa, dan penyesalan itu sendiri adalah taubat. Maka penuhilah syarat-syarat taubat berikut ini:

1. Tunjukkanlah rasa sesal dan penyesalan yang mendalam atas dosa besar yang telah kamu lakukan.
2. Berjanji kepada Tuhanmu untuk tidak mengulangi dosa tersebut sepanjang sisa hidupmu.
3. Perbanyaklah istighfar dan amal saleh, karena **"sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus perbuatan-perbuatan buruk"** (Hud: 114).



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [13]

Di antara keistimewaan akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah yang mencerminkan perhatian mereka terhadap persatuan umat adalah: mereka berpandangan untuk tidak memberontak kepada para penguasa, meskipun para penguasa itu zalim atau fasik. Mereka memandang bolehnya shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, menasihati mereka, dan mendoakan mereka. Hal ini karena pemberontakan kepada penguasa menimbulkan fitnah yang menumpahkan darah tanpa hasil yang berarti. Sikap ini didasarkan pada teladan para Salaf dari kalangan sahabat dan generasi sesudah mereka.

Sikap Ahlus Sunnah terhadap Pemimpin yang Zalim

Syaikh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Isma'ili rahimahullah Ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah:

"Mereka berpandangan bahwa shalat — baik Jumat maupun lainnya — boleh dilakukan di belakang setiap imam Muslim, baik yang saleh maupun yang fasik. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan shalat Jumat dan memerintahkan untuk menunaikannya secara mutlak, meskipun Allah Ta'ala mengetahui bahwa di antara orang-orang yang menyelenggarakannya ada yang fasik dan jahat. Allah tidak mengecualikan satu waktu pun dari waktu yang lain, dan tidak membedakan perintah untuk mengumandangkan azan Jumat dari perintah lainnya.

Mereka berpandangan bolehnya berjihad melawan orang kafir bersama para penguasa, meskipun mereka zalim. Mereka

juga berpandangan untuk mendoakan para penguasa agar menjadi baik dan condong kepada keadilan.

Mereka tidak memandang bolehnya memberontak dengan pedang kepada para penguasa, dan tidak memandang bolehnya berperang dalam fitnah.

Mereka berpandangan bolehnya memerangi kelompok pemberontak bersama imam yang adil apabila ada, sesuai dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan dalam hal ini.

Mereka memandang negeri ini sebagai negeri Islam, bukan negeri kufur — sebagaimana pendapat kaum Mu'tazilah — selama azan dan iqamat masih dikumandangkan secara terang-terangan dan penduduknya bebas melaksanakannya dengan aman.

Mereka berpandangan bahwa tidak seorang pun yang dijamin masuk surga, bagaimanapun amalnya, kecuali dengan karunia dan rahmat Allah yang Dia khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki. Sebab, amal kebaikan seseorang dan ketaatannya semata-mata berasal dari karunia Allah; seandainya Allah tidak menganugerahkan karunia itu, tidak ada seorang pun yang dapat berdalih atau menyalahkan-Nya. Sebagaimana firman Allah: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nur: 21), dan firman-Nya: **"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja"** (An-Nisa': 83), serta firman-Nya: **"Dia mengkhususkan rahmat-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 105).

Beliau berkata: "Mereka berpandangan bahwa shalat — baik Jumat maupun lainnya — boleh dilakukan di belakang setiap imam Muslim, baik yang saleh maupun yang fasik."

Terdapat sebuah hadits: *"Shalatlah atas orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan shalatlah di belakang orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah."* Hal ini karena kalimat tersebut adalah simbol keislaman. Siapa pun yang mengucapkan syahadat ini dianggap telah masuk dalam Islam dan termasuk golongan kaum Muslimin, meskipun setelah itu ia masih diwajibkan untuk melengkapi kedua syahadat.

Pada mulanya, orang-orang yang tampil sebagai imam dalam shalat Jumat, shalat Id, atau shalat wajib lainnya seringkali adalah para penguasa itu sendiri — seperti amir suatu daerah, wakilnya, atau semacamnya — dan merekalah pula yang mengemban tugas khutbah dan imam. Sebagian kaum Muslimin merasa keberatan untuk shalat di belakang mereka apabila sang pemimpin itu seorang yang berbuat maksiat.

Adapun kemaksiatan yang umum terjadi pada masa itu, yang paling terkenal adalah meminum khamr. Banyak di antara para amir yang meminum khamr, sebagaimana hal ini diriwayatkan dari sebagian khalifah Bani Umayyah beserta para gubernur mereka. Demikian pula banyak khalifah Bani Abbasiyah beserta gubernur dan amir mereka yang meminum khamr dan tidur dalam keadaan mabuk — dan ini adalah kemaksiatan.

Kemaksiatan lain yang terkenal adalah nyanyian. Mereka membeli budak perempuan khusus untuk menyanyi, bahkan menaikkan harganya karena kemampuan menyanyi tersebut.

Mereka pun menyediakan gendang dan alat musik petik untuk menikmati dendang dan nyanyian para budak itu. Hal ini pun sudah menjadi sesuatu yang lumrah di kalangan para amir dan semacamnya.

Di antara kemaksiatan lainnya adalah mengakhirkan shalat dari waktunya, terutama shalat Zuhur dan Asar. Mereka mengakhirkannya dari waktunya, meskipun tetap mereka tunaikan – mereka tidak bermalas-malasan hingga meninggalkannya sepenuhnya. Namun mereka tersibukkan oleh hawa nafsu, tidur, atau istirahat, sehingga waktu Zuhur terlewat hingga menjelang waktu Asar, dan waktu Asar pun baru mereka tunaikan setelah setengah waktu setelahnya berlalu.

Itulah kemaksiatan-kemaksiatan yang paling terkenal dan umum terjadi di kalangan banyak pemimpin pada masa itu.

Di antara kemaksiatan lainnya adalah kezaliman. Mereka banyak menzalimi orang dengan tuduhan-tuduhan palsu, dan yang paling banyak terjadi adalah melalui pungutan harta yang mereka kumpulkan ke kas negara – yang kebanyakannya berupa pajak. Mereka membebani para mawali (budak yang dimerdekakan) dengan pajak tahunan, meskipun mereka telah masuk Islam. Bahkan orang-orang ahli kitab yang telah masuk Islam pun tidak dibebaskan dari jizyah, melainkan tetap dipungut darinya meskipun sudah memeluk Islam – hingga Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu menghapuskannya. Begitu pula banyak di antara mereka yang memungut pajak atas harta tanpa hak, bahkan terkadang merampas harta seperti kebun, pabrik, tanah, dan semacamnya – mereka kuasai secara sewenang-wenang tanpa

kerelaan pemiliknya dan menggabungkannya ke dalam harta mereka. Inilah hal-hal yang dicela dari mereka.

Karena itulah sebagian orang bertanya: bagaimana kami bisa shalat di belakang mereka, sementara mereka adalah orang-orang zalim yang mengambil harta untuk diri sendiri, mengakhirkan shalat, atau melakukan berbagai kemaksiatan? Bagaimana kami menunaikan shalat di belakang mereka, padahal shalat adalah kewajiban yang Allah Ta'ala wajibkan atas kami?

Maka datanglah nash yang memerintahkan shalat di belakang mereka. Para sahabat pun shalat di belakang mereka. Disebutkan bahwa Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith pernah menjabat sebagai gubernur Kufah dan diduga meminum khamr. Suatu ketika ia maju menjadi imam shalat Subuh dalam keadaan mabuk, lalu ia shalat empat rakaat. Setelah salam, ia berkata, "Maukah aku tambah lagi?" Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Kami sudah terus bersamamu dalam tambahan sejak tadi."

Ibnu Mas'ud shalat di belakangnya, padahal beliau adalah ulama para sahabat yang diutus oleh Umar radhiyallahu 'anhu ke Kufah untuk memberi fatwa dan mengajar manusia. Kemudian ketika hal itu terbukti, Utsman radhiyallahu 'anhu memerintahkan agar ia dijilid, maka Abdullah bin Ja'far pun menjilidnya empat puluh kali atas perintah Ali radhiyallahu 'anhu.

Demikian pula Al-Hajjaj bin Yusuf, gubernur Irak dari pihak Bani Umayyah, yang terkenal dengan sejumlah kemaksiatan — yang paling menonjol adalah kesombongan, kekerasan, dan memenjarakan orang-orang yang tidak bersalah. Ia dikenal cepat membunuh berdasarkan tuduhan saja, serta memenjarakan orang dalam tempat yang sempit.

Singkatnya, Al-Hajjaj terkenal dengan jenis kezaliman ini — dan bisa jadi ia juga melakukan hal-hal lain selain itu — namun yang paling terkenal darinya adalah kezaliman, pemenjaraan, pemukulan, dan kekerasan. Meskipun demikian, para sahabat yang berada di Irak tetap shalat di belakangnya. Ketika ia memimpin haji di masa hidup Ibnu Umar, Ibnu Umar tetap shalat di belakangnya bahkan di Arafah, sementara Al-Hajjaj sendiri yang memegang kendali khutbah dan shalat. Para sahabat, termasuk Ibnu Umar, tetap shalat di belakangnya.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa shalat di belakang para penguasa itu merupakan wujud persatuan umat dan tidak dianggap batal. Terdapat pula sejumlah hadits mengenai hal ini, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka shalat untuk kalian; jika mereka berbuat baik maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka, dan jika mereka berbuat buruk maka pahalanya untuk kalian dan dosanya untuk mereka."* Beliau juga memberitahukan bahwa: *"Akan datang suatu kaum yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Para sahabat bertanya: Tidakkah kami perangi mereka? Beliau bersabda: Tidak, selama mereka masih shalat — atau selama mereka masih mendirikan shalat di tengah kalian."* Banyak lagi hadits-hadits yang memerintahkan shalat di belakang para amir meskipun mereka berbuat maksiat atau semacamnya.

Maka Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits berpandangan bolehnya shalat — baik Jumat maupun lainnya — di belakang setiap imam Muslim, baik yang saleh maupun yang fasik, selama kefasikannya tidak sampai pada kekufuran. Sebab Allah Ta'ala telah memerintahkan shalat Jumat, mewajibkannya, dan

memerintahkan untuk mendatangnya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli"** (Al-Jumu'ah: 9). Allah Ta'ala mengetahui bahwa di antara orang yang menyelenggarakannya bisa saja ada yang fasik dan jahat, dan mengetahui bahwa yang memimpinya bisa saja bukan orang yang bertakwa — sebagaimana yang memang terjadi. Oleh karena itu, Allah tetap mewajibkan kehadiran di dalamnya dengan firman-Nya: **"maka segeralah kamu mengingat Allah"** (Al-Jumu'ah: 9), tanpa mengecualikan satu waktu pun, dan tidak berfirman: kecuali jika para penyelenggaranya adalah orang-orang yang bermaksiat atau fasik.

Bahkan Allah memutlakkan perintah tersebut, dan seruan untuk shalat Jumat pun bersifat umum: **"maka segeralah kamu mengingat Allah"** (Al-Jumu'ah: 9), meskipun para penyelenggaranya adalah orang-orang yang bermaksiat atau fasik.

Hikmah di balik hal ini adalah menjaga persatuan umat. Sebab jika kita mendurhakai mereka, niscaya akan timbul kezaliman, kesewenang-wenangan, keangkuhan, dan semacamnya.

Mengulangi Shalat di Belakang Imam Ahli Bid'ah yang Dikafirkan

Seandainya khatib Jumat dituduh melakukan bid'ah, bid'ah tersebut tidak lantas membolehkan seseorang untuk meninggalkan shalat di belakangnya. Misalnya, jika ia seorang sufi namun memiliki kewenangan dan jabatan, atau seorang Mu'tazilah — padahal Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan Mu'tazilah secara

mutlak – demikian pula jika ia seorang Asy'ari atau semacamnya, maka ia tidak dikafirkan dan shalat di belakangnya tetap sah. Orang yang shalat di belakang mereka tidak kami perintahkan untuk mengulangi shalatnya.

Namun apabila ia seorang musyrik, maka ia diperintahkan untuk mengulangi shalatnya. Jika diketahui bahwa ia termasuk penganut paham wahdatul wujud yang bid'ahnya bersifat mengkafirkan, atau termasuk golongan penyembah kubur yang menyeru orang-orang mati, memanggil nama-nama mereka, dan berdoa kepada mereka selain Allah Ta'ala – maka orang-orang semacam ini, meskipun mereka mengaku Muslim, namun doa mereka kepada selain Allah Ta'ala menghapus amal-amal mereka dan menjadikan mereka musyrik.

Jika kamu mengetahui – misalnya – bahwa khatib atau imam tersebut adalah seorang musyrik yang menyembah Ahlul Bait – seperti Ali atau keturunannya layaknya kaum Rafidhah – atau menyembah Abdul Qadir, atau Ibnu Alwan, atau Al-Badawi, atau semacamnya dari sesembahan-sesembahan itu; dalam arti ia bertawaf di sekitar kubur, atau berdoa langsung kepada si mayit seraya berkata: "Wahai Ma'ruf!" atau "Wahai Junaid!" atau "Wahai Ibnu Alwan!" atau "Wahai Abdul Qadir!" atau "Wahai si anu!" – "Aku berada dalam perlindunganmu," atau "Tiada bagiku selain Allah dan engkau."

Atau ucapan-ucapan semacam itu, maka orang seperti ini dianggap musyrik dan shalat di belakangnya tidak sah, karena kemusyrikannya telah mengeluarkannya dari Islam. Jika seseorang terpaksa shalat di belakang mereka, maka kami

memerintahkannya untuk mengulangi shalatnya. Namun kapankah seseorang dianggap terpaksa?

Di banyak negeri Afrika terdapat kondisi di mana para penguasa, imam, dan khatib masjid berasal dari kalangan sufi yang membawa banyak bid'ah yang bersifat mengkafirkan. Yang paling terkenal di antara mereka adalah yang berdoa kepada orang-orang mati dan berkeyakinan tentang mereka, atau yang berlebihan dalam tasawuf hingga menjadi zindik atau penganut paham ittihad (penyatuan dengan Tuhan). Sebagian orang yang baik berkata: "Jika kami tidak shalat di belakang mereka, mereka akan menyakiti kami dan menuduh kami menentang atau mengkafirkan mereka, lalu mereka menyakiti, memenjarakan, membunuh, mengusir, dan mengasingkan kami. Apa yang harus kami lakukan?"

Maka kami katakan: jika bid'ahnya sudah sampai pada tingkat yang mengkafirkan, shalatlah bersama mereka sebagai bentuk mudarah (berdiplomasi demi keselamatan) lalu ulangi shalatmu. Namun jika bid'ahnya belum sampai pada tingkat mengkafirkan, shalatlah bersama mereka — shalatmu pahalanya untukmu dan shalat mereka urusannya mereka sendiri. Sebagian ulama membolehkan seseorang untuk masuk shalat bersama mereka dengan niat shalat sendiri (munfarid): ia mengikuti gerakan imam namun berniat sebagai munfarid, tetap membaca bacaan meskipun imam sedang membaca, mengucapkan "sami'allahu liman hamidah" dengan suaranya sendiri, dan menunaikan shalat secara sempurna dengan niat munfarid — apabila ia khawatir dituding sebagai pemberontak, teroris, penentang, atau semacamnya sehingga membahayakan dirinya. Dalam kondisi itu, ia boleh berlindung dari kejahatan mereka dengan cara tersebut.

Namun jika ia mampu shalat sendiri, atau menemukan masjid lain — meskipun jauh — yang imamnya lurus, maka itu lebih utama.

Jihad Melawan Orang Kafir dan Haji Bersama Pemimpin yang Zalim

Beliau berkata: "Mereka berpandangan bolehnya berjihad melawan orang kafir bersama para penguasa, meskipun mereka zalim. Mereka juga berpandangan untuk mendoakan para penguasa agar menjadi baik dan condong kepada keadilan."

Jihad adalah perang melawan orang kafir. Maka di antara akidah Ahlus Sunnah adalah mereka memandang bolehnya melakukan haji dan jihad bersama para amir, baik yang saleh maupun yang fasik. Hal ini karena pada masa dahulu, haji tidak bisa dilaksanakan kecuali bersama seorang amir yang melindungi para jamaah haji dengan pasukan yang kuat dan persenjataan agar tidak diganggu oleh perampok jalan dari kalangan Badui dan semacamnya yang sering menghadang dan merampas barang bawaan mereka. Maka diangkatlah seorang amir yang kuat untuk memimpin haji, dan amir tersebut bisa saja terlibat dalam sebagian kemaksiatan — baik mengakhirkan shalat, meminum minuman keras, mendengarkan nyanyian, maupun semacamnya.

Mereka pun berkata: haji bersamanya lebih baik daripada meninggalkan haji, dan haji bersamanya lebih utama daripada haji sendirian dengan risiko menghadapi para perampok jalan.

Demikian pula jihad, yaitu memerangi orang kafir — yang juga disebut ghazwu (perang). Dalam jihad pasti ada seorang amir, dan tidak disyaratkan bahwa amir tersebut harus sempurna akhlaknya

atau sangat bertakwa. Bahkan seseorang tetap berjihad bersamanya demi menolong Islam, para mujahid berkumpul di bawah benderanya, menaatinya, berjalan sesuai arahnya, dan tidak boleh berperang kecuali atas izinnya. Mereka wajib menaatinya, bersabar bersamanya, dan mengikuti langkahnya. Sang amir pun berkewajiban berlaku lemah lembut kepada mereka, tidak membebani mereka di luar kemampuan. Adapun para mujahid wajib mendengar dan menaatinya meskipun ia dikritik atau melakukan sebagian kemaksiatan — sebab hal itu tidak membolehkan mereka meninggalkan jihad. Jihad adalah ibadah yang agung dan syiar dari syiar-syiar Islam; dengannya Allah Ta'ala menegakkan dan menolong agama ini, dengannya kaum Muslimin meraih kemenangan dan berhasil mengalahkan banyak millah kufur. Maka selama jihad mengandung maslahat, kita tetap berjihad melawan setiap orang kafir bersama setiap amir, meskipun amir itu termasuk orang yang fasik atau zalim.

Mendoakan Para Penguasa dan Tidak Memberontak kepada Mereka dengan Pedang

Sikap kita terhadap para penguasa adalah mendoakan mereka agar menjadi baik dan berusaha memperbaiki keadaan, mendoakan agar mereka condong kepada keadilan dan semoga Allah Ta'ala mengembalikan mereka kepada keadilan. Sebab mendoakan mereka mengandung banyak kebaikan dan manfaat.

Pertama, kita dapat hidup aman di bawah kekuasaan mereka. Kita menyadari bahwa dalam kepemimpinan mereka atas negeri terdapat banyak kebaikan — negeri menjadi aman, terlindung dari perampok jalan, dan terhindar dari berbagai fitnah.

Kedua, terwujudnya persatuan umat Islam dan kesepakatan mereka atas satu imam atau satu pemimpin. Oleh karena itu, apabila kita melihat dari mereka suatu kezaliman, kemaksiatan, atau kekurangan, kita nasihati mereka dan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kebaikan, tanpa melupakan untuk mendoakan Allah bagi mereka agar mereka menjadi baik dan kembali kepada keadilan.

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Tidak boleh memberontak kepada mereka dengan pedang."

Memberontak kepada mereka maknanya adalah melawan para pemimpin. Hal ini tidak boleh dilakukan meskipun mereka berbuat maksiat, karena pemberontakan kepada mereka mengandung kerusakan-kerusakan besar. Ia menjadi sebab timbulnya fitnah, pertumpahan darah, penghalalannya harta dan negeri, serta perpecahan umat. Para ulama Salaf rahimahumullah Ta'ala senantiasa melarang pemberontakan kepada para pemimpin dengan pedang meskipun mereka zalim, berbuat sewenang-wenang, dan bertindak kasar. Mereka berkata: tidak ada maslahat dalam pemberontakan kepada mereka, bahkan hal itu justru menimbulkan kerusakan-kerusakan besar.

Pada masa Imam Ahmad, banyak dijumpai pemimpin yang memiliki kekurangan. Yang terakhir ia jumpai adalah Al-Mu'tashim. Sebelumnya ada Al-Ma'mun yang memfitnah manusia dan mengajak mereka kepada pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk. Meski demikian, Imam Ahmad tetap mendoakan kebaikan bagi mereka. Sebagian muridnya meminta izin untuk memberontak dan memerangi para penguasa itu, namun beliau berkata: "Apa yang kalian dapatkan dari memerangi mereka?"

Kalian tidak akan mendapatkan selain kelemahan, kehinaan, dan kenistaan."

Beliau pun mencontohkan kepada mereka kisah-kisah orang-orang yang memberontak kepada para pemimpin zalim, bahwa mereka semua berakhir dengan kegagalan sejak masa pertama.

Misalnya, pada masa Bani Umayyah terjadi banyak pemberontakan dan semuanya berakhir dengan kegagalan. Yang paling terkenal di antaranya adalah fitnah Ibnu Al-Asy'ats. Kisahnya bermula ketika Al-Hajjaj mengutusnya untuk memerangi sebagian wilayah Afganistan ketika terdengar kabar bahwa amir Kabul menolak membayar jizyah. Al-Hajjaj mengutusnya untuk berperang dan menekannya keras-keras. Namun ketika tekanan itu dirasa berat, Ibnu Al-Asy'ats melepaskan bai'atnya kepada Al-Hajjaj, lalu melepaskan bai'atnya kepada Abdul Malik, kemudian pada akhirnya masukannya membaiainya, diikuti oleh penduduk Irak. Terjadilah peperangan antara dirinya dan Al-Hajjaj, yang pada akhirnya berujung pada kekalahan Ibnu Al-Asy'ats dan kematiannya. Akibat fitnah ini, lebih dari delapan puluh ribu orang terbunuh dan tidak ada hasil yang diperoleh.

Setelah itu, Ibnu Al-Muhallab juga ingin melepaskan bai'atnya dari para khalifah Bani Umayyah ketika melihat ketaatan pasukan kepadanya — namun ia pun berakhir dengan kegagalan.

Setelah itu, Qutaibah bin Muslim yang telah menaklukkan banyak wilayah India, kawasan seberang sungai, dan Sind — ketika melihat ketaatan pasukan kepadanya, ia melepaskan bai'atnya dari khalifah Bani Umayyah, namun ia pun tidak mendapatkan selain kegagalan.

Imam Ahmad mengambil contoh dari mereka semua. Demikian pula pada masa kekhalifahan Al-Mansur, ketika bai'at telah selesai diberikan kepada Bani Abbasiyah, dua orang dari keturunan Al-Hasan bin Ali memberontak kepadanya – satu di Madinah dan satu lagi di Bashrah. Meskipun banyak pasukan yang membaiaat mereka, keduanya tetap berakhir dengan kegagalan.

Maka di antara akidah Ahlus Sunnah adalah tidak memberontak kepada para pemimpin dengan pedang. Hal ini diselisihi oleh dua kelompok: Khawarij dan Mu'tazilah.

Kaum Khawarij memberontak pada masa Ali, lalu Ali memerangi dan mengusir mereka. Sisa-sisa mereka terus memberontak setiap kali mereka merasa kuat pada masa Bani Umayyah, namun mereka hampir selalu tidak berhasil menang meskipun sesekali meraih sebagian kemenangan.

Adapun kaum Mu'tazilah, di antara akidah mereka adalah membolehkan pemberontakan kepada pemimpin yang zalim – ini adalah bagian dari keyakinan mereka. Namun mereka tidak pernah benar-benar melaksanakannya, karena pada umumnya mereka terpecah-belah sehingga tidak pernah sampai pada saat di mana mereka benar-benar mampu memberontak, memerangi para pemimpin, dan melawan mereka.

Kesimpulannya, Ahlus Sunnah berpandangan tidak boleh memberontak kepada para pemimpin dengan pedang dan tidak boleh berperang dalam fitnah di antara sesama Muslim, karena hal itu melemahkan Islam dan kaum Muslimin. Kemudian apabila timbul pemberontakan terhadap imam kaum Muslimin, maka seluruh kaum Muslimin wajib memerangi para pemberontak itu atas perintah imam tersebut. Mereka inilah yang disebut "Al-

Bughat" (para pemberontak), yaitu orang-orang yang memberontak kepada imam atau amirul mukminin kaum Muslimin karena suatu syubhat yang menimpa mereka. Jika mereka memiliki kekuatan dan kemampuan, maka sang imam terlebih dahulu menghilangkan syubhat-syubhat yang ada pada mereka — dengan mengirimkan pesan dan meneliti apa syubhat yang mereka pegang teguh, lalu menghilangkannya. Barulah kemudian ia memerangi mereka, dan pasukan wajib menaatinya, bersabar, serta berperang bersamanya menghadapi kelompok pemberontak tersebut.

Batasan-batasan Negeri Islam Menurut Ahlussunnah

Penulis—semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya—berkata: *"Mereka berpendapat bahwa negeri itu adalah negeri Islam, bukan negeri kafir sebagaimana pandangan kaum Mu'tazilah, selama seruan azan dan iqamat masih tampak dan penduduknya masih mampu melaksanakannya dengan aman."*

Ahlussunnah menganggap suatu negeri sebagai negeri Islam selama di sana masih terdapat masjid, muazin, dan orang-orang yang mendirikan salat—meskipun di dalamnya terdapat kemaksiatan seperti minuman keras, alat musik, nyanyian, tempat hiburan, patung-patung, dan sejenisnya. Mereka tetap menghukumi bahwa negeri itu adalah negeri Islam. Oleh karena itu, tidak boleh menghalalkan kehormatan negeri itu, tidak boleh melanggar hal-hal yang diharamkan di dalamnya, dan tidak boleh memerangi penduduknya—meskipun kefasikan dan kerusakan telah merajalela di antara mereka. Tindakan yang dilakukan hanyalah dakwah dan upaya perbaikan. Negeri seperti ini tetap disebut *"negeri Islam."*

Adapun kaum Mu'tazilah, mereka mengkafirkan negeri tersebut dan berpandangan bahwa negeri itu adalah negeri kafir apabila tampak padanya sesuatu yang mereka anggap sebagai kekufuran—demikianlah klaim mereka. Bila tampak kemaksiatan di dalamnya, mereka menganggapnya sebagai negeri kafir, menganggap penduduknya kafir, dan berhukum berdasarkan mayoritas atau berdasarkan tempat. Pandangan ini bertentangan dengan keyakinan Ahlussunnah, bahwa negeri itu tetap merupakan negeri Islam meskipun terjadi berbagai kerusakan di dalamnya.

Jika suatu negeri dianggap sebagai negeri kafir, maka konsekuensinya adalah menghancurkan masjid-masjid yang ada di dalamnya serta memusnahkan kitab-kitab—padahal di sana mungkin terdapat kitab-kitab Islam, mushaf Al-Qur'an, dan sejenisnya. Kini banyak negeri yang menampakkan sebagian syiar-syiar kekufuran—sesuatu yang dahulu tidak terbayangkan—misalnya dengan diizinkannya perzinaan selama perempuan itu merdeka atas dirinya sendiri dan bersedia. Mereka berkata bahwa perempuan itu bebas menyerahkan dirinya. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini bertentangan dengan syariat Islam, namun negeri yang menampakkan hal semacam itu tidak serta-merta menjadi negeri kafir yang boleh diperangi.

Demikian pula halnya dengan penjualan minuman keras secara terang-terangan—di banyak negeri, penjualan minuman keras diumumkan secara terbuka, belum lagi meminumnya. Negeri-negeri semacam itu pun tidak sampai pada derajat negeri kafir, selama di dalamnya masih terdapat orang-orang yang salat, masjid-masjid, dan muazin; selama mereka masih mengidentifikasi diri sebagai Muslim; dan selama di masjid-masjid

mereka masih terdapat mushaf serta kitab-kitab Islam dan sejenisnya.

Begitu pula bila di sana terdapat pengadilan yang tidak berlandaskan syariat dan berhukum dengan undang-undang buatan manusia dan sejenisnya, maka kita katakan: vonis kafir hanya ditujukan kepada orang yang menjalankan hukum tersebut secara pribadi, bukan kepada seluruh negeri. Bahkan kita tetap mengatakan bahwa negeri itu adalah negeri Islam.

Kita menganggapnya sebagai negeri Islam, bukan negeri kafir—berbeda dengan pandangan Mu'tazilah—selama di sana masih terdengar seruan azan dan iqamat secara nyata dan orang-orang yang salat masih dapat melaksanakannya. Namun apabila hal-hal tersebut telah hilang, maka negeri itu menjadi negeri kafir—yaitu ketika kita menyaksikan bahwa masjid-masjid di negeri itu telah dihancurkan, mushaf-mushaf dan kitab-kitab Islam telah dibakar, siapa pun yang mengangkat suaranya dengan Islam dilarang, siapa pun yang salat dilarang, dan siapa pun yang terlihat salat dibunuh atau dipenjara, kekufuran diperbolehkan, berhala-berhala disembah, kesyirikan ditampakkan secara terang-terangan, hukum yang berlaku bukan syariat Allah subhanahu wa ta'ala, serta siapa pun yang menampakkan Islam atau berbicara tentangnya dilarang—maka ketika itulah negeri itu menjadi negeri kafir.

Luasnya Karunia Allah kepada Hamba-Hamba-Nya

Penulis—semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya—berkata: *"Mereka berpendapat bahwa seseorang tidak akan masuk surga hanya dengan amalnya, bagaimanapun banyaknya, kecuali dengan karunia dan rahmat Allah yang Dia khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki."*

Ini adalah persoalan baru, yaitu keyakinan kita bahwa seseorang tidak berhak masuk surga hanya karena amalnya semata, melainkan dengan karunia dan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala—meskipun amal perbuatan merupakan sebagian dari sebab-sebab masuknya seseorang ke surga. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang dimasukkan ke surga oleh amalnya."

Para sahabat bertanya, *"Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia-Nya."*

Maka kita meyakini bahwa seseorang tidak akan memperoleh surga semata-mata dari amalnya—sebanyak apa pun amal itu—kecuali dengan karunia dan rahmat Allah yang Dia khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan amal kebaikan serta ketaatan yang dilakukan seseorang itu sendiri merupakan karunia dari Allah. Kita katakan: sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang memberi anugerah kepadamu dan Dialah yang memberi petunjuk kepadamu. Maka bagi-Nya lah segala nikmat atas kita, dan bagi-Nya lah karunia bahwa Dia telah menunjukkan

kita kepada Islam, menghadapkan hati kita kepada ketaatan-Nya, serta menolong kita untuk senantiasa berzikir, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya. Seandainya Dia tidak berkenan memberi karunia kepada kita, niscaya tidak seorang pun di antara kita memiliki hujah atas Allah subhanahu wa ta'ala. Dan seandainya Dia membiarkan hamba-hamba-Nya tanpa pertolongan, maka tidak ada uzur dan hujah bagi mereka.

Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa mengingatkan para hamba-Nya akan karunia-Nya. Dia berfirman: **"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih dari perbuatan keji itu selama-lamanya."** (An-Nur: 21). Artinya: ingatlah bahwa kalian berada di bawah karunia dan nikmat Allah subhanahu wa ta'ala—Dialah yang memberi karunia, Dialah yang memberi taufik dan membimbing kalian kepada Islam. Seandainya Dia berkehendak, Dia akan membiarkan kalian dan menguasai musuh-musuh atas kalian. Maka bersyukurlah kepada-Nya atas karunia dan nikmat-Nya. **"Tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nur: 21). Dan Dia berfirman: **"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya kamu mengikuti setan."** (An-Nisa': 83). Seandainya Dia tidak berkenan memberi karunia, tidak membimbing, dan tidak mengkhususkan kalian dengan karunia-Nya yang luas—sebab Dia mengkhususkan rahmat-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki—niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang celaka. Namun Dia mengkhususkan karunia-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki, maka bersyukurlah kepada-Nya atas hal itu.

Kita mengakui karunia Allah subhanahu wa ta'ala kepada kita dan memuji-Nya karena telah memberi kita petunjuk kepada Islam.

Kita memohon kepada-Nya agar berkenan menganugerahkan kepada kita kesempurnaan Islam ini. Bersamaan dengan itu, kita berharap kepada-Nya agar melimpahkan kepada kita rahmat dan karunia-Nya yang luas, serta memaafkan kesalahan, kekurangan, dan kelalaian kita. Kita semua tidak luput dari kesalahan kecuali Allah memaafkan kita. Dan amal kita sungguh sedikit—betapapun banyaknya yang kita kerjakan.

Pengaruh Amal Saleh bagi Pelakunya dalam Memasuki Surga

Di antara hal yang berkaitan dengan amal adalah bahwa amal tidak berdiri sendiri dalam memasukkan pelakunya ke surga. Dalilnya adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu yang bersih dari perbuatan keji itu selama-lamanya."** (An-Nur: 21). Allah subhanahu wa ta'ala telah menyatakan bahwa Dia-lah yang memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya; dan bahwa seandainya Dia tidak berkenan memberi karunia kepada mereka, niscaya mereka tidak akan bersih, tidak akan menyucikan diri, dan tidak akan beramal. Namun Dia berkenan memberi karunia kepada orang-orang ini sehingga memberi mereka petunjuk, dan bagi-Nya lah segala nikmat dan karunia atas mereka.

Di antara zikir yang dianjurkan setelah setiap salat adalah ucapan seorang hamba:

"Laa ilaaha illallaah, wa laa na'budu illaa iyyaah, lahun ni'mah wa lahul fadhl, wa lahuts tsanaa-ul hasan"

(Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, milik-Nya segala nikmat, milik-Nya segala karunia, dan bagi-Nya segala pujian yang indah.)

Maka bagi-Nya lah segala pemberian dan karunia atas hamba-hamba-Nya.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mulai menyebutkan satu per satu keistimewaan kaum Anshar, beliau mengingatkan mereka dengan berkata:

"Mengapa kalian tidak mengatakan: 'Engkau datang kepada kami seorang diri, lalu kami membantumu; engkau datang sebagai orang yang terusir, lalu kami memberimu tempat berlindung'?"

Maka mereka pun berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas pemberian—segala anugerah milik Allah dan Rasul-Nya."

Sungguh benar bahwa bagi Allah lah segala pemberian atas hamba-hamba-Nya dan bagi-Nya lah karunia atas mereka. Apabila Dia memberi nikmat kepada sebagian hamba dengan memberi mereka petunjuk dan menghadapkan hati mereka kepada ketaatan-Nya, maka Dia-lah yang memberi karunia dan bagi-Nya lah keutamaan itu. Dan apabila Dia membiarkan sebagian hamba, menghalangi mereka dari bimbingan mereka, dan menyesatkan mereka dengan pengetahuan-Nya—maka bagi-Nya lah hikmah dalam hal itu. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya, serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah?"** (Al-Jatsiyah: 23). Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang memberi petunjuk kepada

siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, berarti Dia telah memberi karunia kepadanya. Dan siapa yang dibiarkan tanpa pertolongan dan disesatkan-Nya, berarti Dia telah memperlakukannya dengan keadilan-Nya.

Tidak ada sedikit pun kezaliman atau ketidakadilan yang dinisbatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Bahkan Dia adalah Yang Mahaadil terhadap hamba-hamba-Nya. Amal-amal yang mereka kerjakan pun merupakan karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Terdapat sebuah hadis yang menyebutkan:

"Didatangkan seorang lelaki yang telah mengerjakan kebaikan sebesar gunung-gunung, lalu Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: 'Masukkan dia ke surga berkat rahmat-Ku.' Lelaki itu berkata: 'Ya Rabb, bukankah aku masuk surga berkat amal-amalku?' Maka Allah berfirman: 'Hisablah hamba-Ku—yakni atas nikmat-nikmat-Ku kepadanya.'"

"Ketika mereka mulai menghisab, Allah berfirman kepada nikmat penglihatan: 'Ambillah hakmu dari amal-amalnya.' Maka ia mengambil dari amal-amalnya. Kemudian Allah berfirman kepada nikmat pendengaran: 'Ambillah hakmu.' Maka hampir-hampir tidak tersisa sedikit pun dari amal-amalnya. Ketika itu Allah berfirman: 'Masukkan dia ke neraka.' Lelaki itu berkata: 'Ya Rabb-ku, justru dengan rahmat-Mu masukkan aku ke surga.' Maka ketika itu Allah memasukkannya ke surga."

Lelaki itu pun mengakui bahwa amal-amal yang telah ia kerjakan tidak cukup untuk memasukkannya ke surga—sebanyak dan sebesar apa pun amal itu.

Yang lebih jelas dari itu adalah hadis sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang dimasukkan ke surga oleh amalnya—atau: tidak ada seorang pun di antara kalian yang masuk surga karena amalnya. Para sahabat bertanya: 'Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia-Nya.'"

Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam—dengan segala kesungguhan beliau dalam beramal, ketekunan, semangat, jihad, salat, zikir, amal-amal, dan doa-doa beliau; serta dengan segala yang dianugerahkan Allah subhanahu wa ta'ala kepada beliau berupa penjagaan dari dosa dan kekeliruan—dengan semua itu beliau tetap berkata: *"Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia-Nya"*, maka bagaimana pula dengan orang yang derajatnya di bawah beliau?

Tidak diragukan lagi bahwa amal-amal itu adalah sebab. Oleh karena itulah Allah subhanahu wa ta'ala mengaitkan balasan dengan amal-amal itu—baik yang buruk maupun yang baik. Acapkali Dia berfirman: **"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17). **"Karena apa yang telah dilakukan oleh tanganmu."** (Ali Imran: 182). Dan Dia berfirman: **"Makan dan minumlah dengan nikmat karena apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."** (Al-Haqqah: 24). Allah menjadikan amal sebagai sebab yang dengannya mereka memperoleh balasan tersebut.

Amal-amal saleh adalah sebab-sebab untuk mendapatkan balasan berupa surga, pahala, dan keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala. Namun bukankah amal-amal saleh itu sendiri merupakan

karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala? Dialah yang berkenan memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan memberi mereka petunjuk, menghadapkan hati mereka kepada ketaatan-Nya, membukakan mata hati mereka kepada kebenaran, membimbing dan meluruskan mereka, meneguhkan hati-hati mereka, dan memantapkan mereka. Seandainya Dia berkehendak, Dia akan menyesatkan mereka—terlebih di tengah banyaknya perkara yang menyesatkan. Sesungguhnya Dia telah mengerahkan berbagai macam hal yang menyesatkan terhadap mereka. Namun apabila Dia menolong mereka menghadapi musuh-musuh itu sehingga mereka teguh, hal itu merupakan karunia dan rahmat dari-Nya.

Sesungguhnya Allah telah menguasai kepada mereka para iblis dan setan-setan, namun Dia melindungi para wali-Nya dari setan-setan itu sebagai karunia dari-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhan mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (An-Nahl: 99-100). Allah menyatakan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan kecuali atas orang-orang yang dibiarkan Allah subhanahu wa ta'ala tanpa pertolongan dan yang dikuasakan setan atas mereka.

Allah menyatakan bahwa Dia melindungi para wali-Nya yang beriman dan menghalangi setan dari mereka. Dia menganugerahkan kepada mereka senjata-senjata yang dengannya mereka dapat mengalahkan, merendahkan, dan mengatasi bisikan-bisikan serta lintasan-lintasan pikiran setan. Dia memerintahkan mereka untuk berlindung dari setan. Apabila

mereka berlindung kepada Allah subhanahu wa ta'ala, Dia pun melindungi mereka. Demikian pula Dia memerintahkan mereka untuk berzikir mengingat Allah, dan zikir kepada Allah mengusir setan-setan. Dia memerintahkan mereka untuk berdoa kepada-Nya agar Dia menghalangi antara mereka dan musuh-musuh mereka, melindungi, dan memelihara mereka. Dia memerintahkan mereka untuk membaca kalam-Nya atau sebagian yang mudah darinya. Membaca Al-Qur'an pun merupakan senjata yang menghalangi antara mereka dan musuh-musuh mereka. Apabila Dia memberi taufik kepada mereka dan menolong mereka dalam membaca, berzikir, berdoa, dan berlindung kepada-Nya, maka semua itu menjadi senjata bagi mereka untuk menghantam musuh-musuh mereka dari kalangan setan, serta menolong mereka untuk mengalahkan, menundukkan, dan merendahkan setan-setan itu.

Allah juga telah menguasai musuh-musuh lain kepada mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian penyair:

Iblis, dunia, nafsuku, dan hawa nafsu, Bagaimana bisa selamat sedang mereka semua adalah musuh-musuhku.

Musuh-musuh ini hanya bisa diatasi dengan taufik, pertolongan, dan dukungan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Apabila Allah membantunya dan menguatkannya, ia akan mampu menghadapi musuh-musuh ini dan mengungguli mereka. Ia akan kuat untuk menahan nafsunya, menundukkannya, dan mengarahkannya kepada ketaatan kepada Tuhannya. Namun apabila nafsunya menguasai dirinya dan ia tidak memiliki sarana untuk menaklukkan nafsunya, ia akan tunduk kepada syahwat dan kelalaiannya, serta tidak mampu lagi menjalankan perintah Allah subhanahu wa ta'ala.

Tanya Jawab

Alasan Ketaatan kepada Pemimpin Dimasukkan dalam Kitab-kitab Akidah

Pertanyaan: Mengapa bab ketaatan kepada pemimpin dimasukkan ke dalam kitab-kitab akidah?

Jawaban: Ketaatan itu kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan di antara bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ketaatan kepada pemimpin yang dilantik oleh Allah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa menaatiku, berarti ia telah menaati Allah. Barang siapa menentangku, berarti ia telah menentang Allah. Barang siapa menaati pemimpinku, berarti ia telah menaatiku. Dan barang siapa menentang pemimpinku, berarti ia telah menentangku."

Beliau apabila mengangkat seorang pemimpin, memerintahkan orang-orang yang bersamanya untuk menaati pemimpin itu—dengan syarat ketaatan itu dalam hal yang makruf: *"Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf."* Bagaimanapun, tidak diragukan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk bagian dari akidah, sehingga ketaatan kepada pemimpin yang diperintahkan untuk kita taati pun masuk dalam akidah.

Hukum Mengkafirkan Orang yang Tidak Berhukum dengan Hukum Allah

Pertanyaan: Sebagian orang berdalil dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 44) untuk mengkafirkan para pemimpin di negara-negara yang terdapat bank-bank riba, pelanggaran dalam media massa, atau semacamnya. Bagaimana menjawab mereka?

Jawaban:

Pertama: Kekufuran yang dimaksud dalam ayat ini masih diperselisihkan para ulama: apakah itu kufur amaliy (kekafiran dalam perbuatan) ataukah kufur i'tiqadiy (kekafiran dalam keyakinan)? Banyak ulama berpendapat bahwa itu adalah kufur amaliy yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama. Sebagian lainnya berpendapat bahwa itu adalah "kekafiran di bawah kekafiran" (yakni bukan kekafiran yang sebenarnya).

Kedua: Ayat ini berlaku bagi orang yang sama sekali tidak berhukum dengan sesuatu pun dari yang diturunkan Allah. Sebab Allah berfirman: **"Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah"** (Al-Ma'idah: 44)—artinya, mereka tidak divonis kafir kecuali bila mereka tidak berhukum dengan sedikit pun dari yang diturunkan Allah; baik berupa satu ayat maupun satu hadis dari Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.

Ketiga: Tidak diragukan bahwa mengubah syariat Allah subhanahu wa ta'ala secara menyeluruh dianggap sebagai penentangan terhadap Allah subhanahu wa ta'ala, dan penentangan serta pengkritikan terhadap Allah dianggap sebagai

kekufuran. Namun apabila kita menganggapnya sebagai kufur amaliy, kita melihat bahwa keluar dari ketaatan kepada mereka termasuk dalam pemberontakan terhadap para pemimpin. Dan tidak diragukan bahwa dalam hal itu terdapat fitnah dan bahaya bagi orang-orang yang memberontak—karena para pemimpin ini memiliki kekuatan dan senjata yang mematikan. Orang-orang yang memberontak tidak akan mampu melawan mereka sekalipun pemberontakan itu dilakukan demi kebenaran.

Oleh karena itu, Imam Asy-Syafi'i berkata dalam bait-baitnya yang terkenal:

Gunakanlah akalmu yang menghiasi pemuda, bila engkau tidak mampu menandingi musuhmu di markasnya. Ciumlah tangan orang yang berbuat jahat yang tidak mampu kau potong, dan tunggulah reruntuhan temboknya.

Bersabarlah hingga Allah subhanahu wa ta'ala menampakkan kekuatan bagi Islam dan kaum Muslimin.

Sikap Seorang Mukmin terhadap Negeri yang Dipenuhi Kemungkaran

Pertanyaan: Apabila kemungkaran telah merajalela dan merebak di suatu masyarakat, lalu para pemimpinnya telah dinasihati secara sembunyi-sembunyi namun tetap tidak mau menerima, apa yang harus dilakukan?

Jawaban: Yang dapat kamu lakukan hanyalah mengulang-ulang nasihat, menegaskan amar makruf nahi mungkar, bersemangat menunjukkan kepada kebaikan, serta menyelamatkan dirimu sendiri dan orang-orang yang mampu

kamu selamatkan dari kalangan orang-orang baik—bersama orang-orang saleh yang menyambut seruanmu. Dengan itu kamu menjadi orang yang dimaafkan.

Terdapat riwayat dalam penafsiran firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; orang yang sesat tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk."** (Al-Ma'idah: 105). Dikatakan:

"Apabila kamu melihat kebakhilan yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang lebih diutamakan, setiap orang yang berpendapat membanggakan pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu dan tinggalkanlah orang-orang awam. Sesungguhnya di belakang kalian akan datang hari-hari yang orang yang bersabar atas agamanya saat itu bagaikan orang yang menggenggam bara api—karena sedikitnya orang yang sepemikiran dan banyaknya orang yang menentang."

Dalam keadaan seperti itu, seseorang hendaknya menyibukkan diri dengan memperbaiki dirinya sendiri.

Cara Menasihati Para Pemimpin

Pertanyaan: Apabila kita tidak mampu menemui para pemimpin untuk menasihati mereka, bagaimana cara menasihati mereka?

Jawaban:

Pertama: Doakan mereka.

Kedua: Nasihati orang-orang yang duduk bersama mereka yang masih bisa kamu jangkau, atau orang-orang yang dekat

dengan lingkaran mereka—semoga mereka mau menasihati para pemimpin atau memberi pengaruh kepada mereka.

Ketiga: Bersemangatlah memperbaiki kaum Muslimin yang mampu kamu perbaiki semaksimal kemampuanmu. Memperbaiki sebagian kaum Muslimin mengandung kebaikan yang besar, dan itu lebih utama daripada membiarkan semua upaya perbaikan hingga seluruh rakyat menjadi menyimpang atau rusak. Sebagian keburukan lebih ringan daripada keburukan yang lain.

Apabila kita melihat—misalnya—bahwa orang-orang jahat sedang berkuasa dan mendominasi, bahwa mereka menjalankan perintah-perintah mereka, memukul orang-orang baik, merendahkan dan menghinakan mereka; kita melihat mereka terus bertambah, merajalela, dan mengokohkan kekuasaan; kita melihat kejahatan semakin menjalar; kita melihat orang-orang yang salat dalam jumlah yang sedikit dan terhina; kita melihat para penghafal Al-Qur'an dan semacamnya; dan kita melihat para pelaku maksiat—para pemabuk, orang-orang yang berzina, para perusak, dan sejenisnya—yang berkuasa—maka kita harus menjalin hubungan dengan orang-orang baik dari saudara-saudara kita, berpegang teguh pada ketaatan kepada Allah, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Setiap orang yang kita lihat mencintai kebaikan atau dekat dengannya, kita nasihati secara sembunyi-sembunyi dan kita jelaskan kepadanya. *"Kebenaran adalah barang temuan seorang Mukmin."* Dengan cara itu, kebaikan akan tampak sedikit demi sedikit hingga akhirnya para pendukungnya muncul—meski setelah beberapa waktu.

Jenis-jenis Khawarij dan Bentuk-bentuk Pemberontakan Mereka

Pertanyaan: Apakah pemberontakan itu hanya dilakukan dengan pedang atau juga bisa dengan lisan?

Jawaban: Tidak diragukan bahwa asal pemberontakan adalah menentang para pemimpin—yakni menghadang mereka, mengkafirkan mereka, menghalalkan memerangi mereka, dan menghalalkan yang diharamkan dari mereka. Itulah hakikat pemberontakan.

Namun bagian kedua disebut takfir (pengkafiran) dan tadlil (penyesatan). Hal ini pun bisa menjadi sebab sampainya bahaya kepada orang yang dikafirkan. Apabila kita melihat dua kelompok—kelompok yang memerangi para pemimpin dan memiliki kekuatan serta persenjataan yang memungkinkan mereka berperang melawan pemimpin, pengikut pemimpin, dan kaum Muslimin yang berada di bawah ketaatan pemimpin itu—kita sebut mereka khawarij dan kita sebut mereka orang-orang yang keluar dari ketaatan.

Kita juga melihat kelompok lain yang memiliki keyakinan serupa namun tidak keluar berperang; mereka disebut al-qu'ad (orang-orang yang duduk). Kita katakan: mereka pun memiliki hukum yang sama dengan kelompok pertama. Bahkan kelompok pertama kadang-kadang terpengaruh oleh mereka—karena banyak dari khawarij pada masa awal tidak memandang perlu berperang, namun mereka disebut al-qu'ad dari kata duduk (qa'ada). Meski mereka duduk, mereka mendorong orang-orang lain yang memiliki keberanian dan kekuatan untuk berperang, dengan berkata:

"Perangilah mereka, karena kalian akan mendapat pahala ini dan itu."

Hal ini disebutkan dalam biografi Imran bin Hittan. Ia semula termasuk Ahlussunnah dan meriwayatkan hadis-hadis dari Aisyah radhiyallahu 'anha dan sahabat-sahabat lainnya. Sebagian ulama meriwayatkan darinya, dan ia memiliki hadis-hadis dalam Sahih Al-Bukhari. Namun di penghujung usianya ia menikahi seorang wanita dari kalangan khawarij dengan harapan dapat mempengaruhinya dan memperbaikinya—namun justru wanita itu yang merusaknya. Ia mengubah akidahnya sehingga ia menjadi seorang khariji. Akan tetapi ia termasuk khawarij al-qu'ad yang tidak berperang. Dialah yang memuji Ibnu Muljam—pembunuh Ali radhiyallahu 'anhu—dengan bait-bait syair terkenal yang berbunyi:

Wahai tebasan seorang yang bertakwa, yang tidak menginginkan dengannya kecuali mencapai keridhaan Zat yang memiliki 'Arsy. Sungguh aku mengingatnya pada suatu hari dan aku mengiranya sebagai orang yang paling mulia timbangan amalnya di sisi Allah.

Maka sebagian orang membalas bait itu dengan berkata:

Wahai tebasan seorang yang celaka, yang tidak menginginkan dengannya kecuali mencapai kemurkaan Zat yang memiliki 'Arsy. Sungguh aku mengingatnya pada suatu hari lalu aku melaknatnya secara terang-terangan, dan aku melaknat pula Imran bin Hittan.

Kesimpulannya, orang-orang semacam mereka disebut al-qu'ad. Mereka pun menganggap para penguasa—sebagaimana yang lain—sebagai orang-orang yang masuk dalam kekufuran.

Hukum Berperang Bersama Pemimpin yang Zalim

Pertanyaan: Apakah wajib memerangi kelompok pemberontak bersama penguasa yang zalim, ataukah kewajiban itu hanya berlaku bersama pemimpin yang adil?

Jawaban: Para ulama menyebutkan beberapa hal terkait perang melawan kaum pemberontak.

Pertama: Para pemberontak itu harus memiliki syubhah (argumen yang dianggap pembenaran), dan syubhah itulah yang memberi mereka alasan untuk memberontak. Apabila mereka tidak memiliki syubhah, maka mereka adalah perampok yang harus diperangi dalam segala keadaan—karena mereka membunuh kaum Muslimin. Adapun apabila mereka memiliki syubhah dan memiliki kekuatan serta kemampuan, para ulama mengatakan bahwa pemimpin wajib mengirim utusan kepada mereka sebelum memulai peperangan dan bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian permasalahkan?" Apabila mereka menyebutkan permasalahan mereka, pemimpin memperbaiki kondisi yang mereka klaim—jika klaim itu benar—atau meminta maaf atas hal itu dan menjelaskan kesalahan mereka dalam ijtihad ini.

Kedua: Setelah mereka tetap bersikeras untuk berperang dan menolak untuk kembali, dalam kondisi inilah pemimpin memerangi mereka. Dalam keadaan seperti itu, kita berperang bersamanya—meskipun pemimpin itu memiliki sebagian kezaliman, kemaksiatan, kekurangan, atau kelalaian—demi menjaga keutuhan Islam dan persatuan kaum Muslimin.

Patokan dalam Membagi Negeri menjadi Negeri Kafir dan Negeri Islam

Pertanyaan Apa patokan dalam menghukumi suatu negeri sebagai negeri Islam, mengingat sebagian negara Barat membiarkan kaum muslimin menjalankan syiar-syiar keislaman mereka?

Jawaban Jika hukum yang berlaku adalah hukum kekufuran, maka negeri itu dianggap negeri kafir. Namun jika ada perjanjian antara kita dengan mereka, maka kita tidak boleh menyerang atau memerangi mereka. Adapun jika hukum yang berlaku adalah hukum Islam dan kaum muslimin, maka kita menghukumi negeri itu sebagai negeri Islam, karena pada dasarnya ia memang negeri Islam. Misalnya, sebagian besar negara Amerika dan sejenisnya adalah negeri kafir, namun di dalamnya terdapat pusat-pusat Islam dan para dai muslim, bahkan mungkin didirikan pula masjid-masjid di sana. Maka kita katakan: negeri itu adalah negeri kafir yang di dalamnya terdapat kaum muslimin. Jika perjanjian antara kita dan mereka dibatalkan, maka boleh menyerang dan memerangi mereka. Selama mereka bersikap damai dan terikat perjanjian, maka mereka tidak boleh diperangi.

Adapun negeri-negeri yang pada dasarnya adalah negeri Islam — meskipun di dalamnya terdapat sebagian syiar kekufuran — maka hukumnya mengacu pada asal negeri tersebut yang bercorak Islam. Kita katakan misalnya: Turki adalah negeri Islam, meskipun sekarang terdapat percampuran (ikhtilath), praktik pemujaan kuburan, kemaksiatan, dan minuman keras. Namun pada dasarnya ia adalah negeri Islam; di sana terdapat masjid-masjid, perpustakaan, kitab-kitab, dan sebagainya. Maka ia tidak boleh dikafirkan atau dibid'ahkan. Demikian pula banyak negeri di

Afrika, yang tidak diragukan lagi adalah negeri Islam meskipun tampak di sana sebagian syiar kekufuran.

Hukum bagi Orang yang Mengkafirkan Seluruh Masyarakat Islam

Pertanyaan Apa pendapat Anda tentang orang yang mengkafirkan seluruh masyarakat Islam secara menyeluruh dan berkata bahwa mereka telah murtad seluruhnya?

Jawaban Ini adalah pendapat yang keliru. Hal itu karena masyarakat Islam tidak diragukan lagi bertujuan kepada kebenaran, meskipun di dalamnya terdapat kekurangan atau kelemahan. Diketahui bahwa mereka tidak bertujuan selain kepada kebenaran dan kebaikan. Mereka adalah kaum muslimin yang bertauhid, mengucapkan dua kalimat syahadat, menyeru kepada shalat dan rukun-rukun Islam, serta mengajak untuk merealisasikan keimanan dan berhias dengannya. Maka kita katakan: mereka termasuk ahlul Islam dan tidak boleh dikafirkan.

Selanjutnya kita katakan: perbedaan nama di antara mereka tidaklah membahayakan, sebab nama-nama itu bersifat biasa. Jika suatu kelompok senang menamakan diri mereka Anshar as-Sunnah, maka kita katakan: kami akan memeriksa keadaan kalian; jika kalian berada di atas akidah yang benar maka kami mengakui kalian dan menyebut kalian dengan nama yang kalian inginkan.

Jika mereka berkata: kami menamakan diri Ahlut Tauhid, maka kita katakan: silakan dengan nama kalian, namun kami akan melihat amal perbuatan kalian.

Jika mereka menamakan diri Salafiyyin, maka kita katakan: silakan dengan nama itu, namun realisasikan amal perbuatan kalian.

Jika mereka menamakan diri Ahlud Da'wah, maka kita katakan: kami sepakat dengan itu dan kami menghargai ijthihad serta pandangan kalian.

Jika mereka menamakan diri Ahlud Da'wah, Ahlut Tauhid, atau nama-nama lain dari kelompok-kelompok yang namanya baik, maka kita mengakui penamaan mereka, namun tetap memeriksa keadaan mereka.

Kemudian kelompok-kelompok ini pada dasarnya dan umumnya menyeru kepada kebaikan dan mencintainya. Allah Ta'ala yang mengurus urusan dan kepentingan mereka. Kita tidak membenarkan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, bahkan kita mengkritik kesalahan tersebut. Namun kesalahan itu tidak sampai pada tingkat pengkafiran, sebab pengkafiran adalah perkara yang sangat besar.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [14]

Ahlus Sunnah wal Jamaah, yakni Ahlul Hadits, beriman bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan bagi setiap makhluk hidup suatu ajal yang pasti ia temui melalui kematian, dan suatu rezeki yang pasti ia sempurnakan hingga ia meninggal, baik dari yang halal maupun yang haram. Mereka juga beriman kepada setan beserta bisikannya, kedekatannya dengan anak cucu Adam, alirannya dalam diri anak Adam seperti aliran darah, penguasaannya atas diri manusia, serta bahwa berlindung kepada Allah darinya adalah jalan keselamatan dan kelepasan.

Penetapan Allah Ta'ala atas Ajal-Ajal (Batas Usia)

Syekh al-Hafizh Abu Bakr al-Isma'ili rahimahullahu Ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah:

"Mereka berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla telah menetapkan bagi setiap makhluk hidup suatu ajal yang pasti ia temui: **Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat pula memintanya lebih cepat** (Al-A'raf: 34). Dan jika ia meninggal atau terbunuh, maka itu terjadi pada saat berakhirnya ajal yang telah ditetapkan baginya, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh'** (Ali Imran: 154). Dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan rezeki kepada setiap makhluk hidup berupa rezeki makanan yang dengannya kehidupan dapat tegak, yaitu yang Allah

jamin bagi siapa yang masih ia biarkan hidup di antara makhluk-Nya; itulah yang menjadi rezekinya baik dari yang halal maupun yang haram. Demikian pula rezeki berupa perhiasan yang melampaui kebutuhan pokok hidupnya.

Mereka juga beriman bahwa Allah Ta'ala menciptakan setan-setan yang membisikkan was-was kepada manusia, menipu dan menggoda mereka, bahwa setan dapat merasuki manusia, bahwa di dunia ini terdapat sihir dan para penyihir, serta bahwa penggunaan sihir adalah kekufuran bagi pelakunya yang meyakini bahwa sihir dapat memberi manfaat dan mudarat tanpa izin Allah."

Pembahasan pertama berkaitan dengan ajal, yaitu bahwa Allah Ta'ala telah menakdirkan ajal-ajal dan menentukan usia-usia, serta menjadikan bagi setiap jiwa usia yang pasti yang tidak mungkin dilampaui, tidak dapat ditambah maupun dikurangi. Usia yang Allah tuliskan baginya sebelum ia diciptakan — bahkan sebelum dunia diciptakan — pasti akan ia capai dan tidak akan terlampaui.

Diketahui bahwa Tuhan kita Subhanahu mengetahui jumlah seluruh makhluk sebelum mereka diciptakan; Ia mengetahui mereka dengan bilangan mereka, waktu keberadaan mereka, usia mereka, amal perbuatan mereka, dan sebagainya. Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menakdirkan takdir-takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Ia menciptakan langit dan bumi."* Dalam hadits lain disebutkan: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka pena itu pun mengalir menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Pena mengalir menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat, tidak ditambahi dari apa yang telah ditulis. Hal

itu tercatat dalam Lauh Mahfuzh yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala.

Macam-Macam Takdir

Takdir terbagi menjadi empat macam: takdir umum, yaitu yang tercatat dalam Lauh Mahfuzh; takdir usia, yaitu yang ditulis ketika manusia masih berada dalam rahim, di mana Allah mengutus malaikat dan memerintahkannya dengan empat hal: menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, serta apakah ia celaka atau bahagia — semua itu ditulis saat ia masih dalam rahim; takdir tahunan, yaitu apa yang Allah tetapkan pada Malam Lailatul Qadar hingga Lailatul Qadar berikutnya, berupa amal perbuatan, ajal, kematian, kejadian-kejadian, dan semacamnya; serta takdir harian, yaitu apa yang terjadi pada hari itu sendiri, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **Setiap saat Dia dalam keadaan sibuk** (Ar-Rahman: 29).

Adapun firman Allah Ta'ala: **Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab** (Ar-Ra'd: 39), yang dimaksud adalah penghapusan dan penetapan pada lembaran-lembaran catatan para malaikat yang bertugas memelihara dan menulis amal perbuatan anak cucu Adam. Mereka menulis amal yang dikerjakan dan diucapkan manusia, kemudian Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk menghapus apa yang tidak mengandung pahala maupun siksa, apa yang tidak berimplikasi balasan, atau menghapus keburukan-keburukan yang telah ditaubati oleh seorang hamba dan diganti dengan kebaikan-kebaikan. Adapun

apa yang ada di Ummul Kitab — yakni Lauh Mahfuzh — maka ia tidak berubah: **dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab** (Ar-Ra'd: 39).

Pengetahuan Allah yang Mendahului tentang Kadar Setiap Jiwa

Bagi setiap ajal ada catatan, dan bagi setiap manusia ada ajal. Tidak ada satu jiwa pun yang bernafas melainkan Allah Ta'ala telah mengetahui sebelum penciptaannya berupa ajal, amal, kebahagiaan atau kesengsaraannya, kehidupan yang segera atau yang kemudian, kehidupan yang bahagia atau yang sengsara. Allah telah mengetahui itu semua, dan karenanya Ia memberitahukan bahwa Ia telah menuliskan ajal-ajal dan usia-usia, dan apa yang telah Ia tulis tidak akan berubah.

Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh'** (Ali Imran: 154). Ayat ini turun berkenaan dengan Perang Uhud. Allah Ta'ala menyebutkan sebagian perkataan orang-orang munafik, seperti ucapan mereka: **Sekiranya ada sesuatu (hak campur tangan) bagi kita dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh di sini** (Ali Imran: 154). Mereka menyesali diri ketika menyaksikan sebagian dari mereka terbunuh dalam Perang Uhud, dan berkata: "Seandainya mereka mengikuti pendapat kami, tentu kami akan duduk di rumah-rumah kami, berlindung di balik rumah kami, dan tidak menghadapi pembunuhan. Kamilah yang lalai sehingga kami keluar dan menghadapi musuh ini, maka mereka membunuh sebagian kami dan menumpahkan darah kami. Seandainya kami menolak keluar, tentu kami selamat dari

pembunuhan ini." Demikianlah Allah menceritakan tentang mereka.

Kemudian Allah berfirman: **Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh'** (Ali Imran: 154). Allah Ta'ala telah menuliskan kematian bagi mereka yang terbunuh itu, sehingga seandainya mereka berlindung sekuat mungkin, pasti mereka akan tetap keluar dan terbunuh di tempat yang telah Allah tentukan dan ketahui bahwa mereka akan terbunuh di sana, dan mereka tidak dapat menghindarnya.

Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala dalam Surah An-Nisa', ketika Allah mewajibkan jihad atas mereka, Allah menceritakan bahwa mereka berkata: **Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan perang atas kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban perang) kami sampai waktu yang dekat? Katakanlah, 'Kesenangan dunia ini hanya sedikit, dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun'** (An-Nisa': 77). Kemudian Allah berfirman: **Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatimu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh** (An-Nisa': 78). Meskipun kamu berlindung dengan segala perlindungan, barangsiapa yang Allah tetapkan kematiannya pada waktu yang ditentukan, maka ia pasti akan mati pada saat itu. Barangsiapa yang Allah tetapkan kematiannya dengan sesuatu sebab, maka ia pasti akan mati karenanya. Barangsiapa yang Allah tetapkan kematiannya melalui pembunuhan, pukulan, atau penyakit tertentu, maka hal itu pasti terjadi. Kematian yang telah Allah pastikan dan tentukan ajalnya pasti akan terwujud. Allah Ta'ala berfirman: **Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat meminta**

penundaan sesaat pun dan tidak dapat pula memintanya lebih cepat (Al-A'raf: 34).

Perintah Allah kepada Manusia untuk Mengambil Sebab-Sebab

Sesungguhnya manusia diperintahkan untuk melindungi diri dan berhati-hati dari sebab-sebab kebinasaan dan kehancuran. Perlindungan dan kehati-hatian ini pun telah tertulis sebelum ia diciptakan; tertulis bahwa ia akan melakukan berbagai macam sebab perlindungan dan penjagaan, bahwa ia akan ditimpa penyakit tertentu lalu berobat dengan pengobatan yang dengannya ia sembuh dan penyakit itu hilang darinya. Tertulis pula bahwa ia akan menjaga diri dan berlindung ketika memasuki medan perang atau pertempuran, dan perlindungannya itu menjadi sebab keselamatannya. Ia diperintahkan untuk mengambil kewaspadaan, dan karenanya Allah berulang kali memerintahkan kehati-hatian, sebagaimana firman-Nya: **dan hendaklah mereka bersiap siaga** (An-Nisa': 102). Yakni, berhati-hati. Allah berfirman: **dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangdang senjata mereka** (An-Nisa': 102). Allah memerintahkan mereka untuk membawa senjata dan bersikap waspada, meskipun Allah telah menakdirkan bahwa mereka akan tertimpa sesuatu — hal ini tetap diperintahkan dan merupakan bagian dari sebab-sebab.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu** (Al-Anfal: 60). Persiapan diperintahkan meskipun Allah telah menakdirkan kekalahan, kematian, atau

keunggulan musuh. Allah Ta'ala berkuasa untuk membunuh orang-orang musyrik tanpa jihad atau peperangan, namun di antara hikmah-Nya adalah Ia mensyariatkan jihad kepada kita agar menjadi salah satu sebab kemenangan. Padahal Ia berkuasa untuk menolong hamba-hamba-Nya tanpa peperangan, dan menghinakan musuh-musuh-Nya tanpa kaum muslimin memerangi mereka. Allah berfirman: **Kalau Allah menghendaki, tentu Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka** (Muhammad: 4). Ia berkuasa melakukan itu semua, namun di antara hikmah-Nya adalah Ia mensyariatkan syariat-syariat ini dan menakdirkan padanya ajal-ajal tersebut.

Kesimpulannya, jika kita berkata: "Umurmu wahai manusia telah tertulis," maka janganlah kamu berkata: "Jika demikian, aku tidak perlu berbuat apa-apa, aku cukup pasrah kepada Allah." Kita katakan: engkau memang pasrah kepada Allah, dan ketetapan Allah pasti berlaku atasmu meskipun engkau melakukan apa saja. Namun engkau diperintahkan untuk mengambil sebab-sebab yang menjadi sarana kehidupan dan keselamatanmu. Diketahui bahwa engkau diperintahkan untuk makan dan minum, dan meninggalkannya adalah membahayakan dirimu sendiri serta menjadi sebab kematian. Namun tertulis atasmu bahwa engkau akan makan dan minum.

Engkau juga diperintahkan untuk menghindari panas dan dingin yang ekstrem; jangan menghadapkan dirimu pada panas terik yang menjadi sebab kematian, maupun pada dingin yang membeku yang menjadi sebab kebinasaan. Engkau dilarang melakukan sebab yang mengantarkan kepada kematianmu; tidak

boleh bagimu menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi, tidak boleh menerjunkan diri ke dalam sumur, sebagaimana tidak boleh bagimu menikam dirimu sendiri dan membunuhnya lalu berkata: "Ini telah tertulis atasku dan ini adalah umurku." Bahkan engkau diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang membahayakan dirimu. Perbuatanmu dan kehati-hatianmu terhadapnya juga telah tertulis dan telah ditakdirkan.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata: *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami gunakan untuk berobat, dan obat-obatan yang kami pakai untuk mengobati diri kami – apakah semua itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?"* Beliau shallallahu alaihi wa sallam menjawab: *"Itu pun bagian dari takdir Allah."* Yakni, obat-obatan yang kamu gunakan untuk berobat itu pun telah ditakdirkan; tertulis bahwa kamu akan ditimpa penyakit tertentu dan kamu berobat dengan pengobatan tertentu, dan itu menjadi sebab kesembuhanmu. Karenanya terdapat hadits yang memerintahkan untuk berobat: *"Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit melainkan Ia turunkan pula obatnya."*

Maka kita diperintahkan untuk berobat, dan sakit serta pengobatan telah tertulis; tertulis bahwa si fulan berobat dengan cara tertentu sehingga ia selamat, dan si fulan ditimpa penyakit tertentu namun pengobatan tidak berpengaruh baginya, dan seterusnya. Semua ini termasuk dalam takdir ajal; bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan bagi setiap makhluk hidup suatu ajal yang pasti ia temui. **Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat pula memintanya lebih cepat** (Al-A'raf: 34). Jika ia meninggal atau

terbunuh, maka ia meninggal saat ajalnya berakhir. Orang yang terbunuh mati pada ajalnya, baik terbunuh dalam jihad, secara zalim, dalam kecelakaan, atau semacamnya — semuanya telah tertulis. Ia tidak bisa melampaui ajalnya, dan bersamaan dengan itu ia diperintahkan untuk berhati-hati dan melindungi diri agar tidak menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan.

Penetapan Allah atas Rezeki Para Hamba

Penulis rahimahullahu Ta'ala berkata: "Dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan rezeki kepada setiap makhluk hidup berupa rezeki makanan yang dengannya kehidupan dapat tegak, yaitu yang Allah jamin bagi siapa yang masih Ia biarkan hidup di antara makhluk-Nya; itulah yang menjadi rezekinya baik dari yang halal maupun yang haram. Demikian pula rezeki berupa perhiasan yang melampaui kebutuhan pokok hidupnya."

Allah Memudahkan Rezeki bagi Hamba-Hamba-Nya

Rezeki berasal dari Allah Ta'ala; Dialah yang memudahkan sebab-sebabnya, menjadikannya terjangkau, melapangkan, dan memudahkannya. Seandainya Ia berkehendak, niscaya para hamba tidak akan mampu mendapatkannya. Namun Allah Ta'ala menganugerahkan kepada hamba kekuatan, pikiran, akal, dan kecerdasan, kemudian memerintahkannya untuk menggunakan kekuatan itu agar ia dapat bekerja mencari nafkah. Allah melarangnya bermalas-malasan dan memerintahkannya untuk mencari penghidupan dan rezeki serta bersungguh-sungguh mendapatkan rezeki yang halal. Jika ia memperolehnya, hendaklah

ia meyakini bahwa itu berasal dari Allah Ta'ala, karena Dialah yang memudahkan sebab-sebab rezeki tersebut.

Jadi, rezeki berasal dari Allah Ta'ala; yang halal maupun yang haram semuanya adalah rezeki. Namun diketahui bahwa jika seseorang memperoleh yang haram dengan sengaja — meskipun itu bagian dari takdir Allah Ta'ala — maka ia akan disiksa karenanya. Jika ia mengkonsumsi rezeki yang haram tersebut, maka ia akan disiksa karenanya. Sebagaimana yang disebutkan: *"Setiap daging yang tumbuh dari hasil yang haram, maka neraka lebih berhak baginya."* Meskipun hal itu telah ditakdirkan, jika seseorang berkata: "Demi Allah, telah ditakdirkan bahwa aku memakan riba, Allah telah menakdirkan aku mengkonsumsi yang haram ini, atau dari hasil curian ini, atau dari harta yang digelapkan, atau semacamnya" — maka kita katakan: ya, itu memang takdir dari Allah Ta'ala. Namun Allah Ta'ala menganugerahimu kekuatan dan kemampuan yang dengannya kamu dapat mengusahakan yang halal. Ia telah menjelaskan kepadamu apa yang halal, memisahkan apa yang Ia haramkan, dan memisahkan apa yang Ia halalkan. Ia berfirman: **Dialah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu** (Al-Baqarah: 29), yakni segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan-Nya untukmu. Dan Ia berfirman: **dan Dia telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu terpaksa** (Al-An'am: 119). Ia telah menjelaskan dan menerangkan hal-hal yang diharamkan, sehingga apa yang tersisa adalah halal.

Maka wajib bagi kita untuk meyakini bahwa rezeki berasal dari Allah Ta'ala. Di antara nama-nama Allah adalah Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki). Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi**

sangat kokoh (Adz-Dzariyat: 58). Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi Rezeki yang terbaik** (Saba': 39). Allah Ta'ala berfirman setelah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan sebagian perintah: **Katakanlah, 'Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan', dan Allah Pemberi Rezeki yang terbaik** (Al-Jumu'ah: 11). Jadi, Allah adalah satu-satunya pemberi rezeki. Namun para hamba terkadang menjadi perantara atau melalui tangan mereka sebagian rezeki yang Allah sediakan; Allah menundukkan seseorang untuk orang lain sehingga ia memberinya dan memenuhi kebutuhan makan serta minumannya. Maka dikatakan: "Ini adalah rezeki dari si fulan," atau kamu berkata: "Ini adalah rezeki yang Allah anugerahkan kepadaku melalui perantaraan si fulan."

Allah Ta'ala adalah sebaik-baik pemberi rezeki; Dialah yang memberikan rezeki seorang diri, dan Dialah yang menundukkan hati orang-orang sehingga mereka bersimpati kepada kaum fakir, memberikan rezeki kepada mereka, memberi mereka makan, memberi mereka pakaian, dan bersedekah kepada mereka. Jadi, rezeki pada asalnya berasal dari Allah Ta'ala semata, namun Ia menjadikannya melalui tangan sebagian manusia dan menjadikan mereka sebagai sebab darinya.

Oleh karena itu, disebutkan tentang sebagian orang saleh bahwa salah seorang muridnya mengadu kepadanya tentang kemiskinan dan kelaparan, lalu sang syekh menuliskan beberapa bait syair untuknya dan berkata: "Tunjukkan ini kepada orang pertama yang kamu temui." Bait pertamanya berbunyi:

Aku memuji, aku bersyukur, aku berdzikir, aku lapar, aku merana, aku telanjang. Ini enam hal dan aku jamin separuhnya, maka jadilah engkau penjamin separuhnya yang lain, wahai Pencipta.

Ketika murid itu keluar membawa kertas tersebut, ia melihat seorang penunggang kuda yang datang, lalu ia menyodorkan kertas itu kepadanya. Begitu sang penunggang kuda membacanya, ia pun mengajaknya ikut serta, hati sang penunggang kuda tergerak oleh Allah untuk menyimpatnya, dan ia pun memberikan apa yang diperlukan untuk kebutuhan hidupnya. Tidak diragukan bahwa ini adalah salah satu cara – bahwa seseorang mencari rezeki meskipun melalui perantaraan sebagian makhluk yang Allah jadikan di tangan mereka sebagian harta – dan tidak ada kehinaan dalam hal itu.

Bagaimanapun, rezeki pada asalnya berasal dari Allah Ta'ala dan Dialah yang menjadi penyebabnya, baik hamba melakukan sebab-sebab lalu berhasil, maupun melakukannya namun tidak berhasil. Hendaklah ia melakukan sebab-sebab, kemudian setelah itu ia percaya bahwa Allah Ta'ala adalah Penyebab dari segala sebab.

Allah Ta'ala berfirman: **Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur** (Al-Waqi'ah: 63-65). Seandainya Allah Ta'ala berkehendak, niscaya Ia jadikan tanaman-tanaman itu hancur. Ia memberitahukan bahwa mereka mengolah tanah dan menyebarkan benih-benih di dalamnya, kemudian mengairinya dengan air, lalu benih itu tumbuh, kemudian menjadi tanaman, lalu mereka memanennya dan mengumpulkan gandum

dan bahan-bahan makanan tersebut. Seandainya Allah Ta'ala berkehendak, niscaya tanah ini tidak akan menumbuhkan apapun; seandainya Ia berkehendak, Ia mengirimkan angin, penyakit, atau kekeringan kepadanya sehingga ia menjadi hancur: **Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur.**

Jadi, pada asalnya Allah Ta'ala lah yang memberikan rezeki kepada siapa yang Ia kehendaki tanpa perhitungan. Kita beriman bahwa Allah memberikan rezeki kepada setiap makhluk hidup berupa rezeki makanan yang ia jadikan bahan hidupnya, dan bersamaan dengan itu ia diperintahkan untuk mengupayakan sebab-sebab dan mencari rezeki. Jika ia telah mengupayakan sebab-sebab, maka Allah Ta'ala menjamin rezekinya.

Perintah Berusaha Terikat dengan Mengambil Sebab-sebab

Ayat-ayat yang berisi perintah untuk berusaha terikat dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala adalah Penyebab dari segala sebab. Apabila kamu membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang lain yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah"** (Al-Muzzammil: 20), maka ini merupakan pujian bagi mereka, atau pengakuan bahwa mereka bepergian di muka bumi untuk mencari rezeki.

Demikian pula apabila kamu membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar"** (Al-Furqan: 20), mengapa mereka berjalan di pasar-pasar? Karena mereka mencari rezeki untuk kebutuhan hidup mereka. Allah Ta'ala-lah yang membolehkan hal itu bagi mereka dan memerintahkan mereka.

Apabila kamu membaca firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya"** (Al-Mulk: 15), artinya berjalanlah dan carilah rezeki dengan apa yang Allah Ta'ala mampu pada dirimu. Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahimu tangan dan kaki sehingga kamu dapat berjalan dan berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Demikian pula tangan dapat digunakan untuk industri, kerajinan, dan pekerjaan tangan yang menghasilkan rezeki untuk menghidupi diri sendiri dan orang-orang yang berada di bawah tanggunganmu.

Selama manusia masih kecil, Allah melunakkan hati kedua orang tuanya sehingga mereka menyayangi, memberi, dan merawatnya. Ketika ia tumbuh besar dan kuat, ia diperintahkan untuk mencari penghidupan bagi dirinya sendiri dan bekerja, sementara Allah Ta'ala akan membantunya jika ia meminta pertolongan kepada-Nya.

Demikian pula ayat-ayat yang menyatakan bahwa rezeki berasal dari Allah terikat dengan ayat-ayat yang lain. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan berapa banyak binatang yang tidak membawa rezeekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeeki kepadanya dan kepadamu"** (Al-Ankabut: 60), artinya Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka.

Kami tidak pernah melihat seekor hewan pun mati kelaparan kecuali jika dikurung. Hewan-hewan, serangga, dan burung semuanya hidup. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa rezeki akan datang kepada mereka. Beliau bersabda dalam hadits: *"Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sesungguhnya,*

niscaya Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; burung itu pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." Burung-burung tidak duduk diam di sarangnya, melainkan pergi mencari rezeki dan mendapatkannya. Allah Ta'ala telah menetapkan bagi mereka rezeki yang sesuai dan mereka menemukannya.

Binatang-binatang buas, serangga — tidak satu pun dari mereka yang kita lihat mati kelaparan. Allah Ta'ala memudahkan rezeki bagi mereka. Allah Ta'ala telah menjadikan tabiat mereka untuk mencari rezeki, dan Allah Ta'ala-lah yang merezekinya: **"Dan tidak ada suatu binatang pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"** (Hud: 6). Artinya Allah menciptakan rezeki bagi mereka dan mengadakannya, namun tabiat mereka adalah pergi, memakan apa yang mereka temukan, dan bergerak di bumi, sementara Allah memudahkan rezeki yang Dia karuniakan kepada mereka.

Dengan demikian diketahuilah bahwa rezeki Allah Ta'ala yang menjadi penopang kehidupan dimudahkan bagi setiap makhluk. Itulah yang dijamin Allah bagi siapa saja yang Dia biarkan tetap hidup di antara makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada suatu binatang pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"** (Hud: 6). Allah menjamin bahwa Dia akan memberi rezeki kepada semua binatang. Kata *"dabbah"* (binatang) berarti segala sesuatu yang melata di bumi, termasuk burung — meskipun burung dalam ayat-ayat lain disebut dengan nama tersendiri. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tidak ada suatu binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya"** (Al-An'am: 38). Allah membagi mereka

menjadi dua kelompok: binatang melata dan burung. Namun sudah dimaklumi bahwa burung tidak bisa lepas dari hinggap di tanah, karena rezekinya memang pada dasarnya ada di bumi. Ia pun melata di atas tanah sehingga termasuk dalam ayat: **"Dan tidak ada suatu binatang pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"** (Hud: 6). Dengan demikian, Allah Ta'ala menjamin rezeki bagi siapa yang Dia biarkan tetap hidup.

Para ulama berbeda pendapat: apakah yang haram disebut rezeki? Pendapat yang benar adalah bahwa itu tetap rezeki, karena Allah-lah yang memudahkannya. Namun memperoleh dan mencari yang haram dilarang. Meski demikian, siapa yang menghidupi dirinya dengannya berarti ia hidup dari apa yang sampai kepadanya, meskipun ia dilarang mengambilnya. Dan Allah-lah yang memberinya rezeki, baik halal maupun haram.

Adapun ucapan penulis: *"demikian pula rezeki perhiasan yang melebihi kebutuhan hidup"* — yaitu yang melebihi kebutuhannya — Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'"** (Al-A'raf: 32). Kebaikan-kebaikan ini diperuntukkan bagi orang-orang beriman di kehidupan dunia namun mereka berbagi dengan orang lain. Sedangkan di akhirat, ia khusus bagi orang-orang yang beriman: **"khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat"** (Al-A'raf: 32).

Yang termasuk dalam perhiasan adalah pakaian, busana, dan berbagai kemewahan yang melengkapi kehidupan; berupa tempat tinggal, kendaraan, perabot, peralatan rumah tangga, dan berbagai alat yang digunakan – semuanya adalah bagian dari perhiasan dunia yang Allah Ta'ala indahkan bagi manusia. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang"** (Ali Imran: 14). Semua ini adalah bagian dari perhiasan dunia yang Allah Ta'ala indahkan bagi manusia dan membolehkan mereka menggunakan apa yang halal di antaranya. Namun semua itu hanyalah perhiasan sementara yang mereka nikmati dalam kehidupan ini hingga berakhirnya umur mereka.

Bisikan Setan kepada Anak Adam dan Pengaruh Mereka

Penulis, rahimahullah Ta'ala, berkata: "Mereka (Ahli Hadits) beriman bahwa Allah Ta'ala menciptakan setan-setan yang membisikkan (godaan) kepada manusia, menipu dan merayu mereka, dan bahwa setan dapat mengganggu manusia."

Maksudnya, Ahli Hadits beriman bahwa setan-setan diberi kuasa atas manusia, dan Allah Ta'ala-lah yang memberi mereka kuasa itu. Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia akan membinasakan setan-setan itu. Yang pertama dari mereka adalah Iblis terkutuk yang enggan bersujud kepada Adam dan menyombongkan diri. Allah berfirman: **"Ia enggan dan takabur dan**

adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir" (Al-Baqarah: 34).

Ketika Allah mengusir dan melaknatnya dengan firman: **"Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat"** (Al-Hijr: 34-35), ia memohon penangguhan dengan berkata: **"Ya Tuhanku, berilah aku penangguhan sampai hari mereka dibangkitkan"** (Al-Hijr: 36) – "berilah aku penangguhan" artinya: tangguhkan dan beri aku waktu. Maka Allah menangguhkannya: **"Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi penangguhan, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan'"** (Al-Hijr: 37-38). Maka Iblis pun hidup bersama keturunannya, dan mereka mulai menguasai jenis manusia. Iblis bersumpah untuk menyesatkan jenis manusia ini dan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Ia bersumpah demikian sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan berkata: 'Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan (untuk ku). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka, lalu mereka benar-benar memotong telinga-telinga binatang ternak dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah'"** (An-Nisa: 118-119). Demikianlah ia berkomitmen untuk menguasai, membisikkan, dan berusaha menyesatkan mereka. Allah berfirman kepadanya: **"Keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan"** (Shad: 77-78). Namun demikian ia tetap berkomitmen untuk menyesatkan mereka, bahkan ketika Allah berfirman kepadanya: **"Sesungguhnya kamu termasuk**

orang-orang yang diberi penangguhan" (Al-A'raf: 15), ia berkata: **"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur"** (Al-A'raf: 17).

Allah memberi Iblis kuasa atas jenis manusia ini, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman"** (Saba: 20). Allah Ta'ala-lah yang memberi musuh dari kalangan setan ini kuasa atas manusia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa setan mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah: *"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah."* Ia menembus tubuh manusia melalui pembuluh darah dan mencapai apa yang dicapai oleh darah. Darah diketahui berada di setiap bagian tubuh, sehingga maknanya adalah setan bercampur baur dengan manusia.

Namun para ulama mengatakan bahwa Allah Ta'ala memberi manusia senjata untuk menguatkan diri. Perkara-perkara yang melindungi dari setan ada sepuluh, sebagaimana disebutkan Ibnu Qayyim dalam tafsir surat An-Nas dalam kitab Bada'i Al-Fawa'id, pada firman Allah Ta'ala: **"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi"** (An-Nas: 4). Beliau memulai dengan berlindung kepada Allah, yakni mengucapkan: *"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim"* (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk), sebagaimana Allah Ta'ala memerintahkan kita.

Di antaranya juga adalah zikir; karena mengingat Allah Ta'ala mengusir setan-setan. Amal saleh juga mengusir setan. Berdoa kepada Allah Ta'ala dan memohon kepada-Nya merupakan sebab terusirnya setan. Di antaranya pula adalah membaca Al-Qur'an, khususnya membaca ayat kursi, karena itu merupakan salah satu cara mengusir setan sebagaimana disebutkan dalam hadits. Majelis ilmu dan kebaikan pun menjadi sebab terusirnya setan dan turunnya para malaikat. Demikian pula menjaga diri dari maksiat merupakan sebab terusirnya setan, karena melalui maksiat itulah setan mendapat kuasa atas manusia. Mengakhiri siang atau malam dengan penutup yang baik berupa zikir atau doa juga merupakan sebab terusirnya setan.

Setan adalah musuh manusia. Allah berfirman: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala"** (Fatir: 6). Jika kita tahu bahwa ia adalah musuh kita, maka kita wajib membentengi diri darinya agar ia tidak menguasai kita.

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa setan membisikkan ke dalam dada-dada manusia: **"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia"** (An-Nas: 5), dan Allah memberitahukan namanya: **"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi"** (An-Nas: 4). Al-waswas adalah yang melemparkan bisikan ke dalam hati. Al-khannas adalah yang menyusut, mengecil, dan meringkuk. Artinya: ia membisikkan ketika lalai dan bersembunyi ketika dzikir. Apabila seorang hamba mengingat Tuhannya dan berlindung kepada-Nya, setan pun menyusut, lari,

hina, dan menjauh darinya. Apabila hamba lalai, setan membisikinya dan melemparkan ke dadanya berbagai bisikan dan bayangan.

Allah memberitahukan bahwa mereka menipu dan merayu manusia, sebagaimana firman-Nya tentang setan ketika Allah berfirman kepadanya: **"Allah berfirman: 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu'"** (Al-Isra: 63-64) — dikatakan bahwa di antara suaranya adalah nyanyian — **"dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki"** (Al-Isra: 64), yakni dengan kekuatanmu dan apa yang kamu miliki — **"dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipu daya belaka"** (Al-Isra: 64). **"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka"** (An-Nisa: 120). Janji-janji ini terjadi di dalam hati manusia, dengan cara melemparkan ke dalam hatinya bisikan: jika kamu melakukan ini, kamu akan mendapatkan ini dan itu.

Permulaan tipu dayanya adalah bisikannya kepada dua orang tua (Adam dan Hawa). Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"** (Thaha: 120) — inilah tipu daya setan — **"Dan dia (Iblis) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu**

berdua.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya" (Al-A'raf: 21-22). Inilah tipu muslihat setan.

Allah juga menyebutkan bahwa setan dapat mengganggu manusia, firman-Nya: **"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila"** (Al-Baqarah: 275). Seolah-olah setan menguasainya hingga ia jatuh tersungkur dan berdiri lagi, jatuh dan berdiri lagi, seperti orang yang dikuasai jin sehingga ia terus-menerus dirobohkan. Setan menguasai manusia, bercampur dengannya, merobohkannya, dan mengalahkannya. Namun manusia wajib berlindung kepada Allah dari kejahatannya dan membentengi diri dengan pertolongan Allah hingga Dia menjaganya. Barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, niscaya Dia akan melindungi dan menolongnya.

Demikian pula, termasuk akidah Ahlus Sunnah dan Ahli Hadits adalah bahwa di dunia ini terdapat sihir dan tukang sihir, dan bahwa sihir serta praktiknya adalah kekufuran bagi pelakunya apabila ia meyakini dapat memberi manfaat dan mudarat tanpa izin Allah. Perbuatan para tukang sihir telah diketahui bahwa Allah Ta'ala menamakannya kekufuran dan menggambarkan pelakunya dengan sesuatu yang mendekati kekufuran; oleh karena itu para ulama memperingatkan darinya. Kemudian mereka juga meyakini bahwa bahaya yang timbul karenanya hanyalah dengan takdir Allah Ta'ala dan ketetapan-Nya. Wallahu a'lam.

Pertanyaan-Pertanyaan

Memadukan antara Ajal yang Telah Ditentukan dan Bertambahnya Umur karena Amal Saleh

Pertanyaan: Bagaimana kita memadukan antara sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi"* dengan kenyataan bahwa ajal telah ditentukan dan tidak bertambah maupun berkurang?

Jawaban: Allah Ta'ala menetapkan sebab-sebab, dan sebab-sebab itu telah ditakdirkan sejak zaman azali. Silaturahmi adalah salah satu sebab yang memanjangkan umur. Kamu diperintahkan untuk menyambung silaturahmi, dan silaturahmi menambah umur: *"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."* Namun bersamaan dengan itu, pertambahan rezeki dan ajal ini telah tertulis dalam ketetapan azali sebelum langit dan bumi diciptakan. Sebelum makhluk diciptakan, telah tertulis bahwa orang ini akan diberi taufik untuk menyambung silaturahmi sehingga rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan. Ini semua adalah ketetapan Allah Ta'ala sejak azali. Maka kamu diperintahkan dan diberi kemampuan untuk itu — Allah Ta'ala telah menganugerahimu kemampuan untuk menyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada kerabat — dan Dia berjanji bahwa hal ini merupakan sebab azali bagi bertambahnya umur.

Memadukan antara Jaminan Allah atas Rezeki Hamba dengan Terjadinya Kelaparan

Pertanyaan: Bagaimana kita memadukan antara firman Allah Ta'ala: "**Dan tidak ada suatu binatang pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya**" (Hud: 6) dengan apa yang kita saksikan hari ini di sebagian negara berupa kelaparan dan lainnya?

Jawaban: Tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala menimpakan kepada siapa yang Dia kehendaki apa yang Dia kehendaki. Inilah kewenangan-Nya atas hamba-hamba-Nya. Apabila Dia menimpakan kelaparan dan kesengsaraan kepada sebagian dari mereka hingga banyak makhluk yang mati karenanya, maka itu adalah bagian dari kewenangan-Nya atas makhluk-Nya. Apabila Dia melapangkan dan memberi kemudahan kepada yang lain, itu pun bagian dari kewenangan-Nya.

Rezeki binatang dan makhluk-makhluk semuanya berasal dari Allah Ta'ala. Namun apabila rezeki itu ditahan, ada hikmah yang Allah Ta'ala kehendaki. Terkadang Dia menahan hujan dari langit sehingga menjadi sebab keringnya dan tandusnya bumi — barangkali agar mereka mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa Allah Ta'ala-lah Penyebab segala sesuatu, lalu mereka menghadap kepada ibadah, mengenal hak Allah atas mereka, dan mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka. Terkadang pula Dia menurunkan hujan dari langit namun mencabut berkahnya yang seharusnya menghasilkan banyak tanaman dan kebaikan, sehingga mereka tidak mendapat manfaat apapun darinya. Maka hendaklah mereka mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa kekuasaan Allah di atas segalanya. Inilah pokoknya.

Kesimpulannya, segala musibah yang terjadi adalah dengan takdir dari Allah Ta'ala agar orang-orang yang lain mengambil pelajaran dan berhati-hati.

Hukum Menghilangkan Sihir dengan Sihir

Pertanyaan: Satu keluarga lengkap terkena sihir dari tangan salah seorang yang tinggal di sana. Ia telah menguasai jin kepada mereka karena kecintaan sang penyihir kepada salah seorang gadis. Ruqyah syar'iyah telah dicoba namun Allah belum menakdirkan kesembuhan bagi mereka. Akhirnya, keluarga ini ditawarkan untuk pergi ke salah satu negeri guna melepaskan sihir tersebut di tangan seorang penyihir besar di sana. Apakah boleh melepaskan sihir dengan sihir dalam kondisi seperti ini, sementara keluarga ini telah menanggung penderitaan lebih dari enam tahun?

Jawaban: Tidak ada seseorang pun yang ditimpa hukuman atau sesuatu dari perkara-perkara ini kecuali karena dosa, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Tidaklah suatu musibah turun kecuali karena dosa, dan tidak pula terangkat kecuali dengan taubat."* Namun bisa jadi penguasaan itu dari Allah Ta'ala sebagai ujian dan cobaan, atau bisa jadi sebagai pengangkat derajat dan peningkatan kedudukan.

Maka kami katakan kepada mereka: harus ada salah satu dari tiga perkara berikut.

Pertama: Bisa jadi kalian lalai dalam urusan Allah, melakukan maksiat dan dosa, sehingga ini adalah hukuman yang dipercepat atas apa yang kalian perbuat dari keburukan dan dosa. Maka introspeksilah diri kalian, perbaikilah, dan bertaubatlah

kepada Tuhan kalian. Gantilah keburukan dengan kebaikan, perbaikilah amal-amal kalian secara menyeluruh hingga Allah Ta'ala menyembuhkan kalian dan menghilangkan penderitaan kalian.

Kedua: Atau kalian meyakini bahwa ini adalah ujian dan cobaan dari Allah. Sesungguhnya Allah terkadang menguji sebagian hamba-Nya yang saleh, dan di antara dampak ujian ini adalah tergambarnya kesabaran atau ketidaksabaran mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang"** (Al-Hajj: 11). Apabila kalian ditimpa ini dan mengetahui bahwa ia adalah ujian — baik karena lemahnya iman maupun karena kuatnya iman — maka bersabarlah, teruslah bersabar, dan raihlah pahala. Jangan ada sedikit pun keluhan yang tidak pada tempatnya atau menampakkan pengaduan atas Allah kepada sesama hamba atau makhluk-Nya. Sebab itu adalah tanda kesabaran. *"Barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan menjadikannya sabar."*

Ketiga: Bisa jadi ini untuk mengangkat derajat. Apabila kalian berkata: "Kami istiqamah, tidak ada maksiat pada kami, rumah kami bersih, tidak ada alat hiburan di dalamnya, tidak ada seorang pun di rumah kami yang bermaksiat kepada Allah sekedip mata pun, dan kami termasuk orang-orang terbaik yang paling taat dan paling banyak amal baiknya — lalu mengapa ini menguasai kami?!" Maka kami katakan: ini adalah untuk mengangkat derajat kalian. Bersabarlah dan raihlah pahala hingga Allah menjadikan jalan keluar bagi kalian.

Kemudian kami katakan setelah itu: lakukanlah sebab-sebab yang dibolehkan, dan itu banyak. Apabila mereka memperbanyak zikir dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring — ini adalah salah satu sebab hilangnya penderitaan itu dan batalnya sihir tersebut. Demikian pula apabila mereka memperbanyak membaca kitab Allah Ta'ala dan tekun membacanya, itu menjadi sebab batalnya perbuatan-perbuatan setan ini. Demikian pula apabila mereka memperbanyak doa kepada Allah Ta'ala siang dan malam, dan mengangkat tangan merendahkan diri kepada Allah Ta'ala, itu menjadi sebab kesembuhan dan hilangnya perkara-perkara ini.

Adapun jika mereka berlari kepada para penyihir dan berkata: "Kami ingin pergi ke penyihir agar ia membatalkan perbuatan sihir ini," maka hal itu tidak dibenarkan oleh syariat. Belum tercapainya kesembuhan itu disebabkan adanya penghalang-penghalang tertentu.

Cara Memadukan Usaha Mencari Rezeki dan Menuntut Ilmu

Pertanyaan

Ketika saya mendengar pembicaraan tentang pentingnya melakukan sebab-sebab mendatangkan rezeki, saya ingin segera bekerja untuk mencarinya. Namun kemudian saya merasa hal itu akan menyibukkan saya dari menuntut ilmu dan berdakwah, serta akan membuat saya terikat pada dunia. Apa nasihat Anda untuk saya — semoga Allah menjaga Anda?

Jawaban

Jangan putus dari mencari rezeki, jangan pula putus dari bekerja, dan jangan pula putus dari belajar. Keduanya bisa

digabungkan; mencari rezeki punya waktunya sendiri dan menuntut ilmu pun punya waktunya sendiri. Siang dan malam menyediakan waktu yang lapang. Engkau bisa menjadikan waktu tertentu untuk menuntut ilmu – seperti malam hari misalnya pada waktu seperti ini dan semisalnya – dan waktu lain untuk mencari rezeki sesuai kemampuan.

Berobat Tidak Bertentangan dengan Kesempurnaan Tauhid

Pertanyaan

Seberapa valid pendapat orang yang mengatakan bahwa berobat dan pengobatan bertentangan dengan kesempurnaan tauhid?

Jawaban

Hal itu tidak bertentangan apabila seseorang memahami bahwa obat-obatan hanyalah sebab. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, dan janganlah berobat dengan yang haram,"* dan beliau juga bersabda: *"Setiap penyakit ada obatnya, kecuali penyakit kematian."* Apabila kita mengetahui bahwa setiap penyakit ada obatnya lalu kita mengobatinya sambil bertawakal kepada Allah, serta kita meyakini bahwa Dialah yang memudahkan dan menjadi sebab kesembuhan, maka hal itu tidak bertentangan dengan kesempurnaan tauhid – karena si pasien meyakini bahwa Allah-lah yang memerintahkan hal ini dan Dialah yang menurunkannya.

Hukum Meniru Gaya Rambut Wanita Kafir

Pertanyaan

Di zaman ini telah menyebar di kalangan wanita berbagai gaya potongan rambut yang meniru musuh-musuh Allah dan musuh Rasul-Nya dari kalangan wanita kafir, berupa tren yang datang dari Timur maupun Barat. Mereka berdalih bahwa hal ini termasuk berhias untuk suami mereka. Apakah hal ini benar?

Jawaban

Itu tidak benar. Ini adalah bentuk peniruan terhadap wanita Barat, dan hal ini merusak penampilan serta fitrah, meskipun para wanita mengklaimnya sebagai kecantikan dan hiasan. Klaim bahwa itu mempercantik penampilan tidaklah benar. Meskipun ada sebagian suami yang terpengaruh dan menganggapnya indah, tidak boleh larut dalam hal itu.

Kami katakan: kecantikan sejati adalah ketika seorang wanita tetap pada bentuk dan fitrahnya tanpa mengubah sedikitpun ciptaan Allah Taala – termasuk membiarkan rambut kepalanya tumbuh dalam keadaan alaminya, dikepang dengan kepangan yang wajar, tanpa dipotong, tanpa dibuat bertingkat-tingkat yang tidak beraturan, tanpa diubah dengan berbagai warna cat, dan semisalnya. Semua itu adalah peniruan terhadap Barat dan perubahan terhadap fitrah.

Janganlah terpedaya oleh suami yang meminta istrinya melakukan hal-hal itu; mereka termasuk orang yang telah tertipu oleh peniruan terhadap orang-orang Barat.

Seorang wanita hendaknya ridha dengan apa yang telah menjadi kebiasaan para pendahulunya. Hal-hal semacam ini tidak

dikenal kecuali setelah mereka terjangkau pergaulan dengan dunia Barat yang datang melalui orang-orang yang menginginkan fitnah dengan itu. Tidak diragukan, jika para wanita menggeluti hal tersebut, mereka akan terdorong untuk keluar ke pasar-pasar dan berhias dengan perhiasan-perhiasan ini demi menarik perhatian orang, dan hal itu akan menjadi sebab fitnah bagi banyak orang.

Hukum Mengalihfungsikan Lahan Pertanian Menjadi Permukiman

Pertanyaan

Saya memiliki lahan pertanian yang di dalamnya terdapat banyak pohon kurma yang berbuah. Apakah saya boleh menebang pohon-pohon kurma itu dan menjadikannya sebagai lahan investasi, yakni lahan permukiman – mengingat lahan yang bersebelahan dengannya kini telah menjadi kawasan permukiman?

Jawaban

Boleh saja, selama lahan itu adalah milikmu. Engkau boleh menjual tanahnya sebagai lahan permukiman misalnya, atau menjualnya kepada orang yang akan membangunnya, atau membangunnya sendiri menjadi permukiman, jika engkau berpandangan bahwa permukiman lebih menguntungkan daripada pohon kurma.

Tidak diragukan bahwa pohon kurma memiliki manfaat karena buah kurma yang merupakan salah satu makanan terbaik, namun apabila hasilnya berkurang atau dipandang bahwa sesuatu yang lain lebih bermanfaat darinya, maka boleh menggantinya.

Tidak perlu dihiraukan pendapat yang beredar di kalangan orang awam bahwa menebang pohon kurma itu tidak diperbolehkan. Pada dasarnya, seseorang bebas mengelola hartanya sesuai apa yang dipandanginya paling maslahat.

Hukum Shalat Tanpa Bersuci

Pertanyaan

Kadang-kadang wudhuku batal dan waktu shalat masuk lalu saya shalat tanpa bersuci. Setelah salam dari shalat, baru saya ingat bahwa saya belum berwudhu dan telah shalat dalam keadaan tidak bersuci. Apa yang harus saya lakukan?

Jawaban

Siapa yang shalat tanpa bersuci wajib mengulangnya, apabila ia yakin bahwa ia shalat dalam keadaan tidak berwudhu, atau wudhunya batal setelah ia berwudhu namun ia tidak memperbarui wudhu. Ia wajib mengulangi wudhu tersebut dan shalat dalam keadaan bersuci.

Penghuni Surga dari Orang-orang yang Meninggal di Dunia

Pertanyaan

Apakah Allah memasukkan seseorang ke surga sebelum hari kiamat? Dan bagaimana hakikat hisab yang disebutkan dalam hadis mengenai seseorang yang dikatakan "masuk surga karena amalnya" — apakah itu benar-benar terjadi, ataukah Allah hanya memberitahukan hal gaib kepada Nabi-Nya?

Jawaban

Ilmu tentang surga ada pada Allah Taala. Orang-orang yang berhak mendapatkannya adalah para wali Allah yang Dia istimewakan dengan kemuliaan dan karunia-Nya. Adapun sekarang, tempatnya hanya Allah Taala yang mengetahuinya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitakan: *"bahwa ruh-ruh para syuhada berada di surga dalam rongga burung-burung hijau yang bergantung di pohon-pohon surga."* Demikian pula, Allah Taala telah memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tentang beberapa individu dari penghuni surga — di antaranya sebagian sahabat yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam persaksikan untuk mereka masuk surga, seperti sepuluh orang yang dijamin surga dan semisalnya — karena Allah Taala telah menjadikan mereka layak untuk memasuki surga.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [15]

Ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat tentang adanya sihir, bahwa ia adalah sesuatu yang nyata yang berpengaruh pada berbagai hal dan dapat menyakiti manusia, dan bahwa semua itu terjadi atas izin Allah Azza wa Jalla.

Penyihir, pekerjaannya adalah kekufuran; karena para setan tidak akan memenuhi keinginannya kecuali setelah ia kafir kepada Allah Rabb semesta alam. Setelah itu mereka saling melayani satu sama lain, dan oleh karena itulah hukumannya adalah dibunuh.

Sihir pada orang yang terkena sihir tidak bisa dihilangkan kecuali dengan ruqyah yang syar'i dan amal-amal saleh, dan tidak boleh dihilangkan dengan sihir yang serupa.

Di antara yang diyakini oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah menjauhi bid'ah, kemaksiatan, dan para pelakunya serta menasihati mereka. Mereka juga mendorong manusia untuk menuntut ilmu karena ilmu mengajarkan seorang Muslim apa yang wajib baginya dan apa yang dituntut darinya dalam urusan agamanya.

Sihir: Hakikat dan Dalil-dalil Penetapannya

Di dunia ini ada sihir dan ada penyihir. Para penyihir dihukumi kafir. Siapa yang meyakini bahwa sihir terjadi tanpa kuasa Allah atau tanpa izin-Nya, maka ia telah kafir.

Alasan disebutkannya sihir dalam akidah ini adalah bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari keberadaannya dengan pengingkaran yang sangat aneh dan penuh kekerasan kepala —

padahal keberadaan para penyihir dan praktik sihir mereka adalah sesuatu yang nyata dan dapat disaksikan. Oleh karena itu Ahlu Sunnah mengakui adanya sihir dan menyatakan bahwa ia tidak terjadi kecuali atas izin Allah yang bersifat kauniyah qadariyah.

Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan adanya sihir dan pengaruhnya. Allah Taala menyebutkan apa yang dilakukan oleh setan-setan dan pengajaran sihir mereka dalam firman-Nya:

"Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dengan istrinya. Dan mereka tidak dapat memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 102)

Tidak diragukan bahwa ayat ini secara tegas menyatakan adanya sihir, bahwa ia berpengaruh dan membahayakan, dan bahwa di antara sihir ada yang dapat membunuh, menyebabkan penyakit, dan memisahkan antara suami dan istri — namun semuanya dengan izin Allah Taala yang bersifat kauniyah qadariyah, bukan syar'iyah diniyah.

Sesungguhnya Allah Taala telah mengharamkan secara agama dan syariat perbuatan menyakiti kaum muslimin, namun Dia memberikan kepada para penyihir itu kemampuan yang tunduk pada kekuasaan-Nya untuk mempengaruhi orang-orang yang tersihir. Di antara sihir ada yang menyebabkan kematian, ada yang

menyebabkan sakit, atau ada yang menyebabkan seseorang berpaling sepenuhnya dari istrinya, keluarganya, hartanya, atau hal-hal semisalnya.

Di antara dalil lainnya adalah perintah Allah Taala untuk berlindung dari para penyihir dalam firman-Nya:

"Dan dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang meniup pada buhul-buhul." (Al-Falaq: 4)

Mereka itu adalah para perempuan penyihir. Seandainya mereka tidak memiliki kejahatan yang berbahaya dan berpengaruh, tentu tidak akan diperintahkan untuk berlindung dari kejahatan mereka.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa sihir tidak memiliki hakikat, mereka berdalil dengan apa yang Allah ceritakan tentang para penyihir Fir'aun:

"Maka seketika itu terbayang dalam benak Musa bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat mereka seakan-akan merayap karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman: 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu muslihat penyihir, dan penyihir itu tidak akan beruntung di mana pun ia berada.'" (Thaha: 66-69)

Disebutkan bahwa sihir dahulu tersebar luas dan merajalela di zaman Fir'aun, dan bahwa ada penyihir-penyihir yang terkenal dalam mempelajari sihir. Ketika Fir'aun memberitahu mereka bahwa Musa mengubah tongkatnya menjadi ular yang merayap,

mereka pun datang membawa tali-tali dan tongkat-tongkat lalu melemparkannya ke lembah, dan seketika seluruh lembah seakan dipenuhi ular-ular yang bergerak dan merayap. Saat itulah Musa merasa takut dalam hatinya.

Para ulama menyebutkan bahwa itu hanyalah khayalan, dan oleh karena itu Allah berfirman: *"terbayang dalam benaknya"* — yakni tidak ada hakikatnya, melainkan hanya ilusi belaka.

Hal itu karena para penyihir bisa mengaburkan pandangan orang-orang yang menyaksikan, sehingga mereka mengira sesuatu yang tidak ada hakikatnya sebagai kenyataan. Itulah makna firman-Nya: **"seakan-akan merayap karena sihir mereka."** (Thaha: 66)

Bagaimanapun, kenyataan yang tampak menunjukkan bahwa sihir itu memiliki hakikat yang nyata.

Dalil-dalil Nyatanya Sihir

Di antara dalilnya adalah apa yang telah tetap dalam Shahih Al-Bukhari dari Aisyah bahwa seorang Yahudi menyihir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aisyah berkata: *"hingga beliau membayangkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"bahwa beliau mendatangi para istri padahal beliau tidak mendatangi mereka."*

Perbuatan yang dilakukan oleh orang Yahudi yang disebut Labid bin Al-A'sham ini tidak berpengaruh pada tubuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun akal nya — karena Allah Taala telah menjaga dan melindungi beliau. Namun pengaruhnya terkait

dengan para istri; ia membuat seolah-olah ada penghalang antara beliau dan para istrinya, sehingga beliau membayangkan mendatangi mereka padahal tidak, atau menghalang-halangi kemampuan beliau dalam hal syahwat – wallahu a'lam.

Kesimpulannya, sihir tersebut memang berpengaruh pada hal itu. Ketika Allah Taala menunjukkan kepada beliau tempat sihir itu berada dan beliau mengeluarkannya, batallah pengaruhnya dan beliau bangkit seolah-olah terlepas dari belenggu, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Taala telah menyembuhkanku."* Hal ini pun dijadikan dalil bahwa sihir memang mampu mempengaruhi jenis ini.

Dan memang bisa disaksikan bahwa para penyihir mengerjakan sihir yang dapat menghilangkan syahwat seorang pria sehingga ia tidak mampu mendatangi istrinya; ketika ia mendekatinya, syahwatnya lenyap.

Di antara dalilnya pula adalah hadis yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Aisyah, bahwa seorang wanita datang kepadanya setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan menyebutkan bahwa suaminya telah pergi jauh. Lalu datanglah seorang wanita tua yang berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin suamimu kembali?" Ia menjawab: "Ya."

Ia berkata: "Maka datanglah wanita tua itu kepadaku di malam hari dan menaikkan aku, dan kami berdua menungguangi dua ekor anjing hitam. Tidak berselang lama, kami sudah berada di Babil. Kami mendatangi dua orang di tempat itu, dan aku berkata: 'Aku ingin belajar sihir.' Keduanya berkata: 'Kami hanyalah cobaan, maka janganlah kamu kafir.' Aku berkata: 'Aku tetap ingin belajar.'"

Salah seorang dari keduanya berkata kepadanya: "Pergilah ke tungku itu dan kencing di dalamnya."

Ia berkata: "Aku pun melakukannya. Maka keluarlah darinya sesuatu yang hitam lalu naik ke langit. Keduanya berkata: 'Engkau telah jujur — itulah iman yang keluar darimu.' Kemudian mereka mengajarku."

Ia berkata: "Lalu perempuan tua itu memberiku biji-bijian atau gandum dan berkata: 'Taburlah di tanah.' Aku berkata: 'Tumbuhlah,' maka ia pun tumbuh. Aku berkata: 'Masaklah,' maka ia pun masak. Aku berkata: 'Gilinglah,' maka ia pun tergiling. Ketika aku melihat bahwa tidak ada sesuatu yang aku perintahkan kecuali terjadi, aku pun menyesal."

Wanita ini belajar dari kedua orang tersebut perkara ini — yakni apa pun yang ia perintahkan pasti terjadi. Ini adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa sihir memiliki hakikat yang nyata. Adapun kejadian-kejadian yang dialami banyak orang, jumlahnya sangat banyak dan merupakan sesuatu yang bisa disaksikan.

Cara Penyihir Mengubah Kenyataan

Jika ada yang bertanya: bagaimana mungkin seorang penyihir — yang hanyalah manusia biasa seperti kita — mampu mengubah manusia menjadi seekor kuda, kucing, atau kambing hutan? Atau bagaimana ia bisa membalikkan hatinya dari lurus menjadi menyimpang? Atau bagaimana ia bisa menyatukan dua orang atau memisahkan mereka dan menimbulkan kebencian di

antara keduanya padahal mereka saling mencintai — dan semisalnya? Bagaimana manusia bisa melakukan pekerjaan yang mengandung pembalikan dan perubahan kenyataan?

Para ulama menjawab bahwa manusia sendiri tidak melakukan apa pun dan tidak mampu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat asal. Yang melakukan semua itu adalah setan-setan. Hal itu karena setan memiliki kemampuan untuk merasuki dan menyentuh manusia. Demikian pula si penyihir mungkin memiliki kemampuan untuk menguasai sekelompok jin lalu mengarahkan mereka kepada siapa yang ia kehendaki.

Apabila jin tersebut — yang merupakan pasukannya — diarahkan kepada seseorang, jin itu pun merasukinya. Ketika merasukinya, ia bisa mengubah wujudnya dan membalikkan rupanya, serta mengubahnya menjadi hewan sebagaimana disebutkan dalam berbagai kisah. Dikisahkan bahwa seorang penyihir mengubah seseorang menjadi kuda, dan ada penyihir yang mengubah seseorang menjadi kambing hutan bertanduk. Kisah-kisah semacam ini banyak sekali dan dapat disaksikan.

Setan itulah yang merasuki manusia yang telah dikenai sihir. Dengan izin Allah, ia mampu mengubah wujudnya, membalikkan rupanya dan perasaannya, mengubah cintanya menjadi benci atau bencinya menjadi cinta — dan semisalnya. Ini semua dari setan, bukan dari si penyihir yang hanyalah manusia biasa; ia tidak memiliki kemampuan dan kekuatan itu. Inilah hakikat sihir: bahwa ia bukan perbuatan manusia, melainkan perbuatan setan-setan yang dikendalikan oleh si penyihir.

Kekufuran Penyihir

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "*Sihir dan penggunaannya adalah kekufuran dari pelakunya,*" yakni penyihir adalah orang kafir.

Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia."** (Al-Baqarah: 102)

Hal itu karena orang-orang Yahudi menuduh Sulaiman 'alaihissalam sebagai penyihir. Mereka berkata: bagaimana ia bisa menunggang angin, bagaimana angin membawanya di atas permadannya sehingga ia menempuh perjalanan sebulan hanya dalam setengah hari? Sebagaimana firman Allah Taala: **"Perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan."** (Saba': 12) Mereka berkata: ini bukti bahwa ia penyihir. Dan bagaimana setan-setan dan jin bisa ditundukkan untuknya? Sebagaimana Allah kabarkan dalam firman-Nya: **"Dan setan-setan, setiap pembangun dan penyelam, dan yang lain-lain yang terikat dalam belenggu."** (Shad: 37-38) Mereka berkata: pastilah ia penyihir.

Maka Allah menyucikan beliau dan menjelaskan bahwa ia adalah seorang nabi. Namun itu adalah karamah dan mukjizat, di mana angin dan setan-setan ditundukkan untuknya.

"Tetapi setan-setan itulah yang kafir" — setan-setan yang mengajarkan sihir kepada manusia itu kafir. Ini menunjukkan bahwa siapa yang belajar dari mereka berarti ia telah mempelajari kekufuran. Di antara dalil kekufurannya pula dalam ayat yang sama adalah firman-Nya: *"Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu,*

maka janganlah kamu kafir" — mereka berkata kepadanya: "janganlah kamu kafir," yakni janganlah kamu mempelajari sihir karena hal itu adalah kekufuran. Inilah segi pendalilan dari ayat tersebut.

Sudah diketahui bahwa para setan yang melayani penyihir ini tidak akan melayaninya kecuali setelah ia melayani mereka. Penyihir melayani setan-setan dan melayani jin-jin yang durhaka. Oleh karena itulah mereka menjadi tunduk pada isyaratnya dan berada di bawah perintahnya — mereka merasuki siapa yang ia kehendaki untuk dirasuki dan menyakiti siapa yang ia kehendaki untuk disakiti. Ia melayani dan menyembah mereka, dan mereka tidak menaatinya sejak awal. Mereka justru menuntutnya untuk mendekatkan diri kepada mereka.

Seringkali disebutkan bahwa para penyihir menyembelih untuk jin atau setan selain Allah, dan para setan pun puas apabila ia menyembelih untuk mereka — meski hanya seekor burung pipit, ayam, atau sejenisnya — atas nama setan tertentu atau semisalnya. Bisa pula ia memanggil setan dan bersujud kepadanya dalam kekufurannya dan seruannya kepada setan selain Allah. Seruan itu tidak diragukan adalah syirik dan kekufuran. Apabila ia memanggil dan berdoa kepada setan lalu setan itu menyahut dan memenuhi permintaannya, si penyihir pun bersujud kepadanya selain Allah Taala — dengan demikian ia telah menyekutukan Allah dalam doanya, menyekutukan dalam sujudnya, dan menyekutukan dalam sembelihannya selain Allah Taala.

Demikian pula para setan bisa mendorongnya untuk meninggalkan ibadah-ibadah agar ia menjadi bagian dari wali-wali

mereka. Maka ia meninggalkan shalat, nafkah wajib, dan puasa — bahkan makan di bulan Ramadan atau semisalnya — semua itu agar terbukti bahwa ia menaati mereka secara lahir dan nyata.

Diketahui pula bahwa setan-setan menyukai najis, kotoran, dan semisalnya. Oleh karena itu mereka menuntut si penyihir — apabila ia ingin menggunakan jasa mereka — untuk menggunakan benda-benda najis. Maka bisa jadi ia melumuri tubuhnya dengan darah, air kencing, kotoran manusia, atau semisalnya. Oleh sebab itulah manusia diperintahkan ketika memasuki toilet untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka dengan mengucapkan doa: *"A'udzu billahi minal khubtsi wal khaba'its"* — aku berlindung kepada Allah dari setan jantan dan setan betina.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menutup aurat ketika seseorang memasuki toilet, beliau bersabda: *"Sesungguhnya setan-setan bermain-main di tempat duduk anak Adam,"* dan beliau mengabarkan: *"Sesungguhnya tempat-tempat yang digunakan buang hajat itu adalah tempat yang dihadiri oleh mereka,"* yakni tempat-tempat yang digunakan untuk buang air.

Apabila si penyihir — yang berperan sebagai pelayan — telah melayani mereka dengan cara melumuri dirinya dengan najis-najis itu, mereka pun mengetahui bahwa ia telah menjadi tunduk pada isyarat mereka. Ia pun menjadi pelayan bagi mereka dan mereka menjadi pelayan yang patuh baginya. Mereka tidak bisa lagi menolak perintah yang ia isyaratkan kepada mereka. Ia pun mampu menguasai — misalnya — seratus ifrit atau ratusan ifrit dan jin. Ia berkata: "Hai kamu! Tindaklah si fulan atau si fulanah, rasukilah si fulan." Apabila jin itu merasuki seseorang lalu si fulan

itu mati, ia mengirim jin lain dan berkata: "Pergi dan gantikan posisinya." Dan demikian seterusnya.

Mereka tidak melayaninya kecuali karena ia telah melayani mereka, karena ia telah kafir kepada Allah dan beriman kepada mereka. Oleh karena itu kita meyakini bahwa ia adalah orang kafir.

Hukuman bagi Penyihir

Mayoritas ulama sepakat bahwa penyihir harus dibunuh. Mereka berdalil dengan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan, diriwayatkan dari Jundub al-Khair dengan redaksi: *"Hukuman bagi penyihir adalah tebasan pedang"* — dalam riwayat lain: *"memukulnya dengan pedang."*

Para ulama menyebutkan latar belakang periwayatan hadis ini: Jundub pernah menemui salah seorang penguasa pada masa Bani Umayyah, dan di sana ada seorang penyihir yang melakukan hal-hal aneh. Penyihir itu memegang seseorang lalu memotong kepalanya, kepala itu berada di tangannya, kemudian setelah itu dikembalikan ke tempatnya semula sementara orang-orang menyaksikannya, lalu mereka berkata: "Subhanallah! Dia menghidupkan orang mati, mematikan lalu menghidupkan."

Keesokan harinya, Jundub membawa pedang tersembunyi, memohon perlindungan kepada Allah dari setan, lalu membaca beberapa ayat. Ketika mendekati penyihir itu, ia menebasnya dengan pedang hingga terputus kepalanya, seraya berkata: "Hidupkan dirimu sendiri — jika kamu memang benar."

Kemudian ia berkata: *"Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Hukuman bagi penyihir adalah tebasan*

pedang." Jika kita memutuskan bahwa penyihir itu kafir, maka ia harus dibunuh.

Demikian pula apa yang diriwayatkan dari Umar. Dalam Shahih al-Bukhari, dari Bajjalah bin 'Abdah, ia berkata: "*Umar radhiyallahu 'anhu menulis surat kepada kami: 'Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan.'*" Ia berkata: "Maka kami membunuh tiga orang penyihir perempuan."

Ini adalah perintah dari Umar — salah seorang Khulafaur Rasyidin — untuk membunuh para penyihir. Para ulama juga menyebutkan bahwa Hafshah binti Umar — salah seorang Ummahatul Mukminin — memiliki seorang budak perempuan yang telah ia merdekakan dengan cara tadbi (merdeka setelah majikannya wafat). Budak perempuan itu kemudian menyihirnya, lalu mengakuinya. Hafshah bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Aku ingin kamu mati agar aku bisa merdeka."

Hafshah pun memerintahkan agar budak itu dibunuh karena telah mengakui perbuatannya. Peristiwa-peristiwa semacam ini banyak terjadi dan menunjukkan bahwa itulah hukumannya.

Adapun Imam asy-Syafi'i, beliau berpendapat bahwa penyihir tidak serta-merta dibunuh dan tidak pula dikafirkan. Beliau berkata: kita hadirkan penyihir itu dan kita minta ia menjelaskan sihirnya. Jika ia mendeskripsikannya dengan sesuatu yang mengandung kekufuran atau kesyirikan, barulah kita mengkafirkan dan membunuhnya. Jika tidak, maka tidak. Namun sudah maklum bahwa jika ia dihadirkan dan diancam hukuman mati, ia pasti akan mengingkarinya.

Kesimpulannya: sihir itu nyata adanya, para penyihir menggunakan setan, dan setan tidak mau melayani mereka

kecuali setelah mereka kafir kepada Allah dan mendekatkan diri kepada setan dengan hal-hal yang disukai setan. Dengan demikian mereka menjadi kafir, hukuman penyihir adalah mati, dan menurut pendapat yang sah ia dibunuh sebagai hukuman had tanpa dimintai tobat terlebih dahulu — inilah yang menjadi pegangan para ulama.

Demikian pula orang yang meyakini bahwa sihir terjadi tanpa izin Allah, bahwa sihir memberi manfaat dan mudharat tanpa izin Allah, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak bisa memberi mudharat dengan sihir itu kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah"** (Al-Baqarah: 102). Hal itu karena di alam semesta ini tidak terjadi sesuatu pun kecuali atas kehendak-Nya. Allah Ta'ala-lah yang menguasai mereka dan memberi mereka kekuatan yang luar biasa di luar kebiasaan. **"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya"** (Al-An'am: 137). Namun Allah memberi dan menguasai mereka agar hal itu menjadi tanda bahwa Dia berbuat sesuka-Nya dan memutuskan apa yang Dia kehendaki.

Pengobatan Sihir

Adapun pengobatannya, para ulama menyebutkan bahwa pengobatan yang manjur adalah dengan iman kepada Allah Ta'ala, amal saleh, bacaan-bacaan, doa-doa, wirid-wirid, dan sejenisnya.

Ibnu al-Qayyim berkata dalam salah satu tulisannya: "An-Nusyrah — yaitu pembatalan sihir dari orang yang tersihir — ada dua macam: pertama, pembatalan dengan sihir serupa, dan ini termasuk pekerjaan setan. Pelaku nusyrah dan orang yang memintanya mendekatkan diri kepada setan dengan hal-hal yang

disukainya, sehingga setan membatalkan pengaruh sihir dari orang yang tersihir. Ini tidak diperbolehkan."

Artinya: tidak boleh pergi kepada penyihir dan berkata kepadanya: "Batalkan sihir dari si fulan" — baik ia yang melakukan sihir itu maupun orang lain. Sebab itu berarti mengakui keberadaan para penyihir dan mempergunakan jasa mereka. Padahal jika kita tahu bahwa hukuman penyihir adalah mati, bagaimana mungkin kita malah mengakuinya dan berkata: "Batalkan sihir itu"? Jika kita tahu seseorang adalah penyihir, maka kita segera membunuhnya.

Dengan demikian, pembatalan sihir hanya boleh dilakukan dengan ruqyah, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa yang bermanfaat, dan obat-obatan yang berguna. Inilah yang menjadi sarana penyembuhannya.

Banyak orang yang ditimpa gangguan sihir berkata: "Kami sudah dibacakan oleh si fulan dan para qari' namun tidak ada hasilnya." Kepada mereka kita katakan: masalahnya ada pada diri kalian sendiri. Jika ingin ruqyah bermanfaat bagimu, maka pertama: perbaikilah akidahmu dan berimanlah dengan keyakinan penuh kepada seluruh rukun iman dan semua perkara gaib.

Kedua: wajib memelihara amal-amal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengannya.

Ketiga: wajib menjauhi hal-hal yang haram, perbuatan syirik, bid'ah, kemaksiatan, hiburan-hiburan dan perangkat-perangkat setan serta segala yang disukainya, dan bersihkan dirimu serta rumahmu dari segala sesuatu yang menjadi habitat setan dan memperkuatnya.

Keempat: wajib meyakini dengan penuh keyakinan bahwa bacaan yang bermanfaat ini benar-benar berpengaruh. Jangan menjadikannya sekadar percobaan, seperti yang dikatakan sebagian orang: "Aku mencoba meruqyah atau meminta diruqyah; kalau sembuh bagus, kalau tidak, tidak apa-apa."

Sesungguhnya ruqyah tidak akan bermanfaat kecuali dengan keyakinan penuh, keyakinan sekuat matahari bahwa ia bermanfaat dan merupakan kesembuhan yang nyata apabila syarat-syaratnya terpenuhi.

Kelima: kondisi peruqyah. Hendaknya peruqyah adalah orang yang beriman, bertakwa, wara', dan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Orang-orang seperti inilah yang ruqyahnya bermanfaat dengan izin Allah. Termasuk sebab yang mendukungnya adalah peruqyah yang hanya mengonsumsi makanan halal dan tidak memasukkan ke dalam perutnya sesuatu yang ada unsur syubhat.

Hal ini didukung oleh banyak kejadian nyata. Dikisahkan ada seorang lelaki yang — dengan izin Allah — apabila diberi wadah untuk dibacakan, ia meniupnya dua atau tiga kali, dan jadilah ia penyembuh bagi siapa yang menggunakannya apabila syarat-syaratnya terpenuhi. Sebabnya adalah karena ia menjauhi yang haram dan konsisten dalam ibadah serta ketaatan.

Demikian pula ada seorang lelaki yang terkenal kesembuhannya dengan izin Allah ketika meruqyah seseorang. Ketika ditanya tentang hal itu, ia bercerita bahwa ayahnya ketika hendak wafat berkata kepadanya: "Wahai anakku, janganlah engkau makan kecuali dari kebun ini, jangan sekali-kali makan dari selainnya karena itu adalah rezeki yang halal." Maka ia pun hanya

mengandalkan sebuah kebun berisi pohon kurma dan pepohonan lain yang ia rawat dan membeli kebutuhannya dari hasilnya, tidak memasukkan ke dalam perutnya sesuatu pun dari selainnya demi memastikan kehalalannya. Itulah yang menjadi sebab terkabulnya doanya dan sembuhnya orang-orang yang ia ruqyah.

Oleh karena itu, kita katakan: syarat-syarat dalam ruqyah ini wajib terpenuhi:

1. Perbaiki amal – hendaknya si sakit memperbaiki amalnya.
2. Jauhkan diri dari kemaksiatan dan perbuatan buruk.
3. Perbaiki rumahnya dan jauhkan dari hiburan-hiburan dan sejenisnya.
4. Yakini sepenuhnya bahwa ruqyah itu bermanfaat dan berpengaruh.
5. Peruqyah hendaknya termasuk orang yang wara' dan zuhud.

Keenam: gunakan dalam ruqyah ayat-ayat yang memang diriwayatkan penggunaannya dalam ruqyah dan telah diketahui pengaruhnya, seperti Ayat Kursi; tiga ayat sihir dalam surat Al-A'raf, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami wahyukan kepada Musa: 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka tiba-tiba ia menelan apa yang mereka buat-buat. Maka terbuktiilah kebenaran, dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di situ dan jadilah mereka hina"** (Al-A'raf: 117-119); dalam surat Yunus firman Allah Ta'ala: **"Ketika mereka telah melemparkan, Musa berkata: 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kebatilannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar**

dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai" (Yunus: 81-82); dan dalam surat Thaha firman Allah Ta'ala: **"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman: 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul. Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir, dan penyihir itu tidak akan berhasil dari mana pun ia datang'"** (Thaha: 67-69).

Bacakan pula Ayat Kursi; dua ayat terakhir surat Al-Baqarah: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya"** (Al-Baqarah: 285); surat Al-Fatihah; awal surat Al-Baqarah; awal dan akhir surat Ali Imran; beberapa ayat dari surat Al-A'raf: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi"** (Al-A'raf: 54) sampai tiga ayat; awal surat Yunus; awal surat Thaha; awal surat An-Nahl; dua ayat dari akhir surat Al-Isra'; sepuluh ayat dari awal surat Ash-Shaffat; empat ayat dari akhir surat **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman"** (Al-Mu'minin: 1); serta surat Al-Falaq dan An-Nas; dan surat Al-Ikhlas.

Demikian pula doa-doa yang telah diriwayatkan, seperti: *"Dengan nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang dapat memberi mudharat di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*; dan: *"Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan dan aku takutkan"*; serta doa-doa ma'tsur lainnya yang dengan izin Allah menjadi sebab terbatalnya perbuatan para penyihir tersebut.

Akidah Ahlus Sunnah dalam Menyikapi Bid'ah, Pelaku Bid'ah, dan Para Pelaku Maksiat

Syaikh al-Hafizh Abu Bakr al-Isma'ili rahimahullahu Ta'ala berkata dalam penjelasannya mengenai akidah Ahlus Sunnah: "Mereka memandang wajib menjauhi bid'ah, dosa, kesombongan, keangkuhan, ujub, pengkhianatan, kedengkian, tindakan sewenang-wenang, dan adu domba. Mereka memandang wajib menahan diri dari menyakiti orang lain dan meninggalkan ghibah, kecuali terhadap orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan hawa nafsu serta menyeru kepada keduanya — membicarakannya menurut mereka bukanlah ghibah. Mereka memandang wajib mempelajari ilmu dan menuntutnya dari sumbernya, bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya dan tafsirnya, mendengarkan sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengumpulkan, dan mendalaminya, serta menggali jejak para sahabatnya. Mereka menahan diri dari mencela para sahabat dan menakwilkan hal-hal buruk atas mereka; apa pun yang terjadi di antara mereka, mereka serahkan penilaian dan takwilnya kepada Allah 'Azza wa Jalla, sambil tetap berpegang kepada jamaah dan menjaga diri dalam hal makanan."

Di antara sifat-sifat yang mereka pandang baik, mereka serukan, dan mereka yakini adalah: menjauhi bid'ah dalam bentuk apa pun — baik bid'ah amaliah maupun akidah — serta menjauhi para pelakunya dan para penyerunya.

Di antara bid'ah akidah adalah bid'ah Jahmiyyah, Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Jabriyyah, Rafidhah, Murji'ah, Mutashawwifah, serta bid'ah-bid'ah baru seperti bid'ah kaum

Quburiyyun dan sejenisnya, bid'ah yang disebut Ba'tsiyyun, Sekularis, dan semisalnya. Menjauhi mereka dan para penganutnya adalah bagian dari kewajiban Islam, agar yang buruk tidak dianggap baik.

Adapun bid'ah amaliah, yang dimaksud adalah perkara-perkara yang diada-adakan dalam agama, meski belum sampai pada derajat kekufuran namun merupakan tambahan dalam agama. Mereka tidak ikut serta dalam bid'ah tersebut meskipun para pelakunya menganggapnya baik.

Contohnya adalah perayaan malam Maulid Nabi. Sebagian orang berkata: "Kami menghidupkannya hanya dengan dzikir, bacaan, dan shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam!" Kita katakan: itu tetap bid'ah, apa pun yang kalian katakan.

Demikian pula mereka yang menghidupkan malam Jumat pertama bulan Rajab dengan shalat yang mereka sebut "Shalat Ragha'ib" — tidak diragukan lagi bahwa ini adalah bid'ah yang tidak memiliki akar di masa awal Islam, melainkan muncul pada abad ke-4 dan sesudahnya.

Demikian pula menghidupkan malam ke-25 bulan Rajab yang mereka namakan malam Isra' Mi'raj — tidak ada dalil yang sahih tentangnya, dan tidak ada riwayat yang memerintahkan untuk menghidupkan atau mengkhususkan malam tersebut. Begitu pula perkumpulan-perkumpulan yang tidak ada dasarnya. Masih banyak bid'ah lainnya dalam shalat, dzikir, adzan, pengurusan jenazah, dan sejenisnya yang disebutkan dalam berbagai kitab, seperti kitab Al-Sunan wal Mu'tada'at, Al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wal Hawadits, dan kitab Ibnu Wadhdah Al-Bida' wan Nahyu 'Anha, serta yang semisalnya.

Adapun dosa-dosa (al-atsam), yang dimaksud adalah kemaksiatan yang membuat pelakunya berdosa. Seolah-olah dikatakan: mereka mendorong orang untuk bertobat dan menjauhkan rekan mereka yang terjatuh dalam dosa dari perbuatan yang mendatangkan dosa, kejahatan, dan beban.

Asal kata "al-itsm" adalah bahwa ia membuat pelakunya berdosa. Allah Ta'ala menyebut khamar dan judi sebagai dosa, atau menyatakan bahwa keduanya mengandung dosa: **"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'"** (Al-Baqarah: 219). Allah Ta'ala mengharamkan al-itsm, yaitu dosa yang membuat pelakunya berdosa. Bacalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa'"** (Al-A'raf: 33) — yakni perbuatan yang membuat pelakunya mendapat dosa, kejahatan, hukuman, dan beban.

Sikap Ahlus Sunnah terhadap Pelaku Maksiat

Adapun kesombongan, keangkuhan, dan ujub — ini adalah kemaksiatan yang melekat pada sebagian orang sehingga membawanya kepada sikap merasa tinggi. Kesombongan (al-fakhr) adalah haram; ia termasuk perbuatan jahiliah. Dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian kesombongan jahiliah dan kebanggaan terhadap nenek moyang."* Dahulu mereka saling membanggakan perbuatan nenek moyang, seseorang berkata: "Nenek moyangku yang telah melakukan ini, nenek moyangku yang telah membunuh, merampas, dan bersabar."

Mereka membanggakan jasa nenek moyang mereka padahal para leluhur itu telah meninggal dan telah pergi ke tempat yang tidak diketahui.

Demikian pula dalam Islam, seseorang tidak boleh membanggakan perbuatan pendahulunya. Bahkan ada yang berkata: *"Jika kamu membanggakan nenek moyang yang mulia, kami katakan kamu benar – tetapi alangkah buruknya yang dilahirkan"* – artinya yang bermanfaat bagimu hanyalah kebanggaan atas perbuatanmu sendiri, bukan perbuatan orang-orang sebelummu. Lagi pula, manusia wajib bersikap rendah hati, merendahkan diri, mengecilkan dirinya, dan tidak menyombongkan diri di hadapan orang lain.

Keangkuhan (al-takabbur) hampir sama dengan kesombongan; yaitu kagum terhadap diri sendiri, meninggikan diri dari orang lain, meremehkan dan merendahkan orang lain. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkannya dengan sabdanya: *"Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* "Menolak kebenaran" artinya tidak mau menerimanya; "meremehkan manusia" artinya menganggap mereka rendah – memandang orang lain kecil dibandingkan dirinya, merasa dirinya lebih tinggi derajat dan kedudukannya, memaksakan orang lain untuk berdiri ketika ia duduk, menuntut penghormatan dan pengagungan meski tidak layak, marah kepada siapa yang tidak melakukannya, dan menganggap dirinya lebih besar dari orang lain. Tidak diragukan bahwa orang seperti ini telah menyombongkan diri di hadapan Allah. Oleh karena itu kita katakan kepada orang yang sombong: ingatlah keagungan Allah Ta'ala dan ingatlah kehinaan manusia.

Dikisahkan bahwa seseorang yang sombong hadir di hadapan seorang ulama dalam sebuah majelis dzikir dan nasihat. Ulama itu mengenalnya. Orang sombong itu berkata: "Hei, apakah kamu tidak menghormati aku? Apakah kamu tidak tahu siapa aku?" Ulama itu menjawab: "Ya, aku mengenalmu. Kamu adalah orang yang awalnya dari setetes air mani yang menjijikkan, akhirnya menjadi bangkai yang busuk, dan di antara keduanya berisi air kencing dan kotoran." Artinya: jangan tinggikan dirimu, karena itulah sifatmu — itulah awalmu dan itulah akhirmu. Bagaimana mungkin kamu sombong?!

Adapun ujub, yang dimaksud adalah kagum terhadap diri sendiri; seseorang merasa puas dengan perbuatannya sendiri dan menganggap kekaguman itu sebagai sebab keselamatan dan keberhasilannya. Tidak boleh bagi seseorang untuk kagum terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, ia harus merendahkan dirinya meski telah mencapai derajat yang tinggi, meski ia seorang ulama besar atau ahli ibadah yang agung — ia harus mengecilkan diri, merendah, dan tunduk kepada Allah Ta'ala. Jangan sampai ia kagum dengan amal-amalnya, jangan memanggakannya, jangan mengatakan: "Akulah yang telah mengerjakan ini dan itu" — lalu memuji dirinya atas shalatnya, tahajudnya, dan bacaan Al-Qur'annya. Kekaguman seperti itu bisa menjadi sebab terhapusnya amal-amalnya.

Adapun pengkhianatan (al-khiyanah), ia adalah sifat yang tercela dan termasuk sifat-sifat orang munafik. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan orang munafik dengan sabdanya: *"Dan jika dipercaya, ia berkhianat."* Pengkhianatan bisa bersifat umum — dalam titipan dan amanah — maupun dalam

pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang. Penjelasan lebih lanjut tentangnya tidak diperlukan.

Al-daghal ditafsirkan sebagai kejahatan, yaitu seseorang yang hatinya menyimpan dendam dan kebencian kepada saudara-saudaranya. Hal ini dilarang. Seseorang diperintahkan untuk berlapang dada dan mencintai saudara-saudaranya meski mereka berbuat apa yang mereka perbuat, sehingga tidak ada dalam hatinya dendam, kebencian, permusuhan, dan rasa benci. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian berbuat aniaya"** (Al-Ma'idah: 2) — artinya: jangan sampai kebencian terhadap mereka mendorongmu untuk tidak berlaku adil.

Al-sa'ayah ditafsirkan sebagai adu domba (namimah). Orang yang suka adu domba disebut sa'i, yaitu orang yang berjalan di antara manusia membawa berita untuk merusak hubungan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa adu domba termasuk sebab azab kubur dalam kisah orang yang disiksa di kuburnya. Beliau bersabda: *"la dahulu suka berjalan dengan adu domba."* Banyak pula hadis lain yang menunjukkan besarnya dosa adu domba, hingga ada yang menyatakan: *"Tukang adu domba merusak dalam satu jam lebih banyak daripada yang dirusak penyihir dalam setahun."*

Pengarang rahimahullahu Ta'ala berkata: "Mereka memandang wajib menahan diri dari menyakiti orang lain dan meninggalkan ghibah."

Menahan diri dari menyakiti orang lain artinya kamu menahan dirimu agar tidak menyakiti mereka. Bahkan Nabi 'alaihis

salam bersabda dalam hadis Abu Dzar ketika Abu Dzar bertanya: "Bagaimana jika aku tidak mampu?" Beliau menjawab: *"Tahanlah gangguan dari orang lain, karena itu adalah sedekah darimu untuk dirimu sendiri."*

Ghibah ditafsirkan sebagai menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai — yakni menyebutnya ketika ia tidak ada dengan sesuatu yang seandainya ia hadir niscaya kamu tidak akan menyebutnya. Itulah ghibah. Allah Ta'ala menganggap ghibah sebagai dosa besar, hingga Dia berfirman: **"Apakah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"** (Al-Hujurat: 12) — artinya orang yang berghibah seolah-olah memakan daging saudaranya yang sudah mati.

Ghibah diperbolehkan terhadap orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan menyeru kepadanya — membicarakannya bukanlah ghibah. Oleh karena itu mereka berkata: "Tidak ada ghibah bagi orang fasik, bagi orang yang terang-terangan dan menampakkan." Jika seseorang terang-terangan melakukan kemaksiatan atau bid'ah, maka menyebutnya bukanlah ghibah, termasuk menyebut aib-aibnya.

Para ulama hadis pun telah berbicara tentang para perawi yang meriwayatkan hadis; mereka menyatakan bahwa si fulan tidak terpercaya, si fulan pembohong, si fulan buruk hafalannya — meskipun mereka telah meninggal dunia. Hal itu tidak dianggap sebagai ghibah, melainkan dianggap sebagai nasihat. Sebab mereka memikul ilmu ini padahal tidak layak membawanya. Maka kita harus menjelaskan tingkatan mereka agar diketahui siapa yang layak memikul ilmu dan diterima riwayatnya, dan siapa yang tidak. Hal ini dibahas dalam ilmu jarh wa ta'dil.

Nasihat Mereka untuk Menuntut Ilmu

Pengarang rahimahullahu Ta'ala berkata: "Mereka memandang wajib mempelajari ilmu dan menuntutnya dari sumbernya, bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya dan tafsirnya, mendengarkan sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengumpulkan, dan mendalaminya, serta menggali jejak para sahabatnya."

Tidak diragukan bahwa menuntut ilmu termasuk kewajiban, karena amal harus didasari ilmu. Orang yang beramal tanpa ilmu akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki. Kita katakan kepada seseorang: belajarlah sebelum beramal.

Jika seseorang ditanya: "Bagaimana cara berwudhu?" dan ia tidak tahu, maka ia wajib belajar cara berwudhu. Jika ditanya: "Apakah wudhumu batal?" lalu ia menjawab: "Aku tidak tahu" — belajarlah hal-hal yang membatalkan wudhu, pelajari hal-hal yang mewajibkan mandi, pelajari tata cara shalat agar shalatnya sempurna. Ia harus mempelajari ilmu itu dari sumbernya. Sumbernya adalah Al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya dan tafsirnya — ia mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang telah banyak ditulis kitabnya — demikian pula tafsir Al-Qur'an dan segala yang berkaitan dengannya agar ia berada di atas ilmu, keyakinan, dan dalil.

Ia juga harus mempelajari sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — sunnah adalah hadis-hadis yang diriwayatkan dari beliau berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan — dan wajib mempelajarinya agar ia tahu bagaimana beramal. Sunnah itulah yang menjelaskan dan merinci Kitabullah Ta'ala. Allah Ta'ala

mengutus Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pengajar umat agar mereka beramal di atas landasan ilmu: beliau memerintahkan mereka untuk beramal, kemudian menjelaskan tata cara beramal tersebut melalui ucapan dan perbuatan beliau. Maka seorang penuntut ilmu wajib merujuk kepada dua sumber ini: Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalamnya ia akan mendapatkan apa yang ia butuhkan — kewajiban-kewajiban, rukun-rukun Islam, cara menunaikan dan mengamalkannya, serta akidah dan hal-hal yang wajib diyakini.

Semua itu juga tampak nyata dalam perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu 'anhum — mereka itulah yang telah menyampaikan sunnah kepada kita.

Demikian pula menahan diri dari mencela, mencaci, atau menyebutkan keburukan para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam perkara-perkara yang terjadi di antara mereka; kita serahkan penakwilannya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dengan itu kita selamat dari terjerumus dalam mencela mereka dengan sesuatu yang tidak diperintahkan atau tidak diizinkan oleh Allah. Wallahu a'lam.

Pertanyaan dan Jawaban Seputar Ruqyah, Sihir, dan Aqidah Ahlus Sunnah

Hukum Mengambil Upah atas Ruqyah Syar'iyah

Pertanyaan: Dewasa ini banyak dijumpai para peruqyah yang mengaku melakukan ruqyah syar'iyah. Yang menjadi catatan terhadap mereka adalah: sebagian mereka menjadikan ini sebagai pekerjaan tetap, kemudian mengambil upah atas bacaan mereka,

sebagian lagi membaca di hadapan banyak orang sekaligus, dan berbagai hal lainnya. Bagaimana arahan dalam masalah ini?

Jawaban: Bacaan yang bermanfaat haruslah memenuhi syarat: *pertama*, pembacanya adalah orang yang berpegang teguh pada tauhid dan akidah yang benar; *kedua*, ia harus lurus dalam agama dan akhlaknya; *ketiga*, ia harus jauh dari hal-hal yang mencederai integritasnya, sehingga ia menjauhi prasangka buruk, hal-hal yang diharamkan, kemaksiatan, dan sejenisnya.

Sebab banyak di antara para peruyyah ini yang terlihat jelas bahwa tujuan mereka bersifat materi dan duniawi. Karena itulah, manfaat dan pengaruh bacaan mereka menjadi berkurang. Tatkala tujuan mereka adalah harta, bahkan mungkin mereka mengambil bayaran yang berlebihan atas pekerjaan mereka, maka manfaat yang diperoleh dari mereka pun sangat sedikit.

Nasihat kami kepada siapa pun yang ingin mengerjakan ruqyah dan sejenisnya: hendaklah niatnya adalah mengharap ridha Allah, memberikan manfaat kepada kaum muslimin, memerangi para penyihir, dukun, peramal, ahli nujum, dan sejenisnya serta membatalkan tipu daya mereka. Selain itu, ia hendaknya berpegang pada ruqyah yang syar'i, mempelajari doa-doa ruqyah, ayat-ayat, dan hadis-hadis yang dibacakan dalam ruqyah, memahami tata cara ruqyah, cara kerjanya, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hendaknya ia berderma dengan pekerjaannya dan tidak mengambil kecuali sesuatu yang sangat sedikit sebagai ganti atas kesibukannya dan biaya yang ia keluarkan, agar ia tidak merugikan orang lain, dan semoga Allah memberikan manfaat melaluinya.

Kriteria Orang yang Boleh Meruqyah

Pertanyaan: Apakah setiap orang dianjurkan untuk meruqyah orang lain?

Jawaban: Ruqyah tidak terbatas pada orang tertentu saja, namun dengan izin Allah ia hanya akan berhasil bagi orang yang memiliki kelayakan. Ruqyah hanya memberikan pengaruh dengan izin Allah dan bermanfaat apabila syarat-syarat dan kriteria yang dibutuhkan terpenuhi. Di antaranya adalah: hanya memakan makanan yang halal dan senantiasa istikamah. Apabila seseorang istikamah dalam ketaatan kepada Allah, mengetahui dalil-dalilnya, menguasai ayat-ayat dan doa-doa serta sejenisnya, dan orang-orang membutuhkannya, maka janganlah ia meremehkan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, disebutkan dalam hadis: *"Barang siapa di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka berikanlah manfaat itu."* Ini mengandung kebaikan. Jadi, apabila engkau memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu, serta kriteria dan kelayakan itu terkumpul padamu dan orang-orang membutuhkanmu, maka janganlah engkau mencegah dirimu dari memberi manfaat kepada saudara-saudaramu sesama muslim. Namun apabila tidak demikian, dan engkau memang bukan ahlinya, maka janganlah.

Hukuman bagi Penyihir

Pertanyaan: Ada seorang wanita penyihir yang merupakan kerabat kami dan sering datang ke rumah kami. Anggota keluarga kami meminta kepadanya untuk melihat beberapa perkara dan

menanyakan beberapa hal, termasuk ibu dan ayah saya. Bagaimana saya harus bersikap terhadap mereka?

Jawaban: Tidak boleh membiarkannya terus menjalankan pekerjaan ini. Apabila hal itu sudah diketahui, wajib dilaporkan kepada pihak berwenang agar hukum Allah ditegakkan atasnya – *"hukuman bagi penyihir adalah dipukul dengan pedang"* – meskipun ia adalah kerabatmu, dan meskipun keluargamu mendapat manfaat dari pertanyaan mereka kepadanya.

Sebab para penyihir menggunakan bantuan setan, dan setan memberitahu mereka perkara-perkara gaib; setan memberitahu para dukun, setan, dan penyihir bahwa si fulan telah disihir di tempat tertentu dan sejenisnya. Hukumannya apabila ia tidak bertaubat adalah dibunuh; tidak ada pilihan lain kecuali dibunuh dengan pedang agar hukum Allah terlaksana atasnya.

Tanda-Tanda Penyihir

Pertanyaan: Apa saja tanda-tanda yang dengannya seseorang dapat dikenali sebagai penyihir?

Jawaban: Tidak diragukan lagi bahwa penyihir adalah orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Bisa jadi ia melakukan tindakan-tindakan yang dampak negatifnya menimpa si fulan atau si fulan dan ia mengakuinya, atau hal itu diceritakan darinya. Atau bisa jadi engkau melihat dari perbuatannya bahwa ia mengumpulkan rambut dari fulan dan fulan, serta kain-kain yang ada kaitannya dengan seseorang, lalu ia menyebut nama-nama setan dan sejenisnya di atasnya. Demikian pula, para penyihir biasa mengumpulkan serpihan besi, batu,

kerang, dan sejenisnya. Apabila terlihat bahwa ia melakukan perbuatan-perbuatan semacam ini, maka itu termasuk perbuatan para penyihir; oleh karena itu hendaknya diwaspadai dan di jauhi.

Hukum Meminta Bantuan Jin Muslim

Pertanyaan: Apakah boleh meminta bantuan jin muslim apabila ia mampu membantu?

Jawaban: Saya tidak yakin hal itu benar. Namun beberapa ulama menyebutkan bahwa hal tersebut tidak mengapa, bahwa ada jin-jin yang muslim, dan bahwa mereka membantu orang muslim serta menunjukkannya kepada kebaikan, sehingga tidak ada masalah dengan itu. Sebagian ulama terdahulu pernah dibangunkan oleh jin untuk melaksanakan salat dan tahajud di penghujung malam, sementara mereka tidak memiliki jam yang membangunkan mereka. Salah seorang dari mereka berkata: "Apabila tersisa satu atau dua jam dari malam, datanglah seseorang yang membangunkanku dan berkata, 'Wahai fulan! Bangunlah, waktu telah tiba, waktu tahajud telah tiba.'"

Ketika ia bangun, ia tidak melihat seorang pun. Yang seperti itu adalah jin-jin muslim yang membantu saudara-saudaranya untuk melakukan kebaikan dan sejenisnya. Tidak ada masalah dengan yang seperti itu, namun janganlah seseorang sengaja mencarinya atau mendekatkan diri kepadanya. Adapun apabila mereka menampakkan diri kepadanya dan memberitahunya apa yang ia inginkan meskipun ia tidak melihat mereka atau sejenisnya, maka barangkali hal itu juga tidak mengapa.

Hukum Mengingkari Ruqyah

Pertanyaan: Sebagian orang yang mengingkari ruqyah berdalil dengan kisah wanita yang mengalami epilepsi; Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Aku doakan kesembuhan untukmu, atau engkau bersabar?"* Lalu wanita itu menjawab: *"Aku bersabar."* Dan beliau tidak berkata kepadanya: *"Aku ruqyah engkau."*

Jawaban: Memang telah datang pula riwayat yang menunjukkan keutamaan bersabar. Wanita ini, ketika beliau berkata kepadanya: *"Bersabarlah, dan bagimu surga,"* ia lebih memilih surga dan berkata: *"Bagaimana aku tidak bersabar jika aku termasuk penghuni surga?"* Maka beliau menjamin surga baginya, sampai-sampai Ibnu Abbas berkata kepada salah seorang muridnya: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita penghuni surga?! Wanita berkulit hitam ini datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mengalami epilepsi dan auratku terbuka, maka doakanlah aku kepada Allah.' Beliau bersabda: 'Jika engkau mau, bersabarlah dan bagimu surga; dan jika engkau mau, aku akan doakan engkau kepada Allah.'"*

Wanita itu berkata: 'Aku bersabar.'

Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya auratku terbuka, maka doakanlah aku.'

Maka beliau pun mendoakannya."

Tersingkapnya aurat tidak diragukan lagi adalah sesuatu yang merugikannya, yakni auratnya terlihat di hadapan orang-orang asing, maka beliau mendoakannya. Sementara penyakit

epilepsinya tetap bersamanya atau ia bersabar atasnya. Tidak diragukan bahwa siapa pun yang telah diberi kabar gembira tentang surga atas suatu amal yang berat akan lebih mengutamakan surga, sebagaimana yang dipilih oleh wanita ini.

Kemampuan Penyihir Mengubah Rupa Manusia

Pertanyaan: Apakah penyihir mampu mengubah wujud manusia menjadi binatang, ataukah itu hanya ilusi semata?

Jawaban: Para saksi mata yang menyaksikan kejadian semacam ini menyebutkan bahwa hal itu memang benar terjadi. Ibnu Jarir pun mengisyaratkan hal ini dalam tafsirnya, begitu pula beberapa kejadian nyata lainnya. Cara kerjanya adalah setan merasuki manusia tersebut. Sudah diketahui bahwa jin dan setan memiliki kemampuan untuk berubah wujud secara jin; kita tidak dapat melihatnya namun terkadang kita dapat mendengar suaranya tanpa melihat sosoknya. Namun ia memiliki kemampuan untuk berubah bentuk: kadang muncul dalam wujud anjing, kadang kucing, kadang rusa jantan, kadang manusia, kadang ular sebagaimana disebutkan dalam hadis yang menyatakan: *"Sesungguhnya di rumah-rumah ini terdapat jin-jin muslim yang menampakkan diri dalam wujud ular."*

Apabila demikian halnya, maka tidak ada yang menghalangi kemungkinan bahwa apabila setan merasuki seseorang, ia dapat mengubah wujud orang tersebut dengan izin Allah menjadi wujud binatang atau sejenisnya, sesuai dengan kehendak orang yang menguasainya.

Hukum Menegakkan Hukuman Syariat oleh Rakyat Biasa

Pertanyaan: Apakah kisah Jundub radhiyallahu anhu dapat dijadikan dalil bahwa hukuman syariat dapat ditegakkan oleh rakyat biasa secara perorangan?

Jawaban:

Hukuman Mati bagi Penyihir

Pertanyaan: Apakah penyihir dibunuh sebagai hukuman had ataukah sebagai hukuman atas kemurtadan?

Jawaban: Lahir hadis menunjukkan bahwa ia dibunuh sebagai hukuman had: *"Hukuman bagi penyihir adalah dipukul dengan pedang."* Namun apabila kita menghukuminya sebagai kafir – sebagaimana dalam firman Allah: **"Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah kamu kafir"** (Al-Baqarah: 102) – dan bahwa sihirnya adalah kekufuran karena ia menyembah setan dan mendekatkan diri kepada jin dan sejenisnya, maka perbuatan ini termasuk kemurtadan, meskipun dinamakan had. Seakan-akan disebut had karena ia merupakan hukuman, yakni hukuman bagi penyihir tersebut adalah seperti itu.

Makna "Pembunuhan dengan Cara Tipu Daya" dalam Ucapan Penulis

Pertanyaan: Dalam perkataan penulis: *"Mereka memandang wajib menjauhi bid'ah"* hingga ucapannya *"dan pembunuhan dengan cara tipu daya,"* apakah yang dimaksud dengan pembunuhan

dengan cara tipu daya, dan apakah hal itu sama dengan yang dikenal saat ini?

Jawaban: Pembunuhan dengan cara tipu daya (*al-igtiyal*) secara lahirnya adalah membunuh dengan cara menyergap (*qatlul ghilah*), yakni seseorang menyendiri dengan orang lain lalu menipunya kemudian membunuhnya di saat lengah atau tidak waspada. Ini disebut pembunuhan dengan cara menyergap (*qatilul ghilah*). Dikatakan bahwa dalam kasus ini tidak perlu persetujuan para wali korban, melainkan pelakunya langsung dibunuh sebagai hukuman atas perbuatannya.

Menyatukan Janji Allah kepada Para Sahabat dengan Kenyataan Terbunuhnya Beberapa Khalifah

Pertanyaan: Bagaimana kita memadukan antara kenyataan bahwa Allah telah menjanjikan keamanan kepada para sahabat, sementara sebagian khalifah terbunuh?

Jawaban: Tidak diragukan bahwa mereka telah meninggalkan sebagian sebab-sebabnya, atau bahwa hal ini justru menjadi kemuliaan bagi mereka karena mereka terbunuh sebagai syuhada di jalan Allah. Sebab Umar radhiyallahu anhu pernah berdoa kepada Allah agar dianugerahi mati syahid di negeri Nabinya, maka Allah mengabulkan doanya.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [16]

Kaum Rafidhah dari masa ke masa dan dari zaman ke zaman tak henti-hentinya mencela para sahabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, khususnya para tokoh terkemuka di antara mereka radhiyallahu anhum, dengan sengaja berdusta tentang mereka, menisbatkan kepada mereka hal-hal yang tidak mereka lakukan, memaksakan makna teks-teks yang tidak mungkin mengandung makna itu sebagai bentuk kezaliman terhadap mereka, dan berdalil atas pendapat-pendapat mereka dengan sesuatu yang tak seorang pun membenarkannya.

Para sahabat radhiyallahu anhum adalah orang-orang yang memiliki keutamaan, dan kepada mereka keutamaan itu dinisbatkan — berdasarkan kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jamaah, yakni golongan yang benar, yang berwasiat agar mereka dihormati dan hak-hak mereka diketahui. Mereka juga berwasiat agar berpegang teguh pada jamaah dan menjaganya, mendorong persatuan kata dan memperingatkan dari perpecahannya, berwasiat kepada kebenaran dan orang-orang yang menjunjungnya, serta memakan segala yang halal dari sumbernya yang sah, berusaha ke arahnya sesuai kemampuan masing-masing, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Sebagian Celaan Kaum Rafidhah dan Bantahannya

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah meridai para sahabat, menahan diri dari mencela mereka, dan menakwilkan hal-hal yang

buruk yang disangkakan kepada mereka dengan takwil yang baik. Dalam perkara yang terjadi di antara sesama mereka, Ahlus Sunnah menyerahkan urusannya kepada Allah azza wa jalla.

Sebab dimasukkannya hal ini dalam pembahasan akidah adalah karena ada musuh-musuh para sahabat yang mulai menciptakan kisah-kisah palsu tentang mereka, menempelkannya kepada mereka, dan mencela mereka karenanya. Mereka itu antara lain:

Kaum Khawarij yang pernah diperangi oleh Ali dan para sahabat yang bersamanya — dan pasti ada sisa-sisa keturunan mereka. Atau kaum Rafidhah yang berlebih-lebihan dalam mencintai Ali dan keturunannya, namun bersikap kasar terhadap para sahabat yang lain. Ketika sikap kasar ini menguasai diri mereka dan mereka memendam dendam terhadap para sahabat, maka salah satu buah dari dendam itu adalah mereka menciptakan kisah-kisah yang tidak berdasar tentang para sahabat. Mereka mencari-cari kesalahan yang memang terjadi pada sebagian sahabat, lalu menjadikan yang kecil sebagai besar, membebani ucapan-ucapan mereka dengan tafsiran yang jauh dari akal sehat, melupakan atau berpura-pura lupa keutamaan-keutamaan dan amal-amal mulia para sahabat yang membedakan mereka dari siapa pun, lalu mulai menghujani para sahabat dengan berbagai tuduhan, menuduh mereka dengan perkara-perkara besar, dan mencaci-maki mereka.

Karena itulah, di antara akidah para imam ahli hadis adalah menahan diri dari mencela para sahabat — yakni dari mencaci-maki mereka. Hal ini sekaligus menuntut adanya penyebutan keutamaan dan kebaikan mereka, sanjungan kepada mereka, pernyataan ridha terhadap mereka, serta keyakinan bahwa mereka

adalah generasi terbaik umat ini, sebagaimana Nabi sallallahu alaihi wa sallam memilihkan mereka dengan sabdanya: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."*

Sebagaimana umat ini adalah umat yang paling utama, maka ketika umat Muhammad adalah umat terbaik di antara umat-umat sebelumnya, umat ini pun bertingkat-tingkat keutamaannya; yang paling utama di antara mereka adalah generasi yang Nabi sallallahu alaihi wa sallam diutus pada masa mereka.

Jika demikian halnya, maka kebanyakan aib dan cela yang diriwayatkan oleh para musuh mereka guna merusak citra mereka, tidak diragukan lagi adalah kebohongan belaka. Sebab seorang musuh pasti akan berdusta atas orang yang ia musuhi. Betapa banyaknya kedustaan yang diperbuat musuh-musuh mereka terhadap mereka – mengatakan apa yang tidak pernah mereka ucapkan, berprasangka kepada mereka dengan hal-hal yang tidak berdasar dan tidak nyata, tanpa peduli bahwa mereka sedang berbohong.

Apabila kita membaca kitab-kitab bantahan terhadap kaum Rafidhah, kita mendapati bahwa mereka memang sengaja berdusta tentang para sahabat. Bahkan sebagian ulama salaf pernah berkata ketika menyebut kaum Rafidhah: *"Seandainya aku memalsukan sebuah hadis untuk mereka, niscaya mereka akan mengisi sakuku dengan emas."* Artinya, seandainya aku memalsukan sebuah hadis yang sesuai dengan keinginan mereka, mereka akan membalasiku dan memberi apa yang mereka mampu.

Ini menunjukkan bahwa mereka memang sengaja berdusta.

Kami juga katakan: apabila ada suatu kejadian yang benar-benar terjadi, para musuh memaksanya menanggung makna yang tidak mungkin dikandungnya. Dan apabila ada sesuatu yang memang sah, mereka mengubahnya dari keadaan aslinya, menambah di dalamnya, dan meriwayatkannya tidak sebagaimana adanya — sehingga mereka telah menambah atau mengubah gaya bahasanya. Sudah dimaklumi bahwa gaya bahasa dapat mengubah realita. Seseorang terkadang menceritakan sebuah kisah dengan ungkapan yang menjadikannya pujian, lalu menceritakannya dengan ungkapan lain yang menjadikannya celaan. Sang penyair berkata:

Dalam hiasan kata-kata terdapat pemoles jalannya, sementara kebenaran kadang tertimpa buruknya ungkapan. Engkau katakan: ini adalah madunya lebah — memujinya, dan jika mau engkau katakan: ini adalah muntahan tawon.

Jika engkau berkata: "Ini adalah madu lebah" — maksudnya madu — maka itu adalah pujian. Dan jika engkau berkata: "Ini adalah muntahan tawon" — maka itu adalah celaan. Keduanya benar adanya.

Kesimpulannya: kisah-kisah itu apabila dituturkan dengan gaya yang mencela, maka ia menjadi aib dan cela, padahal pada hakikatnya bisa jadi merupakan pujian. Mari kita bawakan contoh-contoh dari apa yang disebutkan oleh kaum Rafidhah.

Kisah Perjanjian Hudaibiyyah dan Bantahan atas Celaan Mereka

Ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam berdamai dengan kaum Quraisy dalam Perjanjian Hudaibiyyah, yang isinya antara lain: kaum muslimin harus kembali pada tahun itu; siapa pun yang datang memeluk Islam dari penduduk Mekah akan dikembalikan kepada orang-orang Mekah; dan siapa pun dari kaum muslimin yang murtad tidak akan dikembalikan kepada kaum muslimin — syarat-syarat ini membuat para sahabat secara keseluruhan merasa kesal. Mereka berharap bisa masuk Mekah dan berperang. Padahal sebelumnya mereka telah mengucapkan Bai'atur Ridhwan.

Para sahabat merasa sangat tidak puas dengan perjanjian itu. Di antara yang paling tampak ketidakpuasannya adalah Umar radhiyallahu anhu. Ia datang kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai Rasulullah! Bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan?"* Beliau menjawab: *"Benar."* Umar berkata: *"Bukankah orang-orang kita yang gugur berada di surga dan orang-orang yang gugur dari mereka berada di neraka?"* Beliau menjawab: *"Benar."* Umar berkata: *"Bukankah engkau menjanjikan kepada kami bahwa kami akan memasuki Mekah dan thawaf di Baitullah?"* Beliau menjawab: *"Benar. Namun apakah aku mengatakanmu bahwa engkau akan memasukinya tahun ini?"* Umar menjawab: *"Tidak."* Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya engkau akan memasuki Baitullah dan thawaf di dalamnya."* Umar berkata: *"Lalu mengapa kita memberikan kehinaan dalam agama kita?"* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku; dan aku tidak mendurhakai-Nya."*

Inilah kisah Umar dalam ucapannya tersebut. Apa yang engkau pahami darinya, wahai Ahlus Sunnah? Yang kupahami

darinya adalah bahwa ini merupakan bukti semangatnya dan kecemburuannya dalam membela agama; ia ingin menanggung beratnya perjuangan dan berperang meskipun terbunuh — karena jika ia gugur, ia berada di surga. Selain itu, ia juga ingin menghinakan orang-orang kafir yang telah mengusir Rasulullah dari negerinya dan menghalangnya dari Baitullah. Ia pun bersemangat karena sebagian orang yang datang memeluk Islam justru dikembalikan kepada kaum musyrikin dan harus menanggung siksaan dan penderitaan. Semua ini merupakan tindakan yang menunjukkan semangat dan kecemburuannya, serta membuktikan kecintaannya terhadap jihad, pengorbanan di jalan Allah, dan pembelaan terhadap Islam.

Inilah yang kita pahami darinya. Namun kaum Rafidhah memaksanya menanggung makna yang tidak mungkin dikandungnya, lalu berkata: bahwa dengan itu ia mengkritik keputusan Rasulullah dan menentang hukum Allah dan Rasul-Nya; bahwa dengan itu ia menolak kebijakan Rasulullah dan menentang perintahnya; bahwa hal itu merupakan bukti kedengkiannya terhadap agama Islam.

Dan lain-lain sebagainya — mereka menjadikannya sebagai aib dan memaksanya menanggung makna yang tidak mungkin dikandungnya.

Adapun Umar radhiyallahu anhu, ia menyesal atas sikapnya itu. Ia berkata: *"Maka aku pun mengerjakan amal-amal karena itu"* — yakni disebabkan keberanian dan ketergesaan sikapku itu, aku pun menyesal dan mengerjakan amal-amal saleh sebagai penebus apa yang telah aku perbuat.

Tidak diragukan bahwa yang mendorongnya pada sikap itu hanyalah semangat yang membara. Lebih dari itu, bukan hanya dia seorang yang tidak menyukai perjanjian itu; seluruh sahabat membenci perdamaian ini. Bahkan ketika Nabi memerintahkan mereka untuk mencukur rambut dan bertahallul, mereka enggan melakukannya dan berkata: "Apakah kami mencukur sebelum menyempurnakan umrah kami?!" Mereka semua menolak. Lalu Nabi sallallahu alaihi wa sallam masuk menemui Ummu Salamah dan memberitahunya bahwa beliau memerintahkan namun perintahnya tidak dijalankan. Ummu Salamah pun menunjukkan kepada beliau agar keluar dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutnya. Ketika para sahabat melihat beliau mulai dicukur, sebagian mereka pun mulai saling mencukur satu sama lain.

Ketidaksukaan mereka secara keseluruhan terhadap hal itu menunjukkan bahwa mereka ingin memerangi kaum musyrikin dan tidak mau kembali sebelum menyempurnakan umrah mereka — dan Umar termasuk di antara mereka. Namun kaum Rafidhah tidak mengarahkan tudingan mereka kecuali hanya kepada Umar seorang.

Wafatnya Nabi dan Tuduhan Mereka terhadap Umar terkait Pengalihan Kekhalifahan dari Ali

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sakit, beberapa sahabat mengunjungi beliau, dan beliau pun berwasiat kepada mereka. Beliau bersabda: "*Usirlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, dan berilah hadiah kepada para utusan sebagaimana aku biasa memberi mereka,*" lalu beliau diam pada wasiat ketiga — atau beliau melupakannya. Beliau juga berkata dalam kondisi itu:

"Bawalah kepadaku sesuatu agar aku tuliskan untuk kalian sebuah tulisan yang setelahnya kalian tidak akan tersesat."

Saat itu di dalam rumah terdengar suara-suara gaduh. Maka Umar radhiyallahu anhu berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah kelelahan dan hal itu memberatkan beliau, maka biarkanlah beliau. Di sisi kita sudah ada Kitab Allah Ta'ala yang dengannya kita tidak akan tersesat setelahnya." Maka beliau pun tidak menuliskannya untuk mereka.

Demikianlah hadis yang diriwayatkan bahwa Umar berkata: *"Di sisi kita sudah ada Kitab Allah."*

Namun kaum Rafidhah berkata: "Ini adalah kedengkian dari Umar. Ia bermaksud dengan itu untuk mengalihkan kepemimpinan dari Ali. Sesungguhnya Rasulullah ketika meminta sebuah tulisan, tidak ada maksud lain selain menuliskan kekhalifahan untuk Ali. Namun Umar, ketika menyadari hal itu, mengalihkan mereka dari penulisan tersebut dan mencegah Rasulullah untuk menulisnya." Mereka pun menjadikan hal ini sebagai celaan terhadap Umar. Disebutkan bahwa hal ini diungkapkan oleh pengarang buku yang berjudul Tsummahtadaytu — seorang asal Maroko yang tersesat ketika mengunjungi kaum Rafidhah dan membela mereka — serta pengarang buku Al-Muraja'at, demikian pula Ibnu al-Muthahhar.

Kesimpulannya, dalam kondisi tersebut Umar tidak bermaksud apa pun selain bersikap lembut kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam karena melihat beliau dalam keadaan lelah dan kelelahan. Umar juga mengetahui bahwa di dalam Kitab Allah Ta'ala sudah terdapat petunjuk yang cukup. Maka apakah ada celaan padanya dalam hal ini? Kita katakan: tidak diragukan lagi bahwa tidak ada celaan padanya. Bahkan pada dasarnya, Umar

radhiyallahu anhu tidak menginginkan selain kebaikan, dan tidak bermaksud memalingkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari sesuatu yang beliau kehendaki.

Lebih dari itu, Ahlus Sunnah berpendapat bahwa seandainya Nabi shallallahu alaihi wasallam menunjuk pengganti, maka tidak ada yang akan beliau tunjuk selain Abu Bakar. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa beliau menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat, dan bahwa beliau bersabda: *"Allah dan kaum muslimin tidak menghendaki selain Abu Bakar,"* serta dalil-dalil lain yang mengisyaratkan bahwa khalifah setelah beliau adalah Abu Bakar. Maka seandainya beliau menuliskan wasiat tentang kepemimpinan, tidak akan ada yang beliau tunjuk selain Abu Bakar.

Dengan demikian, tuduhan kaum Rafidhah bahwa Umar bermaksud memendam kedengkian terhadap Ali dan bertujuan menghalangi wasiat apa pun untuk Ali, adalah bagian dari kedustaan dan kebohongan mereka.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dan kematian beliau benar-benar terkonfirmasi, banyak sahabat yang mengingkarinya, di antaranya Umar. Mereka mengira bahwa itu hanyalah pingsan. Maka Umar pun berkata: "Jangan katakan beliau wafat! Beliau masih hidup, dan beliau akan mendera orang-orang yang mengatakannya."

Dengan itu Umar tidak bermaksud selain baik sangka, bahwa Allah Ta'ala akan memanjangkan usia beliau sehingga tetap hidup. Dalam pandangannya, beliau sedang pingsan dan belum wafat.

Namun kaum Rafidhah membawa tindakan Umar ini pada penafsiran yang jauh, seraya berkata: "Ia tidak bermaksud dengan itu selain menciptakan kesibukan agar orang-orang tidak sempat mengangkat Ali sebagai khalifah sampai Abu Bakar tiba – sementara Abu Bakar sedang tidak ada. Ia bermaksud menyibukkan mereka. Padahal sesungguhnya ia sudah yakin bahwa Nabi telah wafat dan bahwa kematian itu pasti terjadi. Namun karena ia khawatir orang-orang akan mengatakan bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai penggantinya, maka ia pun bermaksud menyibukkan mereka."

Padahal Ali sendiri tidak pernah berkata bahwa dirinya adalah khalifah.

Tidak seorang pun mengatakan bahwa Ali adalah khalifah. Tidak seorang pun mengatakan bahwa ia adalah imam atau bahwa Nabi telah menunjuknya sebagai pengganti atau wali. Abu Bakar pun tidak berkata: "Aku telah ditunjuk sebagai khalifah." Ia pun tidak pernah menuntut kekhalifahan. Akan tetapi mereka menyangka dengan sangkaan-sangkaan yang jauh, lalu membebani ucapan dengan muatan yang tidak mampu dan tidak layak ditanggungnya.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam pun wafat. Beliau sebelumnya telah menyiapkan sebuah pasukan ke Syam dan menunjuk Usamah bin Zaid sebagai komandannya, serta memerintahkan agar Abu Bakar dan Umar turut serta dalam pasukan tersebut. Ketika beliau wafat, Abu Bakar telah diangkat sebagai khalifah dan menjadi pemimpin kaum muslimin, sehingga ia harus menetap di Madinah. Dan sudah pasti Umar pun harus

tinggal bersamanya karena ia seperti seorang menteri baginya. Adapun pasukan itu, Abu Bakar pun menyiapkannya dan mengirimkannya ke Syam. Pasukan itu menyerang, lalu kembali dengan selamat dan membawa kemenangan.

Namun kaum Rafidhah menjadikan hal ini pun sebagai celaan, dengan berkata: "Mengapa mereka tidak ikut serta dalam pasukan Usamah? Tidak ada yang mereka inginkan dengan itu selain menzalimi Ali dari haknya, merampas dan mengambil kepemimpinan darinya."

Dan seterusnya. Semua ini pun merupakan bagian dari kedustaan dan kebohongan mereka.

Kesimpulannya, dengan semua itu mereka mengarahkan berbagai celaan kepada para sahabat radhiyallahu anhum, dengan tujuan memuaskan dendam dan membenarkan sikap serta keyakinan mereka.

Penghapus Dosa bagi Para Sahabat

Sudah diketahui bahwa para sahabat, seperti manusia lainnya, adalah manusia biasa yang tidak maksum. Apabila salah seorang dari mereka melakukan suatu dosa, kita memahaminya dengan:

Pertama, bahwa ia telah bertobat darinya, dan orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa.

Kedua, bahwa ia telah mengerjakan amal-amal saleh yang menghapus dosa tersebut.

Ketiga, bahwa mereka diampuni berkat keutamaan kepeloporan mereka dalam Islam dan keunggulan mereka di dalamnya, sehingga mereka lebih layak untuk diampuni dosa-dosanya.

Keempat, bahwa dosa-dosa itu diampuni melalui syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena mereka adalah orang yang paling berhak mendapat syafaat beliau lantaran mereka adalah sahabat-sahabat dan teman-teman beliau yang senantiasa bersama beliau.

Jika demikian halnya dengan dosa-dosa yang nyata — bahwa dosa itu diampuni melalui tobat, amal saleh, kepeloporan dalam Islam, syafaat, atau melalui cobaan, ujian, dan musibah yang menimpa mereka, atau melalui permohonan ampun dari generasi salaf dan doa umat kepada mereka — yang hingga kini umat masih mendoakan mereka dan memohonkan rahmat bagi mereka — maka bagaimana pula dengan perkara-perkara yang terjadi dari mereka yang sesungguhnya bukan merupakan dosa, melainkan ijtihad dari mereka radhiyallahu anhum?

Ijtihad itu tunduk pada penilaian: jika mereka benar, mereka mendapat dua pahala — pahala ijtihad dan pahala ketepatan. Jika mereka keliru, mereka mendapat satu pahala, dan kekeliruannya diampuni karena mereka tidak melakukannya dengan sengaja.

Sikap Ahlus Sunnah terhadap Fitnah yang Terjadi di Antara Para Sahabat

Kita menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka berupa perselisihan, dan kita tidak menafsirkannya secara

sembarangan. Kita menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka, menyerahkan penilaian atas apa yang terjadi kepada mereka dalam kerangka takwil, mencari-carikan uzur bagi mereka, dan memaafkan apa yang terjadi di antara mereka.

Tidak diragukan bahwa memang terjadi perselisihan di antara mereka, namun semua itu dipahami atas dasar ijtihad.

Sebagai contoh, mereka yang memberontak kepada Utsman bukanlah dari kalangan sahabat, melainkan dari kalangan orang-orang kasar di antara bangsa Arab Badui yang mengkritiknya dengan kritikan-kritikan yang keliru menurut mereka. Maka akibatnya, mereka memberontak kepadanya hingga membunuhnya. Allah-lah yang akan mengurus balasan mereka.

Dikatakan: urusan mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala.

Saya pernah membaca dalam beberapa publikasi kaum Rafidhah masa kini bahwa mereka membanggakan diri bahwa pengikut Syiah merekalah yang memberontak kepada Utsman hingga membunuhnya. Mereka pun mengklaim orang-orang Arab Badui yang kasar itu sebagai pengikut Syiah mereka — demikianlah yang mereka dakwakan.

Adapun Utsman, ketika ia dibunuh radhiyallahu anhu, ia dibunuh pada musim haji, sementara banyak sahabat sedang berada di Mekah, di antaranya Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, putra-putra Zubair, dan lainnya. Ketika mereka mendengar berita pembunuhannya, mereka berkata: "Kita harus pergi untuk memerangi orang-orang Badui kasar yang berada di sekitar Irak itu." Maka mereka pun berangkat bersama Aisyah Ummul Mukminin dan sejumlah orang.

Ketika Ali radhiyallahu anhu mendengar kepergian mereka, hal itu mengkhawatirkannya. Sebabnya, ia menginginkan persatuan kata dan kebersamaan kaum muslimin serta agar mereka semua membaiaatnya sebelum pertempuran ini terjadi. Namun ketika sampai kepadanya berita kepergian mereka, ia tidak punya pilihan selain mengikuti mereka ke Irak.

Ketika mereka bertemu di sana, banyak dari para pemberontak yang memiliki andil dalam pembunuhan Utsman radhiyallahu anhu bergabung dengan pasukannya. Kemudian mereka berkumpul, berunding, dan malam itu bersepakat untuk membunuh para pembunuh Utsman – yang ketika itu menjadi pemimpin-pemimpin kabilah. Ketika para pembunuh itu mendengarnya, mereka berkata: "Kita harus melancarkan pertempuran di penghujung malam ini antara kita dan pasukan Thalhah."

Mereka pun merancang tipu daya ini menjelang akhir malam, lalu melancarkan pertempuran dan perang pun berkecamuk selama satu atau dua hari. Aisyah berada di tengah pertempuran di atas untanya, sehingga peristiwa itu dinamai *Waq'atul Jamal* (Perang Unta). Dalam perang itu, Thalhah dan Zubair terbunuh beserta banyak orang lainnya. Perang itu adalah bagian dari fitnah. Setelah itu mereka pun bubar setelah semua yang terjadi.

Mereka semua ini pun memiliki uzur. Ali radhiyallahu anhu dalam pertempuran itu tidak berniat kesengajaan; ia tidak menginginkan selain menyatukan kata dan mengembalikan mereka agar membaiaatnya. Adapun para pendukung Utsman – Zubair, Thalhah, dan yang bersama mereka – mereka pun tidak menginginkan pertempuran. Namun yang merancangnyanya adalah para pemberontak itu.

Dengan demikian, mereka semua dipahami sebagai orang-orang yang berjihad, dan kita memaafkan mereka dengan itu. Kita katakan: yang membunuh maupun yang terbunuh di antara mereka adalah orang yang berjihad. Kita tidak mencela seorang pun dari mereka, dan kita serahkan urusan mereka kepada Allah Ta'ala.

Setelah urusan Ali mantap di Irak dan penduduknya membaikinya serta keadaan menjadi stabil, sampailah kepadanya berita tentang penduduk Syam yang bersemangat untuk membalas pembunuhan Utsman dan datang dengan segenap kekuatan mereka, ingin memerangi para pembunuh Utsman. Maka mereka pun bertemu di suatu tempat yang disebut Shiffin.

Mereka berkata kepada Ali: "Serahkan kepada kami para pembunuh Utsman." Ia pun berkata: "Baiklah aku terlebih dahulu. Jika kita telah bersatu, maka kita dan kalian akan mampu menindak para pembunuh itu satu per satu, siapa pun mereka."

Namun mereka menolak, dan pertempuran pun meletus antara kedua pihak: penduduk Irak dan penduduk Syam.

Pertempuran itu juga merupakan pertempuran besar yang menelan korban jiwa sangat banyak. Kita pun memaafkan mereka dengan itu: kita katakan bahwa Muawiyah dan yang bersamanya berjihad dalam menuntut pembalasan, sementara Ali radhiyallahu anhu dan yang bersamanya berjihad dalam menuntut keamanan dan baiat.

Kita serahkan urusan mereka kepada Allah, dan kita menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka. Tidak diragukan bahwa ini termasuk fitnah yang telah dikabarkan oleh

Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau jelaskan bahwa hal itu akan terjadi. Beliau pun mendorong siapa yang menjumpainya untuk menjauh darinya.

Di antara orang yang mengasingkan diri dari fitnah-fitnah tersebut adalah Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu. Ia mengucilkan diri dan tinggal di pedalaman, merasa was-was dari manusia, hingga ia pernah melantunkan sebuah bait yang berbunyi:

Serigala melolong, maka aku merasa tenteram dengan lolongannya, namun suara manusia hampir membuatku terbang.

Yakni: aku justru merasa asing dengan suara manusia dan tenteram bersama serigala, aku menghindar dari manusia karena takut mereka menyeretku ke dalam fitnah ini.

Banyak pula yang datang kepada Abdullah bin Umar untuk menghasut dan membangkitkan semangatnya, seraya berkata: "Mengapa engkau tidak ikut berperang bersama kami? Padahal Allah Ta'ala berfirman: **'Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah'** (Al-Baqarah: 193)?"

Maka Abdullah radhiyallahu anhu berkata: *"Kami telah memerangi mereka hingga tidak ada lagi fitnah, sedangkan kalian memerangi hingga fitnah itu timbul."*

Mereka yang mengasingkan diri dari fitnah itulah yang mendapatkan kebenaran. Bagaimanapun juga, kita memahami apa yang terjadi dari mereka dalam kerangka takwil dan kita serahkan urusan mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

Wasiat-Wasiat Pengarang bagi Ahlus Sunnah wal Jamaah

Syekh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Ismaili rahimahullah Ta'ala berkata dalam penjelasan akidah Ahlus Sunnah, ketika membicarakan para sahabat, kebaikan-kebaikan, dan keutamaan-keutamaan mereka:

"...disertai dengan berpegang teguh pada jamaah, menjaga diri dalam makanan, minuman, dan pakaian, bersungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, berpaling dari orang-orang yang bodoh hingga mereka diajar dan dijelaskan kebenaran kepada mereka, kemudian baru mengingkari dan menghukum setelah penjelasan, serta menegakkan uzur di antara sesama mereka.

Inilah pokok agama dan mazhab, serta akidah para imam Ahlul Hadis yang tidak dinodai oleh bidah, tidak terlibat dalam fitnah, dan tidak condong kepada sesuatu yang dibenci dalam agama. Maka berpegang teguhlah dengan berpegang pada tali Allah seluruhnya dan janganlah kalian bercerai-berai darinya. Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala telah mewajibkan kecintaan-Nya dan ampunan-Nya bagi para pengikut Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam Kitab-Nya, dan menjadikan mereka sebagai golongan yang selamat dan jamaah yang diikuti. Allah Azza wa Jalla berfirman kepada orang yang mengaku mencintai Allah Azza wa Jalla: **'Katakanlah: jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian'** (Ali Imran: 31).

Semoga Allah memberikan manfaat kepada kami dan kepada kalian dengan ilmu, dan melindungi kami dengan ketakwaan dari kesesatan dan kekeliruan, dengan karunia dan rahmat-Nya."

Demikianlah yang disampaikan oleh beliau rahimahullah.

Wasiat Pertama: Berpegang Teguh pada Jamaah

Dalam penutup ini terdapat wasiat-wasiat, di antaranya berpegang teguh pada jamaah. Yang dimaksud dengan jamaah di sini adalah jamaah kaum muslimin. Para ulama menggunakan kata jamaah untuk menyebut ahlul haq yang berada di atas jalan para salaf dan jalan Nabi shallallahu alaihi wasallam, meskipun mereka sedikit di sebagian zaman dan meskipun orang-orang yang menyelisihi mereka sangat banyak — merekalah al-jamaah, merekalah ahlul haq dan kebenaran.

Ibnu al-Qayyim berkata dalam An-Nuniyyah ketika menyebutkan ijmak ahlul haq:

Ini yang keenam belas: ijmak para ulama — yakni hujah sepanjang zaman — dari setiap pemilik sunnah yang disaksikan oleh Ahlul Hadis dan pasukan Al-Quran. Tidak ada arti bagi orang yang menyelisihi pemahaman mereka, meskipun jumlahnya sebanyak kambing dan unta.

Maka tidak ada arti bagi orang yang menyelisihi mereka meskipun jumlahnya melebihi kambing dan unta. Yang dianggap hanyalah orang yang berpegang teguh pada kebenaran dan berada di atas sunnah serta jalan Muhammadiyah. Merekalah ahlul jamaah meskipun mereka sedikit di sebagian zaman, karena

panutan mereka adalah salaf umat dan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dalam tafsir tentang golongan yang selamat, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Ditanya: "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Al-Jamaah."* Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka adalah al-jamaah, yakni jamaah kaum muslimin dan kelompok terbesarnya.

Diriwayatkan pula dalam tafsir tentang mereka di dalam Sunan at-Tirmidzi dan kitab-kitab lainnya: *"Mereka adalah orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Orang-orang yang berpegang teguh pada apa yang dipegang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabat radhiyallahu anhum, tidak diragukan bahwa merekalah Ahlus Sunnah dan merekalah ahlul jamaah. Merekalah yang harus kita ikuti jalannya dan kita telusuri metodenya. Tidak diragukan pula bahwa di antara mereka adalah para imam hadis; mereka lebih layak untuk menjadi al-jamaah dan Ahlus Sunnah, karena mereka mengabdikan diri pada sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti perintah serta larangan beliau. Maka mereka lebih layak untuk berpegang teguh pada sunnah dan syariat ini. Itulah mengapa Ahlul Hadis yang menjadikannya sebagai kesibukan mereka hampir tidak ditemukan di antara mereka seorang ahli bidah kecuali yang sangat jarang, karena pendalaman mereka dalam hadis dan mendengarkannya mendorong mereka untuk mengamalkan dan mengikutinya.

Oleh karena itu kita katakan: berpegang teguhlah pada sunnah, dan hendaklah kalian mengikuti sunnah kaum muslimin serta jamaah kaum muslimin.

Apabila dikatakan: "Di antara kita terdapat golongan-golongan dan partai-partai, mana yang lebih layak berada di atas kebenaran?" Kita katakan: "Janganlah melihat pada partai-partai itu, tetapi lihatlah pada amal-amal partai-partai itu. Jika sesuai dengan sunnah Nabawiyah dan syariat Islam, maka amalkanlah dan bersamalah dengan mereka. Jika partai itu batil, ambillah kebenaran yang ada padanya dan tinggalkan kebatilannya."

Sudah diketahui bahwa di zaman ini partai-partai semakin banyak hingga di sebagian negara mencapai seratus partai yang berbeda-beda, dan setiap partai memakai nama tersendiri. Maka kita lihat siapa di antara partai-partai itu yang merupakan ahlul jamaah, kita ikuti dan dukung mereka, kita benarkan pandangan mereka, kita ambil dari setiap partai apa yang ada padanya berupa kebenaran dan kita benarkan, seraya berkata: "Kalian benar dalam hal ini dan keliru dalam hal itu. Kekeliruan itu harus kalian tinggalkan."

Demikian pula jika kita melihat partai-partai tersebut dan mengetahui bahwa tujuan mereka tidak lain adalah kebenaran, menghendaki kebaikan, dan menolong agama, maka kita akan bersungguh-sungguh untuk menyatukan mereka, mendekatkan di antara mereka, dan menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka selama masing-masing menghendaki kebenaran dan kebaikan.

Jika kita melihat misalnya sebuah partai yang menamakan dirinya Ahlus Sunnah, kita dukung mereka, namun kita dorong mereka untuk berpegang teguh pada sunnah. Jika kita melihat partai lain yang menamakan dirinya Ahlut Tauhid, kita dukung mereka dan katakan: "Sebaik-baik nama yang kalian gunakan, maka jadilah kalian memang demikian, realisasikan nama itu, bertauhidlah kepada Allah Ta'ala dan taatilah-Nya." Jika kita melihat partai lain yang menamakan dirinya Ansharud Din, kita katakan: "Nama yang indah dan baik; tolong agama ini." Jika kita melihat partai yang menamakan dirinya Ahlul Ishlah, kita katakan: "Bagus apa yang kalian lakukan; bersungguh-sungguhlah dalam perbaikan, realisasikan agama kalian, dan perbaikilah antarsaudara kalian." Jika kita melihat kelompok yang menamakan dirinya Ahlud Dakwah, kita katakan: "Bagus apa yang kalian lakukan; kalian adalah ahlud dakwah, namun hendaklah dakwah kalian kepada hakikat Islam." Jika kita melihat orang yang menamakan dirinya Aimatus Salaf, Ahlus Salaf, atau Atba'us Salaf, kita katakan: "Bagus apa yang kalian lakukan, namun hendaklah kalian merealisasikan pengikutan itu dan benar-benar menjadi pengikut salaf." Demikian pula selebihnya.

Kemudian, tidak diragukan bahwa di antara partai-partai itu mungkin terjadi perpecahan dan perselisihan. Maka kita dorong mereka untuk saling mendekat, agar tidak ada di antara mereka kebencian, permusuhan, dan kedengkian, sehingga mereka dapat bersatu dan kata mereka menjadi satu. Hal itu lebih mengharukan bagi mereka, lebih menguatkan semangat mereka, dan membuat mereka disegani di hadapan para musuh dan ahli bidah.

Sesungguhnya para ahli bidah, apabila melihat kata Ahlus Sunnah wal Jamaah bersatu, kesepakatan mereka, dan dakwah

mereka kepada satu hal, mereka akan merasa gentar dan tidak berani membalas, menyesatkan, atau mengidahkan mereka.

Maka kita katakan: berbahagialah kalian, wahai para jamaah! Kalian adalah Ahlus Sunnah dan kalian adalah ahlul jamaah. Maka bersatulah hingga kalian menjadi saudara dengan satu tujuan. Kalian semua menuntut hadis dan ilmu, kalian semua di atas akidah Ahlus Sunnah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, rukun-rukun Islam, rukun-rukun iman, nama-nama iman dan agama, dalam hal para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka. Kalian pun mengikuti kebenaran bersama siapa pun yang bersamanya, tidak menyatakan satu pun dari bidah-bidah, dan kalian berlepas diri dari para ahli bidah — baik Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, Asy'ariyah, Muktazilah, Rafidhah, Sufiyah, maupun Quburiyun — kalian berlepas diri dari mereka semua dan membenci mereka. Jika demikian, apa perbedaan di antara kalian? Tinggalkanlah perbedaan-perbedaan kecil yang kalian anggap sebagai perselisihan itu, dan saling mendekatlah. Sepakati untuk menjadikan cita-cita dan tujuan kalian satu, agar tidak terjadi perpecahan yang merupakan fanatisme golongan yang berujung pada kekacauan. Sesungguhnya Allah Ta'ala mencela orang-orang yang berfanatisme golongan, dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas"** (Ali Imran: 105), **"yaitu termasuk orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** (Ar-Rum: 32) — ini adalah celaan terhadap mereka atas perbuatan-perbuatan ini — **"dengan kembali bertobat kepada-**

Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah" (Ar-Rum: 31).

Maka kesimpulannya, berpegang teguh pada jamaah menuntut berpegang teguh pada sunnah yang benar.

Wasiat Kedua: Menjaga Diri dalam Makanan dan Minuman

Sesungguhnya wasiat-wasiat ini sangatlah agung. Seandainya kita memberikan kepada setiap wasiat haknya, niscaya setiap wasiat layak menjadi satu pelajaran tersendiri, karena di dalamnya terhimpun petunjuk-petunjuk yang sangat besar.

Menjaga diri dalam makanan, minuman, dan pakaian bermakna membatasi diri pada yang halal, menjauhi yang haram, dan menjauhi yang syubhat. Menjaga diri maknanya adalah menjaga diri dengan wara'. Hal ini karena penghasilan terbagi menjadi tiga bagian: halal yang jelas, haram yang jelas, dan yang syubhat. Hal ini telah disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Nu'man yang masyhur: *"Yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa menjauhi syubhat, ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa jatuh ke dalam syubhat, ia telah jatuh ke dalam yang haram."*

Oleh karena itu kita diperintahkan untuk menjaga diri dalam makanan, minuman, dan pakaian, yakni aku tidak mengambil

sesuatu yang aku khawatirkan mengandung syubhat atau termasuk yang haram, melainkan aku menjauhinya agar agamaku selamat. Hal ini karena memakan yang haram memberikan nutrisi buruk bagi tubuh. Apabila seseorang memakan yang haram atau yang syubhat, tubuhnya memperoleh gizi dari sesuatu yang haram, yang menjadi sebab ia tidak menerima nasihat dan tidak mau tunduk pada perintah, bimbingan, dan sejenisnya. Dikatakan tentang orang seperti itu: "Nasihat tidak berpengaruh padanya. Ia tidak menerima nasihat. Ia tidak terpengaruh oleh bimbingan dan petunjuk."

Sebabnya adalah bahwa dagingnya tumbuh dari yang haram dan ia makan dari yang haram, sehingga hal itu berpengaruh dalam kekerasan hatinya dan berpalingnya dari kebaikan.

Dengan demikian, menjaga diri adalah sebab kelembutan hati. Demikian pula membatasi diri pada yang halal adalah sebab kelembutan dan keberpalingannya kepada Allah, serta penerimaannya terhadap nasihat dan petunjuk.

Wasiat Ketiga: Berusaha dalam Berbuat Kebaikan

Kebaikan adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tidak diragukan pula bahwa jiwa-jiwa yang tenang dan baik secara fitrah mengenali kebaikan dan kejahatan, meskipun tidak ada teks yang secara eksplisit menyebutkannya. Namun ada jiwa-jiwa yang telah menyimpang — akibat kemaksiatan dan perselisihan — sehingga jiwa tersebut berbalik: yang buruk dianggap baik, yang baik dianggap buruk, yang suci dianggap kotor, yang kotor dianggap suci. Adapun jiwa-jiwa yang tenang dan baik, mereka mengenal perbuatan kebaikan dan tidak perlu penjelasan yang panjang lebar.

Kebaikan adalah segala sesuatu yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Berbuat baik kepada sesama termasuk kebaikan, menasihati mereka termasuk kebaikan, menunjukkan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan membimbing mereka kepada hal yang bermanfaat juga termasuk kebaikan. Demikian pula memberikan kelapangan kepada mereka, memberi manfaat, membimbing, menolong yang lemah, membekali yang tidak mampu, bersedekah kepada mereka, meluaskan rezeki bagi yang fakir dan tidak berdaya, serta memberikan syafaat bagi siapa yang memintanya — semua ini termasuk dalam berusaha berbuat kebaikan. Begitu juga menjauhkan keburukan dari mereka dengan menunjukkan bahaya kejahatan dan memperingatkan mereka darinya.

Semua itu termasuk dalam "berusaha dalam berbuat kebaikan." Digunakanlah kata "berusaha" karena pada asalnya berusaha berarti berjalan dengan sungguh-sungguh dan bersemangat kuat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka bersegeralah kalian menuju dzikir kepada Allah"** (Al-Jumu'ah: 9). Namun di sini yang dimaksud adalah usaha yang bersifat amal nyata — yakni seseorang bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan. Jika ia berusaha mengumpulkan harta yang baik lalu berusaha pula menyebarkan dan mendistribusikannya kepada yang berhak, maka ia berada di jalan kebaikan. Jika ia berusaha mendamaikan kaum muslimin, berusaha mempersatukan mereka, dan menghilangkan rasa dendam dan permusuhan di antara mereka, maka itu pun termasuk berusaha dalam berbuat kebaikan.

Wasiat Keempat: Amar Makruf Nahi Munkar

Ini pun termasuk kewajiban-kewajiban Islam, dan tidak perlu dibahas secara panjang lebar di sini.

Makruf adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Munkar adalah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Disebut "makruf" karena jiwa yang baik mengenalinya dan merasa akrab dengannya. Disebut "munkar" karena jiwa yang baik mengingkarinya dan menganggapnya buruk. Segala sesuatu yang dianggap buruk oleh jiwa-jiwa yang baik termasuk kemunkaran. Dikatakan misalnya: minuman keras termasuk kemunkaran, dan perbuatan keji termasuk kemunkaran seperti zina dan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepadanya.

Dikatakan pula: tabarruj (pamer kecantikan) dan pergaulan bebas yang mengarah kepada kerusakan termasuk kemunkaran. Demikian juga: mencaci-maki, melaknat, menggunjing, mengadu domba, merendahkan, mengolok-olok, dan memperolok-olok kaum muslimin — semua itu termasuk kemunkaran.

Sebagaimana dikatakan pula bahwa lawannya termasuk makruf: berbuat baik kepada orang lain dan memuji mereka, menyampaikan kebaikan kepada mereka, menasihati mereka, mengajak mereka kepada Allah dalam shalat, memakmurkan masjid — semua itu termasuk amal kebaikan dan makruf. Demikian pula dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, membaca Al-Qur'an, berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, mengikhlaskan agama untuk-Nya, mempelajari ilmu dan

mengajarkannya, mengamalkannya dan menyebarkannya – semua itu termasuk makruf.

Kemudian, perintah menuntut pengikatan dan komitmen. Ketika kamu memerintah, terkadang dengan keharusan dan terkadang dengan bimbingan. Terkadang kamu berkata: "Wahai saudara-saudaraku, wahai kaum muslimin! Saya mengajak kalian kepada setiap kebaikan, saya mengajak kalian untuk saling mencintai dan menyayangi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, saya mengajak kalian untuk memperbanyak dzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan membaca Al-Qur'an. Dan saya melarang kalian dari kemunkaran: janganlah kalian merokok atau meminum minuman keras, janganlah begadang untuk berjudi, janganlah mendengarkan nyanyian dan kebatilan." Semua itu termasuk kemunkaran.

Wasiat Kelima: Berpaling dari Orang-orang yang Bodoh

Yaitu agar engkau membiarkan mereka hingga engkau dapat mengajari dan menjelaskan kebenaran kepada mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh**" (Al-A'raf: 199). Selama mereka masih bodoh, berpalinglah dari mereka hingga kebenaran menjadi jelas bagi mereka dan nyata bahwa mereka berada di atas kebatilan. Apabila setelah itu kalian telah mengajari mereka, maka giringlah mereka; sebab pengingkaran dan hukuman baru dilakukan setelah penjelasan dan penegakan hujah terhadap mereka.

Di antara mereka ada orang-orang bodoh yang keluar dari mereka beberapa hal yang menunjukkan kekasaran dan keacuhan — dan seterusnya. Perkataan-perkataan seperti ini menandakan kebodohan mereka.

Sebagaimana dalam kisah seorang Arab Badui, yaitu Uyainah bin Hishn, ketika ia masuk menemui Umar radhiyallahu 'anhu. Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia termasuk pemimpin dan pembesar Arab, dan Nabi menarik hati mereka dengan memberi hadiah harta. Namun ketika Islam sudah kuat di masa Umar, Umar memperlakukan mereka seperti orang biasa. Maka Uyainah datang dan masuk menemui Umar radhiyallahu 'anhu — yang saat itu adalah khalifah kaum muslimin — lalu berkata kepadanya: "Hei, wahai Ibnu Khattab! Demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan cukup dan tidak pula memutuskan hukum di antara kami dengan adil."

Perkataan ini membuat Umar radhiyallahu 'anhu marah. Saat itu ada Al-Hurr bin Qays — keponakan Uyainah — lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **'Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh'** (Al-A'raf: 199), dan orang ini termasuk orang yang bodoh."

Maka demi Allah, Umar tidak melewati ayat itu — dan ia memang selalu berhenti pada batasan Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala.

Makna Berpaling dari Orang-orang yang Bodoh

Penulis menyebutkan dalam wasiat-wasiat yang mengakhiri uraian akidahnya tentang berpaling dari orang-orang yang bodoh. Yang dimaksud dengan berpaling dari mereka adalah tidak menegur dan tidak menyalahkan mereka selama mereka masih dalam kebodohan. Namun kita tetap harus mengajari mereka agar kebodohan itu hilang. Kita tidak membiarkan mereka dalam kebodohannya dan tidak pula terus-menerus berpaling dari mereka. Kita mulai dengan mengajari dan berwasiat agar mereka mau belajar. Namun jika mereka bersikeras dan membangkang serta tidak mau menerima, maka berpaling dari mereka lebih utama agar mereka sendiri merasakan kekurangan dalam diri mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang sifat sebagian wali-wali-Nya: **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, semoga keselamatan atas kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang bodoh'"** (Al-Qashash: 55). Demikianlah yang Allah ceritakan tentang sebagian wali-wali-Nya. "Perkataan yang tidak bermanfaat" adalah perkataan batil atau buruk yang mereka dengar, yang digunakan untuk mengisi majelis — berupa percakapan sia-sia yang tidak ada faedah dan kepentingannya seperti kegaduhan dan ocehan. Para wali Allah yang saleh, apabila mendengar orang-orang yang berkata sia-sia, berpaling dari mereka, kemudian menasihati mereka dan berkata: **"Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian"** — yakni kami berlepas diri dari kalian dan dari amal-amal kalian yang di antaranya adalah perkataan sia-sia itu — **"bagi kami amal-amal**

kami dan bagi kalian amal-amal kalian, semoga keselamatan atas kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang bodoh". Ini menjadi dalil bahwa mereka yang larut dalam perkataan sia-sia adalah orang-orang yang bodoh.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam — kemudian memerintahkan orang-orang beriman — untuk berpaling dari majelis-majelis hiburan, kebatilan, ejekan, olok-olok, dan yang semisalnya. Maka diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain"** (Al-An'am: 68).

Artinya: jika kamu tidak mampu mengembalikan, membimbing, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus serta memalingkan mereka dari perbuatan melecehkan ayat-ayat Allah, maka jauhilah mereka dan jangan duduk bersama mereka sampai mereka beralih ke pembicaraan lain.

Ayat ini turun di Mekkah sebagai khitab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan khitab itu — tanpa keraguan — mencakup seluruh orang beriman. Namun seolah orang-orang beriman tidak mengamalkannya, atau sebagian dari mereka. Maka Allah menegur mereka dalam surah Madaniyah dan berfirman: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sehingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Sesungguhnya kalian dalam hal itu seperti mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam semuanya"** (An-Nisa': 140). Allah menegur

mereka dengan teguran yang lebih keras dari yang pertama dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya kalian dalam hal itu seperti mereka"** — artinya jika kalian duduk bersama mereka sementara mereka melecehkan ayat-ayat Allah, maka kalian pun menjadi sekutu mereka dalam sebutan itu.

Ayat ini bersifat umum. Jika kamu duduk bersama orang-orang dalam suatu majelis dan kamu melihat mereka mengolok-olok dan mencela orang-orang yang komitmen beragama dan para ahli agama, atau mencela sebagian syiar Islam, memperolok-oloknya, dan meremehkan sebagian syiar serta sebagian orang-orang baik — mencela mereka dengan berbagai alasan dan mencela para ahli agama dengan kebodohan mereka tentangnya — sebagaimana orang-orang kafir dahulu mencela orang-orang yang datang dari Mudhar dengan mengatakan mereka kolot dan tidak berpegang pada nash wahyu: maka jika kamu mampu membantah mereka, membatalkan apa yang mereka katakan, dan meyakinkan mereka bahwa mereka berada di atas keburukan dan perbuatan mereka adalah perbuatan buruk, lakukanlah. Namun jika kamu tidak mampu melakukan itu, berdirilah meninggalkan mereka dan katakanlah: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian, bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian. Kalian berlepas diri dari apa yang aku lakukan dan aku berlepas diri dari apa yang kalian lakukan."

Berdirilah meninggalkan mereka dan tinggalkan majelis mereka agar kamu selamat dari dosa dan agar ayat ini tidak mengenaimu: **"Sesungguhnya kalian dalam hal itu seperti mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam semuanya"**.

Kesimpulannya: Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berpaling dari orang-orang yang bodoh sampai mereka mau belajar dan kebenaran menjadi jelas bagi mereka. Jika mereka tetap bersikeras dalam kebodohan dan kekeraskepalaannya, maka wajib mengingkari mereka, dan hukuman dijatuhkan setelah penjelasan. Ini karena mereka setelah penjelasan, jika masih bersikeras berpura-pura bodoh, mereka bukan lagi orang-orang bodoh melainkan orang-orang yang melanggar batas.

Manusia secara umum terbagi menjadi empat golongan, sebagaimana yang disebutkan tentang Al-Khalil bin Ahmad. Dikisahkan bahwa suatu kali ia sedang memotong bait-bait syair, lalu anaknya menganggapnya gila dan berkata kepada murid-muridnya: "Ayahku telah ditimpa kegilaan atau kebingungan." Mereka pun masuk menemuinya dan menyampaikan hal itu, lalu ia berkata:

"Manusia ada empat: Pertama, orang yang berilmu dan tahu bahwa ia berilmu – inilah orang yang sempurna, maka ikutilah ia. Kedua, orang yang berilmu namun tidak tahu bahwa ia berilmu – inilah orang yang lalai, maka ingatkanlah ia. Ketiga, orang yang bodoh dan tahu bahwa ia bodoh – inilah orang yang mencari bimbingan, maka bimbinglah ia."

"Keempat, orang yang bodoh dan tidak tahu bahwa ia bodoh – inilah orang yang menyimpang, maka tinggalkanlah ia."

Golongan ini adalah yang paling buruk. Ia disebut "jahil murakkab" – orang yang bodoh namun mengaku berilmu. Sebagian orang melukiskannya dengan berkata:

*Karena kamu bodoh, kamu tidak tahu bahwa kamu bodoh
kebodohan di atas kebodohan adalah penyakit yang sulit diobati*

Dan yang lain berkata:

*Di antara hal yang paling mengherankan, kamu tidak tahu dan
kamu pun tidak tahu bahwa kamu tidak tahu*

Kamu meyakini dirimu berilmu padahal sejatinya kamu bodoh, dan kamu berbolak-balik di antara orang-orang yang bodoh.

Kesimpulannya: kita berpaling dari orang-orang yang bodoh sampai mereka mau belajar dan kebenaran menjadi jelas bagi mereka. Jika mereka telah belajar dan kebenaran telah jelas, maka saat itulah kita tidak membiarkan mereka, melainkan kita mengingkari, menghukum, menegakkan alasan di antara mereka, dan mengambil hak dari mereka. Selama mereka masih bodoh, kita membimbing dan mengajari mereka.

Tanya Jawab

Menolak Argumen Keutamaan Ali atas Umar Berdasarkan Keislamannya yang Lebih Awal

Pertanyaan: Jika kaum Rafidhah berdalil atas keutamaan Ali dibanding Umar radhiyallahu 'anhuma dengan alasan bahwa Ali masuk Islam lebih dahulu — bahkan ia termasuk yang paling awal masuk Islam — bagaimana kita membantah mereka?

Jawaban: Hal itu tidak mengharuskan bahwa Ali lebih berhak atas kekhilafahan daripada Umar. Sebab kekhilafahan memiliki orang-orang yang layak untuknya, sedangkan keislaman yang awal memiliki keutamaannya tersendiri. Ali radhiyallahu 'anhu dengan

keislamannya yang lebih awal memiliki keutamaan "sabiqa" (mendahului dalam Islam), namun diketahui bahwa kekhilafahan menuntut ketegasan, kekuatan, dan kemampuan. Jika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu memandang Umar lebih layak menjadi khalifah karena alasan itu, maka itu adalah pandangan yang memiliki dasarnya.

Kemudian perlu kita tambahkan: ketika Umar radhiyallahu 'anhu masuk Islam, keislamannya adalah sebuah "penaklukan" – sebab ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memberinya hidayah dan ia masuk Islam, kaum muslimin menjadi kuat. Adapun Ali radhiyallahu 'anhu, ia masuk Islam ketika masih anak-anak berusia delapan atau sepuluh tahun. Sedangkan Umar masuk Islam saat sudah dewasa. Ketika ia masuk Islam, jumlah para sahabat yang telah lebih dahulu masuk Islam sekitar empat puluh orang dan mereka bersembunyi di rumah Al-Arqam. Umar pun berkata: "Mengapa kita bersembunyi? Tidakkah kita keluar? Kita lebih berhak untuk keluar dan menampakkan agama kita." Mereka pun keluar dalam dua barisan: di barisan pertama ada Hamzah dan di barisan kedua ada Umar. Orang-orang musyrik terkejut melihat kekuatan mereka.

Kemudian ketika Umar diangkat menjadi khalifah radhiyallahu 'anhu, kekhilafahannya adalah kemenangan. Ketegasan dan kekuatannya menghasilkan kemenangan kaum muslimin berkat pengaturan dan perencanaan perang yang ia lakukan. Setelah masuk Islam, ia meraih keutamaan besar: ia menjadi pendamping setia Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak pernah berpisah darinya baik dalam perjalanan maupun mukim – hingga Ali pun bersaksi atas hal ini ketika menguburkan Umar di samping Abu Bakar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam. Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku memang menduga bahwa keduanya akan dikuburkan di sisinya, karena aku sering mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'"* Keduanya selalu menjadi teman setia dan pendamping beliau.

Maka Umar memiliki kelebihan ini dan kemampuan yang menjadikannya sebagai "wazir khusus" bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Menolak Dalil Kafirnya Para Sahabat Berdasarkan Hadis: "Janganlah Kalian Kembali Menjadi Kafir Setelahku"

Pertanyaan: Kaum Rafidhah berdalil atas kafirnya para sahabat — menurut klaim mereka — dengan berbagai dalil, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian kembali menjadi kafir setelahku dengan sebagian kalian menebas leher sebagian yang lain."*

Jawaban: Hadis ini disampaikan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pada haji wada', dan diketahui bahwa ini berlaku bagi mereka yang menganggap halal perbuatan itu. Seandainya dipahami secara zahirnya, niscaya Ali adalah orang pertama yang masuk dalam ancaman ini, karena dialah yang pertama kali melakukan peperangan dalam Perang Jamal. Maka kita memahami orang-orang yang berperang dalam Perang Jamal — baik yang bersama Ali maupun para sahabat yang bersama Zubair dan Thalhah beserta para sahabat dan tabi'in yang bersama

mereka — bahwa mereka adalah orang-orang yang berijtihad dan tidak menganggap perang itu halal. Jadi hadis ini dipahami dalam konteks menghalalkan. Terlebih lagi, telah sahih bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka si pembunuh dan yang terbunuh keduanya masuk neraka. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, ini yang membunuh, tapi mengapa yang terbunuh?' Beliau menjawab: 'Karena ia pun bersemangat untuk membunuh temannya.'"* Ini menunjukkan bahwa ia membunuh semata-mata karena nafsu membunuh bukan karena alasan lain. Dan bagaimanapun, ini justru menjadi argumen yang menentang mereka bukan mendukung mereka — karena yang pertama kali memulai perang dalam pertempuran itu adalah Ali dan orang-orang bersamanya.

Berpegang pada Kebenaran dan Meninggalkan Perpecahan

Pertanyaan: Di negeri kami terdapat banyak partai, dan sudah diketahui adanya perselisihan di antara mereka dan perpecahan yang ada pada mereka. Apakah saya harus bergabung dengan salah satu partai, atau mengasingkan diri dari semuanya dan berusaha menempuh manhaj Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat?

Jawaban: Cobalah kamu dan orang-orang bersamamu untuk menghilangkan perselisihan di antara mereka, dan perhatikan manhaj dan amal perbuatan mereka. Partai yang menghiiasi tawasul kepada kuburan, shalat di pemakaman, dan semacamnya — jauhilah. Yang menyerukan revolusi dan pemberontakan

terhadap kaum muslimin serta mengkafirkan mereka sebagaimana yang dilakukan kaum Khawarij — jauhilah pula. Yang meyakini keyakinan ahli bid'ah seperti mengingkari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya serta mensifati-Nya dengan sifat-sifat kekurangan — jauhilah. Yang mengingkari sebagian ajaran Islam seperti mengingkari berkumpul di atas kebenaran, amar makruf nahi munkar, atau berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, atau mengingkari sifat kalam bagi Allah — jauhilah, jika mereka tidak mau bertobat. Demikian pula partai-partai lain yang di dalamnya ada kemunkaran.

Jika mereka semua adalah orang-orang yang bertauhid, meyakini sifat-sifat kesempurnaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, beriman kepada hari akhir dan segala yang terjadi padanya, mengingkari penyembahan orang-orang yang telah meninggal dan berdoa kepada mereka selain Allah, serta mengingkari pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an atau pendapat bahwa iman hanya sekadar membenaran hati atau semisalnya — maka berusaha untuk menyatukan mereka agar menjadi satu kelompok dan melupakan perselisihan di antara mereka. Namun jika kamu melihat mereka berpegang pada mazhab-mazhab yang batil, maka berpeganglah pada kebenaran dan amalkanlah meskipun kamu sendirian.

Menasihati Kaum Rafidhah

Pertanyaan: Apakah Ahlus Sunnah menasihati kaum Rafidhah dan berdebat dengan mereka, atau meninggalkan dan tidak menghiraukan mereka?

Jawaban: Adapun tokoh-tokoh senior dan yang sudah tua di antara mereka, biasanya mereka sangat berpegang teguh pada mazhab mereka dan sulit untuk dikembalikan. Adapun generasi muda mereka yang belajar di sekolah-sekolah pemerintah dan berbaur dengan para guru serta teman-teman dari Ahlus Sunnah, mereka mungkin bisa menerima. Maka tidak mengapa menyampaikan kebenaran kepada mereka dan menjelaskannya. Jika mereka menerima, alhamdulillah. Jika tidak, hujah telah tegak atas mereka. Seandainya mereka menampakkan penerimaan secara lahir, kita serahkan urusan mereka kepada Allah, karena kita meyakini bahwa mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.

Hukum Memotong Jenggot yang Melebihi Satu Genggaman

Pertanyaan: Belakangan muncul fenomena yang tersebar di antara sebagian pemuda yang berkomitmen beragama, yaitu memendekkan jenggot. Jika ada yang mengingkarinya, ia berdalil bahwa hal ini diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma – di mana ia memotong apa yang melebihi satu genggaman. Sementara Ibnu Umar dikenal sangat bersemangat dalam mengikuti dan mengamalkan sunnah. Apa bimbingan dalam masalah ini?

Jawaban: Memang banyak ulama yang berpendapat demikian dan mengatakan boleh memotong apa yang melebihi satu genggaman. Namun yang benar adalah hal itu tidak boleh. Ibnu Umar melakukan itu hanya ketika bertahallul dari umrahnya – ia menggenggam jenggotnya dan memotong apa yang melebihi

genggaman. Ia berijtihad dengan memahami firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dengan mencukur rambut kepala kalian dan memendekkannya"** (Al-Fath: 27). Ia memandang bahwa ini termasuk taqshir (pemotongan) yang Allah perintahkan atau anjurkan. Namun ini adalah perbuatan ijtihadnya.

Maka kita katakan: Pertama, Ibnu Umar tidak melakukan ini secara terus-menerus, melainkan hanya melakukannya ketika bertahallul dari umrah atau haji. Kedua, Ibnu Umar memahami ayat tersebut secara ijtihad, dan telah jelas bahwa kepala yang dimaksud adalah yang tertutup oleh surban, sedangkan jenggot dan sisi wajah tidak termasuk dalam "kepala" – bagaimanapun seseorang berijtihad. Ketiga, yang lebih utama adalah mengamalkan riwayat dari orang yang berpendapat ini sendiri. Ibnu Umar adalah perawi hadis: *"Biarkanlah jenggot-jenggot kalian"*, maka mengamalkan riwayatnya lebih utama daripada mengamalkan pendapatnya – dan pendapatnya adalah murni ijtihad. Bagaimanapun, inilah pendapat yang benar yang didukung oleh dalil-dalil.

Hukum Pergi kepada Dukun dan Peramal

Pertanyaan: Ayah saya sakit sejak beberapa tahun, dan ia meminta saya untuk membawanya ke dukun dan peramal, atau memberikannya sejumlah uang untuk pergi ke sana sendiri. Saya melarangnya dan tidak menyetujuinya. Apa nasihat kalian untuk saya?

Jawaban: Kami menasihati kamu untuk meyakinkannya bahwa hal ini tidak boleh dilakukan. Tentang masalah ini telah datang ancaman yang keras: *"Barang siapa mendatangi dukun atau*

peramal lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad." Kemudian berusaha mengobatinya dengan pengobatan yang bermanfaat dari para dokter yang terpercaya, atau para pembaca ruqyah yang ikhlas yang menggunakan bacaan yang bermanfaat dari Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala atau doa-doa yang bermanfaat. Gunakanlah obat-obatan yang diperbolehkan dari para ahli pengobatan, atau gunakanlah ruqyah yang bermanfaat dari orang yang mengetahuinya. Adapun para dukun dan semisalnya, jauhilah mereka dan jauhkan ayahmu dari mereka.

Cara Menghitung Orang yang Jasadnya Dibekukan di Lemari Pendingin

Pertanyaan

Sebagian orang yang telah meninggal disimpan di lemari pendingin jenazah selama setahun atau kurang atau lebih, untuk keperluan penyelidikan atau alasan lain. Apakah ia tetap dihisab sementara jasadnya masih berada di atas bumi? Dan jika dihisab, bagaimana cara ia disiksa? Serta apakah perbuatan ini diperbolehkan?

Jawaban

Tidak diragukan lagi bahwa setelah seseorang meninggal dunia, meskipun belum dikubur, bahkan jika jasadnya tetap berada di lemari pendingin atau semacamnya, hisab Allah tetap berlaku atasnya. Hal itu karena hisab alam barzakh berlaku atas roh-roh, meskipun jasad telah hancur, meskipun jasad dalam keadaan beku, terawetkan, atau semacamnya. Hukumnya tetap bahwa rohlah yang merasakan kepedihan atau siksaan. Adapun jasad, meskipun ia mengalami kondisi tertentu seperti dibekukan atau

semacamnya, secara lahir tidak tampak terpengaruh, walaupun mungkin terpengaruh secara batin yang tersembunyi. Allah lebih mengetahui bagaimana hal itu terjadi.



Syarah I'tiqad Ahli Sunnah [17]

Penulis, semoga Allah merahmatinya, menutup risalah ini dengan beberapa hal yang merupakan nasihat bagi Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Ini adalah nasihat yang menyeluruh dan wasiat yang berharga bagi siapa yang mengamalkannya. Pertama: bahwa akidah adalah pondasi agama dan asal usul din. Kedua: bahwa seluruh Ahlu Hadis sepakat atas satu akidah yang bersumber dari nas-nas Al-Qur'an dan Sunah. Ketiga: bahwa Ahlu Sunnah tidak tergesa-gesa melakukan kemaksiatan, mereka berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh yang mengantarkan kepada ridha Allah dan surga-Nya, mengikuti dalam berpegang teguh padanya petunjuk Nabi mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Akidah adalah Pokok Agama dan Fondasi Bangunannya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Inilah pokok agama dan mazhab."*

Seluruh apa yang telah disampaikan dalam risalah ini dijadikannya sebagai pokok. Anda tentu tahu bahwa pokok adalah fondasi, karena ia adalah sesuatu yang di atasnya dibangun hal-hal lain, seperti pondasi dinding dan tiang. Jika ia kuat dan kokoh, ia akan menanggung apapun yang dibangun di atasnya. Namun jika ia berada di tepi jurang yang runtuh, maka ia akan ambruk, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya di atas landasan takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu lebih baik,

ataukah orang yang mendirikan bangunannya di atas tepi jurang yang runtuh?" (At-Taubah: 109)

Jurf (jurang) adalah tanah yang terkikis oleh banjir. Jika seseorang membangun dindingnya dekat aliran banjir, lalu banjir datang mengikis tanah di bawahnya dan membawa tanah tersebut, maka dinding itu tetap menggantung lalu jatuh. Inilah makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"...yang mendirikan bangunannya di atas tepi jurang yang runtuh, lalu bangunan itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam." (At-Taubah: 109)

Ini adalah permisalan.

Maka ia berkata: sesungguhnya kaidah-kaidah dan akidah-akidah ini adalah pokok agama, yakni fondasinya. Tidak diragukan bahwa pokok memiliki cabang-cabang; jika pokok telah kokoh dan mantap, maka cabang-cabang yang lahir darinya akan mengikutinya dan menyempurnakannya. Tidak diragukan pula bahwa siapa yang menjaga pokok-pokok, ia akan bersungguh-sungguh menjaga cabang-cabangnya. Maka siapa yang mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benarnya, beriman kepada kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, azab-Nya, pahala-Nya, pencegahan-Nya, dan pemberian-Nya; meyakini bahwa Dia mampu menghukum orang yang bermaksiat dan menimpakan siksa-Nya, bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu; serta beriman kepada kebangkitan setelah kematian dan apa yang terjadi padanya, maka tidak diragukan bahwa anggota tubuhnya akan bergerak untuk melakukan ketaatan.

Inilah makna seseorang yang tegak di atas pokok dan fondasi; anggota tubuhnya tergerak, ia segera menunaikan salat, memperbanyak ibadah-ibadah sunnah, memperbanyak zikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam setiap keadaan, menunaikan sedekah dan zakat serta yang semisalnya, memperbanyak puasa sunnah dan yang semisal dengannya, berhaji, berumrah, berjihad, berzikir kepada Allah, berdoa kepada-Nya, bersedekah, berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, mempelajari apa yang bermanfaat baginya, dan merenungi kitab Allah. Karena keimanan dan pokok yang sejati yang memenuhi hatinya mendorongnya kepada seluruh amal tersebut.

Demikian pula, ia pasti akan menjauhi dosa-dosa dan berbagai kejahatan jika ia mengetahui dan meyakini bahwa Rabbnya sangat keras azab-Nya, cepat hisab-Nya, Mahaperkasa lagi Maha Membalas, murka kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya dan membalas mereka. Maka ia akan bersungguh-sungguh menjauhi kemaksiatan.

Dengan demikian, pokok yang sejati adalah akidah. Jika akidah ini kokoh, maka cabang-cabang yang merupakan turunannya akan mengikutinya dan menjadi konsekuensinya.

Adapun yang dimaksud dengan *mazhab* adalah apa yang dipegang oleh seorang imam mujtahid dan ia meninggal di atasnya, maka dinamakan mazhabnya. Namun diketahui bahwa seluruh imam Ahlu Sunnah sepakat dalam akidah dan tidak ada perbedaan di antara mereka dalam akidah, sehingga mazhab mereka dalam akidah adalah satu. Hal ini telah kami singgung sebelumnya.

Ahlu Hadis Sepakat atas Satu Akidah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "...dan akidah para imam Ahlu Hadis."

Yakni bahwa pokok dan mazhab ini adalah akidah para imam hadis, khususnya Ahlu Hadis; karena merekalah yang paling berhak untuk diikuti. Kesibukan mereka dengan hadis, pengulangan mereka terhadapnya, periwayatan mereka, penghafalan, penulisan, penyalinan, perjalanan dalam mencarinya, kesungguhan mereka dalam mengumpulkan, mengelompokkan, mengatur, menyelaraskan, menjelaskan kata-kata sulit, memisahkan yang sah dari yang sakit, dan semacamnya — kesungguhan yang mereka curahkan dalam bidang hadis ini memungkinkan mereka untuk berpegang pada akidah yang benar. Selain mereka tidaklah seperti mereka.

Jika kita melihat para ahli bid'ah yang menyimpang dalam akidah ini, kita dapati bahwa penyebabnya adalah ketidaksibukan mereka dengan hadis. Dan jika mereka berkutat dengan hadis, maka itu hanya perhatian awal dan sekadar pandangan serta pendengaran, tanpa menjadikannya sebagai kesibukan utama mereka.

Para imam hadis seperti Al-Bukhari, Muslim, Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmizi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Imam Malik — serta yang sebelum mereka seperti Syu'bah bin Al-Hajjaj, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Al-Lais bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, 'Abdurrazzaq bin Hammam, Muhammad bin Rafi', dan yang semisalnya — mereka semua menjadikan hadis sebagai kesibukan utama mereka. Mereka berkutat dengannya siang dan malam tanpa berhenti dan tanpa

bosan, melakukan perjalanan untuk menerima hadis, bersungguh-sungguh mengambilnya dari para sesepuh, mencatatnya, mengumpulkannya, dan menyusunnya.

Maka kami katakan: dengan itu mereka layak menjadi Ahlu Sunnah, golongan yang selamat, berada di jalan yang lurus, dan mengikuti apa yang dipegang oleh para salaf, para imam, para sahabat, dan para tabi'in.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Bid'ah tidak mencoreng mereka dan fitnah tidak menyelimuti mereka."*

Bid'ah umumnya terdapat pada selain Ahlu Hadis. Jika kita melihat para ahli bid'ah itu, kita dapati mereka jauh dari hadis. Misalnya bid'ah pengkafiran yang merupakan bid'ah Khawarij — mereka yang mengkafirkan — tidak mengakui hadis, hanya berkuat dengan Al-Qur'an. Diketahui bahwa Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersifat global, dan hal-hal global ini memerlukan penjelasan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Allah membebankan hal itu kepada beliau dengan firman-Nya:

"...agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44)

Ketika mereka hanya berpegang pada Al-Qur'an dan mengambil dari yang globalnya dan zahirnya, mereka mengkafirkan orang karena dosa, menghalalkan pemberontakan terhadap kaum muslimin, dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Seandainya mereka termasuk Ahlu Hadis, niscaya mereka mendengar tentang haramnya membunuh seorang muslim dan bid'ah dalam hal itu:

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara."

"Janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang saling memenggal leher satu sama lain."

"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka si pembunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka."

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram atas kalian."

Mereka tidak mendengar hal-hal ini, dan jika pun mendengarnya, mereka tidak menerimanya.

Demikian pula bid'ah Qadariyah yang mengingkari ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala — mereka tidak mendengar hadis-hadis tentang ilmu Allah yang terdahulu, seperti hadis:

"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena."

dan hadis-hadis semisalnya. Mereka pun tidak beriman dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak ada satu jiwa pun yang terlahir kecuali sudah diketahui tempatnya di surga atau di neraka."

Demikian pula iman kepada kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala — mereka tidak menerimanya dan tidak berkutat dengannya.

Demikian pula bid'ah Mu'tazilah yang mengingkari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menyebut hal itu sebagai tauhid. Seandainya mereka merenungi hadis-hadis seperti hadis tentang

turun (nuzul), hadis tentang ru'yah (melihat Allah), sifat-sifat perbuatan, dan sifat-sifat ketinggian yang menyebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit dan semacamnya – seandainya mereka berkuat dengan hadis-hadis itu, niscaya mereka menerimanya.

Demikian pula dapat dikatakan tentang Rafidhah: mereka tidak berkuat dengan hadis, mereka mengeksploitasi ayat-ayat yang menyebutkan keutamaan para sahabat dan tersibukkan dengannya jauh dari hadis, serta berpaling dari Sunah. Padahal seandainya mereka merenungi hadis-hadis tentang keutamaan dua syaikh; Abu Bakr dan 'Umar, serta 'Utsman, 'Ali, Thalhah, Az-Zubair, dan lainnya, niscaya mereka tidak berpaling darinya. Mereka akan tahu bahwa itu adalah kebenaran yang pasti, menunjukkan keutamaan dan keistimewaan para sahabat. Namun karena mereka tidak berkuat dengannya, mereka tetap dalam kebodohan mereka dan meyakini apa yang mereka yakini. Meskipun generasi belakangan mereka berkuat dengannya, namun bid'ah itu telah lebih dahulu terpatrit dalam hati mereka.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang bid'ah-bid'ah lainnya: siapa yang dicoreng oleh bid'ah dan diselimuti oleh fitnah, maka ia bukan dari Ahlu Sunnah dan bukan dari mereka yang berpegang teguh dengan apa yang dipegangi para salaf. Bid'ah tidak diragukan menyelimuti pelakunya dan fitnah pun demikian, menyelimuti dan membutakan mereka, serta tidak diragukan bahwa bid'ah juga menyimpangkan, memalingkan, dan menghalangi mereka dari petunjuk.

Ahlu Sunnah Tidak Tergesa-gesa Melakukan Hal yang Dibenci

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"...dan mereka tidak tergesa-gesa menuju hal yang dibenci dalam agama."*

Dikatakan: si fulan tergesa-gesa menuju dosa. Si fulan tergesa-gesa menuju ghibah. Si fulan tergesa-gesa menuju namimah. Artinya: ia bergegas menuju hal-hal itu, sebagaimana dikatakan: tergesa-gesa mendengarkan nyanyian, hiburan, kebatilan, melakukan perbuatan keji, dan melihat kemungkaran.

Mereka yang digambarkan ini tidak tergesa-gesa menuju hal-hal yang dibenci, bahkan mereka menahan diri, meskipun hal-hal yang dibenci itu termasuk dorongan nafsu, meskipun nafsu menginginkannya dan mata menikmatinya. Diketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengelilingi neraka dengan syahwat. Beliau bersabda dalam hadisnya:

"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi dengan syahwat."

Siapa yang terbawa arus syahwat-syahwat itu, ia termasuk penghuni neraka. Seperti zina yang diharamkan, nyanyian yang dinikmati, menonton film dan gambar yang memfitnah, melihat wanita yang bertabarruj, kesombongan, kagum terhadap diri sendiri, kesewenang-wenangan, memakan harta secara tidak sah, perampasan, pembunuhan, dan merendahkan manusia, serta yang semisalnya. Jika seseorang mengetahui bahwa syahwat-syahwat ini mendorongnya kepada hal yang dibenci dan kepada apa yang tidak dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia tidak akan tergesa-gesa menuju hal-hal itu. Sebaliknya, ia menahan dirinya,

menguasainya, mengekang kendalinya, dan mengarahkannya kepada kebenaran dan kebaikan, meskipun kebaikan itu berat bagi nafsu.

Diketahui bahwa ketaatan seringkali berat bagi banyak jiwa, meskipun bagi ahli kebaikan ia terasa ringan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan bahwa salat itu berat, dalam firman-Nya:

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Al-Baqarah: 45)

Wajibnya Berpegang Teguh pada Tali Allah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, selanjutnya berwasiat dengan berkata: *"Maka berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah bersama-sama dan janganlah kalian bercerai-berai darinya."*

Seakan-akan ia mengambil hal itu dari ayat mulia dalam surah Ali 'Imran:

"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai." (Ali 'Imran: 103)

hingga firman-Nya:

"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (Ali 'Imran: 105)

Berpegang teguh adalah menggenggam sesuatu yang kuat yang menjadi sebab keselamatan. Tali pada asalnya adalah serat yang diturunkan ember dengannya, dipilin dari sabut atau semisalnya, lalu ember diturunkan dengannya ke dalam sumur

untuk mengambil air dan semacamnya. Terkadang tali ini menjadi sebab keluar dari berbagai kesulitan, jurang, lubang, dan tempat-tempat rendah yang dalam.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyerupakan Al-Qur'an, Sunah, dan agama ini dengan tali yang diturunkan dari langit. Diriwayatkan dalam sebagian hadis bahwa seorang laki-laki berkata:

"Wahai Rasulullah, aku bermimpi melihat seutas tali yang diturunkan dari langit, lalu engkau mendaki padanya hingga engkau naik tinggi. Kemudian seorang laki-laki lain mendakinya setelahmu hingga ia naik. Kemudian laki-laki ketiga mendakinya dan naik. Lalu laki-laki keempat mendakinya, namun tali itu terputus. Kemudian tali itu disambung sehingga ia mendakinya hingga naik."

Beliau menafsirkan hal itu dengan tiga khalifah setelahnya, dan bahwa 'Utsman akan datang sementara tali terputus padanya, karena orang-orang yang mencelanya menghalanginya. Beliau menjadikan tali ini sebagai tali yang nyata dan konkret, padahal hakikatnya ia adalah tali yang bermakna (maknawi), yakni ia adalah sarana untuk naik. Seakan-akan tali diturunkan dari langit, dan siapa yang berpegang teguh padanya akan naik ke derajat-derajat yang tinggi. Karena itulah dikatakan: berpegang teguhlah padanya:

"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai." (Ali 'Imran: 103)

Maka ia memerintahkan kita untuk berpegang teguh — yakni menggenggamnya dengan kedua tangan dengan kuat — bersatu atas tali ini, dan tidak bercerai-berai.

Wajibnya Mencintai Rasul dan Mengikutinya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan kecintaan-Nya dan ampunan-Nya bagi orang-orang yang mengikuti rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana disebutkan dalam kitab-Nya."*

Yakni Allah mewajibkan kecintaan-Nya bagi siapa yang mengikuti rasul-Nya, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini.

"Dan Allah menjadikan mereka sebagai golongan yang selamat dan jamaah yang mengikuti."

Yakni orang-orang yang mengikuti rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah golongan yang selamat dan jamaah yang mengikuti – golongan yang selamat dari tujuh puluh tiga golongan yang datang dalam sifatnya:

"Siapa yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada padanya hari ini."

Yakni para sahabatnya adalah para pengikut dan para sahabat beliau. Siapa yang berada di atas apa yang beliau pegang, maka ia dari golongan yang selamat. Demikian pula jamaah yang mengikuti; telah sahih dalam sebagian riwayat bahwa beliau bersabda:

"Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah."

Para ulama menafsirkan Al-Jama'ah sebagai mereka yang bersatu di atas kebenaran dan kebaikan. Merekalah sejatinya

jamaah Islam dan jamaah kaum muslimin. Kami telah singgung dalil-dalil atas hal itu sebelumnya.

Tanda Cinta kepada Rasul adalah Mengikutinya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada orang yang mengaku mencintai Allah Azza wa Jalla:*

"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (Ali 'Imran: 31)

Ini adalah seruan kepada orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak benar dalam pengakuannya. Para ulama menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku sebagai kekasih-kekasih Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengisahkan hal itu dalam surah Al-Ma'idah, Dia berfirman:

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.'" (Al-Ma'idah: 18)

Yakni yang kami cintai dan yang mencintai kami. Ketika mereka membuat klaim ini, mereka harus disesatkan atau diuji. Maka mereka diuji dengan ayat ini dalam surah Ali 'Imran. Ayat ini disebut *ayat al-mihnah* (ayat ujian) — ini adalah pendapat yang benar. Sebagian menyebutnya *ayat al-mahabbah* (ayat cinta), namun yang tepat ia adalah *ayat al-mihnah*, yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji dengan ayat ini siapa yang mengaku mencintai-Nya. Dia menguji mereka dan menjadikan tanda bagi kecintaan kepada-Nya, lalu berfirman:

"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (Ali 'Imran: 31)

Jika kalian benar dalam pengakuan bahwa kalian mencintai Allah, maka kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki tanda, yaitu mengikuti para rasul-Nya dan penutup mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka realisasikanlah ittiba' (mengikuti) agar kalian benar dalam pengakuan ini.

Adapun sekadar pengakuan bahwa kalian mencintai Allah, namun bersamaan dengan itu tidak mengikuti para rasul dan tidak menaati mereka, maka ini hanyalah klaim belaka.

Klaim-klaim jika tidak ditegakkan buktinya, maka pemiliknya adalah para pengklaim.

Maka harus ditegakkan buktinya, dan bukti ini dijadikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai mengikuti rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ittiba' bukan sekadar ucapan; karena banyak manusia berkata: *"Kami mencintai Allah dan kami mencintai Rasul."*

Lalu kita katakan kepada mereka: mengapa kalian tidak mengikutinya? Mereka menjawab: kami adalah pengikutnya dan kami adalah orang-orang yang menaatinya.

Maka dikatakan: kalian telah kurang dan lalai dalam mengikutinya, dan kalian telah melewati ini dan itu, serta telah melakukan ini dan itu. Ini bukanlah sungguh-sungguh ittiba' yang wajib. Ittiba' yang wajib adalah berpegang teguh dengan sunahnya dan menaatinya dalam setiap hal yang kecil maupun besar, hingga kalian benar-benar menjadi pengikut-pengikutnya yang sejati.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengaitkan hidayah dengan mengikutinya, Dia berfirman:

"...dan ikutilah dia, agar kalian mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158)

Jika kamu melihat orang yang mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Biarkanlah jenggot-jenggot tumbuh."

namun ia tetap mencukurnya, katakanlah kepadanya: di mana ittiba'? Kamu tidak termasuk pengikut yang sejati.

Jika kamu melihat orang yang memanjangkan pakaiannya dan menyeret pakaiannya dengan sombong, katakanlah kepadanya: bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong."

Maka di mana ittiba'? Di mana kesesuaian? Di mana ketaatan?

Demikian pula jika kamu melihat orang yang sombong dan membanggakan amal-amalnya, kedudukan, dan jabatannya, katakanlah kepadanya: bukankah kamu mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak akan masuk surga siapa yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan."

Maka di mana ketaatan? Di mana ittiba'? Dengan demikian kamu sejatinya bukanlah pengikutnya.

Dan contoh-contoh untuk hal ini sangat banyak.

Kemudian kami juga katakan tentang semua orang yang bermaksiat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula semua orang yang meninggalkan ketaatan-ketaatan namun bersamaan dengan itu mengatakan: kami adalah pengikut Rasul, dan kami dari umat Muhammad dan dari pemeluk syariatnya.

Maka kami katakan: kalian belum merealisasikan penisbatan dan kebersamaan ini, dan belum merealisasikan apa yang kalian klaim bahwa kalian mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Tanda-tanda Sahnya Klaim Cinta kepada Allah dan Rasul

Diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa ia berkata: *"Siapa yang mengaku mencintai Allah namun tidak sesuai dengan-Nya, maka klaimnya batil."* Kapan klaimnya sah? Jika ia menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah dan perintah-perintah rasul-Nya.

Seseorang bertanya kepada Dzun Nun Al-Mishri — yang merupakan salah seorang tabi'in —: kapan aku mencintai Rabbku? Ia menjawab: *"Jika apa yang membuat-Nya murka menjadi lebih pahit bagimu daripada pohon shabir."*

Shabir adalah tanaman ini yang rasanya pahit, yakni jika kemaksiatan lebih pahit bagimu daripada pohon shabir, meskipun nafsu menginginkannya dan terdorong kepadanya, namun kamu membencinya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkannya.

Diketahui bahwa jika kemaksiatan bagi seseorang terasa menjijikkan, maka ketaatan bagi seseorang itu terasa nikmat, mudah, dan dicintai, karena Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan hamba-hamba-Nya mencintai ketaatan-ketaatan dan membuat mereka benci terhadap kekufuran, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan ketahuilah bahwa di antara kalian ada Rasulullah. Kalau dia menuruti kemauan kalian dalam banyak hal, niscaya kalian akan mendapat kesulitan. Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian, serta menjadikan kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan." (Al-Hujurat: 7)

Allah menjadikan mereka mencintainya sehingga ia menjadi nikmat bagi mereka, meskipun ibadah-ibadah itu berat.

Telah sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan tanda kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala — yang diambil dari ayat ini:

"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (Ali 'Imran: 31)

— dalam hadis yang sahih beliau bersabda:

"Tiga perkara; siapa yang ada padanya, ia akan mendapatkan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaknya ia mencintai seseorang yang tidak ia cintai kecuali karena Allah, dan hendaknya ia benci kembali

kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilempar ke dalam api."

Beliau menjadikan tiga perkara ini sebagai tanda kejujuran cinta dan kejujuran iman serta manisnya iman. Diketahui bahwa jika seseorang mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia pasti menaati-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jika ia tidak melaksanakannya, maka klaimnya dusta.

Karena itu sebagian ulama berkata:

Kamu bermaksiat kepada Allah sementara kamu mengaku mencintai-Nya, Ini sungguh aneh dan suatu keheranan yang besar. Seandainya cintamu benar, tentu kamu menaati-Nya, Sesungguhnya orang yang mencintai pasti menaati orang yang dicintainya.

Maka cinta yang benar menuntut ketaatan kepada yang dicintai, menyesuaikan diri dengannya, dan mengikuti apa yang datang darinya. Inilah sejatinya tanda orang yang mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya.

Manfaat Mengikuti Rasulullah

Allah Ta'ala menjadikan dua manfaat bagi orang yang mengikuti Rasulullah dalam ayat ini, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Ali Imran: 31), kemudian dilanjutkan dengan: **"Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."** (Ali Imran: 32).

Dua manfaat yang sangat agung ini merupakan buah dari kecintaan kepada Allah Ta'ala dan kecintaan kepada Rasul-Nya,

dan tidak ada yang mampu mengukur besarnya kedua manfaat tersebut kecuali Allah.

Yang pertama: "Allah mencintaimu", dan yang kedua: "Allah mengampuni dosa-dosamu". Alangkah agungnya dua manfaat ini! Setiap kita tentu ingin dicintai Allah Ta'ala dan ingin diampuni dosa-dosanya. Betapa mudahnya jalan untuk mendapatkan kecintaan Allah Ta'ala dan kecintaan Rasul-Nya! Caranya sungguh mudah, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini: **"Ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."**

Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang dicintai Allah Ta'ala, maka Allah akan memberinya taufik untuk setiap kebaikan, meluruskan langkahnya, membimbingnya dan meneguhkannya, sehingga ia tidak condong kepada kemaksiatan, tidak melakukan dosa, dan tidak lalai dari ketaatan, bahkan seluruh perbuatannya menjadi ketaatan. Hal ini diperkuat dengan hadis qudsi yang terdapat dalam Sahih Al-Bukhari, yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang meriwayatkan dari Allah:

"Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan."

Dalam sebagian riwayat disebutkan:

"Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang hendak Aku lakukan seperti keraguan-Ku ketika mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku pun tidak suka menyakitinya, namun kematian itu pasti terjadi padanya."

Inti dari hadis ini adalah bahwa Allah menjadikan pendekatan diri melalui amalan-amalan sunnah setelah menunaikan yang wajib sebagai sebab tercapainya kecintaan Allah Ta'ala kepada seorang hamba. Jadi, antara kamu dan menjadi orang yang dicintai Allah hanyalah selangkah, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah setelah mengerjakan yang wajib. Langkah pertama adalah menjaga kewajiban-kewajiban seperti salat, sedekah, zakat, puasa, haji, dan sejenisnya, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan segala yang diharamkan dan menjauh darinya.

Setelah itu, dekatkanlah dirimu kepada Allah Ta'ala dengan amalan-amalan sunnah, yaitu dengan meninggalkan hal-hal yang makruh dan mengerjakan hal-hal yang mustahab yang Allah Ta'ala anjurkan dan cintai. Misalnya salat-salat sunnah yang jumlahnya sangat banyak, seperti salat malam, salat Duha, salat rawatib, dan semisalnya. Juga zikir-zikir sunnah yang dikerjakan di luar salat, berupa zikir, doa, tasbih, takbir, tahmid, dan semisalnya, serta melalui bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an ada yang wajib sebagaimana dalam salat, dan ada yang sunnah yaitu yang dikerjakan di luar salat. Demikian pula sedekah-sedekah sunnah,

puasa sunnah, jihad, haji sunnah, dan berbagai bentuk ibadah lainnya; semua itu disebut amalan tathawwu' (sukarela).

"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."

Disebutkan bahwa apabila ia mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai pendekatan tersebut, maka Allah mencintainya. Setelah dicintai, ia memperoleh manfaat berupa seluruh gerakannya selaras dengan apa yang Allah kehendaki dan cintai: ia tidak berbicara kecuali dalam ketaatan, tidak mendengarkan kecuali yang baik, tidak bersemangat kecuali untuk kebaikan atau amal taat, tidak bekerja dengan tangannya kecuali untuk yang meridai Tuhannya, dan tidak memandang dengan matanya kecuali kepada sesuatu yang memberi manfaat baginya. Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberinya taufik untuk apa yang dicintai-Nya.

Pelengkap Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya

Telah diketahui bahwa kecintaan kepada Allah Ta'ala memiliki pelengkap-pelengkap. Kecintaan kepada Allah tidak diragukan lagi adalah wajib, demikian pula kecintaan kepada Rasul-Nya 'alaihi shalatu was salam. Tanda kecintaan itu adalah membenci segala sesuatu yang menyibukkan diri dari ketaatan kepada Allah. Hal ini disebutkan dalam penafsiran ayat dalam surah At-Taubah ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan**

Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah."
(At-Taubah: 24).

Artinya: jika kalian mencintai salah satu dari delapan jenis ini dan mendahulukannya atas kecintaan kepada Allah, kecintaan kepada Rasul-Nya, dan kecintaan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah dan nantikanlah apa yang akan menimpa kalian. Sungguh kalian telah mendahulukan sesuatu yang tidak seharusnya didahulukan, mengutamakan sesuatu yang tidak seharusnya diutamakan, dan mencintai kesenangan dunia serta mendahulukannya atas kecintaan kepada Allah Ta'ala, kecintaan kepada Rasul-Nya, dan kecintaan kepada apa yang Allah Ta'ala cintai.

Dari sini diketahui bahwa sifat yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu"** (Ali Imran: 31) mengandung pahala yang sangat besar, dan bahwa orang yang mendapatkan kecintaan Allah akan mendapatkan kebaikan yang berlimpah.

Dalam hadis tentang kisah Khaibar disebutkan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sungguh aku akan memberikan panji ini esok hari kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya; Allah akan menaklukkan (Khaibar) melalui tangannya."

Para sahabat pun saling berharap agar merekalah yang menerima panji tersebut. Semua mengatakan: "Kami mencintai Allah dan Rasul-Nya," namun yang diinginkan adalah sifat kedua, yaitu agar Allah mencintai mereka dan Rasul-Nya mencintai mereka. Barang siapa yang mendapatkan sifat ini, maka ia telah

mencapai kedudukan yang tertinggi. Oleh karena itu, para sahabat melewati malam dengan membicarakan siapa di antara mereka yang akan mendapatkannya, hingga Umar berkata: *"Tidak pernah aku menginginkan suatu kepemimpinan kecuali pada hari itu,"* karena ia ingin menjadi orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dari sini kita mengetahui bahwa siapa yang dicintai Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, maka Allah menghendaki kebaikan untuknya.

Adapun sifat kedua, yaitu pengampunan dalam firman Allah Ta'ala: **"Niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu"** (Ali Imran: 31), ini pun merupakan sifat yang sangat agung dan bermanfaat. Hal itu karena orang yang mendapatkan pengampunan Allah Ta'ala atas dosanya akan meraih derajat yang tinggi dan pahala yang besar.

Jika ada yang bertanya: "Aku tidak berdosa, lalu bagaimana dosaku diampuni?" Kita katakan: *"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertobat."* Tidak seorang pun dari kita melainkan pasti memiliki dosa, dan tidak seorang pun yang akan datang di hari kiamat tanpa membawa dosa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri menganggap kelalaian dari mengingat Allah Ta'ala sebagai dosa, sehingga beliau segera memohon ampun setelahnya. Ibnu Umar radhiyallahu 'anhun berkata: *"Kami menghitung bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu majelis mengucapkan: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang' sebanyak seratus kali."*

Doa "Rabbighfirli" (ya Tuhanku, ampunilah aku) beliau ucapkan meski Allah Ta'ala telah mengampuninya, sebagaimana firman-Nya: **"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."** (Al-Fath: 2). Namun beliau menganggap kelalaian sebagai dosa, sehingga dalam sebagian hadis beliau bersabda:

"Sungguh hatiku kadang tertutup, dan aku memohon ampun kepada Allah serta bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."

Makna *"hatiku kadang tertutup"* adalah terkadang hati beliau diliputi sedikit kelalaian dari mengingat Allah Ta'ala.

Beliau menjadikan kelalaian itu sebagai dosa, lalu segera memohon ampun setelahnya. Maka kita lebih pantas untuk beristighfar dan lebih pantas untuk meminta ampunan serta mengusahakan sebab-sebabnya. Betapa banyak kelalaian kita! Betapa banyak kecerobohan dan kelengahan kita! Betapa banyak kesalahan yang kita tanggung! Seseorang menanggung kesalahan-kesalahannya melalui lisannya, matanya, pendengarannya, penglihatannya, tangannya, kakinya, kemaluannya, makan dan minumnya, amal perbuatannya, dan lain sebagainya. Semua kesalahan dan dosa ini membutuhkan permohonan ampun, membutuhkan permintaan yang tulus kepada Allah Ta'ala agar Dia mengampuninya, dan membutuhkan usaha untuk menghadirkan sebab-sebab yang menjadikannya termasuk golongan yang diampuni. Di antaranya adalah: mengikuti Rasulullah, **"Ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu."** (Ali Imran: 31).

Kata "maghfirah" (pengampunan) pada dasarnya bermakna menutup dan menghapus, yakni menutupi dosa-dosa dan menghilangkan bekas-bekasnya. Dari makna ini pula kata "mighfar" (helm perang) diambil namanya, karena ia menutupi kepala dan melindunginya dari senjata dan semisalnya. Kesimpulannya, apabila kita membaca ayat ini, kita memahami pentingnya ayat tersebut dan menyadari bahwa seseorang wajib mewujudkan ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar ia termasuk orang yang berhak mendapatkannya.

Demikianlah akhir pembahasan yang berkaitan dengan risalah ini. Wallahu a'lam. Semoga Allah mencurahkan salawat dan salam kepada Muhammad.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Memenuhi Undangan Orang yang Penghasilannya Mengandung Syubhat

Pertanyaan: Apa hukum memenuhi undangan orang yang penghasilannya murni haram, bercampur dengan yang haram, atau mengandung syubhat (kesamaran)?

Jawaban: Sebaiknya seseorang menjaga dirinya dari makanan yang mengandung syubhat meskipun berasal dari orang lain, dan hendaknya ia tidak memasukkan ke dalam perutnya kecuali sesuatu yang diyakini kehalalannya. Orang-orang yang makanan atau penghasilannya mengandung haram atau yang menyerupai haram, lebih baik tidak memenuhi undangan mereka, tidak memakan makanan mereka, dan tidak menerima hadiah

serta pemberian mereka. Kami katakan: lebih baik ditinggalkan, bukan haram, karena hal itu belum sampai ke tingkat haram.

Dalilnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa memenuhi undangan orang-orang Yahudi, dan banyak orang Yahudi yang mengundangnya serta memberinya hadiah, lalu beliau makan di tempat mereka. Padahal Allah menyebutkan bahwa mereka memakan riba dan harta manusia secara batil, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil."** (An-Nisa': 161). Ini menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan; dosa tetap berada pada pihak yang mencari penghasilan tersebut. Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerima hadiah dari para pemimpin kaum kafir, seperti beliau menerima hadiah dari Al-Muqauqis dan para penguasa lainnya, sedangkan dosa cara perolehan hadiah tersebut tetap menjadi tanggungan mereka.

Nasihat tentang Cara Menuntut dan Menyebarkan Ilmu

Pertanyaan: Di negeri kami tidak ada ulama maupun penuntut ilmu yang dapat kami jadikan tempat belajar, dan kami khawatir diri kami tersesat. Apa petunjuk untuk kondisi seperti ini?

Jawaban: Di zaman ini, alhamdulillah, sarana-sarana untuk memperoleh ilmu telah tersedia dengan mudah dan tidak lagi terbatas pada belajar langsung dari para penuntut ilmu dan ulama. Ada banyak sarana yang dapat mengantarkan kepada ilmu. Bersamaan dengan itu, kami katakan: tidak ada satu negeri pun,

alhamdulillah, yang kosong dari ulama. Para ulama di zaman ini bahkan mungkin memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada banyak ulama di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang baru masuk Islam dan baru mempelajari sedikit ilmu lalu menjadi ulama.

Kemudian kami katakan: pertama, hendaklah kalian berpegang pada bimbingan para ulama di setiap zaman dan tempat. Hendaklah kalian mengupayakan kitab-kitab ulama salaf dan ulama rabbani yang menjadi teladan dan panutan bagi umat ini; kitab-kitab mereka tersedia, alhamdulillah. Demikian pula hendaklah kalian menghubungi para ulama melalui telepon atau surat untuk meminta petunjuk, sehingga mereka mengarahkan kalian dalam memperoleh apa yang dapat menghilangkan kebodohan dan apa yang memungkinkan kalian meraih ilmu melalui buku, risalah, kaset, buletin, dan semisalnya, atau satu sama lain di antara kalian.

Saya berkeyakinan bahwa apabila kalian mendengarkan apa yang berkaitan dengan hadis, usul, akidah, dan tauhid, maka apa yang kalian peroleh itu jadikanlah sebagai bekal yang kalian saling diskusikan sesama kalian dan kalian sebarkan kepada rekan-rekan serta saudara-saudara kalian di negeri kalian. Kemudian manfaatkanlah buku-buku yang dapat kalian peroleh; bacalah dalam majelis-majelis kalian dan sampaikan manfaatnya kepada saudara-saudara kalian. Dengan cara itu kalian akan memperoleh manfaat yang besar, baik memberi manfaat kepada orang lain maupun mengambil manfaat untuk diri sendiri.

Hukum Memintakan Ampun untuk Orang yang Meninggal dalam Keadaan Musyrik

Pertanyaan: Apakah boleh seseorang mendoakan kerabatnya yang meninggal dalam keadaan menyeru orang yang sudah mati dan bertawaf di kubur-kubur?

Jawaban: Hendaklah ia menyerahkan urusan kerabatnya itu kepada Allah, selama ia meninggal dalam keadaan demikian meskipun ia tidak mengetahuinya. Allah Ta'ala telah melarang memintakan ampun untuk orang-orang musyrik. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang seperti itu termasuk musyrik karena mereka meninggal dalam keadaan syirik. Oleh karena itu, tidak boleh memintakan ampun untuk mereka, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka."** (At-Taubah: 113).

Makna Pengecualian dalam Firman-Nya: "Kecuali Apa yang Dikehendaki Tuhanmu"

Pertanyaan: Allah Tabaa'ara wa Ta'ala berfirman: **"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain."** (Hud: 107). Apa yang dimaksud dengan pengecualian di sini?

Jawaban: Ini termasuk ilmu yang Allah khususkan untuk diri-Nya. Para ulama telah membicarakannya, dan kita tidak boleh masuk ke dalam persoalan ini tanpa dalil yang jelas. Ibnu Al-Qayyim telah membahasnya secara panjang lebar dalam Hadi Al-

Arwah, demikian pula ulama-ulama lainnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa surga dan neraka adalah abadi, tidak terputus dan tidak binasa. Inilah pendapat yang dipegang oleh Ahlus Sunnah.

Penggunaan Hadis Orang Buta sebagai Dalil Kebolehan Tawasul

Pertanyaan: Apa pendapat para ulama tentang hadis orang buta yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam masalah tawasul, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap orang yang berkata bahwa pengarahannya dengan menyatakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkannya untuk bertawasul dengan doa beliau adalah pengarahannya yang tidak tepat, karena dalam sebagian riwayat hadis tersebut terdapat lafaz: "Ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu"?

Jawaban: Takwil seperti itu sangat jauh dari kebenaran. Sebabnya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pasti telah mendoakan orang buta itu agar sembuh dan agar Allah Ta'ala mengembalikan penglihatannya, kemudian beliau memerintahkannya untuk berdoa agar Allah Ta'ala menerima doa Nabi-Nya. Ketika orang buta itu mengucapkan:

"Ya Allah, sesungguhnya aku berdoa kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku bertawasul denganmu kepada Tuhanku agar hajatku dipenuhi"

– yang dimaksud adalah: aku bertawasul dengan doamu yang telah engkau panjatkan, dan aku berharap kepada Allah Ta'ala agar menerimanya sehingga hajatku terpenuhi.

Inilah makna yang benar sesungguhnya. Oleh karena itu, peristiwa itu terjadi di masa keistimewaan (ketika Nabi masih hidup). Seandainya maksudnya seperti yang dikatakan oleh kaum kuburi – bahwa boleh menyeru orang yang telah mati dan menyeru Rasulullah – tentu setiap orang yang kehilangan penglihatan akan menggunakan doa ini dan penglihatannya pun akan kembali seperti kembalinya penglihatan orang buta itu. Namun karena terbukti ada yang menggunakannya namun tidak bisa melihat lagi, hal itu menunjukkan bahwa penggunaannya setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diperbolehkan, dan bahwa hal itu khusus pada masa hidup beliau.

Menjawab Orang yang Mengingkari Ilmu Allah yang Terdahulu

Pertanyaan: Orang yang mengingkari ilmu Allah yang terdahulu berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kamu."** (Muhammad: 31). Bagaimana kita menjawab mereka?

Jawaban: Ayat ini ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah tampaknya apa yang telah Allah ketahui. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."** (Al-

Baqarah: 143). Allah Ta'ala sudah mengetahui sebelum mengalihkan kiblat dari Ka'bah siapa yang akan mengikuti Rasul dan siapa yang tidak. Demikian pula dengan ayat ini; yang dimaksud adalah: hingga tampaklah dari ilmu Allah siapa yang mengikuti-Nya dan siapa yang tidak.

Allah Ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu. Karena itulah dalam banyak ayat disebutkan luasnya ilmu-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** (Al-Hadid: 22).

Artinya: sesungguhnya mengetahui hal itu adalah mudah bagi Allah. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."** (Yunus: 61). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada.

Syukur atas Nikmat kepada Allah Ta'ala

Pertanyaan

Apakah disyariatkan bagi kita untuk melaksanakan shalat syukur secara berjamaah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah menganugerahkan nikmat berupa kesempatan menuntut ilmu? Dan apa hakikat shalat syukur itu?

Jawaban

Saya tidak mengetahui adanya shalat syukur. Yang ada dalam riwayat hanyalah sujud syukur, yang dilakukan ketika

datangnya nikmat baru atau tertolaknya musibah. Namun demikian, apabila seseorang ingin beribadah, memuji Allah Ta'ala, dan melaksanakan shalat — baik sendirian maupun berjamaah — sebagai wujud syukur kepada Allah atas taufik, pertolongan, bimbingan, serta karunia ilmu dan amal yang diberikan-Nya, maka amal saleh itu tidak ada batasnya.

Perbedaan antara Sembelihan Sedekah dan Daging (Biasa)

Pertanyaan

Penduduk di kampung kami sudah terbiasa menyembelih hewan di bulan Ramadan. Masing-masing dari mereka menyembelih satu atau dua ekor hewan sebagai sedekah atas nama orang tuanya, lalu mengundang para tetangga dan kerabat untuk menyantapnya. Kegiatan ini berlangsung sepanjang bulan Ramadan, setiap malam bergantian di rumah salah seorang dari mereka. Bagaimana hukum perbuatan ini?

Jawaban

Kami berpendapat bahwa hewan yang disembelih itu adalah daging (hidangan biasa), bukan sedekah, selama yang diundang adalah tetangga dan kerabat. Sedekah yang sebenarnya adalah yang diberikan kepada orang-orang fakir, yang berhak menerimanya, dan para orang miskin semisalnya. Apabila seseorang menyembelih seekor kambing lalu mengundang saudara-saudara, kerabat, orang-orang terkasih, rekan-rekan, dan para tetangganya — yang pada umumnya mereka bukanlah orang-orang fakir — maka sesungguhnya ia tidak menginginkan dengan

hal itu kecuali untuk meluaskan makan bersama dan berkumpul untuk menikmati hidangan setiap malam di rumah salah seorang di antara mereka atau semisalnya. Perbuatan seperti ini dianggap sebagai jamuan (kemuliaan), dan secara lahiriah tidak dapat dikategorikan sebagai sedekah.

Hukum Mencetak Buku Tanpa Izin Pengarang

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya seorang laki-laki yang mencetak sebuah buku kecil dan menyebarkannya tanpa izin pengarangnya, dengan keterangan bahwa yang mendorongnya mencetak dan menyebarkan buku tersebut hanyalah karena beratnya beban utang yang menghimpitnya?

Jawaban

Dalam kondisi bagaimanapun, seseorang tidak sepatutnya berani mengambil sesuatu dari karya orang lain kecuali dengan izinnya. Namun apabila ia memperkirakan — misalnya — bahwa pemilik buku yang dicetak itu tidak akan merasa keberatan, dan bahwa ia akan menyetujui pencetakan, penyebaran, penjualannya, serta pengambilan sebagian dari nilainya untuk melunasi utang-utangnya, maka barangkali hal itu diperbolehkan.

Bagaimanapun, persoalan ini juga bervariasi. Apabila buku yang dicetak itu oleh pemiliknya telah diwakafkan hanya karena Allah Ta'ala, maka tidak boleh mencetaknya untuk dijual dan dijadikan komoditas dagang. Apabila pemilik buku tersebut melarang pencetakannya kecuali dengan hak cetak — sebagaimana yang tertulis pada banyak buku — maka tidak boleh

bagi siapa pun mencetaknya kecuali dengan memberikan hak cetak tersebut kepadanya. Adapun apabila seseorang melihat bahwa buku atau buku kecil itu bermanfaat, masyarakat membutuhkannya, keberadaannya langka, pemiliknya tidak mempertahankan hak cetak, dan ia pun bermaksud memperoleh manfaat dari pencetakannya untuk melunasi utangnya, maka barangkali hal itu termasuk yang diperbolehkan.

Tanggung Jawab Menyampaikan Ilmu bagi yang Telah Menerimanya

Pertanyaan

Adakah pesan untuk mereka yang menghadiri majelis-majelis ilmu, kemudian setelahnya pergi ke majelis-majelis dan forum-forum mereka sebagai pemberi fatwa dan pengajar?

Jawaban

Kami menasihati mereka dan berkata: Sesungguhnya kalian telah membawa ilmu yang sangat banyak, dan kalian telah memperoleh kebaikan yang berlimpah dari ilmu-ilmu yang telah kalian terima. Ilmu-ilmu yang kalian pikul ini – demikian pula ilmu-ilmu lain yang telah kalian emban sebelumnya sepanjang usia dan hari-hari kalian – kini telah menjadi amanah yang berada di pundak kalian. Kalian telah menanggung ilmu ini, maka wajib atas kalian untuk menyampaikannya ketika kalian kembali ke negeri tempat kalian bermukim, baik negeri-negeri itu sangat membutuhkan ilmu tersebut maupun tidak begitu membutuhkannya.

Sungguh telah terbukti bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk menyampaikan dengan

sabdanya: *"Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir,"* dan beliau mendorong agar seseorang menyampaikan apa yang telah ia emban. Beliau bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami, lalu ia menghafalnya dan menyampaikannya sebagaimana ia menghafalnya,"* atau sebagaimana yang terdapat dalam hadits tersebut.

Maka kami berwasiat kepada kalian agar menjadi pengajar dan pembimbing bagi setiap orang yang kalian jumpai, kalian temui, dan kalian ketahui membutuhkan suatu faidah atau sebagian dari ilmu. Hal ini tidak terbatas pada satu keadaan saja. Apabila kalian – misalnya – naik kendaraan lalu menyampaikan suatu faidah dari apa yang telah kalian pelajari dan ketahui sehingga memberi manfaat kepada orang-orang yang bersama kalian, maka itu termasuk bagian dari penyampaian dan penyebaran ilmu. Apabila kalian duduk dalam suatu majelis, baik khusus maupun umum, yang di dalamnya terdapat orang-orang tua, anak-anak muda, maupun yang pertengahan usianya, lalu kalian mulai berbicara kepada mereka, menjelaskan sebuah hadits, atau menafsirkan sebuah ayat yang maknanya telah kalian pahami dengan baik dan kalian ketahui petunjuknya, maka hal itu merupakan penyampaian dan penyebaran ilmu yang telah kalian emban dan pelajari.

Apabila kalian melihat seseorang dari kalangan orang-orang bodoh atau jahil melakukan suatu kemungkaran karena ketidaktahuannya, lalu kalian membimbingnya, menjelaskan kepadanya, menasihatinya, menegakkan hujah atasnya, dan menyebutkan dalil kepadanya sehingga ia kembali kepada nasihat

kalian, maka kalian telah berada di atas kebaikan dan kalian akan mendapat pahala karenanya. Demikianlah seterusnya.

Mengulang-ulang ilmu-ilmu ini, membahasnya kembali, dan terus menelaahnya merupakan sebab kelanggengannya dan juga sebab dapat diambilnya manfaat darinya. Adapun orang yang mempelajari berbagai pengetahuan ini, kemudian pergi ke negerinya dan berdiam diri dari apa yang telah ia pelajari – tidak mengulanginya, tidak menyebutkan sesuatu pun dari ilmu-ilmu itu, tidak mengajak kepadanya, dan tidak menelaahnya kembali – maka ilmu itu akan segera lenyap dari ingatannya dan jerih payahnya pun akan berlalu tanpa manfaat. Jerih payah yang telah kamu curahkan dan waktu yang kamu habiskan untuk belajar akan segera hilang, dan kamu akan melupakan apa yang telah kamu pelajari apabila kamu tidak mengulanginya dan tidak mengingatnya kembali.

Bagaimanapun, ilmu-ilmu yang dipelajari seseorang adalah amanah di pundaknya: ia wajib mengamalkannya, ia wajib mengajak kepadanya, dan ia wajib terus menambah dan mengingat-ingatnya. Sebab hal itu merupakan jalan untuk berkembangnya ilmu. Mengamalkan ilmu dan mengajarkannya adalah sebab berkembangnya ilmu, sebagaimana disebutkan dalam sebagian atsar: *"Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui."*

Seorang penyair berkata dalam menggambarkan ilmu:

Ia bertambah dengan semakin sering diinfakkan darinya, Dan berkurang bila engkau menggenggamnya dengan kepala tangan.

Maka bersungguh-sungguhlah dalam menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang telah kamu kuasai. Adapun sesuatu yang masih kamu ragukan, janganlah kamu sebarkan sebelum kamu memastikan kebenarannya dan bahwa ia sebagaimana yang telah kamu pelajari. Sebab seseorang terkadang mengira sesuatu lalu ia menyebutkan dan menyampaikannya, namun ternyata itu keliru atau mengandung suatu kejanggalan. Bisa jadi ia telah berbicara tanpa ilmu.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya.

